



Anggrek api

&

Mata ketiga



PENDAHULUAN

Dulu sekali, entah kapan tepatnya, sebab Jainari tak tahu, pernah ada yang berkata pada kedua orang tuanya ; Anak perempuan yang akan lahir di keluarga kalian adalah anak yang sama, dengan yang menjadi penyebab jatuhnya nama besar keluarga. Dia akan lahir sebagai garis paling tebal diantara garis lainnya. Sekalipun perempuan, dialah yang akan melanjutkan darah dan keturunan kalian. Anak perempuan ini pula, yang akan memadamkan cahaya yang lahir sebelumnya. Dia akan jadi satu-satunya cahaya yang tersisa ketika semua lilin-lilin di rumah

kalian mati, habis nyalanya. Yang di maksud adalah dia ; Semesta Jainari Sutedja.

Atas dasar ramalan sinting itulah, akhirnya ia di kucilkan.

Jainari bersumpah akan mencekik peramal gila yang mengatakan hal itu pada kedua orangtuanya jika saja ia masih ada. Sayangnya, perempuan edan yang entah siapa itu sudah lebih dulu meninggal, sebelum Jainari menginjak umur lima. Dan sial lagi, perkataannya dipercaya penuh oleh Mami dan Papi. Hingga ia senantiasa di pinggirkan dalam setiap kesempatan.

Tentu saja Papi dan Mami menyayangnya. Tapi jelas, mereka jauh lebih menyayangi anak laki-laki kebanggaannya, sang putra mahkota, Gamael putra Sutedja. Gamael adalah lampu paling terang di rumah, sementara Jainari hanya lilin yang berkelap-

kelip di pojok dapur, menunggu kapan digunakan. Kesenjangan perlakuan itu sangat nyata sampai Jainari kerap kali meragukan keabsahannya sebagai putri dalam keluarga Sutedja.

Jainari pernah berpikir, barangkali ia hanya seorang anak yang diambil dari sebuah panti, atau lebih ekstremnya lagi, mungkin saja ia adalah putri dari hasil selingkuhan Priawan, sang Papi. Namun sayang, hal itu tak terbukti. Rupanya, tak ada drama macam itu dalam keluarga mereka. Semua ketidakadilan ini hanya terjadi karena kepercayaan tidak berdasar Mami dan Papinya, terhadap seorang dukun goblok yang dulu sangat keluarganya percaya.

Sial, bicara dukun selalu membuat urat murka Jainari muncul. Gara-gara orang itu, Jainari di perlakukan macam tahanan seumur hidup. Tak terhitung berapa ribu kali Papi

menyuruhnya menjaga sikap, saat ia bahkan sedang tak melakukan apa-apa! Mami pun demikian. Selalu ada kata '*jangan*' yang menghias bibirnya selama mereka bersama. Dalam kondisi apapun, Jainari selalu diawasi, di pegangi erat-erat oleh kedua orangtuanya, seolah ia adalah anak anjing yang di khawatirkan menyalak pada sembarang orang di jalanan.

Perlakuan menyebalkan itu menghias masa kanak-kanaknya hingga remaja.

Meski demikian, Jainari sama sekali tak membenci keluarganya. Ia dan Gamael, meski selalu mendapat perlakuan berbeda, tetap saja tumbuh dengan akur, saling menyayangi sebagaimana kakak dan adik pada umumnya.

Gamael memang bukan kakak yang sempurna. Ia tempramental, tolol, dan

kadang semaunya. Tapi setidaknya, Gamael adalah garda terdepan kala Jainari ketakutan. Ia adalah orang pertama yang akan berteriak murka dan mengangkat tinju, ketika Jainari pulang dalam keadaan menangis dari sekolah. Gamael selalu jadi orang pertama yang akan datang ketika Jainari berkata *'tolong'* kapanpun waktunya. Gamael lah pusat dunianya. Gamael orangnya.

"Jei, Mas mau kawin bulan depan."

"Kawin aja. Ngapain bilang-bilang. Kayak aku bakal peduli," jawabnya malam itu, ketika pukul sebelas lebih kakaknya menelpon.

Gelak tawa Gamael masih hangat di telinga. Candaan-candaan garingnya masih begitu menempel di ingatan ketika subuhnya, kabar duka itu datang. Kakaknya yang beberapa jam lalu bercanda dengannya lewat

panggilan telepon, tiba-tiba dinyatakan meninggal dunia. Kecelakaan, menabrak truk yang lewat antarkota. Kehilangan nyawa di tempat tanpa sempat di tolong.

Gamael, garda terdepannya, pusat dunia baginya, nyala yang paling terang dalam hidupnya, tiba-tiba padam begitu saja. Pergi sejauh-jauhnya, hingga Jainari tak bisa lagi menemukannya. Gamael, kakaknya tercinta, meninggalkannya.

"Hasil autopsi menyatakan kakak anda meninggal karena trauma akibat benturan yang sangat keras di bagian kepala. Di duga penyebab kecelakaan maut tersebut terjadi karena kakak anda dalam keadaan tidak sadarkan diri saat menyetir."

Ia masih termenung, menatap nisan bertuliskan nama kakaknya ketika polisi

berkata demikian. Di depan sana, Ayahnya kaku memegang tanah kuburan Gamael yang basah. Sementara ibunya meraung-raung, berulang kali pingsan di tempat.

"Di temukan narkotika jenis opium di saku celananya, pada hari kejadian. Pada tes darahnya pun demikian. Dengan begitu, bisa di simpulkan, kakak anda sedang dalam pengaruh obat-obatan terlarang ketika kecelakaan itu terjadi."

Jainari menunduk, tertawa getir.

Seorang Gamael mengonsumsi obat-obatan terlarang? Orang yang menerapkan pola hidup empat sehat lima sempurna, yang rajin donor darah tiap bulan dan yang selalu mengomelinya karena merokok, laki-laki yang seumur hidup hanya beberapa kali menyentuh alkohol karena takut dengan

kadar gula dalam minuman fermentasi itu mengonsumsi narkoba?

Jainari akan lebih percaya jika mereka berkata, bahwa kakaknya mati di culik alien daripada apa yang baru saja ia dengar.

Itu benar-benar tidak masuk akal.

"Jei, hati-hati. Di dunia ini, lebih banyak kebenaran yang di tutup daripada yang di buka. Lebih sering kita bertemu orang licik dari yang baik. Diantara banyaknya yang jahat itu, kamu jangan jadi salah satunya."

Samar-samar, perkataan Gamael yang itu terputar lagi di kepala.

"Perusahaan Papi cukup stabil sampai beberapa tahun ke depan. Jadi, kamu bisa lakukan apapun yang kamu suka sekarang,

kejar apa yang kamu mau, Mas yang akan jaga kamu dari belakang." Lantas apa yang ia lihat sekarang?

"Dia tidak kecelakaan. Dia sengaja di bunuh."

Itu dia. Itu juga yang Jainari percaya. Akhirnya, setelah berperang dengan pikirannya selama berbulan-bulan, ada yang sepemikiran dengannya.

"Sebulan sebelum meninggal, dia masih rutin jadi pendonor darah. Datanya masih lengkap dan kamu bisa mencarinya kalau tidak percaya."

"Semua orang tahu informasi itu," jawab Jainari pelan. Masih tenggelam dalam duka. "Itu aja nggak cukup di jadikan bukti."

"Tapi ada yang belum kamu tahu, Semesta," kata si lelaki lagi. Duduk di depannya.

"Orang yang merebut perusahaan keluarga kita. Kamu belum tahu siapa mereka."

Jainari menyipit, membalas acuh. "Aku nggak peduli."

"Tapi Gamael peduli," bantahnya. "Karena Gamael peduli, maka dia di singkirkan. Karena Gamael menolak berlutut, maka dia di hilangkan. Karena Gamael tidak mau memberikan kursinya, maka dia di kubur dalamdalam," katanya, membuat tangan Jainari terkepal murka. "Bagaimana kalau orang yang merebut perusahaan keluarga kita, adalah orang yang sama dengan yang membunuh kakakmu? Apa kamu masih tetap tidak peduli?" tanyanya. Menyodorkan sebuah kertas dengan kalimat lanjutan. "Bacalah. Kokoh yakin, kamu akan berubah pikiran setelah membacanya." Jainari mendongak. Menatap kertas yang tersodor di depan mukanya. Ia mengusap airmata di pipi

dengan segera, lantas menyahut kertas itu secepat yang ia bisa.

Lamat-lamat, ia mengerjap. Gerak matanya berpadu dengan napas yang berkejaran, marah serta ketakutan. Gemetar memadu perasaan ganjil ketika sebuah nama menghias penglihatannya ... Nyaris dimana-mana.

Setetes airmata jatuh di lembar kertas tersebut bersamaan dengan bibirnya yang bergumam.

"Prambudi?"

"Nomor terakhir yang di hubungi Gamael," kata lelaki itu, pelan. "Orang terakhir yang bicara dengannya di telpon," lanjutnya. "Dan sekarang, dia ada di perusahaan keluarga kita, duduk diatas kursi milik kakakmu. Mengambil alih semua yang Gamael punya. benar-benar semua. Bahkan rumah yang

keluargamu tempati dulu. Bagaimana menurutmu, Semesta?"

Jainari meremas kertas tersebut hingga bergumpal, lantas berdiri dan balik badan.

Jikapun ia harus mati di tengah jalan, Jainari bersumpah ia tak akan pernah berhenti sebelum ia tahu, apa dan siapa yang menyebabkan kakaknya meregang nyawa dengan sia-sia di jalanan yang sepi. Ia tak akan biarkan kematian Gamael berlalu begitu saja dan ketidakadilan itu berkuasa atas nama kakaknya tercinta. Tidak akan ia relakan setetes pun darah yang telah tumpah tidak terbalaskan. Jikapun dengan begitu, Jainari harus menginjak akhirat, ia tak peduli.

Jainari tak akan mati sebelum memastikan pembunuh kakaknya hancur, sampai tak bersisa.

Atas nama keadilan, akan ia koyak setiap makhluk yang berpesta di atas tanah kuburan kakaknya. Akan ia hancurkan semuanya. Itu janjinya. ****

1. Awit

1. Awit

Karangan-karangan bunga berucap kata selamat menghias kanan kiri jalan ketika *Bentley Continental* biru itu melaju perlahan. Derum suaranya yang halus semakin menipis bersamaan dengan pengemudinya yang melambatkan kecepatan. Lelaki di balik kemudi melirik gerbang tinggi bertulis *Sutedja sarana medis Group*, sebelum

menekan klakson guna menyapa empat orang petugas keamanan yang tengah tersenyum di balik pos jaga.

Ia menghentikan kendaraannya di sisi pos dan membuka jendela mobil, menjulurkan tangan keluar, menunjuk karangan bunga yang berjejer di belakang sana. "Siapa yang kirim, Pak?"

"Banyak, Bapak," jawab salah satu *security*, tergopoh-gopoh menghampiri. "Ada daftar pengirimnya kalau Bapak mau lihat."

"Nanti kirim ke Andreas," ujar si lelaki dengan santai. "Dari kapan aja itu datangnya?"

"Baru pagi ini semua, Bapak. Khusus menyambut *anniversary* perusahaan, katanya."

"Oh," Lelaki itu mengangguk paham. Tersenyum tipis sebelum menutup jendela mobilnya lagi. Kembali melajukan sedannya memasuki pelataran kantor, berhenti tepat di depan pintu utama. Ia melepas sabuk pengaman bersamaan dengan seorang petugas di depan sana yang mendekat, menundukkan kepalanya sambil memberi hormat.

"Pagi, Pak Anthariksa."

Antha membuka pintu mobil kemudian balas menyapa. "Pagi," ia menyerahkan kunci mobilnya pada lelaki muda di depannya yang sigap menerima. "Andreas sudah datang belum, ya?"

"Sudah, Pak. Sekitar satu jam yang lalu Pak Andreasnya sudah masuk."

"*Okay*. Tolong mobilnya, ya," ia melenggang setelah lelaki muda di depannya

mengangguk. Kaki-kaki panjangnya melangkah di lobi gedung dengan santai. Seseekali membalas sapaan beberapa karyawan yang lalu lalang di sekitar. Ia merogoh saku lantas men-tap *ID Card* perusahaan di mesin pemindai, sebelum melewati *basic* keamanan.

Di pojok kanan sana, selepas melewati meja panjang yang melengkung, ada sebuah lift khusus yang biasa ia pakai. Beda dengan dua lift yang ada di tengah ruangan sana, disini ia tak butuh waktu lama atau mengantre, efesiensi waktu adalah hal terpenting dalam hidupnya akhir-akhir ini. Jarinya menekan angka 25 sebelum punggungnya bersandar di kotak besi tersebut. Beberapa menit luang seperti ini, biasanya akan ia gunakan untuk tidur lagi --*dalam posisi berdiri*-- sampai setidaknya, pintu lift terbuka dan ia di haruskan keluar dari sana.

Ada sebuah meja resepsionis kecil dengan gadis berambut pirang di cepol rapi yang senantiasa menyambutnya sebelum Antha sampai ke ruangan. Dan di ruangan itulah Andreas, sekretarisnya mendongak. Berdiri dari kursi. Sudah siap dengan tab di tangan dan mulutnya yang otomatis berujar seperti biasa.

"Vitamin, Mas Antha?"

"Udah," jawabnya, melenggang ke kursi. Melepas jas untuk di sampirkan di tempatnya duduk. "Jam sepuluh nanti suruh Olin ke bandara, ya. Jemput si Mama."

"Siap,"

"Rumah Mas Sangga sama Ginan udah di beresin?"

Andreas mengiyakan. "Besok sudah siap di tempati."

"Terus gue ngapain hari ini?"

"Mau yang santai dulu, apa langsung kerja keras?"

Alis Antha menukik. "Emangnya ada yang santai?"

Andreas melirik *tab*-nya sejenak lantas nyengir. "Nggak ada, sih. Saya basabasi aja tadi," jawabnya, di balas dengus sebal sang atasan. Andreas ketawa, lalu meneruskan. "*Full meeting* sampai jam dua siang ya, Mas. Jeda dua jam khusus pesanan Bu Nayumi. Biasa, jadwal kencan. Setelah itu, lanjut lagi buat *company visit*, selesainya jam delapan, belum di hitung waktu *dinner*."

Alarm peringatan di tempat itu berbunyi nyaring, membuat langkah santai gadis berkaos hitam tersebut berubah jadi lari. Ia melompati tiang setinggi pinggang ketika beberapa orang terlihat muncul di kanan kirinya, berusaha mengejar.

Langkahnya terhenti ketika pundaknya di tarik ke belakang. Segenggam tangan yang di kepalkan nyaris mengenai rahangnya jika saja ia tak berkelit di waktu yang tepat. Mata sipit gadis itu terbelalak ketika sebuah tinju di ayunkan tepat di depan matanya lagi, nyaris menggores kulit pipinya yang siang itu terlapisi masker hitam.

Begitu menoleh, ia sadar posisinya tak baik-baik saja. Kanan kiri, depan belakang, seluruh orang mengepungnya hingga satu-satunya jalan yang ia miliki saat itu adalah melawan. Mengibaskan tas ransel yang ia gendong di punggung ke wajah lelaki di sisi kiri, menyabetkannya hingga suara '*Bugh!*' yang lantang terdengar.

Tepat ketika ransel berisi laptop dan beberapa benda bawaannya itu mengantam muka, suara mengaduh dari lelaki tersebut terdengar, badannya yang gagah kini menunduk kesakitan. Dan saat itulah ia mengambil kesempatan untuk kabur. Melompat dan menginjak pundak si lelaki lantas berlari dari celah yang tercipta. Senyum tipisnya tersungging miring sambil melanjutkan larinya.

Sebuah pintu kaca dengan pengamanan ketat dan modern tak bisa menggagalkan aksinya.

Ia sudah membekali dirinya dengan berbagai macam penyamaran yang mumpuni. Terutama ... Ah, ponsel curian di tangannya ini.

Untung ia belum menjualnya di pasar loak. Pada akhirnya, ponsel inilah yang menyempurnakan misinya hari ini.

Satu kali *tap* dari ponsel itu membuat seluruh pintu kaca yang ada di dalam gedung otomatis terbuka. Ia tidak perlu susah-susah menebak deretan angka sebagaimana yang selalu ia lakukan sebelumnya. Gadis itu melompat dengan lincah, lanjut menekan jempolnya di alat pemindai lain, menggunakan jemarinya yang telah di lapiisi sarung tangan dan sidik jari buatan. Membuatnya berhasil lolos dari sinar-sinar samar yang mungkin saja bisa menyetrumnya jika sembarangan lewat tadi.

Semesta Jainari menoleh ke belakang lagi, mendengus pelan kemudian menaikkan ranselnya ke pundak kanan dengan jumawa. Tampang gadis itu luar biasa angkuh ketika dengan sadar mengangkat tangan, lantas mengacungkan jari tengah tinggi-tinggi, mengumpat tanpa kata pada empat lelaki yang masih tertinggal cukup jauh di belakangnya. Tawa puas mengalun di bibirnya yang tipis, di sertai langkah kaki yang melompatlompat dengan santai, riang nan bahagia.

Pengamanan *Gatama* sangat berbahaya dan tidak bisa di tembus, tai kucing! Omong kosong semua itu.

Buktinya, Jena baru saja membobolnya. Ha!

Ya.

Normalnya, jadwal hidup Anthariksa memang nyaris selalu sama setiap harinya, kecuali di saat-saat tertentu, dimana ibunya mendadak datang dengan segudang agenda tambahan yang seringkali membuat kepalanya nyut-nyutan.

Nayumi Prambudi tak pernah kehabisan ide dan inovasi untuk menyeret putra semata wayangnya berkencan, atau minimal berkenalan dengan para gadis pilihannya. Klasik sekali. Khas perilaku ibu-ibu di usia senja yang sudah kebelet minta cucu.

Bukan Nayumi tak percaya dengan kemampuan tebar pesona anaknya. Tapi, hei! Ketiga keponakannya yang lain sudah punya pasangan masingmasing. Yang paling bontot bahkan sudah menikah, resepsinya baru di langsungkan bulan lalu. Sedangkan anaknya? Apa-apaan. Anak itu kelihatan macam makhluk kehabisan daya semenjak gagal menikah tiga tahunan silam. Kehidupan asmara anaknya yang berwarna tiba-tiba berubah sekelam malam saat tengah gerhana.

Nayumi pernah sekali menangkap basah seorang perempuan di kamar tidur anaknya pagi-pagi ketika ia datang, tapi ya sudah. Ia bahkan tak tahu siapa nama perempuan itu. Tiap kali ditanya, Antha selalu menjawab, *"Halah, Ma. Temenku aja kemarin itu. Cuma numpang tidur habis kita party bareng."* Begitu.

Umur tiga puluh tiga tahun yang tercetak di jidatnya seolah tak membuat lelaki itu peduli. Jangankan bergegas mencari istri, diajak kencan buta sesekali saja sulitnya macam mau di sembelih. Tapi tenang saja, Nayumi punya simpanan tenaga ekstra untuk hal satu ini.

"Andreas agak jauh dulu. Nanti anak saya nggak laku-laku kalau deket kamu melulu." Ia mendorong tubuh sekretaris andalan putranya menjauh, sebelum berjalan gembira menghampiri meja, dimana putranya tengah duduk berhadapan dengan sesosok gadis manis nan jelita.

Nyaring suara ibu-ibu satu itu memecah kecanggungan yang terjadi. Sudah Nayumi duga, pasti begini. Ia sudah mengamati diam-diam sejak tadi.

Obrolan Anthariksa dan gadis itu terhenti setelah mereka saling sapa dan bertukar nama. Kaku sekali, sungguh. Untung saja Nayumi berinisiatif datang. Kalau tidak, mungkin suara jangkrik akan lebih mendominasi di meja ini.

Sementara ibunya tengah mengambil alih percakapan dengan gaya sok asik, Antha menghela napas panjang. Meraih gelas sambil melirik si gadis bergaun ungu sesekali.

Adalah Felicia Wong, putri dari salah satu konglomerat Surabaya yang berkecimpung di bidang FnB, Margono Wong, yang kini tersenyum tipis sembari mengangguk. Mengiyakan segala perkataan Nayumi yang datang silih berganti. Tak kenal lelah mengorek informasi bagai Feni rose dalam kemasan calon ibu mertua yang kepo tingkat tinggi.

"Ma," sergah Antha, memberi jeda. "Kalem dikit, jangan nanya terus."

Nayumi melengos, tak peduli. Bersikukuh melanjutkan interogasi. Sedangkan Anthariksa kini berdecak iba. Mengasihani nasib gadis di depannya beberapa saat lamanya.

Harusnya gadis itu tak terjebak disini. Alangkah lebih baik kalau gadis itu menggunakan waktunya untuk *shopping* atau berpesta dengan teman-teman seumurannya. Oh ya, ngomong-ngomong soal umur ...

"Umurmu berapa, Feli?" tanya Anthariksa, selepas memindai penampilan gadis itu lamat-lamat. Mencoba menebak dari setiap item perhiasan yang di kenakan gadis itu. Sepertinya ...

"Dua puluh delapan."

Antha manggut-manggut. Tepat seperti dugaannya. Selalu ada jarak lima atau enam tahun dari umurnya. Khas Nayumi sekali. "Kuliah? Kerja?" tanyanya lagi.

"Kerja," jawab gadis itu pelan. "Di tempat Papi."

Antha manggut-manggut. Meletakkan gelasnya kembali ke meja. "Kamu cantik," puji lelaki itu, tak banyak pikir. "Tipenya Mama banget," lanjutnya, membuat rona merah di pipi Felicia bertambah.

"Makasih."

"Aku serius, kamu memang cantik," ulang Antha sekali lagi. "Ini bukan basa-basi. Jadi, nggak usah berterimakasih."

Sayangnya, secantik apapun Felicia, ia yakin mereka akan gagal. Feelingnya berkata demikian.

Mungkin karena Anthariksa sudah sering mengalaminya. Saking seringnya, ia sampai bisa memprediksi kelanjutan dari kencan-kencan rancangan ibunya macam ini. Kepribadian gadis itu tak akan cocok dengannya.

"Dia sekarang pegang restoran yang di Cangu, sama yang di Surabaya.

Kalau nggak salah, restonya gabung sama *royal Prambudi* hotel itu ya, Fel?"

Gadis itu mengangguk. "Iya, Tante."

"Keren deh, Feli," kata wanita itu dengan senyum menggoda. Sese kali menyenggol lengan anaknya yang masih berdiam diri sambil memutar mata. "Heh," panggilnya pelan. "Keren, kan?" Ia butuh validasi atas pernyataannya tadi.

Anthariksa manggut-manggut sebagai jawaban. "Iyaa."

Sementara Feli kembali menyimak ketika Nayumi memulai percakapan. Banyak sekali topik yang wanita itu angkat. Dari mulai politik, sosial, pendidikan hingga fashion terkini, semua di babat habis hingga siapapun akan sadar, betapa luas wawasan seorang Nayumi Prambudi.

"Iya, Tante." Gadis itu mengangguk setuju. "Sempat di bahas juga sama beberapa temanku yang dari dunia mode. Kata mereka sih, Virginie memang lebih mengedepankan fungsionalitas dari setiap karyanya. Terus, koleksi terbaru mereka memang sengaja di bikin lebih *wearable* sesuai jaman gitu. Yang kemarin malah sempat bikin kaget karena tiba-tiba ada banyak karya yang di beri sentuhan girly khas anak muda. Jadi jauh banget dari ciri khas brand yang sebelumnya klasik, elegan dan agak ..."

"Tua?" Teruskan Nayumi, diangguki Felicia dengan sungkan. "Tapi memang disana daya tariknya, kan? Tante lebih suka yang klasik kayak dulu."

Felicia mengiyakan. "Banyak juga kok yang punya opini macam Tante. Biasanya, kalangan yang udah lama pakai brand itu sih. Terlebih di peragaan terakhir, Tante dengar, nggak?"

"Soal?"

"Beberapa orang bilang, poin minus peragaan yang terakhir ada di set fashion show yang katanya biasa aja. Kalau soal set fashion show, nggak bisa di debat lagi, jaman Karl dulu memang jauh lebih wah."

"Pinter banget Feli. Kapan-kapan kayaknya kita harus *shopping* bareng nih," Nayumi melantunkan tawa penuh kode. "Ngomong-ngomong, selera tasmu apa, Feli?"

"Feli suka apa aja sih, Tante. Yang penting sesuai kegunaan, " ujarnya.

"Kamu tipe yang suka tas mini-mini dan lucu gitu, nggak, Fel?"

Feli menggeleng. "Enggak, Tan. Aku bahkan nggak punya satupun," Akunya, terkekeh malu. "Menurutku, akan lebih bermanfaat kalau aku beli sesuatu yang benar-benar akan kupakai tiap hari dibanding beli sesuatu demi ngikutin trend yang nggak pernah berhenti."

"Ya ampuuuunnn, bijaknyaaaa!" Seru Nayumi bangga. "Nggak ikut-ikutan trend yang asal lucu langsung di beli." Ia kembali menyenggol lengan putranya dengan senyum penuh maksud. "Ya kan, Dirgatama?"

"Kayak siapa tuh, segala trend di beli?" Sindir Antha kalem. "Sampai lemari anaknya juga di pakai buat nyimpen sepatu dan tas

yang bentuknya sama, cuma beda warna dan ukuran aja."

Nayumi tergelak sambil mencubit paha putranya diam-diam di bawah meja. Wanita itu melirik anaknya dengan sinis. "Mama gaplok kamu, ya," ancamna, dengan gerak bibir seminimal mungkin. Lantas beralih lagi pada Felicia dengan senyum palsu yang mengembang. "...bercanda dia, Fel," tambahnya. "Eh, kalian tuh kalau di lihat-lihat mirip, loh!" seru Nayumi lagi, cari-cari topik. "Biasanya kalau mirip itu jo--"

"Sodara," sambung Antha santai. Memangkas perkataan ibunya yang belum selesai. "Kalau mirip namanya sodara, Ma," lanjutnya. "Jangan ngarangngarang teori cocokologi."

Nayumi ketawa lagi dengan canggung, sembari mencubit paha anaknya untuk

kesekian kali di bawah meja sampai Antha meringis tanpa suara. "Agak idiot ya, Fel, anak Tante?"

"Enggak kok, Tan."

"Tolong di maklumin ya. Sekarang mungkin masih canggung, tapi nanti, kalau kalian sudah lama kenal, pasti lebih selow deh percakapannya," ucapnya. "Anak Tante biasanya nggak gini."

"Si Mama juga biasanya nggak begini, Fel. Semoga kamu nggak tertipu sama keramah tamahannya yang palsu," sahut Antha kalem, meski berbuah injakan kaki Nayumi di bawah meja sana.

Nayumi memicing galak, mencoba tak menggerakkan bibirnya terlalu banyak. "Jangan menghancurkan rencana Mama," ancamnya. Langsung kembali pada Felicia

dengan senyum menawan. "Jadi gimana? Feli suka nggak sama Anthariksa?"

Antha mendengus. "Ma," sergahnya. "Anak TK mau ngajak temennya main aja harus ada intronya, nggak yang asal tembak begitu." Protesnya, keki bukan main.

Sementara Antha sedang berjuang menebalkan muka, gadis manis di depannya balas tersenyum malu-malu.

"Ya ampun, Dirgatama! Coba lihat itu senyumnya! *Amboooi* indah sekali!"

Antha menggersah pusing. "Sori, Fel. Sebenarnya aku juga udah lama nyerah jadi anaknya ibu-ibu satu ini." Ia menunjuk sang ibu dengan putaran mata. "Tapi mau gimana lagi."

Felicia tertawa lembut, kemudian berujar. "Nggak apa-apa, Kak Antha."

"Aduh, di panggil kakak! Ya ampun, Mama jadi malu," ujar wanita itu, sibuk memegang kedua pipinya yang tersipu-sipu.

"Kenapa Mama yang malu?" cibir Antha sebal.

"Soalnya Mama udah lama menjanda. Jadi agak asing sama aroma-aroma percintaan begini." Ia menepuk-nepuk pundak putranya dengan wajah merona. "Aduh, Mama *salting*. Kalian cocok banget."

Anthariksa berdecak sementara Feli terkekeh geli.

"Coba gantian kamu panggil dia adek. Nanti kita lihat responsnya kayak gimana," bujuk Nayumi, berbisik-bisik. "Kalau dia senyum, besok langsung Mama samperin rumah bapaknya."

"Mau ngapain?"

"Ya ngelamar."

"Mama mau kawinin Pak Margono?"

Tangan Nayumi melayang menghantam kepala putranya sambil memicing.

"Bisa nggak Mama nggak usah pakai mukul?" Decak Antha pelan. "*Toxic parenting* banget tahu nggak, Mama tuh?"

"Halah, Mama dulu di pecut sama selendangnya Eyang utimu tiap hari, nggak apa-apa tuh? Nggak ada toksik-toksikan."

"*Please*, Ma. Jaman Mama sama jamanku tuh beda."

"Sama aja."

Felicia tertawa lagi melihat perdebatan ibu dan anak di depannya. Sambil menutup bibir, gadis itu berujar. "Kak Antha minggu depan ada waktu luang?" tanyanya. "Aku *opening*

resto baruku di *Mall* depan sana. Kalau nggak keberatan, aku mau undang Kak Antha sekalian."

"Adaaa! Pasti adaaaa, ya ampun!"

"Yang ditanya aku, Ma."

"Ya terus kenapa kalau Mama wakilin jawab? Nggak boleh? Mulut-mulut Mama, ribet banget kamu."

Anthariksa menghembuskan napas lelah. Ia menutup mata sejenak lalu mengangguk, setelah menemukan secuil kesabaran di lubuk hatinya.

"Tuh, Feli. Ada, Fel," seru Nayumi dengan gembira. "Kak Antha-nya pasti bisa datang. Tante yang jamin."

Anthariksa berdecak. Memilih menyibukkan diri dengan ponselnya kala sang ibu kembali sibuk menginterogasi Felicia. Ini tak akan

lama. Antha yakin, dua atau tiga kali pertemuan akan cukup bagi perempuan itu untuk mundur dari rencana perjodohan yang Nayumi sedang gembar-gemborkan. Biasanya begitu.

"Kak Antha--"

"Sori, sebentar." Antha menjeda perkataan Felicia ketika Andreas tergesagesa menghampirinya. Mengabaikan decak sebal Nayumi yang tampaknya siap menjadikannya rendang, ia mendongak, bersiap mendengar.

"*Gatama* Surabaya kebobolan, Mas," bisik Andreas di telinga. "Beberapa barang hilang."

Anthariksa berkedip.

"Tebakan Mas Antha benar. Hari ini, ponsel Mas Antha digunakan untuk menyusup ke gedung itu."

Bibir Anthariksa tersungging miring. "Dan?"

"*Cctv* utama di hancurkan. Tapi *cctv* cadangan yang kita persiapkan diamdiam aman. Semuanya terekam."

"Siapa?" tanyanya, pelan sekali.

"Sesuai dugaan awal." Andreas membalas, "Semesta Jainari Sutedja," penggalnya. "...dan sekarang, dia sudah masuk ke perangkap kita."

Anthariksa berdiri. Mengecup pipi ibunya sejenak sebelum buru-buru pamit pergi. "*Urgent*, Ma. Nanti malam ku telpon lagi, ya?"

"Lho! Dirgatama! Hei! Tunggu dulu, ngobrolnya kan belum--"

"*Bye, Ma. Mmuach!*" Lelaki itu tersenyum tipis, melayangkan ciuman jarak jauh pada ibunya selagi berjalan beriringan dengan Andreas sembari meneruskan pembicaraan. "Amanin semua bukti. Kalau bisa, jangan bilang Ginan dulu."

Langkah riang Jena terhenti tepat setelah ia membuka pintu kamar kontrakan. Tangannya

bahkan masih memegang *handle* ketika matanya bertubrukan dengan sesosok lelaki yang kini duduk diatas kasur lantai tipis tempatnya berbaring tiap malam.

Mata gadis itu mengerjap dan langkahnya mundur tanpa di komando begitu lelaki diatas kasur bangkit berdiri, melangkah mendekat padanya dengan bibir tersungging tipis sekali.

"Kamu kabur lagi."

"G-gimana ..." Jena menelan ludah. Masih melangkah mundur dengan resah. "...kokoh bisa tahu ... aku disini?"

"Kita bahas itu nanti," ujar lelaki itu pelan. "Sekarang, ijin kan kokoh bertanya lebih dulu," gumamnya. "Bagaimana bisa kamu menyusup kesana, Semesta?"

Jena mendongak ketika langkahnya habis, kakinya telah membentur ujung tembok kamar. "Apa?" tanyanya, pura-pura lugu.

"Kokoh tanya, bagaimana caranya kamu menyusup ke gedung *Gatama*, Semesta?" ulangnya. Menunduk dan meremas kedua bahu Jena hingga gadis itu mengerut di tempat. "Kamu pasti punya sesuatu. Tunjukkan ke kokoh, apa itu?"

"Koh," Jena mendorong tubuh Marvel perlahan. "Aku nggak punya apaapa," dustanya. "Aku memang berhasil masuk kesana, tapi aku buru-buru keluar karena ketahuan. Jadi, aku--"

"Tasmu, Semesta," sela Marvel. "Berikan ke Kokoh sekarang juga."

"Koh, enggak!" Jena panik menahan ranselnya sebelum Marvel mengambilnya. Di peluknya tas punggung itu erat-erat di

dada, sementara ia sibuk menghindar tiap kali tangan Marvel hendak menjangkaunya.

Tidak.

Tidak akan Jena biarkan Marvel atau siapapun itu menghancurkan rencananya. Untuk saat ini, ia tak akan percaya dengan siapa-siapa kecuali dirinya sendiri. "Kokoh, jangan! Nggak ada apa-apanya disini!"

"Kalau begitu lepaskan."

"Enggak!"

"Semesta,"

"KALAU KUBILANG ENGGAK, BERARTI ENGGAK!" Jerit gadis itu kesal. "KOKOH!!"

Marvel mengangguk. Menghembuskan napas panjang, memutuskan mengalah. Memaksa anak keras kepala macam Semesta Jainari bukanlah bagian dari rencananya.

Setidaknya, untuk beberapa saat ke depan, ia harus memastikan anak ini tak kabur terlalu jauh darinya.

"Baiklah kalau kamu bilang begitu," ucap Marvel santai. Dengan tatapan datar, lelaki itu mendekat. Mengangkat tangan guna mengusap kepala adik sepupunya. "Semesta," panggilnya. "Kokoh kesini cuma mengabarkan ... Mami kamu sedang tersandung masalah," penggalnya. Sengaja memberi jeda beberapa detik sebelum melanjutkan. "Sepertinya cukup serius. Jadi, Kokoh cuma mau mengingatkan, kapanpun kamu butuh bantuan nanti, kokoh siap melakukannya untuk kamu. Paham?" Ia menarik wajahnya setelah bicara demikian. Mengamati reaksi adik sepupunya dengan senyum puas yang di kulum diam-diam.

"Bantuan?" Jena mengulang dengan kaget.
"Bantuan apa?" tanya gadis itu, was-was.
"Mamiku kenapa?"

Marvel mengendikkan bahu, memasukkan sebelah tangannya ke saku celana lantas membalas seadanya. "Soal itu, kamu harus tanyakan sendiri ke Tante Lusi."

Dan kita lihat setelahnya, apa kamu masih bisa main-main sendiri sesuka hati macam ini. Tambah Marvel lagi, dalam hati.

2. Adyapi

Yang terjadi pada ibunya adalah problem terbesar yang akan di hadapi setiap wanita di dunia ini, apabila mereka terlalu lama menggantungkan hidup pada seorang. Ketika kemandirian yang tumpul dan tak pernah terasah mendadak harus digunakan

berperang melawan realita baru yang kejamnya gila-gilaan. Maka, seperti inilah hasilnya.

Kacau.

Lusi di lahirkan dalam keluarga berkecukupan, menikah dengan salah satu pemilik bisnis terbesar di Surabaya, dan memiliki seorang putra yang bisa diandalkan. Amat wajar bila wanita sepertinya tak pernah mengalami kekurangan. Hidupnya selalu nyaman sampai ketika, putranya meninggal dunia tanpa sedikitpun pertanda.

Jena melihat dengan mata kepalaanya sendiri, bagaimana ambruknya sang ibu ketika itu. Barangkali, seluruh dunianya juga runtuh saat Gamael di kuburkan. Tak hanya Lusi, tapi semua. Nyaris semua hal dalam hidup keluarga Sutedja jadi berantakan selepas Gamael tak ada. Ayahnya -*Priawan Sutedja*-

- dipaksa kembali memegang perusahaan di usianya yang senja. Ketika harusnya pria itu sudah aman, sudah bisa melancong ke segala penjuru dunia dan leha-leha, ia justru bergelut dengan kemelut perusahaan yang memusingkan. Di lengserkan dengan tidak hormat dari kekuasaan yang telah ia genggam puluhan tahun lamanya, lantas di depak dari perusahaan milik keluarga yang ia besarkan dengan kedua tangannya sejak muda.

Kalimat '*malapetaka*' tak cukup untuk menggambarkan betapa kacau keluarga mereka beberapa tahun lalu. Semua kemalangan tak henti menyapa hingga akhirnya, sang ayah pun menyusul Gamael, pergi selamalamanya.

Jena terpukul, tapi ia masih bisa menahannya. Sementara ibunya ... sampai beberapa tahun berlalu pun belum mampu

beradaptasi dengan kondisi mereka yang sekarang. Wanita itu sulit menerima kenyataan. Denial akan kemiskinan yang tengah memeluk mereka saat ini.

"Mami ... butuh uang," Aku wanita itu, lambat-lambat.

"Aku udah kasih ke Mami bulan lalu," jawab Jena, duduk di kursi makan.

Menatap ibunya dengan sorot lelah. "Uang yang aku kasih harusnya cukup Mami pakai sampai bulan depan. Masak udah habis?"

"Yang kamu kasih itu kurang."

Jena mendesah. "Butuh buat apa?"

"Ya banyak."

"Banyaknya tuh apa? Jelasin dulu, biar aku bisa tahu berapa yang harus kucari."

Wanita itu masih menunduk, memilin jari-jarinya yang terkumpul diatas meja, lantas berujar pelan. "Jei, maafin Mami."

Pasti hutang lagi. Batin Jena dalam hati.

"Mami bikin salah."

Jena meneguk segelas air putih di depannya sembari mendengarkan.

"Mami butuh uang banyak buat nebus sertifikat rumah ini."

"....UHUKKK-" Gadis itu tersedak. Air di mulutnya menyembur keluar saat mendengar pengakuan ibunya. Ia masih terbatuk-batuk ketika Lusi melanjutkan.

"Mami gadaikan sertifikat rumah kita tiga bulan lalu,"

Jena memukuli dadanya, berusaha merampungkan batuknya sebelum mendelik,

menatap ibunya dengan kaget.
"GADAIKAN?!"

Seruan itu membuat Lusi tersentak, terkejut bukan main melihat putrinya menggebrak meja dengan tampang murka.

Wanita itu meremas-remas jemarinya lagi dengan gusar. Mengulang perkataannya barusan. "I-iya. Mami ... gadaikan sertifikat rumah ini," gumamnya, takut-takut. "Mami butuh uang. Kan Mami sudah bilang ke kamu waktu itu, Mami dapat jatah *handle* arisan di *Singapore*. Biaya sewa hotel dan makan otomatis harus Mami juga yang tanggung, jadi--" kalimatnya terhenti sejenak saat putrinya menjeda.

"Mami gadaikan sertifikat rumah untuk foya-foya?"

"Bukan foya-foya, Semesta Jainari Sutedja," sangkalnya. "Ini Mami lakukan demi kamu."

"Apa yang demi aku, Mi?!"

"Arisan itu," sahut Lusi lagi. "Arisan itu adalah satu-satunya jalan supaya kamu bisa dapat jodoh yang setara dengan kita nanti. Mami tetap disana demi masa depan kamu, Jei."

Gadis itu mengepalkan tangan, geregetan. "Aku harus berapa kali ngomong, sih?" tanyanya, tak habis pikir. "Kita itu udah nggak kayak dulu lagi. Mami lihat baik-baik, kita nggak punya apa-apa lagi sekarang." terangnya. "Papi udah nggak ada. Mas Gamael juga nggak ada. Tinggal kita berdua. Cuma ada aku dan Mami sekarang." Jelasnya, kata perkata. "Ngikutin gengsi nggak akan bikin kita bertahan hidup lama, Mi. Yang ada kita mati kecekik hutang!"

Harusnya ia tak berteriak. Tapi hari itu, ia letih sekali. Jena tak bisa menahan mulutnya

untuk mengumpat ketika membayangkan harus mencari sejumlah uang yang pastinya besar sekali.

"Dengerin aku baik-baik," tambahnya. "Mau Mami jungkir balik sekalipun, tetap nggak akan ada yang mau besanan sama Mami. Mereka semua tahu kalau kita udah nggak punya apa-apa. Mami cuma di boongin."

Jena tahu itu kasar. Tapi, sekali-kali ibunya harus disadarkan.

Lusi menundukkan kepalanya lagi, bergumam. "Beberapa teman Mami sudah janji mau mengenalkan anak mereka ke kamu saat pulang ke Indonesia," ujarnya, masih dengan keyakinan yang menggebu. "Mereka memang nggak sekelas sama kita dulu, tapi untuk sekarang, posisi itu sudah cukup aman buat kamu," lanjutnya. "Mami nggak melakukan ini sematamata untuk diri

Mami sendiri," ujanya pelan sekali. "Mami cuma mau kamu hidup berkecukupan nanti. Mami nggak mau kamu kekurangan. Itu yang harus kamu ingat."

"Dan sekarang, berkat ide Mami yang brilian itu, kita terjat hutang. Itu yang harus Mami garis bawah."

"Soal itu ..." Lusi menggigit bibirnya sendiri dengan resah, lalu melanjutkan. "Mami pikir, bulan ini Mami bisa nyicil dari penghasilan butik dan beberapa dana lebih yang udah Mami investasikan."

"Terus?" Tagih Jainari ketus. "Mami dapat duitnya?" Gadis itu menadahkan tangan. "Mana? Kasih ke aku sekarang juga."

"Itu ..." Lusi menggeleng. "Omset butik minus terus tiga bulan terakhir, " gumamnya. "Malah, Mami harus pakai uang dari kamu buat bayar gaji karyawan."

Jena memejamkan mata dengan napas terhela panjang. "Dan cicilan hutang Mami? Kapan jatuh temponya?"

"Minggu ini."

Gadis itu memegangi kepalanya yang berdenyut nyeri, menjambaki rambutnya sendiri lantas membuang napasnya dengan frustrasi. "Mami sadar nggak, kalau rumah ini adalah satu-satunya aset kita yang tersisa?" tanyanya, mendongak. "Sekarang aku tanya, Mami mau tinggal dimana kalau rumah ini juga ikut disita?" Sarkasnya. "Mami mau tinggal sama aku di kontrakan sempit? Mami mau hidup melarat bareng aku? Makan nasi kucing tiap malam, minum air galon isi ulang tiap hari. Mami mau kayak gitu?"

Lusi tidak bisa menjawab. Ia belum berpikir sejauh itu. Impulsifitas merujuknya berbuat

nekat demi mendapat uang seinstan yang ia bisa.

"Mami gadaikan kemana sertifikat rumah kita?" tanya Jena lagi. Kali ini melembutkan suaranya. Mencoba bersabar, meskipun ia tahu itu tak akan bertahan lama.

"Ke Murdiharjo."

Dahi Jena mengernyit. "Dimana itu?"

"Ada ... kenalannya Marvel, orang yang biasa meminjamkan uang--"

"Lintah darat??" Jena berdiri dengan shock. Mata sipitnya membulat bersama dengan seruan di bibir. "Mami gadaikan sertifikat rumah kita ke lintah darat?!"

"Dia bukan lintah darat, Jei. Dia profesional yang pekerjaannya meminjamkan uang. Dia bilang, sertifikat rumah kita bisa kembali asal kita bisa mencicilnya mulai bulan ini,

jangkanya selama setahun ke depan. Bunganya juga cuma lima persen, kok."

"Itu namanya lintah darat, Mami!" seru Jena tak habis pikir. "Sertifikat kita nggak akan balik! Kita nggak akan mampu bayar semuanya, Mami ngerti?" "Enggak, Jei. Mereka bilang pasti balik asal kita rajin bayar."

"Masalahnya darimana kita dapat uang buat bayarnya, MAMIIII? Bunga lima persen dari ... berapa Mami gadaikan sertifikatnya?"

Lusi mengerjap sejenak lalu mengangkat sepuluh tangan. Membuat Jena mengernyit curiga lalu menebak-nebak.

"Se ... ratus juta?"

Lusi menggeleng. Lalu bergumam. "Sepuluh milyar," katanya.

"SEPULUH MILYAR?!!" Jerit gadis itu histeris. Ternganga sejenak. "Sepuluh milyar Mami pakai buat foya-foya?!"

"Ya enggak," sangkal Lusi pelan. "Sisanya Mami titip ke temannya Marvel. Mami beli saham yang katanya bakal naik seratus persen dalam waktu dua bulan. Ternyata ... sahamnya malah turun hampir tujuh puluh persen."

Gadis itu menumpukan kedua tangannya di meja dengan amarah memuncak.

"Mami bener-bener!" Jena mendongak, memakukan perhatiannya pada sang ibu. "Gimana bisa Mami percaya sama omongan Koh Marvel?"

"Dia satu-satunya keluarga kita yang tersisa, Jainari."

"Dan keluarga kita yang tersisa itu mantan nabi! Dia pernah di penjara, Mami ngerti, nggak?!"

"Dia bilang dia di jebak."

"Di jebak ataupun enggak, dia tetap penjahat. Jadi, Mami jangan harap uang itu balik lagi. Udah. Habis Mami di tipu. Rasain," katanya.

"Kok kamu gitu?" Lusi mengerjap lugu.
"Terus hutangnya gimana?"

"Ya gimana lagi, kita bayarlah," ketusnya.

"Satu milyar lebih tiap bulan.

Mau aku jual seluruh organ dalamku juga nggak akan bisa buat nebus sertifikat rumah ini." Sarkasnya. "Yang ada aku mati duluan nyusul Papi sama Mas Gamael."

"Kamu ..." Wanita itu mencari-cari solusi dari kedua matanya yang bergerak cepat. "... Jei, kamu kan bisa pinjam ke teman-temanmu,"

kata Lusi dengan senyum mengembang. "Bia?" Idenya. "Bia sekarang sudah jadi menantu di keluarga Dewanggala. Coba kamu pinjam dia. Pasti dia bisa kasih kamu kalau cuma uang segitu," katanya sungguh-sungguh. "Kalian dekat, kan?"

Jena memukulkan tangannya ke meja sebelum balik badan. Pergi begitu saja tanpa menjawab pertanyaan Maminya barusan.

Seandainya Maminya tahu, apa yang sudah dilakukan Jena pada sahabatnya satu itu. Ia tak akan pernah berani bicara demikian. Sedikitpun tidak.

Gedung *Gatama* Surabaya cukup rungsing siang itu. Beberapa mobil mewah terparkir di ruas-ruas khusus sementara para pemiliknya telah berkumpul di meja panjang yang cukup

besar, membelah ruangan berdiameter 10×11 meter tersebut.

Baru kemarin ia berkata, jangan sampai berita pembobolan itu sampai ke telinga kakaknya. Dan coba lihat hari ini, siapa yang duduk kalem di kursi?

Anthariksa baru datang ketika seruan nyaring terdengar memanggilnya, di sertai langkah kecil yang tampak antusias ketika berlarian menghampiri.

"Tataaaa!!"

Lelaki itu tersenyum lebar. Menunduk guna menyambar tubuh bocah tiga tahunan yang kini melompat ke pelukan. "Wooh! Kembaran Mantha!" "*Mbayan* Tata!" tirunya, nyengir.

"Gede banget anak bayinya Mantha, hm? Makan apa sih, bisa tinggi begini?" Ia menyodorkan pipi, tertawa geli saat bibir keponakannya mengecupi wajah berkali-kali. "Lagi." Suruhnya. "Jidat belum, jidat." Ia menunjuk jidatnya sembari berdiri, dengan sang keponakan di pelukan.

"Tata habis manaa?"

"Kerja," jawabnya sambil jalan. "Mas Kiel baru sampai?"

Si bocah mengangguk. Matanya yang biru berkilat-kilat penuh semangat kala bibirnya ribut bercerita. "Tata-Tataaa! Masiel sini sama Papa, sama Mama, sama Maman, sama Tete, sama Ceyi! *Cibang* di awan!" Ia menyebut setiap orang yang datang bersamanya dengan gembira.

"Terbang di awan," kekeh Antha pelan. "Naik burung?"

"Naik *pyen* Tata,"

"Ooh, *plane*. Kirain Mantha naik burung,"
tawanya jahil. "Naiknya di dalam apa diluar."

"Di ... mmm ... di ... samping Mama," jawab
si bocah dengan bangga. "Tata mau *kiss*
Masiel sini?" Ia menunjuk hidung dengan
kerjap ceria.

"Mau, dong," jawabnya. "Mana ya, Cherry-
nya?"

"Ceyi *nyanyis*, Tata," jawab si bocah dengan
nada serius. "*Njaboyeh* ikut Maman."

"Oh ya?" Antha berjalan santai, melirik
kedua kakak sepupunya yang kini berhenti
ngobrol, untuk sekedar menyipitkan mata
padanya. "Kenapa Cherry nggak boleh ikut?"

"Ceyi nakal. Gigit-gigit Masiel sini, sama
sini, sama sini," adu Yehezkiel lagi.

Melingkarkan kedua tangan di leher om-nya sambil terus berceloteh. "Tata tahu?"

"Apa, tuh?"

"Ceyi giginya *yima*," katanya. "Sama dua."

"Tujuh, dong," ujarnya. "Padahal, terakhir Mantha lihat giginya Cherry masih dua."

"Tata!" seru si bocah, menarik pipi Anthariksa agar fokus padanya. "Masiel punya ... mmm ... punya *patu bayu*. Ini, tapi habis di gigit Ceyi *patunya*."

Seraya menimpali sebisanya, lelaki itu menarik satu kursi untuk ia duduki. Melingkarkan kedua tangan di tubuh Kiel sambil mengerjap kalem ke depan. "Apa lihat-lihat?"

Kedua lelaki di seberang meja mengerjap datar, sampai yang tertua angkat suara.

"Kata Tante Nayumi, lo kencan sama anaknya Pak Margono?"

Di sambung nada tak percaya Ginan yang kini melanjutkan. "Gue heran kenapa cewek-cewek jaman sekarang seleranya rendah banget."

Sangga terkekeh. "Mumpung ceweknya mau harus buru-buru, Dirgatama. Kalau kelamaan takut dianya keburu sadar."

"Lo berdua jauh-jauh ke Surabaya cuma mau bacot begitu?" sahut Antha, mendengus pelan. "Mending sana minggat."

Kiel mendongak, mengerjap lugu sambil meniru. "*Cacot.*"

Ginan berdecak. "Lo sekali lagi ngomong jelek depan anak gue, gue sepak pala lo, Dirgatama."

Kiel menoleh, mengernyit penasaran pada ayahnya. "Papa?"

"*No-no* ya, Mas Kiel. Papa salah bicara barusan." Ginan buru-buru berujar. Menggerakkan telunjuk dengan panik. "Jangan diingat."

Bocah itu manggut-manggut. "*Njaboyeh* ya, Papa?" tanyanya. "*Tepak-tepak paya* Tata *njaboyeh*. Nakal."

"Kan." Antha memicing sebal. "Jelek mulut lo, Satyatama!"

"Ck," Sangga berdiri dengan decak sebal. "Kiel ikut Paman aja. Disini nggak sehat." Ia berjalan melingkari meja, menghampiri Kiel yang spontan mendongak dan merentangkan kedua tangan saat Sangga datang. Turun dari pangkuan Anthariksa, beralih menggandeng tangan Sangga untuk berjalan beriringan.

"Maman mau manaa?"

Sambil berjalan menjauh, Sangga membalas. "Beli *milkshake*. Mas Kiel mau *milkshake*?" "Mauuu!"

"Nyanyi dulu."

"Sama *jump-jump* sini, ya?" si bocah melompat-lompat di tempat dengan pamer. "Maman bisa *jump*? Masiel bisa."

"Coba Paman mau lihat?" Lelaki itu tak menoleh lagi sampai tubuhnya menghilang di balik pintu. Meninggalkan Ginan dan Antha berdua di ruangan sana.

"Buruan kalau mau kawin, mumpung ada yang mau," ujar Ginan sekenanya. "Habis itu susul Leon sama Devin *honeymoon* ke Venice atau kemana *kek*. Yang jauh pokoknya."

Anthariksa memutar mata. Mengalihkan perhatian, iapun merogoh saku jasanya lantas melempar *flashdisk* ke depan sang kakak yang sigap menangkap.

"Apa ini?"

"Nuklir," sarkasnya. "Udah tahu *flashdisk* masih nanya. Basa-basi banget jadi manusia."

"Maksud gue isinya apa?!" Decak Prambudi kedua itu sebal.

"Rekaman *cctv* kemarin, waktu beberapa file *Gatama* diambil."

Ginan mengernyit. "Katanya nggak ada?"

"Ada," jawab Antha kalem. "Gue *double* proteksi disini sebulan lalu. Gue tahu cepat atau lambat pasti bakal kejadian begini. Jadi, begitu *cctv* utama di matiin, gue nyiapin satu lagi cadangannya," ujarnya. "Dia masuk

pakai akses gue. Pakai sidik jari gue. Semuanya diambil dari hp gue yang hilang waktu resepsi pernikahan Arkaish. Makanya hampir nggak ketahuan."

Ekspresi Ginan terlampau santai untuk ukuran orang baru saja kecolongan. Alih-alih panik, lelaki itu hanya mengangguk-angguk paham. "Tahu siapa yang make?"

Antha mengiyakan.

"Kejar sendiri apa sama gue?"

Antha menghela napas panjang kemudian menjawab pendek. "Sendiri," ucapnya. "Malam ini gue cari."

"Jangan lama-lama," jawab Ginan, berdiri dari duduknya. "Kalau sampai lusa masih belum ketangkap, Leon gue suruh balik."

"Tega banget kokoh nipu Mami!"

Senyum Marvel terkulum tipis ketika seruan sebal itu berdenging di telinga, berasal dari ponsel yang kini ia tempelkan di kuping kiri. "Siapa yang menipu, Semesta?" tanyanya. "Tante Lusi tanya, dimana dia bisa dapat uang kaget, kokoh cuma menjawab. Dia bertanya lagi, dimana dia bisa berinvestasi, dan kokoh cuma menjembatani dia bertemu dengan orang yang dia butuhkan. Bukan kokoh yang ambil uangnya."

"Kokoh tahu Mamiku nggak ngerti begituan!" serunya. *"Kenapa nggak dibicarakan dulu sama aku, sih?!"*

"Kamu kabur-kaburan dan tidak pernah bisa di hubungi." Marvel menekan *mouse*, menghentikan video yang ia tonton sesaat. Di layar komputer itu, terlihat Jainari sedang menjambaki rambutnya sendiri di kamar

kontrakan yang sempit. Gerak-geriknya tampak frustrasi bersamaan dengan suara gadis itu yang kembali.

"Aku udah bilang, aku mau urus dendamku sendiri. Aku nggak mau mencampurkan urusanku dengan urusan kokoh. Kita itu nggak sejalan!"

Marvel menekan layar itu lagi untuk melihat apa yang dilakukan adik sepupunya, seraya membalas kalem. "Apa yang tidak sejalan? Kita punya musuh yang sama."

"Tapi tujuanku nggak sama kayak tujuan kokoh."

"Memangnya apa tujuanmu?"

"Aku cuma mau membalas kematian Mas Gamael. Aku nggak mau mengacaukan semua orang kayak apa yang kokoh"

rencanain. Itu terlalu jauh dari apa yang aku mau."

"Membalas kematian Gamael dan mengacaukan para Prambudi adalah satu hal yang lurus. Di bagian mananya yang tidak sesuai rencana?"

"Targetku cuma yang nomor tiga. Target kokoh semua orang, bahkan sahabatku yang nggak tahu apa-apa sekalipun mau kokoh hancurkan!"

"Selama sahabatmu jadi istri dari Dewanggala, maka dia akan otomatis masuk dalam rencana," katanya, menekuk sebelah kaki dengan santai, meneruskan. "Dewanggala juga ada di pembataian perusahaan keluarga kita. Prambudi, Dewanggala, Halim, Gustipradja, Roestam, dan beberapa nama lain, mereka bahu membahu mencuri apa yang Gamael punya."

"Kalaupun benar, aku harus tahu dengan bukti yang aku kumpulkan sendiri, dan tentang gimana caraku membalas, biar itu aku sendiri yang urus."

Marvel tersenyum kecut, meneruskan. "Bukannya sekarang ini kamu butuh uang?" Ujinya. Mengamati sang adik sepupu yang menendang bantalnya di kamera pengawas yang ia pasang diam-diam. "Ke tempat kokoh, akan kokoh berikan berapapun yang kamu butuhkan, untuk menebus sertifikat rumah itu," ucapnya. "Dan akan kokoh urus uang yang Tante Lusi titipkan ke Justin. Syaratnya cuma satu. Berikan apa yang kamu dapatkan dari Gatama kemarin. Selesai."

"Makasih. Tapi, aku nggak butuh. Aku bisa atur semuanya sendiri."

"Sepertinya--"

Piip...piip...

Telpon di matikan sebelum kalimat Marvel rampung. Lelaki itu mendengus pelan, meletakkan ponselnya dengan santai di meja, lantas mengangguk tipis. Menopang sebelah tangannya di dagu dengan mata fokus pada Jainari yang tengah membanting barang-barang di kamar dengan murka. Tawa Marvel perlahan berderai, lantas ia bergumam sendiri.

"Sepertinya kamu tidak bisa," bisiknya.
"Tidak akan semudah itu untuk kamu," tandasnya.

"Lo yakin disini?"

Andreas mengangguk. Menepikan mobilnya ke pelataran sebuah gedung. Membuka jendela guna bicara dengan seorang *bodyguard* yang berjaga di depan sana.

"Bos saya mau nyari seseorang di dalam," katanya. Menunjuk Anthariksa yang duduk di kursi belakang. "Anthariksa Dirgatama Prambudi," lanjutnya. "Nggak perlu buat janji lebih dulu kalau beliau orangnya, kan?"

Si bodyguard tadi mengiyakan. Buru-buru bergerak ke belakang, membukakan pintu mobil dan mempersilahkan Antha keluar. "Kebetulan

Pak Rangga juga sedang berkunjung malam ini, Pak."

Antha menangguk singkat. Melirik Andreas yang menyusul keluar kemudian tersenyum seadanya. "Saya usahakan nggak bikin ribut. Tapi kalau terpaksa ribut, tolong sampaikan maaf saya ke Rangga."

Dengan sedikit basa-basi, Anthariksa masuk ke gedung tersebut. Melewati lorong panjang nan gelap sebelum matanya di penuhi

gemerlap lampu yang mencolok retina. Musik tipis di padu gelak tawa dari meja-meja bundar dengan anak dadu di lempar, kartu-kartu poker yang di banting dengan emosi oleh para pemain gagal di sisi lain. Ada bertumpuk uang yang di raup diatas meja judi.

Namun, yang paling menarik malam itu ada tengah sana. Terdapat satu tempat lebih tinggi yang di beri batasan kotak, membentuk sebuah ring dengan dua orang manusia tengah diadu di dalamnya. Yang mengejutkan, Anthariksa kenal salah satunya.

Seorang gadis dengan tubuh pendek, berambut sebahu aneka warna yang kini di kuncir kuda. *Tanktop* hitamnya basah kuyup dengan keringat kala gadis itu menghindar dari pukulan seorang lelaki besar yang jadi lawannya. Sementara beberapa orang di luar

ring sibuk bersiul, bertepuk tangan dan menyumbang semangat dengan tawa durjana.

"Itu dia, Mas." Andreas berbisik di telinga. "Semesta Jainari Sutedja. Yang membawa ponsel Mas Antha, sekaligus yang mencuri beberapa data kita kemarin," katanya. "Sedikit informasi, dia terlibat hutang lumayan besar karena ibunya menggadaikan sertifikat rumah mereka kesini. Dan sepertinya ... dia tidak dalam kondisi yang bagus malam ini."

Anthariksa sama sekali tak fokus, sebab matanya sibuk mengikuti gerakan lincah gadis itu sebelum akhirnya, Antha mengerjap kaget sebab si gadis tersungkur jatuh, terkena pukulan di pelipis.

Langkahnya bergerak tanpa instruksi. Mendekati tempat dimana manusiamanusia laknat tengah terbahak dengan puas. Ia

melirik Rangga, putra pemilik tempat hiburan malam ini dengan alis bertaut kesal. Menggebrak meja.

"Anthariksa?"

Antha mendongak lagi, berdecak melihat gadis di dalam ring bangkit, melompat dan mencoba menyerang sebelum lawannya lebih dulu mengelak. Gadis itu terlampar ke sudut ring. Terbatuk-batuk sambil mengusap darah di hidungnya.

"Berapa nilai taruhannya?!" Antha menoleh pada Rangga dengan panik. Sementara lelaki itu justru mengernyit kebingungan.

"Hah?"

Antha menoleh, melangkah lebih dekat, menarik kerah kemeja Rangga sambil mengulang pertanyaan. "Berapa nilai taruhan mereka?!" bentaknya tak sabaran.

"Satu milyar."

"Gue bayar. Stop sekarang."

"Sori, nggak gitu cara main disini."

"Gue nggak peduli cara main kalian gimana. Kalau gue bilang stop, kalian harus stop." Tekannya.

"Dia punya hutang."

"Gue bayar."

"Sepuluh milyar."

"Gue yang bayar!" bentaknya. "Gue butuh anak itu hidup-hidup. Jadi, stop sekarang, atau gue obrak-abrik tempat ini."

Rangga yang menatap kesungguhan di mata Prambudi ketiga itupun menelan ludah, mengangkat tangan tinggi-tinggi. Serta merta membuat pertarungan tak seimbang diatas sana terhenti. Di susul seruan kecewa para

penonton yang kini saling mengumpat satu sama lain.

Napas Antha terhela lega. Dilepasnya cengkraman tangan pada kerah kemeja Ranga, kemudian beralih pada Andreas. Memberi perintah. "Bayar."

"Siap, Mas."

Sementara ia melompat ke atas tempat bertarung, menyusup diantara tali ring dan menarik sebelah kaki si gadis yang bersiap kabur ketika melihatnya. "Semesta Jainari Sutedja?" Panggilnya. Menarik tangan gadis itu, mengamati wajahnya yang babak belur dengan seksama.

Mereka sudah pernah sedekat ini sebelumnya. Tapi ini adalah pertama kalinya, Anthariksa melihat kebencian berkobar sedemikian rupa di mata seseorang.

Dan kebencian itu tampak bulat, tertuju padanya.

3. Andrepati

Jena bersumpah, ia tak pernah melarat seumur hidupnya.

Sejak lahir hingga umurnya yang sekarang -- *dua puluh enam*-- tingkat kesulitan ekonomi terparahnya mentok saat kuliah dengan uang saku yang pas-pasan. Tapi tetap saja, dulu ia punya Gamael yang bisa diandalkan jika sisi konsumtifnya sebagai manusia sedang kumat hingga berimbas pada dana bulanan yang menipis sebelum waktunya. Sementara sekarang? Siapa yang harus Jena andalkan?

Terlebih, hutang Maminya tak masuk diakal. Mau cari dimana uang sebanyak itu dalam waktu semalam?

Royalti dari tulisannya hanya cukup untuk makan. Sisa uang di rekeningnya bahkan tinggal beberapa ratus juta saja. Dan itu adalah nominal terkecil yang pernah Jena pegang seumur hidup, sebagai cadangan nyawa. Sumpah. Jena belum pernah semiskin ini dulunya.

Jika Jena nekat memberikan seluruh sisa tabungan pada si lintah darat, artinya ia harus hidup menggelandang dan kelaparan setelahnya. Sementara jika ia berdiam diri tanpa melakukan apa-apa, satu-satunya peninggalan ayahnya harus ia relakan seperti halnya aset-aset lain yang sudah melayang.

Jena tidak akan merelakannya. Jadi, ia bertekad melakukan segala cara sebelum menyerah begitu saja.

Mudiharjo yang disebut-sebut Maminya pagi tadi, ternyata persis seperti apa yang Jena

duga. Komplotan lintah darat yang punya markas di seberang pinggiran kota Surabaya. Jena harus memacu motornya lebih dari satu setengah jam untuk sampai kemari. Melepaskan helm dan turun dari motor setelah seorang *bodyguard* bertubuh besar memelototinya. Celana jeans di padu kaos oblong sepanjang lengan tak mengurangi sedikitpun rasa percaya diri Jena. Dengan kerjap angkuh gadis itu mendongak, melempar tanya.

"Om Murdiharjo-nya ada?"

Yang di sambut kernyit heran *bodyguard* tersebut, sebelum ia menjawab. "Paket *JnT* di titip disini aja."

Bangsat.

Jena di kira tukang paket! Bedebah ini benar-benar minta di hajar!

"Saya bukan mbak-mbak *JnT*!" bentaknya tak terima. "Om Murdiharjo-nya ada, nggak?! Saya mau ketemu sekarang juga!"

"Siapa?"

"Om Murdiharjo," jawab Jena percaya diri.

"Ada." *Bodyguard* itu menjawab dengan gurat geli. "Di kuburan," lanjutnya, terbahak-bahak.

Dengan kesabaran setipis kulit martabak di belah dua, ditambah tempramennya yang bukan main jeleknya, Jena mengepalkan tangan. Berjinjit guna menarik kerah *bodyguard* di depannya, melayangkan tinju tanpa basa-basi.

Premanisme adalah prinsip hidup Jena paling mutlak.

Geger pecah di detik itu. Sebab tiga orang lelaki besar menyusul keluar dari dalam

gedung, mengeroyoknya. Mereka nyaris menghajar Jena ramai-ramai seandainya tak ada mobil sedan yang menepi, dekat sekali. Nyaring suara klakson terdengar sebelum lelaki muda keluar dari sana. Menendang salah satu *bodyguard* yang tadi memegang kedua lengan Jena lantas memicingkan mata.

"Di bayar mahal-mahal buat menjaga ketertiban malah ngeroyok tukang paket!"

Sudah dibilang, Jena bukan tukang paket!

"Heh, Pak! Kalau ngomong di pikir dulu, ya!" seru gadis itu sebal. "Dipakai betul-betul matanya! Jangan asal bicara!"

Lelaki itu menyipit, kemudian keningnya berkerut sebelum memberi isyarat agar Jena di lepaskan. Ia berkacak pinggang sambil bertanya. "Nyari siapa?"

"Udah di bilang, Om Murdiharjo!" Teriak Jena kesal. Habis kesabaran. "Suruh dia keluar! Saya mau ketemu!"

Lelaki itu melirik keempat *bodyguard*-nya dengan datar, sebelum kembali pada Jena dan menjawab. "Bapak saya baru mati seminggu lalu. Kalau mau ketemu dia, kamu bisa pergi sendiri ke Sidoarjo. Kuburannya ada disana." Jena mengerjap sempurna. "H-hah?" kagetnya. "Kok bisa mati?!"

Lelaki itu mengendik santai. "Ya saya juga nggak tahu," ucapnya. "Saya nggak akan melarangmu kesana. Tapi kalau bisa, nggak usah lah ya. Biarin aja bapak saya istirahat," lanjutnya, menyungging senyum geli saat melihat raut kaget Jena yang tampak natural. "Atau ... kalau mau lebih singkat, kamu bisa bicara dengan saya." Ia menatap wajah Jena

cukup lama sebelum meneruskan. "Kamu punya hutang sama kami?"

"Kok tahu?"

"Orang yang punya hutang biasanya lebih galak daripada yang memberi hutang. Macam kamu ini, datang-datang bikin masalah," ujarnya. "Kalau nggak keberatan, kamu bisa ikut saya masuk. Biar saya lihat sebanyak apa hutangmu."

Jena tak butuh banyak waktu untuk mengiyakan. Mengikuti langkah lelaki itu memasuki gedung remang-remang yang ternyata penuh gemerlap lampu di dalamnya. Berbagai kegiatan haram terlaksana disana.

Jena sudah akrab dengan dunia malam. Maksudnya, ia dan Dinai seringkali blusukan mencari informasi saat menulis. Tapi jujur, ini adalah kali pertama bulu kuduknya merinding menyaksikan suatu pemandangan.

Kepala Jena berputar, menatap setiap sudut dengan rasa penasaran yang membuncah, hingga lelaki tadi duduk di sebuah meja kecil, tak jauh dari ring tinju yang terletak di tengah ruangan. Jena menarik kursi dan duduk sebelum dipersilahkan. Mengangkat dagu lantas menerangkan tanpa diminta. "Mami saya menggadaikan sertifikat rumah kami disini," bukannya. "Cicilan pertama jatuh tempo minggu ini. Tapi, kami nggak punya uang sebanyak itu untuk membayar."

Lelaki itu manggut-manggut. "Sering terjadi," katanya. "Lalu?"

"Saya mau membuat kesepakatan," Jena menarik napas panjang sebelum meneruskan. "Berikan kami kelonggaran dalam mencicil, sepuluh persen dari apa yang harusnya kami bayar, saya masih sanggup."

Lelaki itu tersenyum geli, menggeleng pelan.
"Kami bukan dinas sosial."

Sudah Jena duga, pasti begitu jawabannya.
"Terus, kira-kira apa yang bisa saya lakukan supaya kamu setuju?"

"Nama saya Rangga."

"Saya nggak nanya."

Si Rangga tergelak bahagia mendengar balasan Jena yang seadanya. "Nama kamu?" tanyanya. "Kalau mau membuat kesepakatan, setidaknya saya harus tahu siapa yang saya ajak bicara."

Itu masuk akal. "Semesta Jainari."

"Nama belakang."

"Sutedja."

Mata lelaki itu mengerjap sebelum kepalanya manggut-manggut lagi. "*I see*," gumamnya.

"Oke, Sutedja. Jadi begini," ia membuka sesi perbincangan lebih lanjut dengan nada bersahabat. "Kami punya dua cara untuk membantumu membayar hutang."

Dengan segera Jena menyahut. "Jelaskan."

"Pertama," Ranga mendekatkan wajahnya, lalu menunjuk ke kanan, tempat dimana para perempuan berbaju tipis tengah menari diatas meja, dengan tiang yang dijadikan tumpuan. Senyumnya tersungging semanis madu ketika beberapa tangan lelaki yang nakal asik menjamah tubuhnya. Jena bergidik, lalu geleng-geleng sekuat tenaga.

"Nggak." Tolaknya mentah-mentah. "Nggak ada yang bisa dipamerkan dari badan saya."

Ranga terkekeh, lalu meneruskan. "Kedua," telunjuknya teracung ke ring tinju dengan santai. "Malam ini akan ada permainan kecil.

Kalau kamu mau meramaikan acara, saya akan memberi dua benefit ke kamu."

Jena mengerjap kebingungan. "Permainan?" ulanginya.

"Ya. Permainan." Rangga mengiyakan. "Pertarungan bebas, *event* kecilkecilan untuk menghibur beberapa tamu spesial yang datang beberapa bulan sekali," terangnya. "Kalau kamu mau, kamu bisa ikut berpartisipasi di ring itu malam ini, atas nama saya," ucapnya. "Kamu harus melawan salah satu jagoan kami."

"Jagoan?"

Rangga mengiyakan lagi. "Salah satu yang mengeroyokmu diluar tadi."

Jena berdecih sepele. "Jagoan apanya," cibirnya. Membuat Rangga terkekeh geli.

"Kalau kamu memang sepercaya diri itu, kamu bisa mencoba naik ke ring.

Dan setelah itu, saya janji akan memberi kamu satu bulan perpanjangan sebelum cicilan hutang yang pertama," ujarnya. Mengulum senyum diamdiam saat dilihatnya tampang gadis itu cukup tertarik. "Kalau kamu menang, bukan cuma perpanjangan. Tapi, saya juga akan beri kamu satu milyar. Lumayan untuk tambahan mencicil, bukan?"

Mata Jena berpijar penuh ambisi. Dengan impulsifitas luar biasa, gadis itu menaikkan tangan diatas meja, mengangguk yakin.

"Saya ambil tawaran kedua," katanya. "Siapkan uang satu milyar. Saya pasti menang."

Rangga menjabat tangan Jena dengan tawa pelan, melanjutkan. "Kalau kamu berhenti di tengah pertandingan, ada konsekuensinya."

"Apa?"

"Gampang," sahut Rangga kalem. "Kamu cuma harus temani saya minum semalaman ... di kamar," ucapnya, mengerling nakal. "Saya suka sekali dengan perempuan bernyali tinggi ... ya, kurang lebih yang seperti kamu ini."

"Minum dulu," Ranga menyodorkan sebotol air pada Jena ketika ia tengah membebat kedua tangannya dengan kain. Jena yang ketika itu duduk di kursi pun mendongak, memicing pada Ranga yang kini meneruskan. "Sam lumayan kasar kalau sudah masuk ring," kata lelaki itu, tersenyum santai. "Kamu harus hati-hati. Dia belum pernah kalah sebelumnya."

Jena mendengus, meraih botol dari tangan Ranga kemudian meneguknya. "Kalau gitu malam ini akan jadi pertama kalinya dia kalah," ucap Jena dengan pongah. Melemparkan botol minum tadi pada Ranga, lalu berdiri dari kursi. Menatap orang-orang yang berdiri melingkar di sekitar ring, siap menonton aksi ilegal yang diadakan malam ini. "Pastikan kamu tepati janji soal satu milyar dan perpanjangan waktu mencicil sertifikat rumah itu."

Rangga mengangguk segera. "Tentu."

Jena berjalan dengan percaya diri menaiki ring. Menatap lelaki besar yang langsung menyerangnya di detik pertama bel pertarungan berdenting. Jena memiringkan tubuh. Karena ini pertarungan gaya bebas, ia menarik rambut Sam lalu menendang wajah lelaki itu dengan dengkul. Membuat Sam memegangi hidung dan saat itulah, Jena berputar lalu menendang dadanya dengan kaki kanan. Sorak sorai terdengar riuh kala Sam terdorong ke pinggir ring, tubuhnya terpental dari tali-tali yang melingkari kotak pertarungan tersebut.

Prinsip bertarung ketika lawan kita lebih kuat adalah, manfaatkan titik terlemahnya. Titik terlemah laki-laki macam Rangga dan Sam adalah, mereka cenderung menyepelekan perempuan. Jadi, selama rasa superior itu masih menggelegak di mata lelaki itu, Jena

akan menggunakan detik-detik ini sebaik mungkin untuk menumbangkannya. Sebelum Sam sadar ia cukup berbahaya, Jena maju lagi. Kembali menyerang lelaki itu dengan tinju dan tendangan bertubi-tubi di wajah dan perut.

Awalnya, semua baik-baik saja. Jena sudah yakin bahwa ia akan menang di serangan terakhir. Gadis itu melompat dan berputar, menendang rahang lawannya tepat sasaran. Lelaki itu hampir jatuh ketika mendadak, telinga Jena berdenging.

Bukan. Bukan karena teriakan di sekitar, tapi ... Gadis itu berhenti untuk memegangi telinganya. Mengerjapkan mata yang mendadak lengket saat Sam bangkit dan balik memukul rahangnya. Jena terjatuh dengan menyedihkan karena tak mampu menahan keseimbangan.

Gadis itu berusaha bangkit, namun kedua kakinya terasa gemetar.

Tangannya juga. Seluruh tubuh Jena memberi reaksi aneh. Ia tak bisa mengelak ketika tinju Sam tersasar ke perut. Jena tersungkur lagi, terbatukbatuk dan masih berusaha bangkit. Ia mendorong tubuh Sam lalu menyikut wajahnya. Tapi Sam menahan tangannya dan balik mendorong Jena hingga terlempar jauh ke sudut ring. Lagi. Tubuh Jena terasa panas dingin. Matanya berkunang-kunang saat Sam menariknya bangkit, memukulnya sekali lagi hingga darah segar mengalir dari hidung.

Kekalahan sudah ada di depan mata. Jena bisa saja mati malam itu, seandainya bel pertandingan tak berdenting lagi. Mengakhiri sesi perkelahian secara mendadak.

Jena terbatuk-batuk dengan posisi tengkurap. Melirik Sam yang ketawa santai meninggalkannya. Gadis itu mengumpat.

Ia baru menoleh ketika seseorang melompat naik ke ring, membuatnya terkejut bukan main. Gadis itu terduduk dan hendak kabur. Namun sayang, lelaki berambut gondrong di cepol kecil itu lebih dulu menggeret sebelah kakinya. Menggagalkan rencana Jena untuk lari.

"Semesta Jainari Sutedja?"

Mata Jena memang agak ngeblur setelah terkena pukulan tadi. Tapi ia bisa pastikan, yang berjongkok di sisinya kini memang benar dia ; Anthariksa Dirgatama Prambudi. Si bajingan yang jadi target utama dari setiap kebenciannya dua tahun terakhir. Laki-laki yang keberadaannya selalu Jena kutuk tiap hari selepas kakaknya mati.

"Diam!" Lelaki itu menarik kakinya. Bergerak sigap menahan kedua tangan Jena tepat sebelum ia melarikan diri untuk kedua kali. Jena sedang tidak dalam keadaan fit setelah di hajar habis-habisan, jadi ia tak bisa berkutik ketika lelaki itu membopongnya di pundak macam tengah menggotong sekarung beras. Melompat turun dari ring dan ... entahlah. Jena antara sadar dan tidak ketika si Prambudi sialan tadi menurunkannya di sebuah ruangan. Pasti masih di dalam gedung Murdiharjo juga. Sebab suara musik samarsamar masih bisa ia dengar.

"Hei!" Jena berseru protes, mengamuk hebat ketika lelaki itu memaksanya duduk di sofa, bersisian dengannya. Masih dengan kedua tangan di pegangi, lelaki itu menatapnya tanpa kedip sebelum menghela napas panjang. "Kembalikan semua yang sudah kamu curi."

Jena menyipit, masih mengatur napas yang berkejaran. Seperti tadi, kepalanya tiba-tiba berdenging lagi, disusul rasa pening yang luar biasa menyakitkan di kedua pelipisnya. Gadis itu menunduk, mengerjapnengerjapkan mata sambil menggeleng pelan.

Pandangannya jadi buram, suara-suara di sekitarnya makin jauh, badannya menggigil bukan main. Dan setelahnya, Jena merasa lemas di sekujur tubuh. Dalam hitungan detik, gadis itu tumbang. Jatuh pingsan.

Lelaki itu menerobos masuk ke dalam ruangan lalu berjalan mendekat. Matanya yang sipit tampak tak suka saat mendengar perkataan si pemilik ruangan sebelum ia buka suara.

"Dia di bawa Prambudi nomer tiga."

"Sudah kubilang, tahan dia disini sampai aku datang."

"Gue juga kaget lihat si Prambudi tiba-tiba kesini," gersah Rangga pelan. "Gue nggak mungkin nolak permintaannya, itu nggak bagus buat kelangsungan bisnis disini," ujarnya lagi. "Gue nggak mau hancur kayak keluarga kalian."

Marvel berdecak. "Di bawa kemana?"

Rangga mengendik. Tidak tahu menahu.

"Oh, ya." Lelaki itu mengangsurkan sebuah kertas dengan kalem. "Hutang Sutedja lunas. Prambudi yang bayar."

Marvel mengernyit heran. Sementara Rangga meneruskan. "Gue nggak akan punya alasan lain buat menekan anak itu. Lo juga jangan bawa-bawa kami setelah ini. Urusan kami sebatas hutang-piutang. Lebih dari itu, apalagi kalau terlalu berbahaya, kami nggak ikut dulu. Tolong pengertiannya."

Marvel mendengus, balik badan dan tergesa-gesa pergi. Membanting pintu ruangan itu sekeras yang ia bisa. Sembari berjalan, ia mengeluarkan ponselnya. Menekan panggil pada satu nomor dan meletakkan ponselnya di telinga. Berujar pelan.

"Semesta di bawa Prambudi," beritahunya.

"Bukannya bagus?" sambut orang di seberang panggilan, tanpa beban. *"Dia akan punya lebih banyak kesempatan untuk membalaskan dendam. Kita gunakan anak itu sementara waktu."*

"Omong kosong!" Bentak Marvel murka. "Kalau dia sampai mati, keberadaan kalian akan saya ungkap ke seluruh dunia," ancamnya. "Kami tidak akan mati sendirian."

"Lo kasih obat tidur berlebihan, ya jelas pingsan!"

Kalimat Sangga di barengi lirikan tajam Ginan yang seolah siap mencabikcabik tubuhnya. Membuat Antha berdecak, melirik gadis yang tertidur di atas kasurnya sebelum membalas.

"Bukan gue," sangkalnya. "Tuh anak *sparring* sama *bodyguard* di Murdiharjo tadi," katanya. "Nyaris lewat kalau nggak gue stop."

Sangga mengerjap kaget. "Nggak mungkin." Ia kembali pada gadis itu lantas meneruskan. "Dia lawan bini gue aja udah nggak masuk akal."

"Ya emang nggak masuk akal. Nggak butuh waktu semenit buat anak itu ngirim Tharania ke surga." Antha menjawab sekenanya. "Bini lo menang tinggi, sedangkan dia menang *skill*, pengalaman dan tenaga."

Mata Sangga membeliak. "*Really?*" kagetnya. "Tapi dia kecil begitu."

"Dia bisa mukul Devin, artinya *skill* beladirinya memang sebagus itu," sela Ginan santai.

"Tapi tetap aja, *sparring* sama *bodyguard* Murdiharjo untuk anak sekecil ini nggak manusiawi. Mereka sinting." Decak Sangga, tak habis pikir.

"Bukan mereka, tapi dia." Antha mengendikkan dagu pada Jena. "Dia yang sinting," tekannya. "Orang waras mana yang mau-maunya diadu sama lakilaki segede gaban begitu."

"*Gatama* aja berani di terobos," gumam Ginan, tersenyum geli. "Nyali anak ini memang diatas rata-rata. Dia mengingatkan gue sama Leon, belasan tahun lalu waktu kami pertama ketemu." Tatapannya tertitik pada gadis yang tergeletak di kasur itu cukup lama. "Nggak kenal takut, seolah-olah siap mati kapanpun. Seandainya dia bukan Sutedja, gue nggak akan mikir dua kali buat masukin anak ini ke tim inti *Gatama*."

Antha mendengus. "Dia benci sama gue. Nggak tahu kenapa, tapi cara dia ngelihat gue kayak ... dia mau bunuh gue kapanpun."

Ginan berkedip kalem, membalas sekenanya. "Coba ingat-ingat, barangkali dia salah satu korban yang pernah lo ajak *ngamar* entah berapa tahun silam."

"Nggak mungkin. Gue akuin, gue memang nggak seselektif itu. Tapi, gue masih punya cukup kesadaran untuk nggak nidurin perempuan yang jarak umurnya lima tahun lebih dibawah gue," sindirnya. "Gue bukan pecinta anak-anak kayak kalian berdua."

Sangga berdekhem, mengalihkan pembicaraan. "Kata lo dia butuh duit?" tanyanya, melirik Jena dengan prihatin. "Orang yang kepepet bisa ngelakuin apa aja. Mungkin itu alasan dia nekat *sparring* sama

orang Murdiharjo meskipun tahu dia nggak akan menang."

"Kata siapa dia nggak akan menang?" sahut Ginan, menaikkan sebelah alis.

"Kata lo dia minum obat tidur dalam jumlah banyak?" tanyanya, membuat Sangga mengiyakan. "Dia di curangi. Seandainya nggak ada sabotase apaapa, masih ada kemungkinan anak ini menang walaupun ... yah, agak susah dipercaya juga."

"Kasihan," gumam Sangga, menghembuskan napas berat. "Sial. Gue jadi kepikiran anak gue," umpatnya. "Apa jadinya Yudith kalau gue mati muda."

"Makanya jangan mati muda," sambut Ginan lagi. "Bernapaslah terus meskipun hidup lo nggak begitu berguna."

Anthariksa nyengir sambil menimpali. "Tenang aja, Mas. Lo nggak akan mati

muda," sahutnya, menepuk bahu Sangga tanpa maksud menenangkan. "Usia muda lo *kan* udah lewat jauh-jauh hari. Sekarang ini, lo udah masuk ke kategori tua bangka."

Sangga menyipit emosi. "Ayo ngomong lagi," sarkasnya. "Jangan berhenti sebelum gue lempar kursi ke kepala kalian berdua."

Ginan ketawa, sampai Anthariksa melanjutkan.

"Jangan ketawa, anying. Lo juga udah tua, kalian berdua sama-sama sepuh."

Tawa Ginan pudar seketika, berganti raut datar sebelum ia bergumam serius pada Sangga. "Lo pegangin kakinya Ngga, biar gue yang pelintir lehernya."

"Nggak gitu, ya!" Seru Antha panik. Hendak kabur saat kedua kakaknya bersiap

mendekat. "Gue nggak panggil kalian kesini buat melakukan tindak kekerasan!"

Sangga berdecak. "Terus mau lo apain tuh anak?"

"Ya gue juga nggak tahu, makanya gue panggil kalian," jawab Antha menggersah. "Untuk sekarang, cuma ini anak yang bisa bantu kita menemukan si Chou."

Ginan menggerakkan lehernya ke belakang, melirik Jena lagi. "Kalau gitu kita *keep* dia disini. Semakin dekat semakin baik," katanya. "Kita bisa pakai anak ini untuk memancing si Chou nanti."

"*Keep-keep* gimana? Dia orang, bukan barang," sahut Sangga, tampak tak setuju. "Dia nggak balik semalam pasti orangtuanya panik."

"Pak Priawan kan udah meninggal," sahut Antha pelan. "Ibunya juga sibuk kelayapan."

Sangga berdecak iba. "Jadi dia sendirian?"

Antha mengiyakan.

"Harus ya, kita libatkan dia? Apa nggak bisa kalau anak ini di lepas aja?" tanya Sangga lagi. "Gue nggak merasa dia seberbahaya itu. Mungkin dia cuma terpengaruh sama si Chou."

"Dia mukul Devin, ngerampok hape Antha di pesta Arkaish. Dia juga yang nyolong data *Gatama* kemarin," tambah Ginan. "Dia jelas kaki tangannya Marvel Chou. Dia lebih berbahaya dari yang kita pikirkan. Jadi, jangan kasihan sama anak ini." Ginan bangkit dari kursi, melirik Jena lagi dengan datar. "Awasin dia. Jangan sampai kabur."

"Kenapa nggak lo aja yang awasin dia?" tanya Antha balik. "Lo aja yang bawa dia balik. Gue agak ... nggak nyaman serumah sama perempuan asing."

"Kalau tidur sama cewek sembarangan nggak ada kata nggak nyaman, ya?" sindir Ginan santai.

"Itukan beda!" bentak Antha sebal. "Lagian ... gue udah lama juga nggak pegang cewek." Lanjutnya, memelan.

"Nggak ada yang nyuruh lo megang dia," sahut Ginan, memutar mata.

"Nanti kalau Mama tiba-tiba kesini, dia bisa heboh lihat perempuan di tempat gue."

Giliran Sangga yang menimpali. "Biar soal tante Nayumi gue yang atur."

"Tetep aja nggak bisa," gersah Antha, bersikukuh menolak. "Bawa aja dia balik ke rumah lo, Nan."

"Dan membiarkan dia cakar-cakaran sama Medhya?" sarkas Ginan. "Lo tahu bini gue tempramennya seburuk apa."

"Kalau gitu ..." tatapan Antha beralih pada Sangga. "Lo aja yang bawa dia, Mas."

Sangga berkedip kalem. "Bini gue baik, sih. Dia nggak mungkin nyakar siapa-siapa," ujarnya, nyaris membuat senyum lega Antha terbit. "Sayangnya Cherry enggak," lanjutnya. "Lo lihat sendiri, anak gue kayak Cihuahua, lihat orang asing dikit main gigit."

Ginan menunduk, menekan bibirnya dengan telunjuk, menahan tawa. Sementara Anthariksa menggersah nelangsa. "Terus gimana?"

"Gimana lagi," Sambar Ginan, mengendikkan bahu tanpa beban. "Biar dia disini. Paling lama dua minggu, sampai kita nemuin lokasi Marvel Chou," lanjutnya. "Setelah semuanya aman, kita lepas dia. Sesimple itu."

4. Lalawa

Silau mentari di balik tirai jendela yang sayup-sayup terbuka seolah menembus retina begitu Jena mengerjapkan mata. Gadis itu melenguh, menutupkan telapak tangan di depan wajah lantas berguling ke kiri. Meraba-raba boneka kesayangannya untuk di peluk.

Tapi aneh, ada yang berbeda.

Seingat Jena, permukaan kasurnya tak seempuk ini. Seprai di kamar kontrakan juga jauh lebih kasar dari apa yang tengah ia elus sekarang. Jena mengeriyip, membuka mata perlahan hanya untuk memastikan, dirinya tengah terlentang di sebuah ruangan yang bukan miliknya.

Tenggorokannya kering kerontang ketika terduduk dengan susah payah. Mengernyit heran, menatap sekitar lantas *shock* bukan main ketika kesadaran mendatangnya. Gadis itu melompat dari kasur, menimbulkan suara gedebuk cukup keras saat tubuhnya terpelanting di lantai. Bersamaan dengan Jena yang tengah meringis, pintu kamar terbuka. Seorang lelaki berdiri menjulang, bertelanjang dada. Rambutnya sepundak dan tampak basah, serupa dengan tubuhnya yang bermandikan keringat saat ia melangkah

mendekat. Meletakkan *dumbbell* di tangan ke kasur.

Harap di maklumi, Jena masih belum sepenuhnya sadar. Jadi, ia hanya mendongak saat si lelaki menekuk sebelah kaki, berjongkok di depan tubuhnya.

Mereka bersitatap dalam hening selama beberapa lama, sampai Jena mengerjap. Mengangkat tinju, melayangkan kepalan tangan yang nyaris mengenai rahang lelaki di depannya seandainya lelaki itu tak mengelak. Membuat tubuh Jena tersungkur memeluk udara.

Sementara Jena beraduh-aduh sambil mengusap jidat yang membentur lantai, lelaki itu berdecak. Geleng-geleng kepala.

"Serius?" Sarkasnya. Duduk dengan santai sambil meneruskan. "Begini caramu berterimakasih, Sutedja?"

Berterimakasih?

Jena mendongak, duduk lagi dengan tegak. Melayangkan tatapan mendendam kala keturunan keluarga prestisius dalam negeri itu mengangkat sebelah alis, seolah menanggapi kemarahannya dengan gurat bercanda.

Jena sedang bertanya-tanya, cara apa kiranya yang akan ia pakai untuk menghabisi nyawa bedebah di depan mukanya ini ketika yang bersangkutan justru memiringkan kepala, menatapnya lambat-lambat kemudian makin mendekat hingga jarak tatap mereka tinggal sejengkal.

"Mmmm," ia bergumam. "...jadi begini, wajah orang yang membuat tidurku nggak nyenyak beberapa bulan belakangan?"

Jena menyipit.

"Aku nggak akan basa-basi, ya. Jadi dengar ini baik-baik." Prambudi ketiga itu menarik napas panjang sebelum berujar. "Anggap aja kamu sedang di culik. Kamu boleh teriak kalau takut. Tapi, kamu nggak akan bisa keluar dari sini sebelum memberitahu dimana kakak sepupumu sembunyi," katanya. Membuat Jena berkedip pelan.

Di pikir, Jena nggak bisa kabur, apa?

"Mm-mm." Kepala Anthariksa Dirgatama Prambudi menggeleng, seolah menanggapi suara dari kepala Jena barusan. "Kamu memang nggak bisa kabur." Senyum separuhnya terukir. Ia menoleh, menunjuk sudut kamar dengan santai. Melambaikan tangannya. "*Say hello* dulu. Disana ada kamera pengawas," ujarnya, menoleh ke sisi lain lagi. "Disana juga," dan kini ia menunjuk nakas di belakang tubuh Jena. "Dan disitu."

Ia tersenyum kalem. "Tiga di kamar ini, dan dua belas lagi di sudut rumah yang lain."

Jena menoleh kanan kiri, hanya untuk memastikan perkataan bajingan itu bukan bualan.

"Dua anggota inti *Gatama* dan lima tim lapisannya ada di luar rumah. Berarti, totalnya ada tujuh," tambah Anthariksa kembali. Kini duduk dengan kedua kaki dilipat di lantai. Menatap Jena dengan geli. "Oh, satu lagi," ucapnya. "Rumah ini ada di tengah-tengah. Sebelah kanan ada rumah kakakku, si brengsek Prambudi nomer satu. Sebelah kiri rumah kakakku juga, si bajingan Prambudi nomer dua. Dan di depan sana, rumah adikku, Prambudi nomer empat, yang waktu itu kamu ajak bertengkar di kamar mandi. Ingat?" tanyanya. "Nah, iya yang itu. Tapi tenang aja, dia lagi nggak disini, masih *honeymoon* sama suaminya di luar negeri."

Tidak mungkin.

"Serius," jawab Anthariksa, seolah menjawab keraguannya. "Lebih susah kabur dari sini daripada kabur dari penjara. Jadi," ia sengaja menjeda kalimatnya sebelum diteruskan. "Saranku cuma satu. Lebih baik kamu diam, jangan buang-buang tenaga untuk kabur. Duduk manislah dan katakan, dimana si Chou sekarang. Aku bisa menawarkan tempat berlindung yang aman selagi mengakhiri semua ini." Lelaki itu mendongak, meraih selimut dari kasur untuk di lempar ke tubuh Jena. "Badanmu memar semua. Pasti sakit," katanya. Berdiri dan menepuk-nepuk bagian belakang celana panjangnya. Kembali meraih *dumbbell* yang tadi ia tinggalkan diatas kasur, lalu melanjutkan. "Kamarku di samping persis, ya. Jangan berisik. Kamu gerak sedikit aja aku bisa dengar. Tolong kerjasamanya."

Sebelum benar-benar pergi, ia menoleh lagi.
"Jangan lupa bersih-bersih. Kucariin baju
ganti."

Gadis itu mondar-mandir di kamar mandi. Menggigiti kuku jari dengan otak berputar, bekerja keras mencari ide agar bisa keluar.

Ponselnya tidak ada. Sudah jelas, bajingan Prambudi itu memegang seluruh barang yang ia bawa semalam. Sial. Padahal, seluruh barang curiannya kemarin ada disana. Sia-sia ia menerobos gedung *Gatama* kalau akhirnya begini.

Gadis itu mendesis, menendang kloset dengan kesal. Membekap mulutnya sendiri, menahan rasa ingin berteriak yang sudah berkumpul diubun-ubun.

Ia sudah mandi. Badannya sudah diobati, tapi kepalanya yang cerdas masih belum sepenuhnya berfungsi.

"Mikir, Jen. Mikir." Ia meremat rambutnya, memaksa otaknya berputar, mencari jalan keluar.

Ia harus kabur. Disini jelas-jelas tak aman baginya. Orang yang membunuh kakaknya, sudah pasti berpeluang besar ingin membunuhnya juga. Jadi sebelum itu terjadi, Jena harus keluar dari sini!

Masih dengan handuk membebat tubuh, gadis itu menaiki kloset, mencoba meraih *boven* kamar mandi. Ia berjinjit-jinjit dan berusaha sekuat tenaga, sampai sebuah ketukan di pintu terdengar. Membuatnya kaget lantas terpeleset dari pijakan ketika hendak menoleh. Suara '*bugh*' yang cukup kencang terdengar saat punggungnya menyentuh lantai. Ia tak bisa menahan rintihan ketika rasa nyeri menghajarnya habis-habisan.

Bersamaan dengan itu, *handle* pintu bergerak sporadis, sebelum akhirnya terjeblok lebar. Menampilkan lelaki berkaos *navy* yang kini mengerjap, kemudian memalingkan muka.

"Tataaaa!"

Lelaki itu menoleh keluar, membalas dengan seruan. "Yaa! Mas Kiel disitu ajaa!"

"Tataaaa! Ceyi nakal Tataaaa!"

"Yiaaahh! *Nyo-nyoo!*"

"Tataa! Ceyi mau gigit ituuu!"

Diambang kesadaran, Jena mengernyit heran. Kebingungan mendengar suara bocah laki-laki dan celotehan bayi perempuan yang menggema. Ia melenguh ketika lelaki di pintu melemparkan sebuah *paperbag* dengan dekheman canggung.

"Baju dan dalaman buat ganti. Dilarang telanjang disini, banyak anakanak," katanya, lalu menutup pintu lagi. Langkah kakinya terdengar menjauh di barengi seruan panik. "Ya ampun, Cherry! Jangan gigit kabel, nanti kesetrum!"

"Yepas Ceyii, yepaas. Nanti setuum!"

"Nyo-nyoo! Yiaahh! Huaaa!"

Sungguh ribut di luar sana. Suara jerit dan tangis bersusulan memenuhi gendang telinga ketika Jena menggersah pelan. Tengah sibuk menyesali rencana kaburnya yang gagal. Gadis itu baru sadar ada yang salah ketika ia terduduk dan melihat sepotong handuk tersampir di pinggir kloset.

Tunggu dulu. Handuk itu ...

Spontan ia menunduk, dan detik itu pula ia menjerit histeris. Berusaha menutup seluruh tubuhnya yang telanjang bulat, tak tertutup apa-apa.

Sial. Jadi lelaki bangsat tadi

"AAAAAAHHHHH!!!"

Sementara diluar kamar Anthariksa menoleh. Sambil menggendong Cherry yang masih menangis, ia berdecak. Membatin nelangsa.

Hari Mingguya sungguh-sungguh berwarna.

"Haahh, akhirnya gue bisa bernapas lega." Sambil merentangkan kedua tangan, perempuan itu menjatuhkan diri di sofa. Tersenyum bahagia. "Beberes rumah kelar, masak udah. Si bocil nggak ada, adem ayem bangeet rumah guee," gumamnya. "Pas di Jakarta, biasanya gue baru bisa bebas begini waktu Cherry di bawa Oma sama Opanya pergi main," adunya. "Gokil. Gue udah stres waktu diajak pindah kota. Gue pikir selama disini, nggak bakal ada yang bisa gue mintain tolong buat ngurusin anaknya Sanggatama yang tukang teriak itu."

Medhya terkekeh pelan. Meletakkan tas belanjaan di meja sambil celingukan. "Anakku juga nggak kelihatan. Kamu usir kemana?"

"Gue suruh dua bocil itu ke rumah om-nya," jawab Anya sambil nyengir.

"Emangnya Mas Antha nggak ikut *meeting* di *Prambudi technical*?"

Anya mengendik. "Tadi pagi laki gue berangkat berdua doang sama laki lo.

Mas Antha-nya di rumah, nggak tahu juga kenapa dia nggak ikut. Padahal *Prambudi technical* kan harusnya jadi bagian dia ya?"

Ia terduduk, meraih satu paperbag milik sahabat sekaligus saudari iparnya itu untuk dibuka. "Katanya nyari sekolah buat Kiel, tahunya *shopping*!"

"Bukan *shopping*," sangkalnya. "Cuma mampir di cabang butik barunya Gerda. Sekalian jalan pulang," katanya. "Kamu yakin anak-anak ke rumah omnya, kan?"

"Yakinlah," jawab Anya santai. "Tadi gue intip tuh bocah berdua gandengan, sampai mereka masuk ke rumah Mas Antha. Makanya gue tenang leyeh-leyeh begini.

Kapan lagi bisa santai." Ia mengerjap melihat gaun di tangan. "Iih, lucuuu. Yang ini buat gue aja."

Medhya mengangkat kaki, menyelonjorkan keduanya di sofa otomatis yang yang kini ia tarik memanjang. Baru saja ia menyandarkan bahu ketika suara teriakan terdengar menggema dari rumah sebelah, membuat kedua ibu-ibu muda itu menoleh sejenak. "Kok ada suara cewek di rumah Mas Antha?" tanya Medhya heran. Dibalas endikan tak tahu menahu Anya yang kini melengos abai.

"Suara tivi kali."

Medhya ber'oh' santai, percaya begitu saja. "Oh iya, Nya! Tahu nggak? Tadi aku ketemu sama Tante Prita di butiknya Gerda," ceritanya.

"Tante Prita sohibnya mertua lo?"

Medhya mengiyakan. "Ibu mertuanya Nesya yang kamu bilang pakai *Birkin* palsu di acara yayasan kemarin itu."

"Ooh," Anya manggut-manggut. "Yang selalu sok pinter di depan gue, padahal nggak sadar udah ketipu tas milyaran itu," ungkitnya. "Kenapa dia?"

Medhya menekuk kaki dengan tampang siap memulai pergosipan. "Tadi sempet basa-basi gitu kan. Terus, si Tante Prita ngomong soal pemilu beberapa tahun lagi," ceritanya. "Emang bener ya, suaminya Tante Prita mau maju di pilpres periode selanjutnya?" gumamnya penasaran. "Padahal seingatku, keluarga mereka lebih handal di bisnis, loh. Nggak ada riwayat politik sama sekali. Kok tahu-tahu berani maju jadi kepala negara? Emang bisa apa?"

"Tahu," Anya mengendik. "Bodo amat. Selama duit belanja lancar, anak gue nggak kenapa-kenapa, dan suami gue balik tepat waktu, hidup gue aman. Mau siapapun jadi presiden juga terserah. Asal bukan mertua gue," katanya. "Bukan apa-apa. Tapi kalau Opanya Cherry sampai jadi presiden, bisa-bisa gue mampus di komenin seluruh rakyat Indonesia."

Sambil ketawa, Medhya menyepak paha Anya, geregetan. "Si anjir," umpatnya. "Serius ini! Coba kamu tanyain deh, sama Papinya Cherry. Mas Sangga kan biasanya ngerti soal itu."

"Dih, buat apaaa? Udah, ah. Jangan ngomongin beginian sama gue." Ia mengibaskan tangan. Bergumam meneruskan. "Seolah-olah gue bakal paham aja," gerutunya. "Gue ini goblok, kalau lo lupa."

Medhya mencibir. "Ya udahlah," ucapnya, berdiri. "Aku jemput anak-anak dulu kalau gitu."

"Jangan!" larang Anya, histeris. "Gue masih mau *me time*. Kalau Cherry pulang, yang ada gue jadi babu lagi. Jadi, biarin aja mereka menghabiskan *weekend* yang indah ini sama Mantha-nya."

Medhya berkedip, duduk lagi. "Terus kita ngapain sepi begini?"

"Ya menikmati waktu, lah!" jawab Anya, nyengir. "Oh iya!" Cucu menantu pertama Prambudi itu menjentikkan jari. "Lo harus lihat, koleksi *nail polish* gue lucu-lucu mampus. Tunggu disini bentar ya, gue ambil. *Waaaiittt!*" Perempuan itu bangkit dengan semangat. Berlarian ke tangga, mengambil benda yang baru ia sebut untuk di pamerkan pada sang ipar.

Ketika Jena keluar kamar dengan mental yang sedikit tertata, ia melihat lelaki itu berjongkok, tengah sibuk mendisiplinkan dua bocah diatas sofa. Nada bicara dan gerak-geriknya terlampau lembut ketika tangannya melipat *tissue*, mengelap liur di sudut bibir bayi setahunan --*atau entah berapa, Jena tak peduli*-- yang tengah berkedip-kedip dengan bibir mengerucut serius.

Ini menarik, sungguh. Di bayangan paling absurdnya sekalipun, Jena tak pernah menyangka akan ada pemandangan macam ini.

"Kalau Cherry gigit ini, Cherry kenyang." Lelaki itu menyelipkan sepotong biskuit di tangan bayi perempuan berkuncir dua. "Kalau Cherry gigit yang tadi, Cherry kesetrum. Gosong."

"*Sosong?*" tiru si boboho mini versi perempuan itu, sok tahu.

"*Kosong, Ceyi. Kosong.*" Benahi si bocah lelaki di sebelahnya, lebih sok tahu lagi.

Lelaki itu terkekeh. "Kakinya yang bagus. Lihat Mantha. Naah, kakinya begini, ya?" Ia menarik kaki si boboho mini itu ke depan, menekuknya perlahan meski kesulitan. Sebab kaki bocah itu pendek dan gendut.

"Ceyii, kakinya gini. Kayak Masiel, Ceyii. Ginii."

"*Nyinyii? Ceyi nyinyii?*"

"Tata, Ceyi *njabisa*."

Seorang laki-laki gondrong yang mukanya mirip pembunuh bayaran sibuk ngemong dua bocah dengan amat sabar. Untuk beberapa alasan klasik yang enggan Jena jelaskan ... orang itu kelihatan ... keren.

Oh, tidak. Sial, pikirannya! Sentak batin Jena, yang kini menggeleng, menyadarkan diri.

Tepat sebelum Jena balik badan, lelaki itu menoleh. Menangkap basah dirinya tengah menonton keharmonisan yang terjalin di ruang tengah. Mata Anthariksa mematut Jena dari ujung kaki hingga ujung kepala, sebelum berujar pelan. "Sarapan ada di meja makan."

Tak hanya di beri baju ganti, tapi juga di sediakan makanan gratis? Konsep penculikan macam apa ini?

"Apa?" tanya Anthariksa pelan, melirik Jena yang masih berdiri kaku di tempatnya.

"HAAHH!!"

Kesadaran Jena kembali saat teriakan nyaring si bayi perempuan berkuncir dua tadi terdengar. Mata sipit si bayi nyaris menghilang ketika kedua alisnya menyatu. Bocah itu menyalak galak, macam anjing kecil yang takut tuannya diambil saat Jena melangkah maju ragu-ragu. Biskuit di tangan yang penuh liur di lempar kearah Jena sembari menjerit.

"Tata Ceyiihh! HAHH!!"

"Ceyii, *njaboyeh* gitu." Si bocah lelaki yang lebih besar memegang kepala adiknya yang

tampak siap melompat kearah Jena. "Tata, Ceyi mau gigit Tete itu."

"Cherry," gumam Anthariksa, menyentuh dada keponakan perempuannya pelan. "*No-no*. Anak baik nggak gigit orang, *okay*?"

Alih-alih menurut, si bayi bergerak rungsing. Tak terima aksinya diinterupsi.

"Tata, Ceyi bukan anak baik," sahut si bocah lelaki, menggeleng lugu. "Ceyii, *sshuuuttt*." Ia menekan telunjuk di bibir sang adik, menyuruhnya diam.

Si bayi berkedip-kedip sebelum memajukan bibirnya, ikut mendesis pelan. "*Sshuuutt*." Menyemburkan liurnya ke telunjuk si kakak yang manggutmanggut.

Anthariksa tertawa pelan. Tawa yang ... membuat perut Jena tergelitik. Tenguk Jena

merinding mendengar tawa lelaki itu hingga iapun mundur lagi.

"Mas Kiel jagain Cherry sebentar, bisa?"

Si bocah lelaki mengiyakan. "Iya, Tata."

Anthariksa berdiri setelah meletakkan sebungkus biskuit di pangkuan keponakan perempuannya. Menoleh pada Jena lantas bergumam. "Nyari *hape*, kan?" tanyanya. Berjalan santai diikuti Jena di belakang. Masuk ke kamar sebelah, tak jauh dari ruang tengah dimana dua bocah tadi kembali sibuk nonton kartun di tivi. Lelaki itu membuka laci, menyodorkan ponsel Jena tanpa banyak kata.

Jena maju, menyahut ponselnya dengan segera. Mendengus pelan saat menyadari ponselnya telah di retas.

"Jangan salahkan kami. Ada beberapa hal yang terpaksa kami lakukan selama kamu pingsan," katanya.

"Membobol privasi orang itu kejahatan!"

"*Mirror, please?*" Antha menunjuk cermin besar di sisi Jena dengan senyum skeptis.

"Oh ya, ngomong-ngomong ... kamu punya hutang denganku sepuluh milyar. Jangan lupa di bayar."

Jena mendongak. Kerjap kaget mendominasi mimik mukanya ketika ia bertanya.

"Hutang?"

Antha manggut-manggut, menjawab.

"Mudiharjo," ingatkannya. "Kamu pikir bisa keluar dari sana cuma-cuma?" sindirnya.

Membuat Jena mendengus tak suka. "Intinya, sertifikat rumahmu sekarang ada disini. Jadi, kamu harus bayar denganku kalau mau itu balik lagi." Ia menyenderkan pinggulnya di

meja kecil samping ranjang. Memangku kedua tangan di dada sembari memakukan perhatiannya pada Jena, tak berkedip selama beberapa detik lamanya. "Cuma mau memastikan," gumamnya. "Apa kita pernah tidur bareng sebelumnya?"

Buat apa Jena tidur dengan bedebah menjijikkan macam ini?! "Nggak!" jawabnya spontan.

Anthariksa mengangguk lega. "Syukurlah."

Sial. Apa maksudnya?

"Aku mau pulang." Jena berujar sinis. "Sekarang juga."

"Aku juga maunya kamu pulang," balas Antha, kalem sekali. "So, kenapa kamu nggak buat ini *simple*?" tanyanya. "Cukup bilang dimana Marvel, setelah itu kamu bisa pergi dari sini."

Masalahnya, Jena sendiri juga tak tahu dimana tepatnya Marvel berada. Lelaki itu selalu berpindah tempat tiap kali mereka bertemu. "Aku nggak tahu," ucap Jena, mengerjap jujur.

"Kalau begitu, kamu tetap disini. Seenggaknya, sampai Marvel menjemputmu."

"Kalau niat kalian menahanku disini supaya dia muncul, aku cuma mau bilang, itu sia-sia. Koh Marvel bukan jenis orang yang akan mengorbankan dirinya sendiri buat orang lain."

Antha mengangkat sebelah alis, manggut-manggut pelan. "Itu tahu. Tapi kenapa masih bekerjasama dengan bajingan macam dia?"

Karena dia satu-satunya orang yang bisa membantuku membunuhmu. Balas Jena dalam hati.

"Dia nggak lebih bajingan dari kamu."

Antha mengernyit heran. "Dalam hal apa?"

"Semuanya."

"Aku nggak pernah di penjara karena memukul perempuan," ujar Antha santai.

"Dan aku nggak pernah memanfaatkan adikku untuk mengacaukan pesta orang, mencuri, atau melawan laki-laki yang tenaganya sepuluh kali lipat lebih besar. Secara garis besar, aku nggak lebih brengsek dari dia. Jadi, '*semuanya*' yang kamu maksud disini ada di bagian mana?"

"Kamu mengacaukan keluargaku, mencuri perusahaan kami, dan melawan orangtua yang nggak punya kekuatan sama sekali," balas Jena ketus. "Pengecut. Nggak ada manusia yang lebih buruk dari itu."

"Aku nggak mencuri perusahaan keluargamu."

"Kamu mencuri!"

"Begini," tepat ketika lelaki itu berdiri dan melangkah maju, Jena sigap mengambil langkah mundur. "Ketika sebuah perusahaan sudah melantai di bursa saham, memutuskan membagi kepemilikan dengan masyarakat luas, dan menjadikan diri mereka sebagai emiten yang sahamnya bebas diperjualbelikan, secara otomatis mereka juga harus siap bertanggung jawab pada banyak orang," terangnya. "*Sutedja Group* itu perusahaan yang bagus, sampai kakakmu meninggal," katanya, meneruskan. "Ayahmu pemimpin yang baik, tapi bukan pemimpin yang cocok untuk Sutedja di masa sekarang. Jadi, menggantikannya adalah keputusan yang diambil demi kebaikan bersama, bukan aku yang mau. Sampai sini mengerti?"

Jena mendongak, mengepalkan tangan. "Dan kenapa kakakku bisa mati?" tanyanya, mendendam. "Kenapa bisa ... orang sesehat itu mati tiba-tiba?"

Antha memiringkan kepala, menangkap prasangka buruk yang teracung padanya bulat-bulat dengan heran. "Tunggu dulu," ia mengernyit. Menodongkan telunjuk pada jidatnya sendiri lantas tertawa tipis. "Jadi menurutmu, aku yang membunuh kakakmu?" tanyanya geli. Cepat tanggap. "Aah," ia manggut-manggut paham. Akhirnya mengerti, untuk alasan apa gadis itu selalu menatapnya penuh penghakiman sejak pertama bertemu. "Jadi karena itu?"

"Nggak ada dosa yang nggak meninggalkan jejak, sehandal apapun seorang penjahat," kata gadis itu, penuh percaya diri. "Aku akan cari buktinya," tekad yang bulat berkobar dari matanya yang kini menatap Antha lurus.

"Sampai kamu masuk penjara, atau mati di tanganku. Semua nggak akan selesai."

Bibir Antha tersungging miring. Menunduk, mencoba menerka sebesar apa nyali gadis di depannya dengan tantangan kecil. "Mau membunuhku?"

Gadis itu tak menjawab secara lugas. Tapi Antha bisa melihat keinginan itu terpancar terang di sorot matanya. Membuat senyum gelinya terbit tanpa di minta.

"Hei," gumamnya. Menjawab kebencian si gadis dengan senyum maklum. "Minimal cari tahu dulu baik-baik, sebelum kamu menargetkan seseorang untuk di bunuh," ucapnya. Mengerjap kalem. "Coba pikir ulang, untuk alasan apa aku membunuh kakakmu?" Sarkasnya.

"Jabatanmu sekarang sudah lebih dari cukup sebagai jawaban."

Antha berdecak. "Aku tersinggung. Padahal kalau kamu lebih teliti lebih dalam lagi, kamu akan tahu, kalau asetku pribadi dua ratus kali lipat lebih besar dari seluruh nilai perusahaan itu kalau di uangkan. Menurutmu, kenapa aku harus membunuh demi recehan?"

Ada yang menggedor akal sehat Jena detik itu. Ia berkedip, mulai bimbang dengan kalimat yang baru ia dengar. Tapi ...

Tidak. Ada banyak hal yang lebih penting dari uang di dunia ini. Bisa jadi, Prambudi tak butuh uang keluarganya. Tapi kekuasaan di Surabaya dan sekitarnya?

Itu masuk akal. Mengingat dulu, tak ada yang menampik betapa besar power Sutedja sebelum perusahaan mereka diambil alih. Mungkin itu yang mereka incar.

"Oh, *c'mon*," gersah Antha, sok sebal. "*Honestly*, nggak ada satupun dari Sutedja yang menarik," katanya. Membuat Jena tersinggung bukan main. "Kecuali ini." Antha menunjuk jidat Jena dengan senyum jahil.

"Apa?" Tantang Jena, siap berperang.

"Kamu," jawab Antha. "Belum pernah ada yang mau membunuhku sebelumnya. Ya ... kecuali saudaraku sendiri. Mereka nggak masuk hitungan, ya," lanjutnya, santai. "Kamu mau jadi yang pertama?" "Apa?" tanya Jena, kebingungan.

Sementara Antha membelokkan telunjuknya ke depan muka sendiri.

Melanjutkan. "Membunuhku," ujarnya. "Mau coba?"

5. Ujubriya

Jena memang tidak tahu seluruh rahasia di dunia ini. Tapi sedikit banyak ia tahu, bahwa satu orang yang diam-diam mengatur perpolitikan di negara tercinta adalah orang yang sama, dengan yang saat ini tengah menunduk, sibuk mengobati luka-luka di tubuhnya.

Dari tatapan matanya yang hangat, Jena sangat percaya bahwa satu kata dari orang ini bisa sangat berpengaruh pada siapa yang akan memegang tampuk kekuasaan dalam negeri di periode selanjutnya. Keterkaitan keluarga mereka dalam segala hal sudah jadi

rahasia umum sejak dulu. Jadi, bukan hal istimewa lagi kalau Jena tahu soal ini.

"Nanti pasti akan gatal lukanya. Tapi jangan di garuk, ya."

Jena tidak menyangka, akan ada satu masa dimana tubuhnya yang tidak berguna ini di sentuh dan diobati oleh orang ini.

"Untuk sementara waktu hindari olahraga yang terlalu berat dan kegiatan ekstrem. Jangan minum alkohol, jangan merokok, dan jangan begadang. Minum obatnya tepat waktu, jaga pola makan, dan sedikit gerak supaya ototnya tidak kaku. Selesai." Ia bangkit setelah mengganti perban di pundak Jena. "Tha,"

"Hn," Lelaki yang sejak tadi mengamati di pinggir kamar itu bergumam sebagai jawaban.

"Resepnya."

"Taruh situ aja."

"Bayaran gue?" Lelaki itu merapihkan tas dan peralatan sambil bertanya. "Lo berani manggil dokter spesialis ke rumah, terus nggak ada kesadaran buat bayar?"

"Kebalik. Harusnya gue yang minta bayaran," decak Antha sebal. "Anak lo tuh ngegigitin kabel sampai mau putus, *macbook* gue di dudukin sampai retak, rumah gue di berantakin nggak karuan." Adunya. "Seandainya gue jadi *babysitter* dan disuruh jagain Cherry seharian, walau dibayar satu milyarpun gue nggak sanggup."

Sangga melirik sang tersangka, yang kini tengah menggelayut manja di kakinya. "Yudith?" Panggilnya pelan. "Siapa yang berantakin rumah Mantha?"

"*Tapa*, Papi?" tirunya.

"Siapa, yaa?"

"Ceyi, Papi?" tanyanya balik.

"Betul kamu?"

"U-uh." Si bocah mengangguk sok tahu.

"Ceyi."

Sangga terkekeh lantas menunduk, menggunakan sebelah tangan untuk mengangkat anaknya ke gendongan. "Anak bayi kelayapan sampai malam begini, nggak dicariin Mami kamu, hm?"

"Tadi sore di jemput. Kielnya balik, tapi dia nggak mau," jawab Antha, mewakili.

"Nongkrong berjam-jam sambil nonton *Cocomelon* sampai hape gue mau meledak."

"Hari minggu memang waktunya dia nonton kartun," jawab Sangga tanpa rasa bersalah.

"Ikhlasin aja. Yang bikin ulah ponakan lo sendiri ini, bukan anak orang," katanya.
"Yudith, *say sorry* ke Mantha."

"Tata, Ceyii *soyii*."

Meski tampak tak rela, Antha tetap tersenyum ketika Cherry nyengir padanya.
"Sori aja, nggak di *kiss* dulu, Mantha-nya?"

Bibir bocah itu mengerucut dari jauh, berusaha menggapai omnya sampai Antha mendekat, menempelkan pipi disana.
"*Mmuaahh!*"

"Di maafkan," ucap Antha lembut. "Kasih Mantha senyum cantik dulu. Senyum cantiknya gimana?"

Si bocah nyengir, berkedip-kedip dengan mata sipit yang genit. Sukses membuat Antha tergelak gemas.

Sangga mengecupi wajah putrinya berulang kali, lantas mengernyit. "Ya ampun, Yudith. Kamu Bau asem." Ia melirik Antha, berdecak pelan. "Nggak lo mandiin anak gue?"

"Orang anaknya di mandiin nggak mau," balas Antha, membela diri.

"Cherry, siapa yang tadi nangis waktu diajak mandi, angkat tangaaan?"

Dengan segera bocah satu setengah tahun itu mengangkat tangannya tinggitinggi. "Ceyii!" Akunya, membuat Anthariksa ketawa.

"Tuh."

Sangga mendengus, balik pada putrinya lagi untuk bertanya. "Yudith mau ikut pulang Papi apa ditinggal sini?"

"*Mo Papiii*," regeknnya. "*Papi Ceyii*." Ia mengeratkan pelukannya di leher sang ayah, takut ditinggal. "*Papiii*,"

"*Bye Mantha* dulu kalau begitu."

"Tata, *pappai*!" Bocah itu menoleh, melambaikan tangan dengan gembira. "*Pappai*, Tata!"

"*Bye*, Sayang." Antha iseng memencet kedua pipi keponakannya dengan gemas sebelum tangan Sangga bergerak memukulnya. Mendengus kencang.

Pergi setelah menyepak pelan kaki Antha yang sibuk terkekeh. Membalas ciuman jarak jauh keponakannya dengan senyum super konyol.

Senyum yang langsung berhenti setelah pandangannya beradu dengan Jena lagi.

Keduanya membisu sesaat, sampai Jena angkat suara.

"Kapan aku bisa pulang?"

"Tergantung, kapan kamu bisa kasih tahu kami dimana Marvel Chou."

Jena mendesis tak sabaran. "Udah dibilang, aku nggak tahu dia dimana."

"Kalau gitu tunggu sampai kamu tahu."

"Kalau sampai kiamat aku nggak tahu dia dimana, terus gimana?!"

"Ya ... kamu disini sampai kiamat. Gimana lagi."

"Besok aku telpon polisi!" Ancamnya. "Aku laporin kalau kalian semua penculik!"

Antha mengernyit, menggaruk keningnya santai. "Lapor aja," ia justru mempersilahkan. "Aku akan lapor balik.

Kebetulan, rekaman cctv saat kamu mencuri data-data penting di *Gatama* masih ada," ucapnya, membuat Jena megap-megap panik. "Mau masuk penjara bareng? Ayo."

"Tetep aja ini penculikan! Hukumannya lebih panjang!"

"Ya udah, lapor aja kalau memang mau sama-sama ke penjara," ujarinya lagi. "Oh ya," ia menambahkan. "Besok *kan* kutinggal kerja. Jadi, kamu bisa gunakan kesempatan itu untuk kabur atau lapor ke polisi seperti yang kamu bilang tadi. Coba aja."

Jena menelan ludah. Berkedip-kedip gelisah seraya menimpali dengan sok berani. "K-kamu pikir ... aku ... takut?!"

Anthariksa terkekeh jahil. "K-k-ka-kamu .." ejeknya. Menggerakkan bibir berlebihan. "B-b-bi-birnya geter."

"HEH!" Teriak Jena, tak terima.

Sambil ketawa, Antha balik badan keluar kamar. Meninggalkan Jena yang bersungut-sungut kesal. Namun tak bisa lagi membalas.

Perkataan Anthariksa tadi masuk akal. Lapor polisi setelah semua yang Jena lakukan, sama saja menyerahkan diri ke jeruji besi.

Untuk saat ini, Jena tak boleh masuk ke penjara. Ia masih punya banyak PR untuk di kerjakan.

Darah segar menghias sudut bibir ketika tendangan itu menyasar ke rahang. Membuat lelaki muda itu terjerembab jatuh di lantai berdebu. Ia tak berusaha bangkit ketika sebuah kaki menginjak pundaknya. Alih-alih melawan, ia hanya tersenyum tipis, bergumam pelan. "Kamu sudah sejauh ini cuma untuk mati sia-sia," katanya. "Kamu pikir semuanya selesai setelah membunuhku?" tanyanya. "Ayo bunuh aku. Sisa keluargamu yang masih ada juga akan mati setelah itu."

Sebuah tendangan menghantam tulang rusuk sebelum lelaki di atasnya menggeram murka. Menendangi besi-besi tak terpakai yang melintang di sana sembarangan, menimbulkan suara nyaring, mengganggu pendengaran.

Beberapa orang yang berdiri disana tak bergerak sedikitpun. Mereka mematung, bagai benda tanpa nyawa menyaksikan kekerasan yang terjadi di depan mata.

"Kirim orang kalian, ambil Semesta dari sana." Perintah Marvel, terengah-engah dengan emosi. Melirik lelaki muda yang kini bangkit dari lantai dengan susah payah. Tertawa kecil sembari mengusap sudut bibirnya yang penuh luka.

"Aku tidak bergerak sesuai perintahmu, Chou," tolaknya. "Tunggu yang diatas bicara. Cuma dia satu-satunya yang kudengarkan."

Ia berjalan kalem menghampiri Marvel, menepuk pundaknya dengan senyum geli. "Jangan khawatir. Adikmu aman disana," katanya. "Sejauh yang kutahu, para Prambudi tidak akan berani membunuh. Menghancurkan sesuatu masih mungkin, tapi membunuh ..." Ia menggeleng kecil. "...aku yakin tidak. Mereka semua adalah pengecut."

Rahang Marvel mengeras ketika membalas. "Tunggu sampai aku bisa menginjak kepalamu dan membuatnya pecah."

Lelaki muda itu ketawa lagi. Manggut-manggut malas. "Ya. Lakukan kalau kamu sudah siap masuk penjara lagi," katanya. "Tapi sebelum itu, kerjakan tugasmu dengan baik." Ia menatap Marvel cukup lama. Dengan bibir tersungging miring, lelaki itu meneruskan. "Jangan sampai aku yang lebih dulu dapat perintah untuk membunuhmu," bisiknya. "Seperti yang sudah kulakukan

pada adik sepupumu sebelumnya." Ia tersenyum tipis. "Aku yakin, kamu pasti tidak mau mati sepertinya, kan?"

Jarum jam di pergelangan tangan sudah menunjuk pukul tujuh malam ketika Andreas mengetuk pintu. Masuk ke ruangan Anthariksa dengan panggilan pelan. "Mas Antha?"

"Ya,"

Andreas menutup pintu perlahan. Mengernyitkan kening saat dilihatnya, Antha masih anteng di kursi. Tak menunjukkan tanda-tanda akan segera pulang. "Mas Antha bukannya ada janji sama anaknya Pak Margono malam ini?" Ingatkannya. "Sudah jam segini lho, Mas. Nggak mau pulang dulu buat siap-siap?"

Anthariksa menoleh pada kalender diatas meja, tampak kaget dengan perkataan Andreas barusan. "Oh ya?"

Andreas mengiyakan.

"Lo aja deh, yang kesana," suruhnya.
"Bilangin ke Felicia, gue lagi sibuk."

"Sibuk?" Andreas membeo, melirik gerak-gerik atasannya dengan heran. Ia mendekat hanya untuk memastikan, apa yang tengah menyita perhatian atasannya sekarang. "Mau apa Mas Antha bongkar itu semua?"

Antha bergumam pelan. Masih membaca beberapa lembar kertas dalam amplop besar berwarna coklat tersebut sebelum membalas. "Gue penasaran," katanya. "Soal kematian Gamael Sutedja."

"Setelah dua tahun?"

Antha mengangguk. "Baru kepikiran sekarang," jawabnya. "Anak *Gatama* yang turun di kasus Gamael dulu siapa?"

"Bang Doni," jawab Andreas sekenanya. "Tapi nggak lama. Soalnya keburu kita sendiri sibuk soal pergantian posisi Pak Priawan ke Mas Antha. Pasti nggak banyak juga informasi yang terkumpul." Ia ikut menunduk, membantu Anthariksa menyortir tumpukan kertas tersebut berdasarkan tanggal. "Yang Mas Antha cari soal apa?"

Masih dengan mata yang sibuk membaca, Antha bergumam. "Alasan dia mati."

Andreas mengernyit. "Bukannya kecelakaan?" jawabnya dengan tanya.

"Mobilnya menabrak truk dan dia meninggal di tempat," paparnya. "Mas Antha kenapa tiba-tiba mengungkit ini?"

"Adiknya Gamael," gumam Antha pelan. "Dia pikir gue yang bunuh kakaknya."

Mata Andreas membulat, terkesiap. "Atas dasar apa?"

Antha mengendik. "Mungkin si Chou bilang begitu."

"Dan dia percaya?"

"Dia mau bunuh gue saking percayanya," balas Antha kalem. "Dia udah senekat itu, nggak mungkin cuma bercanda. Gue yakin tuh anak pasti serius mau bunuh gue."

"Kalau begitu biar saya yang urus dia," tanggap, Andreas memberi solusi. "Nanti akan saya jemput dia dari tempat Mas Antha. Biar saya saja yang jaga dia mulai besok."

Pelan, Antha menggeleng enggan. "Nggak usah. Gue merasa lebih aman kalau dia ada didekat gue," katanya. "Mempermudah gue buat tahu apa yang dia pikirkan dan apa yang akan dia rencanakan."

"Tapi--"

"Lo urusin aja soal Gamael," potong Antha cepat. "Cari tahu lagi soal alasan dibalik kematiannya."

"Gimana kalau dia memang meninggal karena kecelakaan? Apalagi yang harus di cari?" gumamnya, kebingungan.

"Dia meninggal karena kecelakaan, itu masih bisa di percaya. Tapi gimana sama narkoba di saku celananya?" Antha mengacungkan satu kertas penyelidikan dengan gurat tak percaya. "Seorang Gamael Sutedja make narkoba?"

Jujur, ia tak begitu mengenal Gamael Sutedja. Tapi menjelang hari kecelakaan, Gamael pernah beberapa kali mengobrol dengannya. Dan seluas penglihatannya, Gamael bukan jenis orang yang memakai obatobatan terlarang.

Bukan sok tahu. Tapi, Antha punya beberapa kenalan yang memang '*memakai*', jadi sedikit banyak ia bisa membedakan, mana manusia yang dipengaruhi obat-obatan terlarang dan mana yang tidak. Gamael jelas bukan salah satunya. Ia yakin sekali.

"Hasil penyelidikan dari polisi bilanganya begitu," jawab Andreas lagi. "Di laporan autopsi forensiknya juga jelas, ada kandungan narkoba di tubuhnya ketika dia meninggal."

"Saksi kecelakaan?"

Andreas menggeleng. "Tidak ada," jawabnya. "Semuanya selesai dan di tutup dalam sebulan. Tidak ada laporan lanjutan soal kasus itu. Polisi membuat kesimpulan bahwa kecelakaan itu terjadi karena kelalaian Gamael sendiri."

"Dan menurut lo itu wajar?" Antha mendongak. Memberi tatapan penuh makna pada Andreas yang kini mengerjap.

"Maksud Mas Antha ...?"

"Coba pikir lagi. Ada kecelakaan yang melibatkan seorang pengusaha besar, ada bukti narkoba, nggak ada saksi mata, dan kasusnya di tutup secepat itu," gumam Anthariksa pelan. Meletakkan kertas di tangannya dengan sorot datar. "Semuanya kelihatan rapi banget. Bahkan hasil autopsinya juga ... macam skenario film yang tinggal di eksekusi dan siap dipasarkan ke penonton."

Andreas mengacak-acak lagi kertas yang tadi sudah ia susun rapi, hanya untuk mencari satu kertas yang kini ia baca dengan teliti. "Ini daftar semua orang yang terlibat dalam penyelidikan kasus Gamael Sutedja,"

katanya. "Mas Antha mau saya cari tahu dimana mereka sekarang?"

Antha menghela napas, menyandarkan bahu di kursi sambil membalas. "Kalau memang ada yang janggal, nama-nama yang ada disitu pasti udah berubah jabatan sekarang."

"Suap?" tebak Andreas, di balas endikan bahu Antha yang santai. "Naik jabatan?"

"Bisa jadi."

"Saya ke *Gatama* sekarang."

"*No.*" Antha menggeleng segera. "Bukan ke *Gatama*," katanya. "Lakuin semuanya disini. Diam-diam. Cuma kita berdua."

Andreas mengerjap, lantas menganggukkan kepala. "Saya usahakan."

"Gue tahu," gersah Jena dengan geregetan. Membalas umpatan gadis di seberang telpon dengan sebal. "Gue nggak minta duit ya, anjing! Ini bukan soal duit!" Amuknya.

"Ya terus apa!?" sahut Dinai, ikut menaikkan nada suara. *"Lo tuh udah jatuh miskin, jadi nggak usah malu-malu kalau memang butuh!"*

Lo makan tuh gengsi sampai mati! Peak! Dasar goblok! Punya utang nggak bilangbilang!"

"Udah di bilang bukan gue yang ngutang ya, monyet!"

Dua gadis itu adu umpatan untuk beberapa waktu lamanya, sampai Dinai kembali bicara. *"Gue usahain duitnya udah ada lusa. Kalaupun duit gue nggak cukup, gue bakal pinjem ke Bia. Lo jangan khawatir,"* cerocosnya. *"Kirim alamat lo yang sekarang, lusa gue samperin."*

"Jangan bilang Bia," potong Jena buru-buru. "Lo juga ... nggak usah kesini," katanya lagi. "Gue nelpon bukan mau ngutang. Dan soal sertifikat rumah itu ... sebenarnya udah gue urus."

"Urus gimana? Duit segede itu mana mungkin lo punya?!"

"Ya ..." Jena menggigit bibir, merangkai kebohongan sebisanya. Apapun yang terjadi, teman-temannya tak boleh terlibat dalam masalah yang sudah ia timbulkan. Ini sangat berbahaya.

"Pokoknya sekarang udah kelar. Udah gue urus semuanya. Tenang aja."

Tapi tentu saja, membohongi seorang Dinaisha Btari tak akan semudah itu. Bukan hanya tak percaya, tapi Dinai juga tak segan menuduhnya. Tanpa pikir panjang, menjerit di balik panggilan hingga kuping Jena nyaris budeg dibuatnya.

"LO NGGAK JUAL DIRI KAN, JAINARI?!"

Jena mendengus, menjauhkan ponsel dari telinga sejenak. "Iya. Gue jual diri sama kakek-kakek," jawabnya asal.

"ANJIR! EMANGNYA ADA ORANG GOBLOK YANG RELA NUKAR DUIT

SEGITU CUMA BUAT NGELIHAT BADAN LO DOANG?!" tanya Dinai lagi, makin histeris. *"KAYAK APA ORANGNYA, KASIH LIHAT KE GUE! GUE JUGA MAU JUAL DIRI KALAU GITU!"*

Jena memutar mata. Bersamaan dengan itu, derum mobil terdengar di halaman depan, disusul suara pintu yang terbuka tak lama setelahnya. Jena tahu, pemilik rumah telah pulang kerja. Maka dengan gesit gadis itu berdiri, bangkit dari sofa. Hendak kabur ke kamar. "Di, intinya gue minta tolong sama lo, tolong cariin nyokap gue," pintanya. "Gue udah nelpon dia ratusan kali nggak pernah bisa. Gue khawatir si Mami ngelakuin yang enggak-enggak lagi."

"Kasih alamat lo aja. Lusa gue samperin kesana."

"Nggak bisa, gue tuh lagi--"

"Heh, Cil."

Langkah Jena terhenti kala lelaki di belakang memanggilnya. Gadis itu berbisik sejenak, sebelum mematikan panggilan. "Di, tolong cariin nyokap gue. Telpon lagi kalau lo udah ketemu Mami nanti. Bye." Ia sigap memasukkan ponselnya ke saku kemudian balik badan. Menatap Antha yang kini duduk di sofa, tengah melepaskan sepatu di kedua kakinya.

"Apa?"

"Sini," suruh Antha pelan, melonggarkan dasi di leher. "Buruan."

Dengan ragu gadis itu mendekat. Selangkah demi selangkah, hingga Antha mengendikkan dagu.

"Baju," katanya. Merujuk pada tas-tas belanjaan yang berjejer di bawah kakinya.

"Peralatan mandi, pembalut, *make up*," lanjutnya. Sibuk melepas jam yang melingkar di pergelangan tangan. "Kalau ada yang kurang bilang."

Jena melengos gengsi. "Nggak usah. Aku nggak suka hutang budi."

"Anggap aja itu tunjangan penculikan.

Jangan malu-malu. Ambil." *Apa-apaan.*

Batin Jena makin heran.

"Sebagai gantinya. Rambutmu," teruskannya, membuat Jena spontan menyentuh rambutnya sendiri. "Tolong ganti jadi satu warna aja. Mau merah, kuning, biru. Terserah, yang penting satu macam aja. Kepalaku pusing lihat rambut warna-warni begitu."

Jena mendengus sebal. Tak suka gayanya di komentari.

"Duduk sini sebentar," suruh Antha setelah selesai melepas perintilan di tubuhnya. Sadar perintahnya tak diindahkan, Antha pun melanjutkan. "Mau bahas soal sertifikat rumah, nggak?"

Jena langsung menurut ketika sertifikat rumah di bawa-bawa. Gadis itu duduk di sebelah Antha, berdekhem kalem. "Aku bisa bayar nanti. Tapi nyicil," katanya. Tahu diri, ia pun menambahkan. "Sumpah. Pasti kubayar."

"Berapa lama nyicilnya?" tanya Antha, menyandarkan sebelah lengan di sofa, menatap Jena dengan santai. "Hm?"

Mata Jena bergerak-gerak gelisah. "Se ... cepatnya," ujarnya, ragu-ragu. Ia sendiri juga tak yakin kapan bisa mengumpulkan uang

sebanyak itu. "Pokoknya nanti pasti kubayar!"

"Bukannya kamu pengangguran?"

"Tapi aku pengangguran berpenghasilan!"

Antha terkekeh-kekeh. "Royalti menulis yang setara uang jajan keponakanku itu?" Ejeknya. "Berapa abad bisa lunas kalau cuma mengandalkan royaltimu?"

"Ya ... nggak tahu," balas Jena, tertunduk malu. Ia yakin Prambudi satu ini sudah mencari tahu seluk beluk kehidupannya tanpa sisa. Tapi mau bagaimanapun juga, harga dirinya harus di pertahankan. "Pasti kubayar, kok."

"Gimana kalau kutawarkan solusi yang lain?" tanyanya. Memancing rasa ingin tahu Jena. "Kamu bisa pakai uang royaltimu untuk kebutuhan pribadi. Soal hutang, kamu bisa

membayarnya menggunakan jasa," tawar Antha serius. "Lima tahun," katanya, menunjukkan kelima jari tangan. "Kerja denganku selama lima tahun, hutangmu kuanggap lunas dan sertifikat rumah itu akan ku kembalikan."

Jena memicing. *Orang ini pasti gila, batinnya.*

"Setelah kubilang mau membunuhmu?" tanyanya. "Masih berani kamu mempekerjakan orang yang mau membunuhmu?"

Senyum samar terbit di bibir lelaki itu sebelum menjawab. "Cil," panggilnya. "Kalau segampang itu membunuhku, sudah dari dulu aku mati."

Lihat itu. Jena belum pernah melihat manusia yang setenang itu setelah mendapat ancaman pembunuhan berulang kali. Alih-alih

mencemaskan dirinya, lelaki itu justru tampak mengasihani Jena. Rasa iba yang besar terpancar tiap kali mereka bertatapan. Lelaki itu sama sekali tak menganggapnya ancaman. Sial.

"Aku nggak main-main waktu kubilang ingin membunuhmu." Tekan Jena, mencoba meyakinkan.

"Aku tahu," Antha mengangguk paham.

"Aku juga nggak main-main waktu kubilang, nggak segampang itu membunuhku," balasnya. Membalikkan perkataan Jena dengan telak.

Itu bisa jadi benar. Tapi, keinginan Jena membunuh harusnya juga tak di remehkan.

"Aku bukan meremehkanmu," seolah bisa membaca pikirannya, Anthariksa kembali bicara. "Tapi ijin aku memberitahumu satu hal ini," lanjutnya lagi. "Prasangka tidak

berdasar yang ditundingkan sembarangan dan yang kamu percayai sepenuhnya hanya karena provokasi dari seseorang, adalah sesuatu yang sangat berbahaya," terangnya. "Kamu tidak tahu mana yang musuh dan mana yang sekutu. Tapi kamu sudah menentukan mana yang akan kamu bunuh?"

Mata Jena berpendar gundah. Ia meremas ujung kaosnya saat perkataan Gamael dahulu terngiang lagi di kepala.

'Di dunia ini, lebih banyak kebenaran yang di tutup daripada yang di buka. Lebih sering kita bertemu orang licik dari yang baik.'

'Jangan percaya dengan siapa-siapa.'

"Kadang-kadang, manusia hanya mau mendengar apa yang mereka inginkan. Bukan apa yang mereka butuhkan," bisik Antha, melembut. "Pada saat itu, kamu butuh seseorang untuk di salahkan atas kematian

kakakmu. Dan di saat yang sama, ada yang memanfaatkan situasi itu untuk menggunakan kemarahanmu." Telunjuk lelaki itu bergerak pelan. Membuat garis imaji di depan wajah Jena yang fokus mendengarkan. "Dendammu yang salah sasaran adalah bahan bakar gratis yang saat ini dimanfaatkan orang lain untuk mencapai kepentingannya. Jadi, bukan aku yang rugi disini. Melainkan kamu sendiri. Bayangkan, kamu membunuh orang yang tidak berdosa? Sebesar apa beban rasa bersalahmu nanti?"

Sejauh ini, Jena memang belum tahu mana yang benar dan mana yang salah. Dan kalau dipikir-pikir lagi, kalimat lelaki ini juga ada betulnya. Selama ini, semua keyakinannya hanya berpusat pada Marvel seorang, yang kalau ditarik lebih jauh lagi, harusnya tak boleh Jena percaya begitu saja.

Benar kata si Prambudi.

Bagaimana kalau Jena salah target dan justru membiarkan pembunuh Gamael yang sesungguhnya berkeliaran bebas diluar sana?

"Baru sadar?"

Ya. Jena baru sadar.

"Masih mau membunuhku?"

Masih. Meskipun sedikit bimbang, tetap ada keyakinan yang tertinggal di benak Jena bahwa lelaki itulah yang membunuh Gamael. Tak mudah menghilangkan kepercayaan yang sudah lama ia pendam. Tak mudah juga menghilangkan rasa benci yang terlalu lama di pelihara. Jadi, ya. Jena masih ingin membunuhnya.

"Kalau menurutmu aku yang membunuh kakakmu, maka buktikan," ucap Anthariksa, perlahan. "Kalau bukan aku orangnya, biar kubantu mencari siapa pelakunya."

Jena menggigit bibir, menahan tangis di ujung mata. Dengan suara bergetar, gadis itu bertanya. "Nggak ada yang bisa dipercaya di dunia ini."

"Memang nggak ada," Antha tak menyangkal, justru menambahi. "Jangan pernah percaya dengan siapa-siapa," bisiknya. "Nggak ada satu orangpun di dunia ini, yang bisa melindungimu lebih baik dari dirimu sendiri. Jadi," ia memenggal perkataannya sejenak. "..jangan pernah menaruh harapan atau keyakinan terlalu besar pada seseorang. Mereka pasti akan mengecewakanmu nanti."

Jena menatap kesungguhan di mata Prambudi ketiga itu sebelum bertanya lagi. "Apa ... yang bisa kulakuin buat bayar sertifikat rumahnya?"

Anthariksa tersenyum menang. Puas saat menyadari semua kalimatnya masuk ke telinga gadis di depannya. Tampaknya, anak ini memang mudah dipengaruhi.

Dengan helaan napas pelan, Antha bangkit dari duduknya. Membalas pertanyaan Jena dengan bibir tertarik tipis. "Apapun yang bisa kamu lakukan, lakukanlah. Aku menerima semua jenis jasa."

6. Dayaka

"GIMANA SIH, NGGAK JELAS BANGET TOLOL!"

Entah untuk ke berapa kalinya, Antha menoleh. Melirik sesosok gadis yang tengah heboh di dapur. Sok jago. Padahal selama nyaris seminggu, tak pernah ada satu masakanpun yang berhasil ia sajikan dengan normal. Yang nasi kebenyekan, sayur bayam semanis kolak, nasi goreng keasinan, dan sekarang ... oh, indah sekali.

Dimana bisa Antha menemukan manusia yang ribut memaki penggorengan selain di rumahnya?

Antha menghembuskan napas panjang, menyumpal telinga dengan *AirPods*, lantas melanjutkan pekerjaannya yang sempat terjeda. Ia masih mencoretcoret lembar kertas di tangan ketika gadis di dapur bergerak perlahan mendekat. Tepat sebelum mulut gadis itu bergerak, ia mendongak. Berkedip kalem sembari menatap raut putus asa di mata Jena yang tampak nyata. Dengan sangat pengertian, Anthariksa mengangguk lebih dulu. "Oke," katanya. Melepas penyumpal telinga.

"Aku belum ngomong," gumam Jena, menggerak-gerakkan kakinya dengan sungkan.

"*Delivery* aja, kan?" tebaknya. Ini bukan pertama kalinya Semesta Jainari menyerah memasak dan menyuruhnya order makanan dari luar. Jadi, Antha tak kaget lagi. Ia justru

akan kaget kalau tiba-tiba gadis ini berhasil menyajikan sesuatu untuknya.

Jena mengangguk tak enak. "Telurnya gosong," Akunya malu-malu. "Padahal tadi siang bisa."

"Ya udah." Antha baru akan meraih ponselnya saat bel rumah berbunyi. Membuat keduanya menoleh bersamaan.

Tahu diri, Jena segera berlari membukakan pintu. Kembali lagi bersama Andreas yang kini memamerkan dua kantong makanan cepat saji dengan tampang datar. Berujar santai. "Saya punya firasat, akan ada yang gagal masak lagi malam ini," sindirnya, melewati Jena dengan decak pelan. "Mas Antha harusnya cari asisten rumah tangga yang benar-benar ahli di bidangnya, bukan yang cuma numpang hidup aja."

Di belakang Andreas yang tengah menunduk dan meletakkan kantong makanan di meja, Antha melihat Jena mengangkat kaki, berancang-ancang menendang Andreas yang entah bagaimana selalu berhasil menghindar tepat waktu. Keduanya tak pernah akur sejak pertama kali Antha mempertemukannya.

Setelah era Devin dan Medhya yang dulu selalu ribut tiap kali bersama, akhirnya atmosfer peperangan ini muncul lagi di hidupnya.

"Ambil piring." Antha memilih menengahi. Sebagai atasan yang berwibawa, ia tak boleh condong pada satu pihak meskipun hatinya jelasjelas lebih sayang pada Andreas.

"Ya." Dan sebagai babu baru, Jena cukup sadar diri untuk tak melawan. Gadis itu balik badan setelah menggerakkan dagu sinis,

melempar lirikan tak suka pada Andreas yang juga menatapnya dengan cara sama.

"Saya nggak bisa tidur nyenyak sejak Mas Antha memutuskan tinggal dengan anak itu," gumam Andreas, duduk di sebelahnya dengan gundah. "Saya khawatir dia menyelinap masuk ke kamar Mas Antha tengah malam sambil bawa pisau."

"Tenang aja. Dia udah janji nggak akan bunuh gue, seenggaknya sampai utangnya lunas," jawab Antha kalem. Melirik Jena yang kembali dengan satu buah piring untuknya. "Kok cuma satu?" tanyanya. "Kamu nggak makan?"

"Aku nggak nafsu makan lihat muka dia," selorohnya, melengos pergi setelah beradu lirikan dengan Andreas.

"Serius, saya nggak suka banget sama anak itu," gumam Andreas, tak mau kalah.

Sementara Antha hanya tersenyum tipis, memanggil Jena lagi. "He, Cil!" serunya. "*McFlurry* nih,"

Jena balik badan, ngebut mendatangi Anthariksa hanya demi menyahut es krim bertabur oreo dan sepaket nasi beserta ayam goreng, lantas pergi lagi setelahnya.

"Mas Antha jangan terlalu baik dengan dia," ucap Andreas setelah Jena menghilang. "Nanti dia ngelunjak." "Dia anak yatim. Kasihan."

"Mas Antha juga anak yatim."

Sambil ketawa Antha membalas. "Ya makanya itu. Karena gue juga anak yatim, gue jadi kasihan sama dia." Ia menggigit *burger* di tangan dengan gurat canda. "Lo jangan kasar-kasar sama dia," suruhnya.

"Anak itu suka nangis sendirian kalau malam. Berisik banget suaranya, gue sampai nggak bisa tidur."

Andreas berdecak. Masih tampak tak suka. "Menurut Mas Antha, apa saya harus pindah ke dorm *Gatama* yang ada di ujung kompleks sana?" tanyanya. "Dengan begitu, akan lebih gampang buat saya memantau apa yang terjadi disini."

Antha menoleh. Masih dengan kunyahannya, lelaki itu menggeleng enggan.

"Gue nggak mau gosip yang beredar tentang kita pasangan homo makin di percaya sama keluarga. Jadi, mending lo jauh-jauh dari gue."

Meski mengangguk, bibir Andreas tetap menggerutu. "*Feeling* saya bilang, anak itu akan mengundang bahaya suatu saat nanti,"

gumamnya. "Lihat itu, dia bahkan nggak ada takut-takutnya sedikitpun."

Kekhawatiran itu sudah berulang kali mampir di telinga. Namun begitu, Antha tetap memilih untuk pura-pura tak tahu. Dengan santai ia menggigit *burger*-nya lagi. Merampungkan makan malam singkatnya sebelum melanjutkan obrolan. "Soal Gamael gimana?" Ia meraih *tissue*, membersihkan tangannya sambil menoleh pada Andreas yang mulai bicara.

"Saya sudah menyisir ulang tempat kejadian." Salah satu anggota inti *Gatama* itu memulai laporan. Ia menurunkan nada suaranya serupa bisikan ketika meneruskan. "Setelah itu saya cari tahu tentang semua orang yang menangani kasusnya dulu. Dan dari lima orang yang terlibat, semuanya kelihatan mencurigakan."

Alis Antha menanjak satu ketika bertanya.
"Semencurigakan apa?"

"Sangat mencurigakan," tekan Andreas lebih jelas. "Pengacara yang sempat di sewa Priawan Sutedja, yang dulunya salah satu orang di firma hukum Matheus Chou, sekarang sudah mendirikan firma hukumnya sendiri," beritahunya. "Empat polisi yang dulu bertugas, berbeda nasib. Dua diantaranya naik jabatan dan di pindah tugaskan ke kota lain. Satu meninggal dunia, dan satu lagi di pecat secara tidak terhormat."

Tentu saja ada banyak kejanggalan disana. Maka dari itu, Antha kembali bertanya.
"Yang meninggal karena apa?"

"Katanya kecelakaan," kata Andreas lagi.
"Menariknya, cara dia meninggal nyaris persis seperti Gamael. Tertabrak truk antarkota."

Anthariksa meraih cola di meja untuk di teguk, sebelum lanjut bertanya. "Yang di pecat, alasannya apa?"

"Katanya, dia ketahuan melecehkan salah satu rekan kerjanya," papar Andreas lagi. "Semakin saya cari tahu, semakin saya yakin ada yang nggak beres di dalam kasus ini."

Antha manggut-manggut setuju.

"Masalahnya, saya heran."

Anthariksa menoleh. "Soal?"

"Nggak pernah ada penyelidikan lebih lanjut di *Gatama* tentang ini sebelumnya," bisik Andreas dengan serius. "Biasanya, kita nggak seteledor ini. *Even* untuk mengakuisisi perusahaan kecil pun, kita selalu mengkroscek sampai tuntas tentang pemilik perusahaan sebelumnya. Ada atau tidaknya

masalah disana. Dan kejanggalan-kejanggalan apa yang pernah terjadi, demi menghindari masalah di kemudian hari. Tapi kenapa itu semua tidak dilakukan saat kita mengambil alih Sutedja?"

"Diatas kertas, kita nggak mengakuisisi *Sutedja*," kata Antha kalem. "*Sutedja* masih atas namanya sendiri, belum jadi bagian dari *PramIndo* ataupun *GnP*. Mungkin karena itu nggak ada penyelidikan mendalam soal kasus Gamael ini."

Meskipun tetap saja itu mencurigakan. Sekelas Gatama tak mungkin melewati hal sebesar ini. Bisik Antha dalam hati. Menghembuskan napas panjang kemudian berbisik lagi. "Ginan tahu?"

Andreas menggeleng. "Tapi menurut saya, ada baiknya kita bicara dengan Bang Leon."

"Kalau Leon tahu, Ginan juga tahu," sahut Antha pelan. "Kalau Ginan tahu, anak itu nggak aman lagi disini. Lo tahu sendiri *kan*, Ginan orangnya gimana?" Ia mendesah pelan. "Tunggu sampai kita tahu akar masalahnya. Bisa jadi anak itu juga ada dalam bahaya. Pertama, gue mau tahu dulu siapa yang ada dibalik kematian Gamael."

"Saya paham kenapa Mas Antha mengasihani dia. Tapi buat saya, keselamatan Mas Antha jauh lebih penting dari keselamatan anak itu. Jadi," Andreas memangkas kalimatnya sejenak. "Kalau nanti situasi makin nggak aman, saya akan langsung lapor ke Bang Leon tanpa ijin ke Mas Antha lebih dulu," pungkasnya. Mengakhiri percakapan yang serius malam itu. ****

"Aku ngerasa aneh sama perempuan yang tinggal sama Mas Antha." Sambil mengoleskan krim malam di wajah, perempuan itu melirik suaminya lewat pantulan cermin. Melanjutkan. "Dia anaknya almarhum Priawan Sutedja, kan?"

Sementara yang ditanya hanya membalas dengan gumaman. Masih sibuk dengan tablet di tangan.

"Kenapa anaknya Priawan Sutedja bisa jadi asisten pribadinya Mas Antha?" tanya perempuan itu lagi. "Aku bukannya berpikiran buruk. Tapi, Mas Antha kan yang dulu ngambil alih perusahaan keluarganya?" Ingatnya.

"Apa nggak bahaya buat Mas Antha kalau tinggal serumah sama cewek itu? Apalagi kita masih ada masalah sama Marvel Chou juga. Iya kan, Mas?"

Lagi, lelaki diatas kasur itu hanya bergumam secukupnya. Kelihatan tak betul-betul mendengar apalagi paham dengan topik pembicaraan.

"Mas Ginan!" bentak Medhya sebal. Meletakkan botol krim malamnya kencangkencang diatas meja, sengaja menimbulkan suara nyaring yang ditujukan untuk menyita perhatian suaminya. "Bisa nggak jangan bawa kerjaan ke kamar?" Protesnya, memicing kesal lewat cermin. "Keluar sana kalau masih mau kerja!"

"Enggak, ini udah selesai kok." Dengan buruburu lelaki itu meletakkan tabnya di nakas. Tersenyum manis seraya menurunkan kaki

dari ranjang, menghampiri istrinya di meja rias. "Apa sih kok marah-marah terus?"

"Bukan aku yang marah-marah terus, tapi kamu yang nggak tahu tempat!" Emosinya tersulut sampai ke ubun-ubun. Dengan mata menyipit, perempuan itu melanjutkan. "Aku kan udah sering bilang, kamu tuh jangan pernah bawa kerjaan ke kamar!"

"Nggak kerja, Sayang. Cuma ngecek email aja tadi."

"Ya udah ngeceknnya di luar aja, jangan di depanku. Aku tuh sebel banget tahu nggak, ngelihat kamu sibuk kerja terus dari jaman kita pacaran sampai beranak satu!" Amuknya. "Aku nggak ngikutin kamu dari Jogja ke Jakarta, Jakarta ke *New York*, dan *New York* ke Surabaya cuma buat ngelihatin kamu kerja doang. Bisa nggak kamu tuh sekali-kali lepasin kerjaan kamu buat fokus

ke anak istri?!" Omelannya tak terhenti disana. "Aku minta apa sih ke kamu? Kalau emang masih ada kerjaan, ya jangan pulang ke rumah. Kalau udah pulang, ya jangan lagi kerja. Susah banget kamu ngelakuin itu?"

"Ya udah enggak," sahut Ginan pelan. Menyentuh kedua bahu istrinya dengan senyum tipis. "*Sorry*."

Terlampau kesal, Medhya mendorong tangan Ginan menjauh. Berdiri dari kursi rias lantas naik ke ranjang. Menarik selimut dengan gerakan tergesa.

"Zaline," panggil Ginan lembut. Menghampiri istrinya di kasur. "Minta maaf, aku salah," bisiknya, ikut masuk ke selimut. Memeluk istrinya sambil merayu. "Sayangku tadi ngomong apa? Sini aku dengerin."

"Percuma aku ngomong. Kamu nggak akan peduli juga."

Nasi sudah jadi bubur. Amarah istrinya sudah terlanjur pecah. Ginan tahu itu. Jika sudah demikian, minta maaf saja tak akan cukup untuk menebus kesalahan. Harus ada sogokan lain untuk meluluhkan hati istrinya.

"Zaline," gumamnya lagi, mengecupi pundak. "Besok aku nggak kerja, ya? Kita antar Kiel ke sekolah sama-sama? Iya?" Bujuknya.

"Besok hari minggu," balas Medhya dengan suara bergetar. Sudah jelas, ia menangis. "Sekolah anakmu nggak buka hari minggu," lanjutnya.

Ginan ber'*oh*' pelan.

"Kamu bahkan lupa hari. Lama-lama kamu bakal lupa juga kalau udah punya keluarga."

"Sayang," rayu Ginan, melembutkan suara. "Aku kan memang sudah tua, wajar kalau sedikit pelupa."

"Tapi kamu nggak pernah lupa sama kerjaanmu."

Oh. Drama cemburu dengan pekerjaan ini di mulai lagi. Batin Ginan, tetap mempertahankan senyum di bibir. "Mau jalan-jalan berdua nggak besok?" tawarnya, mencoba mengalihkan perhatian. "Kayaknya kamu udah lama nggak liburan, nih. Gimana kalau besok, kita titip Kiel ke rumah Sangga atau Antha seharian?" Ajaknya. "Kita bisa habiskan waktu berdua setelah sekian lama. Berangkat pagi, pulang malam. Gimana?"

Baru setelah itu, Medhya menoleh. Menatapnya dengan mata basah sambil mengangguk. "Nggak sambil kerja?"

Ginan menggeleng. "Enggak," janjinya. "Cuma kita berdua." Ia menyeka airmata di pipi istrinya sambil tersenyum. "Jangan nangis."

"Kalau Kiel rewel?"

"Kiel kan bukan kamu," gurau Ginan, terkekeh pelan. "Anak itu lebih dewasa dari kelihatannya. Tenang aja."

Sambil memegang ujung piyama Ginan, Medhya mendongak. "Kiel kita titip ke Mas Antha aja," katanya pelan.

"Bukan ke Sangga?"

Medhya menggeleng. "Besok Anya sama Mas Sangga mau bawa Cherry ke poli anak buat kontrol rutin."

"Ya udah, kalau gitu kita titip ke Antha."

"Kalau Mas Antha nggak mau, gimana?"

"Biar kutendang kepalanya kalau dia berani nolak."

Bayar jasa sih bayar jasa. Tapi nggak jadi *nanny* dadakan juga, kali!

Ini gimana ceritanya, manusia bersumbu pendek macam Jena disuruh ngemong

bocah? *Heelllooooo*! Ini Jena, lho! Seorang Semesta Jainari Sutedja, penulis misterius seantero nusantara, jagoan diantara para jagoan, disuruh ngurusin anak umur tiga tahun yang lagi bawel-bawelnya! Apa kata dunia?!

"Mas Kiel nggak apa-apa kan, ditinggal?" tanya bapak satu anak itu lembut.

Mengusap kepala putranya sambil meneruskan. "Mama lagi sedih, jadi Papa harus temani Mama sebentar sampai sedihnya hilang."

Dengan baik hati bocah lelaki itu mengangguk. "Iya, Papa."

Bocah itu mungkin tidak apa-apa, tapi bagaimana dengan Jena?! Babu-babu begini, kebebasan berpendapat Jena harusnya masih dipertimbangkan, dong! Siapapun, tolong pikirkan Jena juga! "Papa *puyang yama*?"

"Sebentar, kok. Nanti Mas Kiel main sama Mantha, tahu-tahu Papa sama Mama sudah pulang."

Lagi, bocah itu mengangguk. Memeluk mobil-mobilan di dada dengan senyum lugu. "Bye, Papa."

"Bye, Mas Kiel. *Be nice, okay?*"

"Iya, Papa."

"*Lemme kiss you.*" Setelah mengecup kedua pipi putranya, Ginan berdiri. "*I love you,*"

"Yovyu, Papa." Si bocah melambaikan tangan, kemudian berjalan menghampiri Jena, menggenggam jari telunjuknya sambil mendongak. "Tete, Tata Masiel mana?"

"H-hah?"

"Tata Masiel, Tete. *Ta-ta.*" Bocah itu mengeja perkataannya sendiri dengan wajah sok

pintar. "Tete tahu Tata?" tanyanya dengan nada meragu, seolah Jena adalah manusia paling idiot di muka bumi. Kalau saja dia bukan cucu orang terkaya di negara ini, sudah pasti akan Jena poles jidatnya! Berani sekali anak ingusan ini meremehkannya.

Giliran Ginan yang menatap Jena sambil bertanya. "Dia nanya omnya dimana," terangnya. "Adik saya mana?"

"Belum bangun," jawab Jena seadanya. "Dia nggak akan bangun sepagi ini kecuali ada gempa."

Ginan berdecak. "Bangun pagi aja susah, gimana mau bangun rumah tangga," gumamnya. "Pantesan nggak kawin-kawin." Ia nyelonong masuk dan tak lama setelahnya, menggedor pintu kamar Anthariksa tanpa sungkan. "Dirgatama!" Panggilnya. "Bangun!" Perintahnya. "Titip Kiel sebentar,

gue mau pergi sama Medhya berdua. Gue jemput anak gue nanti malam." Ia bahkan tak repot-repot menunggu jawaban. Langsung saja lelaki berwajah campuran itu balik badan, tersenyum kalem pada putranya. "Papa pergi sekarang ya, Mas Kiel?"

"Iya, Papa."

"Saya tahu kamu nggak akan mukul anak-anak," kata Ginan, tersenyum tipis pada Jena. "Kamu tidak akan memukul anak saya. Betul?"

Jena tidak akan memukulnya. Jena akan langsung membuangnya di perempatan. Tentu saja begitu, seandainya ia tak takut di penjara.

Masalahnya

... "Iya."

Jena takut di penjara. Jadi, mau tak mau begitulah jawabannya.

Mengurus anak laki-laki umur tiga tahun itu gampang-gampang susah.

Bagian gampangnya, kebetulan sekali anak ini kalem. Sedikit cerewet, tapi tak banyak tingkah macam si boboho yang sebelumnya menggigiti kabel. Paling sesekali ia akan merecoki Jena dengan pertanyaan selugu : kenapa Thomas bunyinya tut-tut, kenapa

lampu rumah bisa nyala, kenapa rambut Jena berubah jadi hitam semua, dan kenapa es krim rasanya enak.

Sebisanya Jena akan menjawab. Kalau tidak bisa, ia akan pura-pura tak dengar lalu kabur kemana saja. Seperti sekarang, gagal memikirkan jawaban dari pertanyaan Kiel, Jena bangkit berdiri, menggedor kamar majikan sialannya yang bisa-bisanya masih ngorok di siang bolong begini! "Anthariksaaaaa!" Panggil Jena, menendangi pintu. "Dirgatama Prambudiiii!! Heeeiii! Banguuuunnn!!"

"Tataaaa!" Tiru bocah itu, ikut-ikutan menendangi pintu. "Heeeiii, *banyuuuuunnn!*"

Ini dia susahnyanya.

Bocah ini selalu meng-*copy* perkataan dan perilaku Jena selama beberapa jam mereka

bersama. Bukan hanya satu dua kata yang diikuti, tapi semuanya. Jena ulangi. SE-MU-A-NYA!

Beberapa jam lalu, Jena kesandung dan tak sengaja berkata '*anjir*'. Lalu setelahnya, dengan sangat fasih bocah setengah bule ini menggumam kata '*anjil-anjil-anjil*' sambil cekikikan di belakangnya.

Terkutuklah mulut Jena yang haram jaddah dan hobi mengumpat! Kalau begini kan Jena harus mati-matian menahan lidah. Jika tidak, maka anakan Prambudi satu ini dipastikan pulang ke rumah membawa selusin kosa kata jorok baru yang akan di pamerkan pada kedua orangtuanya. Dan setelah itu, matilah Jena di hajar si Prambudi nomor dua.

"Tete, *yagi*?" tawarnya, siap menendang pintu seperti tadi.

Jena menggeleng, mundur perlahan. "Jangan." Larangnya, menggandeng bocah itu kembali ke sofa.

"Tete, Masiel bisa." Bocah itu menolak bantuan dari Jena. Bersikeras memanjat sofa dengan usaha sendiri. Senyumnya terpatril lebar setelah berhasil naik tanpa kendala. Ia duduk anteng di sofa panjang itu sambil menekuk kedua kaki, menepuk-nepuk tempat di sebelahnya, macam orang dewasa. "Tete sini. Masiel sini."

Jena duduk di sebelahnya, kemudian bertanya. "Kamu lapar, nggak?"

"*Tamu* sapa, Tete?" tanyanya. "Masiel?" Ia menunjuk dada sendiri, mencoba meyakinkan bahwa yang di maksud '*kamu*' barusan memang betul dirinya.

"Iya," jawab Jena. "Mas Kiel lapar?"

Kepala bocah itu menggeleng. "Masiel dah *mam* sama Mama," pamernya. "*Mam bubuy*."

"*Bubuy*?" Ulang Jena, mengernyit.

"U-uh. *Bubuy* sama atasnya *chicken*. *Yummy*."

"Ooh, bubur." Jena manggut-manggut paham. Terkekeh kemudian.

Sebagai anak bungsu, ia tak punya banyak pengalaman bicara dengan bocah. Jadi, ia akui bahwa dirinya memang tak seluwes itu ketika berinteraksi dengan anak-anak seusia ini.

"Bisa ngomong '*er*' nggak?" Tantang Jena jahil. "Kalau bisa, kukasih *candy*."

"Masiel *njaboyeh mam candy* sama Mama," Akunya, tertunduk sedih. "Nanti ini Masiel *nyanyis*." Ia menunjuk rentetan gigi susunya dengan serius. "Ini Tete suka *nyanyis*?"

"Enggak tuh."

"*So nice*," pujinya. Membuat Jena ketawa pelan.

"Coba ngomong er, Mas Kiel."

"*Ey*," tiru bocah itu sebisanya.

"Nggak gitu, tapi gini. *Eerrrrrr*," ulang Jena, mendekatkan wajah mereka. Memperlihatkan gigi dan lidahnya yang bergetar hingga Yehezkiel berdecak kagum.

"Woaahh!" Bocah itu bertepuk tangan takjub.

"Tete *so cool*!"

Jena tersenyum jumawa. "Mas Kiel bisa. Coba."

"*Eeeyyyyyyyy*!" Sekuat tenaga bocah itu menirunya. Dan sekuat tenaga pula Jena mengatupkan bibir ketika suara

menggemaskan Kiel memenuhi gendang telinga. "*Eeeeyyyyyyy!*"

Jena berakhir terbahak-bahak, gagal menahan tawa. Sementara Kiel ikut nyengir di depannya, menatap Jena dengan mata biru yang membentuk sabit. "*Yagi, Tete?*" tawarnya.

"Iya. Lagi."

"*Eeyy!*"

"Lagi."

"*Eeeeyyyyyyy!*"

Jena tertawa kembali.

Yang tanpa Jena sadari, ada sosok lelaki berdiri di depan pintu kamar, memangku tangan. Lelaki itu mendengus geli menyaksikan tawa Jena yang tampak lepas. Memancarkan aura berbeda dari Jena-Jena

yang ia lihat sebelumnya. Jena yang ini tak suram. Tak kasar. Dan tak apatis.

Mungkin begitulah Jena yang semestinya, dahulu kala.

Jena baru sadar keberadaan lelaki itu ketika Kiel berdiri diatas sofa. Menumpu kedua tangan di pundaknya sambil berseru gembira.

"Tataaaa!"

Senyum Jena masih tersisa di bibir ketika ia menoleh. Bertemu pandang dengan Anthariksa yang berjalan mendekat dengan senyum tipis yang di pamerkan tanpa sungkan.

Padahal, Jena tahu bahwa senyum itu ditujukan untuk bocah di depannya, bukan untuknya. Tapi entah kenapa ... jantungnya berdebar-debar tak karuan saat kedua tangan lelaki itu terbuka. Seolah-olah terulur

padanya. Rambutnya yang berantakan dan wajahnya yang setengah mengantuk masih kalah atraktif dari suaranya yang kedengaran lembut ketika menyapa.

"Hai, Sayang. Main apa?"

Setelah sekian lama, Jena kembali merasakan ada kupu-kupu berterbangan di perutnya. Hanya karena kata '*Sayang*' yang bukan untuknya, pipi Jena dibuat panas dan merona. Terkutuklah Jena beserta hatinya yang mudah goyah. Habis sudah.

7. Nilas

Bicara soal cinta-cintaan, tentu saja Jena pernah jatuh cinta sebelumnya.

Sering malah.

Kebetulan, Jena ini memang tipe orang yang gampang kesemsem, dan gampang pula *move on*-nya. Ia bisa tertarik dengan seseorang dari hal-hal kecil yang jarang di perhatikan. Dan sebenarnya, Jena tak pernah

punya patokan dalam menyukai seseorang. Tipenya selalu berubah-ubah, tak tentu arah.

Contohnya begini,

Dulu waktu SMA, Jena pernah naksir teman sekelasnya hanya karena dia punya kalung salib di leher serta gantungan kunci di tas yang bertulis '*Tuhan maha baik*'. Bagi orang lain, itu bukan apa-apa. Tapi bagi Jena, itu sangat menggoda. Melihat seorang manusia menghamba sedemikian rupa pada Tuhan adalah poin plus, plus, dan plus di mata Jena. Jadi dulu ia sempat berpikir, tipenya pastilah orang yang agamis-agamis untuk seterusnya.

Ternyata tidak.

Ketertarikan Jena pada si agamis ini berakhir ketika Jena mendapati anak itu mengumpat di jam pelajaran olahraga. Jena *ilfeel*, dan dengan amat bangga iapun menyudahi cinta monyetnya begitu saja.

Awal-awal masa kuliah, Jena juga pernah naksir Alfarama, kakak dari Bia, sahabat baiknya. Ia jatuh cinta pada berandalan satu itu setelah melihat Alfarama datang tengah malam ke kontrakan, rela membelah hujan dari Semarang ke Jogja berjam-jam naik motor sendirian karena Bia jatuh sakit. Alfarama yang pecicilan tapi cinta setengah mati pada adiknya benar-benar membuat Jena jatuh terpesona, membucin berbulan-bulan lamanya.

Pada saat itu, Jena mengubah tipe idealnya dari '*agamis*' jadi '*perhatian*'.

Dan teori itupun patah beberapa bulan kemudian.

Cintanya yang menggebu pada Alfarama tuntas saat ia melihat lelaki itu ngupil sambil diam-diam nyolong *yupi* di tangan Bia. Sederhana, tapi cukup untuk membuatnya *ilfeel* sampai akhirat.

Tak lama setelah era naksir Alfarama berakhir, ia kembali termehek-mehek pada salah satu kakak tingkatnya di kampus. Tidak agamis seperti cinta pertamanya di SMA. Bukan pula sosok yang perhatian dan sayang keluarga macam Alfarama. Cinta ketiga Jena ini, adalah seorang pentolan demonstiran. Hobi teriak-teriak. Sedikit kasar. Dan sangat idealis. Jena ingat sekali, ia jatuh cinta pada lelaki itu hanya karena diberi sebotol air minum saat Jena ikut turun dalam demo menolak kenaikan *UKT* di depan gedung rektorat. Ya-ya. Jena juga tahu itu alasan yang absurd. Tapi gimana lagi. Memang begitu faktanya.

Dan sama seperti sebelum-sebelumnya, cinta ketiga ini juga tak bertahan lama. Kalau Jena tak salah ingat, dua bulan saja ia rajin wara-wiri ikut demo. Semuanya ia lakukan demi caper pada si cinta ketiga. Dan kegiatan itu

berakhir setelah Jena menemukan titik *ilfeel*-nya sendiri. Kali itu, Jena *ilfeel* pada cinta ketiganya karena mereka berbeda pendapat soal pilihan presiden di tahun bapak kandung Bia mencalonkan diri.

See? Tipe Jena beraneka ragam. Ia memang darisananya membingungkan.

Jangankan orang lain, Jena sendiri pun susah memahami apa maunya.

Intinya kalau Jena sudah suka, ya suka. Dan sekali Jena *ilfeel*, ya sudah.

Sampai disana saja cintanya.

Jadi sejujurnya, ia nggak begitu kaget waktu kemarin jantungnya berdesir pada seonggok manusia macam Anthariksa. Sebab menurutnya, perasaan macam ini tak akan bertahan lama di dadanya. Jena biasa jatuh cinta dan melepaskan perasaannya diam-diam, sendirian. Tak banyak drama.

Tenang saja. Nggak ada istilah patah hati-patah hatian dalam hidupnya.

"Cil, sibuk nggak?"

Jena yang malam itu tengah bengong sambil memandangi bintang di langit lewat jendela kamarpun menoleh. Menyambut kepulangan sang tuan beserta pertanyaannya dengan gelengan.

"Siap-siap. Tiga puluh menit lagi ikut *dinner* ke *Royal Prambudi*."

"Aku nggak ada baju buat *fine dining*," jawab Jena jujur.

"Nggak masalah. Kan aku ajak kamu cuma buat nyetir," katanya. "Jaga-jaga kalau nanti aku minum. Biar nggak perlu nyari supir pengganti."

Memang Prambudi satu ini anjingnya bukan main.

Sambil memutar mata Jena mengangguk. "Jadi, aku pakai baju apa aja boleh?" tanyanya, yang langsung diiyakan Antha dengan segera. "Ya udah," ucapnya.

"Jangan lama-lama, ya."

Jena mengangguk.

Setelah Antha menutup pintu kamar, Jena menurunkan kedua tangan yang tadi ia tekuk di jendela. Membuka lemari, menarik sebuah kaos *oversize* warna hitam dan sebuah rok tutu. Terserah. Toh, ia hanya akan berakhir jadi supir. Buat apa heboh-heboh memikirkan *outfit*?

Dengan malas ia melempar pakaian yang ia pilih barusan ke kasur, sementara ia sendiri balik badan, masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

"Sekretaris Kak Antha baru?"

Untuk sejenak, lelaki itu meninggalkan *aglio olio*-nya untuk mendongak, menggelengkan kepala.

"Itu?" Felicia menunjuk seorang gadis berambut sebahu yang duduk sendirian, tak jauh dari meja mereka. Di sela-sela suapan, mata gadis itu berulang kali menatap Anthariksa. Seolah-olah memastikan lelaki itu masih ada disana. "Tadi datangnya bareng. Atau cuma kebetulan aja?"

Antha menoleh ke belakang, bersitatap dengan Jena sebentar sebelum gadis itu buang muka, pura-pura tak kenal. Dengan dengus pelan ia menjawab. "Asisten pribadiku," ucapnya. Kembali menggulung pasta panjang itu di garpu. "Sekretarisku masih Andreas."

"Memangnya sekretaris dan asisten pribadi itu beda, ya?" tanya Feli kembali. "Kupikir

bisa dilakukan satu orang. Nggak perlu dua."
"Andreas mengurusku di kantor. Dia mengurusku di rumah," jelas Antha, memasukkan suapan ke mulut.

"Mengurus di ... rumah?" ulang Feli, mengernyit curiga. "Mengurus apa?"

"Ya mengurusku," jawab Antha santai, tanpa mengalihkan perhatiannya dari segelas *wine* yang kini ia goyangkan sebelum di teguk. "Semua kebutuhanku di rumah." Ia meletakkan gelasnyanya lagi. "Kerjaannya bagus," dustanya. "Dia bisa masak, bersih-bersih, mengurus keponakanku, bahkan menyetir. Semenjak ada dia, kepalaku jarang pusing."

Semua yang ia katakan berbanding terbalik dengan realita, hingga Antha tak kuasa menahan senyum geli di bibirnya selepas

bicara. "Benar-benar multitalenta," gumamnya.

"Oh, ART?"

"Bukan." Antha menggeleng. "Asisten pribadi," ulangnya lagi.

Feli mengangguk ragu, meraih gelasnya sendiri untuk di teguk, kemudian menatap Antha lagi cukup lama. "Bukan ... pacar, kan?"

Antha balik menatap Feli kemudian menggeleng. "Bukan."

Kali ini, anggukan kepala Felicia tampak lega. Dengan senyum manis gadis itu berujar. "Oh iya, kemarin waktu ke *LA* bareng Tante Nayumi, aku ketemu sama Alisa."

Perkataan Feli membuat gerak Antha terhenti. Lelaki itu mematung sampai gadis di depannya melanjutkan.

"Bareng suaminya," ia meneruskan. "Mereka kelihatan *happy*. Alisa juga nanya gimana kabar Kak Antha."

Antha meraih gelas *wine*-nya lagi. Menandakan minuman yang tersisa, membiarkan *server* mengisi gelas kosong itu seperti semula.

Perlahan, kepalanya mengangguk. Tersenyum kaku.

"Aku pikir kalian musuhan," gumam Felicia, tersenyum manis. "Ternyata enggak. Aku senang tiap lihat mantan pasangan yang masih berhubungan baik dan saling peduli satu sama lain."

"Kami nggak ada alasan untuk bermusuhan," gumam Antha lembut.

"Sori, aku sempat mikir nggak baik," aku Feli malu-malu. "Dulu, aku pernah dengar gosip-

gosip soal hubungan kalian sebelumnya. Jadi jujur, waktu pertama Papi menyuruhku ketemu Kak Antha, aku agak ..." Senyum gadis itu tampak tak enak

"Ragu?" Sambung Antha tanpa beban. "*Its okay*," ia menenangkan.

"Banyak gosip nggak enak soal alasan pernikahan kalian batal. Aku bahkan pernah dengar ada yang bilang, Kak Antha selingkuh. Tapi setelah lihat Alisa kemarin, aku jadi mikir kalau semua gosip itu nggak benar," tutur gadis itu lembut. "Malah, aku jadi curiga kalau Alisa yang main belakang dari--"

"Itu bukan gosip," potong Antha, memangkas perkataan Felicia hingga gadis itu berkedip kaget. "Memang begitu kejadiannya "

"H-huh?"

"Yang selingkuh aku," ucap Antha lugas.
"Bukan Alisa."

"O-oh," Felicia tertunduk, mengaduk-aduk makanannya.

Suasana kaku mendadak melingkupi meja itu, sebab tak ada suara setelahnya.

Antha meneguk minumannya lagi sembari bergumam. "Sori mengecewakan."

Felicia tersenyum kaku, lantas mengangguk.
"Semua orang pernah punya salah, kan?"

Antha membalasnya dengan endikkan bahu.
"Bisa jadi."

Ragu-ragu Felicia berdiri. Mengambil tasnya lantas berujar. "Aku ijin ke toilet sebentar, ya."

Antha mengangguk, mempersilahkan. Sementara Felicia pergi, ia menoleh ke

belakang, menggerakkan tangan untuk memanggil Jena mendekat.

Ada jeda beberapa detik sampai gadis itu bangkit dan menghampirinya. Bertanya dengan nada malas-malasan. "Apa?"

"Duduk situ," perintah Antha, menunjuk kursi yang tadi ditempati Felicia dengan endikan dagu.

"Nggak mau," tolak Jena, mundur dengan enggan. "Nanti yang punya kursi balik, terus ngamuk."

"Tenang aja, dia nggak akan balik. Kamu bisa duduk situ," ucap Antha lagi.

Menatap Jena tanpa kedip, sampai gadis itu menuruti perintahnya. Meski sambil menggerutu, Jena menjatuhkan pantatnya di kursi, menyingkirkan piring dan gelas milik

Felicia ke sisi lain, kemudian mengerjap kalem. "Udah."

Antha manggut-manggut puas, meneguk *wine*-nya lagi sambil berkata. "Jangan ikut minum. Nanti nggak ada yang nyetir."

"Siapa juga yang mau minum," gumam Jena pelan. Celingukan. "Cewek tadi kemana?" "Pergi."

"Kemana?"

Antha mengendikkan bahu dengan acuh.

"Nggak ada pengunjung lain disini," Jena masih mengedarkan pandangannya mengelilingi restoran mewah tersebut.

"Di *booking* ibuku," jawab Antha tanpa beban. Menyungging senyum miring. "Romantis, nggak?"

"Pemborosan," jawab Jena seadanya. "Aku dengar *waiting list* disini panjang. Sayang banget cuma dipakai dua orang."

"Kalau nggak di *booking*, besok pagi nilai saham beberapa perusahaan bisa gonjang-ganjing karena gosip Prambudi dan keluarga Wong besanan," kekeh Antha santai. "Privasi Memang mahal."

Jena mengangguk paham. Diam lagi sampai Antha kembali berujar. "Ayo ngomong," suruh lelaki itu. "Kalau kamu diam, disini jadi makin berasa sepi."

Dengan alis bertautan bingung, Jena bertanya. "Ngomong apa?"

"Apa aja." Antha menyandarkan punggungnya di kursi, menghela napas panjang. "Yang penting ada suara."

Jena menatap sorot mata lelaki itu lantas tersadar, ada sesuatu yang tengah mengganggunya saat itu.

Kalau Jena tak salah mengartikan, sepertinya ...

"Kamu ditolak?" Tebak gadis itu, asal.
"Kenapa? Cewek tadi nggak mau jadi pacarmu?"

Antha terkekeh geli, tidak menyangkal. Sementara Jena berdekhem pelan, sok menenangkan.

"Nggak apa-apa. Masih banyak perempuan di luaran sana. Cari aja mana yang mau sama kamu."

Antha meraih ponselnya yang berdenting di saku, membaca deretan kata di sana sebentar, lalu menunjukkan pesan singkat itu ke depan muka Jena. "Aku betulan di tolak," akunya.

"Dia pulang duluan." Lelaki itu merentangkan kedua tangan, menghela napas panjang. "Kita bisa pulang lima menit lagi. Biar nggak papasan di parkir." "

Dia tak kelihatan kecewa atau sedih. Tapi Jena bisa melihat kehampaan dari caranya tersenyum sekarang. Mungkin ini yang disebut '*sudah terbiasa terluka*'. Seperti Jena yang terbiasa memendam perasaannya sampai menghilang dengan sendirinya, tampaknya Anthariksa juga terbiasa di tinggalkan begitu saja.

Padahal, Jena sendiri juga menyedihkan. Tapi bisa-bisanya ia malah kasihan dengan lelaki di depannya ini. Ck.

"Goblok," gumam Jena, memaki diri sendiri.

"Apa cita-citamu Jainari?" tanya Antha, membuat Jena mendongak lagi. "Aku mau tahu apa cita-citamu."

Sembari berkedip, Jena menggeleng. "Aku nggak pernah punya cita-cita," akunya jujur. "Yang penting hidup. Sisanya biar Tuhan yang atur, aku malas bikin *planning* buat masa depan."

Anthariksa mengulum senyum. "Bahkan dari kecil?" tanyanya.

Jena mengiyakan. "Waktu kecil, tiap kali ditanya cita-citaku apa, aku selalu nangis."

"Kenapa?"

"Ya karena aku nggak punya jawabannya. Aku nggak pernah kepengen jadi apa-apa."

Sudut-sudut bibir Antha tertarik tipis kala lelaki itu mendekatkan diri. Menumpu kedua tangan di meja seraya berbisik. "Coba tanya cita-citaku apa."

"Cita-citamu apa, Anthariksa?" tanya Jena, menurut. Seperti halnya Antha yang

menekuk kedua tangan di meja, Jena melakukan hal serupa. Gadis itu mengangkat dagu, membalas tatapan mata lelaki di depannya tanpa takut. "Mau jadi apa kamu waktu kecil?"

"Astronot."

Jena menunduk, mengatupkan bibirnya yang hendak menyemburkan tawa.

Orang bodoh macam Anthariksa Dirgatama Prambudi mau jadi astronot.

Bukannya mendarat di bulan, bisa-bisa ia malah nyasar ke dimensi lain.

Gadis itu berdekhem sejenak untuk menetralkan suara, sebelum memutuskan bertanya lagi dengan nada geli. "Kenapa?"

"Dulu, ayahku meninggal waktu aku masih kecil." Ada gumaman panjang sebelum Antha meneruskan. "Ibuku bilang, setelah meninggal, ayahku jadi bintang."

Senyum geli di bibir Jena pudar perlahan-lahan, ketika ia menangkap maksud dari perkataan Antha barusan.

"Aku berhenti punya cita-cita setelah tahu, yang dibilang ibuku bohong." Lelaki itu terkekeh pelan. "Orang mati nggak jadi bintang. Mereka jadi tulang belulang," lanjutnya, masih dengan kekehan. "Lagipula, bintang nggak bisa dikunjungi," gumamnya. "Setelah itu, aku jadi sadar satu hal." "Apa?"

Jantung Jena bertalu-talu ketika lelaki itu meraih tangannya. Berbisik pelan.

"Lebih baik nggak pernah punya cita-cita sama sekali, daripada pernah punya lalu kita menyerah di tengah jalan," katanya. "Lebih baik nggak pernah punya apa-apa, daripada punya sesuatu lalu kita kehilangan itu."

Tak berapa lama setelah bicara demikian, lelaki itu menundukkan kepala. Menjadikan

telapak tangan Jena sebagai bantalan pipi, kemudian menutup mata. Mendengkur pelan.

Beberapa menit berlalu hingga Jena berkedip. Mengulurkan tangan, mengusap rambut lelaki di depannya perlahan sambil bergumam penuh keyakinan. "Bukan dia pembunuhnya."

Bagaimana mungkin orang selemah ini membunuh kakaknya? Jena tak percaya.

Sepertinya, Jena memang buta. Ia perlu mencaritahu lebih banyak lagi, sebelum memutuskan siapa yang harus ia habisi.

Malam itu, Jena tak bisa tidur barang semenitpun. Matanya masih terbuka lebar, bisa jadi ini efek kafein yang tadi ia minum di restoran. Tapi ia yakin, bukan itu penyebab utamanya.

"Dia yang selingkuh, kenapa dia juga yang paling menderita?" Jena bergumam sendirian. Menatap langit-langit kamar dengan nanar. Matanya mengganjal, enggan

dipejamkan. Jadi, ia berakhir meleak sepanjang malam. Melanglangbuana dengan pikirannya yang imajinatif. "Jangan-jangan ini yang namanya karma?" tanyanya. "Cewek secantik Alisa Hartanto di selingkuhin, ya wajar sih, kalau sekarang dia nyesel." Ia manggut-manggut pelan, menyetujui isi pikirannya barusan. "Coba bayangin kalau mereka jadi nikah dulu? Apa nggak makin menggunung hartanya?" Ia meremas selimut. Membayangkan pernikahan sang majikan dengan wanita di masa lalunya, lantas entah kenapa bibirnya refleks berdecih. "Cih, sial. Pasti anaknya bakal jadi bibit unggul. Secara, si Alisa cakep banget."

Dulu, ia pernah baca sedikit informasi tentang Anthariksa, jauh sebelum mereka bertemu. Semua yang berkaitan dengan lelaki itu, bisa dibilang Jena sedikit banyaknya tahu. Termasuk juga tentang

kegagalan pernikahannya dengan salah satu putri konglomerat, pemilik jalan tol seindonesia raya. Dari banyaknya selentingan dan gosip miring yang beredar mengenai kandasnya hubungan dua orang bergelimang harta itu, intinya selalu sama. Anthariksa berselingkuh. Alisa menangkap basah lelaki itu main gila. Mereka bertengkar. Dan pernikahan di batalkan. Setahunya begitu. Tapi kenapa ... perasaan Jena berkata sebaliknya?

"Ck!" Gadis itu berdecak kesal. Mengacak-acak rambut sambil menendang selimut, bersamaan dengan adzan subuh yang terdengar sayup-sayup.

Bukannya ngantuk, imajinasinya malah makin jadi saat teringat apa yang ia lakukan tadi.

"Anjing, Jena!" Umpatnya. Menepuki bibir dengan sebal. "Goblok!"

Ia membalik tubuhnya jadi tengkurap. Berusaha tidur meskipun beberapa saat kemudian ia sadar bahwa usahanya gagal.

"*Please*, gue mau tiduuurrr!" Gadis itu bangkit lagi. Ia terduduk, membekap mulutnya dengan bantal, menjambaki rambutnya sendiri. "Ayo merem, gue mau tidur." Ia kembali menghempaskan tubuhnya di kasur. Berkedip-kedip gelisah, masih menatap langit-langit kamarnya. Tak berhasil tidur sampai alarm ponselnya berbunyi nyaring. Menunjukkan pukul enam, saatnya ia bangun dan membabu.

Dengan tak semangat Jena bangun. Kantung matanya tercetak tebal saat ia melewati cermin di kamar. Membuatnya mendesah

panjang. Menatap pantulan dirinya yang menyedihkan dengan raut putus asa.

"Ngapain gue mikirin hidup orang sampai segininya?" gumam Jena pelan. "Sodara bukan, temen juga enggak. Kenapa gue harus peduli?" Ia bermonolog lagi. "Jangan mikir lagi. Udah cukup, Jena. Stop."

Ia melengos. Melupakan wajahnya yang kuyu tadi untuk bergegas ke kamar mandi. Cuci muka dan gosok gigi, sebelum turun untuk mencari sarapan.

Tidak. Ia tidak akan masak untuk sementara. Anthariksa sudah melarangnya. Setidaknya begitu, sampai Jena selesai dengan kursus memasaknya nanti.

*"JUJUR SAMA MAMA, KAMU TUH
BENERAN HOMO ATAU GIMANA, SIH?!"*

Antha menjauhkan ponsel ketika teriakan itu terdengar nyaring di telinga. Membuatnya berdecak pelan, kemudian melanjutkan langkahnya turun dari anak tangga. Melirik

kearah *pantry*, dimana Jainari tengah sibuk mengaduk kopi.

Antha menarik kursi bar pelan, duduk di sana seraya meletakkan telunjuk di depan bibir. Memberi isyarat agar Jena tak bersuara sebab saat ini, ibunya masih mendengarkan di seberang telpon sana.

"PEREMPUAN MACAM APALAGI YANG KAMU MAU?!"

Jena mengangguk paham. Mengangsurkan secangkir kopi diam-diam kemudian menyalakan kompor, bermaksud memanaskan sop yang barusan ia beli.

"FELICIA TUH KURANG AP--" Kalimat Nayumi terjeda sebentar, sebab ia mendengar sesuatu yang mencurigakan. Dengan nada menelisik, ibu satu anak itu bertanya. *"Kamu lagi sama siapa, Dirgatama?"*

Anthia mengerjap santai. Sembari menyeruput kopinya, lelaki itu menjawab dengan dusta. "Sendirian."

"Bohong," sahut Nayumi lagi. *"Barusan Mama denger ada suara napas."*

"Yang bener aja," gersah Anthia pelan. "Coba ke *THT* deh, Ma. Kayaknya kuping Mama mulai bermasalah." Anthia melirik Jena yang mematung. Seolah sadar bahwa keberadaannya tengah dicurigai, gadis itu tak berani bergerak sedetikpun hingga sop di panci mendidih, airnya menguap keluar hingga gadis itu memekik kaget. Buru-buru mematikan kompor dengan panik.

"TUH KAN!" Teriak Nayumi lagi. *"Siapa itu!?"* tanyanya. *"Jujur sama Mama, kamu punya pacar rahasia, ya? Jawab! Mama nggak akan marah. Yang penting dia perempuan, iya kan?"*

"Nggak ada. Yang barusan suaraku."

"Kamu pikir Mama goblok?!" Seru Nayumi lagi, belum putus asa. *"Yang barusan suara cewek!"*

"Bukan, Ma. Suara Andreas," ubahnya, tidak konsisten.

"Coba sini Mama mau ngomong sama Andreas-nya kalau memang bener."

Antha mendesah pelan. Menjauhkan ponsel kemudian menggoyanggoyangkan tangannya. "Halo? Ma?" Ia memainkan nada suaranya dari kencang ke rendah. Pura-pura tak dengar. "Maaa-maaa," ia tengah berakting. "Su-waaa-raa-nyaaa hiii-nngggggg!" *"Dirgatama! Mama tahu kamu bohong, ya!"*

"Maa - nggak - e - ngeer ngiiiingggg ..."

Jena mengernyit. Mulutnya ternganga melihat ketololan lelaki di depannya saat mengangkat ponsel tinggi-tinggi, membuat suara denging alami dari mulutnya, lalu mematikan panggilan sambil ketawa jahil.

Tawa yang berganti dengan kekehan tipis ketika melihat tampang Jena yang penuh penghakiman. "Tenang aja. Nggak apa-apa," katanya. "Ibuku nggak akan curiga."

Jena memicingkan bibir lantas bertanya. "Berapa *IQ*-mu?" Dengan nada meremehkan.

Bukannya tersinggung, Antha malah terkekeh. "Sedikit dibawah tinggi badanmu."

"Brengsek."

"*Thanks*," sahutnya. Menarik mangkuk sop yang Jena sodorkan. "Wow, baunya enak sekaliii. Pasti ini bukan masakan Semesta Jainari Sutedja!" serunya, mengejek. "Waah,

kelihatannya lezat. Sudah pasti bukan hasil kreasi Semesta Jainari Sutedja!" Lanjutnya.

"Bacot."

Antha ketawa puas melihat wajah sebal Jena saat melengos. Masih dengan sisa tawanya, lelaki itu mengendikkan dagu. "Duduk situ, aku nggak suka makan sendirian," perintahnya.

Setelah Jena menarik kursi dan duduk didepannya, barulah Antha mengambil sendok, menyuap sarapannya dengan senang hati. Tak lupa menyelipkan ejekan lagi. "Seandainya Semesta Jainari Sutedja bisa bikin sop seenak ini, pasti nggak sia-sia ngutangin duit sepuluh milyar." Jena mendengus, buang muka.

"Bercanda," kekeh Antha pelan. Menyuar lagi dengan santai. "Cukup badanmu aja yang pendek, kesabaranmu jangan."

Mengabaikan ejekan demi ejekan yang ia terima, Jena memilih menekuk kedua tangan di meja, menonton Anthariksa makan untuk beberapa waktu lamanya sebelum ia memutuskan buka suara.

"Semalam," kata Jena pelan. Sengaja menjeda kalimatnya sendiri. "Kamu mabuk."

Ia harap itu benar.

Anthar mendongak, dengan kerjap kalem ia menyangkal. "Enggak."

"Iya." Jantung Jena hendak pindah ke dengkul kalau tebakannya salah. "Kamu mabuk."

"Enggak," tegas lelaki itu, tersenyum tipis. "Aku kuat minum."

"Tapi semalam mabuk." Jena masih ngotot, sambil harap-harap cemas.

"Nggak mabuk, aku memang sengaja tidur. Capek," katanya. "Aku ingat ngapain aja." Antha menyendok sopnya lagi, bergumam sambil mengunyah. "Kita ngomongin cita-cita semalam."

Dengan segera Jena bertanya. "Terus?"

"Aku tarik tanganmu, habis itu tidur."

"Dan?" Jantung Jena berpacu gila-gilaan sampai Antha membalas.

"Kita pulang."

Barulah gadis itu bisa bernapas tenang. Dengan decak pelan ia membalas. "Masih bilang nggak mabuk," gumamnya, tersenyum lega.

"Emangnya ada lagi?" tanya Antha, menaikkan sebelah alis. Sementara Jena membalas dengan gelengan kencang.

"Enggak!"

Antha menyipit, masih dengan sendok di genggaman, ia menyilangkan kedua tangan di dada sambil berseru dramatis. "*OH MY GOD!* Apakah aku sudah diperkosa?"

Jena berdecak sebal, sedangkan Antha menyipit lagi, menodongkan sendok sambil meneruskan dramanya.

"Nakal," goda lelaki itu. "Keperjakaanku di renggut."

"Najis."

Antha tergelak lagi habis-habisan.

Tawa yang langsung sirna tanpa sisa ketika ponselnya berdering lagi.

Raut wajah Anthariksa menegang ketika ia meraih ponsel. Kedua alisnya menyatu dan sorot mendung serta merta tercipta hebat di

wajahnya. Jena menangkap gelagat itu dengan jelas, terlebih ketika Antha meletakkan sendoknya. Mengerjap kaku, lalu menarik napas panjang sebelum menempelkan ponsel di telinga. Menyapa pelan.

"Hai, Al. Kenapa?"

8. Manon

Tiga hari belakangan, lelaki itu jadi kalem. Bukan yang pendiam banget, tapi intensitas bacotannya berkurang nyaris lima puluh persen. Jika dulu, pagi hari Jena selalu di sambut dengan ledekan tiada batas dari si Prambudi ketiga tersebut, akhir-akhir ini tidak lagi.

Sesekali, Anthariksa masih meledek kemampuan memasak Jena yang belum berkembang meski sudah rajin berangkat kursus memasak tiap hari. Tapi, godaannya hanya sebatas, "Dibayarin kursus mahal-mahal, masak mie instan kuahnya masih kayak bendungan. Hambar." Gitu doang.

Jena kan jadi takut, ya.

Kata orang-orang terdahulu, manusia kalau tiba-tiba berubah drastis bisa jadi akan segera mati. Jadi, pertanyaan itu terngiang-ngiang di kepalanya beberapa hari belakangan.

Apakah si bajingan Prambudi ini akan mati? Kenapa sifatnya berbeda? Kenapa dia tak menyebarkan biasanya? Jena khawatir sekali.

Ia masih akan berpikir Antha sekarat seandainya Andreas tak muncul secara misterius pagi-pagi, menjawab segala kegundahan hatinya dengan kalimat sedatar,

"Jangan khawatir. Mas Antha nggak kenapa-kenapa. Dia berubah pendiam belakangan karena di telpon mantan tunangannya."

Jena langsung menoleh. Melirik Andreas yang masih santai menyusun bento ke piring. Lelaki itu perhatian sekali. Datang khusus

hanya untuk menyiapkan sarapan bagi bosnya. Seandainya Jena tak tinggal disini, ia pasti akan percaya dengan gosip yang beredar, tentang kiblat seksual mereka yang mulai melenceng.

"Dia selalu begitu tiap kali Bu Alisa menelepon lagi. Terakhir kali mereka bertemu di pesta pernikahan Pak Arkaish, Mas Antha juga murung dan tidak semangat melakukan apapun selama seminggu," terangnya lagi. "Tapi dia akan baik-baik saja nanti. Asal kamu jangan bicarakan Bu Alisa di depannya."

Alisa?

"Alisa Hartanto?"

"Ya."

Dahsyat. Rupanya si bajingan itu betulan gagal *move on*.

"Emang dia beneran masih suka sama Alisa?"

Andreas menjawab dengan helaan napas panjang. "Mungkin."

Jena manggut-manggut. Mengambil satu balok gula untuk diaduk bersama kopi yang mengepul.

Keduanya berdiri bersisian di *pantry*. Jena sibuk membuat kopi, Andreas sibuk dengan bekalnya yang hari ini di bawa khusus dari rumah untuk sarapan bersama. Sungguh pemandangan yang harmonis, macam rumah tangga yang di kepalai satu suami dan dua istri. Oh, suami istri. Sial, Jena jadi mengkhayal!

"Jangan suka Mas Antha."

Belum juga lima menit berlalu sejak Jena membatin kata '*harmonis*' di kepala. Si sekretaris kesayangan terpantau mulai cari gara-gara lagi dengannya.

Awalnya, Jena menanggapi perkataan Andreas dengan sangkalan kalem.

"Siapa juga yang mau sama atasan situ."

Namun Andreas menambahkan. "Kamu," tembaknya. "Kamu nggak tahu diri. Sudah diberi tumpangan, malah jatuh cinta ke majikan sendiri," katanya. "Suara jantungmu berisik tiap ada Mas Antha. Isi kepalamu bunyinya *'aku suka dia-aku suka dia-aku suka dia'* tiap hari." Kalimatnya kali ini berhasil membuat Jena mengerjap kaget, terbata-bata mengelak.

"S-siapa ... siapa juga yang begitu!" teriaknya, berlebihan sekali.

"ENGGAK, KOK!"

Andreas berhenti bergerak hanya untuk menoleh, menatap Jena dengan tatapan dengki lantas menambahkan. "Jangan cium dia lagi."

Jena megap-megap panik. Mundur beberapa langkah saking shocknya. "Ssiapa ..." Gadis itu menelan ludah. Mengerjap-ngerjapkan mata sambil celingukan. Lantas mengangkat kaki dan menendang paha Andreas sekencang yang ia bisa. "Jangan ngomong sembarangan!" teriaknya.

Sembari mengusap pahanya yang habis ditendang, Andreas berdecak.

"Kapan dia akan berhenti membayangkan adegan itu," gumamnya. "Heh! Kepalamu itu!" bentak Andreas sebal.

Sementara Jena refleks memegang kepalanya dengan bingung. "Kenapa kepalaku?"

"Macam layar lebar!" Lanjut Andreas, mendesis tak suka. "Berhenti membayangkan hal yang aneh! Aku jijik lihat kalian!" Ia menggerakgerakkan tangannya

diatas kepala Jena, seolah mengacak-acak gelembung imajinasi Jena yang tengah memutar ulang salah satu adegan dalam hidupnya.

"Yang satu pura-pura tidur, yang satu nggak tahu diri main cium. Kenapa juga mereka harus begitu?!" Andreas berdecak lagi, ngomel-ngomel sendiri dan membuat Jena mengernyit ketakutan.

"Kenapa nih orang?" Heran Jena, makin menjauh. Memeluk tubuhnya sendiri yang merinding, masih melangkah mundur sampai punggungnya membentur dada Antha yang tiba-tiba muncul.

Lelaki itu menunduk, memegangi kedua bahu Jena seraya menggersah. "Kenapa sih, berisik banget?"

Jena balik badan, mendongakkan kepala guna menatap wajah bantal Anthariksa.

Tangannya terulur, menunjuk Andreas yang masih misuh-misuh sendiri. "Sekretaris kamu," adunya. "Dari tadi ngomong sendiri. Serem."

Tatapan Anthariksa beralih pada Andreas. Dengan decak pelan ia berkata.

"Udah berapa kali dibilangin, jangan baca pikiran orang sembarangan. Nggak sopan."

Tunggu, baca pikiran? Pikiran siapa?

"Saya aslinya juga nggak mau. Tapi dia mikirin itu terus dari tadi," sahut Andreas, menggerutu. "Suruh dia berhenti mikir."

Siapa yang harus berhenti mikir?

"Kamu," jawab Antha pelan. Lelaki itu menunduk lagi, menatap Jena cukup lama lalu menepuk jidatnya dengan telapak tangan. "Stop," suruhnya.

Sementara Jena berkedip-kedip kebingungan.

Apa yang stop?

"Pikiranmu, Jainari," kata Antha lagi. "Tahan imajinasimu. Berhenti."

"Huh?"

Dengan napas panjang yang terhela, Antha tiba-tiba bertanya. "Kamu hapal resep rendang?"

Apa-apaan orang ini? Dari pikiran, imajinasi, lalu tiba-tiba ke resep rendang. Sudah gila, ya? Batin Jena, mengernyitkan kening.

"Kamu hapal resep rendang?" ulang Antha lagi, yang dibalas Jena dengan gelengan.

"Enggak."

"Cari di *google*. Hapalin sekarang juga," perintahnya, melepaskan tangan dari bahu

Jena, mendorong kepala gadis itu lembut, lalu melangkah santai ke kursi bar.

"Buat apa?" tanya Jena heran. "Beli nasi padang aja kalau mau rendang. Percuma ngapalin resep, orang aku belum bisa bikinnya."

"Hapalin aja," suruh Antha pelan. "Sampai Andreas pulang, jangan berhenti menghapal."

"Tapi--" Kalimat Jena terhenti sebab Antha menatapnya tanpa kedip. Membuat gadis itu berdecak sebal lalu balik badan. Bersungut-sungut pergi meninggalkan *pantry*.

Ia tidak mau menghapal resep rendang!
Tidak mau!

"Ada baiknya jangan menerima telpon Bu Alisa lagi," buka Andreas, membuat gerakan tangan Antha yang tengah menyempit terhenti sejenak.

Dengan dekheman pelan, lelaki itu membalas, "Nggak baik memutus komunikasi sama orang. Siapa tahu suatu saat kita saling membutuhkan."

"Tapi dia perempuan bersuami," sahut Andreas lagi. "Mas Antha juga masih begitu. Ada baiknya menjauh dulu untuk kebaikan diri sendiri," lanjutnya. "Nanti kalau Mas Antha sudah biasa saja, saya nggak akan melarang atau berkomentar tentang hal ini."

Antha manggut-manggut.

"Dan soal anak itu," tambah Andreas, kini beralih ke nada sebal. "Kenapa Mas Antha nggak tegur dia? Dia bahkan berani men--"

Antha menoleh, memangkas kalimat Andreas segera. "Dia cuma penasaran," katanya. "Jangan dibesar-besarin. Cuma gitu doang."

"Awalnya memang cuma begitu. Tapi selanjutnya siapa yang tahu?" Sergah Andreas dengan serius. "Anak itu susah di tebak. Dia suka melakukan sesuatu secara spontan, jarang mikir."

Antha mengernyit tipis. "Jangan jelek-jelekin anak orang. Nggak baik," tegurnya.

"Dia jadi ngelunjak karena Mas Antha terlalu baik." Andreas berujar penuh kekhawatiran. "Sejak kapan asisten pribadi berani mencium atasannya?"

Yang sedang di protes justru balik berdecak. "Udahlah. Nggak usah di bahas lagi." Ia berdiri, meraih cangkir kopi yang tadi disiapkan Jena lebih dekat. Menghidu aroma kafein itu sejenak lalu menyodorkan tangan. "Mana yang gue minta?"

Andreas beralih pada ranselnya, mengeluarkan sebuah map ke meja. "Saya

minta tolong Adam untuk mencari semua informasi itu," bisiknya. "Dia janji akan jaga rahasia ini dari Bang Leon sebagai balas budi karena Mas Antha pernah membantunya memakamkan Fabiola."

Antha tersenyum tipis, menimpali. "Suruh tuh anak rajin kuliah. Jangan nongkrong di *Gatama* dan main marmut melulu." Untuk beberapa lama ia sibuk membaca lembar perlembar kertas penyelidikan tersebut. Sesekali mengernyit saat menemukan hal yang menurutnya ganjil.

"Aneh kan, Mas?"

Antha mengiyakan. "Lo ambil libur beberapa hari." Ia menutup map tersebut lalu menarik pundak Andreas lebih dekat, berbisik-bisik penuh rahasia. "Cari mantan polisi yang di pecat ini. Bawa ke depan gue."

Andreas mengangguk pelan. Menjauh setelah Antha melepaskan rangkulannya di pundak. "Hari ini Mas Antha latihan di *Gatama*?" tanyanya.

Antha menggeleng. Lepas meletakkan map tadi di pangkuan, ia kembali meneruskan sarapan. "Nanti sore gue latihan sendiri di rumah," katanya. Menyeruput kopi paginya santai. "Males keluar."

"Mas Antha sudah lama nggak pernah keluar tiap *weekend*," ujar Andreas, memicing curiga. "Kenapa Mas Antha mendadak betah di rumah?"

"*Kan* ada ponakan gue," jawab Antha, berdekhem canggung. "Sekarang gue cuma bisa lihat Kiel pas *weekend*. Dia udah mulai sibuk sekolah sama les," tambahnya, cari-cari alasan pendukung. "Cherry juga lagi lucu-lucunya. Gue mau di rumah aja kalau

memang libur, main bareng ponakan mumpung mereka masih segitu."

"Bukan karena hal lain?"

"Hal lain apaan sih," gumam Antha, berusaha tidak membatin. "Kalau udah selesai, sana pulang. Gue mau mandi." Dan karena khawatir isi kepalanya terbaca, Antha bangkit berdiri. Buru-buru pergi, meninggalkan Andreas yang kini mencibir dengan gumaman sinis.

"Ponakan apanya."

"Manjayipak-manjayipak, patah tayu bintok. Bintokna matan apii, apiinya cucuyutan."

Baru juga ditinggal mandi sebentar, keluar-keluar Jena di sambut dua pengacau yang siap memporak-porandakan harinya.

"...bintokna matan apii, apinya cucuyutan!"

Jena mengurut pelipis, mengamati dua bocah yang tengah berjoget di ruang tengah dengan heboh. Menyanyi dengan nada nyaring dan amat percaya diri.

Bocah-bocah itu kelihatannya baru bangun tidur. Si bayi perempuan bahkan menari dengan rambut jigrak dan piyama masih melekat di tubuh. Astaga.

"Yipak-yipak-yipak!"

Tak hanya satu, kini si tukang gigit pun ikut-ikutan menyanyi sekenanya. "Ceyi, sshuuuttt. Masiel yang nyanyi. Ceyi *njaboyeh*."

"Aaah! Yipak-yipak, Yiahh!"

"Manjayipak, Ceyii. Ceyi sayah."

Jena cuma penasaran. Sebenarnya, sesibuk apa para mantu Prambudi itu sampai tiap minggu anak-anaknya di lepas secara bebas ke rumah orang?

Dan kenapa juga dua bocah ini selalu merecoki hari minggunya? Kenapaaaaa?!

Dimana kedamaian hidup Jainari.
Dimanaaaaa?!

"Teteee!"

Jena memaksakan senyum di bibir ketika bocah lelaki itu berlari menghampirinya. Memeluk kaki Jena sambil nyengir, mendongak.

"Tete, Masiel sini sama Ceyi."

Ya. Jena tidak buta. Ia bisa melihat dengan jelas, boboho mini yang kini menyipit galak sambil mengerucutkan bibir kearahnya. Sepertinya, anak itu punya dendam kesumat pada Jena.

"Yiaaah!" Panggilnya, duduk di karpet bulu dengan bibir tertekuk sedih. "Yiahh Ceyii! Aaah, Yiaaahh!" Rengeknya.

"Sana. Tuh, adeknya Mas Kiel mau nangis."
Jena menggerakkan tangan, menyuruh si

bocah lelaki kembali ke tempatnya semula, sebelum tangis bayi tukang gigit itu pecah.

"Yiaaahhh!! Huaaa!! Yiaahhh!!"

Kiel menoleh, melepaskan pelukan pada kaki Jena untuk berlari menghampiri sang adik yang menjerit. Bocah lelaki itu berjongkok, menepuk-nepuk kepala adiknya pelan.

"Ceyiii, *jan nyanyis*," pintanya. "Sshuuutt, Ceyii. Masiel sini. Ceyii sshuuutt,"

"Huaaaaa!! Yiaaahh!"

Jena sampai menutup kuping saking kencangnya jeritan bocah itu. Ia berdecak, geleng-geleng pelan melihat si bayi yang menangis histeris.

"Cherry?" Sebuah seruan terdengar dari kamar atas. "Kenapa?" Disusul suara langkah kaki yang berisik menuruni anak tangga.

Jena menoleh ke belakang dan pipinya langsung bersemu melihat Antha turun sambil mengenakan kaosnya, berlarian panik. "Mas Kiel, adeknya kenapa nangis?"

Ketika melewatinya, semerbak sabun dari tubuh lelaki itu menari-nari di indera penciuman Jena hingga ia keder. Pusing sendiri menahan atmosfer kasmaran yang masih bergejolak di hati.

Sial, Jainari. Bisa-bisanya!

"Masiel *hug* Tete, Ceyi *njaboyeh*, Tata," adu Kiel sambil mengerjap takut. "Ceyii, Masiel *soyii. Jan nyanyis.*"

"Cherry," Antha menunduk, mengangkat bayi gembul itu ke gendongan, mengecupi pipinya. "Sini gendong Mantha. Aduuh, sayangnya Mantha, cup-cup." Ia mengusap-usap punggung keponakannya, melirik Kiel sejenak dengan senyum tipis.

"Yiahhh *manyanyanya*," celoteh si bayi ribut.
"Huaaaa! Yiahh Ceyii,"

"Keluar, iya? Nyari kucing, yuk." ia menunduk. "Mas Kiel tunggu sebentar ya, Mantha cup-cup Cherry dulu."

"Aaahh! Tata Ceyiii!"

"Iya-iya. Ayo." Antha berjalan perlahan, keluar rumah. "Ya ampun, apa ituuu? Lihat, Cher. Waah, kucingnya nangis, kayak Cherry."

Jujur, Jena baru tahu pesona laki-laki jadi seribu kali lipat menawan saat tengah menggendong bocah macam itu. Kenapa ya, si bajingan itu semakin dilihat semakin ganteng? Heran. Perasaan pas pertama kali lihat, tampangnya kayak pembunuh bayaran. Sekarang dia jadi ... keren.

Oke, sepertinya Jena memang sedang dalam tahap puncak kesemsem.

Makanya semua hal yang dilakukan lelaki itu tampak hebat di matanya. Gadis itu manggut-manggut, menyetujui isi kepalanya barusan.

Sementara lelaki itu sibuk menenangkan keponakannya yang rewel dan cemburuan, Jena berjalan menghampiri Kiel. Berjongkok disisi bocah ganteng itu sambil tersenyum iba.

"*Its okay*, Mas Kiel. Bukan salah kamu," tenangkannya.

"Tete," Kiel mengerjap sedih, menatap Jena dengan bibir melengkung turun. "Masiel *njaboyeh* Papa *bitin* Ceyi *nyanyis*." Adunya. Ikut-ikutan menangis. "Huaaa, Papa *mayaaah*."

"Nggak apa-apa." Jena mengusap airmata di pipi bocah itu lembut. "Cherry kan masih

kecil, wajar kalau nangis," katanya. Ia berdiri, menggandeng Kiel ke sofa lalu mengangkatnya ke pangkuan, memeluk bocah itu lembut. "*Its okay, boy.*"

"Papa Masiel *mayaaah*, Tete," tangisnya lagi. "*Ceyi njaboyeh nyanyis.*"

"Papanya Mas Kiel nggak akan marah kok. Kan Mas Kiel nggak nakal sama Cherry," ucap Jena lagi, pelan. "Perempuan memang hobinya nangis, Mas Kiel."

"Mama Masiel iya," sahutnya. Mulai tenang. "Mamanya Masiel *nyanyis tiyus*, tapi ... tapi Masiel baik."

"Iya." Jena manggut-manggut, mengusap rambut Kiel lembut. "Mas Kiel baik, kok."

"Tapi Ceyi *njabaiik*."

Jena mengatupkan bibir, menahan tawa. Manggut-manggut mengiyakan. "Ceyi *njamau* Tete, tapi Masiel mau," katanya. Menatap Jena dengan mata berkaca-kaca. "Tete *so cool*," pujinya, membuat Jena nyengir.

"Yehezkiel?"

Cengiran Jena pudar saat ibu dari bocah yang ia pangku masuk ke rumah. Perempuan itu menatap Jena sejenak sebelum mengambil alih putranya.

Begini ya. Sebelumnya, Jena sudah sering dengar soal mantu kedua Prambudi. Tapi jujur ... ini orang kenapa cantik banget? Jena sampai nggak berkedip selama beberapa detik hingga perempuan itu buka suara.

"Makasih," katanya. Melirik Jena dengan gurat curiga. "Sori. Mami Papinya

Cherry ke bandara buat jemput orangtuanya yang dari *Singapore*. Papanya Kiel dinas ke Jogja sejak kemarin. Dan tadi saya harus beres-beres rumah sebentar. Jadi, anak-anak saya suruh kesini," katanya.

Bahkan sambil menggendong anak begitupun tak mengurangi daya tariknya. Coba sebutkan artis tercantik di negeri ini. Pevita? Tatjana?

Velove vexia? Oh, maaf. Tapi, Medhya Prambudi jauh lebih cantik lagi.

"Sori ngerepotin."

Jena mengangguk. Sedangkan Kiel memeluk leher ibunya sambil bicara.

"Mama, Tete *hug* Masiel *nyanyis*. Tete baik." Jelas bocah itu, tak runut. "Ceyi *njamau* Tete, tapi Masiel mau. *She's so cool*, Mama."

Jena berdekhem, berdiri lantas tersenyum malu-malu.

"Oh ya?" tanya ibu satu anak itu pelan. Melirik Jena lagi. Kali ini tatapannya sedikit berubah dari tadi. "Jadi, tadi Mas Kiel ikut nangis pas lihat adeknya nangis?"

"U-uh," angguknya. "Ceyi Mama," bocah itu mengadu. "Ceyi nakal."

"Enggak. Adeknya cuma lagi pengen nangis aja. Nggak apa-apa," katanya. "Makasih ya, Mas Kiel sudah bantu Mama jagain Cherry?"

Baru juga di bahas, si biang kerok dibawa masuk lagi oleh Antha. Bocah itu sudah tampak ceria saat berseru. "Mama-Mamaaaa!" "Tante, Cherry," koreksi Antha lembut.

"Aahh, Mama!" Ulang si bayi, ngotot.
"Mamaaaa!"

"Mas Kiel turun dulu. Mama gantian gendong Cherry, ya?" Ia menurunkan putranya lalu meraih si boboho ke gendongan. "Kenapa tadi nangis?" tanyanya.

"Ceyi *manysis*," tirunya, dengan bibir mengerucut.

Antha terkekeh, menjawab rambut keponakan perempuannya jahil lantas berjalan kearah Jena. "*Thanks*,"

Padahal cuma begitu. Tapi berhasil membuat jantungnya berdebar-debar tak karuan. Ya ampun.

"Ayo pulang, kita mandi," ajak ibu satu anak itu dengan suara gembira. Sementara sebelah tangan menggendong Cherry, ia menggunakan sebelah lagi untuk

menggandeng putranya. "Mami Papinya Cherry mau pulang jemput Nainai sama Yeye dari bandara. Cherry mandi dulu sama Mama Yaya, *okay?*"

"*Nyama* Mama?" ulangnya.

"Iya."

"Yiahh?"

"Mas Kiel juga."

"Yeeeyy!" Bocah penggigit itu bertepuk tangan, menyandarkan kepala di dada Medhya sambil memeluk leher sang tante dengan manja. "Mama Ceyii." Saat menunduk, ia menjerit melihat Kiel memegang kakinya.

"Aaahh! Yiahh *nyo-nyoo!*"

"Mama Masiel," gumam si pemilik ibu sesungguhnya, muram. "Itu Mama Masiel, bukan Mama Ceyi," katanya lagi. Terpaksa

mundur dan mengalah, sebab takut adiknya menangis lagi.

Ring kecil yang biasa ia gunakan berlatih di rumah akhirnya berguna kembali. Jika biasanya, Antha memakainya bersama Andreas, kini berbeda.

Yang tengah menyerangnya berkali-kali itu jauh lebih ganas dan penuh dendam. Di setiap tinju yang berhasil menyasar ke tubuh, Antha bisa merasakan kekuatan full disana. Senyum miring gadis itu terpatri tiap kali berhasil membanting Antha ke matras. Sese kali ia ketawa dengan jelas, mengendik pamer dan melakukan selebrasi kecil hingga Antha tak kuasa menahan tawa.

"Santai, Cil," kata Antha, bangkit dengan kekehan tipis. "Kamu kayaknya serius banget mau membunuhku."

"Memang," jawab Jena, melayangkan pukulan lagi yang berhasil di tepis Antha dengan segera.

"Dulu karate, *boxing* atau wushu?" Sambil mengelak, Antha bertanya.

"Wow! Hampir aja hidungku patah." Ia mundur selangkah.

"Karate," jawab Jena, mencuri kesempatan untuk menarik tangan Anthariksa saat lelaki itu tak fokus, memelintir lantas membanting tubuhnya ke matras sambil ketawa. "Sabuk hitam," pamernya. Mengendik sombong.

Antha mendengus geli, bangun dengan santai kemudian bersiap mengelak lagi dari serangan gadis di depannya. Misinya hari ini memang melatih kemampuan bertahan, bukan menyerang. Dan kebetulan, ia punya orang yang tepat untuk dijadikan rekan latihan.

"Pernah ikut turnamen?" Antha memiringkan tubuh ketika tinju gadis itu nyaris mengenai rahangnya. Ia balik menangkap tangan Jena lalu menguncinya. Terkekeh menggoda. "Pasti nggak pernah. Tekniknya curang begini," bisiknya di telinga.

Jena berdecak, menyikut perut Antha dan menarik lengan yang tadi melingkar di leher. Ia berputar, hendak membanting tubuh Antha jika saja lelaki itu tak balik menyerang.

Oh, bukan menyerang. Hanya menjatuhkannya. Lelaki itu sempat memegangi kepala Jena sebelum menghempaskannya ke lantai. Tidak sakit, tapi ia kaget hingga tanpa sadar beraduh.

"Kesombongan adalah pintu kekalahan, Semesta Jainari Sutedja," kata Anthariksa, menarik telapak tangan dari belakang kepala Jena, menyempatkan diri menyentil jidat gadis itu sebelum bangkit lebih dulu. "Katanya jagoan, masak gitu aja nggak tahu?"

Jena masih terlentang saat menyahut. "Diem, brengsek. Aku lagi mens, makanya lemes."

Anthia melirik dengan sorot geli, menggoda lagi. "Alasan."

Jena menyipit kesal, menendang punggung Anthia dengan sebal lalu meringis kesakitan, memegang perutnya yang keram. "Aduh, mens sialan," umpatnya. "Sakiitt," keluhannya.

Anthia menoleh, menarik tangan Jena dan membantunya bangkit. Mereka duduk berhadapan dengan napas terengah, lelah selepas menghabiskan waktu cukup lama untuk berlatih.

"Makanya jangan kurang ajar. Orangtua di tendang. Kualat, *kan*?"

Ledeknya, melepas sarung tangannya sendiri, sebelum beralih pada Jena. Meraih tangan gadis itu lembut. "Sini."

"Apa sih?!" Gadis itu memberontak, defensif sekali. "Jangan pegangpegang!"

"Kubantuin," decak Antha pelan. Membuka sarung tinju Jena dengan tatapan '*kan!*' lalu menyambung. "Makanya jangan suka berprasangka buruk sama orang."

Jena mencebik. "Tadi aku menang ya," katanya. "Aku banting kamu lima kali."

"Ya. Dari ratusan percobaan lain yang gagal," jawab Antha sekenanya. "Kayaknya kamu terlalu sering main di dapur, makanya ilmu bela dirimu sekarang mulai menurun."

"Nggak!" Elak Jena sebal. "Aku bisa banting kamu sampai *KO* kalau lagi fit."

Dengan nada meledek, Antha menjawab. "Masaaaak?"

"Jangan ngeledak!"

Lelaki itu ketawa santai. Melempar sarung tangan tinju itu ke sudut, lalu merebahkan

dirinya lagi. Menatap Jena dari belakang, masih jahil mengomentari. "Kaos udah bagus-bagus panjang malah di ikat sampai udelnya kelihatan."

Jena berjingkat kaget saat tangan Antha iseng menjawil kulit pinggangnya yang terbuka. "Jangan pegang-pegang, bajingan!" Amuknya, meninju perut Antha hingga si empunya ketawa.

"Turunin kaosnya."

"Nggak!"

Antha menopang kepala dengan sebelah tangan, sementara sebelah lagi digunakan untuk menarik turun kaos gadis itu meski setelahnya harus mendapat tinju lagi di perut.

"Heran. Bar-bar banget jadi perempuan," gumam Antha, mengusap perutnya sambil meringis. Pukulan Jena lumayan kencang,

bisa habis badannya kalau jadi samsak gadis ini lebih lama. "Kasihan suaminya di masa depan nanti," lanjutnya, memancing emosi Jena hingga gadis itu mengangkat tangan, hendak meninju lagi seandainya Antha tak menahan pukulan tersebut.

"Eits," ujarnya. Menarik tangan Jena dan membuat tubuh gadis itu terjerumus menyimpannya.

Bak cerita-cerita roman yang *mainstream*, keduanya bersitatap cukup lama. Awalnya, wajah gadis itu pucat, tapi makin lama, Antha bisa melihat rona merah di kedua pipinya.

"Pipimu kenapa? Perasaan nggak kena pukul tadi, kok merah?" Godanya, sengaja menarik Jena lebih dekat. Surai gadis itu yang lepas dari ikatan jatuh ke wajahnya, membuat ia mengerjap sejenak. "Daripada ngiket-ngiket kaos, mending ngiket rambutnya di benerin

lagi," kata Antha, meniup anak rambut Jena yang jatuh ke hidung.

Jena tidak tahu apa-apa soal hukum gravitasi. Tapi ia sadar, bahwa semakin lama, jarak tubuhnya dengan tubuh Anthariksa semakin menghilang. Jika tadi ada tangannya yang jadi penghalang, sekarang ... tangan Jena beralih ke pundak, meremas kaos lelaki itu dengan gugup.

Jangan tanya betapa berisik jantungnya sekarang. Jena rasa, Antha juga bisa mendengar suara organ pemompa darahnya yang bising.

Gadis itu menelan ludah, menatap bibir Antha yang bergerak-gerak pelan, sepelan bisikan Antha ketika bergumam di depan wajahnya.

"Kenapa? Mau menciumku lagi?"

Ya.

Jena mau. Sangat ma-- tunggu dulu.

APA KATANYA?!

9. Coré

Mata sipit gadis itu membeliak, mengerjap ketakutan lantas terbata-bata.

"K-kamu ..." Ia menatap Antha lurus-lurus. Gegap membungkus tatapannya yang serba salah ketika melanjutkan tanya "...bilang apa?"

"Apa?" Antha justru balik bertanya. Berkedip kalem.

"Tadi ..." Jena mengerjap gelisah, menelan ludahnya dengan gugup. Jantungnya bertalutalu seolah akan meledak. Ia nyaris mati dikejar malu jika pendengarannya tidak meleset. "Bilang apa tadi?"

Dan seolah memahami apa yang tengah Jena pikirkan, lelaki itu tersenyum tipis. "Ooh, yang tadi," katanya. Tak ada sedikitpun

beban ketika melanjutkan. "Kenapa? Mau memukulku lagi?"

Sorot ketakutan gadis itu agak pudar saat mendengar jawaban Antha barusan. Ragu-ragu, takut dan penasaran bergumul jadi satu ketika ia mengernyit. "Ulangin," suruhnya. "Yang kamu bilang tadi. Ulangin." "Kenapa, sih?" balas Antha, pura-pura tak mengerti. "Aku tadi nanya, kamu mauukul lagi? Gitu," katanya.

"Mukul?" ulang Jena, bertanya-tanya. "Kamu bilang mukul?"

"Iya. Kenapa?" Antha nyengir. "Kamu dengernya gimana emang?" Ia terkekeh jahil, mendorong Jena agar bangkit dari atas tubuhnya, lalu ia sendiri menyusul duduk dengan santai. "Aduh, tulangku mau rontok," keluhnya, pura-pura kesakitan.

"T-tadi ... kamu bilang ..." Jena mengerjap, masih menatap Antha sampai lelaki itu balik menatapnya pula.

"Aku bilang apa?"

Jena berkedip, lalu geleng-geleng kepala. "Nggak apa-apa. Kayaknya aku salah denger."

Antha mendengus kecil, menempelkan telapak tangannya yang besar ke jidat Jena sambil menggemertakkan gigi, geregetan. "Kubilang juga apa," katanya gemas. "Mending kepalamu dipake buat ngapalin resep rendang daripada buat mikir yang enggak-enggak."

Jena mendorong tangan Antha menjauh, bangkit dengan grogi. "A-aku ..." Ia melirik Antha malu-malu. "... aku nggak mau bantuin kamu latihan lagi!" serunya, gengsi. Menyepak paha Antha sebelum balik badan,

menyusup keluar dari ring lalu berjalan tergesa-gesa meninggalkan Antha yang masih anteng di tempatnya.

Gadis itu melepas ikatan rambutnya, memukuli kepala sendiri sambil terus berjalan. Tak lupa menendangi segala hal yang ia lewati hingga Antha ketawa di belakang.

Dengan dengus pelan, lelaki itu memandangi punggung Jena yang berbelok masuk ke dalam rumah. Berdecak-decak geli.

Ia berdiri, menepuk-nepuk celananya seraya bergumam. "Berani berbuat nggak berani ngaku. Dasar."

Lampu-lampu disana berkedip setiap beberapa detik sekali. Remangremang dan lembab, suram dengan suara teriakan yang terdengar dibalik tembok berlumut. Usang dan tidak terawat.

Ada sebuah meja serta kursi, juga dua orang lelaki yang berhadapan. Samasama muda.

Yang satu berdiri, dan satunya lagi duduk, menatap foto-foto yang di sebar dari dalam amplop cokelat.

Senyum lelaki yang duduk itu tersungging tipis, mendongak. "Dia kelihatan beradaptasi dengan baik," katanya. "Jangan-jangan adikmu berubah kubu?"

Lelaki yang berdiri dengan kedua tangan menali di belakang tubuh -*Marvel Chou*--mengerjap singkat. Menggelengkan kepala. "Dia tidak mungkin begitu."

"Oh ya?" Lelaki muda itu terkekeh, menambahkan. "Apa jaminannya?"

"Aku."

Si lelaki muda berdiri. Merogoh pisau lipat di balik jasanya kemudian menyusuri mata pisau tersebut ke leher dan berhenti di dada Marvel,

berbisik. "Boleh ku tusuk dadamu kalau dia betul berubah haluan?"

Marvel menelan ludah, melirik ujung mata pisau tersebut dengan tatapan datar, mengiyakan.

"Kalau kubunuh adik sepupumu?"

Marvel mendongak, membalas tatapan lelaki di depannya tanpa kedip, sarat amarah.

"Tidak boleh?" Ia memiringkan pisau di tangannya, sengaja menekan benda tajam itu ke lengan Marvel yang menundukkan kepala, melirik darah yang merembes dibalik lengan kemejanya dengan rahang mengetat. Menahan perih di tubuh.

"Aku sengaja membiarkan dia disana bukan untuk melihatnya main rumahrumahan dengan si Prambudi," bisik lelaki itu lagi. Meletakkan pisau lipatnya ke meja. "Tapi

coba lihat, apa yang dia lakukan sekarang?" Ia bertepuk tangan sambil ketawa. Menatap deretan foto gadis itu di meja dengan gurat geli. "Lihat, Chou. Adikmu sedang di didik jadi anjing penjaga gerbang oleh mereka. Lihat ini." Ia terbahak-bahak, mengangkat satu foto yang memperlihatkan Jena berjalan di belakang Antha, menggotong tas kerja.

Lelaki itu menutup mulut, menahan gelak tawanya yang hendak pecah untuk kesekian kali. Dengan kerling geli, ia menatap Marvel kembali. "Chou," panggilnya, menumpu kedua tangan di meja dan menunduk, mencari-cari arah pandang Marvel lantas berbisik. "Aku yang menjemputnya atau kamu yang menjemputnya?"

Marvel mendongak. Kalut dan resah berkumpul di sorot matanya saat itu.

"Kalau aku yang menjemputnya ..." Ia sengaja menjeda kalimatnya sendiri. "Aku tidak janji dia pulang masih bernapas."

"Aku," sahut Marvel segera. "Aku yang akan menjemputnya."

"Oh, kamu bisa?" tanya lelaki itu dengan mata membulat, seolah kaget. Dengan decak tipis, ia menangguk. "Kalau begitu jemput dia. Ajak anakanak sekalian. Daaaan," ia berhenti lagi sejenak. Lalu meneruskan dengan nada riang. "Jangan sampai gagal." Senyumnya mengembang sempurna.

"Aku benci melihat orang pulang kerja dengan tangan kosong."

Ia terlentang di kasur. Menggigiti kuku jarinya dengan gelisah. Mengerjap berulang kali, tak bisa tenang. Entah sudah berapa lama ia dalam kondisi seperti itu. Pikirannya nyaris kosong, hanya berisi satu hal yang sejak sore tadi membuatnya terjaga.

Seumur hidupnya, ini adalah kali pertama Jena mempertanyakan kewarasannya sendiri. Mempertanyakan pendengarannya. Mempertanyakan segala-galanya.

"Gue yakin nggak salah denger," gumamnya, masih menggigiti kuku dengan gundah. "Jelas-jelas dia bilang '*menciumku*' bukan '*memukulku*' tadi," lanjutnya, masih bermonolog sendiri. Memutar ulang sekelibat adegan yang wara-wiri di benaknya.

"Apa gue halu, ya?" tanyanya. Berkedip lagi dengan sangsi. Ia menggulingkan tubuh ke kanan. Menatap guling di sisinya sambil meneruskan. "Tapi dia nggak mungkin sesantai itu kalau tahu apa yang udah gue lakuin," bisiknya. Menarik guling tersebut untuk di peluk. "Malam itu dia mabuk. Gue yakin banget," ujanya, menganggukkan kepala. "Iya. Dia mabuk, kok."

Dan selepas keyakinan itu kembali, Jena baru bisa sedikit lega. Gadis itu menghembuskan udara dari mulut sambil tersenyum tipis. "Berarti tadi gue yang salah denger," katanya, sedikit demi sedikit mulai santai. "Gara-gara si Andreas bajingan, kepala gue jadi nggak beres. Sial." Emosinya berpindah dari diri sendiri ke orang lain. Lantas ia meninju guling dalam pelukannya, menganggap benda mati tersebut sebagai manusia yang saat ini tengah jadi objek kebencian. "Andreas setan!" umpatnya. "Gue tabok juga lo!"

Ia tengah asik memukuli guling ketika ponselnya berdering. Membuat gadis itu menoleh, meraih benda tersebut malas-malasan. Kening Jena berkerut ketika mendapati nomor pemilik kontrakan yang ia tempati berkedip di layar. Tanpa basa-basi, ia mengangkat panggilan tersebut.

"Halo?"

"Cece Jena?"

"Iya, Ai?"

"Ce, Ai ini mau nanya," ucap wanita di seberang telpon, ceriwis seperti biasa. *"Cece itu sebenere iseh manggon ndek kontrakane Ai opo nggak?"*

Jena terduduk, lantas mengiyakan. "Masih, Ai. Kenapa, ya?" tanyanya. "Saya udah bayar sampai ..." Ia mengingat-ingat sejenak. "Kalau nggak salah, masih ada dua bulan lagi deh, Ai."

"Tapi Cece wes lama nggak pulang, to?"

Jena menggaruk kening, tidak menyangkal. "Iya, Ai. Kebetulan, saya memang lagi ada kerjaan yang mengharuskan nginep di luar."

"Yaopo seh Ce, itu lho arek-arek lanang muterin rumah tiap hari. Ai kan jadine wedi!"

Kening Jena berkerut samar. "Siapa, Ai?"

"Yo ndak tahu. Tetangga kanan kiri e Cece lho pada ngadu ke Ai. Makane itu Ai mau mintak tolong, piye nek Cece itu pindah ae sekalian? Wes gampang, nanti soal uang sisa dua bulan itu bakal Ai kembalikan."

Jena masih mengerutkan kening, bertanya-tanya hingga nama Marvel dan gerombolan terbersit di kepala. Dengan napas memberat, gadis itu berdecak pelan.

"Piye, Ce? Kapan isa diambil barang-barangmu itu?" tanya ibu-ibu itu lagi. Tak sabaran.

Jena melirik jam dinding, kemudian mengangguk. "Ya udah, Ai. Saya ambil

sekarang." Ia mematikan panggilan, turun dari kasur dan menarik satu hoodie dari lemari. Bergegas keluar kamar untuk pergi.

Anthariksa baru saja masuk ke rumah, setelah tadi melipir ke hunian kakaknya nomer satu untuk menyapa tuan dan nyonya

Tanaka sebentar. Baru saja ia menutup pintu ketika Jena turun dari anak tangga dengan langkah buru-buru. Pamit sekilas padanya.

"Pergi sebentar, ya."

Gadis itu melewatinya begitu saja. Nyaris lepas seandainya Antha tak segera balik badan, menahan lengannya. Menatap sorot malu-malu yang masih mendominasi mata sipitnya lantas bertanya. "Mau kemana?"

"Keluar sebentar."

"Jam berapa ini keluar? Mau dugem, ya?" telisiknya curiga. Yang mana langsung di balas gelengan sekuat tenaga oleh Jena. "Terus kemana?" tanya Antha lagi. Belum puas sebelum mendapat jawaban.

"Ke kontrakan," jawab Jena akhirnya. Menarik lengannya perlahan. Berdekhem-dekhem canggung. "Yang punya rumah

nelpon, nyuruh ngambil barang-barang disana."

"Kenapa? Nggak bisa bayar?"

Jena langsung menyalak tak terima. "Bukanlah! Aku nggak semiskin itu, tahu!" Ia bersungut-sungut kesal.

"Ya udah besok aja kalau gitu. Ngapain sih, harus malam-malam begini?" ucap Antha, terlihat tak suka. "Kayak nggak ada hari lain aja."

"Yang punya kontrakan nyuruh sekarang. Rumahnya keburu mau ditempatin sama ponakannya," dusta Jena separuhnya. Tak mungkin ia jujur mengenai Marvel dan lain-lain. Mau bagaimanapun juga, ia tak akan mengumpankan sepupunya pada Prambudi bersaudara ini. Apalagi setelah ia tahu, apa yang akan mereka lakukan pada Marvel jika

berhasil menangkapnya nanti. "Paling dua jam lagi balik. Nggak akan lama, kok."

Antha berdecak, menunjuk jam di pergelangan tangan dengan galak. "Dua jam lagi udah jam dua belas!"

"Ya terus kenapa kalau jam dua belas? Aku bukannya *Cinderella* yang bakal berubah dekil setelah tengah malam!" bantah Jena lebih galak lagi.

Membuat Antha mundur kaget. "Jangan ngelarang-larang!" teriaknya.

"Ini anak di kasih tahu bukannya nurut malah ngebentak, ya!" tukas Antha sok marah, menodongkan telunjuk di depan muka Jena yang sudah mengepalkan tangan, siap meninjunya. "Udah pendek hobi ngebantah. Naikin keatas kulkas juga nih, biar nggak bisa turun. Mau? Hah?!"

Jena menyipitkan mata. Alih-alih membalas dengan kata, ia hanya mengambil dua langkah maju, membuat ancang-ancang sebelum melepaskan tinjunya lurus.

Dan, '*Bugh!*'

Tinjunya melesat dengan sempurna di perut lelaki gondrong tersebut. Membuatnya jatuh menggelepar di lantai sambil memegang perut, mengumpat kesakitan. Sementara Jena berdiri tegak lagi, meniup kepalan tangan yang habis digunakan mengeksekusi tadi dengan bangga, tersenyum culas.

"Bawa-bawa tinggi badan sekali lagi, kutonjok hidungmu sampai bengkok," ancamna sungguh-sungguh, membuat Anthariksa berdecak, mengerang sebal.

"Kamu ini perempuan apa bukan?!" Sungut Antha murka. Menatap Jena dengan dongkol.

"Dengerin ya, Cil. Nggak akan ada laki-laki waras yang mau sama tukang gebuk."

Jena memicingkan bibir tipis. Balik badan dengan acuh.

"Heh!" Panggil Antha lagi, bangkit susah payah. Masih beraduh-aduh pelan, menambahi. "Tunggu sebentar." Ia melangkah ke ruang tengah dengan langkah membungkuk-bungkuk, menahan nyeri di perutnya demi menyambar kunci mobil di atas rak tivi, lantas menghampiri Jena lagi. "Ayo," katanya.

"Apa ayo-ayo?" tanya Jena kaget.

"Aku juga mau keluar, sekalian aja bareng," kata lelaki itu, menarik pergelangan tangan Jena perlahan. Berjalan beriringan keluar rumah, melanjutkan. "Mau *nyetok* eskrim buat anak-anak. Nanti kamu yang bawa, itu *kan* kerjaanmu."

"Aku *kan* mau ke kontrakan!"

"Ya beli eskrimnya habis dari kontrakan lah. Kan ada tuh minimarket yang buka dua puluh empat jam."

Jena berdecak. "Pergi sendiri-sendiri aja kenapa, sih." Ia masih berusaha menolak meski gagal. Lelaki itu lebih dulu mendorong tubuhnya masuk ke mobil, menyerahkan kunci dengan senyum menyebalkan.

"Kamu yang nyetir. Aku *kan* atasan."

Sementara Antha berbalik ke kursi penumpang. Jena misuh-misuh sebal. Sibuk menyusun rencana pembalasan.

Awalnya, tak ada yang menarik disana. Perjalanan terhitung lancar meski sesekali Antha harus mendengar gadis itu menekan klakson dengan tak sabaran. Menyalip kanan kiri macam Valentino Rossi, tak lupa bertengkar dengan ibu-ibu sein kanan belok kiri. Nah, disinilah sedikit huru-hara mulai terjadi.

Awalnya Jena hanya mengklakson sebagai peringatan, tapi setelah melihat ibu-ibu tersebut menyepak bagian depan mobil sambil mengumpat, Jena pun tak tinggal diam

Anthariksa menyaksikan semuanya dengan napas panjang pendek, antara takut dan takjub ketika Jena membuka sabuk pengaman, turun dari kursi dan memarahi si ibu-ibu yang sempat menendangi mobil mereka. Nyali anak itu benar-benar tak bisa di sepelekan. Ras terkuat di bumi pun ia ladeni.

"Biasa aja dong pakai mobil! Nggak usah nglakson kenceng-kenceng, dasar orang kaya sombong!" teriak si ibu. Turun dari motor yang di parkir menyilang didepan mobil mereka.

"Bu, namanya klakson ya emang begitu bunyinya," jawab Jena masih pelan. "Ibu nyepak-nyepak mobil orang, emang bisa ganti rugi kalau rusak?!" Disitu nadanya mulai meninggi.

"Saya nggak nendang!" Elak si ibu, tak mau mengaku.

"Saya lihat pakai mata kepala saya sendiri. Kaki ibu naik dan nendang mobil ini tadi!" sahut Jena tak mau percaya.

"Kamu yang salah! Kamu yang nglakson duluan tadi!" Si ibu berhelm hitam bertolak pinggang dan membusungkan dada, siap bertarung.

"Saya nglakson juga gara-gara kelakuan ibu, ya. Ibu yang salah! Sein kemana belok kemana! Heh, buk! Ini jalan bukan punya suami ibu, tahu!" balas Jena, ikut-ikutan membusungkan dada sebisanya.

"Bfftt," Di dalam mobil Antha tak kuasa menahan tawa. Menutup bibirnya dengan telunjuk sambil bergumam sendiri. "Si Jainari dadanya rata banget." Ia terbahak-bahak puas.

"Harusnya kamu bisa nebak dong, saya mau belok kemana!" teriak si ibu lagi, tak mau kalah.

"Ibu pikir saya Roy Kiyoshi, hah?!"

Antha terpingkal-pingkal di kursinya. Matanya sampai berair saking menariknya tontonan di depan.

Perdebatan itu berlangsung sengit. Beberapa pengendara sampai ikut berhenti, sekedar mengambil video untuk di sebar ke media adu domba, dan sebagian lagi mulai berkubu, bela sana-sini.

Bapak-bapak pengatur lalu lintas terpantau *keder* menghadapi dua perempuan yang

tengah adu mekanik di depannya. Yang tua salah dan ngotot, sementara yang muda enggan mengalah dan nyolot. Dua-duanya sama ngeyelnya. Sungguh perang terbuka yang amat menarik.

Antha baru ambil bagian ketika si ibu menunjukkan tanda-tanda akan memukul. Ia menyudahi tawanya dan buru-buru melepas sabuk pengaman. Melompat turun dari mobil guna menengahi. Menarik Jena tepat sebelum kepala gadis itu kena timpuk sendal si ibu.

"Udah-udah!" Antha menyeret Jena ke belakang tubuhnya. Berdecak pelan. "Bu, mobil kami di lengkapi kamera canggih, lho. Kelihatan jelas waktu ibu nendang mobil tadi. Ada buktinya," kata Antha pelan. Tak mau ikut tersulut emosi. "Kalau di bawa ke kantor polisi, nanti ibu malah di suruh ganti rugi."

Si ibu mulai mundur ketika mendengar kata '*ganti rugi*'. Kalah bertarung, ibu tersebut balik memarahi Antha. "Di ajarin yang bener dong Mas, istrinya! Nggak sopan banget sama orangtua!"

Antha manggut-manggut, mengalah. "Iya, buk. Iya. Nanti saya ajarin."

"Ibu jangan turun ke jalan lagi kalau nggak becus naik mo--"

"Sssttt, udah. Ayo masuk." Sebelum pertengkaran itu berlanjut, Antha gesit membekap mulut Jena dan menggeretnya ke kursi penumpang. Berlarian ke sisi lain, mengambil alih kemudi. Bersiap melajukan mobilnya lagi.

"Itu tempatnya?" Antha menatap rumah kontrakan kecil di depannya dengan mata menyipit.

Sejujurnya, rumah itu lumayan bersih dan layak di tempati. Tapi tak afdhol rasanya kalau ia tak menggoda Jena semenit saja. "Jelek banget," ledeknya. "Persis kayak penghuninya."

Gadis itu menoleh, menatapnya dengan dagu bergerak antagonis. "Nggak usah ikut masuk." Jena melepas sabuk pengaman

dengan tampang sebal. Turun dari kendaraan roda empat tersebut diikuti Antha yang kini bersandar di kap mobilnya.

"Heh, Cil!"

Jena balik badan. Melirik Antha lantas menyalak. "Apa!?"

"Galak banget, mentang-mentang habis gelut sama ras terkuat di muka bumi."

Tangan Jena terkepal erat-erat hingga Antha terkekeh geli. Bukannya takut, lelaki itu justru menambahi. "Dikit-dikit pakai urat. Keriput dini baru tahu rasa."

"Bacot."

Antha nyengir puas. "Bilang kalau udah, ya. Kubantuin angkat barangnya."

Jena melengos pergi. Dan Antha mengantar langkah gadis itu dengan tawa meledek tak berkesudahan.

"Ngamukan banget jadi manusia. Heran," kekehnya, meraih ponsel yang berdering di saku. Menatap nama pemanggil dengan decak kesal sebelum mengangkatnya. Menempelkan ponsel di telinga. "Ngapain sih nelponnelpo?!"

"*Mau nanya,*" sahut Ginan dengan nada tenang di ujung sana. "*Andreas lo suruh kemana?*"

Antha mengumpat pendek dalam hati, menjawab dusta. "Gue mau beli tanah di suatu tempat, tapi masih agak ragu sama *value*-nya beberapa tahun ke depan. Jadi, gue suruh Andreas kesana dan ngecek langsung ke tempatnya, biar gue tahu itu tempat *worth it* buat dibeli atau enggak."

"Yakin?"

Anthia memutar mata. "Iyee."

Mereka berdebat soal kepergian Andreas yang mendadak selama beberapa saat lamanya, hingga entah di menit beberapa panggilan itu berlangsung, mata Anthia memicing curiga. Ia berdiri tegak, mengernyit melihat lampu rumah yang di masuki Jena berkedip-kedip tak wajar, sebelum pada akhirnya gelap gulita.

Anthia melirik sekitar hanya untuk memastikan, tak ada pemadaman listrik disana. Lampu-lampu jalan dan lampu rumah di kanan kiri masih menyala terang.

"Nanti gue telpon lagi," katanya, menyudahi panggilan tanpa menunggu balasan Ginan. Ia memasukkan ponsel di saku, bergegas menghampiri rumah kontrakan kecil itu dengan gurat gelisah. Sedikit berlari, baru

akan mengetuk ketika suara barang-barang berjatuhan terdengar.

Ia tak punya banyak waktu untuk berpikir. Rasa khawatir menuntun impulsifitasnya bertindak lebih dulu.

Antha mundur selangkah lantas menendang pintu triplek tipis tersebut hingga rubuh. Sebuah *flash* menyala di kanan, dan persis ketika ia menoleh kesana, sebuah pukulan datang dari arah sebaliknya. Tepat mengenai pundaknya.

"Antha ... riksa,"

Suara Jena terdengar lirih di telinganya yang berdenging, memacu Antha berdiri di tengah kegelapan dan sayup-sayup suara besi yang di seret di lantai. Ia meraba-raba dinding dan menyalakan sakelar lampu.

Detik dimana lampu itu menyala, pandangannya tertumbuk pada Jainari yang sudah terkapar, tidak sadarkan diri.

Dua orang ... tidak. Tiga, empat, lima orang menyerbunya bersamaan ketika Antha hendak berlari menghampiri tubuh gadis itu.

Kabar baiknya, Antha pintar bela diri. Sedangkan kabar buruknya, satu dari lima orang yang menyerangnya, kini mengacungkan senjata tajam berlumuran darah kearahnya.

Antha bukannya takut dengan pisau yang teracung di depan matanya, ia hanya takut ... saat menerka-nerka ... darah siapa yang ada disana.

10. Brawala

Jena masih menggerutu ketika ia memutar kunci di pintu, membukanya perlahan-lahan.

Selepas menutup pintu tersebut, langkahnya bergerak santai demi mencaricari sakelar lampu di kamarnya. Gerakannya terhenti ketika naluri bertahan hidupnya tiba-tiba terusik. Dan benar saja, tepat ketika ia menekan sakelar dan lampu menyala, mulutnya di bekap dari arah belakang. Dua orang menahan tangannya di kedua sisi, sementara satu lagi muncul dari depan lantas menusukkan sebuah jarum suntik ke lengannya, membuat perlawanan Jena terhenti disana.

Samar-samar ia mengingat ketika tubuhnya di seret, sebelum di senderkan ke tembok. Matanya terbuka, ia melihat semua orang bermasker yang berdiri di depannya, tapi otot-otot tubuhnya seolah di bekukan. Seluruh anggota badannya enggan digunakan

hingga berteriakpun ia tak kuasa. Satu-satunya yang bisa ia perbuat kala itu hanya mengerjap.

Seorang lelaki berjongkok di hadapannya. Menyentuh kepala Jena sambil berbisik. "Tenang, Sayang. Itu tadi bukan apa-apa," katanya. "Cuma sedikit vitamin supaya kamu bisa diajak bicara baik-baik tanpa bertengkar."

Jena menelan ludah. Masih bersikeras menggerakkan telunjuk ketika lelaki itu mengeluarkan ponsel, menunjukkan gambar yang membuatnya ketakutan.

Marvel.

Tergeletak di tanah, bersimbah darah.

"Lihat. Kami melakukan ini kepada siapapun yang berusaha lari atau tidak patuh pada perintah," ucapnya. Duduk bersila di depan

Jena. "Dia mau diam-diam membawamu pergi. Atasan kami tidak suka idenya, jadi dia diberi sedikit pelajaran," lanjutnya lagi, menerangkan tanpa diminta. "Setelah sejauh ini, kenapa juga dia harus membangkang," gumamnya dengan nada prihatin. Seolah-olah peduli. "Dia cuma di perintahkan untuk membawamu pulang. Tapi, dia mencoba mengubah rencana. Ck, dia pikir dia lebih pintar dari kami. Lucu sekali."

Airmata Jena menitik di pipi, melambangkan setiap kekhawatiran yang ia sisipkan pada satu-satunya saudara miliknya yang masih tersisa. Jena tak tahu apa dan siapa saja yang selama ini diajak Marvel bekerjasama. Tapi kini ia tahu, sepupunya itu sudah memilih tempat yang salah.

"Kamu pasti tidak tahu, ya?" tanya lelaki itu lagi, membelai pipi Jena dengan telunjuk yang dilapisi sarung tangan. "Marvel yang

bajingan itu, sangat-sangat mencintai adiknya yang ini," senyumnya terukir tipis. "Dia bahkan tidak pernah mencintai mantan tunangannya sebesar dia mencintaimu. Jadi, kamu harus ikut berduka saat mendengar kabar kematiannya nanti. Oh, jangan tanya kapan dia mati, ya. Sejujurnya, kami juga sedang menunggu perintah soal itu," lanjutnya, terkekeh santai. "Tapi kupastikan, kamu akan mendengar berita itu. Jadi, meskipun tidak bisa membalas cintanya, setidaknya kamu harus membalas sedikit perhatiannya dengan cara datang ke pemakamannya. Paham?"

"Dia datang bersama Prambudi," gumam salah satu lelaki di belakang. Melapor.

"Semesta cintanya Marvel, mau main sesuatu sebelum berpisah?" tanyanya lagi, acuh pada laporan yang baru ia dapatkan. Lelaki itu mengulurkan tangan, meminta pisau dari

salah satu anak buahnya. Dengan sangat luwes menyabetkan senjata itu ke lengan Jena, mencipta gores memanjang, disusul darah segar yang merembes dibalik hoodie gadis itu. "Tidak sakit, *kan*? Vitaminnya bekerja dengan sangat baik. Hm?"

Benar katanya. Jena mati rasa. Entah apa yang masuk ke tubuhnya. Tapi ... Jena benar-benar tak merasakan apapun.

"Jawab pertanyaan ini dengan kedipan mata. Satu kali kedip untuk iya, dan dua kali kedip untuk tidak. Kalau jawabanmu salah, aku akan menghukummu. Mengerti, ya?" Ia membelai pipi Jena dengan pisau tersebut lembut. "Satu, siapa yang membunuh Gamael Sutedja? *A*, Anthariksa Dirgatama Prambudi. *B*, Marvel Chou. Dan *C* ... "Ia tersenyum miring. "...aku?"

Jena terlalu terkejut hingga matanya mengerjap. Terpana untuk beberapa lama hingga lelaki itu membuat goresan baru di lengannya. Jika tadi tak sakit, kini Jena bisa merasakan sedikit perih disana. Entah obat yang di suntikan padanya sudah mulai habis atau tusukan lelaki itu yang terlalu dalam. Tapi, ia sedikit merasakannya.

"Kamu tidak bisa menjawab," kata si lelaki, terkekeh pelan sekali. "Jawabannya ... aku." Ia kembali tersenyum. Sementara Jena sadar, kemampuan ototnya mulai kembali saat jemarnya bisa bergerak sedikit demi sedikit.

Lampu kamar berkedip-kedip sejenak, dan Jena masih berjibaku dengan diri sendiri, berusaha mengangkat tangannya.

"Pertanyaan kedua," Lelaki itu melanjutkan. Seolah tak terganggu dengan sedikit kendala disana. "Apa yang diperintahkan atasan kami

untuk dilakukan kepadamu? *A*,
membiarkanmu hidup tenang. *B*,
membawamu ke tempat kami. Atau *C* ...
membunuhmu?"

Akhir dari pertanyaan itu di barengi dengan lampu yang tiba-tiba padam. Dan di detik yang sama, Jena punya kekuatan untuk menggerakkan tangannya, mendorong lelaki di depannya yang tengah lengah. Gadis itu tak bisa berdiri. Kakinya goyah ketika ia merangkak, meraih taplak meja hingga vas dan seluruh barang yang ada di atasnya jatuh berserak di lantai.

Tampaknya, Tuhan hanya mengizinkan Jena bergerak sebentar. Sebab setelah berhasil menjatuhkan barang-barang, otot tubuh Jena beku lagi. Ia terjerembab dalam kegelapan, bersamaan dengan pintu yang di tendang hingga rubuh.

Kesadarannya mulai hilang ketika suara besi di hantamkan pada sesuatu terdengar. Jena tak bisa bergerak lagi, tapi ia tahu bahwa dirinya akan selamat malam ini. Sebab lelaki itu ada bersamanya.

Sekalipun gelap gulita menghalangi netra Jena menemukannya, ia yakin bahwa dirinya sudah bersama dengan orang yang tepat. Lelaki itu ... pasti akan menyelamatkannya.

"Antha ..." gumamnya lirih, "..riksa."

Harusnya, ia mengikuti gadis itu sejak awal.

Kalimat itu terputar berulang, ketika ia sibuk meladeni para bajingan yang mengeroyoknya. Benar-benar bersamaan, tak memberi jeda. Satu membawa pisau, satu mengangkat tongkat besi, dan dua lagi berencana menyerangnya dengan tangan kosong.

Antha menarik besi yang sudah sempat menghantam punggungnya tadi, menggunakannya untuk balik menyerang. Memukul area vital dari tiga orang di kanan kirinya, sementara kakinya bergerak

menendang pisau yang nyaris menusuk lehernya.

Pisau itu terlempar dan Antha bergerak cekatan menginjaknya dengan sebelah kaki, membawanya mendekat selagi fokusnya masih tertuju pada tongkat besi yang menjadi senjata utamanya kini.

Sadar bahwa ia tak dalam posisi menguntungkan, Antha berganti strategi. Setelah memungut pisau di bawah kakinya, ia menyepak dua lelaki di hadapan untuk beralih pada satu orang yang sejak tadi berdiri tenang di belakang. Menelikung lehernya lalu menjadikannya tameng. Bergerak mundur perlahan-lahan, mendekati tubuh Jena yang tergeletak di lantai.

"Maju, ku gorok lehernya," bisik Antha pelan, menekan pisau tersebut di leher lelaki

yang ia jadikan sandera. Tersenyum miring, memberi ancaman tak main-main.

"Maju," sahut lelaki di depan Antha kalem. "Dia tidak akan berani membunuh."

Antha melirik dengan balasan sarkas. "Menurutmu begitu?" Ia menekan pisau tersebut, membuat dagu si lelaki terangkat, lantas ia meneruskan. "Kata siapa aku tidak berani membunuh?"

Pisau itu kembali di tekan hingga gurat memanjang kemerahan mewarnai leher lelaki yang kini mengumpat, menyuruh empat yang lain mundur. "Mundur! Dia gila!"

Antha tersenyum kecut. "Satu senti lagi kutekan pisau ini, darahmu akan menyembur keluar, dan kamu akan mati kurang dari setengah jam," ancamnya. Mengalihkan

pisau itu ke depan, menyentuh tenggorokan. "Mana Marvel Chou?" tanyanya, intimidatif.

"Dia sedang sekarat," sahut lelaki bertopi yang ada di cengkaman Antha, melanjutkan. "Kami sudah tidak membutuhkannya sekarang. Jadi, dia akan mati sebentar lagi."

"Kami?" ulang Antha tipis, menatap para pecundang yang kini menjauh selangkah demi selangkah itu cukup lama. "Siapa kami?" tanyanya, bergeser sedikit ke kiri, mengedarkan mata. Berusaha mencari satu saja kesamaan diantara keempatnya. Pasti ada.

Mereka punya rasa solidaritas. Jadi dipastikan berasal dari satu komplotan yang terorganisir.

Netranya terhenti di sarung tangan putih dengan aksen lingkaran kecil hitam yang menghias tempurung tangan. Antha

mengernyit. Ia meraih tangan lelaki yang tengah ia piting itu untuk melihat sarung tangannya lebih jelas.

Lingkaran. Satu garis memanjang di tengah.

Ia nyaris membuka masker ketua komplotan di cengkramannya ketika satu dari empat bajingan itu maju, mengeluarkan pisau dari saku dan bergerak kearah Jena, hendak menusukkan pisau tersebut ke nadinya jika saja Antha tak gesit bergerak, mendorong sang tawanan menjauh lantas melemparkan pisau ditangannya, berhasil menggores lengan lelaki tersebut hingga gerakannya terhenti. Setelahnya, Antha menggunakan beberapa detik kelengahan mereka untuk bergerak, menggunakan ujung kakinya dan menendang pisau yang nyaris menancap di kulit tubuh gadis itu.

Antha terkesiap, menubruk Jena dalam pelukan dan melirik kelima orang yang kabur selepas derum mobil terdengar di halaman. Ia tak peduli ketika seorang perempuan berdiri di pintu, memanggil namanya. Anthariksa mengangkat tubuh Jena ke gendongan, berjalan buru-buru diikuti perempuan yang kini mengekor di belakang. Sigap membukakan pintu mobil, dan bergabung untuk pergi bersama.

"Mas Sangga,"

Lelaki itu mendongak, melirik sang istri yang keluar kamar dengan wajah ngantuk, menghampirinya. "*Yes, Sweetheart.*" Ia melepaskan laporan kesehatan para calon pasien yang akan menghuni *Naratama* ke meja, tersenyum lembut.

"Telpon," Anya mengulurkan ponsel pada sang suami. Sekalian naik ke pangkuan Sangga dan memeluknya manja. "Papanya Kiel," lanjutnya, menguap.

Sebelah tangannya memegang pinggang sang istri, sementara sebelah lagi membawa

ponselnya ke telinga. "Ya," sapanya.
"Kenapa?"

"Lo sibuk?"

"Lumayan," jawab Sangga pendek. Mencuri cium di pipi sang istri sekilas, melanjutkan.
"Ada masalah apa?"

"Adek lo mencurigakan," kata Ginan, masih datar. *"Gue khawatir."*

Sementara Sangga mengernyit, membalas kalem. "Devin?"

"Bukan. Yang satunya."

"Elo?"

"Yang satunya lagi, goblok!" bentak Ginan gereretan.

Dan Sangga menjawabnya dengan amat tenang. "Oh," katanya. "Lo nelpon jam segini cuma mau ngadu gitu doang?"

"Iya," jawab Ginan seadanya. "Bisa nggak lo--"

"Nggak bisa." Sebelum pertanyaan itu usai, Sangga sudah lebih dulu menjawab. Bapak satu anak itu menjauhkan ponsel dari telinga, mematikan panggilan tanpa berpamitan. Membuat Anya yang setengah terpejam sampai mengerjap kaget. Menatap suaminya dengan heran.

"Kok kamu matiin sih, Mas?"

"Dia ngomong nggak penting. Barangkali mabuk," katanya. Melingkarkan tangan di pinggang sang istri dengan senyum manis.

"Yudith tidur?" tanyanya.

Anya mengangguk. "Sama Mami Papiku," katanya. "Anak kamu beneran harus di tatar, Mas Sangga. Akhlaknya jelek banget."

"Jelek kenapa?"

"Kepala *Yeye*-nya di pukul pakai botol susu sampai benjol gede," adunya. "Papiku jauh-jauh kesini tujuannya mau *healing*, menghabiskan waktu sama anak mantu dan cucu. Ekspektasinya, dia bakal bisa sayang-sayangan sama cucunya sesampainya disini," ceritanya. "Kamu lihat sendiri kan, betapa antusiasnya Papi pas kita jemput tadi?"

Sangga mengangguk.

"Kasihan banget deh, Papiku. Kayaknya dia *shock* pas tahu kalau cucu yang selama ini di kangenin ternyata brutal begitu," lanjut Anya, menghela napas panjang. "Aku khawatir Papiku balik-balik penyakitnya kumat."

Sangga mengernyit. "Padahal dia baik-baik aja kalau sama bapak mertuamu," ucapnya heran. "Kenapa sama Papimu bisa begitu?"

"Ya nggak tahu. *Yeye*-nya mau meluk aja sampai nggak berani, lho.

Anakmu tuh kayak banteng, Mas Sangga. Nyeruduk sana nyeruduk sini."

Sangga ketawa pelan. Berdekhem-dekhem saat perutnya di cubit sang istri. "Sori, *Sweetheart*. Aku cuma ... ya ampun, itu anak sebenarnya mirip siapa, ya?" tanyanya geli. Dibalas dengus sebal Anya yang tak bisa menjawab. "Mungkin nggak sih Mas, Cherry itu--" kalimat Anya terhenti ketika ponsel suaminya berbunyi lagi. Perempuan itu menoleh, meraihnya lalu mengernyit. "Mas Antha," gumamnya. Menyodorkan ponsel tersebut pada Sangga.

"Dia baru kesini, ngapain nelpon lagi?" gumam Sangga dengan heran. Mengangkat panggilan.

Tak berapa lama kemudian, Sangga mengangkat tubuh istrinya dan berdiri. Mengusap rambutnya sambil menjawab. "Gue jalan. Tungguin."

"Saya Nadhira." Gadis berambut cepak itu berujar pelan setelah cukup lama

kebingungan. Raut wajahnya panik dan gelisah, namun ia mencoba meneruskan. "Saya temannya Andreas," lanjutnya. "Kemarin, Andreas minta saya untuk berjaga di sekitar rumah Bapak. Dan tadi, saya mengikuti di belakang. Maaf lancang."

Antha menoleh sejenak, sebelum kembali lagi menatap Jena yang terbaring di ranjang rawat. Memandangi selang infus tersebut, kemudian duduk di sisinya. Menghela napas panjang.

Beberapa jam ia lewati dengan wajah tegang, hingga dari pintu ruang rawat, Sangga datang. Berjalan tergesa-gesa menghampiri, lalu memukul kepala Antha tanpa basa-basi. Membuat lelaki itu menoleh, berdecak pelan.

"Lo ngapain dia?!"

Antha melengos, sementara gadis bernama Nadhira tadi menyahut. "Dia juga korban, Pak."

"Pihak rumah sakit hampir nelpol polisi, disangka ini kasus kekerasan dalam rumah tangga," ujarnya. Mendorong Antha menjauh guna mengecek seluruh luka-luka di tubuh Jena. Fokus kesana untuk beberapa waktu lamanya. Saat ia menoleh, tak sengaja matanya melihat kaos Antha yang merah, bekas darah. "Lo kenapa?"

Antha menatap pakaiannya sendiri lantas menggeleng. "Darah dia," jawabnya.

"Kenapa bisa kayak begini, sih?" tanyanya. Menutup lagi selimut Jena sampai dada. Balik badan untuk bersitap dengan sang adik yang masih berdiam. "Siapa?"

Antha menggeleng. "Nggak tahu," katanya. Menghembuskan napas berat. Balik menatap

Sangga dengan serius. "Dia kenapa nggak bangun-bangun?" Raut khawatir membingkai wajahnya tanpa sungkan saat melanjutkan. "Coba lo cek lagi. Dia beneran nggak apa-apa, kan?"

Alih-alih menjawab, Sangga justru balik bertanya. "Gimana ceritanya bisa begini?"

Dan cerita itu tertutur dari mulut Antha panjang lebar, sesuai pengetahuannya. Sesuai apa yang ia lihat dan alami. Tidak tertinggal sedikitpun hingga Sangga mengumpat pelan.

"Yakin bukan Marvel?"

Antha menggeleng. "Yang ada di belakang Marvel lebih besar dari yang kita pikir. Dia jelas nggak gerak sendirian," gumamnya. "Mereka bilang Marvel udah nggak dibutuhkan lagi disana."

"Telpon Ginan."

"Dia lagi terbang kesini," jawabnya. "Lo jangan kemana-mana. Sebentar lagi gue di hajar si Ginan."

"Udah tahu begitu kenapa gerak sendiri?!" bentak Sangga sebal. Menarik lengan Antha lantas berdecak saat dilihatnya sang adik meringis. "Lepas baju lo, biar gue lihat ada lukanya apa enggak."

Saat Antha hendak melepas kaosnya, gadis yang berdiri di belakang spontan balik badan. Berdekhem-dekhem tak enak. Menarik perhatian Sangga seketika.

"Itu siapa?"

Anthi meletakkan kaosnya di sisi Jena sambil menjawab. "Pacarnya Andreas."

"Teman," koreksi Nadhira secepat kilat. "Saya cuma temannya." Ia berdekhem

menambahi. "Teman dekat," gumamnya pelan sekali.

"Kamu juga ada luka?" tanya Sangga perhatian.

"Tidak."

"Baguslah. Kalau begitu, boleh saya minta tolong keluar sebentar?"

Nadhira manggut-manggut, lalu berjalan keluar dengan langkah buru-buru. Begitu gadis tadi menutup pintu, Sangga menekan tombol darurat diatas kepala ranjang, memanggil perawat untuk datang.

"Naratama Pramedical center, ada yang bisa dibantu?" Suara wanita di ujung interkom terdengar lembut.

Sangga mendekatkan bibir ke alat penghubung diatas ranjang tersebut,

kemudian membalas. "Ini Sangatama. Tolong bawa *P3K* ke *Naratama* satu."

"Baik, dokter. Segera kesana."

"Thanks." Setelahnya, Sangga menggiring Antha ke sofa. Mengendikkan dagu memanggil. "Duduk depan gue, balik badan."

Tak ingin kena hajar lagi, Antha pun menurut. Ia mengikuti langkah Sangga dan membiarkan sang kakak menekan-nekan lukanya sambil menggersah. "Gue heran kenapa orang sebaik gue harus lahir di keluarga Prambudi yang musuhnya banyak banget begini," keluhnya. Mendesis pelan saat Sangga meniup lukanya.

"Gue juga heran kenapa diantara bibit-bibit unggul Prambudi bisa nyempil orang nggak berguna kayak elo," sahut Sangga tak berperasaan. "Siapa yang mukul lo?"

Anthia mengendik. "Nggak *ngeh*. Gue terlalu sibuk menyelamatkan nyawa anak itu."

Sangga mencibir. "Menyelamatkan mata lo! Anak orang lecet begitu!"

"Gue masuk pas dia udah pingsan. Tapi sumpah ya, tadi gue keren banget. Bisa ngelawan lima orang tanpa mati. Coba elo yang ada disana, pasti kena encok setelah mukul satu orang."

"Ayo ngomong lagi," sarkas Sangga dengan nada mengancam. "Jangan sampai gue berdiri terus ngambil tiang infus buat gue hantam ke pala lo ya, Dirgatama."

Anthia cengengesan. Mulai bisa santai setelah terkurung rasa bersalah beberapa jam lamanya. "Tapi serius," potongnya. "Gue yakin kali ini kita menghadapi orang yang berbahaya."

Seorang perawat masuk membawa troli berisi obat, kapas dan lain-lain. Meninggalkan semuanya lantas pergi lagi.

"Mungkin ini saatnya kita panggil Leon balik," lanjut Antha lagi. "Gimana menurut lo, Mas?"

"Leon nggak bisa pulang sampai beberapa bulan ke depan," jawab Sangga pelan. Meraih kapas dan obat merah, memulai pengobatan dadakannya sambil melanjutkan. "Kondisi Devin nggak memungkinkan."

Antha mengernyit, balik badan. "Tuh anak sakit?" Nadanya cemas bukan main saat bertanya. "Sakit apa?"

Sangga mendorong kepala Antha agar kembali seperti semula, menjawab dengan tenang. "Bukan sakit," elaknya. "Tapi hamil."

"Hah?!"

"Tunggu sampai kandungannya kuat, baru boleh terbang dan pulang. Jangan bilang siapa-siapa dulu. Ini masih rahasia."

Antha menghela napas panjang. "Ya ampun, punya ponakan dua aja gue stres, ini mau nambah satu lagi," ia bergumam nelangsa. "Anaknya Devin pula. Tharania yang kalem aja bisa beranak macam Cherry, gimana sama anak hasil cetakan Devintari nanti?"

Sangga mendengus. "Habis ini lo ke ruangan gue, ambil baju ganti disana. Pakaian lo kotor banget."

"Darahnya Jainari," ucap Antha, melirik ranjang Jena lagi. "Bisa nggak lo yang ambilin gue baju? Gue mau disini aja buat jaga dia."

"Lo pikir gue pembantu lo?!" jawab Sangga dengan decak dongkol. "Lo ambil sendiri. Biar gue yang jaga disini sebentar. Dia lebih

butuh dokter dibanding orang dungu kayak lo pas bangun nanti."

Antha memutar mata, bangkit untuk meraih kaosnya di ranjang, lalu menatap Jena beberapa detik sebelum balik badan. Melirik Sangga sejenak. "Lo ... jangan kemana-mana ya, Mas. Tungguin gue balik, baru lo boleh pergi. Gue nggak akan lama." Setelahnya, ia keluar kamar dengan langkah panjang, nyaris berlari.

Jena terbangun dengan kondisi ruang rawat yang cukup ramai.

Bukan ramai dalam artian berisik, tapi ramai yang mengarah pada definisi *'terdapat lebih dari satu orang yang menungguinya'*.

Yang pertama kali ia lihat sudah pasti Anthariksa. Lelaki itu ngorok dalam posisi terduduk, tepat di sisinya. Kepalanya tertunduk di depan lengan Jena dan ia langsung bangun ketika Jena bergerak. Kelabakan macam manusia yang habis di rampok. Dengan mata ngantuk dan wajah kuyu ia berdiri, menunduk di depan Jena lagi sambil bertanya.

"Kamu oke?"

Jena mengangguk. Duduk dibantu Antha lantas melirik beberapa orang yang berjejeran di sofa dengan curiga. Tangannya merambat, memegangi lengan Antha hingga lelaki itu mengerjap.

"Oh, nggak apa-apa. Anak *Gatama*," jawab Antha pelan. Sembari menata bantal di belakang punggungnya. "Kamu pernah mukul salah satu dari mereka waktu membobol gedung kami. Nggak usah takut," lanjutnya. "Aku panggil Sangga dulu, ya."

Jena menggeleng. Memegangi lengan lelaki itu lebih erat, menahannya sambil bergumam. "Aku nggak percaya mereka," katanya.

Bagusnya, Antha langsung paham dengan isi kepalanya. Lelaki itu tak banyak bertanya dan langsung duduk lagi. Menggenggam tangannya sambil tersenyum tipis.

"Nggak apa-apa," ulang Antha, masih selembut tadi. Menepuk-nepuk tangan Jena yang ada dalam genggaman dengan pelan.

Sebelumnya, Jena tak pernah tahu bahwa sebuah senyum dan genggaman tangan bisa seberpengaruh itu pada keadaan psikologisnya. Tapi ini nyata. Selagi Anthariksa menggenggam tangannya, Jena mengingat sedikit demi sedikit dari apa yang ia alami, termasuk juga foto menakutkan perihal Marvel yang kini membuatnya tiba-tiba menitikkan airmata. Menangis tanpa suara.

"Jangan nangis." Lelaki itu berdiri, mengusap-usap kepala Jena sambil berbisik. "Nggak apa-apa. Jangan takut. Udah aman sekarang."

Jena tidak takut. Jena hanya khawatir membayangkan keadaan sepupunya yang

sekarang entah ada dimana. Jika terjadi sesuatu dengan Marvel, maka ia benar-benar akan sendirian. Jena sulit membayangkannya.

Gadis itu menyeka airmata di pipi seraya mendongak, bersamaan dengan pintu yang terbuka lebar dan Ginan yang masuk dengan mata menyipit, penuh amarah. Dan jelas ... tatapan mengancam itu di kirim lurus-lurus untuknya.

Prambudi nomer dua itu menunduk di depannya, menatap Jena dengan tajam. Tanpa diduga, satu tangannya bergerak mencekik leher Jena. Tidak kuat, tapi cukup untuk membuat gadis itu mendongak kaget. Begitupun dengan Anthariksa dan beberapa orang yang duduk di sofa.

"Siapa ..." Suara mencekam itu meluncur ketika tangan yang melingkar di lehernya

mengencang, lebih dari sebelumnya. Dengan nada mengancam, Prambudi nomor dua itu melanjutkan. "...siapa yang menyuruhmu memata-matai keluarga kami, Semesta Jainari Sutedja?"

Biasanya, Jena bukan tipikal perempuan yang gampang takut. Tapi kali itu, ia merasa di pojokkan dan tidak berdaya. Tubuhnya menggigil ketakutan. Bayangan Marvel bersimbah darah yang ia lihat semalam muncul lagi dengan semena-mena.

"Jawab!"

Jangankan menjawab, begitu berkedip, airmata langsung mengalir lagi dengan deras di pipi.

Tangis Jena pecah, ia tersedu-sedu diantara napas yang mulai menipis. Kepanikan bercampur aduk dengan daya tahan tubuhnya yang masih belum pulih sepenuhnya.

Tangannya yang tadi meremas lengan Antha perlahan terlepas. Gadis itu pasrah.

Bisa jadi, ia memang harus mati di tangan para Prambudi.

11. Jagasatru

Hal pertama yang ia lakukan ketika kesadarannya kembali adalah menyentuh tangan Ginan. Berusaha menariknya dari leher gadis yang kini menutup mata, tampak kesulitan bernapas. Namun bukannya berhasil, ia justru dibuat kaget saat sebelah tangan Ginan yang bebas mendorongnya menjauh.

"Lo waras?!" bentak Antha emosi. "Dia lagi sakit!" Ia kembali menahan tangan sang kakak, berseru bukan main kencangnya. "Udah gila, ya?! Lepasin! Dia bisa mati!"

Ginan hanya melirikinya sekilas lalu bergumam. "Minggir. Lo nggak ada urusan disini."

"Lo yang minggir, bajingan!"

Beberapa anak *Gatama* yang tadi mematung pun perlahan ikut tersadar. Beberapa dari mereka melangkah maju, menatap perseteruan kakak adik di hadapan mereka dengan was-was. Takut salah langkah.

Maksudnya, para Prambudi bersaudara ini memang sering bertengkar. Tapi seingat mereka, tak pernah sampai seserius ini.

"Buka mata lo Ginan, DIA PEREMPUAN!!" teriak Antha frustrasi.

Sementara Ginan membalas tanpa belas kasih. "Perempuan atau laki-laki sama aja, selama dia membahayakan keluarga gue, nggak ada kelonggaran disana." Ia menoleh ke belakang, melirik para *Gatama* sejenak. "Seret dia keluar," perintahnya.

Tiga lelaki disana saling lirik satu sama lain. Simalakama. Tak bisa membantah dan

enggan melakukan perintah. Mereka kompak membeku hingga Ginan kembali berteriak.

"SERET DIA KELUAR!"

"P-pak Ginan--"

"Siapa yang kalian layani?" Sinis Ginan bertanya. "Saya bilang seret dia."

Lelaki berjaket abu bergerak lebih dulu. Melangkah ragu-ragu mendekati Anthariksa. "Mas Antha ..." gumamnya, sambil sesekali melirik Ginan dengan ngeri. "Ayo keluar," ajaknya dengan tak enak.

"Seret gue kalau bisa," balas Antha dingin. Matanya menyipit, masih tertitik pada tangan Ginan dengan murka. "Seret gue kalau ada yang berani," tantangnya.

"Mana mungkin kami ..." kalimat seorang anggota di belakang terhenti dengan nada serba salah.

Sedangkan Antha mengangkat pandangannya pada Ginan, menurunkan nada suaranya. "Lo bisa ngomong sama gue," katanya, mencoba berunding. "Lo bisa pukul gue lagi kayak semalam. Gue nggak akan ngelawan," ia masih menawar dengan sungguh-sungguh. Kepanikan makin jadi di matanya saat melihat Jena menangis. "Nan, *please*. Sama gue aja."

Ginan menyipit. "Nggak ada gunanya ngomong sama orang tolol yang lebih sibuk membela orang asing di banding keluarga sendiri." Ia berdecak, kembali berteriak. "KALIAN TUNGGU APALAGI?!"

Yang membuat ketiga anggota berjingkat kaget di tempat. Masih belum bisa memutuskan.

Suara Antha yang sempat melembut, kini kembali dingin seperti tadi. Amarah sudah membumbung tinggi di kepala saat berujar penuh penekanan. "Karena ini gue nggak mau ngomong sama lo, bajingan," dengusnya pelan. Beradu tatap dengan Ginan sedemikian rupa. "Lo pikir lo manusia?" tanyanya skeptis.

"Seret dia," ulang Ginan lagi. Masih menatap Jena dengan lurus. "Pukul sampai sekarat kalau dia nggak mau nurut," tambahnya.

"Pak," sergah salah satu anggota *Gatama* penuh rasa tertekan. "Kami tidak bisa melukai anggota sendiri. Itu aturannya."

"Dia bukan anggota *Gatama* lagi sekarang. Saya memecatnya perdetik ini. Jadi, kalian boleh pukul dia sepuasnya."

Beda dengan respon Antha yang acuh, beberapa anggota *Gatama* mengerjap kaget.

Tak percaya dengan apa yang baru mereka dengar.

"Jawab," Ginan kembali pada Jena, menyipit emosi. "Siapa yang kamu layani?" tanyanya.

Jena menggeleng, memegangi tangan Ginan ketika napasnya mulai sesak. Bukan karena cengkraman lelaki itu, tapi kepanikan yang membuat udara di sekitarnya terasa menipis. Paru-parunya nyaris kehabisan pasokan oksigen saat ia memejamkan mata, mencengkram lengan Ginan dengan putus asa.

Melihat gurat kesakitan gadis itu, Antha pun berdecak, menarik tangan Ginan lagi sambil berteriak. "DIA HAMPIR MATI!"

"GUE NGGAK PEDULI!"

"Jangan sampai gue balas mukul lo hari ini," peringatkan Antha dengan suara berat. "Lo

lihat gue," ia menarik kerah kemeja sang kakak dengan rahang mengetat. "Gue nggak pernah semarah ini sama lo sebelumnya."

"Lo adalah orang paling tolol yang nggak pernah belajar dari kesalahan," ungkit Ginan dengan nada rendah. "Mau sampai berapa kali lo ditipu perempuan?"

Antha mengangkat tangan dan melayangkan tinju ke rahang Ginan, kembali menarik tangan lelaki itu dari leher Jena.

Ginam juga tak tinggal diam. Sebelah tangan yang bebas berkali-kali mementahkan usaha Antha. Tidak ada yang mau mengalah disana. Keduanya sama-sama keras kepala hingga situasi makin mencekam dengan umpatan-umpatan serta ancaman yang di layangkan satu sama lain.

Bersamaan dengan pecahnya keributan, pintu *Naratama* terbuka dan Sangga masuk dengan

raut terkejut. Lelaki itu berjalan buru-buru, membelah anak-anak *Gatama* yang berjajar menghalangi jalan, menyipit shock melihat Jena yang megap-megap tak berdaya.

"NGAPAIN KALIAN INI?!" Amuknya, menatap Antha dan Ginan bergantian. Membantu Anthariksa menarik tangan Ginan lalu menendang kedua adiknya menjauh, tanpa pilih kasih. Bergegas menghampiri Jena yang terbatuk-batuk begitu cekikan di lehernya terlepas. Gadis itu tergeletak lemas sambil memegang lehernya. "Ya Tuhan. Sakit?"

Jena menggeleng, masih terbatuk-batuk ketika Sangga membantunya berbaring, menyentuh bekas jemari di lehernya yang pucat dengan hati-hati.

"Kamu punya riwayat asma?"

Jena menggeleng, mengusap airmata di pipinya dengan tubuh gemetar ketika Sangga memberinya isyarat untuk tenang.

"Its okay, lihat saya. Tarik napas panjang .. ya, begitu. Good, hembuskan. Ulangi lagi. Atur napas, jangan panik."

Jena menarik dan menghembuskan napasnya sesuai instruksi, hingga dadanya terasa kembali penuh dengan oksigen dan perlahan-lahan kepanikannya menghilang. Gadis itu mengerjapkan mata, melirik Sangga yang kini balik badan, menghantamkan papan pemeriksaan di tangannya ke kepala Ginan dan Antha bergantian, mengumpat kasar.

"Gue laporin lo berdua ke polisi!" ancamnya. "Dan lo," Lelaki itu melonggarkan dasi, menggersah kencang dengan telunjuk teracung ke depan wajah Ginan. "Siapa yang ngajarin lo begitu sama perempuan?"

Eyang gue nggak pernah ngajarin begitu," tekannya. "Berani lo mukul perempuan, hah!?"

"Gue nggak mukul dia," jawab Ginan, melirik Antha yang bergegas menghampiri Jena lagi dengan mata menyipit. "Minggir, Sangatama."

"Lo yang minggir. Jangan bikin tekanan darah gue naik," ucap Sangga, menyentuh pelipis yang tiba-tiba pening. "Lo bener-bener ..." tangan Sangga terkepal kesal ketika melanjutkan. "Mata lo buta!? Nggak lihat dia baru sadar!?" Ia berkacak pinggang dengan napas memberat.

"Lo nggak tahu apa-apa," balas Ginan dongkol. "Dia bahaya!"

"Gue nggak peduli apa yang lo tahu, dan gue sama sekali nggak tertarik untuk tahu apa yang bikin kalian berdua ribut," balas

Sangga, lebih tegas dari sebelumnya. "Tapi sekali lagi lo berani ganggu pasien gue, habis lo sama gue. Ngerti?"

"Gue keluar dari *Gatama*," kata Antha, menoleh sejenak pada Ginan, meneruskan. "Gue nggak sudi kerja sama bajingan."

"Lo bukan keluar, lo di pecat," koreksi Ginan dengan kesal. "Jangan berani-berani ngeluh kalau suatu saat lo mau di bunuh sama anak itu."

"Gue nggak ingat pernah ngeluh sama lo," jawab Antha lagi, memicing tak kalah kesal. Ia mengangkat dagu ketika Ginan menarik kerah kaosnya, hendak melayangkan pukulan. "Pukul aja. Gue nggak takut," tantangnya.

"JANGAN RIBUT DI DEPAN PASIEN GUE!" teriak Sangga ikut kesal. Memisahkan dua adiknya yang sedang sama-

sama panas. "Gue ulangin, Satyatama. Denger baik-baik," ia menoleh pada Ginan untuk memeringati. "Nggak pernah ada sejarah laki-laki kasar sama perempuan di keluarga kita."

"Jangan ikut campur, Sanggatama. Ini bukan urusan lo."

Sangga menyipit, membalas lagi. "Ini memang bukan urusan gue. Tapi ini rumah sakit gue," tekannya. "Ini tempat dimana semua orang ... termasuk juga kalian berdua, terutama elo Ginan Satyatama Prambudi," potongnya, menyipit penuh kuasa. "...disini elo harus ikut sama peraturan yang gue buat." Matanya mengerjap penuh kemarahan. "Ini bukan *Prambudi Indonesia* dan ini bukan *Gatama*." Ia menepuk dada Ginan dengan telapak tangan, cukup kencang. Menekan satu persatu kalimatnya setegas yang ia bisa. "Ini tempat gue dan disini gue yang punya

kuasa. Jadi kalau kalian semua nggak mau ikut peraturan gue, minggat dari sini sekarang juga. Jangan ada yang berani masuk ke *Pramedical center*, dimanapun itu tempatnya, selama masih gue yang jadi pemimpin. Paham?"

Atmosfer mencekam masih lekat disana hingga pintu kembali terbuka. Kini sosok Andreas masuk. Tanpa basa-basi, berdiri di depan Ginan dan menambah panas keadaan.

"Pak Ginan, saya juga akan keluar dari *Gatama* mulai detik ini," katanya. "Seperti apa yang pernah Bapak perintahkan ke saya, apapun yang terjadi, saya akan selalu ada bersama Mas Antha," lanjutnya lagi. "Ini bukan penghianatan, justru ini adalah bentuk kepatuhan saya pada Bapak."

Anthariksa masih disana, menatap Andreas yang di seret Ginan keluar ruangan. Mungkin akan di hajar sebentar lagi.

Anak-anak *Gatama* melirik Antha sejenak sebelum balik badan, mengikuti langkah sang atasan dengan segera. Sementara itu Sangga berdecak, gelenggeleng kepala lantas berujar pada Jena.

"Nanti saya kesini lagi. Kalau ada yang membuatmu terganggu, kamu langsung saja

tekan tombol itu." Ia menunjuk tombol darurat diatas ranjang. Meneruskan. "Saya akan kesini dan seret mereka berdua ke penjara detik itu juga. Jangan takut, disini kenyamanan pasien adalah hal terpenting."

Jena mengangguk, masih dengan tangan memegang leher. Menatap kepergian Sangga sampai pintu tertutup. Baru kembali pada Antha yang kini menunduk, menyentuh lehernya dengan tanya.

"Sakit?"

Jena menggeleng.

Jujur, memang tidak sakit. Ginan tak betul-betul mencekiknya tadi. Hanya saja, karena kulit Jena memang cukup terang, cetakan tangan lelaki itu jadi lumayan kelihatan. "Nggak," jawabnya. "Dia cuma megang, tapi akunya panik tadi."

"Sori. Emang anjing orang tadi," kata Antha, duduk dengan alis masih bertautan. Kentara sekali masih kesal. "Ya ampun, sampai merah begini. Beneran nggak sakit?"

Jena menggeleng lagi.

Jena tidak bisa baca pikiran. Tapi ia tahu jelas, kondisi disini sedang tak baik-baik saja, mengingat keributan yang baru saja terjadi, ini bisa dibilang genting sekali. Yang membuatnya kaget bukan amarah Prambudi nomer dua, tapi ... keputusan yang diambil Anthariksa barusan. Kedengaran sepele, tapi Jena yakin tidak begitu untuk Antha.

"Kamu nggak mau kejar dia?" tanya Jena hati-hati, takut salah bicara. "Kejar aja. Aku udah nggak apa-apa." Ia menyembunyikan tangannya yang gemetar di balik selimut, pura-pura tenang meski ia sadar tak begitu kenyataannya.

"Buat apa orang gila kayak begitu dikejar," dengus Antha ketus. "Biarin aja."

Jena mengerjap, di penuh rasa bersalah. Ia merasa jadi penyebab ketidakakuran antar saudara. Ia juga merasa ini semua terjadi karenanya. "Aku ..." Gadis itu menunduk, meremas-remas tangannya dengan gundah. "...sori," katanya. Mendongak untuk mengadu tatapannya dengan Antha yang tampak tenang. "Tapi sumpah, aku nggak pernah memata-matai kalian. Aku memang punya niat jahat awalnya. Tapi itupun ... cuma ke kamu aja, bukan ke yang lain. Aku berani sumpah." Ia menggeleng, mencoba meyakinkan lelaki itu bahwa apa yang ia katakan bukanlah dusta. Ia sungguh tak pernah punya pikiran jahat selain untuk orang yang sudah membunuh kakaknya.

Antha menghela napas panjang, menganggukkan kepala.

"Jangan keluar dari *Gatama*," pinta Jena, masih dipenuhi rasa bersalah. "Jangan--"

"Aku bukannya keluar karena membela kamu. Tenang aja," potong Antha segera. "Dari dulu aku memang nggak merasa cocok disana. Baguslah sekarang aku punya alasan keluar," tambahnya, tersenyum tipis. "Aku akan punya lebih banyak waktu buat tiduran di rumah. Kedengarannya bagus."

Jena tak bisa berhenti menatap Antha sampai lelaki itu mengangkat tangan, mengusap kepalanya dengan gumaman menenangkan. "Nggak apa-apa, Jainari. Bukan salahmu."

Seumur hidup, Jena selalu disalahkan untuk sesuatu yang tidak ia lakukan.

Mendiang ayahnya dan bahkan sang ibu pun mengucilkannya karena takut Jena membawa sial bagi Gamael. Semua orang

mengasingkannya untuk hal-hal yang tidak Jena pahami.

Ia terbiasa di perlakukan seperti itu hingga sekalinya ada yang memperlakukan ia sebaik ini, Jena bingung harus merespon bagaimana.

Gadis itu menunduk lagi, mengusap airmata di pipi dengan kasar. Berdekhem pelan, mencari-cari keberanian yang puluhan tahun sudah menjadi ciri khasnya. Namun gagal. Sekalinya ia mendongak dan bertemu tatap lagi dengan Anthariksa, tangisnya kembali hingga ia tersedu-sedu. Menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan, membiarkan lelaki itu mengusap kepalanya perlahan.

Sial.

Jena tak berpikir perasaannya kali ini akan berakhir semudah itu.

"Satuu-saaatuuu, Masiel sayang Mama, *juwaa-juwaaa* Masiel sayang Papa, *tijaa-tijaaa* Masiel sayang Tataa, satu *juwa tija* sayang oma opa!"

"Yaah, Cherry nggak masuk daftar orang yang disayang Mas Kiel," ledek Anya, melirik anaknya yang melongo, berkedip-kedip takjub mendengar nyanyian di mulut Kiel barusan. "Kasian," katanya, ketawa gembira saat putrinya merangkak menghampiri si kakak, memegang kakinya sambil bertanya.

"Yiaah, Ceyii?" Matanya yang sipit berkedip penuh tuntutan ketika mengulang. "*Yayang Ceyi*, Yiaahh? Huh? Ceyii?"

"*Njamau*," tolak Kiel, menggelengkan kepala. "Masiel *njamau* sayang Ceyi."

Tawa Anya makin jadi hingga ibunya berdecak. Memeringati.

"Tharania, kamu itu."

Bayi perempuan itu menoleh dengan bibir melengkung turun, menatap ibunya dengan aduan. "Mammiih," matanya berkedip sedih ketika merangkak balik pada ibunya. "Huaaaa, Mamiiii. Yiaahhh!"

Anya mengatupkan bibir, menahan tawa. Berdekhem sejenak sebelum membuka kedua tangan, menyambut anaknya yang menangis.

"Rasa sayang memang nggak selalu harus berbalas, Cher. Yang sabar."

"Huaaaa, *babaaayyy*."

Di sisi lain Kiel menyahut. "*Sabay, Ceyi. Sabay. Ceyi sayah.*"

Maya sampai melengos lalu bangkit dan pergi dari ruang tengah karena tak mampu menahan tawa saat melihat tangis cucunya yang menggemaskan.

"Mamiii, Yiaahh!" Adunya, merangkak ke pangkuan ibunya dengan tangis kencang. "Huaaaa!"

"Ya udah sini. Jangan nangis, cup-cup." Ibu satu anak itu mengusap airmata di pipi putrinya dengan geli. "Kalau gitu, Cherry nyanyi sendiri kayak Mas Kiel tadi. Sini, Cher." Ia menepuk-nepuk tempat di depannya, meletakkan tubuh bocah itu disana

sambil menggerakkan tangan. "Sini, Mas Kiel. Adeknya diajarin nyanyi biar pinter kayak Mas Kiel tadi," pintanya. Membuat sang keponakan ikut mendekat. Duduk bersila disisi Cherry dengan anteng.

"Tete, Masiel nyanyi sama Miss."

"Di sekolahnya Mas Kiel?"

Bocah itu mengangguk. "U-uh," jawabnya. "Tapinya ... tapi itu ... Missnya Masiel baik. Miss Cindy," ceritanya. Membuat tangis Cherry mulai reda. Anak itu beralih menatap sang kakak yang sibuk bercerita dengan alis mengernyit, lantas ikut-ikutan.

"Mamii, Ceyii Miss? U-uh?"

"Belum," jawab Anya. Menyambung dengan suara pelan. "Kalau kamu di sekolahin sekarang, yang ada gurumu botak ngurusin bayi begajulan begini."

Kening Kiel mengernyit. "*Jajuyan* apa, Tete?" tanyanya penasaran.

"Begajulan itu ... mmm ... apa, ya?" Anya berpikir keras demi menemukan kata paling sederhana yang bisa dipahami anak usia tiga tahun. Tapi setelah sekian lama mencari, ia menggerakkan tangan sambil nyengir. Menyerah dengan mudah. "Nanti Mas Kiel nanya ke Mama aja. Maminya Cherry bodoh."

"Mami *jojoh*," ulang Cherry, membeo.

"Mulutnya makin hari makin persis bapaknya," gumam Anya, tersenyum kecut. "Lancar banget ngatain orang."

"*Jojoh*, Mami. *Jojoh*."

"Ceyii, *njaboyeh* gitu." Kiel menoleh, menggerakkan telunjuk dengan galak. "*Njaboyeh bojoh-bojoh* Maminya Ceyi."

Yang di peringatkan justru mengerjap dengan bibir mengerucut, balik bertanya. "*Nyapa?*"

"*Njabaik*," jawab Kiel singkat. "*No-no*."

"*Jayik*, Mami," ucap Cherry, menunjuk pada ibunya.

"Lah, kok jadi Mami? Cherry tuh yang nggak baik."

"*Jayik*, Ceyi." Kini ia menunjuk jidatnya sendiri hingga tubuhnya oleng. Bangun lagi sendiri.

Sementara Anya ketawa, melanjutkan. "Ayo Mas Kiel, Cherry-nya ajarin nyanyi."

Dua bocah itu mulai menyanyi ketika Medhya berseru di pintu, berlari-lari kecil menghampiri putranya. "Mas Kiel nggak pulang-pulang. Udah sore, belum maem juga."

Kiel mendongak, menjawab singkat. "Masiel dah *mam* sama Ceyi, Mama."

"Oh, udah?" Ia menghempaskan tubuhnya di belakang sang anak, menonton dua bocah yang kini sibuk bernyanyi tersebut sambil terkekeh.

Anya mengangguk. "Udah gue suapin tadi," katanya. "Laki lo belum balik?"

Medhya menggeleng. "Kenapa? Tumben nanyain Papanya Kiel?"

"Tadi," Anya menarik Medhya mendekat, berbisik-bisik. "Papinya Cherry telpon," bukannya. "Katanya, laki lo ngamuk di rumah sakit. Cewek simpenan Mas Antha di cekik."

Medhya mengerjap lantas terkekeh kalem. "Yakali," sahutnya tak percaya.

"Dih, nggak percaya." Anya menggeplak bahu sang ipar pelan. "Beneran. Mas Antha

sampai di pecat dari *Gatama*. Sekretarisnya juga ikut keluar."

Kening Medhya mengernyit, membalas amat santai. "Nya, suamiku pernah bilang, semua hal itu mungkin bisa terjadi. Tapi, ada beberapa hal yang nggak akan dia lakukan," katanya. "Satu, ninggalin aku dan anaknya. Dua, ninggalin saudara-saudaranya. Tiga, mukul perempuan. Dan empat, kehilangan enam orang dari *Gatama*," lanjutnya, tersenyum kalem. "Mas Antha bukan cuma adiknya, tapi dia juga satu dari enam orang selain Bang Leon, Bang Doni, Bang Jeremy, Bang Feril, dan Bang Andreas, yang nggak akan pernah dia lepasin apapun keadaannya."

"Tapi ini tuh serius," kata Anya ngotot. "Laki gue juga bukan pembohong. Lo tahu sendiri kan, bapaknya Cherry kalau ngomong tuh hambar, nggak pernah ada bumbu sepercikpun. Apa yang ada, ya itu yang dia

bilang ke gue. Nggak nambah apalagi kurang."

Medhya mendengus geli, terkekeh-kekeh santai.

Ia juga tahu suaminya tak mungkin begitu.

"Aku ingat suaranya!" seru Jena tiba-tiba, membuat Antha yang baru akan meneguk air mineral di botol terkesiap kaget. Menumpahkan sebagian air tersebut ke dadanya sendiri lantas berdecak pelan. Sementara si gadis duduk dengan tegak,

menatap Antha serius. "Tha, aku ingat suaranya!" ulangnya lagi dengan semangat.

Antha mengernyit, meletakkan botol mineralnya di meja kemudian balik bertanya. "Suara siapa?"

"Yang semalam," jawab Jena, mengerjap antara yakin dan tidak. "Sekarang aku udah ingat suaranya. Aku juga ingat ..." Mata gadis itu berkedip-kedip pelan, mencoba mengingat sekuat tenaga. "...bau parfumnya," lanjutnya. "Kita bisa pakai itu sebagai petunjuk, buat nyari siapa yang ada di balik mereka semua dan apa tujuan mereka sebenarnya."

Antha menghela napas panjang, lalu manggut-manggut. "Kita omongin lain kali aja, ya?" katanya, tersenyum tipis. "Jangan maksain diri," ujarnya, menepuk punggung tangan Jena penuh pengertian.

Ia sadar bahwa gadis itu masih juga belum tenang setelah apa yang dialami. Antha mengerti, sekuat-kuatnya Semesta Jainari Sutedja, ia tetaplah seorang gadis muda yang ringkih.

"Nanti aja, Jainari. Kita masih punya banyak waktu buat mikirin itu. Nggak usah buru-buru."

"Enggak," Jena menggeleng keras kepala. "Semakin ditunda, semakin besar peluang mereka buat kabur. Jadi, kita harus cari mereka sekarang." Ia menurunkan kedua kakinya dari ranjang, hendak berdiri seandainya Antha tak berdecak galak, mendesis dan menyuruhnya tetap disana. Ancaman tipis yang anehnya berhasil membuat Jena duduk lagi, menarik kedua kakinya kembali ke dalam selimut. Kalau dalam kondisi normal, gadis itu pasti akan balik mengamuk bahkan tak segan

meninjunya, tapi kini ia justru mengerjap, tampak segan.

"Nanti," ulang Antha, masih dengan nada tegas.

"Aku nggak tenang sebelum ini selesai," gumam Jena, kentara sekali masih resah.

"Aku mau seret mereka ke depan kakakmu, dan bilang kalau aku juga nggak tahu apa-apa soal mereka. Aku mau jelasin semuanya, biar kakakmu nggak lagi mikir kalau aku termasuk bagian dari orang-orang itu. Biar ..." kalimat Jena terjeda ketika gadis itu menunduk.

"Biar apa?" tagih Antha, menaikkan sebelah alis.

"Biar kamu nggak di salahin lagi atas apa yang terjadi," sambung Jena lirih. "Aku nggak enak karena kamu juga jadi ikut disalahkan."

Antha mendengus pelan. Berusaha mencairkan suasana, lelaki itupun mengerling jahil. "Jujur aja, aku pasti seganteng itu sampai kamu rela melakukan apapun demi membuatku bahagia, ya?"

Wajah sendu Jena langsung berubah semerah kepiting rebus ketika ia melengos, meraih bantal lalu menggebukkannya pada Antha yang sibuk ketawa.

"Dih, mukanya merah kayak habis pakai krim merkuri," ledek Antha makin jadi. "Waahh! Beneran jatuh cinta sih ini. Bahaya," lanjutnya. "Emang susah jadi orang ganteng. Gampang di taksir bocil."

"Nggak gitu!" sangkal Jena malu-malu. "Aku cuma ...aku ..." Ia tidak tahu kenapa kemampuan bicaranya selalu menyedihkan di saat-saat begini. "Aku cuma nggak mau hutang budi sama orang!" serunya, cari-cari

alasan. "Karena itu, aku janji akan bantu kamu cari dia," putusnya sungguh-sungguh.

Selain demi mengembalikan nama baiknya, ia juga harus membalas dendam pada pembunuh Gamael. Batin Jena menambahi.

"Gimanapun caranya, dia harus ketemu," lanjut Jena penuh ambisi. "Aku akan seret dia kedepan kamu."

Masih dengan sisa tawanya, Antha berdiri lalu manggut-manggut. "Iya-iya, ya udah. Tapi nanti," ucapnya. Menarik bantal yang tadi digunakan Jena untuk memukul lalu mengembalikannya ke belakang punggung si gadis. "Sembuh dulu," ia meneruskan. Mendorong bahu Jena untuk tiduran.

"Tha," Jena mendongak, memegangi lengan Antha kemudian mereka bersitatap cukup lama.

"Hm?"

"Aku akan balas budi," ucap Jena dengan tulus. "Jadi, jangan pernah menyesal membantuku. Aku akan balas semua kebaikanmu nanti. Aku janji."

Antha tersenyum hangat, mengiyakan.

Dunianya sudah jungkir balik dua tahun lalu. Tapi ini jenis jungkir balik yang berbeda. Jena tahu itu.

"Semesta Jainari Sutedja," panggil Antha lembut. Menepuk-nepuk kepala Jena sambil menyungging senyum. "Di tunggu balas budinya. Jangan coba kabur sampai hutang sepuluh milyar dan hutang nyawa dariku kamu kembalikan."

Jena balas tersenyum, mengiyakan.

Dulu, Jena tak pernah menyangka akan melakukan ini. Tapi sekarang, ia yakin dengan keputusannya. Bahwa apapun yang terjadi nanti, seburuk apapun keadaannya, lelaki itu akan jadi prioritasnya.

Orang yang dulu sangat ingin ia lenyapkan, kini justru jadi salah satu orang yang paling ingin ia jaga, sedekat mungkin dengannya.

Dan ini bukan hanya soal jatuh cinta. Ini adalah bentuk dari rasa terimakasihnya untuk semua hal yang telah lelaki itu lakukan, entah sengaja ataupun tidak untuknya.

12. Klawu

"Habis ngapain?" tanya Antha, heran melihat Jena masuk rumah dengan muka cemong bekas oli. Ia berjalan menghampiri si gadis lalu mengusap noda hitam di pipi dengan penasaran. "Ini apaan?"

Jena berdekhem salah tingkah, menunduk malu-malu sambil mundur menjauh. "Habis ngecek mobil kamu," katanya. "Udah nggak apa-apa. Bisa di pakai kerja lagi hari ini," lanjutnya.

"Ngecek mobil?! " ulang Antha kaget. "Selain manjat atap dan benerin pipa air, kamu juga paham dunia perbengkelan?"

Jena mengangguk lugu. "Sedikit."

Kejutan lain dari seorang Semesta Jainari Sutedja.

Jika dulu, Antha hanya tahu bahwa Jena mahir dalam urusan gebukmenggebuk dan

buruk sekali dalam hal memasak, kini semua rahasia tentang gadis itu mulai tersingkap. Satu persatu terbuka dengan sendirinya.

Jadi, pasca keluar dari rumah sakit bulan lalu, Jainari berhasil merubah total sudut pandang Anthariksa tentang anak orang kaya yang jatuh bangkrut. Jujur, saat menawarkan Jena bekerja dengannya di awal mereka bertemu, Antha tak banyak berharap. Ia hanya ingin sedikit meringankan beban gadis itu supaya nanti, ia bisa menempati rumahnya lagi tanpa merasa berhutang pada siapapun. Dalam otak Antha, Semesta Jainari Sutedja hanyalah sedikit dari banyaknya anak konglomerat yang hidup tersembunyi, yang kemudian punya nasib buruk karena kerajaan bisnis keluarganya hancur. Di bayangannya pula, Jena hanya seorang gadis manja yang gemar foya-foya serta suka membuat keributan demi mencari perhatian. Maka dari itu, Antha

tak kaget sama sekali saat mengetahui seberapa buruk *skill* memasak gadis itu. Ia maklum.

Tapi ... Apa-apaan ini?

Selepas sembuh, Jena jadi multifungsi! Ajaib sekali!

Dua minggu lalu, Antha ingat sekali, ia *shock* bukan main saat melihat Jena nangkring diatas atap rumah yang merupakan bangunan lantai dua, tanpa sedikitpun pengaman dan dengan santainya membersihkan kotoran diatasnya.

Seminggu berselang, Antha kembali dibuat terpana saat pulang kerja dan mendapati Jena tengah sibuk memperbaiki pipa air yang mampet dengan tampang luar biasa kalem. Anehnya, semua pekerjaan anak ini selalu sempurna! Ia sudah macam tukang profesional yang sekali datang butuh waktu

tunggu cukup lama. Antha yang lelaki saja tak pernah melakukan hal-hal begitu. Bagaimana bisa gadis pendek dan emosian ini mampu?

"Jujur sama aku," Antha memegang kedua bahu Jena dengan mata menyipit serius. "Kamu ini apanya doraemon?"

Jena mendengus, membalas sebal. "Aku dulu suka belajar hal-hal random pas lagi gabut," katanya. "Aku suka main sama tukang kebun dan pakde yang bantu di rumah, jadi kadang-kadang, aku juga ikut bantu beresin halhal begituan bareng mereka," akunya malu-malu. "Kalau soal mobil, dulu Gamael suka banget sama dunia otomotif. Aku sering diajak belajar bareng jadi ngerti dikit. Kebetulan, aku anaknya cepet paham."

Antha menyipit tak yakin. "Tapi masakanmu dari dulu masih gitu-gitu aja, tuh. Sejauh ini,

belum ada satupun yang layak untuk di konsumsi." Ia tak mengejek, sumpah. Ini adalah fakta. "Kursus masak mahal-mahal aja nggak ada efeknya sama sekali."

"Manusia *kan* harus ada kurangnya!" sembur Jena galak. Kumat lagi sifat bawaannya. "Kalau terlalu sempurna nanti mati muda!"

Antha ketawa pelan, memencet hidung Jena sambil lalu. Mengabaikan si gadis yang misuh-misuh sebal sambil mengusap hidung.

"Serius ya, Anthariksa! Tangan kamu bau tai!"

"Emang habis berak tadi," jawab Antha jahil. Duduk di meja makan sambil mengamati Jena yang lari ke wastafel, mencuci wajahnya dengan buruburu. "Dahlah, nggak apa-apa. Itu vitamin namanya."

"Jorok!" teriak Jena murka. "Nggak ada bagus-bagusnya jadi manusia!"

"Kalau kebagusan nanti cepet mati," balik Antha sambil membuka sebungkus nasi di meja. Bersiap sarapan. "Duduk situ, temenin makan."

Meski masih tampak sebal, gadis itu menurut. Ia menarik kursi di depan Antha kemudian duduk anteng disana. Seperti biasa, menonton lelaki itu makan dan tidak bergerak kemana-mana.

Sementara Antha sibuk mengunyah, Jena sedang serius berpikir.

Ia cuma heran dengan dirinya sendiri. Diantara banyaknya keburukan yang nampak, kenapa virus *ilfeel*-nya masih juga belum kelihatan? Kemana penyakit gampang *move on* Jena kali ini? Anthariksa adalah makhluk yang banyak celanya. Dia goblok.

Suka cengengesan dan hobi pakai kolor sambil menggembala dua keponakannya keliling kompleks. Kalau dalam keadaan normal, harusnya Jena sudah jijik pada orang ini sejak beberapa waktu lalu.

Ah, ngomong-ngomong soal ponakan ...

Dua bocil rusuh itu masih sering main ke rumah. Tak peduli dengan permusuhan bapak-bapaknya, mereka konsisten membuat kepala Jena nyaris pecah tiap berkunjung. Dan soal perseteruan adik beradik Prambudi itu, Jena cukup dibuat heran dengan apa yang terjadi.

Jena curiga, Ginan Satyatama Prambudi punya kepribadian ganda. Manusia yang hartanya ada dimana-mana itu selalu bersikap judes setengah mati padanya. Tiap mereka berpapasan di depan gerbang, lelaki itu selalu menyipit galak, seolah-olah hendak

menelannya detik itu juga. Tapi anehnya, hal itu cuma berlaku ketika ada orang lain diantara mereka.

Bingung?

Begini, biar Jena ceritakan.

Beberapa waktu lalu, entah atas dasar apa Jena mendadak dipercaya jadi *baby sitter* seharian penuh, karena para mantu Prambudi sibuk berdonasi dan melakukan macam-macam kegiatan sosial. Tahu sendiri lah, ini-itulah soal yayasan.

Jangan bayangkan sepusing apa Jena saat itu. Mau menolak segan, mau mengiyakan enggan. Tapi pada akhirnya, ia pasrah di tinggal bersama dua bocah yang sepanjang hari lari-larian di rumah. Tenaga mereka tak kunjung habis meski Jena sudah mengeluh hampir mati. Ia sudah minum *Panadol* dan kepalanya tetap nyut-nyutan. Dan itu makin

parah ketika malam tiba. Setelah memandikan dan memberi mereka makan sampai kenyang, Jena sadar bahwa ia harus mengantar dua bocah ningrat tersebut balik ke kandang masing-masing.

Malam itu Anthariksa lembur dan anak-anak juga sudah mengantuk --*si boboho bahkan sudah tidur di pangkuannya*-- dan Kiel mengoceh tentang keharusannya bangun pagi untuk sekolah besok. Maka Jena tak punya pilihan selain mengantarkan keduanya bergantian. Jena masih adem ayem ketika menggendong Cherry pulang. Pasalnya, Sanggatama sangat *welcome*, baik dan bersahaja. Tampang Prambudi nomor satu itu macam dermawan baik hati yang tengah menyambut gembel kekurangan nutrisi ketika berhadapan dengan Jena.

Tapi itu tak berlaku setelahnya. Jena berkeringat dingin dan nyaris semaput ketika

harus melakukan itu ke rumah Prambudi nomor dua. Sejujurnya, traumanya pada Ginan Satyatama masih bersisa. Tapi Kiel sudah berulang kali nyaris tersandung saking ngantuknya.

Maka dengan keberanian yang tinggal secuil, Jena mengetuk pintu rumah tersebut. Menunggu dengan harap-harap cemas hingga Ginan membuka pintu dan menatap kanan kiri sebelum mengangkat anaknya ke gendongan. Jena sudah mau balik badan dan kabur seandainya lelaki itu tak bersuara.

"Hati-hati,"

Jena sampai menoleh demi memastikan pendengarannya tak salah. Ia berkedip, menatap Ginan cukup lama hingga lelaki itu meneruskan.

"Lihat kanan kiri sebelum bicara. Tidak semua orang bisa dipercaya," katanya.

Mengusap-usap punggung putranya yang terjatuh di bahu. *"Kalau kamu tahu sesuatu, bicarakan hanya dengan Anthariksa atau Sanggatama. Jangan ke yang lain."*

Jena terpekur cukup lama hingga mobil Antha menepi di halaman rumah mereka, menekan klakson sekali dan membuatnya sadar kembali. Lantas lari terbirit-birit pulang.

Sesampainya di rumah, ia menceritakan hal itu pada Antha dan dengan santai Antha menimpali. *"Dia bener."*

See? Mencurigakan, bukan? Jena jadi kepikiran, apa mungkin--

"Nanti aku lembur. Jangan lupa kunci pintu sama jendela."

Perkataan Antha membuyarkan imajinasi Jena. Membuatnya mendesah pelan, manggut-manggut.

"Nanti pulang kursus malam, *kan*? Jadi, jangan pulang sendiri. Tunggu di jemput Andreas."

Nah ini. Andreas juga sama mencurigakannya. Makin kesini, Jena makin yakin kalau lelaki itu masih ada hubungan kekerabatan dengan ki joko bodo. Bukan karena mereka mirip. Tapi karena Jena sudah berulang kali menangkap basah lelaki itu bicara dan ketawa sendiri dengan tembok. Menakutkan, tapi membuatnya penasaran.

"Andreas itu," jeda Jena sejenak. Menatap Antha sebelum meneruskan. "Anak indigo, ya?"

Antha merampungkan sarapannya lalu meraih botol air mineral yang Jena sodorkan.

Mengendik, tidak menyangkal dan tidak pula mengiyakan. "Yang pasti dia anak ibu bapaknya," jawab lelaki itu sembarangan.

"Aku beneran nanya karena penasaran. *Please* jawab jujur." Jena mendekatkan dadanya ke meja, menatap Antha dengan kerjap serius lalu melanjutkan. "Andreas itu homo, ya?"

"*Homosapiens*," sahut Antha terkekeh-kekeh. "Orang kemarin aja dia beli kondom sekotak terus *ngamar* sama pacarnya. Mereka nggak mungkin main gundu sambil niupin kondom di dalam kamar."

Pipi Jena langsung merona mendengar kata yang baginya masih tabu. Gadis itu berdekhem, bergumam malu-malu. "Bisa nggak sebut pengaman aja?!" bentaknya salah tingkah. "*Saru!*"

"Pengaman-pengaman, sok santun. Polisi tuh pengaman. Kondom ya kondom, fungsinya buat membungkus harta negara biar populasi nggak makin membludak."

Jena berdecak. Bangkit dengan sebal lalu pergi sambil misuh-misuh. Sementara Antha terkekeh, mencibir pelan.

"Baru diomongin gitu doang udah kabur, belum juga lihat aslinya."

"Paapiiiii!"

Adalah sambutan yang ia dapatkan ketika pulang di pagi hari. Pembukaan bangsal *Naratama* di rumah sakit cabang disambut antusias para petinggi, membuat daftar pekerjaan Sanggatama memanjang. Antrean bangsal *vvip* dengan pelayanan kesehatan terbaik di kelasnya itu membludak. Sakit tidak sakit dan butuh tidak butuh, orang-orang berduit ramai memesan tempat disana. Khas para manusia kelebihan gengsi, tak mau ketinggalan meninggalkan jejak di tempat yang di labeli '*prestisius*'.

"*My sweetie!*"

"Papii Ceyiiii!"

Ia berjongkok dan membuka kedua tangan. Menantikan anaknya yang berlari menghampiri hingga tersandung, lalu bangun lagi demi melompat ke pelukannya, minta di gendong. Bocah itu sudah tak peduli dengan siapapun begitu ayahnya pulang. Dengan manja di peluknya leher sang Ayah sambil mengadu.

"Papiii, Ceyii *manyish*."

"Nangis? Nangis kenapa?" Sangga mengecup pipi putrinya bergantian. Berjalan kalem menuju sofa, meletakkan tas kerjanya di meja demi fokus memangku sang anak yang cemberut. "Mana Mami?"

"Mamii *manyanyinya*," celotehnya. "Papii, Ceyi *manyiish*," adunya lagi. "Ceyi *putatitapa capacaca*."

Kendati tak mengerti, ia tetap manggut-manggut sok paham. Menanggapi sebisanya. "Gitu?"

"U-uh," angguk si bayi dengan bibir mengerucut. "Papii, Ceyi *huwaah*."

"*Huwah*?" Ulang Sangga panik. "Mana?"

"*Nyinyii*," si bayi mengangkat kaki, memamerkan lututnya yang baret pada sang ayah. "*Huwah*, Papii."

Sangga mengangkat kepala, mencari-cari keberadaan istrinya lantas berseru. "Tharaniaa!"

"Yaa!" Balasan itu di susul kemunculan sang istri dari arah belakang rumah. "Loh, udah pulang? Nggak denger aku," katanya. "Pantesan si Cherry tibatiba lari. Kenceng juga ini anak radarnya." Ia berjalan *pantry*, mencuci tangan yang kotor bekas pupuk

hingga bersih sebelum mendatangi suami dan anaknya di sofa. "Mandi dulu apa makan dulu?"

"Nggak, kamu sini dulu," panggil Sangga, menepuk tempat di sisinya, meminta sang istri duduk di sana.

Dengan senyum cerah Anya datang, mencuri kecup di bibir Sangga lantas ketawa puas ketika putrinya berteriak, ribut mengusap bekas ciumannya di bibir sang ayah.

"Aaahh! Papi Ceyiiii!"

"Iya-iya, Papi Cherry. Hapus-hapus. *Kiss* sini," Lelaki itu mengerucutkan bibirnya, menanti ciuman tak terima sang anak yang bergegas mengecupinya. "Sudah?"

Cherry manggut-manggut. Memeluknya lagi dengan posesif. "Papi Ceyii. Mami *nyo-nyo*."

"*No-no*, Mami. Jangan."

Anya mencibir, hingga Sangga meneruskan.

"Ini anaknya kenapa?" Lelaki itu menunjukkan kaki kanan sang putri yang tergores. "Ada-ada aja. Tiap ditinggal sebentar pulang-pulang selalu muncul luka baru."

Sementara Anya membalas kalem. "Halah, biasa. Habis jumpalitan sendiri dia. Jatuh, nangis, terus lanjut pecicilan lagi. Kamu kayak nggak tahu Cherry aja," jawabnya. "Anak kamu ini nggak bisa diem."

Sok tahu, si bayi ikut mengangguk. "U-uh, Papii."

"*Kan* bisa sambil dilihatin," kata Sangga.

"Ya kan kerjaanku nggak cuma ngeliatin anak kamu, Mas Sangga," balas Anya memutar mata. "Namanya manusia kadang ada melengnya juga."

Sangga berdecak pelan, meneruskan. "Nyari asisten rumah tangga aja, biar kamu ada yang bantu."

"Ah enggak mau. Aku takut para *ART* sawan sama kelakuan anakmu. Kasihan, tahu. Lagian, aku *happy* beresin rumah sendiri," kata perempuan itu. Penuh percaya diri. "Rumah kita yang disini nggak sebesar rumah kita yang di Jakarta. Jadi, aku masih bisa pegang sendiri," lanjutnya lagi. "Yaya juga nggak pake *mbak*. Kalau dia aja bisa, masak aku enggak?"

"*Sweetheart*," Sangga menatap istrinya dengan serius. "Pertama, Medhya sudah biasa apa-apa sendiri sejak hidup di *NYC*. Kamu enggak," penggalnya. "Kedua, anaknya Medhya sekalem Yehezkiel, sedangkan anak kita ..." Sangga menunduk, melirik putrinya yang berkedip-kedip lugu,

menanti apa yang akan ia katakan. Dengan napas berat, lelaki itu meneruskan. "...aktif."

"Nggak. Pokoknya aku bisa." Anya masih bersikeras. Alih-alih mendengar, ia justru menepuk lengan suaminya. "Eh Mas, kamu tahu, nggak?" Ia berbisik pelan. "Cewek simpenan Mas Antha--"

"Bukan simpanan," koreksi Sangga segera. "Asisten pribadi."

Sementara Anya menggerakkan tangan santai. "Halah, apalah itu sebutannya. Pokoknya dia, aku baru sadar kalau ternyata dia itu anaknya Tante Lusi Sutedja sama Pak Priawan Sutedja. Berarti, dia itu sepupunya Marvel yang jahat itu lho!" katanya, seolah tengah membagi rahasia besar. "Gila banget nggak, sih? Mana selama ini aku nitipin Cherry kesitu terus."

Sangga mengernyit. "Kok bisa-bisanya kamu baru sadar?"

"Kemarin-kemarin aku nggak merhatiin," jawabnya santai. "Lagian, dia juga kayaknya jarang kelihatan deh, selama ini. Aku malah sempet ngira keluarga Sutedja cuma punya satu anak, yang meninggal beberapa tahun lalu itu." Ia meneruskan.

"Kamu kenal keluarga Sutedja?"

"Dulu si Tante Lusi pernah satu komunitas melukis gitu sama *Nainai*-nya Cherry pas aku masih SMA. Tapi beliau nggak pernah nyinggung soal anak perempuannya. Padahal, umumnya ibu-ibu kalau punya anak cewek ya pasti akan diajak minimal sekali di kegiatan mereka. Si anak ini tuh nggak pernah. Makanya aku kaget pas kemarin denger Mas Antha panggil nama lengkapnya, '*Semesta Jainari Sutedjaaa!*' Gitu." Ia

menirukan suara iparnya saat berteriak. "Kupikir-pikir, ini Sutedja yang mana. Terus kata Yaya, ya Sutedja yang sekarang perusahaannya di pegang sama Mas Antha itu."

Sangga mengangguk pelan. Memainkan tangan putrinya sambil mendengarkan.

"*Jejaaa!*" tiru Cherry sambil nyengir, ikut-ikutan ibunya.

"Yudithiatama Prambudiiii," seru Sangga, terkekeh-kekeh menggoda anaknya. "Ulangin."

"*Jujiii!*" tiru si bayi lagi. Ngumpet di dada ayahnya sembari cekikikan.

Sangga berdecak gemas, menelentangkan tubuh anaknya di pangkuan lantas menciumi perutnya. "Pinter ngikutin Mami Papi sekarang, yaa?"

"Ahahahah Paapii yaaa?" jawab bocah itu dengan cengiran lebar. "Papii, *nyinyii* Ceyii!"

"Sini?" Sangga beralih menggigit pipi anaknya. "Apa sini?" Ia pindah ke leher dan membuat bocah itu menjerit kegelian.

Sementara Anya menyipit, bergumam pelan. "Berasa jadi orang ketiga di rumah sendiri."

Sangga yang mendengar gumaman istrinya pun menoleh, tersenyum tipis. "Aku dengerin kamu. Ayo ngomong lagi."

Perempuan itu nyengir, baru akan meneruskan ketika ponsel Sangga berdering di dalam tas. Membuat ketiganya menoleh bersamaan. "Papiii, *tuuuhhh*." Tunjuk Cherry dengan sok tahu.

"*Okay*," sahut Sangga, duduk tegak dan membawa tubuh anaknya ke pelukan. Meraih tasnya demi mengambil ponsel tersebut.

Mengangkat panggilan dengan segera. "Ya, halo?"

"*Hayooo*," tiru si bayi mendongak. "*Hayo, Opaa! Hayooooo!*" Ia mencoba meraih ponsel di tangan ayahnya dengan ribut, hingga Anya mengambil alihnya agar tak mengganggu.

Sangga mendengar cukup lama hingga ia berdiri lagi, menjauhkan ponsel guna berkata pada istrinya. "*Sweetheart*, pasienku."

Anya yang sudah terbiasa hanya manggut-manggut. Melepaskan suaminya pergi lagi dengan santai. Melambaikan tangan bersama Cherry yang menatap kepergian ayahnya dengan kerjap ceria.

"*Pappai Papiiii Ceyiii! Pappaaaiii!*"

"Jainari!"

Jena berjingkat ketika sosok perempuan mengintip di tembok samping.

"Kamu mau pergi?"

Hanya kepalanya yang kelihatan saat Jena balik badan, mengiyakan. "Mau kursus."

"Aku mau belanja. Bareng, yuk?"

Ini juga satu dari sekian banyak keanehan yang Jena rasakan selepas perang Prambudi pecah. Bukannya pro pada sang suami, entah kenapa, seorang Medhya Prambudi justru makin kesini makin dekat dengannya. Jena bukannya narsis. Tapi, perempuan itu memang jadi sering mengajaknya ngobrol, seolah-olah sengaja mendekatinya. Ia bahkan lebih ramah dari mantu Prambudi nomer satu yang pendiam itu. Pada dasarnya, Medhya adalah jenis orang yang *friendly*.

Sejujurnya, Jena tak suka terlalu dekat dengan seseorang. Tapi, Medhya ini kasus lain. Karena dia sangat cantik dan Jena suka dekat-dekat dengan orang cantik, Jena tak masalah dengan keberadaannya. Ia merasa ikut ketularan cantik tiap kali dekat dengan Medhya.

"Boleh?"

Medhya mengangguk. "Boleh, dong!" Ia memamerkan kunci mobil di tangan dengan senyum manis.

Demi Tuhan, dia cantik sekali. Jena masih belum terbiasa melihat orang secantik Medhya Prambudi. Jena rasa, ia tak akan bosan-bosan memuji parasnya yang menawan.

"Aku dibeliin mobil baru lagi sama Papa mertuaku. Ayo ikut jadi orang pertama yang nyobain mobil baru itu bareng aku."

Jena menangguk dengan senyum mengembang. Berlarian keluar dengan semangat, lalu matanya terpana melihat *lamborghini* warna metalik yang sudah *ngetem* dengan sangar di depan gerbang. Medhya menyusul keluar rumahnya dengan riang. Sementara di sisi lain, tampak mantu

Prambudi nomor satu yang tengah duduk di teras gerbang rumahnya sendiri, memangku sambil menyuapi putrinya.

"Nyanya! Ikut, nggak?"

Tharania Prambudi hanya menyipit, lalu bergumam pelan. "Lihat, Cher. Ada yang mau ke surga bareng."

"Mamaaahh!" teriak si bayi, melambaikan tangan pada Medhya. "*Ciiiiyyy!*" Beralih pada Jena dengan panggilan laknat yang ia pelajari dari omnya.

Gara-gara si brengsek Anthariksa suka memanggilnya '*Cal-Cil-Cal-Cil*' si bayi gendut tukang gigit itupun jadi ikut-ikutan memanggilnya demikian. Memang bajingan. Jena harus menghajar Anthariksa lagi kapan-kapan.

"*Bye, Cherry!* Mama pergi dulu yaa!" Selepas mengirim ciuman jarak jauh pada sang keponakan, Medhya membuka pintu mobil dan mempersilahkan Jena ikut masuk kesana.

Sumpah demi nama Tuhan yang maha kuasa, Jena tak pernah menyangka akan begitu jalan hidupnya.

Intinya, Jena menyesal pernah mengiyakan ajakan si nyonya Prambudi nomor dua untuk *trial* mobil baru bersama. Jangan tanya kenapa. Nyawa Jena hampir saja melayang sia-sia.

"Tha, asal kamu tahu." Lutut Jena masih gemetar ketika berjalan dengan ponsel tertempel di telinga. Menghela napas panjang sambil menyandarkan pundaknya di tembok setelah menekan tombol lift, menatap lantai dengan sisa adrenalin yang masih berkejaran. Jantungnya berdentum seolah akan meledak mengingat berapa kali nyawanya hendak tercabut di jalan. "Aku hampir mati," katanya. "Kamu jangan pernah ..." Jena

menyenderkan kepalanya yang berdenyut. "...naik mobil yang di sopirin sama Mamanya Kiel."

Gelak tawa terdengar di seberang panggilan hingga Jena mendesis sebal. Lelaki itu bertanya, apakah Jena baru saja jadi korban kebengalan Medhya dengan nada prihatin bercampur geli.

Dan Jena pun mengiyakan. Mengadu lagi. "Kalau aku tahu dia kayak begitu di jalan, nggak mungkin aku mau," gersahnya, menyesal. "Dia hampir nabrak pohon gara-gara banting setir sembarangan. Dipikir jalan raya itu punya bapak mertuanya, apa?" Tubuh Jena tegak lagi, bersamaan dengan pintu lift yang terbuka. Gadis itu bergegas masuk, meneruskan gerutuan. "Aku nggak pernah lihat manusia yang lebih ugal-ugalan dari dia." Pintu baru akan tertutup ketika seorang lelaki masuk bersamanya. Membuat

Jena bergeser ke kanan, berpegang pada besi pinggiran.

Gadis itu masih sibuk bercerita hingga lelaki di depannya melirik lewat pantulan lift, senyum-senyum sendiri mengamatinya. Dan sebagai manusia yang tingkat kejudesannya hampir menyentuh angka sembilan puluh persen, Jena pun memicing galak, mengangkat dagu dengan songong lalu berkata.

"Heh, Mas!" Ia memulai konfrontasi secara terang-terangan.

"Tumben manggil Mas?" tanya Antha di balik telpon, di sahut Jena dengan segera.

"Bukan kamu," kata gadis itu, menurunkan ponselnya sejenak. Kembali pada target yang hendak ia labrak karena memandangnya sejak tadi. "Ngapain Mas lihat-lihat saya sambil senyum?!"

Lelaki itu menoleh, menyungging bibirnya tipis sambil menunjuk celana jeans Jena. "Resleting kamu," jawabnya, membuat Jena spontan menunduk, mengikuti telunjuk lelaki itu dengan lugu. "Belum di tutup."

Jena memekik kaget. Buru-buru balik badan dan menarik resletingnya naik. Gadis itu gelagapan ketika lelaki itu melanjutkan.

"Semesta, ya?"

Kepanikan Jena perlahan pudar saat ia memutuskan balik badan, membalas tebakan lelaki itu dengan tanya. "Siapa?"

"Kamu nggak ingat saya?" tanyanya. "Padahal kita pernah bertemu sebelumnya."

Kening Jena berkerut samar, menggelengkan kepala.

"Saya kan Chef yang ngajar kelas kamu," ucapnya, terdengar ramah sekali.

"Saya sudah menggantikan Chef Willy sejak kemarin." Akunya lagi. Tersenyum lebih lebar. Pengakuannya barusan berhasil membuat mata Jena membulat sempurna.

Gadis itu melangkah mundur sambil menutupkan kedua telapak tangan di mulut.

"Nanti kita ketemu lagi di kelas," kata si lelaki, meneruskan. "Sampai ketemu lagi, Semesta." Setelah mengatakan itu, ia balik badan. Keluar dari lift yang baru saja terbuka. Meninggalkan Jena yang masih melongo sambil menatap kepergiannya.

Jena tidak bergerak hingga lelaki tadi menoleh lagi, berseru padanya. "Kamu nggak keluar, Semesta?"

Jena mengerjap. Manggut-manggut dengan canggung lalu berlari keluar sebelum *lift* kembali tertutup. Gadis itu kabur,

mendahului langkah si lelaki yang terkekeh geli di belakang.

Ia mendekatkan ponselnya lagi ke telinga. Meneruskan percakapan dengan Anthariksa, kali ini dengan nada panik bukan main. "Tha," panggilnya. "Boleh nggak aku pindah tempat kursus?" tanyanya. "Aku nggak mau belajar masak disini lagi. Chefnya ganteng banget."

Sementara di seberang telpon sana, Antha menjawabnya dengan dengus pelan. Dari caranya mendengus, Jena duga jawabannya adalah '*tidak*'.

"Tha," panggil Jena lagi, masih berusaha membujuk. "Aku malu sama Chef-nya." Kali ini ia mengubah alasan. "Bayarin aku ke kelas masak yang lain, ya. Aku nggak mau belajar masak disini lagi."

Anthariksa berdecak. Dan dari nada decakannya, Jena kembali tahu bahwa jawabannya tetap '*tidak*'.

Jena mengerang.

Tamat sudah. Mau di taruh dimana muka Jena setiap kali bertemu dengan laki-laki tadi? Padahal, mereka akan sering berjumpa di kelas nanti. Tapi, bagaimana bisa Jena menahan malu ketika ingat pertemuan pertama mere-Eh, tapi tunggu dulu.

Langkah kaki Jena berhenti ketika teringat sesuatu. Gadis itu menoleh ke belakang, menatap lelaki tadi lagi cukup lama, kemudian mengernyit heran.

Ia yakin tidak mengenal chef baru tersebut. Tapi kenapa ... rasa-rasanya Jena pernah bertemu dengannya?

13. Singid

"Enggak, aku tuh serius."

Perkataan Jena di balas tawa kalem Antha yang tengah memindahkan deretan mie instan dari rak ke dalam troli belanjaan. Mereka masih berjalan beriringan dengan Antha yang sibuk mengambil beberapa hal secara impulsif. Tak peduli butuh atau tidak. Selama menarik mata, maka akan ia ambil begitu saja.

Sementara Jena sibuk mendorong troli sambil ribut bercerita. Tak kenal kata bosan, mengulangi setiap kata dengan menggebu, pantang menyerah.

"...dia ngeliatin aku terus tiap di kelas," ucapnya. "Tatapannya nggak biasa. Bener-bener dari semua murid yang paling sering dilihatin tuh cuma aku. Ngerti, nggak?"

Topik yang diangkat Jena pun masih sama sejak minggu lalu. Chef yang mengajar di

tempatunya kursus, yang menurut Jena sangat patut di curigai keberadaannya.

"Itu namanya kepedean, Cil," sahut Antha terkekeh-kekeh, melirik Jena sekejap. "Wajar kalau laki-laki ngelirik perempuan. Bukan berarti dia suka sama kamu."

"Tapi cara ngeliriknya tuh beda, Anthariksa!"

"Ya mungkin dia cuma ngebatin, ini bocil anak siapa sih? Diajarin dari lama masih ajaaa nggak becus masaknya. Gitu."

"Hih! Tapi dia tuh minta nomer telponku!" bantah Jena, masih ngotot. "Dia nge-*chat* terus, nanya '*lagi apa, Semesta? Udah makan belum, Semesta? Berangkat kursus nggak hari ini, Semesta?*' Kayak gitu!"

Antha ketawa, memancing tangan Jena bergerak menggebuk punggungnya. Tanpa sedikitpun rasa bersalah, lelaki itu

melanjutkan ledekan. "Umumnya, laki-laki tuh sukanya sama perempuan yang enak di lihat."

"Diem!"

Antha terbahak-bahak, mengacak rambut Jena sampai si gadis misuh-misuh sebal.

"Aku nggak ingat pernah ketemu dia dimana. Tapi aku yakin banget kalau aku tuh kenal dia," gumam Jena pelan, berjalan mengikuti langkah Antha lagi. "Tiap deket dia, aku berasa familiar gitu."

Antha melirik sambil menimpali. "Kamu juga ngomong gitu waktu lihat foto Leon, padahal kalian nggak pernah ketemu."

Jena berkedip-kedip lugu, menggaruk pelipisnya dengan telunjuk sambil bergumam lagi. "Aku juga berasa pernah lihat iparmu yang itu. Tapi lupa dimana."

"Mana ada," kekeh Antha geli.

"Beneran! Aku yakin pernah lihat matanya."

"Nggak mungkin," sangkal Antha kalem.

"Meskipun tipe Leon jelek, tapi nggak sejelek ini juga, lah." Ia menyipit, memindai tubuh Jena dari ujung rambut hingga ujung kepala lalu ketawa iseng. "Adekku akhlaknya memang *zonk*, tapi tampangnya lumayan. Jadi, masih bisa di mengerti kenapa Leon bisa sampai khilaf. Lha kamu?" Ledeknya.

"Kalaupun pernah ketemu, pasti cuma sekelibat. Nggak mungkin sampai ada adegan tatap-tatapan. Emang apa yang bisa Leon tatap dari kamu? Datar begini." Ia membuat garis lurus untuk menggambarkan bentuk tubuh Jena sambil berdecih.

"Diem nggak?!" Amuk Jena kesal. "Aku nggak sejelek itu! Dulu waktu kuliah banyak yang naksir aku, tahu!" pamernya.

"Meskipun nggak sebanyak Bia sama Didi," sambungnya lagi, pelan sekali. "Yang penting pernah di taksir orang!" Ia menyalak emosi. Berjalan lebih dulu, meninggalkan Antha yang menyusul di belakang sambil menjawab pinggangnya.

"Ngambek-ngambeekkk," ledek Antha iseng. "Si pendek ngambeek."

"Jangan gitu, geli!" Jena berbalik, menggeplak tangan jahil Antha hingga si empunya kembali ketawa.

"Berapa orang?" tanya Antha, melingkarkan tangan di bahu Jena tiba-tiba.

"Hm?"

Jena mendongak, bertanya. "Apanya?"

"Yang naksir kamu waktu kuliah?"

Mata sipit gadis itu menyipit dengan kepala di miringkan, tampak mengingat-ingat

sejenak. "Tiga?" jawab Jena tak yakin. "Apa dua, ya?"

Tawa Antha tersembur hingga beberapa orang di pusat perbelanjaan tersebut menoleh padanya. Dengan segera lelaki itu berdekhem, pura-pura sibuk memainkan rambut Jena sambil menggeret gadis itu agar lebih cepat berjalan.

Jena mendengus, antara gengsi dan deg-degan saat menyadari jarak antara dirinya dan Anthariksa terlampau dekat. Jantungnya mulai berulah ketika tangan lelaki itu tak kunjung minggat dari kepalanya, justru sibuk memelintir anak-anak rambut Jena yang di biarkan tergerai sambil melangkah beriringan.

"Rambutmu rusak, pasti gara-gara keseringan di cat," komentar Antha pelan. "Jelek banget."

Sambil berusaha menenangkan laju jantungnya yang tak karuan, Jena membalas sok acuh. "Biar."

Ia Mengibas-ibaskan tangan di depan muka yang terasa panas sambil mendorong Antha menjauh. "Jangan deket-deket, gerah!"

Antha mencibir, kembali ke sisi Jena dan merangkulkan tangannya di pundak si gadis seperti tadi, tak kapok sama sekali. "Minggu depan aku ke Jakarta. Mau ikut, nggak?"

Tanpa banyak pikir Jena menggeleng.

"Mau ketemu si Mama," tambah Antha tanpa di minta. "Daripada dia kesini dan bikin ribut, mending aku yang nyamperin duluan. Iya, nggak?"

Gadis itu manggut-manggut paham. "Sama Andreas?"

Anthia mengiyakan. Yang kemudian di balas Jena dengan dengus pelan.

"Kalian kayak pasangan homo lagi *honeymoon*," kekehnya santai. Beraduh ketika jari-jari Anthariksa mencubit pipinya. "Tha, ah!" serunya sebal. "Jangan nyubit pipi, sakit!" Ia menoleh, memukulkan tangan ke muka Antha tanpa sungkan.

"Pipimu bulet banget, kayak si Cherry."

Sekuat tenaga Jena mengelak. "Enggak, ya!"

"Iyaaa," kekeh Antha, kesenangan karena berhasil menyulut emosi Jena untuk kesekian kali. "Nih," ia mencubit pipi kanan Jena lagi sambil nyengir. "Ini daging semua, Cil. Pantasan nggak tinggi-tinggi. Larinya kesini."

"Ku jotos ya berani ngomong lagi," ancam Jena, memamerkan tinju yang siap di

gebukkan kapan saja. Sayangnya, tak pernah ada kata takut dalam hidup Anthariksa. Mereka meneruskan belanja diselingi pertengkaranpertengkaran kecil yang tak kunjung berhenti.

"Aku jadi takut kalau Chef itu beneran naksir aku, deh. Aku nggak enak mau nolaknya," adu Jena, meraih sabun cair dengan desah pelan.

"Buta kali dia," tawa Antha pendek. "Mending pacaran sama bencong *Thailand* sekalian, sama-sama ratanya."

Jena melirik dongkol. Melengos ketika Antha hendak merangkulnya lagi.

"Bercanda, Cil." Kekeh Antha santai. "Jangan diambil hati. Diambil hikmahnya aja."

"Bodo."

Antha yang tadinya sibuk ketawa tiba-tiba berhenti berjalan. Membuat Jena juga otomatis mandek mendorong troli belanjaan.

"Kenapa?" tanya gadis itu heran. "Otaknya ketinggalan?"

Antha memutar balik tubuh Jena sambil berujar. "Kita lupa beli *tissue*." Mereka kembali ke tempat *tissue-tissue* berjejeran. Ribut sejenak karena berbeda pendapat. Jena ingin mengambil *bundling* dengan harga diskon, sementara Antha mengambil sesukanya.

"Yang itu aja tuh, murah!"

"Ah, enggak. Warnanya *Pink*. Nggak suka."

"Emang kenapa kalau warnanya *Pink*? *Kan* cuma kemasan doang, isinya sama-sama putih!"

"Enggak. Yang ini aja nih. Lucu." Antha mengangkut *tissue* hingga menggunung di troli belanjaan.

"Jangan banyak-banyak!" Larang Jena, menghentikan gerakan Antha yang sembarangan. "*Tissue* kita masih ada beberapa di rumah. Beli seperlunya aja," kata gadis itu lagi.

"Ya perlunya segini," jawab Antha. "Di kamarku habis soalnya."

"Cepet amat?" tanya Jena kaget. "Perasaan baru minggu kemarin aku taruh yang baru, deh?" Ia melanjutkan langkahnya dengan gumam curiga. "Kamu nangis tiap malam, ya?"

Alis Antha berkerut sambil berdecih. "Emangnya kamu?"

Dengan bibir memicing sebal, Jena menyalak. "Terus kenapa *tissue* selalu cepet abis?!"

"Ya di pake lah," jawab Antha sekenanya. "Di kamar mandi."

"Di kamar mandi pake handuk, jangan pake *tissue*, dasar tolol! Nggak ramah lingkungan, tahu!"

Lelaki itu berdecak-decak pelan, penuh ejekan. "*Body lotion* juga habis."

"Kamu pakai *body lotion*?" Jena justru balik bertanya. "Sejak kapan?"

Antha berhenti lagi, menatap Jena dengan serius lantas menjawab. "Sejak nggak punya pacar."

Kening Jena mengernyit, tampak kebingungan. "Aku nggak pernah lihat kamu pakai *body lotion*?"

Mereka berjalan lagi hingga berhenti di rak yang di tuju. Sambil memindahkan beberapa produk ke troli, Antha menjawab. "Makenya kan diem-diem, di kamar mandi."

Kernyit kening Jena makin dalam. "Baunya nggak pernah ada," gumamnya. Mengambil satu produk *body lotion* yang masuk ke troli sambil bertanya. "Padahal ini wangi banget. Tapi nggak pernah aku cium wangi ini di badan kamu?"

"Ya *kan* di bilas," jawab Antha lagi, kalem sekali. "Habis di bilas baru bisa pake celana, kalau nggak gitu ya lengket, nggak enak."

Jena menyipit, mulai curiga dengan penjelasan Antha yang terdengar aneh di telinga.

Sedangkan Antha menjawab kebingungan itu dengan tawa iseng. Tawa yang baru terhenti ketika ponselnya berbunyi, membuatnya

melepas rangkulan di bahu Jena lantas pamit menjauh sebentar, mengangkat panggilan. "Kamu bayar, aku angkat telpon dulu." Ia memberikan dompetnya pada Jena sebelum pergi.

"Ya," jawabnya singkat. "Lagi belanja. Kenapa?"

"Saya menemukan sesuatu yang mencurigakan di Gatama, Mas." Suara Andreas terdengar serius, di barengi bunyi klakson yang nyaring di seberang panggilan. "Saya jalan ke Sutedja sekarang, Mas Antha susul secepatnya. Ada banyak hal yang harus saya tunjukkan."

Anthas balik badan. Berjalan terburu-buru ke kasir, mencari keberadaan Jena yang tengah mengantri. "Gue nggak bisa buru-buru menyusul. Duluan aja. Jangan lupa telpon

Ginan," katanya. "Gue kesana setelah antar Jainari pulang ke rumah."

"Ada yang pakai kode akses Bang Reno sekaligus mengklaim hak waris atas beberapa properti yang ditinggalkan." Setelah menjejerkan kertaskertas tersebut di meja,

Andreas menunjuk satu kertas.
Menundukkan badannya.

"Setelah setahun?" tanya Antha kaget.

Andreas mengiyakan. "Setelah setahun,"
ulangnya.

"Reno nggak punya keluarga," sahut Ginan
dengan nada rendah. Mengambil kertas di
tangan Andreas dan membacanya lebih teliti.
"Dia anak tunggal dan orangtuanya sudah
meninggal beberapa tahun setelah dia lulus
kuliah," ucapnya dengan nada muram.

"Disini ada persetujuan Pak Ginan," kata
Andreas lagi. Membuat Antha mengernyit
heran. "Di setuju oleh Bang Leon, di tarik
oleh Bang Doni, dan ...". Andreas menelan
ludahnya. "...bahkan ada tanda tangan saya
sendiri."

"Palsu?" tanya Antha lagi, makin bingung.
"Nggak mungkin asli, *kan*?"

"Asli," jawab Ginan secara mengejutkan. "Ini stempel gue dan ini tanda tangan gue."

"Kok bisa?"

Andreas mengendik. "Saya juga menemukan ini," katanya. Mengeluarkan sebuah kertas dari saku. "Riwayat panggilan dari ponsel mendiang Gamael

Sutedja sebelum meninggal," lanjutnya. "Nomor ini di simpan dengan nama Anthariksa Prambudi."

Antha mengernyit. "Kami nggak sedekat itu," sangkalnya. "Gue bahkan nggak ingat pernah ngobrol selama ini di telpon sama dia. Kami cuma saling sapa sesekali kalau ketemu. Nggak pernah lebih dari itu."

Ginan menjawab. "Antara Gamael sengaja nyimpen nomor orang pakai nama lo, atau ada yang memanipulasi riwayat panggilan ini."

"Coba lihat lebih teliti. Kalian nggak ingat ini nomor siapa?" tanya Andreas lagi. Menunjuk sederet nomor tersebut dengan serius. "Ini nomor Bang Reno."

"Reno?" tanya Antha kaget. "Reno kenal Gamael?"

"Reno yang dulu mengurus seluruh aset gue. Dan gue punya beberapa aset yang berkaitan sama *Sutedja Group*, jadi wajar kalau mereka saling kenal," jawab Ginan. "Yang nggak wajar adalah, kenapa nomor Reno disimpan sebagai nomor elo." Ia menatap Antha cukup lama. "Dan kenapa dua orang ini bisa meninggal tiba-tiba." Tangan Ginan terkepal ketika meneruskan. "Setelah gue pikir lagi,

gue baru sadar kalau mereka sama-sama meninggal karena kecelakaan."

Ada hawa mencekam diantara mereka selepas Ginan berkata demikian. Seolah menemukan sebuah kunci dimana ruangan penuh teka-teki tersimpan, mereka hanya bisa saling tatap dan tenggelam dalam prasangka yang berbeda-beda.

"Dua orang ini ..." kata Antha, terpenggal.
"...pasti tahu sesuatu."

Ginan mengangguk.

"Pak Ginan dan Mas Antha harus dengar ini."
Andreas mengutak-atik ponselnya untuk memutar sebuah rekaman suara. "Tentang Gamael."

"...semua barang bukti yang kami temukan di lokasi kejadian tidak di masukkan dalam proses penyelidikan. Padahal ada kemungkinan narkoba itu sengaja di masukkan setelah kecelakaan terjadi. Bahkan ada DNA

orang lain di kuku jari Gamael Sutedja dalam pemeriksaan mikroskopis-nya. Tapi anehnya, tim forensik tidak menulis apapun dalam laporan autopsi."

"DNA di kuku jari?"

"Ya," jawab suara lelaki di rekaman. "Ada tanda-tanda korban melawan sebelum akhirnya meninggal. Dia bisa jadi masih hidup setelah kecelakaan, dan mungkin dia mencoba keluar dari mobil. Tapi, seseorang menahannya

disana, jadi besar kemungkinan DNA di kuku Gamael adalah milik salah satu pelaku. Bisa

jadi supir truknya, atau mungkin yang lain lagi."

"Tidak ada permintaan autopsi ulang dari keluarga?"

"Tidak ada."

Andreas kembali menekan rekaman suara lain. "Dan ini," katanya.

"Kepala tim kami memerintahkan untuk merampungkan kasus itu secepat mungkin. Beliau menekankan berulang kali bahwa ini hanya kecelakaan biasa. Tapi saya bersama satu orang rekan diam-diam masih mencari tahu," suara itu bergetar pelan. "Rekan saya meninggal beberapa waktu

setelahnya dalam kecelakaan yang nyaris persis seperti Gamael Sutedja.

Ada orang yang mengikuti saya beberapa hari sampai akhirnya saya juga di pecat secara tidak hormat dari institusi."

"Dan?"

"Saya tidak mau lagi terlibat dengan kasus itu. Saya khawatir dengan keamanan keluarga saya," katanya. "Yang pasti, ada sesuatu hal yang besar dalam kasus tersebut. Lembaga pemerintahan, lembaga swasta, dan tokoh-tokoh penting, semuanya terlibat. Ada rantai besar yang saling berkaitan, mereka akan saling membantu untuk menutupi kasus ini. Kalau di paksakan, saya yakin akan ada lebih banyak korban jiwa."

Rekaman itu berakhir dengan sunyi yang mengurung ketiga lelaki dalam ruangan tersebut. Tidak ada suara sedikitpun hingga akhirnya ponsel Antha berdering, mengalihkan fokusnya kesana. Antha berdekhem, menatap nama Jena yang berkedip-kedip di layar ponselnya cukup lama sebelum mengangkat panggilan itu, membawa ponselnya ke telinga. "Hm?" Sahutnya pelan.

"Aku nyolong wine kamu satu botol," ucap Jena di seberang sana. *"Tambahin ke daftar hutang aja kalau nggak ikhlas."*

"Jangan di habisin," ucap Antha lembut. "Sisain buatku. Sejam lagi aku pulang."

"Oke," jawab Jena ceria. *"Di tunggu!"*

Antha tersenyum tipis sebelum mengakhiri panggilan. Meletakkan ponselnya lagi ke meja. Menghela napas panjang kemudian melirik Ginan. "Gimana?"

Ginan melirik Antha balik. Mengerjap pelan. "Kita butuh bantuan," katanya. "Sebanyak-banyaknya."

Jena kembali berlarian ke jendela ketika suara derum mobil terdengar. Ia membuka tirai, mengintip dari sana lantas menghela napas kecewa sebab bukan Anthariksa yang pulang. "Papinya si gendut, ternyata," desahnya tipis. "Kirain omnya."

Gadis itu balik badan, kembali duduk di kursi dengan bahu turun. "Anthariksa lama banget. Lewat jalur *Baghdad* apa gimana, sih?" Ia menopang dagu dengan sebelah tangan, mengetuk-ngetukkan telunjuk di meja. Mulai kebosanan.

Cukup lama terdiam, ia mulai mengisi waktu kosongnya dengan bersenandung, menggerak-gerakkan kepala juga kakinya di bawah meja, hingga sebuah ide tiba-tiba

berdenting di otak. Senyum Jena terbit ketika ia berdiri, berlarian ke kamar dan kembali membawa sebuah kertas serta pena. Gadis itu kembali duduk di tempatnya semula, menegakkan punggung dan mulai mencoret-coret kertas sambil cengengesan.

"Si Kiel," gumamnya, menulis nama '*Kiel*' diatas gambar kepala bocah lelaki yang tersenyum. "Ini si gendut." Ia menulis nama '*Cherry*' di atas gambar bayi berkuncir dua dengan alis menanjak. Ketawa geli sendiri. "Ini si goblok." Tawanya makin jadi saat menulis nama '*Mantha*' diatas gambar lelaki yang ia klaim sebagai Anthariksa.

Usai dengan gambarnya yang nyeleneh, Jena meraih gelas, meneguk *winenya*. Mengernyit sesaat sambil mendesis. Manggut-manggut pelan. "Enak," gumamnya, melirik botol *wine* di sisinya dengan kedip lugu. "*Wine* mahal."

Ia meletakkan gelasnya dan ganti meraih botol, membolak-balik benda tersebut sampai matanya tak sengaja menangkap ukiran kecil di leher botol. Jena mendekatkan matanya dan mengeja huruf-huruf tersebut. "A .." gumamnya. "..sa?" Ia tak yakin dengan indera perabanya hingga berdecak. "Bukan. Aa ... apa sih, ini?"

Saking penasarannya, gadis itu sampai berdiri, membawa botol tersebut ke bawah lampu dan mengeja huruf kecil itu kembali. Mengerjap-ngerjapkan matanya lantas terpekik kaget.

"Alisa?!" Ia buru-buru mengembalikan botol itu ke meja. "Anjir, kenangkenangan dari mantan calon bininya Anthariksa yang gue ambil!" Ia mengerjap ketakutan, melirik kanan kiri dengan gusar. "Mampus, bisa ngamuk nih si anjing pas pulang nanti. Aduh, gimana ini?" tanyanya, mondar-mandir

dengan panik. "Dari sekian banyak botol kenapa juga gue ambil yang itu, sih?! Goblok, Jena. Goblok!" Ia memukuli kepalanya sendiri. Mondar-mandir sambil menggigiti kuku jari.

Jika tadi ia menanti kepulangan Anthariksa dengan gembira, kini justru sebaliknya. Jena pusing membayangkan akan semarah apa Anthariksa saat melihat botol berukir nama wanita kecintaannya telah di buka oleh Jena. Ya ampun, jangan bilang Jena akan di usir dari rumah ini? Kalau iya bagaimana?!

"Nggak," Jena geleng-geleng. Meraih botol *wine* itu lagi kemudian memutar otak, berpikir keras. "Apa gue abisin aja, ya?" tanyanya pada diri sendiri. Manggut-manggut setuju. "Iya. Gue abisin aja, habis itu buang botolnya jauh-jauh biar si Antha nggak lihat. Ha! Ide bagus!" Jena kembali duduk lalu menuangkan isi minuman

fermentasi tersebut ke gelas hingga penuh. Meneguknya hingga tuntas sambil mengernyit, lalu meletakkan gelas di meja sambil mengusap bibir. Menggelengkan kepala untuk menangkis rasa getir di lidah. Kembali menuangkan isi *wine* ke gelas, meneguknya lagi seperti tadi.

Mengulangi kegiatannya hingga isi cairan dalam botol tersebut kosong. Jena bangkit dengan kepala berputar-putar, keluar rumah dan sengaja membuang botol tersebut di tempat sampah di depan gerbang Prambudi nomor satu, kemudian lari lagi untuk masuk ke rumah. Ia mengunci pintu, memegang kepala yang mulai keliyengan.

Ia terduduk dengan senyum lega di kursi. Meraih pena dan kertas tadi untuk di balik ke sisi yang masih kosong. Mencoret-coretnya dengan kesadaran yang makin menipis. Mukanya semerah kepiting rebus kala ia

memegang pipi dengan senyum malu-malu.
Mengecupi kertas di meja sambil ketawa.
"Mmuach!"

Tawa itu makin lama makin sering,
menandakan tingkat warasnya yang mulai
hilang.

Setelah cukup lama berjibaku dengan kertas
dan pena, Jena pun tumbang. Kepalanya
terantuk di meja, tangannya melebar sambil
menggumam nama Anthariksa bolak-balik.
Gadis itu cengar-cengir dengan mata
terpejam. Mabuk total.

Tunggu, Sayangku!

*Biar gegap dadaku memandu
dambaku padamu, Sebelum ia
meledak di ujung asa.*

*Biar gumam kagumku jadi tanda
inginku akanmu, Sebelum ia gila di
makan nestapa.*

*Biar kususuri jejak rindu yang kuukir di
perjalanan kemarin, Sebelum warasku
hilang di telan waktu.*

Tunggu, Sayangku!

Tunggu dulu.

Biar kususun bait-bait cintaku

*Sebelum ia menghilang di
makan ragu Sekali saja,
tunggu!*

*Biar kuperlihatkan betapa luas bisa kuberi
semesta untukmu.*

Sampai aku tiba, teruslah menunggu.

*Dari Jena yang baik, yang rajin belajar
masak, yang suka bersih-bersih rumah dan
paling keren sejagat raya. Untuk Anthariksa
yang ganteng tapi nggak pulang-pulang.*

Anthas mendengus pelan, menekuk kertas di tangannya tiga kali. Ia melirik Jena yang tertidur di meja makan lantas menunduk, menepukkan lipatan kertas di tangannya ke poni Jena yang menutup jidat sambil

bergumam. "Tukang gebuk bisa nulis beginian juga?"

Ia tak bisa menahan geli saat mengambil pena yang menempel di pipi si gadis saat ia menggerakkan kepala, tampak terganggu tidurnya.

"Hampir lupa dia penulis betulan," kekeh Antha, menggerakkan tangannya ke kepala Jena, menepuknya lembut. "Cil," panggilnya. "Jainari," ulangnya lagi, karena panggilan pertama belum berhasil. "Ck," ia berdecak, memanggil Jena untuk ketiga kali. Beda dengan sebelumnya, kali ini suaranya lebih lembut dari tadi. "Jei,"

Jena mengerjap-ngerjapkan mata, merem lagi sambil bergumam. "Mas?"

"Mas?" ulang Antha, tersenyum kaget. "Tumben?" bisiknya dengan tanya

kesenangan, membelah poni Jena ke pinggir lantas melanjutkan. "Biasanya kurang ajar."

"Mas Gamael?"

Antha mendengus. "Kirain." Ia berdiri tegak setelah menepuk pipi Jena pelan, membangunkannya. "Heh, melek. Ayo kerja, majikannya pulang bukan di sambut malah di tinggal tidur. Dasar."

"Huh?" Jena mengeriyip dengan bibir tersungging manis. Dan detik itulah Antha tahu, gadis itu tengah mabuk. "Mas Gamael?" Ia mendongak, merentangkan tangan sambil bergumam sendu. "Kenapa baru pulang? Lama banget, aku sendirian."

Anthariksa tak bergerak ketika Jena bangun, memeluknya dengan manja. "Maaass." Tangan gadis itu meraih pundak, tubuhnya nyaris limbung apabila Antha tak bergegas menyangganya.

"Ck, anak ini," decak Antha pelan. Menunduk, menggunakan sebelah tangan yang bebas untuk memegangi kepala Jena. "Heh," panggilnya lagi, lebih keras dari tadi. "Semesta Jainari Sutedja, bangun. Pindah kamar sana."

"Nggak mau ke kamar," racau gadis itu dengan gelengan enggan. "Nggak mau ngumpet di kamar lagi," bisiknya, menyandarkan kepala di dada Antha. Terkekeh-kekeh sendiri. "Jangan bilang Papi ya, Mas? Tadi aku bolos les piano. Aku mau kabur dari rumah. Aku mau pergi jaaauuuuhhhhh!" Ia menggerakkan sebelah tangan, menunjuk sembarang arah sambil ketawa. "Mas, lantainya goyang."

Antha mendengus. "Nggak usah minum lain kali," ujarinya, memeluk tubuh Jena lebih rekat sebab gadis itu makin tak seimbang.

"Jelek banget telernya. Ngerepotin orang begini."

"Papi nggak sayang aku," gumam gadis itu, mengetuk-ngetukkan telunjuk di dada Antha sambil meneruskan. "Cuma Mas Gamael yang sayang aku, kan?"

"Gimana mau di sayang, anak banyak tingkah begini," balas Antha, ikut bergumam menanggapi.

"Mas Gamael," panggil Jena lagi, mendongak. Menatap Antha menggunakan sepasang mata sipit yang merah. "Maaas," regeknnya. "Mas Gamaaeeeelll,"

Sambil menunduk Antha menjawab, "Apa?"

Mata Jena berkaca-kaca ketika tangannya naik, menyentuh pipi Antha lembut. "Mas Gamael?"

"Hm?"

Dan saat ia berkedip, airmata yang menggenang di pelupuk tumpah ke pipi. Suara Jena bergetar ketika bergumam, "Jangan mati, ya?"

Antha mengerjap, tak bisa membalas.

"Aku janji nggak akan sering-sering minta uang jajan," gumamnya dengan suara serak, menggeleng pelan. "Aku nggak akan ... marah-marah kalau di telpon." Tangis gadis itu pecah, tersedu-sedu begitu saja. Membuat Antha terhenyak kaget, bingung harus bagaimana.

"Mas Gamael," Tangan gadis itu mencengkram kaos yang Antha kenakan, menumpu jidatnya di dada dengan isak tangis yang terdengar putus asa. "Jangan mati," racaunya. "Aku janji ... akan rajin pulang ... mulai besok."

Hiks ... aku ... aku janji ... nggak akan berantem lagi ... sama Ci Agnes." Kalimatnya tersendat-sendat dengan tangis. "Jadi jangan mati," pintanya. "Ja-ngan ... ma-ti Mas Gamael." Bahunya bergetar, seiring ratapan yang menyayat hati. "A-aku ... aku nggak bisa ... sendiri ... G-gimana ... ini."

Napas Anthariksa terhela berat, mengusap-usap kepala Jena tanpa bicara.

"Maaass," ratapan itu berlanjut beberapa saat lamanya. Penuh duka, sama seperti tangis-tangis yang sering Antha dengar tiap malam di balik pintu kamar Jainari. Bedanya, kali ini ia tak terisak sendirian lagi. Tak meredam tangisnya di balik bantal atau sembunyi di derasnya kucuran keran di kamar mandi. Kali ini, ia menangis dengan lepas, sebebas yang ia mau.

Tidak ada yang bisa Antha tanggap dari racauan gadis itu malam ini. Tak ada yang bisa ia lakukan, selain diam disana. Menunggu semua isi kepala gadis itu tersampaikan. Sampai isak tangis itu selesai. Sampai dengan sendirinya Jena terdiam, dan berakhir tertidur di pelukannya.

Malam yang panjang, dengan seorang gadis muda yang tampak kesepian menahan duka, sekian lamanya.

14. Arungan

"Ini anak mondar-mandir terus daritadi. Nyariin apa, sih?" Antha sampai geregetan melihat Jena bolak-balik di meja makan. Kursi-kursi di jungkir balikkan seolah mencari sesuatu, tapi tak bertanya sejak tadi. "Orang lagi makan jadi nggak tenang, heh!"

"Nganu ... itu ..." Jena berdiri, masih celingukan. "Kamu lihat kertas, nggak?" Ia membuat kotak imaji di depan wajah untuk menggambarkan sesuatu yang ia cari. "Segini."

"Kertas apaan?" tanya Antha, kembali menyendok bubur ayamnya dengan kalem.

"Kertas ... ada gambarnya gitu." Jena menghampiri Antha dengan kerjap malu-malu. "Penting."

Soalnya selain gambar, ia ingat sudah menulis sesuatu disana. Entah apa, Jena lupa. Takutnya ia menulis data pribadi atau pin beserta nomer rekeningnya, kan bahaya!

"Gambar apa?" Antha mengangkat sebelah alis dengan iseng. Menyuap buburnya sambil menyipit. "Wooh, gambar jorok mesti ini."

"Bukan!" Sangkal Jena sekuat tenaga. "Gambar Kiel sama si gendut. Mau ku kasih lihat ke mereka minggu nanti," ujar Jena, cari-cari alasan. "Semalam disini," gumamnya. "Apa kubuang bareng botolnya, ya?"

"Oh, botol!" Antha mengangkat sendok, menoleh pada Jena. "Mana botol bekas semalam?"

Jena mengerjap gugup, memutar mata mencari dalih. "I-itu ... botolnya pecah," ia menggerakkan tangan sembarangan. "Jadi kubuang. Alah, masukin ke daftar utang aja, nggak usah di tanyain lagi." Gadis itu kembali berjongkok, mengintip di kolong rak, masih sibuk mencari.

Di lain sisi, jantungnya berdegup tak karuan, takut Antha tahu kesalahan yang telah ia perbuat semalam. Mengingat Antha yang belum *move on* dari si mantan calon istri, kemungkinan besar lelaki itu pasti akan mengamuk jika tahu botol peninggalan wanita tercintanya telah Jena buka sembarangan.

Jena bergidik membayangkan amukan Prambudi nomor tiga ini. Sekalipun berbentuk manusia hobi cengengesan, entah kenapa Jena takut sekali membayangkan amarahnya.

Dasar botol sialan. Batin Jena sebal.

Gara-gara sebotol minuman itu pula, Jena sampai tak sadar kapan ia pindah ke kamar. Tahu-tahu pagi tadi, ia sudah terlentang di kasur tanpa ingat apaapa. Untung saja kebiasaan mabuk Jena masih terbilang aman. Biasanya, ia hanya akan tidur kalau kebanyakan minum.

Eh, ngomong-ngomong soal semalam ... Jena betul nggak bikin masalah *kan*, ya?

"Tha," Jena mendongak. Menatap Antha dengan kerjap penasaran. "Semalam kamu pulang jam berapa?"

Antha mengendikkan bahu. "Lupa."

"Pas kamu pulang ... aku dimana?"

Antha mengendik lagi. "Tahu," katanya acuh.

Napas Jena terhela lega.

Berarti aman. Anthariksa tak melihatnya dalam kondisi buruk. Jena manggut-manggut puas. "Bagus, deh," gumamnya. Berdiri lagi, mendorong tubuh Antha dari kursi. "Coba berdiri. Siapa tahu kertasnya kamu dudukin."

"Nggak ada," ujar Antha segera. "Apa sih ini, orang tua lagi makan main gusur aja! Nggak sopan!"

"Bentar doang!" bentak Jena lebih galak. "Pantatmu biasanya suka nggak berasa kalau lagi dudukin sesuatu. Minggir dulu."

Mereka dorong-dorongan sejenak hingga Antha tersedak. "Cil ... uhuk!! Mi-- hukk! ...num!"

"Nggak mau ah, aku sibuk!" tolaknya. "Kamu beneran nggak lihat kertas itu pas pulang?"

Antha memegang tenggorokan sambil terbatuk heboh. Dalam keadaan sekrusial itupun ia masih sempat menarik Jena mendekat, sengaja batuk sekencang yang ia bisa di telinga si gadis yang menyalak sebal. Mendorong kepalanya menjauh tanpa kasihan.

"Aku kayaknya nulis sesuatu," gumam Jena, memaksa Antha berdiri dari kursi. Mengusap-usap bekas tempat lelaki itu duduk. "Aku nulis apa ya, Tha?" gumamnya, bertanya-tanya. "Kutaruh mana sih, semalam?"

Sadar bahwa keselamatannya tak begitu berarti di mata Jena, Antha pun lari sendiri kearah kulkas, meraih sebotol air mineral untuk mengguyur tenggorokannya yang tersumbat. Mendesah lega setelah rasa mengganjal di kerongkongan itu hilang. Sambil menepuk-nepuk dadanya sendiri,

lelaki itu melirik Jena lagi dengan dongkol. Sebuah ide jahil terlintas di otaknya ketika ia berjalan lagi mendekati Jena. Tanpa aba-aba memiting leher gadis itu ke ketiak, membuat Jena menjerit murka.

"THAAAAA!!" teriaknya.
"BAUUUUUU!!!"

Tawa jahat Antha membahana saat berhasil membuat kesabaran Jena amburadul. Antha kabur ketika Jena mengangkat tinju, hendak memukul wajahnya. Rumah itu geger dengan pertengkaran dua manusia dewasa yang tengah kejar-kejaran memutari meja makan.

Ada jeda beberapa lama hingga akhirnya Jena berhenti berlari. Rupanya, ponsel gadis itu berdering. Ia merogohnya dari saku piyama lalu mendudukkan diri di lantai, menyelonjorkan kaki. Napasnya ngos-

ngosan ketika menatap nama pemanggil di layar ponselnya.

"Gitu doang?" Ejek Antha, masih cari gara-gara. Ia mendekat dan berjongkok di depan Jena hanya agar bisa mencubit pipi si gadis yang tengah mengangkat panggilan. "Cildek. Bocil pendek." godanya. "Pipipipiii!"

"Hal--hish!" Jena menampar tangan Antha dan membuat lelaki itu terkekeh. "Halo?"

"Nyet, gue ketemu sama nyokap lo."

Jena mengerjap, sementara Antha menggeser duduk dekat sekali di belakangnya, menempelkan telinga di ponsel Jena, sibuk menguping.

"Ketemu dimana?" tanya Jena, sembari mendorong kepala Antha menjauh meskipun lelaki itu senantiasa kembali.

"Gue nggak ketemu waktu ke Surabaya. Tapi gue justru ketemu nyokap lo kemarin di Langham, jadi gue ikutin lah tuh," ujarinya.

"Gini ya Jen, pertama-tama lo harus janji nggak akan ngamuk. Pokoknya dengerin gue dulu sampai tuntas, oke?" Biasanya,

Dinaisha akan bicara seperti itu sebelum memulai informasi yang tidak Jena sukai.

"Setelah gue cari tahu, ternyata nyokap lo udah nginep di situ dua mingguan. Mainnya tiap hari ke Sency sama PI. Tiap balik bawa belanjaan gitu. Gue dapet info dari orang hotel," papar Dinai dengan nada misterius.

"Gue mau pingsan waktu lihat tagihan nyokap lo di hotel itu."

"Nyokap gue minta duit sama lo?" tuding Jena curiga. "Lo kasih?!"

"Bukan ke gue," sangkal Dinai segera.

"Mungkin tante Lusi juga tahu kalau gue kere"

kali, ya. Jadi pas ketemu gue, dia nggak minta duit. Masalahnya ..."

"Masalahnya apa?! Buruan, anying! Nggak usah bikin deg-degan!" bentak Jena tak sabaran, berbuah dengus kesal Dinai sebelum lanjut melapor.

"Masalahnya Nyokap lo minta duit ke Bia," lanjut Dinai lagi. "Katanya minjem dulu, dan sama Bia di kasih gitu aja."

Jena mendesah pelan, mengusap wajah dengan kasar. "Berapa?" tanyanya. "Berapa yang Bia kasih ke nyokap gue?"

"Yang sabar, ya?" kata Dinai lebih dulu. "Satu em," lanjutnya. "Tapi kata Bia, gue nggak boleh bilang elo. Takut lo gila mikirin kelakuan mak lo," sambung Dinai lagi. "Gue juga gila sih kalau jadi elo. Udah bangkrut, jatuh miskin, terbelit hutang--"

"Diem, bacot," potong Jena sambil mengurut pelipis. "Bilang ke Bia, nanti pasti gue bayar," katanya. "Sama satu lagi. Tolong jangan kasih nyokap gue duit lain kali, berapapun dan apapun yang dia bilang. Kalau nyokap gue emang butuh, suruh dia nelpon gue dan minta langsung ke anaknya sendiri."

"Gue nggak bisa nyampein," kata Dinai santai. "Nyokap lo baru check out dari hotel. Kata orang hotel, doi mau lanjut jalan ke Singapore."

Jena menggigit bibirnya sendiri sambil memejamkan mata. Menahan umpatan yang sudah bertengger diujung lidah.

"Intinya lo jangan khawatirin soal nyokap lo. Dia baik-baik aja," kata Dinai. "Sekarang, masalahnya ada di elo. Sebenarnya lo ini lagi ngelontuy dimana?"

"Di," gersah Jena lelah. "Nanti gue telpon lagi. Hati-hati, *bye*." Jena mematikan panggilan tanpa menunggu balasan Dinai lagi. Setelah mengakhiri percakapan, Jena menghela napas panjang.

"Mau minjem duit lagi, nggak?" tanya Antha tiba-tiba. Sukses membuat Jena menoleh dan mengernyitkan kening.

"Huh?"

"Kamu bisa pinjam ke aku dulu buat bayar hutang ibumu ke temanmu," katanya. "Biar sekalian hutangmu cuma ke satu orang aja."

Jena tersenyum kecut. Geleng-geleng kepala.

"Kasian," gumam Antha tanpa sungkan. Menepuk-nepuk kepala Jena dengan iba. "Udah pendek banyak utang."

Jena memutar mata. "Diem, aku lagi nggak *mood*," katanya. Hendak bangkit seandainya

Antha tak menarik tangannya lagi. Tenaga lelaki itu terlalu kuat untuk Jena yang sedang tak siap. Membuatnya terpekik kaget ketika tubuhnya terhempas, jatuh diatas pangkuan Antha yang kini mengerjap santai.

Jena menelan ludah. Bukannya bangkit, mendadak ia justru menemukan keberanian untuk mengangkat tangan dan mengalungkannya di leher Anthariksa. Mengulum bibir dengan senyum malu-malu.

"Apa?" tanya Antha lembut, namun sarat akan ejekan di dalamnya. "Senyum-senyum."

"A-apa," tiru Jena gengsi. Memakukan tatapannya pada mata Anthariksa yang berpendapar geli namun hangat di waktu yang sama. Jena bersumpah, jika ada yang bertanya dimana tempat paling nyaman untuk duduk, tanpa ragu ia akan jawab ;

disini. Di pangkuan Anthariksa Dirgatama Prambudi.

Terkutuklah perempuan manapun yang nanti akan jadi istrinya. Perempuan laknat yang akan punya kesempatan duduk di pangkuan lelaki ini seumur hidup pastilah manusia paling beruntung di dunia. Sial. Jena dengki sekali dengan perempuan itu. Kalau bertemu dengannya, boleh tidak beri kesempatan Jena menghajarnya sekali saja?

"Mikir jorok," tuduh Antha, menyipitkan mata.

"Enggak!" sangkal Jena sungguh-sungguh.

"Nggak mau bangun?"

Jena mengerjap. "Mau."

Tapi nanti aja. Tambahnya dalam hati.
"Umm ..." Gadis itu bergumam, caricari topik

supaya tak disuruh berdiri. "Ke Jakarta nanti, kamu mau sekalian kencan?"

Antha mengangguk. "Biasanya, si Mama selalu kenalin cewek tiap kali kami ketemu," katanya. "Semoga kali ini sesuai kriteria. Tiba-tiba pengen punya pacar lagi," lanjutnya. Membuat Jena refleks patah hati.

"Punya pacar?"

Antha mengiyakan. "Biar natal nanti ada gandengan."

"Kalau punya pacar ..." gumam Jena terjeda. "...aku masih boleh tinggal disini?"

Antha mengendik. "Tergantung pacarku, boleh apa enggak," katanya, menalikan sebelah tangan di pinggang Jena sambil mendongak. Menatap kerjap lugu si gadis yang tampak serius berpikir dengan geli. "Nggak usah cemburu."

"Siapa juga yang cemburu," gerutu Jena tak mau mengaku. "Aku juga mau nyari pacar lah, kalau gitu," katanya, ikut-ikutan. Ide punya pacar kelihatan menarik sekarang. Kalau ia serius, Jena rasa ia bisa mendapatkan satu yang mau dengannya. "Kayaknya pacaran seru, deh."

"Emang ada yang mau?" goda Antha. "Jelek begini."

Jena mengerjap polos, balik bertanya. "Emangnya aku jelek banget?"

Antha mengangguk jahil. "Jelek banget," katanya. "Mata sipit, pipi gampang merah, badan pendek, *body* rata, nggak pernah dandan, dikit-dikit marah," sambung Antha berdecak-decak pelan. "Kamu nggak kayak perempuan." Ia baru akan ketawa saat Jena mendorongnya menjauh, lalu bangun dari pangkuannya dengan tampang tersinggung

luar biasa. "Lah, heh?" Bingungnya. "Kok ngamuk?"

"Nggak ngamuk!" Sangkal Jena, namun dengan kaki menghentak-hentak, naik ke lantai atas dan membanting pintu kamarnya keras-keras.

Ruangan itu gelap gulita sebelum pintu terbuka. Pengap dan lembab. Becek di beberapa bagian lantai yang berlubang. Suara derit pintu menandakan ada aktifitas lain di sana. Di barengi dengan terbukanya jendela dan masuknya sinar mentari menembus kaca, membuat lelaki yang tergeletak di lantai itu mengerjap, menyipitkan mata. Mencoba menghalangi bias matahari yang menyilaukan.

Ia terduduk dengan susah payah. Merintih pelan sembari memegangi lengannya yang kering dengan darah. Mendongakkan kepala, menatap sosok lelaki yang berdiri tepat di hadapannya.

"Hai, Chou," sapanya dengan kekehan lembut. "Syukurlah kamu masih hidup. Aku rindu sekali melihat matamu yang penuh amarah itu," katanya. Berjongkok sambil menghembuskan udara panjang di mulut. "Chou," panggilnya pelan. "Bersyukurlah. Hari ini aku datang bukan dengan perintah membunuhmu."

"Bunuh saja," kata Marvel dengan senyum miring. "Apa menurutmu aku takut?"

"Tidak," jawab lelaki itu dengan santai. "Aku tahu kamu tidak takut. Sangat disayangkan, orang-orang seperti kita ini memang minim rasa takut bukan, Chou?" tanyanya. "Aku datang untuk menyampaikan perintah."

"Bilang ke bedebah itu, sekali aku keluar dari sini, dia adalah orang kedua yang akan kubunuh setelahmu."

"Uh, kenapa kamu jadi menakutiku?" goda si lelaki dengan senyum geli. "Sebelum kusampaikan perintahnya, apa kamu tidak tertarik bertanya bagaimana kabar Semesta-mu di luar sana?"

Tangan Marvel terkepal ketika ia menjawab. "Sebut namanya sekali lagi, kurobek mulutmu."

"Ancam aku sekali lagi," balas lelaki itu dengan bisikan. "Kurobek baju adik sepupu tercintamu itu sampai dia telanjang di atas kasurku."

Kepalan tangan Marvel melayang menghantam bibir lelaki muda tersebut hingga keduanya tersungkur di lantai bersamaan. Dengan santai lelaki itu tertawa, bangkit tanpa sedikitpun rasa marah. "Chou, kamu kasar sekali," katanya dengan gurat

bercanda. "Sekarang aku jadi tidak mau lama-lama denganmu," katanya.

"Pergi dari sini sebelum kuinjak lehermu."

"Tentu. Tapi sebelum itu, kamu harus dengar dulu perintahnya," lanjutnya, mengusap sudut bibir yang berdarah sebelum melanjutkan. "Marvel Chou, tulis surat pengakuan bahwa kamu yang sudah membunuh Gamael Sutedja.

Kamu juga yang menggelapkan dana *Sutedja Group* dan melakukan pencucian uang menggunakan rekening *Chou and Partners*."

"Pikirmu aku mau?"

"Pikirmu kami sedang tawar menawar?"
balasnya. "Hei, kamu lupa apa itu perintah?"
sarkasnya. "Kamu boleh tidak melakukannya. Tapi, kamu juga harus siap dengan konsekuensinya nanti," lanjutnya

lagi. "Ah, aku lupa hari ini aku sibuk!" Ia berseru setelah menatap jam yang melingkar di tangan. "Sampai jumpa lagi, Chou!" katanya. "Aku masih berharap, semoga aku yang ditugaskan membunuhmu nanti."

"Lihat saja, aku yang akan membunuhmu saat keluar nanti."

"Iya kalau kamu bisa keluar," ejek lelaki itu, balik badan dan melambaikan tangan. "*Byeeee!*" Mengabaikan makian Marvel dan menutup pintu lagi. Melirik beberapa orang yang berjaga dengan senyum tipis. Melangkah santai sambil bersenandung dengan tenang.

"Lama banget!" decak Ginan begitu Anthariksa masuk ke ruangan.

"Habis nganterin Jainari dulu tadi," jawab Antha santai. Menarik sebuah kursi untuk di

duduki. Menyilangkan kaki sambil menyandarkan pundaknya.

"Lo ini majikannya apa sopirnya?!" bentak Ginan gereretan. "Kenapa makin kesini kesannya jadi elo yang babunya?!"

"Bisa diem, nggak? Gue lagi pusing nih gara-gara si bocil ngambek. Lo jangan bikin pala gue makin puyeng!"

Ginan mengernyit. "Ngambek kenapa dia?"

"Gue bilang dia jelek," jawab Antha, menghela napas pendek. "Ngambekan banget anjir, perempuan. Orang bercanda doang dibikin serius. Heran."

"Lo berani ngatain orang jelek, lo pikir lo cakep?"

"Heh, buka mata lo," sahut Antha dengan decih sombong. "Lo sama gue aja cakepan gue. Kalau gue sama Sangga, baru tuh ...

cakepan gue juga." Ia terkekeh-kekeh saat Ginan mengepalkan tangan.

"Apa? Mau mukul? Ayo sini pukul," tantangnya. "Sekali pukul bayar seribu lot saham *Gatama*. Berani?"

Sementara dua bersaudara itu sibuk adu makian, seorang di balik layar laptop berujar tenang. "*Kapan saya boleh bicara?*"

"Loh, Leon!" seru Antha nyengir. Melambaikan tangan sejenak. "Masih waras, Le? Belum gila?"

Dengan santai Leon menjawab. "*Puji Tuhan, belum.*"

"Pertahankan sampai anak lo lahir."

"*Terimakasih,*" balasnya. "*Andreas mana?*"

"Gue suruh jagain si boc-- maksudnya Jainari Sutedja," ralatnya buru-buru. "Jadi gimana?"

"Saya sudah menghubungi beberapa teman saya. Mereka bersedia membantu," kata Leon masih tenang. "Nanti akan saya minta mereka ke Gatama."

"Gue juga udah nelpon Arkaish kemarin," sahut Ginan pelan. "Dia nggak bisa ikut turun langsung, istrinya lagi hamil jadi dia puasa berbuat buruk sampai anaknya lahir."

Antha ketawa jahil. "Lo nggak ikut puasa berbuat buruk, Le? Bini lo kan juga lagi hamil?"

"Kelakuan Radhistyatama jauh lebih buruk jauh sebelum dia hamil. Jadi jujur saja, saya sudah pesimis anak kami bisa terlahir dengan sifat terpuji. Yang penting dia lahir sehat, sisanya terserah Tuhan."

Tak seperti Anthariksa yang terbahak-bahak, Ginan hanya berdekhem menyamarkan tawa.

Menyambung percakapan, Ginan melanjutkan. "Tapi Arkaish ngasih gue *link* ke seseorang. Gue belum tahu apakah dia serta timnya bisa diandalkan dan seberapa besar kekuatannya."

"Orangnya Pak Arkaish?" tanya Leon penasaran.

Ginan menggeleng. "Sepupu istrinya."

"Sepupu istrinya?" tanya Antha heran. "Siapa?"

"Gue juga nggak tahu. Informasinya minim," jawab Ginan seadanya.

"Selama misi ini jalan, kita nggak akan ketemu langsung dengan mereka. Kita cuma bertukar informasi lewat Arkaish nanti."

"Boleh saya tahu misi utama kita apa?" tanya Leon penasaran.

"Ada tiga," jawab Ginan. "Satu, mencari tahu siapa yang mengambil akses Reno, karena pasti dia juga yang menjadi kunci kematian Reno, Gamael Sutedja dan beberapa orang lainnya."

"Dua?" tagih Antha dengan segera.

"Menemukan siapa dan apa tujuan mereka melakukan semuanya."

"Tiga?" Lanjut Leon, lebih serius.

"Memastikan seluruh anggota keluarga kita aman." Ginan menoleh pada Anthariksa sebelum melanjutkan. "Cuma lo yang nggak punya tanggungan. Jadi, lo yang pegang Jainari sampai semuanya selesai. Apapun yang terjadi, anak itu harus tetap hidup dan aman."

"Iya juga, ya. Ternyata gue emang jelek,"
gumam gadis itu, menutup cermin lipat di

tangannya lalu menghembuskan napas panjang. Ia memindahkan tasnya ke pangkuan, menatap pantulan dirinya di ubin sambil berbisik. "Tapi, emangnya sejelek itu, ya?" tanyanya. "Apa gue harus mulai belajar dandan juga?" Ia menyentuh rahang sambil menggembungkan pipi. "*Botox* berapa sih, *botox*? Apa *filler*? Eh, pake apa sih biar pipi tirus?"

"Menurutku, kamu jauh lebih cantik saat natural begini." Sela sebuah suara, bersama dengan seseorang yang mendadak duduk di sisinya, tersenyum ramah. "Siang, Semesta. Selalu datang lebih awal, ya?"

Jena menoleh, menggeser tubuhnya menjauh sambil mengangguk.

"Kelas masih setengah jam lagi," kata lelaki itu. Kembali menggeser tubuhnya mendekati

Jena. "Mau ngobrol sebentar sampai yang lain datang?"

Jena tidak menjawab, namun tidak juga menolak. Ia sedang sibuk menenangkan jiwanya yang bergejolak, patah hati setelah dibilang jelek oleh lelaki yang ia suka.

"Ada yang mengganggu pikiranmu?" tanya lelaki itu lagi.

Banyak. Jawab Jena dalam hati. Semua hal terasa mengganggu pikirannya sekarang. Bahkan Anthariksa yang biasanya menyenangkan pun kini mengganggu buatnya.

Padahal, Jena sudah jaga *image* sebaik mungkin di depan Anthariksa selama ini. Tapi ternyata semuanya sia-sia. Lelaki itu tak pernah menganggapnya perempuan sepanjang mereka bersama. Jadi di mata Anthariksa, Jena ini apa? Kulit kuaci?

"Sepertinya kamu memang sedang banyak pikiran."

Tanpa dasar Jena menganggukkan kepala.

"Kenapa?"

"Majikan--" Jena menoleh, lalu menggeleng.

"Nggak jadi. Sori, Chef."

"Nggak apa-apa. Cerita aja."

Jena berkedip pelan, menatap lelaki muda di sisinya cukup lama sebelum berdekhem, memberanikan diri bercerita. "Menurut Chef--"

"Panggil Awan aja. Kita nggak lagi di dalam kelas," potong lelaki itu dengan senyum manis. "Santai, Semesta. Kita cuma beda dua tahun." Kening Jena mengernyit. "Tahu darimana kalau kita cuma beda dua tahun?"

"Aku kan punya biodata semua peserta didik," jawab Awan dengan tenang. "Aku juga punya biodatamu. Jadi, aku tahu sedikit soal tanggal lahirmu."

"Oh," Jena manggut-manggut percaya. "Situ ember nggak, orangnya?"

Dengan senyum manis Awan menggeleng. "Aku bisa jaga rahasia untuk kamu. Di jamin, seribu persen terpercaya."

Jena menyipit, tampak menimbang-nimbang sebelum memutuskan mengangguk. "Jadi, aku punya majikan," katanya, memulai cerita. "Dia baik, sih. Meskipun kadang kelakuannya kayak babi hutan yang najis dan menjijikkan, tapi *over all* dia tuh oke, nggak pelit sama sekali," lanjutnya.

"Mmm," Awan manggut-manggut, mendengarkan. "Masalahnya?"

"Masalahnya, tadi pagi kami ngobrol." Jena memiringkan tubuhnya, mengerjap serius. "Terus kata dia, aku jelek banget. Emang iya?"

Lelaki itu bergumam panjang, menatap Jena dengan teliti sebelum menjawab. "Definisi cantik setiap orang itu berbeda. Tapi menurutku kamu lebih dari sekedar cantik," pujinya. "Kamu kharismatik, menarik, pantang menyerah. Meskipun lumayan susah diajari, tapi kamu itu ... *cute*. Serius."

Jena mengerjap ragu.

"Jujur," kekeh Awan pelan. "Kamu pasti jarang ngaca, ya?"

Sambil berkedip Jena menjawab. "Nggak juga. Barusan aja aku ngaca," katanya. "Seleramu pasti jelek, ya?" baliknya.

Awan ketawa pelan. "Seleraku bagus kok," ralatnya. "Misalnya kamu."

Jena langsung melengos, Berdekhem-dekhem canggung.

Bukan sekali dua kali lelaki itu mengatakan hal demikian. Kalau mau di hitung-hitung, sepertinya ia cukup sering memuji Jena dengan kalimat serupa. Bisa jadi dia memang buaya. Bisa jadi juga dia cuma iseng belaka. Yang manapun itu, Jena tidak tergoda.

"Tapi majikanku bilang aku jelek. Nggak kayak perempuan," gumam Jena, teringat perkataan Anthariksa pagi tadi. Sedikit, tapi cukup untuk menurunkan tingkat percaya dirinya hingga ke dasar jurang.

"Dia bilang begitu karena dia belum lihat kamu lebih teliti," sanggah Awan lagi. "Kamu nggak ingat, beberapa ibu-ibu yang belajar di kelas sering bilang kalau kamu

cantik?" tanyanya. "Itu pujian yang jujur, lho. Kamu memang yang paling cantik di kelas."

Jena mendengus. "Mereka bilang gitu karena *skill*-ku nggak maju-maju," ujanya. "Habis muji, biasanya mereka nambahin, '*sayang banget nggak becus masak, ya*' gitu" tiru Jena sebal. "Itu namanya menyanjung sebelum menjatuhkan."

Awan terkekeh geli. "Karena itulah kubilang mereka jujur," akunya. "Komentarnya objektif. Mereka memuji apa yang memang harus di puji, dan mengkritik apa yang harusnya di kritik. *Well*, meskipun kurang bijak juga mengkritik dengan cara begitu," lanjutnya. "Apapun itu, aku pribadi mengakui kalau kamu memang cantik. Aku ini laki-laki, jadi perspektif-ku patut di percaya, kan?"

Jena kembali menoleh, menatap Awan cukup lama sebelum manggutmanggut yakin. "Seleramu emang nggak bagus."

"Kalau seleramu bagaimana?" tanya Awan balik. "Sebagus apa seleramu soal laki-laki, Semesta?"

Jena menghela napas panjang, menggeleng tak yakin. "Kayaknya seleraku juga sama nggak bagusnya."

"Hei," panggil Awan lembut. "Sebelumnya aku mau minta maaf kalau kedengaran lancang," Lelaki itu berdekhem. Membalikkan tubuh untuk sepenuhnya menghadap Jena. Menatap mata gadis itu cukup lama kemudian bertanya. "Minggu depan kamu *free*?"

Tanpa menoleh Jena menggeleng. "Tiap minggu aku jadi *baby sitter*."

"Nggak ada hari libur sama sekali?"

"Kalau tiba-tiba ada meteor mendarat di *Tunjungan Plaza*, mungkin aku bisa libur hari itu."

Seraya terkekeh Awan melanjutkan. "Karena inilah kamu kelihatan cantik," katanya. "Nggak banyak perempuan sesantai ini saat ada yang serius menyatakan ketertarikan."

Jena menoleh. "Menyatakan ketertarikan?" tanyanya. "Siapa?"

Awan menunjuk dirinya sendiri dengan kalem. "Aku," katanya. "Bukannya aku sering bilang kamu cantik?" tanyanya. "Bahkan barusan pun aku bilang kamu cantik, lho. Itu namanya ketertarikan, Semesta. Kamu nggak tahu?"

Jena belum pernah pacaran seumur hidupnya. Tapi ia sering naksir orang, kok. Jena sering

sekali jatuh cinta. Jadi, sedikit banyak ia tahu bagaimana-tunggu dulu ...

Jena menoleh dengan mata membulat.
Jangan bilang orang ini sedang menyatakan perasaan padanya?!

"Ya," jawab Awan, seolah bisa menebak isi pikirannya. "Aku tertarik dengan kamu. Maksudku, tertarik sebagai laki-laki ke perempuan, ya. Kamu ...paham artinya, kan?"

Jena mengerjap kaget dengan mulut menganga. "H-ha?"

Senyum Awan terbit tanpa sungkan ketika mengulangi perkataannya. "Aku sedang menyatakan perasaan ke kamu," terangnya. "Berhubung selama ini kamu kelihatan nggak begitu paham, biar kuperjelas hari ini. Mumpung kamu mau diajak bicara," ia

terkekeh lembut. "Kalau minggu depan kamu *free*, boleh kuajak kamu jalan berdua?"

Jena menelan ludah lantas bangun dengan buru-buru. "Udah gila, ya?!"

"Kok ... jadi gila?" tanya Awan heran. "Aku cuma mau ajak kamu kencan. Nggak boleh?"

Jena berkedip-kedip canggung, melengos gugup sambil menyalak. "K-ke ... ke dokter mata sana!" serunya, balik badan dan kabur.

Sambil berlari, gadis itu merogoh ponsel dalam tas, menghubungi nomor Anthariksa, langsung mengadu di detik pertama lelaki itu mengangkat panggilan.

"Tha! Tha!" serunya ribut. "Gila-gila-gila! Aku barusan di tembak!" Lapornya. "Enggak! Bukan tembak yang itu! Maksudnya tembak bilang suka! Iya! Beneran, nggak boong! Udah kubilang *kan*, aku tuh aslinya nggak sejelek itu!"

15. Anglocita

"Yang itu. Tha!" tunjuk Jena ketika seorang lelaki keluar dari gedung. "Dia yang tadi aku ceritain. Itu yang bilang aku cantik dan ngajak kencan."

Anthariksa menyipitkan mata, mengamati sosok lelaki berjaket biru dengan wajah ramah tersebut dengan teliti. Rahangnya mengetat dan kedua tangannya mencengkram setir kala lelaki yang Jena

tunjuk terlihat menyapa seorang wanita paruh baya dengan sopan. Membantunya mengangkat beberapa barang ke dalam mobil.

"Dia kasih aku ini tadi," lapor Jena, menyodorkan undangan kecil berpita, warna silver dengan tinta hitam yang tampak elegan. "Dia mau buka resto baru gitu. Katanya, kalau aku belum mau diajak kencan, datang ke *opening* restonya aja dulu nggak apa-apa."

Antha berdecak, menyahut undangan di tangan Jena sambil menggerutu.

"Klasik."

"Hah?" tanya Jena, menyibak rambut yang menutup daun telinga sambil mendekat kearah kemudi. "Apa?"

Antha menoleh, mengulangi perkataannya lebih panjang. "Ini cara klasik laki-laki waktu

lagi nebar jaring," katanya. "Jangan kemakan."

"Berarti bener dong dia naksir aku?" tanya Jena, tersenyum malu-malu. "Dia pinter masak," puji Jena tulus. "Sabar banget, lagi. Tiap aku salah, dia nggak pernah marah."

Memancing decak Anthariksa yang kini menimpali. "Ya iyalah nggak marah, kan dia dibayar mahal buat ngajar."

"Tapi ada juga tuh, Chef yang hobinya ngamuk," balas Jena tak mau kalah. "Chef Awan beda. Dia emang orangnya baik. Ibu-ibu di kelas aja pada suka sama dia," tambahanya, makin menggebu. "Dia juga nggak memandang seseorang dari pekerjaannya. Waktu kubilang aku pembantu aja dia masih bilang '*nggak apa-apa, Semesta. Setiap pekerjaan akan jadi baik asal di dasari dengan niat yang baik.*' Gitu."

"Coba bilang kamu punya utang sepuluh milyar. Pasti langsung kabur tuh orang," sambar Antha lagi, belum terima kekalahan. "Yang kayak begitu tuh biasanya mangsanya banyak, nggak cuma satu," lanjutnya. "Omongannya aja yang manis, tapi kelakuannya kayak babi."

"Masak?"

"Iya," jawabnya, mengompori. "Udah, kalau bisa jangan sama dia."

Dengan kening berkerut Jena bertanya. "Kenapa?"

"Lihat itu, mukanya kayak maling sempak," kata Antha sembarangan. "Nggak bener itu orang."

Jena berkedip, kembali menatap depan dengan teliti. Yang mana kini, Awan tampak sibuk membantu seorang wanita

memindahkan barang bawaan ke bagasi mobil. "Enggak," gumamnya. "Dia kelihatan baik, kok. Ganteng, lagi."

"Ganteng apanya?!" sergah Antha tak terima. "Lihat tuh." Antha merangkul bahu Jena lebih dekat, mengarahkan pipi gadis itu dengan senyum jahil. "Sini. Lihat, nggak?" bisiknya.

Sambil berkedip-kedip Jena mengernyit. "Lihat apa?"

"Tuh," bisik Antha lembut. "Mukanya mengkilat banget kayak kilang minyak," celanya. "Masak kayak begitu mau di jadiin pacar?"

"Ya wajar, lah. Dia kan seharian di depan penggorengan, ngajarin aku juga tadi. Terus kenapa?" tanya Jena balik. "Tinggal cuci muka, beres."

"Ya tetep aja jelek," sahut Antha segera. Melirik Jena kemudian mengernyit. "Itu apa di bibirmu?"

Jena menoleh, balas menatap Antha dengan bingung. "Apa?" Ia baru sadar jarak wajah mereka sudah sedekat itu ketika berbalik, menemukan lengannya telah bertumpu di dada Antha yang kini menyipit. "A-apa?" tanya Jena gugup. Berkedip-kedip gelisah. "Apa, sih?!"

Anthariksa menunduk, meraih dagu Jena lantas mengusap bibir gadis itu dengan ibu jari. "Centil banget bocil, segala pakai lipstik."

Jena menunduk, menatap jempol Antha yang masih di bibirnya dengan dada berdegup kencang. Takut suara jantungnya terdengar, gadis itu impulsif menampar tangan Antha

menjauh. "Apasih!" Amuknya. "Nggak sopan, tahu nggak?!"

Rasa gugupnya berganti dengan murka betulan saat melihat sebagian warna bibirnya sudah berpindah ke jempol Antha. Dengan nada kesal gadis itu berteriak. "Aah!!" Ia menggebuk dada lelaki itu sekuat tenaga. Kesal bukan kepalang.

"Pantesan nggak becus-becus masaknya, ya. Ternyata sibuk cinta-cintaan di tempat kursus? Iya?" Lelaki itu memiting leher Jena hingga si gadis tersuruk di dadanya. "Astaga, pake parfum juga anak ini." Ia mengendus tubuh Jena sambil berdecak. "Ganjen banget!"

"Minggir nggak?!" bentak Jena kesal. "Miiiiingggiiiiirrr!"

Untuk beberapa saat lamanya, mobil itu bergerak-gerak sebab kedua penumpang di

dalamnya sibuk bertengkar. Menimbulkan kecurigaan dari seorang penjaga gedung yang kini berlarian menghampiri, mengetuk jendela mobil tersebut tanpa jeda hingga Antha dan Jena terpaksa menghentikan pergelutan yang terjadi.

Jena ngos-ngosan ketika Antha melepaskannya sambil ketawa mengejek. Sembari merapihkan rambutnya yang berantakan, Jena membuka kaca mobil, menatap *security* gedung dengan tanya lugu. "Kenapa ya, Pak?"

Si *security* mengernyit melihat lipstik di bibir Jena sudah tak sempurna. Di tambah rambut keduanya yang berantakan dan pakaiannya yang sama-sama lecek, makin menguatkan prasangka buruknya terhadap sepasang anak manusia yang di curigai baru saja berbuat asusila.

"Cece sama Masnya ini tahu nggak, berbuat mesum di tempat umum adalah perbuatan melanggar hukum?" tuding si security, enggan basa-basi. "Kalian berdua mau saya viralkan biar rame di *tiktok*?"

Jena melotot, megap-megap menyangkal. "Pak! Enggak, Pak! Kami nggak berbuat mesum! Demi Tuhan, enggak!" teriaknya panik. Menarik kemeja Antha mendekat sambil meneruskan. "Dia ini majikan saya!" jelasnya. "Tadi kami berantem. Lihat, Pak. Saya baru nonjok mukanya."

Sambil menyandarkan dagu di pundak Jena, Antha tersenyum santai. Manggut-manggut mengiyakan. "Dia babu saya, Pak," tambahnya, mengerling jahil. "Dan benar, kami memang habis terlibat dalam pertarungan yang panas tadi." Kalimatnya yang ambigu membuat *security* tersebut menyipit lagi.

Mana ada babu dan majikan seintim itu? Lihat, mereka bahkan rangkulrangkulan. Dan lihat, lipstik si gadis bahkan menempel di bagian dada kemeja lelaki itu.

"Kami nggak ngapa-ngapain, Pak," tambah Jena lagi. "Sumpah!"

Si *security* menatap tangan Antha yang tanpa sungkan melingkar di pundak Jena sejak tadi. Kembali dengan tuduhannya yang kuat. "Tapi saya lihat mobilnya goyang."

"Ya kalau gitu bapak bisa tanya sama mobilnya langsung, apa alasan dia goyang-goy--aduh!" Kalimat Antha terhenti sebab Jena menyikut perutnya. Sambil terkekeh, lelaki itu menambahkan. "Maaf ya, Pak. Bercanda," katanya. "Bapak tenang aja. Ini nggak seperti yang bapak pikirkan, kok."

"Iya, Pak." Jena manggut-manggut. "Nggak gitu."

"Saya nggak mungkin ngapa-ngapain anak ini," tambah Antha diselingi tawa. "Bisa ngapain saya sama dia? Jelek begini."

Jena langsung menoleh detik itu juga, menatap Antha dengan kerjap kecewa yang tak sungkan-sungkan terpancar di kedua matanya.

"Minggir," usir Jena, mendorong kepala Antha dari pundaknya. Tampang gadis itu berubah mendung ketika menatap *security* gedung lagi. "Saya bisa ikut Bapak kalau memang Bapak belum percaya."

Melihat wajah jujur Jena, *security* tersebut pun menggeleng. "Mungkin saya memang salah lihat tadi," ujarnya. Berdiri lagi dengan tegak, mundur beberapa langkah. "Silahkan. Jangan disini lama-lama, bikin salah paham aja."

Antha mengangguk dengan senyum tipis, melirik Jena sekejap sebelum menjalankan kendaraan. Pada saat itu, ia tidak tahu bahwa perkataannya bak genderang perang yang menandakan awal percekcoan beberapa waktu ke depan.

Ia bicara dengan niat bercanda. Tapi Jena tidak menangkapnya demikian adanya.

Yak. Bendera perang yang pertama pun resmi berkibar.

"Yudith sudah makan?"

Sambil menatap layar ponsel ibunya, Cherry mengangguk. "Opa Ceyi *macacinaca*?"

"Gimana, Sayang? Opa nggak ngerti."

"Capatamatapa, Opaa?"

Galih manggut-manggut asal, sejujurnya ia tidak begitu paham ucapan cucunya tersayang. *"Ooh, begitu?"*

"Opaaa!" seru Cherry tak terima.
*"Capatamatapa, Opaa? Huh?
Capatamatapaaa?"*

Anya terkekeh-kekeh melihat raut bingung mertuanya. Selepas berdekhem, dengan baik hati perempuan itu menjelaskan. "Makan sama siapa, Opa?" *"Ohalah,"* Galih Prambudi ikut ketawa. *"Opa makan sama Oma tadi. Yudith makan sama siapa, Sayang?"*

"Mami," jawab Cherry nyengir. *"Ceyi bamamanyi, Opa."*

"Cherry baru mandi, Opa." Anya mengartikan lagi hingga sang ayah mertua ketawa pelan. "Tanya Opa, Cher. Opaa, sudah minum obat belum?"

"Opaaa," tiru bocah itu, mendekatkan wajah hingga hidungnya membentur layar ponsel. "Opa Ceyi *mabatitiyuumm*?"

"*Sudaaah*," jawab Galih, mengikuti nada suara cucunya dengan gemas. "*Opanya sudah minum obat, dokter Yudith.*"

Si bayi cekikikan, sok mengerti. "Hihihi,"

"*Dokter Yudith, coba periksa Opanya sakit apa hari ini yaa?*"

Bukannya menjawab, Cherry justru bangun dan kabur, memanjat rak besar guna meraih tas berisi mainannya sebelum kembali. Berlarian lagi menghampiri ponsel kemudian berujar. "Opaa, Ceyi *totey minyiii* Papii *nyamanyaa*,"

"Mau pamer stetoskop baru dari Papinya, Opa," kata Anya, berdecak pelan.

"Dasar keturunan tukang pamer," cibirnya sepelan mungkin. Ia menyerahkan ponsel pada sang anak yang ribut meminta.

"Mami! Ceyi Mamii, Ceyiii!"

"Nih, pegang nih. Sotoy banget jadi bayi."

"Opaaa!" seru bocah itu, mengalungkan stetoskop mainan di leher dengan cengiran lebar. "*Ceyi cumayinyayica yaa.*"

"*Opa mau di periksa?*" tebak Galih Prambudi. "*Mana yang mau diperiksa, Dokter Yudith?*"

"*Nyinyii Opaa,*"

"*Oh, dada?*"

"U-uh."

Galih ketawa. "*Pasang dulu stetoskopnya ke telinga, Dokter Yudith.*" Ingatkannya. "*Opa nggak di cek tensinya dulu?*"

"Tacicanyamanyu?"

"Sweetheart! Sepatuku yang sebelah nggak adaa!"

Anya mendongak, melihat suaminya turun dengan panik, tampak buruburu. Lelaki itu menenteng sebelah sepatu di tangan.

"Masak?"

"Iya," jawab Sangga, mondar-mandir mencari sepatu miliknya yang mendadak raib. *"Bantuin cari. Aku buru-buru ini."*

Anya melirik anaknya sejenak, menjawab pundak bocah itu sambil bertanya. *"Cherry, sepatunya Papi Cherry bawa kemana?"*

"Tatuu?" Bocah itu membeo, lalu bangkit sambil memeluk ponsel. Menunjuk tempat sampah di ruang tengah dengan lugu. *"Papiii,"* panggilnya. *"Tatuu Papii tituuu!"*

"Ya ampun, Yudithiatama." Sangga berlari kearah tempat sampah yang ditunjuk anaknya. Mengorek isi sampah tersebut dan benar saja, sepatu yang ia cari ada di dalam. Bercampur dengan *tissue* bekas dan sampah kering lainnya. Lelaki itu mengerjap shock, mengambil lagi sebelah alas kaki tersebut dengan nelangsa. "Astaga, kenapa sepatu Papi di buang? Papinya kerja pakai apa ini?"

"*Tatu Papi panyitapatati nyanyaa,*" cerocos bayi itu dengan serius, menggerak-gerakkan tangan atas bawah dengan ribut. "*Tatu totoh, yuwanyitu! Ceyi guuugiiiiy.*" Cherry menatap ayahnya dengan cengiran polos.

"Tuh, dengerin," kata Anya kalem. "Sepatu Papi geletakan disana. Sepatu kotor buang situ. Cherry *good girl*, katanya." Anya ketawa geli melihat tampang kesal suaminya yang tak bisa berkutik.

"*Matama*, Papi."

"Sama-sama gimana. Papinya lagi sebel ini," gumam Sangga dengan decak pelan. Meniupi sepatunya yang cukup kotor lalu mengusapinya dengan telaten menggunakan tissue. "Sepatu hitam Papi cuma ini, Cherry."

"Uh? Papi *manyish*?"

"Lagian salah kamu sendiri. Udah dibilang, kamu tuh harus hati-hati naruh sesuatu. Anaknya lagi hobi buang-buang barang," kata Anya, berdiri menghampiri suaminya dengan decak iba. "Ckckck. Sepatu ratusan juta."

"Opaaa," seru si bayi, kabur menjauh membawa ponsel ibunya. "Papi Ceyii *manyiish*, Opaa!" Adunya. "*Tatu* Papi *cacucituu*, Papi *manyiiiishh*!"

"Heei, mau kemana ituu?" teriak Anya, mengejar putrinya yang berlarian keluar rumah. "Cherry?"

"Mo Yiah, Mamiii."

"Hapenya Mami jangan dibawa, ya ampun anak ini!" ujanya geregetan. "Bye ke Opa dulu kalau mau main," lanjutnya.

Bocah itu berbalik. "Opaaa! Ceyi *manyanyi* Yiahh yaa. *Pappaaii* Opaa!" Ia meletakkan ponsel ibunya di lantai dengan hati-hati, lalu balik badan lagi. Berlari-lari sambil mengayunkan tangannya gembira, diikuti Anya yang kini mengekor di belakang sampai ia mendarat dengan selamat di depan pintu rumah Ginan dan Medhya.

"Yiaahhh!" seru si bocah, menendangi pintu berulang kali. "Ceyii Yiaahh! Ceyiii nyinyiii! *Hayooooo!*"

Anya berkacak pinggang tak jauh dari sana hingga pintu terbuka. Setelah memastikan anaknya masuk dengan aman, barulah Anya pulang ke rumah.

Mengurus satu orang lagi yang ia yakin tak bisa apa-apa tanpanya.

Sisi positifnya, Antha adalah lelaki yang cukup peka. Mungkin karena rekam jejaknya dalam bidang asmara memang bukan ecek-ecek lagi, pengalamannya dalam menangani wanita pun sudah terlatih apik sekali.

Jadi, ia langsung sadar dengan perubahan sikap Jena sejak gadis itu menolak diajak makan bebek goreng dan malah membanting pintu tepat di depan wajahnya.

Gadis itu mogok membelikannya sarapan. Mogok membangunkannya. Mogok mengantarnya ke depan saat ia berangkat kerja. Dan mogok bicara dengannya. Pokoknya semua-muanya di mogokkan. Bukan main jeleknya adat marah seorang Semesta Jainari Sutedja. Boro-boro bicara dengannya. Dua hari belakangan, gadis itu selalu minggat tiap kali melihat tampang Antha di rumah. Masih mau diantar kursus, tapi sepanjang perjalanan sengaja menyumbal telinga dengan earplug dan pura-pura merem sampai tujuan.

"Nih," kata Antha malam itu. Mengetuk pintu kamar Jena dan menyodorkan sebuah tas belanjaan kecil. "Tadi aku beliin buat Mamanya Kiel sama Maminya Cherry. Ada sisa buat kamu." Ia berdekhem, menatap wajah cemberut Jena di balik pintu.

"Nggak mau." Jena menutup pintu lagi setelah berhasil membuat Antha berdecak. Mengurut pelipisnya dengan frustrasi.

"Cil," panggilnya. Mendekatkan bibir ke pintu. "Jainari," ulangnya lagi. "Kutaruh sini, ya."

Tidak ada balasan. Tapi ponsel Antha berdenting, menunjukkan sebuah chat dari nomor Jena yang bunyinya.

'Ambil. Kalau aku masih lihat itu di depan kamar nanti kubuang.'

Antha kembali berdecak geregetan.

Bukannya ia tak tahu salahnya dimana. Ia tahu, kok. Ia paham apa alasan gadis itu ngambek berhari-hari lamanya. Tapi ... masak iya begini?!

"Ck," decaknya. "Bantuin *packing* buat besok kalau gitu." Ia mendorong pintu kamar Jena lagi. "Besok aku ke Jakarta. Barangnya belum ada yang disiapin," tambahnya. "Itu kan tugasmu," tambahnya. "Marah si marah, tapi tugas harus tetap jalan, dong. Jangan nggak profesional gitu," lanjutnya. "Jei!" Panggilnya. "Bantuin nge--" pintu kamar terbuka dan Jena muncul di belakangnya.

Berjalan melewati Antha untuk lebih dulu bergegas ke kamar lelaki itu. Diikuti Antha yang kini mengekor di belakang, mengulum senyum diamdiam. "Kalungnya bagus, lho," gumam Antha, merangkul bahu Jena sambil jalan. "Yakin nggak mau?"

Jena tidak menjawab. Alih-alih menanggapi, gadis itu menunduk guna melepas rangkulan Antha di pundak, berlari lebih dulu ke kamar si majikan.

Sementara Antha menghela napas panjang, kembali mengikuti langkah Jena dengan kepala berputar, sibuk mencari ide lain untuk mencairkan suasana seperti biasa. Begitu masuk, ia melihat gadis itu tengah menggeret kopernya, bolak-balik dari ranjang ke walking closet sambil menggotong beberapa lembar baju. Sibuk sendiri untuk beberapa waktu.

"Cil," panggilnya. "*Gyukaku*, yuk?"

Jena menggeleng. "Berapa hari perginya?"

"Senin malam balik."

"Mau bawa baju berapa?"

"Satu buat ngantor, soalnya nanti harus mampir ke *PramIndo pusat*. Satu buat dinner, satu buat tidur, satu buat balik." Sambil menjawab, lelaki itu berjalan mendekat. Meletakkan tas belanjaan kecil ke meja, lalu

ia duduk di ranjang, mengamati wajah Jena dengan senyum menggoda. "Kangen nggak besok pas di tinggal?"

Jena memutar mata, tidak menjawab.

"Mau nyari eskrim nggak?"

Gadis itu menggeleng. "*Have fun* kencannya."

Antha mengerjap, lalu mengangguk tipis. "Boleh dibawa pulang nggak, ceweknya?"

"Bawa aja. Nanti aku nyari kosan deket sini."

"Bercanda," sahut Antha segera. Terkekeh gugup. "Ya udah sori," tambahnya lagi. "Gara-gara kubilang jelek waktu itu, kan?" tebaknya tepat sasaran. "Hm?" Ia menelengkan kepala, mengintip wajah Jena yang tampak dongkol setiap kali bersitatap dengannya. "Maaf," gumamnya lembut.

Mengangkat tangan, mengusap kepala Jena sambil tersenyum. "Nggak baik lho, marahan lama-lama."

Jena menutup koper tersebut setelah memastikan seluruh kebutuhan Anthariksa masuk ke dalam. Sambil menghela napas panjang, gadis itu mengerjap. Dadanya mengembang pelan saat melihat senyum manis di bibir Antha. Dengan pelan ia mengangguk.

"Di maafin?"

Jena mengiyakan dengan anggukan.

"Kayaknya belum," gumam Antha pelan.

"Masih marah mukanya." "Emang begini mukaku," sahut Jena sekenanya.

"Nanti kuganti lipstick yang waktu itu," tambah Antha, merayu. "Nanti kutemenin beli yang baru. Hm?"

Jena menggeleng. "Kamu butuh apalagi? Aku mau tidur kalau udah."

"Cil," panggil Antha lembut. "Jainari," koreksinya. "Oh! Mau minum bareng, nggak?" tawarnya dengan ide baru. Ia berdiri, tanpa menunggu persetujuan, dirangkulnya bahu Jena menuju tempat dimana ia menyimpan beberapa *wine*-nya.

Sejatinya Jena masih ingat dengan kesalahannya beberapa waktu lalu. Jadi ketika mereka masuk kesana, jantungnya berdentum-dentum, takut ketahuan. Ia nyaris kabur seandainya Antha tak lebih dulu bersuara.

"Yang kamu minum waktu itu dari mantan tunanganku. Kamu tahu?"

Jena mengerjap, menelan ludah lantas geleng-geleng dusta. "E-enggak," akunya bohong. "A-aku ... nggak tahu."

Antha tersenyum miring. "Nggak tahu tapi botolnya dibuang," gumamnya geli, mengacak rambut Jena dengan gemas. "*Its okay*. Aku bukan jenis orang yang terlalu melekat sama suatu barang kok," katanya. "Nggak usah takut. Nggak masalah, aku *kan* pemaaf," lanjutnya, setengah menyindir. "A-aku ..." Jena menggabungkan kedua tangan di depan tubuh, menunduk dalam-dalam. "Minta maaf," katanya. "Waktu itu nggak sengaja."

Antha terkekeh pelan. Menyandarkan pinggulnya di meja bartender sambil mengerjap. "Ambil lagi," suruhnya, mengendik pada deretan botol mahal di belakang. "Kamu boleh ambil manapun yang kamu mau. Tapi habis itu kita baikan. *Deal?*"

Jena mendongak. Menatap Antha ragu-ragu.

"Beneran," jawab Antha lebih dulu. "Kamu pilih. Aku ambilin gelas. Kita minum disini aja." Ia berdiri tegak, berjalan kearah deretan gelas yang tak jauh dari meja. Menggulung lengan kaosnya sambil melirik Jena yang bergerak malu-malu, mulai memilih botol yang ia inginkan.

"Oh," Antha teringat sesuatu. "Jangan ambil yang *1987*, ya. Itu warisan eyangku, baru boleh dibuka pas aku nikah nanti."

Jena menoleh, mengurungkan niatnya menyentuh botol yang bertulis *1987* tadi. Ia bergeser ke kanan, berjinjit dan mengambil yang lain dengan senyum terukir tipis. Balik badan kemudian bertanya. "Yang ini boleh?"

Antha membawa dua gelas kosong di tangan sambil mengangguk. "Bisa buka, nggak?"

"Bisa," jawab Jena, berlarian sambil memeluk botol *wine* di dada.

Mendatangi Anthariksa di sofa kulit panjang tersebut, sibuk membuka botol untuk beberapa waktu lamanya.

Jena menuangkan minuman tersebut di kedua gelas, sementara Anthariksa menggumam kata terimakasih sebelum menggoyangkan leher gelasnya. "*Cheers?*"

Jena mengangkat gelas, mempertemukan ujung kaca tersebut dengan milik Anthariksa hingga menimbulkan suara dentingan pelan, lalu meneguk minuman sambil mendesis. "Sshh ... haah!" Bahunya bergidik pelan, disusul kekeh pelan Antha yang menyahut.

"Enak?"

Dengan mata menyipit, Jena mengangguk.

"Jangan mabuk lagi, ya. Aku nggak mau angkat kamu kayak malam itu," kata lelaki itu setengah bercanda. "Berat."

Jena terlalu sibuk menuang *wine* ke gelasinya hingga tak menangkap perkataan Antha dengan baik. Gadis itu cukup banyak pikiran hingga ia semangat sekali meneguk minumannya berulang kali. Dan entah di gelas keberapa, iapun mulai merasakan tanda-tanda mabuk. Kepalanya berat dan saraf bibirnya mulai tidak bisa di kendalikan. "Tha," panggilnya. "Anthariksa?"

"Hm,"

Gadis itu cengengesan. Memainkan gelas di tangannya sambil berujar. "Aku mau operasi plastik," racaunya. "Tapi aku takut jarum suntik."

Antha meletakkan gelasinya ke meja, menyandarkan bahu di sofa sambil terkekeh.

"Baru juga dibilang jangan mabuk, udah mabuk aja si bocil."

"Kamu nggak takut jarum suntik?" tanya Jena, membalikkan tubuh menghadap Antha. Bertanya sungguh-sungguh. "Pas jarumnya masuk kan kayak*cekiiiiittttt!* Gitu, kan? Sakit banget," keluhnya. "Terus pas jarumnya di tarik ... rasanya *shyuuuunggg!* Gitu."

"Kamu dipukulin nggak pernah ngeluh sakit?" balas Antha, iseng menanggapi.

"Kalau dipukul, aku bisa bales. Kalau di suntik, aku nggak berani ninju dokternya," jawab Jena dengan bibir melengkung turun. "Aku nggak suka dokter, Tha."

Antha manggut-manggut. "Aku juga nggak suka Sanggatama."

Jena menggeleng. "Kecuali dia," ralatnya. "Aku suka dokter Sangga. Dia baik." Gadis itu cengengesan seperti sebelumnya. "Sama ganteng. Sama ... sopan." Pipinya sudah merah macam tomat busuk ketika meneguk habis sisa minuman di gelas, meletakkannya di meja setelah itu. "Tha," panggil Jena lagi. Berkedip-kedip dengan mata yang telah sayu.

"Hm,"

"Aku mau dipangku."

Antha mengerjap kaget, namun terkekeh saat gadis itu merangkak keatasnya. "*Really?*" Ia memegang pinggang Jena sambil ketawa geli.

Kedua tangannya mengalung di pundak Antha sementara wajahnya terbenam di leher ketika gadis itu berbisik. "Nanti kupukul calon istrimu." Ancam Jena, ketawa kecil.

"Nggak boleh ada yang duduk disini kecuali aku," racaunya. "Sama Kiel. Sama si gendut juga," tambahnya. "Yang lain jangan. Nanti ku tinju."

Antha berdecak pelan. "Pindah kamar sekarang?"

Jena menggeleng, mengeratkan pelukan. "Kamu mabuk, Tha?"

"Kamu yang mabuk," jawab Antha, mengusap pinggang si gadis lembut.

"Udah, yok. Sini kugendong," katanya. "Bahaya juga ini anak lama-lama."

Jena mengangkat kepala, mengerjap sambil nyengir sebelum melakukan sesuatu yang tak terduga.

Dengan sangat berani, ia memegang kedua pipi Antha, mempertemukan bibir mereka beberapa detik lamanya. Ia mengusap bibirnya sendiri dengan punggung tangan

setelah itu, nyengir konyol. "Kamu pernah ciuman, Tha? Aku pernah," katanya. "Sekali waktu kuliah. Sama sekali waktu kamu mabuk. Ah! Sekali sama ini juga. Berarti ..." Ia mengacungkan tiga jari dengan pamer. "Tiga kali."

Anthariksa menghela napas panjang. Setia memegang pinggang si gadis agar tak tumbang ke belakang.

"Yang pertama, aku dicium. Tapi aku nggak suka, soalnya dipaksa. Terus aku tonjok mukanya kayak gini." Ia hampir memeragakan tinju betulan di muka Antha seandainya lelaki itu tak buru-buru menangkis. "Hehe," "Tsk,"

"Yang kedua, pas kamu mabuk. Kamu kan tidur, terus aku lihatiiiiinnn. Terus, aku pegaaaaang pipinya gini, terus aku ciium

gini." Ia mengecup bibir Antha lagi sambil cengengesan. "Yang ketiga tadi."

"Jelek," gumam Antha, tersenyum tipis.

"Nanti aku operasi plastik!" serunya marah.

"Pakai plastik paling mahal di dunia!"

Antha ketawa. "Gini aja," sahutnya. Memegangi pipi Jena sambil mendekatkan wajah mereka, bergumam lagi. "Begini udah cantik."

Harusnya ia tak mabuk malam itu. Tapi Antha berlaku macam orang tak sadar ketika memiringkan kepala, menyambar bibir Jena dengan tergesa. Menyecap sisa anggur di mulutnya ketika gadis itu balas menghisap bibirnya, saling berpagutan tanpa sungkan.

Bendera peperangan hangus terbakar dua insan yang mabuk malam itu. Entah mabuk minuman, atau bisa jadi ... mabuk asmara.

Yang jelas, Antha sadar sesadar-sadarnya, ketika Jena menjeda pagutan bibir mereka, menatapnya dengan senyum semanis madu.

"Tha," gumam gadis itu. Membingkai wajah Antha sambil mengecupi bibirnya lagi. "Kamu harus tahu," bisiknya di tengah ciuman. "Aku ... suka kamu," akunya. "Suka. Sesuka-sukanya."

16. Mitambuh

Semalam, Jena bermimpi aneh sekali.

Gila-gila-gila! Bukan aneh lagi, tapi cabul! Masak dalam mimpinya, ia dan Anthariksa bercumbu diatas sofa? Mereka ciuman, bermesraan, dan lelaki itu tersenyum sepanjang malam sambil memangkunya?

Ya ampun. Kepala Jena sangat kotor. Ia bersumpah, senaksir-naksirnya ia pada seseorang, belum pernah ia sampai mimpi jorok begini.

"Brengsek," gumam Jena, menjambaki rambutnya sendiri sambil mendesah. Menatap air panas yang mulai membentuk gelembung kecil di panci. Mendidih. Jena menuangkannya di penyaring berisi kopi

sambil terus mengumpat dirinya sendiri.
"Dongo. Otak cabul."

"Cil,"

Jena menoleh, melirik Antha yang turun tangga sambil menggotong koper.

"Apa?"

Selepas meletakkan kopernya di sofa, lelaki itu mendekati Jena di dapur, merogoh dompet di saku kemudian mengeluarkan satu kartu.
"Buat pegangan kalau mau belanja."

Jena mengangguk. Mengambil kartu tersebut tanpa sungkan. Melirik Antha diam-diam, memusatkan tatapannya pada bibir lelaki itu cukup lama, sampai Andreas masuk ke rumah.

"Apa-apaan ini," decak Andreas, memicing penuh penghakiman kala menatap Jena. "Tsk, lagi?"

"Apa?!" tantang Jena kesal. Datang-datang nyari masalah. Tak tahukah dia, Jena sudah mumet sejak bangun tadi?! "Sini maju kalau berani!"

Andreas memutar mata, beralih pada Anthariksa dengan nada setengah merajuk. "Mas Antha mau jadi co-pilotnya Jeremy waktu pulang nanti?"

Antho menoleh segera, begitupun Jena. "Kenapa?"

"Turah besok sibuk. Jadi, dia akan *stay* di Jakarta sampai jumat," katanya. "Kata Jeremy nggak usah cari *co-pilot* luar, Mas Antha aja."

"Kamu bisa nerbangin pesawat?!" tanya Jena kaget. *Kalau iya, keren sekali!* "Tha! Aku ikut, Tha! Aku ikut!"

"Nggak bisa," jawab Antha pendek. "Bercanda dia," lanjutnya, membuat semangat Jena langsung padam detik itu juga. "Main ikut-ikut aja," cibir Antha pelan, mengambil secangkir kopi yang baru Jena selesaikan untuk di bawa ke sofa.

"Gue nggak mau," tolaknya pada Andreas yang mengikuti langkahnya. "Cari orang lain aja. Nggak usah nyusahin diri sendiri, gue nggak mau mati cepet. Masih ada banyak hal yang harus gue lakuin."

Jena menguping sambil manggut-manggut pelan.

Tentu Anthariksa tak boleh mati sekarang. Kalau Antha mati, Jena pasti sedih sekali. Lelaki itu harus hidup lama, minimal sampai rasa suka Jena padanya menghilang. Kalau sekarang, perasaan Jena sedang menggebugebu. Lihat, semalam saja Jena sampai mimpi mesum begitu. Kira-kira,

Anthariksa marah tidak ya, kalau Jena cerita soal mimpi bercumbu itu?

"Heish!"

Jena menoleh saat Andreas tiba-tiba berdecak sebal. Lelaki itu berdiri sambil berkacak pinggang memelototinya. Membuat gadis itu berkedipkedip keheranan. "Kenapa lagi dia?" gumamnya bingung.

"Heh!" seru Andreas pada Jena. "Kamu! Ya, kamu! Siapa lagi?" tunjuk Andreas dengan tampang siap bertengkar. "Bisa berhenti mikir, nggak? Berisik!"

Anthariksa menoleh, ikut melirik Jena kemudian menghela napas panjang. "Masuk kamar, Cil."

"Dih, nggak mau. Ngapain?" bantah Jena seperti biasa. "Dapur ini daerah kekuasaanku. Kalian aja yang pindah kalau

mau," ia mengendik santai, tak ambil pikir.
"Enak aja nyuruh-nyuruh pergi."

Andreas berdecak protes. "Mas Antha, suruh anak itu menghafal resep rendang lagi," pintanya dengan gurat sebal.

"Cil, apalin, Cil."

"Nggak mau!" bantah Jena kembali, pantang manut. "Kalian apalin aja sendiri!"

"Dia nggak mau," gumam Antha pelan. "Ya udah, lah. Nggak usah di lihat. Biarin aja," ia membujuk Andreas dengan dekhem pelan.
"Nanti juga diemdiem sendiri."

"Dia nggak akan diam," decak Andreas frustrasi. "Seenggaknya suruh anak itu kendalikan isi kepalanya," gersah lelaki itu pada Antha. "Imajinasinya mengganggu saya."

"Kendaliin aja kepala situ sendiri!" balas Jena terus-terusan. Gadis berkuncir satu itu berkacak pinggang menantang. "Apa? Berani? Sini maju!

Guyur pake kopi juga nih!" Ancamnya.

"Kami benar-benar nggak cocok," protes Andreas pada Antha. "Performa kerja saya bisa menurun kalau energi saya di paksa bentrok dengan anak itu terus, Mas Antha."

"Energi-energi. Heh, Mbah Mijan! Situ pikir aura situ bagus, apa?!"

"Haaah," Anthariksa membuang napas dari mulut perlahan. Jika tadi ia masih mengusahakan mediasi, kini tidak lagi. Detik dimana Jena dan Andreas saling mengatai satu sama lain, detik itu pula ia memilih abai, menguyup kopinya dengan kalem. Mendengar perdebatan tersebut tanpa ada niat memisahkan.

Andreas dan Jena masih ribut macam istri tua dan istri muda yang dipaksa hidup serumah, sementara Anthariksa masih dalam posisi tersantainya sampai dua bocah muncul bergandengan. Yang satu sudah ganteng, yang satunya lagi hanya mengenakan sporot putih dan celana kuning sedengkul, sepertinya kabur sebelum sempat dipakaikan baju oleh ibunya.

"Tataa!" seru Kiel dengan senyum manis. Melambaikan tangan. "Miyaas!" Ia juga berhasil membuat amarah Andreas menguap tiba-tiba. "Tetee!" Tak lupa menyapa Jena yang kini tersenyum pura-pura. Menurunkan tangan yang tadi sudah terkepal, siap dihantamkan ke muka Andreas. "Masiel sini sama Ceyi," lapornya, melirik si adik di sebelah.

"*Nyama* Ceyi," tiru si adik sok tahu. "*Nyinyii* Ceyiii."

Andreas menoleh, tersenyum tipis sambil melambaikan tangan. "Halo," sapanya. "Om Andreas mau bawa koper Mantha keluar dulu, ya." Pamitnya.

Takut tersulut emosi dan bertengkar di depan anak-anak, lelaki itupun memilih pergi. Mengambil koper Antha lalu melenggang keluar setelah mengusap kepala Kiel dan Cherry bergantian.

"Sini, Sayang." Panggil Antha, menggerakkan tangan. "Yang sayang sama Mantha siapaaa? Angkat tangannyaaaa?"

"Masieeell!" seru Kiel, mengangkat tangan dengan semangat.

"Ceyiii!" teriak si bayi gendut, tak mau kalah. Ia melepaskan genggamannya tangan Kiel untuk berlari menghampiri Antha, memanjat kakinya dengan gigih. "Tataa! Tata Ceyiiii!"

Klaimnya. "Ceyi *macitu nyama* Tataa! Yiah *nyamanyanya Ceyi nyinyiii!*"

Anthariksa terkekeh-kekeh, meletakkan kopinya di meja demi meraih keponakannya ke pangkuan. Memeluk bocah itu dengan gemas. "Aduh, ini sayangnya Mantha paling cantik niih," gumamnya lembut. "*Kiss Mantha?*"

Cherry mendongak dengan bibir mengerucut. Menciumi wajah Antha sambil nyengir. "Tata *munyanyimanya?*"

"Hm?" gumamnya tak mengerti. "Apa, Sayang?"

"Tata mau mana?" Bantu Kiel mengartikan. Ikut berlarian mendekat.

"Mantha mau kerja," jawab Antha manis. Mengangkat Kiel agar duduk di pangkuannya pula. "Sayangnya Mantha yang

ini kok udah *abege*, ya?" Kekehnya, menyodorkan pipi agar di kecup Kiel. "Mas Kiel rajin sekolah?"

Kiel mengangguk. "*Suyuh* Papa *yajin beyajay*, Tata. Masiel *nyanti* ... mau itu ... mau *jija* sama Tata."

"Mau kerja sama Mantha?"

Bocah itu mengangguk. "Masiel *mbayan* Tata ya, Tata?"

"Iya, dong. Mas Kiel kembaran Mantha."

"Ceyii?" tagih si bayi perempuan, tak mau ketinggalan. Meraih kedua pipi omnya dengan tatapan serius, minta perhatian. "Ceyi *mbayanyinyapa*? Huh? Ceyi *mbayanyinyapa* Tata?"

"Ceyi *mbayan* Tete," jawab Kiel singkat. "Tata, Ceyi *tinjang-tinjang* pintu

Masiel *mayin*." Adunya. Melirik Jena kemudian. "Tete sama Ceyi sama, Tata," katanya, membuat Jena Berdekhem-dekhem tak enak. Merasa bertanggung jawab atas satu kelakuan buruk yang di pelajari bocah itu darinya.

Padahal, Jena cuma sekali mempraktikkan cara menendang pintu di depan si gendut beberapa waktu lalu. Mana Jena tahu si boboho satu itu rupanya pengingat yang baik?

"Iya juga, ya?" Antha membingkai pipi Cherry yang bulat kemudian beralih menatap Jena, bolak-balik seperti itu lantas ketawa. "Iya. Mirip juga mereka."

"*Yiyip tapa?*" tanya Cherry mengerucutkan bibir. "Tataa, Ceyi *yiyip tapaa?* Hah?"

"*Miyip* Tete," jawab Kiel sabar. "Tapi Tete *tantik*," tambahnya.

Jena mengulum senyum malu-malu mendapat pujian tersebut.

"Tete *so pwety*," tambah Kiel lagi, menatap Jena dengan hangat. "*So cool*." Bocah itu mengacungkan jempol, tersenyum tulus.

"*Thankyou*," gumam Jena sambil menggerak-gerakkan tubuh, salah tingkah.

"Anak-anak memang jujur, tapi penilaian mereka belum begitu sempurna," ralat Antha jahil, pantang membiarkan Jena bahagia begitu saja. "Jangan kepedean, Cil."

Cherry mengangkat dagu, mengikuti perkataan om-nya barusan. "*Jejeyan*, Ciiyy! *Jejeyan*!"

"Ceyiii, *njaboyeh* ya?" Kiel meletakkan telunjuk di bibir adiknya. Berdesis pelan. "Sshuut."

"Sshhhyuuut," si bayi ikut berdesis sok tahu.
"*Jajuyeh*, Yiah?"

Kiel mengangguk. "*Njaboyeh*," terangnya.
"Tete *so cool*. Ceyi *njaboyeh* jahat."

Jena menyipit sebal pada Antha ketika lelaki itu menjulingkan mata padanya sambil ketawa. Gurat mengejek di wajahnya baru hilang ketika keponakan bayinya yang cerewet ribut minta perhatian. Lelaki itu kembali menatap si gendut, sibuk menanggapi celotehannya hingga Jena tersisih beberapa waktu kemudian.

"Mas Antha, berangkat sekarang?" Andreas masuk lagi, mengingatkan jadwal keberangkatan. "Takut kesiangan."

"Oke," sahut Antha, bercengkrama sebentar dengan kedua keponakannya. Pamit dengan janji akan pulang membawa mainan dan eskrim yang banyak, katanya. Kiel sudah

tentu bersorak gembira mendapat janji menggiurkan tersebut, sementara si bayi ikut-ikutan bertepuk tangan dan berjoget antusias meskipun tak tahu apa-apa. Pokoknya segala hal yang kakaknya lakukan, ia juga ikut demikian.

"Yeeeyy!" serunya. "Ceyi *manyanyin* Tata *manyaaakk!*"

"*Kiss* Mantha-nya lagi?" Lelaki itu menutup mata, membiarkan dua bocah di pangkuan berebut menciuminya. "Turun, ya? Mantha mau berangkat."

Kiel turun duluan di susul si gendut yang baru mau berpisah setelah di sogok *Cocomelon* di ponsel Jena. Dua bocah itu anteng menonton kartun lewat ponsel sementara si Om meluangkan waktunya yang sebentar untuk menggoda Jena lagi.

Menepuk jidat gadis itu dari belakang sambil berbisik.

"Berangkat dulu ya, jelek."

"Pergi aja sana!" usir Jena sebal. "Jangan nyubit pipi!" Amuknya, menampar tangan Antha yang usil menggerayangi pipinya.

"Nggak mau nganterin ke depan?"

"Nggak!" tolak Jena gengsi. "Nggak penting."

Dengan kekeh jahil Antha mengacak rambut Jena, berbalik pergi sebelum anak-anak sadar dan ribut mengikutinya lagi. Lelaki itu melambaikan tangan, sementara Jena melengos, memilih mendatangi Kiel dan Cherry lalu ikut tiduran di karpet bulu bersama.

Gadis itu baru menoleh dan bangun ketika derum mobil Andreas terdengar. Dengan

segera ia berlari ke jendela, mengintip sedan hitam tersebut menjauh dari halaman sambil bergumam pelan. "Hati-hati. Jangan lamalama perginya."

Pria yang duduk di kursi goyang itu mendengus tipis. Melempar setumpuk uang di amplop coklat ke meja.

"Sekarang adalah waktu yang paling tepat kalau mau menyerang. Para Prambudi saat ini sedang terpecah," kata yang muda. Meraih amplop berisi uang di meja.

"Kata siapa mereka pecah?" Sarkas si pria dengan nada geli. "Kalian anak-anak muda tidak tahu apapun soal Prambudi," gumamnya. "Kalian bisa membunuh mereka, tapi mustahil memisahkan satu diantara keempatnya."

"Tapi saya yakin--"

"Mereka sengaja terlihat begitu, bukan berarti mereka betulan pecah kongsi," kekehnya. "Jangan gegabah. Lagipula, tujuan awal kita bukan itu," ucapnya. "Terus amati dengan hati-hati. Pantau beberapa nama di sekitar mereka juga. Jangan sampai kecolongan," ingatkannya. "Kalau tugas Marvel sudah selesai, segera bersihkan."

Lelaki muda itu mengangguk pelan. Pamit undur diri.

"Nah, Dirgatama. Kenalin, ini Evelyn, anaknya teman Mama di gereja." Senyum wanita itu mengembang saat menarik paksa tangan putranya agar berjabat tangan dengan sesosok gadis cantik di hadapan mereka.

"Halo, Evelyn."

Antha mengangguk dengan senyum tipis. "Anthariksa. *Nice to meet you.*" Ia lekas menarik tangannya setelah saling sapa.

"Eve, ini anak Tante. Nggak begitu ganteng sih, tapi duitnya banyak.

Hahaha!" canda Nayumi pelan, menggebu-gebu lengan anaknya sambil ketawa, membuat Antha menoleh dengan lirikan datar.

"Ma,"

"Bercanda," cengirnya, menepuk pipi putranya lembut. "Oh iya, Eve! Anak Tante ini khusus terbang dari Surabaya kesini demi ketemu kamu, lho!" Wanita itu menoleh pada Anthariksa, mengedipkan sebelah mata sebelum mendorong anaknya duduk di kursi. Mempersilahkan Evelyn duduk pula. "Waduh, serasinya kalian berdua! Enak banget di lihat kalau begini," pujinya, menyatukan kedua tangan dengan antusias.

"Waah, Mama lupa ada janji lain hari ini!" Nayumi pura-pura menepuk jidat, meraih tas di meja kemudian tersenyum penuh muslihat. Untuk ukuran ibu-ibu sosialita yang tak pernah mengenyam kelas akting, ia cukup percaya diri dengan aksinya. "Mama tinggal dulu, ya? *Have fun* kalian. Jangan buru-buru pulanginya. Masih sore." Ia melambaikan tangan setelah mencium pipi anaknya. Pergi terburu-buru sambil sesekali menoleh ke belakang.

Jangan dikira Anthariksa tertipu dengan akal-akalan ibunya. Ia terlalu terlatih dengan hal beginian sampai di tahap sudah hapal dengan berbagai macam skenario seorang Nayumi Prambudi. Selepas ibunya betul-betul menghilang, ia menghela napas pendek, meraih gelas dan meneguk air putih disana untuk membasahi tenggorokan.

"Baru banget sampainya, Mas?"

Antha buru-buru meletakkan gelasnya ketika gadis di depan bertanya. Lelaki itu mengambil serbet untuk mengusap bibir, kemudian mengangguk pelan.

"Ya udah. Santai aja dulu kalau gitu. Pasti kamu capek banget."

Rupanya, kriteria menantu sang ibu kali ini cukup berbeda dari biasanya. Antha melirik Evelyn lebih teliti, lantas sadar bahwa ada beberapa perbedaan antara gadis ini dengan gadis-gadis sebelumnya.

"Sori, boleh aku tanya umurmu berapa?"

tanya Antha, menatap gadis itu dengan penasaran. "Dua enam."

Duapuluh enam. Sama dengan bocah pembuat masalah yang ada di rumahnya, batin Antha lagi, mendengus geli.

"Kenapa?"

"Huh? Oh. *No-no*. Nggak apa-apa," jawab Antha segera. "Kegiatanmu apa, Eve?"

"Tergantung," jawab gadis itu, tersenyum manis.

Beda dengan gadis terakhir yang cenderung pendiam, gadis kali ini jauh lebih komunikatif, sepertinya.

"Tergantung?" tiru Antha, menyilangkan sebelah kaki sambil mengernyit. "Tergantung yang nanya?"

"Bukan, Mas." Geleng gadis itu sambil terkekeh lembut. "Tergantung hari," ujarnya. "Senin sampai jumat aku ngajar *pilates*, sabtu ngajar anak-anak di panti, minggunya ... yah, kalau nggak ada yang ngajak main, paling ikut Ibu ke gereja. Makanya sering ketemu Tante Nay."

"Ah," Antha manggut-manggut. Sungguh definisi manusia baik kecintaan Tuhan. Berbanding terbalik dengan Jainari yang berandalan.

Anthariksa terkekeh-kekeh, tenggelam sendiri dalam isi kepalanya yang dipenuhi aib Jena selama bersamanya.

"Mas Antha?"

Lelaki itu gelagapan, berdekhem sebelum menyahut. "Ha? Oh, iya. Kenapa?"

Evelyn tersenyum maklum. "Kalau Mas Antha kegiatannya apa?"

"Aku ... ya kerja," jawabnya simpel. "Senin sampai sabtu di kantor, sesekali keluar *meeting*, memantau proyek ini itu, atau dinas di luar kayak sekarang. Minggunya ..." *Menggoda Jainari seharian.* "...main sama keponakan di rumah," gantinya.

"Oh, punya keponakan?"

Antha mengangguk. "Dua," jawabnya, tiba-tiba semangat. Teringat Kiel dan Cherry yang menggemaskan. "Yang besar umur tiga tahunan lebih dikit, yang kecil satu setengah tahun."

"Wow, pasti lucu." Evelyn menggerakkan tubuh lebih dekat. Menumpu kedua tangan di meja dengan *gesture* terbuka, mulai nyaman.

Antha ketawa pelan, mengiyakan. "Nggak pernah sepi kalau ada mereka," tambahnya.

"Aku juga suka banget lho, sama anak-anak," kata Evelyn dengan nada keibuan yang kental.

"Sejujurnya aku nggak begitu suka anak-anak sih," sahut Antha pelan, meralatnya segera. "*Well*, lebih tepatnya ... aku memang

nggak suka anakanak. Kecuali keponakanku."

Senyum di bibir gadis itu melengkung sempurna kala mengangguk. "Karena masih satu darah, mau nggak mau jadi suka, ya?"

Antha mengiyakan. "Kamu kenapa mau kencan sama orang yang belum kamu tahu, Eve?"

Evelyn bergumam tipis, menjawab pertanyaan itu tanpa perlu waktu lama. "Nggak bisa dibilang nggak tahu, sih. *Kan* selama ini aku cukup sering ngobrol sama Tante Nay. Beliau juga sering membahas Mas Antha, jadi meskipun belum pernah ketemu, aku berasa kenal aja gitu," terangnya. "Ah, aku juga baca ini." Gadis itu merogoh tas untuk mengambil sebuah majalah bisnis. Meletakkannya di meja sambil menunjuk covernya. "Mas Antha

ternyata nggak fotogenik, ya?" ejeknya.
"Lebih bagus di lihat langsung begini."

Antha menanggapi dengan tawa seadanya.

Mereka melanjutkan perbincangan sambil mengomentari makanan yang malam itu terhidang, sesekali membahas hal-hal di luar topik, atau saling merekomendasikan kegiatan-kegiatan menyenangkan yang bisa dilakukan kala senggang.

Jika mau jujur, percakapan malam itu cukup seru. Evelyn adalah tipe perempuan yang sederhana dan enak diajak bicara apapun. Selera mereka lumayan mirip dalam beberapa hal.

Dan kalau ditanya bagaimana kesannya pada Evelyn malam itu, Antha akan menjawab ; ya. Ia suka.

Evelyn cukup layak dijadikan teman.

Jena tak tidur semalaman.

Ia gelisah setelah mendengar kabar dari Andreas, bahwa kencan majikannya berjalan lancar.

Dengan harap-harap cemas, gadis itu mondar-mandir di kamar sambil menunggu Antha menghubunginya. Namun sampai subuh menjelang, tak ada satupun panggilan atau *chat* masuk dari lelaki itu. Membuat Jena terduduk di lantai dengan hampa. Memandangi ponselnya cukup lama sambil ketawa getir.

"Nggak ada yang nyuruh lo nungguin," gumamnya. "Dia nggak harus ngabarin. Emangnya lo ini siapa?" Ia mendengus. Mengusap wajahnya sambil membuang napas berat. Menjatuhkan tubuhnya di lantai,

menatap langit-langit kamar sambil terkekeh sendirian.

"Gue yang suka dia. Gue yang baper sendiri. Gue yang kegeeran," gumamnya. "Perasaan gue *kan* bukan urusan dia? Kececewaan gue juga bukan tanggung jawab dia. Dia nggak punya kewajiban buat menjaga hati gue. Dia nggak punya kewajiban buat ngabarin gue," ia berbisik pelan.

"Gue yang suka sama dia, gue yang berharap sama dia. Dia nggak tahu apaapa. Jadi apapun yang gue rasain sekarang adalah mutlak urusan gue," katanya. Menyilangkan sebelah tangan di kening. Memejamkan mata, mencoba bicara dari hati ke hati dengan diri sendiri.

Biasanya, ini akan berhasil. Sudah dibilang, Jena sering jatuh cinta. Patah hati macam ini

sudah jadi makanan sehari-hari buatnya. Jena tidak akan kenapa-kenapa.

"Nggak apa-apa, Jei. Jatuh cinta itu hal yang wajar. Kecewa juga wajar. Manusiawi, kita ini normal," katanya.

Anthariksa tak pernah menyuruh Jena jatuh cinta padanya. Salah sendiri kenapa tertarik. Lagipula ... ah. Ini *kan* cuma naksir? Soal Antha kencan dengan perempuan lain, bukankah itu haknya? Kenapa Jena dramatis sekali, sih?

"Dia lajang. Dia bebas ngapain aja di luar sana, kita nggak berhak marah." Ia menurunkan sebelah tangan untuk mengusap-usap dada. Untuk beberapa saat lamanya ia sibuk mendamaikan logika dan perasaannya yang bersiteru. "Nggak apa-apa. Sedih aja kalau mau sedih. Sedih nggak dilarang, kok," katanya. Menyeka airmata

yang jatuh ke pelipis. "Ini namanya cemburu," katanya, mengidentifikasi perasaan dengan isak pelan. "Nggak apa-apa cemburu, asal jangan ketahuan," tambahnya, menepuk dada yang panas bukan main saat membayangkan lelaki itu bermesraan dengan perempuan lain di luar sana.

"Kita nangis karena kita kecewa sama ekspektasi kita sendiri, bukan karena Anthariksa jahat," lanjutnya lagi. Tersendat-sendat dengan tangis. Tenggelam dalam euphoria patah hati dan sesenggukan sendirian.

Menghabiskan waktu cukup lama untuk menenangkan hatinya yang di hajar realita habis-habisan.

Konsekuensi jatuh cinta seorang diri memang selalu begini. Bukan salah hati yang mudah kecewa, bukan pula salah Anthariksa yang tak membalas perasaannya.

"Bukan salah siapa-siapa," putus Jena. Berhenti menangis setelah beberapa saat berusaha. Gadis itu terduduk kemudian membuang napas panjang. Menganggukkan kepala.

Ia bangkit, meraih handuk dan masuk ke kamar mandi. Bersiap melanjutkan aktivitasnya seperti biasa.

"Pagi, Semesta!"

Jena menoleh ke belakang. Tersenyum tipis menanggapi sapaan ramah Awan yang baru saja keluar mobil. Lelaki itu berlari-lari kecil menujunya, terkekeh pelan ketika berhasil sejajar dengan Jena dalam langkah menuju gedung tempat kursus.

"Tumben sendirian? Biasanya diantar?" tanya Awan, celingukan. Tak melihat *Bentley Continental* biru yang biasanya menyertai gadis itu tiap berangkat kursus.

"Iya," jawab Jena seadanya. "Majikanku lagi dinas ke luar kota."

Awan ber'oh' pelan. Segera menarik Jena ke sisi lain ketika gadis itu nyaris menabrak tiang karena tak awas. "Masih ngantuk, ya?" tanyanya lembut. "Hati-hati."

Jena tersenyum canggung. Manggut-manggut seraya mengucek mata yang masih sembab.

"Lagi sedih?"

Jena menoleh, mengiyakan.

"Kenapa?"

"Aku nggak becus-becus masaknya," dusta Jena dengan bahu turun. "Majikanku udah bayar mahal. *Skill*-ku masih begini-begini aja."

"Kamu udah lumayan, kok," katanya Awan, menepuk kepala Jena pelan.

"Kamu ambil kelas masakan tradisional yang notabene-nya memang susah, Semesta. Bukan salahmu kalau nggak cepat bisa," ujarnya. "Menghapal bumbu-bumbu di masakan Indonesia yang jumlahnya sebanyak itu aja nggak gampang."

Sembari mengangguk, Jena mengulurkan tangan, hendak mendorong pintu kaca ketika Awan lebih dulu melakukannya. Lelaki itu berdiri dekat sekali di belakang Jena, tersenyum manis. "Silahkan."

"*T-thanks*," gumam Jena gugup, kabur lebih dulu. Gadis itu mengatur napas, memegang dada sambil menggelengkan kepala.

"Kamu sudah sarapan belum?" tanya Awan, kembali menyusul. Sejatinya, lelaki itu sudah melihat tangan Jena menekan tombol *lift*,

namun entah untuk alasan apa, ia juga ikut menekannya. Membuat jemari mereka bertumpukan dan Jena spontan menarik tangan. Masuk dengan langkah tergesa begitu kotak besi itu terbuka.

Jika Jena gugup setengah mati, Awan tidak demikian. Lelaki itu sangat santai menanggapi reaksi Jena yang berlebihan.

"Sudah sarapan, Semesta?" ulangnya, sebab yang tadi belum mendapat jawaban.

Jena menggeleng. Mengambil tempat di pinggiran, sengaja menjauh.

"Masih lama kelasnya mulai," kata Awan, melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan. "Mau nyobain resep baruku dulu, nggak?"

Jena mendongak lantas membeo. "Resep baru?"

"Yap," Lelaki itu mengangguk. "Mau kumasukkan ke menu resto-ku nanti. Kalau nggak keberatan, mau nggak kamu jadi orang pertama yang mencobanya? Aku butuh juri yang objektif." Kekehnya lembut. Menggeser tubuhnya lebih dekat dengan Jena lagi.

Lelaki itu betul-betul serius menunjukkan ketertarikan. Jena yang bodoh soal beginian saja sampai paham apa niatnya.

"Please?"

Jena tak punya alasan menolak ketika lelaki itu sudah meminta dengan sangat. Jadi iapun mengangguk.

"Yes!" seru Awan, tak sungkan menunjukkan kebahagiaan dengan tangan terkepal di depan muka.

"Ngomong-ngomong soal resto ..." Jena menggigit bibir resah. Meneruskan dengan nada tak enak. "...sori. Kayaknya aku nggak bisa datang."

Awan menoleh dengan tanya. "Yah, kenapa?"

"Nggak apa-apa. Nggak bisa aja."

Meski tampak kecewa, lelaki itu mengangguk paham. "*Its okay*. Aku masih bisa coba peruntunganku lain kali," candanya. "Siapa tahu ajakan kencanku nanti justru di terima." Ia terkekeh, menatap Jena penuh harap. "Iya, kan?"

"Aku--" Kalimat Jena terpotong sebab ponselnya berbunyi. Gadis itu mengalihkan perhatian, merogoh tas dan mengerjap senang kala melihat nama Anthariksa berkedip di layar. Senyumnya terbit spontan. Dengan segera, gadis itu mengangkatnya.

Menempelkan ponsel di telinga. "Halo, Tha?"

"Jangan nungguin ya, Cil. Nanti malam nggak jadi pulang," ucap Antha di seberang panggilan. *"Jadinya pulang lusa."*

Jena mengerjap kecewa, namun mengiyakan. "Oke."

Sejujurnya, ia ingin sekali bertanya, kenapa Antha baru menelponnya sekarang? Apa saja yang ia lakukan semalam? Tapi ia sadar itu tak sopan. Jadi, Jena mengurungkannya.

"Kenapa diem? Tumben."

"Nggak apa-apa," jawab Jena murung. Menendang-nendangkan ujung sepatunya di lantai. "Tadi aku naik *grab*," lapor Jena. "Bapaknya ngebut banget. Sebel."

"Semesta, ayo." Awan menarik tangan Jena saat pintu *lift* terbuka. Membuat gadis itu

mendongak dan mengikuti langkahnya dengan patuh.

"Siapa itu?" tanya Antha cepat. *"Lagi dimana?"*

"Chef," jawab Jena sambil jalan. "Lagi di tempat kursus." Ia menarik tangannya dari cekalan Awan. Berlagak sibuk memindahkan ponsel ke telinga kiri. "Nggak sengaja papasan di depan."

"Jangan pacaran melulu," kritik Antha dengan nada sarkas. *"Yang fokus belajarnya. Kamu kubayarin disitu bukan buat cinta-cintaan."*

Jena memutar mata. "Siapa juga yang pacaran," gerutunya sebal. "Nggak ngaca," gumamnya pelan sekali. *"Anak ini dikasih tahu malah--"*

"Mas Antha mau saladnya nggak?"

"Ha? Oh, iya-iya. Boleh."

Langkah Jena terhenti seketika. Gadis itu mematung mendengar percakapan tipis-tipis di seberang telpon.

"Aku mau pesen ini tapi porsinya gede banget, sayang kalau nggak habis. Bagi dua mau, nggak?"

"Ya. Pesen aja," jawab Antha lagi. *"Cil,"* panggilnya.

Jena meremas tali tasnya sambil bergumam menimpali. "Mm,"

"Nanti kutelpon lagi. Sekarang lagi sibuk."

"Iya."

"Jangan lupa selesai kursus langsung pulang, beres-beres rumah."

"Iya."

"Jangan ngambil wine selama aku nggak ada!"

"Iya." Jena mendesah pelan. Berjalan lagi, menghampiri Awan yang menungguinya di pintu. Menutup panggilan itu dengan wajah muram.

Seperti semalam, dadanya kembali panas terbakar cemburu.

Tapi kali ini lebih jelas. Cemburu itu nyata sekali hingga Jena tak bisa menampiknya lagi.

17. Mitayani

"Pegangan Tante, nggak akan jatuh." Jena mengulurkan tangan pada bocah yang tengah duduk tersebut. Sepatu roda sudah menempel di kedua kakinya hingga ia tak berani berdiri sejak tadi. Helm di kepalanya tampak kebesaran hingga berulang kali Jena harus memperbaiki letaknya agar tak menutupi mata.

Ya. Si anak sultan satu ini kemarin berkeluh kesah pada Jena tentang keinginannya main sepatu roda. Tak lupa menyelipkan secuil kisah sedih mengenai Timothy --atau

siapalah itu, Jena lupa-- yang mengejeknya di sekolah karena merasa lebih jago dari Kiel dalam hal bersepatu roda. Yah ... ini itu tentang persaingan bocah umur tiga tahunan pada umumnya, lah.

Berhubung ayahnya terlalu sibuk bekerja sementara kemampuan ibunya dalam mengendarai apapun tak patut dijadikan teladan, maka Jena pun turun tangan, menawarkan diri membantu Kiel belajar. Hitung-hitung sebagai ucapan terimakasih karena anak ini selalu jadi angin segar diantara banyaknya tekanan yang Jena derita semenjak tinggal bersama para Prambudi sialan.

"Masiel *njabisa*," gumam Kiel, memegang lutut sambil cemberut. "Tete, Masiel *njamau tatuh*."

"Nggak apa-apa, Mas Kiel. Tante pegangin," bujuk Jena lembut.

Berjongkok di depan Kiel sambil tersenyum.

"Tante kan *so cool*? Di jamin Mas Kiel nggak akan jatuh selama ada Tante. Janji."

"Masiel ... *nyanti talau tatuh satit*, Tete?" tanyanya, berkedip polos. "*Mayin* gigit Ceyi *satit* ini Masiel." Ia menunjuk paha dengan bibir melengkung turun.

"Nggak ada Cherry, dianya *kan* lagi bobok di rumah?" kata Jena lagi. Masih dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri si bocah.

"Ada Tante, nggak akan jatuh," ujanya.

"Kalaupun jatuh, nggak akan sesakit itu, kok.

Nanti bisa Tante tiup lukanya, langsung sembuh, deh!" ujanya. "Ayo, Mas Kiel harus berani. Biar nggak diejek Timothy lagi di sekolah."

Setelah cukup banyak bujukan, anak itu akhirnya mengangguk.

Menggenggam tangan Jena dan perlahan-lahan berdiri. Masih tampak takut, namun Jena buru-buru menenangkannya.

"Tete, Masiel *tatuh*." Bocah itu menunduk, senantiasa menatap kedua kakinya yang bergetar dan tak seimbang.

"Enggak. Tante pegangin nggak akan jatuh," sangkal Jena, tersenyum lembut. "Jalan dari sini sampai depan rumah Mas Kiel, ya?"

"*Hu-uh*," angguknya.

Bocah itu mulai berani mendongak ketika perlahan Jena bergerak, menariknya meluncur. Si gadis berdiri di depan, menghadap Kiel. Kedua tangannya memegang Kiel sepanjang jalan. "Kakinya Mas Kiel di gerakin kayak yang Tante ajarin tadi. Nggak usah takut, Tante pegangin."

Yehezkiel mulai mengangkat kaki, menggerakkannya sesuai instruksi. "Tete, Masiel *jayaaannnn!*"

"*Good job!* Waaah, Mas Kiel bisaa!" serunya. "Pegang satu tangan aja berani nggak?"

Kiel mengangguk. Melepaskan satu tangan Jena kemudian menggerakkan kaki lagi, diikuti Jena yang telah berpindah ke samping, berlarian mengikuti gerak sepatu roda si bocah dengan amat sabar. "Masiel bisaaa!"

Jena tersenyum puas. Masih mengikuti gerakan Kiel yang belum sempurna, sesekali bergerak sigap ketika anak itu hendak tumbang.

"Aaaaaa!"

"*Upsie, its okay.*" Tenangkan Jena, menangkap tubuh Kiel tepat sebelum bocah

itu jatuh ke tepi jalan. "Lagi?" tanyanya. Membantu Kiel putar balik. "Dari sini ke rumah Cherry. Berani?"

Kiel manggut-manggut. "Sama Tete?"

"Iya. Tante pegangin." Ia memperbaiki letak helm di kepala Kiel sejenak. "Mas Kiel hebat," bisik Jena, mengusap pipi kemerahan bocah itu, memberi semangat. "Pasti bisa."

Cengiran lugu bocah itu membuat Jena bernostalgia dengan masa kanak-kanaknya sendiri.

Sejujurnya, kenangan masa kecil Jena tak begitu banyak yang menyenangkan. Ia lebih banyak disembunyikan di dalam kamar oleh orangtuanya. Sepanjang ingatan Jena, hal-hal penting dalam hidupnya ia pelajari dari orang-orang yang bekerja di rumah. Jena belajar mengeja kata perkata dengan *nanny*-nya, menghabiskan banyak waktu untuk

bermain dengan para *ART*, lalu belajar naik sepeda bersama tukang kebun yang baik hati. Sementara ia senantiasa tersingkir di pojokan, kasih sayang kedua orangtuanya tercurah penuh untuk Gamael seorang.

Dari segi kasih sayang yang didapatkan, Kiel dan dirinya jelas sangat berbeda. Tapi entah kenapa, melihat Kiel selalu berhasil membangkitkan kenangan masa kecil Jena lagi.

Jena amat puas ketika Kiel berhasil mempelajari sesuatu darinya. Intinya, ini menyenangkan.

"Keren," puji Jena, terengah-engah mengikuti langkah Kiel yang memanjang.
"Wooh! Hebat!"

"Tete, Masiel mau sanaa!" tunjuk si bocah, tak kenal kata lelah. "Tete mau?"

Jena mengangguk. Bagaimana bisa ia bilang tidak pada anak semanis ini?

Keduanya sibuk bermain sepanjang sore. Jena berseru gembira ketika sesekali Kiel berani berdiri tanpa bantuan. Mereka masih bolak-balik di jalanan panjang kompleks hingga sebuah mobil menepi di pinggir gerbang, membuat keduanya menoleh bersamaan.

Perlu di ketahui, kompleks perumahan eksklusif ini sangatlah terjaga. Bukan lagi satpam yang mengamankan, tapi puluhan anggota *Gatama* yang jadi gardanya. Tak ada yang bisa masuk kemari sembarangan. Jadi sudah pasti, yang bisa menerobos sistem keamanan hanyalah keluarga dan orang-orang yang memang diizinkan berkunjung saja.

"Tataa?" seru Kiel ceria. Menyambut Anthariksa yang turun dari kursi penumpang

sambil melambaikan tangan. "Tataaaa! Masiel main *patu yojaaa!*" teriak Kiel pamer. Bergerak menuju omnya dengan langkah yang lebih berani. Jena tentu saja terus mengikuti, takut bocah itu oleng di jalan. "Tete, Masiel bisa." Si bocah melirik Jena dengan cengiran, minta di lepaskan.

Dan sebagai guru yang baik, Jena pun memberi kesempatan untuk Kiel membuktikan diri. Dilepaskannya tangan bocah itu perlahan, sementara ia tetap mengikuti di belakang, berjaga-jaga.

"Waah!" seru Anthariksa, menunduk dan merentangkan kedua tangan. Menangkap keponakannya yang meluncur kearahnya sambil ketawa, membawa bocah itu ke gendongan dengan bangga. "Keren banget sayangnya Mantha?"

"Masiel *beyajay* sama Tete," adunya, menunjuk Jena sambil nyengir. "Tata, Masiel bisa situ sampai situ, *yumah* Tata, *yumah* Masiel, *yumah* Ceyi." "Really?" Antha menoleh ke belakang, mengangguk pada seorang lelaki yang minta izin memasukkan kopernya ke rumah. "Jatuh nggak tadi?" Sambil berbincang dengan keponakannya, lelaki itu melirik Jena. "Gurunya kok kelihatan susah dipercaya gitu, sih?" ejeknya, menyeringai jahil.

Kiel menggeleng. "Sama Tete *njatatuh*," belanya. "Tata, Tete bisa jauh-jauh sama *patu yoja*. Tete *so cool*."

Anthariksa terkekeh, berjalan memasuki rumah. Tak lupa menjawab pipi Jena ketika melewatinya.

Sederhana, tapi cukup untuk meluluhkan hati Jena yang sempat dongkol sehari-hari

lamanya. Gadis itu tersenyum manis, balik badan dan mengikuti langkah Antha dengan ceria.

"Lihat deh, Mas Kiel. Ada yang mepet-mepet Mantha," sindir Antha, melirik Jena yang berdiri tepat di belakangnya, nyaris menubruk tubuhnya ketika ia berhenti berjalan. "Kangen dia tuh."

"Enggak," sangkal Jena gengsi. "Ngapain kangen. Nggak guna."

Antha menyipit, menarik leher Jena dengan sebelah tangan yang bebas. "Gini kan, maunya?"

"Ih, paan sih." Jena memberontak dengan sedikit tenaga, tak benar-benar ingin melepaskan diri. Ia berakhir mesem-mesem sambil mendongak. Mengendus aroma tubuh Anthariksa banyak-banyak. "Jadinya siapa

yang nerbangin pesawat, Tha?" tanyanya penasaran.

"Jeremy," jawab Antha, mengangguk singkat pada lelaki yang kini undur diri. "Sama aku."

"Tuhkan! Katanya nggak bisa!" bentak Jena, menggebuk lengan Antha sebal. "Tahu gitu aku ikut!" Ia bersungut-sungut.

Antha membalasnya dengan tawa santai. "Lain kali aja," katanya. Masih merangkul Jena sambil meneruskan. "Lain kali kuajak muter naik heli," bisiknya di telinga. "Itupun kalau ingat." Ia menambahkan.

"Bener?" tagih Jena serius. "Muter kemana?"

"Dari rumah kita sampai sego sambel Mak Yeye. Nanti kamu kuturunin disana biar jadi tukang cuci piring," jawabnya iseng, membuat Jena mendengus sebal.

"Masiel mau, Tata," sahut Kiel ikut-ikutan.

"Mas Kiel juga diajak nanti," sahut Antha, mengecup pipi si bocah yang tak mau ketinggalan. "Sayang Mantha, nggak?"

"Sayang," jawab bocah itu, mengaitkan kedua tangan di leher omnya. "Sayang Tata banyaaaakkk!"

Antha terkekeh, beralih melirik Jena dengan tatapan mengejek. "Apa?" godanya. "Mau ikut-ikutan Kiel bilang sayang juga?"

Jena mencubit dada Antha sambil menyipit, sementara lelaki itu beraduhaduh geli.

"Ooo! Berani nyubit pentil, yaa. Ini nanti kalau dibales--"

"Tha!" Jena melotot, mengendikkan dagu kearah Kiel yang tengah berkedip-kedip mendengarkan. "Mulut," gumamnya pelan.

Anthariksa menoleh lantas panik saat menyadari Kiel membuka bibir, siap bertanya.

"Tataa--"

"Eh! Lihat itu Mas Kiel!" Tak ingin keponakannya tercemar bahasa kotor, lelaki itupun buru-buru mengalihkan perhatian. "Mantha bawa *Thomas*. Mas Kiel suka *Thomas*, ya?"

Si bocah mengangguk lugu. "Yang *tuut-tuut-tuut* itu ya, Tata?" tanyanya. "Masiel mau *Thomas* sama teman-temannya. *Thomas* *anyak* baik, Tata."

"Iyaaa. Baik banget emang si *Thomas* ini," jawab Antha dengan senyum gugup, melirik Jena yang juga tampak kaku. "Aman. Dia udah lupa," bisiknya. Membuat Jena menghela napas lega, mengusap-usap dada.

"Kemarin gue ketemuan sama Djati," sambil mendudukkan diri di sofa, Antha berujar

pelan sekali pada ponsel di telinga. Ia sempat melirik sekitar untuk memastikan Jena atau siapapun tak ada disana dan mendengar perkataannya. "Dia bilang, seluruh keluarganya juga diikuti akhir-akhir ini. Kalau mau berpikir positif, itu hal yang wajar mengingat mereka adalah keluarga nomor satu di negeri ini. Tapi kalau diurut-urutin lagi, gue curiga ada kaitannya sama masalah kita."

"Udah bilang ke Sangga?" tanya Ginan, sama seriusnya.

"Belum," jawab Antha pelan. "Gue baru balik tiga jam lalu. Mungkin besok gue bilang ke dia." Ia sengaja menyalakan televisi untuk menyamarkan percakapannya. "Gue juga ketemu sama Arkaish buat kasih gambar simbol aneh yang gue lihat waktu insiden di kosan Jainari," lanjutnya lagi. "Yang bikin kaget, ternyata Arkaish juga lagi nyari tahu

soal itu. Katanya, beberapa hari lalu istrinya dikirim paket bunga sama orang misterius, di rekaman *cctv* kelihatan kalau orang itu pakai sarung tangan dengan simbol yang sama kayak yang gue lihat di kosan Jainari."

"Dewanggala juga?"

"Mm-hm," Antha mengiyakan. "Berarti fix, bukan cuma kita. Gue curiga Halim sama Roestam juga begini, cuma gue nggak yakin apa mereka seaware kita atau justru menganggap semua ini biasa aja."

"Nanti gue telpon Zoya buat mastiin," kata Ginan sambil mendesah. *"Dan Luis."*

Antha baru saja mengiyakan ketika dari tangga, Jena berlarian turun, masih dengan rambut basah habis keramas. Tubuhnya terbalut kamisol hitam serta *hotpants* senada. Dari kejauhan, gadis itu melirik Antha sambil memeleatkan lidah, mengejek. Sementara

Antha berdecak, buru-buru bangkit lantas menghadang langkah gadis itu dengan mata menyipit galak. "Mau kemana?"

Jena menunjukkan ponsel sambil menjawab. "Ada yang ngirim paket, tapi ketahan sama anak *Gatama* di depan *gate*, nggak bisa masuk."

Kening Antha mengernyit, menurunkan ponselnya sejenak. "Paket apa?"

Jena mengendik. "Nggak tahu. Mungkin dari *Chef* Awan. Dia kan baik," sindirnya, membuat Antha berdecak lagi, mendorong jidat Jena pelan hingga si gadis berteriak protes. "APASIH!!"

"Pake baju yang bener," kata lelaki itu, mengendik pada apa yang Jena kenakan.

"Nggak sempet. Kasihan mas paketnya kalau kelamaan nunggu, minggir."

Antha bergerak lagi menghalangi langkah Jena, berdecak lebih kencang. "Bajumu, Jainari," tekannya. "Nggak enak dilihat. Pake jaket."

"Ck! Haaalah, ribet!" Meskipun begitu, si gadis menurut untuk balik badan, berlarian lagi ke kamarnya. Kembali tak lama kemudian dengan jaket kebesaran yang menutup hingga paha. Melirik Antha sinis. "Tuh!" Melewati Antha dengan langkah tak sabaran keluar rumah.

Sementara Antha kembali membawa ponselnya ke telinga, melanjutkan. "Nanti gue kabarin lagi. Mau ngikutin Jainari dulu, nggak enak perasaan gue."

"Kenapa? Kalah start sama tukang masak lo, ya?" Ejek Ginan menyebalkan. *"Udah serumah masih nggak menang. Goblok."*

"Diem anying," balasnya kesal. Mematikan panggilan lantas menyusul Jena keluar rumah setelah mengantongi ponselnya. "Tuh anak kecil-kecil larinya cepet banget," gersah Antha, tak melihat Jena lagi. Ia baru setengah jalan menuju gate ketika Jena kembali menggotong boneka berukuran besar, berteriak memanggilnya di bawah lampu jalan yang menyala terang.

"Thaaa! Aku dapat bonekaa!" Ia melambaikan tangan ribut, menanti Antha yang kini mendekat dengan kernyit curiga. "Gede bangeeett!"

"Siapa yang ngasih?" Si lelaki sigap mengambil alih boneka tersebut dari pelukan Jena, berjalan pulang bersama. "Ngerepotin aja ngasih barang segede dosa begini!" gerutunya pelan.

"Nggak tahu," aku gadis itu, masih ngos-ngosan. Berlarian di sebelah Antha sambil meneruskan. "Kayaknya *Chef* Awan, deh." Senyumnya terbit malumalu. "Dia beneran suka sama aku, tahu. Asli, kentara banget. Aku aja sampai ngeh," cerosos Jena lagi. "Kemarin-kemarin dia minta aku jadi orang pertama yang nyobain menu rahasianya. Sumpah enak banget."

"Berisik!" sergah Antha dengki. "Besok-besok kutulis di *gate* situ, dilarang ngirim bunga, boneka, coklat, kotak musik, pokoknya semuanya dilarang! Nggak boleh!" bentaknya sewot. Masuk setelah Jena membuka gerbang rumah. Menggotong boneka itu dengan napas memberat, lelah bercampur dongkol. "Orang luar yang boleh masuk cuma guru lesnya Kiel sama tukang galon. Yang lain nggak boleh. Ngerti?"

Jena berdecih, menirukan Antha dengan bibir berlebihan. "Nyenyenye. Baacot."

"Ini anak kalau dikasih tahu!"

"Udah ah, buruan!" seru Jena, sudah duduk di karpet lebih dulu dengan antusias. "Siniin, Tha!" Pintanya, membuka kedua tangan. "Mari kita bukaaa!"

"Tunggu, biar aku cek dulu." Antha meletakkan boneka besar itu bersebrangan dengan tempat Jena duduk. Membuka pita dan plastiknya dengan hati-hati.

"Itu punyaku! Biar aku yang buka!" seru Jena, berdiri dengan nada protes. "Thaaa!"

"Telpon *Chef*-mu. Coba pastiin dulu, bener nggak ini dari dia?" gumam Antha sembari meraba-raba seluruh anggota tubuh boneka beruang tersebut. Tak terpengaruh dengan regekan Jena yang ribut menarik-narik

kaosnya. Ia masih fokus menyentuh permukaan halus si boneka, dari ujung kuping hingga ujung ekor, tak tertinggal satu spotpun juga.

"Udah pasti dari dia. Kan cuma dia yang naksir aku," kata Jena, menonton aksi Antha dengan penasaran. "Ngapain, sih? Udahlah. Nggak mungkin ada apa-apanya. Tenang aja."

"Diem."

"Empuk banget, ya?" puji Jena selepas meremas pipi boneka beruang itu. "Pengen kubawa ke kamar."

"Jangan pegang-pegang dulu. Minggir," decak Antha galak. Menyingkirkan Jena dari sana kemudian melanjutkan pemeriksaannya. Lelaki itu terhenti sejenak di depan wajah si boneka, menatap kedua matanya cukup lama lantas tersadar ...

Ia menyipit, merogoh sakunya lagi. Mengeluarkan ponsel dan menghubungi seseorang. Sebelah tangannya yang bebas menarik tangan Jena menjauh dari boneka tersebut.

"Kejar kurir yang tadi nganterin boneka."

Jena masih menebak-nebak apa yang terjadi ketika beberapa orang *Gatama* datang, membawa pergi boneka besar yang baru saja Jena terima. Semetara Anthariksa langsung lari ke rumah kedua iparnya selepas menelpon tadi. Pulang lagi membawa Cherry yang telah tidur gendongan, serta Tharania yang tampak keheranan.

Keduanya tak cukup akrab. Jadi ketika bersisian, Tharania hanya melirikinya sekilas, begitupun Jena yang tak berani menyapa.

"Sangga nggak pulang malam ini, ada operasi. Kamu sama Cherry tidur disini aja." Begitu yang Jena dengar ketika samar-samar menguping. "Tidur di kamarku."

"Mas Antha tidur dimana?" tanya ibu satu anak itu. "Yaya?"

"Aku di luar. Medhya aman, Ginan lagi jalan pulang," mereka menaiki anak tangga, diikuti Jena yang mengekor di belakang. Masih penasaran. "Nggak apa-apa, Tharania. *Gatama* cuma lagi bersih-bersih di rumahmu, memastikan semuanya aman," ucapnya. "Besok kamu udah bisa pulang." "Ada masalah, ya?" tanya Tharania, kelihatan takut. Perempuan itu memegang ujung kaos Anthariksa sepanjang jalan, membuat tatapan Jena terpaku sebal. Cemburu memang tak pandang bulu. Bisa-bisanya di saat begini hati Jena panas. Sial.

"Ini ... nggak kayak waktu itu lagi kan, Mas?"

Jena mengernyit heran.

Waktu itu? Waktu yang mana maksudnya?

"Enggak," balas Antha lembut sekali. Si anjing ini tak pernah bicara dengan nada sehalus itu ketika bersama Jena. Cih.

"Aku takut."

Lelaki itu menata bantal, lalu meletakkan tubuh si gendut di kasur perlahan-lahan. Mengecupi pipinya sebelum bangkit dan menepuk kepala Tharania pelan. "Serius, nggak akan ada apa-apa. Kamu bisa tidur. Aku di bawah, nggak akan kemana-mana." Ia kembali meyakinkan. "Kalau takut tinggal panggil, aku pasti langsung kesini."

Jena mengamati interaksi itu dari ujung pintu kamar, mengerjap iri sesekali, sibuk membandingkan cara Anthariksa berkomunikasi dengan Tharania dan dengannya. Sungguh berbeda, bagai langit dan bumi.

"Sialan," gumam Jena, kembali terbakar cemburu. Gadis itu mengepalkan tangan, sibuk membatin hingga Antha menatapnya.

Lelaki itu meninggalkan kamar sambil menggeret Jena turun. Bertanya. "Udah telpon *Chef*-mu?"

Jena mengangguk. "Katanya bukan dia yang ngirim," ucap si gadis, mengikuti langkah Antha menuju sofa. "Aku boleh tanya ada apa nggak, sih?" Ia duduk dengan anteng setelah Anthariksa menariknya. "Tadi aku lihat anak *Gatama* nyongkel mata bonekanya. Beneran ada kamera disitu?"

"Dengerin baik-baik." Anthariksa memegang kedua bahu Jena dengan serius. "Mulai sekarang, jangan terima paket kalau nggak tahu siapa pengirimnya." Tak ada gurat bercanda atau menggoda sedikitpun dari mata lelaki itu kali ini. Jena bersumpah, Anthariksa yang seperti ini seribu kali lebih menggoda di banding biasanya. "Aku mau nanya serius sama kamu."

Jena menelan ludah, menganggukkan kepala.
"Soal?"

"Gamael."

Kerjap terpesona di mata Jena langsung menghilang di telan duka setelah nama Gamael di sebut. Gadis itu berkedip, menganggukkan kepala lagi. "Mau nanya apa?"

"Sebelum Gamael meninggal, apa dia punya musuh?"

Jena menggeleng. Seingatnya, sang kakak bukan jenis orang yang suka berkonflik. Gamael adalah kebalikan dirinya. Sejak kecil Gamael tak pernah menimbulkan masalah. "Enggak," jawab Jena apa adanya. "Dia baik sama semua orang."

"Dia pernah bicara sesuatu yang aneh sebelum kecelakaan?"

Jena terdiam, mengingat-ingat. "Nggak ada," gumamnya. Percakapan terakhir mereka hanya tentang rencana Gamael melamar kekasihnya, Agnes. Selain itu, mereka bercanda dan bertengkar seperti biasa. Tak ada yang istimewa.

"Teman dekat kakakmu?"

Gamael memang orang yang baik dengan semua orang. Tapi untuk teman dekat ... "Dia nggak punya teman yang bener-bener akrab," katanya. "Cuma Ci Agnes, pacarnya. Tapi dia udah pindah ke *Taiwan* tahun lalu, jadi simpenan pejabat."

"Misalkan Gamael tahu sesuatu yang penting, menurutmu siapa yang akan dia ajak bicara soal itu?" tanya Antha lagi.

"Sesuatu yang penting?"

Antha mengiyakan. "Katakanlah ada rahasia besar yang dia pegang.

Menurutmu, siapa orang yang akan dia percaya buat diajak bicara tentang itu?"

Jena mengerjap, berandai-andai. Orang yang paling Gamael percaya ...

"Aku?" gumam gadis itu, menatap Antha dengan kerjap serius. "Kami cuma dua bersaudara. Jadi, kalau ada yang paling dia percaya, udah pasti itu aku."

Antha menggeleng. "Pikirin lagi. Selain kamu, siapa yang akan Gamael percaya?"

"Selain aku ..." Jena menggigit bibirnya dengan resah. Matanya mengerjap gelisah ketika mengingat beberapa orang yang ada di sekitar mendiang kakaknya. "Ci Agnes? Koh Marvel?" Ia baru saja menyebut nama itu ketika ponsel yang ada di tangannya bergetar. Menampilkan sebuah nomor tanpa nama.

Membuat tatapan keduanya tertuju lurus kesana.

Jena mematung, tidak bergerak hingga akhirnya Antha meraih ponsel tersebut. Mengangkat panggilan dan menekan tombol pengeras suara. Menatap Jena dan memberi aba-aba untuk bicara.

"Halo?" Sapa Jena pelan. Entah kenapa perasaannya mendadak tak enak. "Ha--"

"Semesta ..."

Mata Jena membulat, dadanya berdegup kencang ketika suara yang cukup lama absen itu kembali terdengar. Gadis itu menutup bibir dengan telapak tangan, shock bukan main.

"Semesta,"

Begitu kesadarannya kembali, ia segera menjawab. "K-kokoh?" Suara gadis itu gemetar ketika melanjutkan. "Koh Marvel?"

"..tetap disana, Semesta."

Antha menyipit sembari mendengarkan.

"Jangan ... percaya ..." Suara Marvel samar-samar, diikuti rintihan. *"...siapapun,"* lanjutnya.

Sementara Jena sibuk menyeka airmata, kembali bertanya. "Kokoh dimana?"

"Semesta," panggil lelaki itu lagi.
"Apartmen--"

"Koh?" Suara gemerisik terdengar, di susul sebuah pukulan yang cukup keras hingga menimbulkan denging panjang. "Koh marvel? Kokoh?" Jena mengerjap panik, meraih ponselnya dari genggamannya Anthariksa. "Kokoh dimana? Koh? Ha--"

kalimat Jena belum usai ketika panggilan itu berakhir.

Si gadis berdiri dengan panik, mencoba menghubungi nomor tadi lagi. Berulangkali percobaan, dan berulangkali pula usahanya berakhir dengan nada yang selalu sama.

Nomor tadi sudah tak aktif lagi.

"Kamu memang tidak bisa dipercaya, ya?" gumam lelaki muda itu, menekan ujung sepatunya diatas pelipis lelaki yang tersungkur penuh luka. Berdecak pelan. "Kuberi waktu untuk mengucapkan selamat tinggal pada

Semesta-mu, tapi kamu malah mau bicarakan hal lain?" Ia menunduk, menyepak dada Marvel hingga lelaki itu terlentang tak berdaya. "Sifatmu masih angkuh bahkan di saat-saat begini, Chou?"

Sekalipun tak lagi bisa melawan, Marvel masih tertawa. Melirik si lelaki dengan mata yang sembab, berdarah-darah. Bergumam dengan suara serak. "Tidak ada ..." Kalimatnya terjeda sebab ia terbatuk,

meludahkan darah dari mulut. "...yang bisa menyentuhnya selama dia disana." Tawa Marvel kembali dengan lemah. "...kalian akan habis nanti."

Pria yang sejak tadi duduk di belakang kini berdiri, mendekat pada Marvel lantas berjongkok, menarik rambutnya sambil berbisik. "Sampaikan salamku ke Ayahmu, Ibumu, Pamanmu, dan saudara sepupumu," katanya. Tersenyum miring.

"Kamu ..." Marvel menggeram, menahan nyeri. "..bisa bicara sendiri dengan mereka ... matilah dulu." Ia terkekeh pelan.

"Katakan ke mereka," pria itu mendekatkan bibirnya ke telinga Marvel, melanjutkan. "Sebentar lagi aku juga akan mengirim keturunan terakhirnya untuk menyusul kalian. Jangan khawatir, kamu bisa bertemu cintamu lagi tidak lama setelah ini.

Kupastikan tidak ada satupun Sutedja yang bersisa.

Hm?" Ia menepuk pipi Marvel sebelum melepaskan cengkramannya. Berdiri dari sana. "Marvel Chou selesai bertugas," putusnya. Menatap arloji di pergelangan tangan. "Hari Rabu tanggal sembilan belas, pukul sembilan malam waktu setempat, mati bunuh diri dengan cara mengiris nadinya sendiri," lanjutnya lagi. "Sebelum mati, dia meninggalkan surat pengakuan atas semua kejahatannya selama hidup."

"Baik."

"Kalian punya waktu sepuluh menit. Jangan sampai lewat jam sembilan."

Setelah bicara demikian, ia bergegas pergi. Mengabaikan suara Marvel yang tengah mengumpatnya, sebelum nyawanya benar-benar di habisi.

18. Antarlina

Mimpi buruk itu di mulai selepas Sanggatama menjemput anak dan istrinya dari rumah. Jam masih menunjuk pukul enam lebih sedikit, terhitung pagi sekali. Jena tengah ada di dapur, mengaduk-aduk kopi dengan mata mengantuk sebab semalam ia hanya tidur sebentar, sibuk memikirkan Marvel yang entah ada dimana. Sementara itu, ponsel yang ia tinggalkan diatas meja berdering. Membuat Jena menoleh sekilas, namun belum bergerak dari tempatnya

hingga Anthariksa yang saat itu duduk di sofa berseru. "Telpon, Cil!"

Jena berlarian selepas menarik sendok dari cangkir. Menendang kaki Anthariksa yang jahil menghalangi langkahnya, kemudian berlutut di bawah sofa. Mengambil ponsel sekaligus mengangkat panggilan.

"Hal--"

"Mau nonton *Spongebob* nggak?"

"Diem!" Jena menggeplak tangan Anthariksa yang usil menarik kuncir rambutnya, melanjutkan sapaan. "Halo?"

"Selamat pagi, benar ini dengan ibu Semesta Jainari Sutedja?"

Jena mengiyakan dengan kernyit tipis di dahi. "Iya, saya sendiri."

"Kami dari kepolisian," jedanya, membuat Jena mengerjap waspada.

"Kepolisian?" gumam gadis itu heran. Diikuti Antha yang kini duduk mendekat, menatapnya penuh perhatian.

Hal pertama yang Jena pikirkan ketika itu adalah ibunya. Bisa jadi, ibunya membuat ulah di luar sana hingga di tahan di kantor polisi, atau mungkin ... ya ampun, apa jangan-jangan ibunya terlilit hutang yang besar dan hal-hal buruk lain?

Kepala Jena sudah penuh praduga buruk hingga pria di seberang panggilan melanjutkan.

"Kami meminta kehadiran ibu guna mengidentifikasi jenazah Bapak Marvel Chou yang dini hari tadi kami temukan sudah meninggal dunia di rumahnya."

Ia berkedip sejenak. "M-maaf?"

*"Bapak Marvel Chou ditemukan dalam keadaan meninggal di rumahnya dini hari tadi. Satu-satunya kerabat yang dimiliki adalah ibu. Jadi mohon kerjasamanya untuk-
-"*

Jena terhenyak, melepaskan ponselnya dari tangan lantas berdiri tiba-tiba. Tatapan gadis itu kosong, tidak bergerak sedikitpun. Sementara Anthariksa yang sudah menangkap gelagat mencurigakan si gadis sejak tadi pun bergegas memungut ponsel yang Jena campakan barusan, mengambil alih percakapan.

"Halo?" Lelaki itu melirik Jena yang masih mematung tanpa kata sambil mendengarkan. "Sori, gimana?" ulangnya, kali ini dengan nada tak percaya. "Dimana?" tanyanya. "Okay, kami segera kesana. Terimakasih." Setidaknya Antha masih bisa berpikir waras saat itu. "Ayo."

Melupakan rencananya berangkat kerja, lelaki itu menarik Jena pergi. Membawa gadis itu memasuki mobil, menuju tempat yang harus mereka datangi.

Butuh sekitar setengah jam hingga mereka tiba disana. Anthariksa ada di sebelahnya ketika Jena di giring masuk ke sebuah ruangan. Penuh dengan kotak-kotak besar warna usang yang ketika ditarik, memunculkan sesosok manusia yang telah terbujur kaku, membiru.

Jena tak ingat banyak hal sebab kepalanya menolak diajak berpikir kala itu. Ia hanya ingat, dirinya terpekik kaget dengan kedua telapak tangan menutup mulut ketika kain putih itu di sibak. Melepaskan pegangan Anthariksa pada kedua bahunya untuk berlari mendekat.

"Semesta,"

Baru semalam mereka bicara.

"Semesta?"

Gadis itu menarik napas panjang dari mulut. Melangkah perlahan, mengulurkan tangan kearah wajah tak bernyawa yang penuh lebam tersebut. Jemarinya gemetaran ketika menyentuh pipi lelaki itu, airmatanya berjatuhan tak terbendung merasakan dinginnya kulit Marvel.

"Kokoh," panggil Jena lembut. Mengusap airmatanya dengan punggung tangan, menundukkan badannya lebih rendah. "Koh?" Ia mengusap pipi lelaki itu lagi. Berharap ia menjawab meski sekali. "Koh?"

Ini aku. Kokoh?" Tapi tidak ada. Tak ada jawaban dari bibirnya.

"Ah," Jena menggeleng, kehilangan kekuatan menopang tegak tubuhnya. "Nggak mau." Suaranya bergetar samar, kembali menggunakan jemarinya untuk meraba wajah Marvel. "Kokoh? Ini kenapa? Kooh ... kenapa ginii?" *"Sekalipun seluruh orang di dunia ini meninggalkan kamu, kokoh tidak akan begitu."*

"Satu kata dalam hidup? Mmm ... Semesta?"

"Kita temukan pembunuh Gamael sama-sama."

"Gamael pergi, tapi kokoh masih ada. Selalu untuk kamu. Selamanya."

"Semesta!"

"Semesta?"

"Semesta ..."

"Koooh," Jena mengedarkan matanya, menyentuh seluruh tubuh Marvel yang kaku dengan tangis yang masih coba di tahan. "Kokoh, aku nggak mauuuu," regeknnya, menggoyangkan tubuh tanpa nyawa itu pelan.

Menggelengkan kepala, menolak percaya. "Ah, enggak. Nggak mauuuu!" Isak tangisnya pecah seketika. Ia memeluk tubuh Marvel sambil menggeleng kencang. "Kooooohhh! Jangan gini, bangun. Kokoh, bangun!" Tersedu-sedu hingga Anthariksa turut bergerak, menariknya dalam pelukan. Menahan tubuh Jena yang meronta, ingin menghalangi petugas yang hendak

mengembalikan tubuh Marvel ke tempatnya semula.

"Tunggu dulu. Tunggu!" Jeritnya. "Jangan masukin dia kesana! Jangan! Jangan!"

"Jei, stop." Lelaki itu mengunci tangan Jena jadi satu, melingkarkan lengannya di pinggang si gadis yang masih coba menoleh ke belakang. "Lihat aku aja. Hei! Lihat aku, Jainari." Ia menarik tengkuk Jena agar bertatapan dengannya. Menggeleng pelan. "Nggak boleh."

"Kokohku," cicit gadis itu dengan suara serak. "Gimana ini ... gimana?"

"Kamu nggak akan kenapa-kenapa," bisik Antha lembut, menarik kepala gadis itu agar bersandar di dadanya. "Nggak apa-apa." Ia membiarkan tangis Jena pecah lagi di pelukan. Tangannya memagari tubuh Jena,

menahan punggung dan mengusap kepala. Sementara matanya masih menatap wajah Marvel sebelum tubuhnya benar-benar di masukkan ke loker besar tersebut.

Sebuah tanda tanya tercipta di kepala, bersama dengan misteri yang lagi dan lagi muncul.

Antha menyipit. Mengurutkan skenario sambil membatin. Kematian beruntun ini di mulai dari Gamael Sutedja, sang putra mahkota yang nyaris sempurna. Mereka memilih langkah yang betul. Sebab dengan menumbangkan Gamael, kejatuhan Sutedja pun tak lagi terelakkan seperti sekarang. Tapi, tampaknya bukan hanya kejatuhan *Sutedja Group* yang mereka incar.

Kematian Gamael disusul Priawan Sutedja tak lama setelahnya. Setelah itu, sepasang suami istri, Matheus Chou serta Abigail Sutedja yang jadi korban kebakaran. Dan

sekarang ... Marvel? Tunggu dulu ... kalau begitu ...

Jainari selanjutnya. Jainari yang akan mati setelah ini.

Tidak.

Antha menggeleng samar, mengeratkan pelukan pada Jena yang tengah tergugu ketika pemikiran itu tiba-tiba berdenting di kepala. Ia mengerjap resah. Coba mengenyahkan praduga mengerikan itu dengan menarik tubuh Jena serekat mungkin. Tidak membiarkan sejengkal jarakpun hadir.

Sementara gadis itu masih tersedu-sedu dalam duka kehilangan yang panjang. Meremas lengan Antha dengan putus asa, menangis sesenggukan hingga suaranya nyaris menghilang.

Ia meratap dengan menyedihkan bermenit-menit lamanya. Bertanya-tanya, bagaimana

bisa kematian bertubi-tubi mendatangi keluarganya dalam kurun waktu kurang dari tiga tahun? Bagaimana bisa dalam waktu sesingkat itu ... hanya tersisa dirinya dan ibunya yang entah sekarang ada dimana? Bagaimana bisa Jena ditinggal sendirian begini?

"Tha ... G-gimana ..." Tangis Jena makin jadi ketika mengingat wajah pucat Marvel di dalam sana. Gadis itu mendongak dengan mata bengkak. "Kokohku ... g-gimana ..." racaunya.

"No." Lelaki itu bergumam lembut. Tak mengijinkan Jena menoleh dan menatap tempat Marvel berada lagi. "Jangan lihat kesana," larangnya. "Lihat aku aja, Jainari. hm?" Ia menahan wajah Jena agar bersitatap dengannya, mengusap airmata yang berderai di pipi si gadis lalu menariknya lagi ke

pelukan. "Cukup lihat aku. Jangan lihat kesana."

Setidaknya dengan begitu, Antha punya sedikit waktu untuk memikirkan ... bagaimana caranya menjaga gadis ini tetap aman.

"Feril baru mendarat sepuluh menit lalu, Pak," lapor Andreas dengan kalut. "Saya sudah minta Naryan menjemputnya di bandara dan langsung mengantarkannya menuju Mas Antha."

Ginan masih sibuk dengan ponsel di telinga, mengangguk pelan. "Ada sedikit masalah. Saya akan minta sekretaris saya menjadwalkan *meeting* ulang dua atau tiga hari lagi, kalau bapak tidak keberatan." Ia melirik Andreas sejenak, mengukir senyum palsu seraya menjawab. "Ya-ya, Pak.

Terimakasih. Sampai ketemu nanti. Baik." Ia menurunkan ponselnya. Mengakhiri percakapan tadi dan beralih pada Andreas. "Sudah pasti meninggal?"

Andreas mengiyakan. "Jasadnya ditemukan di rumah lama keluarganya dalam keadaan nadi terpotong. Kepolisian menetapkan sebagai kasus bunuh diri," katanya. "Jainari sedang di selidiki atas surat pengakuan yang Marvel tinggalkan. Disana dia menulis bahwa dirinya yang merencanakan pembunuhan atas Gamael, dan melakukan penggelapan dana perusahaan ayahnya. Dananya masih belum di ketahui ada dimana. Jadi, pihak kepolisian menduga Jainari tahu soal itu, berhubungan saat ini cuma dia keturunan Sutedja yang bersisa."

Ginan mengangguk. "Kamu tunggu disini," ujarnya. Menekan panggil lagi pada sebuah nomor. Meletakkan ponselnya di telinga

sembari menyandarkan punggung di kursi. Menghela napas panjang hingga panggilan di jawab. "Halo? Bro, sibuk?" tanyanya, basa-basi.

"Ngg, lumayan," jawab lelaki di seberang panggilan. "Lagi jadi badutnya bini, nih. Kenapa? Ada masalah?"

Ginan duduk dengan tegak, tersenyum tipis seraya menyangkal. "Enggak. Gue cuma mau ngasih berita eksklusif," ujarnya, membuat Andreas menyipit curiga.

"Berita so-- aduh, Hun! Panas!" serunya. "Kena kepalaku catokannya. Kamu ini mau jadi janda apa gimana, sih?"

"Oh, kena? Ya makanya diem. Kamu gerak melulu sih, dari tadi."

"Kamu minggir dulu sana. Suami lagi ngobrol masih aja dilanjutin. Kan aku jadi

nggak ada wibawanya kalau begini. Tuh sana, catok aja rambut si Papa."

"Huh, nggak seru. Aku nggak suka sama kamu," ujar si perempuan dengan nada merajuk. *"Ayo agadu, kita pergi aja. Papa kamu bawel banget, nggak asik,"* lanjutnya. *"Mamaaaa! Aku di marahin Mas Ka, Maaa!"*

"Bia! Roll rambutnya kenapa nggak di cabut dulu? Astagfirullah anak ini." Terdengar suara decakan pelan sebelum ia kembali. *"Sori, Nan. Sori banget. Gimana tadi?"*

GINAN terkekeh sungguhan kali ini. "Gue punya nomor psikiater yang enak diajak ngobrol," ujarnya prihatin. "Bilang aja kapanpun lo butuh."

Si lelaki di seberang panggilan mendengus pelan. *"Lo mau ngasih berita apa?"*

"Ah, iya." Ginan berdekhem pelan. Meneruskan. "Berita eksklusif, Prambudi nomer tiga di rumorkan punya hubungan spesial dengan putri bungsu Sutedja. Mereka udah kumpul kebo berbulan-bulan lamanya. Tolong di cetak tebal-tebal kata '*rumor*'nya. Bagian kumpul kebonya nggak usah. Nanti *image* adek gue makin hancur."

"Pak?!" Andreas mengerjap kaget mendengar perkataan Ginan barusan. Sementara Ginan tersenyum kalem, meletakkan telunjuk di bibir, pertanda tak ingin di interupsi.

"Ini Sutedja yang mana dulu?"

"Sutedja yang lo pegang hampir lima belas persen sahamnya," balas Ginan kalem. "Gue minta tolong beritanya jadi besok atau lusa, bisa? *Urgent*."

Lelaki itu berdecak lagi. *"Shit, Ginan. Gue baru dapat kabar Marvel Chou meninggal,"* ujanya kaget. *"Ini serius? Kerjaan lo?"*

Ginan mendengus. "Bukan," sangkalnya. Menjelaskan kronologi yang ia ketahui dan beberapa hal lain dengan teliti. Mereka berdiskusi sejenak hingga akhirnya, pemilik media seantero negeri itu mengiyakan di akhir percakapan.

"Anak itu?"

"Jangan khawatir, kami yang pegang. Dia pasti aman," kata Ginan menenangkan.

"Gue bawa bini gue pergi dulu kalau gitu," lanjutnya. *"Titip anak itu. Kalau butuh sesuatu bilang gue. Nggak boleh kenapa-kenapa."*

Sementara Ginan tersenyum mengiyakan. Meletakkan ponselnya di meja setelah

percakapan usai. Kembali menatap Andreas dengan kerjap tanpa dosa. "Kenapa?" tanyanya. "Kamu nggak betulan suka sama adik saya *kan*, Andreas?" lanjutnya setengah bercanda. "Kalaupun iya, maaf sekali. Saya tidak akan merestui hubungan sejenis."

Andreas mengerang pelan. "Pak," balasnya protes. "Bapak tahu bukan itu maksud saya."

"Kalau begitu apa masalahnya?" sahut lelaki itu, mengendikkan bahu.

"Saya harus mencari cara supaya Jainari tidak di libatkan dengan kematian Marvel, apalagi soal penggelapan dananya. Kita butuh rumor yang bisa mengalihkan perhatian dan menunda masalah. Setidaknya anak itu aman kalau ada embel-embel Prambudi di hidupnya," katanya. "Kita bisa mengulur waktu sampai menemukan sedikit titik terang dari ini semua."

"Masih ada cara lain," gumam Andreas, jelas tak setuju. "Kenapa harus menggunakan rumor begitu?" tanyanya. "Mas Antha di rugikan kalau begini. Pasti makin susah buat dia nyari pasangan setelah rumor ini meledak."

"Ini cara yang paling *simple*," sahut Ginan santai. "Anthariksa juga sudah oke," lanjutnya. "Jangan khawatir. Kamu boleh pergi. Pastikan tidak ada berita lain yang muncul, kecuali yang barusan saya konfirmasi."

Andreas balik badan, menggerutu pelan sambil berjalan keluar. Tak punya pilihan selain mengiyakan.

"Ini adalah surat terakhir yang di tinggalkan saudara Marvel. Beliau mengaku merasa bersalah atas semua yang telah di lakukan, karena itu beliau memilih mengakhiri hidupnya sendiri."

Ruangan itu hanya di terangi satu lampu kecil diatas kepala. Selebihnya gelap, di kelilingi dengan kaca dan satu pintu di ujung sana. Beberapa rak menampung tumpukan berkas

penyelidikan yang entah sudah sampai mana progresnya. Sementara di meja kecil yang berhadapan dengannya, beberapa lembar kertas di sodorkan perlahan. Ada foto Marvel saat di temukan, dan ada pula surat yang katanya peninggalan lelaki itu. Semua terjejer lengkap, seolah sudah di persiapkan jauh-jauh hari.

"Itu pembunuhan, bukan bunuh diri."

Dan entah untuk keberapa kalinya gadis itu merapal kalimat serupa. Kedua tangannya terkepal diatas pangkuan sementara matanya masih menatap kertas-kertas di meja dengan hampa.

"Berdasarkan apa yang kami lihat, itu benar upaya penghilangan nyawa yang dilakukan dirinya sendiri," tegas seorang penyelidik, masih sama dengan kesimpulan awalnya. "Ada *cutter* yang digunakan untuk mengiris

nadinya. Di *cutter* tersebut, terdapat sidik jari Marvel Chou. Dan di rumah itu tidak ada tanda-tanda kehadiran orang lain, jadi--"

"Dia bukan tipe orang yang akan bunuh diri," gumam Jena lagi. Masih dengan nada datar, minim ekspresi. "Kalian semua juga lihat, ada banyak luka di wajah dan tubuhnya. Itu jelas pembunuhan," katanya. "Berhenti tutup mata dan selidiki semuanya dengan benar."

Pria berjaket hitam itu menghela napas panjang. Meletakkan kertas penyelidikan di meja lantas membalas. "Dia bermasalah dengan beberapa orang temannya sebelum meninggal. Luka-luka itu di dapat dari sana," katanya. "Di tangannya pun terdapat luka yang menunjukkan bahwa dia juga melakukan perlawanan. Luka-luka itu adalah murni hasil perkelahian. Dan faktanya, dia meninggal bukan karena luka pukul, tapi

karena kehabisan darah setelah mengiris nadinya."

"Berikan saya rekaman *cctv* yang menunjukkan dia masuk ke rumah itu dalam keadaan hidup di hari kejadian." Jena mendongak. "Buktikan bahwa dia memang melakukan semuanya sendiri, baru saya percaya."

"Kami sudah ke TKP dan kebetulan, *cctv* disana sedang rusak saat--"

Jena mendengus, tertawa getir. "Entah kenapa, saya merasa familiar dengan situasi macam ini," ujar si gadis. Menyandarkan punggungnya di kursi dan melipat kaki. Mengangkat sebelah alis dengan senyum culas. "Dua tahunan yang lalu, *dashcam* di mobil kakak saya juga dinyatakan rusak setelah kecelakaan. Dan kalau saya tidak salah ingat, kasusnya juga diurus disini."

Jena berkedip tenang. Melirik pintu yang terbuka dan memunculkan satu lagi petugas. "Bapak pasti ingat kasus kakak saya, Gamael Sutedja, *kan?*"

"Kami punya ratusan kasus tiap bulan," jawab si penyidik, sama pelannya. "Kasus keluargamu bukan satu-satunya disini. Jadi, bagaimana bisa kami mengingatnya?"

"Nah, harusnya Bapak ingat," sangkalnya.

"Gamael Sutedja, Priawan Sutedja, Matheus Chou, Abigail Sutedja, dan sekarang..." Jena mendekatkan dirinya, berbisik pelan. "Marvel Chou?"

Jangan-jangan ... tahun depan gantian saya yang di temukan mati dan Bapak juga yang akan menutup kasusnya tanpa adanya penyelidikan yang adil macam ini?"

Pria itu menggebrak meja dengan tatapan murka.

Tapi Jena terlalu berani untuk diancam dengan hal seremeh itu. Bukannya takut, gadis itu justru tersenyum tipis, meneruskan. "Setelah menutup kasus kakak saya sebagai kecelakaan yang disebabkan kelalaiannya sendiri, Bapak membeli villa di Bali," bisik si gadis, menyeringai tipis. "Saya penasaran ..." suaranya terdengar pelan namun penuh ancaman. "...setelah menutup kasus ini, kira-kira Bapak akan beli apalagi?"

Tepat ketika pria itu berdiri, pintu kembali terbuka. Kini Anthariksa muncul bersama seorang lelaki berjas yang entah siapa. Langkah mereka awalnya santai saja. Namun begitu melihat si penyidik menggebrak meja sambil melotot, Antha bergegas mendekat.

"Bapak hebat," gumam Jena dengan dagu terangkat, tak mengerti kata takut. "Pasti nggak gampang jadi penyidik korup yang pura-pura menegakkan keadilan?" Sarkasnya

dengan seringai kecil. "Di saat rekanrekan lain sibuk bekerja dengan jujur, oknum-oknum seperti Bapak malah menggunakan kesempatan untuk memperkaya diri sendiri dan--"

"KAMU--"

"HEI!!" Anthariksa berdiri di depan Jena, menaikkan sebelah alis dengan ekspresi dingin. Tidak ada gurat bercanda saat ia melanjutkan. "Teriaki dia sekali lagi," bisiknya penuh penekanan. "Habis karimu setelah itu."

Jika Jena atau orang lain yang mengatakannya, itu bisa disebut lelucon. Tapi berhubung kalimat tadi keluar dari mulut seorang Prambudi, yang mana merupakan satu dari lima keluarga paling berpengaruh dalam perekonomian negeri ini,

maka tak diragukan lagi sebesar apa kemungkinan kalimat tadi jadi nyata.

Dan tampaknya, si penyidik pun sadar dengan siapa ia bicara. Karena itu iapun terdiam.

Ada jeda waktu kosong yang cukup menegangkan beberapa saat lamanya, sebelum penyidik pembantu yang tadi berdiam diri pun maju, meleraikan. Di sambung lelaki yang datang bersama Anthariksa, yang rupanya seorang pengacara keluarga Prambudi. Memperkenalkan diri dan sedikit berbasabasi untuk mencairkan suasana yang sempat panas tadi.

"Kamu diapain?" Antha menunduk, menatap Jena dengan tanya sungguh-sungguh. Sementara Jena mengendikkan bahu, membalas sekenanya.

"Kayaknya dia nggak sabar mau bunuh aku juga," katanya, melirik penyidik itu dengan datar. "Tahun depan bisa jadi kamu yang duduk disini, aku yang ada di kantong jenazah tadi. Kamu siap-siap aja."

Antha menyipit, kembali menatap penyidik yang duduk di depan Jena dengan tatapan mengancam.

Serba-serbi interogasi yang berlangsung berjam-jam itu diwarnai aksi saling bantah antara Jena dan si penyidik. Anthariksa berdiri di belakangnya sambil diam-diam mengawasi. Seseekali melangkah maju ketika nada suara penyidik itu dirasa terlampau tinggi pada Jena. Mundur lagi ketika si penyidik berdekhem dan menurunkan suara. Begitu seterusnya hingga semua berakhir malam hari.

Jena ditetapkan sebagai saksi karena ia merupakan orang terakhir yang bicara dengan Marvel, sekaligus di curigai terlibat dalam kasus penggelapan dana yang Marvel akui di surat terakhirnya sebelum meninggal. Sementara Feril, pengacara Prambudi itu lekas menyangkal.

"Klien saya jelas tidak ada kaitannya dengan penggelapan atau apapun yang saudara Marvel Chou lakukan," katanya. "Klien saya ada di rumah beberapa hari terakhir, bisa di buktikan dengan adanya *cctv*."

"Di malam kejadian--"

"Dia dengan saya." Potong Antha cepat, memangku tangan di dada. "Dari sore sampai pagi dia sama saya," tambahnya, membuat penyidik pembantu menautkan alis penasaran.

"Apa hubungan saudara dengan saksi?"

"Dia tinggal dengan saya," jawabnya.

Feril berdekhem pelan. Menjelaskan. "Mereka ... mmm ... punya hubungan ... sejenis orang dewasa."

Jena menoleh, memicingkan bibir tanda tak puas. Pengacara elit macam apa yang menjelaskan dengan cara ambigu begitu?

"Pembantu," terang Jena sendiri, amat tidak sabaran. "Saya pembantunya."

"Bukan pembantu," sanggah Antha segera. "Anak ini itu ... semacam asisten pribadi, tapi pribadi banget."

"Ya itu namanya pembantu," dengus Jena pelan.

"Di bilang bukan ya bukan," sangkal Antha tak terima. "Pokoknya malam itu dia sama saya, baru saya pindahin ke kamar waktu

subuh," katanya. "Aku pindah sendiri," sangkal Jena gengsi.

"Enggak. Kamu ketiduran di sofa, aku yang mindahin ke kamar." Tegas

Antha dengan nada tak ingin di bantah. "Cek aja di *cctv* rumah kalau mau,"

Si penyidik pembantu berkedip, tampak kebingungan. Ia berdekhem lalu lanjut bertanya. "Apa yang di katakan Marvel di telepon malam itu?"

"Dia minta saya untuk tidak mempercayai siapapun," jawab Jena setengah menyindir.

"Sekarang saya tahu apa maksudnya." Tatapannya lurus pada si penyidik di depannya.

"Saudari saksi, silahkan menjawab hanya sesuai dengan apa yang kami pertanyakan!"

"Jangan bentak dia!" seru Antha tak terima. Membuat si penyidik berdekhem lagi, sementara Feril membuang napas panjang sebelum meleraikan.

"Pak, tolong gunakan nada yang lembut," pintanya. "Klien saya ini bisa jadi calon menantu di keluarga Prambudi," bisik Feril lain cerita. Meski samarsamar, Jena masih bisa mendengarnya.

Gadis itu baru saja buka mulut, hendak protes. Tapi Antha lebih dulu membungkam bibirnya dari belakang, melarangnya bicara.

"Jadi, menahannya lebih lama disini tanpa bukti sama saja mencari masalah dengan Prambudi," lanjut Feril, masih dengan nada bersahabat. "Pertama, klien saya jelas-jelas tidak bersalah. Kedua, kami punya cukup bukti yang mendukung bahwa klien kami baru mendapat panggilan dari Marvel Chou

semalam, itupun setelah terputus komunikasi beberapa bulan lamanya. Ketiga, percakapan mereka tidak menyinggung hal-hal yang sedang di selidiki. Klien saya murni tidak tahu apa-apa. Beliau hanya seorang keluarga dari mendiang yang meninggal. Mohon pengertiannya agar klien kami diberi waktu cukup untuk berduka."

Saat pengacara itu sibuk membelanya, Jena menunduk. Sibuk menatap ubin di lantai sembari memutar otak. Memikirkan berbagai macam kemungkinan yang bisa jadi berkaitan dengan kematian Marvel.

Sudah jelas kantor polisi ini adalah salah satunya. Tapi, siapa yang memberi mereka perintah? Siapa yang mengkoordinir semua ini? Dan siapa yang berkuasa? Itu pertanyaannya.

Gadis itu masih tenggelam dalam pikirannya ketika tahu-tahu Antha mengangkatnya berdiri, berkata bahwa mereka diperbolehkan pulang untuk menyiapkan pemakaman yang layak bagi Marvel.

Jena mengepalkan tangan, melirik penyidik dan penyidik pembantu itu sebelum pergi, lantas bergumam dalam rangkulan Antha yang kini memapahnya.

"Dia nggak bunuh diri. Aku yakin dia nggak mungkin bunuh diri."

Antha mengangguk pelan, balas berbisik. "Aku tahu. Aku percaya sama kamu."

19. Grantil

"Gue butuh info soal Arung Sulistyo lagi," kata Jena, menyentuh keningnya dengan frustrasi. Gadis itu terduduk di lantai, mengatur napas agar tak kelepasan menangis seperti tadi.

"Lo mau ngapain?" tanya gadis di seberang panggilan, curiga. *"Bahaya, Jen. Nggak usah aneh-aneh. Gue takut lo kenapa-kenapa."*

"Di, lo mau bantuin gue sekali ini aja, nggak? *Please.*" Gadis itu menutup bibirnya dengan sebelah tangan yang bebas, menahan tangis yang sebentar lagi meledak. "Gue butuh lo," cicitnya, menggigit bibir bawahnya dengan airmata berlinang. Ia mendongak putus asa, berkata dengan nada lelahnya. "Gue takut kasusnya dingin lagi kayak kasus Mas Gamael dulu. Tolongin gue, Di." Setelah sekian lama di tahan, akhirnya ia terisak pelan, menutup wajahnya dengan telapak tangan. *"Please,"* pintanya. "Gue nggak punya siapa-siapa selain elo. Bantuin gue."

"Lo emang setan. Selalu aja bikin rencana tobat gue gagal," sahut Dinai pelan. *"Gue ke Surabaya lusa. Sekarang ngerampungin syuting dulu,"* lanjutnya.

"Thanks," ucap Jena sambil sesenggukan.

*"Sekarang lo harus sembunyi. Jangan
kemana-mana dulu."* "Mm," Jena
mengiyakan dengan tangis sendu.

*"Jangan mati dulu, Jen. Utang lo sama gue
masih banyak."*

"Mmm," ia menyeka matanya yang basah
sambil mengangguk. "Di," panggilnya.

"Apa?"

"Gue takut banget," lirihnya, menatap langit-
langit kamar dengan pikiran kacau. "Tinggal
gue sendiri, gue takut."

*"Tidur. Jangan mikir apa-apa. Kita pikirin
bareng lusa, oke?"*

Jena mengangguk lagi dengan gumam pelan. "Mmm," ia mendongak sebab ketukan terdengar di pintu kamar. Membuatnya berdiri, lantas berujar. "Di, kabarin gue lagi besok." Ia mematikan panggilan lalu berjalan pelan, tak lupa membersihkan bekas airmata di pipinya sebelum membuka pintu. Mengerjap kaget saat mendapati sosok Anthariksa menjulang di depannya, menyodorkan sebotol *wine* dan satu buah gelas sebelum menerobos masuk ke kamar. Duduk lesehan di bawah kasur.

"Boleh minum malam ini. Aku temenin," ujarnya. Meletakkan botol dan gelas lalu menepuk-nepuk tempat di sisinya pelan. "Sini. Yang ini gratis, nggak masuk daftar hutang."

Jena berkedip sebelum akhirnya mengangguk. Menutup pintu dan mendatangi Anthariksa. Menyelonjorkan kedua kakinya

saat lelaki itu membuka botol dan menuangkan isinya di gelas. "Aku dulu," ucapnya, meneguk *wine* tersebut sedikit. Lalu menyodorkan sisanya pada Jena. "Minum."

"Nggak mau. Bekas kamu."

Antha berdecak. "Justru begini bagusnya biar kesedihanmu pindah dikit ke aku. Nggak usah banyak cingcong. Minum."

Dengan gurat malu-malu Jena meraih gelas tersebut. Meneguknya sekaligus lantas mendesis dengan pundak bergetar.

"Enak, kan?" tanya Antha, mengisi gelas di tangan Jena lagi. "Akan ada berita besok pagi," bukanya. "Jangan kaget. Ini semua demi kebaikanmu."

Jena menoleh, bertanya. "Berita kematian Koh Marvel?"

Anthia menggeleng. "Akan ada gosip soal kita," katanya, sukses membuat Jena mengerjap kaget. "Demi menutup kasus Marvel sebentar," terangnya lagi. "Bursa efek sensitif banget sama berita. Tapi ini bukan cuma tentang naik turunnya harga saham. Ini juga tentang nama baik Sutedja yang harus di jaga." Lelaki itu meletakkan botol di lantai. Menekuk sebelah tangannya di ranjang guna menopang kepala. "Pengakuan Marvel soal penggelapan dana itu bisa membuat nama Sutedja buruk, harga saham turun, keberadaan kamu jadi sorotan negatif."

Jena menelan ludah. Menggoyangkan leher gelas sebelum meneguk isinya lagi. Bertanya kembali. "Apa bedanya sama sekarang? Sama-sama nggak menguntungkan buatku."

"Kamu akan tahu bedanya nanti," gumam Anthia dengan senyum tipis. Memainkan rambut Jena yang ada di bahu sambil

meneruskan. "Nama baik bukan perkara sepele. Apalagi kamu perempuan," lanjutnya. "Setuju aja. Aku nggak punya pilihan lain selain memaksamu bilang iya."

Jena menoleh, menatap Antha dengan tanya. "Terus kamu gimana?" Ia berkedip lugu. "Setelah rumor itu, teman kencanmu yang kemarin apa kabar?"

"Aku bisa cari teman kencan lain waktu, kapanpun aku mau," jawabnya diplomatis. "Sekarang, aku cuma berharap kamu aman." Tatapannya melembut hingga Jena mengerjap salah tingkah. Gadis itu akan terbang ke langit jika saja Antha tak melanjutkan. "Supaya kamu bisa melunasi hutang sepuluh milyar itu."

Jena menyipit lantas buang muka. Menelan malu bulat-bulat sebab sudah hampir besar

kepala. Mengumpat pelan hingga Antha terkekeh, mengacak rambutnya.

"Sini," Antha menepuk-nepuk pundaknya. "Malam ini gratis buat kamu, besok bayar," candanya. Menarik pinggang Jena sambil bergumam. "Nyari majikan sebaik aku dimana lagi?" Ia menoleh ke samping, menatap Jena yang sibuk menuang minuman di gelas dan meneguknya berulang kali tanpa menginterupsi. "Pelan-pelan aja minumannya. Aku nggak akan minta." Di balik wajahnya yang santai, tengah ada kemelut besar perihal apa yang harus ia lakukan untuk melindungi gadis ini. Berbagai macam skenario sedang ia persiapkan. Tapi tentu, Jena tak harus tahu semuanya.

Gadis itu hanya harus yakin bahwa disini ia akan selalu aman. Itu saja.

"Tha,"

"Hm?"

"Habis ini aku yang mati," gumam Jena, terkekeh geli. "Setelah aku mungkin Mamiku," katanya.

"Enggak," tolak Antha segera. "Kamu akan aman selama disini," tegasnya. "Makanya jangan kemana-mana. Disini aja."

"Aku harap kita ketemu sejak dulu," gumam Jena lirih, memainkan gelas di tangan. "Aku harap seluruh keluargaku juga ada disini, biar mereka semua nggak perlu mati."

"Jei,"

"Tapi udah telat," ujar Jena lembut. "Mereka udah nggak ada." Bibir gadis itu melengkung turun dengan sebelah tangan menyeka mata yang basah. Terkekeh pelan. "Mereka berharap terlalu banyak ke aku. Sedangkan aku nggak bisa ..." Ia menghela napas

panjang sebelum melanjutkan.
"...mengungkap apapun di balik kematian mereka meskipun aku tahu ada yang nggak beres." Ia mengangguk, ketawa getir.
"Seandainya yang mati pertama kali aku, pasti Mas Gamael bisa nyelesain semua ini kurang dari setahun. Dengan begitu, Papiku nggak akan mati. Ai-susuk juga masih ada. Koh Marvel ..." airmatanya berjatuhan tak terbendung. "... juga masih ada." Ia ribut mengusap wajahnya dengan sebelah tangan yang bebas. "Harusnya aku dulu yang mati."

"Jainari," panggil Antha lembut. "Kamu di denda satu triliun kalau berani ngomong gitu lagi."

Jena menoleh dengan mata sipit yang memerah, menyodorkan gelas ke bibir Antha. "Minum," suruhnya, masih dengan bibir melengkung turun. "Bekasku," racaunya.

"Kalau minum satu gelas, katanya sama aja kita ciuman. Ayo minum."

Senyum Antha terukir tipis. Mengambil gelas di tangan Jena dan menandaskan sisanya sekali teguk. Menggeser botol dan gelas cukup jauh sebelum kembali pada Jena lagi. "Udah mabuk belum?"

Jena menggeleng. "Aku anti mabuk!" jawabnya sambil nyengir. "Aku dewi *wine*, Tha."

Antha ketawa sambil manggut-manggut. "Baiklah dewi *wine*. Jawab pertanyaanku. Siapa yang paling ganteng sekompleks ini?"

Jena berkedip-kedip, lalu membawa telunjuknya ke depan wajah Antha. "Kamu."

Antha mengangguk puas. "Mabuk." Menyelonjorkan kakinya sambil menepuk-nepuk paha. "Mau di pangku lagi, nggak?"

"Mauuu." Jena lekas merangkak keatasnya. Duduk di pangkuan Antha sambil mengalungkan tangan di leher, cengengesan sendiri. "Ayo pacaran."

"Sori. Aku nggak terima pernyataan cinta dari orang mabuk," balas Antha, tersenyum tipis. Memagari pinggang Jena dengan sebelah lengan, menyibak poni gadis itu ke telinga. "Minimal sadar," bisiknya, menatap Jena cukup lama. "Habis nangis, ya?"

Jena mengangguk.

"Sedih?"

"Takut," bisik gadis itu lirih. "Tha," panggilnya. "Aku punya asuransi jiwa. Kalau aku mati, duitnya boleh buat kamu. Anggap aja nyicil hutang," kekehnya santai. "Jangan kasih ke Mamiku. Nanti dibuat *shopping* sama dia. Aku nggak rela."

"Siapa yang mati?" tanya Antha lembut, mengusap pipi Jena sambil menggeleng. "Kamu harus bayar hutangnya sampai lunas. Jadi, aku akan jaga kamu tetap aman."

Jena berkedip-kedip, tersenyum sendiri. "Kalau kamu nikah ..." Ia mempertemukan jidatnya dengan jidat Antha sambil berbisik. "...nanti ku hajar istrimu."

Antha ketawa sambil menimpali. "Kusentil jidatmu kalau berani mukul istriku," katanya, menyandarkan punggungnya di telinga kasur, masih dengan Jena di atasnya. "Tidur, Jei. Kamu pasti capek."

Jena mengangguk, merebahkan kepala di pundak Antha, memejamkan matanya dan terlelap tak lama setelahnya.

"Mas Ginan-Mas Ginan-Mas Ginan!"

Dua orang manusia di meja makan menoleh. Yang tua mengernyit heran, sementara yang kecil hanya melirik sejenak sebelum kembali sibuk dengan kentang, wortel dan brokoli di piring bergambar kereta biru. Tampaknya anak itu sudah malas meladeni sikap berlebihan ibunya.

"Thomaaas, Masiel *Mam* yaa," ucapnya, mengarahkan sendok kecil itu ke mulut. "Thomas *enyaaakk!*"

"Apa?" sahut Ginan pelan. Menyambut sang istri yang berlarian mendekat, memamerkan ponsel di depan mukanya.

"Lihat ini!" serunya. "Ada gosip soal Mas Antha sama Jainari!"

Ginan berkedip kalem. "Oh ya?" Ia kembali pada rotinya. Menggigit dan mengunyah sarapan pagi dengan santai.

"Kok cuma gitu?" Kening Medhya berkerut curiga. "Jangan bilang--"

"Mamaa, Masiel *minyuum*." Bocah itu memegangi tenggorokan. "*Minyuum* Mamaa,"

Kalimatnya terhenti sejenak sebab konsentrasinya teralihkan pada sang anak. "Minumnya Mas Kiel sudah habis?"

"Tumpah tadi," jawab Ginan pelan. "Minum punya Papa dulu, Sayang." Ia menyodorkan segelas air putih miliknya. Sedangkan si bocah menggeleng.

"*Njamau*," tolaknya. "Masiel mau *minyum* Thomas, Papa."

"Sini Papa tuang airnya ke botol Thomas"

"Aaaahh, *njamaauuuu*," regeknnya. "Mau Thomas."

Medhya buru-buru mengambil botol minum itu, membawanya ke dapur.

Mengisinya dengan air lalu kembali untuk di letakkan di depan sang putra. "Nih, Thomas."

"*Matasih*, Mama."

Sang ibu membalas dengan senyum manis. "Sama-sama, Mas Kiel."

"Apa bedanya," gumam Ginan dengan kekeh geli, mengusap bekas kentang di pipi anaknya sambil bertanya. "Mas Kiel mau belajar sepatu roda? Nanti sore Papa di rumah, lho."

"Telat," jawab Medhya dengan cibiran. "Anak kamu udah bisa melambung tinggi terbang jauh ke angkasa sendiri pakai sepatu

roda," jawabnya asal, membuat Ginan mengernyit.

"Masiel bisa, Papa," kata si bocah, sambil menyuap brokolinya lagi. "*Beyajay* sama Tete, Masiel bisa *nyaik patu yoja*," pamernya. "*Yumah Ceyi, yumah Masiel, yumah Tata, Masiel bisa.*"

"Dia belajar sama Jainari?" tanya Ginan kaget.

Medhya duduk di sebelah suaminya sambil mengiyakan. "Bayar," suruhnya. "Dia ngajarin anak kamu sesorean, lari berjam-jam, jagain Kiel tanpa luka sedikitpun. Nggak kayak kamu yang janji-janji doang, nyatanya sibuk melulu," sindirnya. "Bayar Jainari yang mahal."

Ginan berdekhem, mengangguk. "Mas Kiel mau belajar apa lagi? Papa nggak kemana-mana lho sore ini?"

Si anak berkedip-kedip sambil mengunyah. Menggelengkan kepala. "Masiel *soyah*, Papa."

"Pulang sekolah, Sayang."

"Masiel mau sama Tete."

"Gimana rasanya di tolak anak sendiri? Enak?" Sarkas Medhya, menopang dagu dengan ekspresi puas. Mengambil roti di piring Ginan, menggigitnya sambil tersenyum mengejek. "Sekalinya ada waktu, anaknya udah keburu males sama kamu."

"Mas Kiel," Ginan menunduk, menatap mata anaknya dengan serius, pantang menyerah.

"Mas Kiel nggak mau main sama Papa?"

Si bocah justru balik bertanya. "Papa bisa main?"

"Pfftttt,"

Ginan menoleh pada sang istri yang menahan tawa, berdecak pelan.

"Zaline," peringatkannya. Kembali pada sang putra dengan senyum manis. "Papa bisa main. Mas Kiel mau main apa?"

"Papa bisa *nyaik peja*?" tanyanya. "Masiel mau *nyaik peja* sama Tete sama Ceyi."

Ginan mengangguk. "Bisa," ujarnya. "Mas Kiel mau naik sepeda sama Papa?"

Dengan iseng Medhya menimpali. "Emang punya sepeda?"

Ginan buru-buru menyahut. "Nanti kita beli sepeda baru," katanya, tersenyum manis pada anaknya yang manggut-manggut lugu. "Mas Kiel pulang sekolah, sepedanya sudah ada. Nanti kita main sama-sama. Oke?"

"Sama Ceyi, Papa."

"Iya. Sama Cherry juga," katanya. "Naik sepeda sama-sama."

Jena kesiangn hari itu. Barangkali karena kelelahan, atau bisa jadi faktor mabuknya

semalam. Ia baru bangun ketika suara ribut-ribut di bawah mengganggu tidur nyenyaknya. Gadis itu mengucek mata, turun dari ranjang sambil mengikat rambut. Berjalan keluar kamar dengan nyawa yang masih belum terkumpul sepenuhnya. Sayup-sayup ia mendengar pertengkaran yang di dominasi suara wanita.

Gadis itu baru turun ketika suara gebukan di susul teriakan Anthariksa terdengar. Rasa ngantuknya mendadak hilang berganti waspada. Dengan segera, ia berlari mendekat kearah suara, lantas tercengang melihat sang majikan tengah meringkuk di kursi, sementara di atasnya ada seorang wanita berambut sebahu yang tengah memukuli punggungnya tanpa jeda.

Tampaknya kehadiran Jena mengganggu disana. Sebab adegan kekerasan itu berhenti tepat ketika Jena datang. Sadar diri, gadis

itupun mundur perlahan, balik badan. Hendak kabur seandainya si wanita tak lebih dulu memanggilnya.

"Hei, kamu!"

Jena memaku di tempat, membalikkan tubuh perlahan-lahan, menunjuk mukanya sendiri dengan gugup. "S-sa-saya?"

"Ma!" gersah Antha pelan. "Aku aja yang jelasin." Lelaki itu berdiri, menghalang-halangi sang ibu menuju Jena. "Tenang dulu ya, cantik." Rayunya. Memeluk sang ibu dengan cengiran panik. "Jangan meruntuhkan *image* Mama sebagai janda berkualitas. *Okay?*"

Sayangnya rayuan '*janda berkualitas*' tak lagi mempan di kuping Nayumi hari itu. Dengan wajah sebal, ibu satu anak itu menunjuk Jena lagi. "Kesini kamu," dengan nada galak bukan main. "Jangan kabur!"

Dan Jena yang ciut nyali sebab sadar siapa lawannya pun maju dengan ragu-ragu. Menelan ludahnya berkali-kali seraya berujar. "Bu, saya ... pembantu disini."

Antha menoleh ke belakang sambil berdecak.

"Pembantu mana yang tidur di kamar atas, pakai baju bermerk dan ... jujur aja, udah berapa bulan?!"

Jena mengerjap tak paham. "Huh?" Ia mengikuti arah pandang Nayumi ke perutnya, lantas berkedip-kedip lagi.

"Ya ampun, Maa," gersah Antha pelan. "Udah di bilang nggak gitu."

Tapi Nayumi masih yakin dengan selentingan buruk yang ia dengar. "Berapa bulan kandungannya?! Jujur sama Mama!"

"K-kandungan ..." Jena buru-buru menggeleng, menggerakkan tangan tanda menolak. "SAYA NGGAK HAMIL!"

"Jangan bohong!" teriaknya. "Berani-beraninya ya kamu ..." Ia menghantam kepala anaknya lagi dengan emosi. "Mama udah bilang berapa kali?! Jangan ada anak di luar nikah!"

"Bu T-tante ... Ny-nyonya," Jena mendekat, berniat menjelaskan. "Saya betulan nggak hamil."

Pembelaan Jena tak di gubris. Wanita itu tetap memukuli Anthariksa hingga beberapa saat lamanya. Baru berhenti ketika tamu tak diundang masuk ke rumah. Memeluk sebelah sepatu di dada sambil berteriak ribut.

"Tataaaa! *Tatu* Papiiii *titatunya macanyanyi* Ceyiii!" Bayi gendut itu mengerjap. "Huh? Tata *manyiishh*?" Ia melempar sepatu di

pelukannya kearah Nayumi sambil berseru.
"Haaah! *Nyo-nyoo!* Tata Ceyiiii!"

Raut murka di wajah Nayumi langsung berganti. Dengan senyum palsu wanita itu menyingkir, beralih pada si bayi yang menggeram macam pitbul ketika tuannya di serang. "Ya ampun Yudiiiith!" serunya, membuka kedua tangan.

"*Nyamanyamanyanyi* Tataaaa!" Cerocos bocah itu, berlari menghampiri omnya. "Tata Ceyiiii, *huwaah?*"

"Sori, Mama nggak diajak." Kekeh Anthariksa iseng. Tak kenal takut. Ia meraup si bayi ke gendongan, merasa aman. Setidaknya dengan adanya anak ini, ia bisa terlepas dari gebukan sang ibu untuk beberapa waktu ke depan. "Sayangnya Mantha, sang penyelamat." Pujinya,

mengecupi pipi Cherry dengan senyum menang.

"Uh, Tata Ceyii *manyiish*," ucap si bocah dengan bibir mengerucut. Mengusap-usap pipi omnya dengan lembut. "*Shhyuut*, Tataaaa. *Manyish manyinya*, u-uh?"

"Yudith, ini Oma Nay, lho!" Nayumi masih berusaha mendekat. "Ya ampun pintarnya, bisa main ke rumah Om Antha sendiri." Senyumnya mengembang saat menyentuh kaki si bayi. "Ikut Oma, yuk?"

"Haaah!"

"Nggak mau dia, Ma. Jangan sok akrab," ujar Antha jahil.

"*Jajiyacaaapp!*"

"Tuh, jangan sok akrab." Antha beraduh lagi saat tangan pedas Nayumi menggebuk bahu. Terkekeh-kekeh sambil berlalu ke sofa. Tak

lupa menarik serta Jena yang masih bengong di tempatnya. "Sini, Ma. Kita omongin baik-baik."

"*Nyinyii* Maaa, *nyomonyimanyimanyi*," tiru Cherry dengan sok tahu. Membuat Antha ketawa, sementara kepalan tangan Nayumi yang siap di layangkan ke jidat anaknya pun otomatis terlepas. Wanita itu memaksakan sebuah senyum, lalu berjalan sok anggun mendekat. Mepet-mepet anaknya demi bisa memegang si bayi yang menempel erat macam perangko dengan omnya.

Ingatkan Jena untuk berterimakasih pada si gendut ini lain kali.

"Kalau belum yakin, lebih baik kamu tetap disini dulu," ucap Sangatama, ramah seperti biasa. "Biarkan Anthariksa berdiskusi dengan Tante Nay sampai semuanya *clear*, baru setelah itu kamu pulang."

Jena tersenyum tak enak sambil menggeleng.

"*Nyamu cicanyinyi, Ciiy!*" Dan seperti biasa bocah itu menirukan suara ayahnya.

"Tante," koreksi Sangga cepat.

"Hah?"

"Tan-te," ejanya lebih sabar. "Itu Tante namanya."

"*Ciiy Tata, Papii,*" ucapnya keras kepala.

"*Ciiyy, nyamanya? Nyinyiii nyama Ceyi Ciiy!*"

"Tante pulang dulu," kata Jena, mencubit pipi si gendut dalam gendongan ayahnya itu pelan. "Bye, ndut."

"Hah? Ceyi *njuh?*"

Sangga ketawa pelan di bahu sang putri. Berdekhem pelan. "Nanti kalau Tante

Nayumi ternyata masih emosi, kamu bisa kesini lagi. Jangan sungkan-sungkan."

"Makasih."

"*Matama*," jawab si bayi lebih dulu. Melambaikan tangan ribut mengantar kepulangan Jena dari rumahnya. "*Pappai, Ciiyy! Pappaaaiiii!*"

Bermodalkan kata nekat, Jena pun pulang ke rumah. Melangkah ragu-ragu ke dalam. Celingukan saat tak mendengar kebisingan sebagaimana yang terjadi tadi. Gadis itu baru saja membatin tentang tenangnya situasi di rumah ketika ibu-ibu satu itu mendadak muncul, mengagetkannya.

Serius.

Jangan tanya Jena tentang apa yang terjadi atau apa yang Anthariksa katakan pada ibunya. Sebab Jena tidak tahu apa-apa.

Anthariksa menyuruhnya pergi mengungsi ke rumah Sanggatama sekalian mengembalikan si bayi tukang teriak ke kandangnya.

Ia masih sibuk menerja-nerka tentang apa yang terjadi ketika Nayumi Prambudi yang tadi bersikap radikal tiba-tiba memeluknya erat sekali. Mengusap-usap punggungnya sambil berkata.

"Terimakasih, ya. Terimakasih sekali. Berkat kamu anak saya normal lagi."

Jena tak punya skenario lain selain mengangguk dan mengiyakan.

Tersenyum macam orang bodoh ketika Nayumi Prambudi menuntunnya ke sofa. Nyerocos lagi tanpa bisa di interupsi.

"Kamu jangan khawatir. Saya nggak masalah dengan kesenjangan ekonomi. Dulu, saya juga menikah dengan Papanya Anthariksa

saat dia bukan siapasiapa. Saya tahu perasaanmu. Saya cuma mau bilang, kamu nggak perlu merasa minder atau nggak pantas."

Pertama, Jena tak pernah minder. Jelek-jelek begini kepercayaan dirinya lumayan tinggi. Sekalipun Anthariksa mengejeknya tiap hari, Jena masih sangat pede kemana-mana dan menganggap dirinya cantik jelita.

Kedua, kenapa juga wanita ini bicara begitu?

Apa yang sudah si tolol Antha katakan pada ibunya? "Saya takut anak saya gay."

Oalah.

Jena manggut-manggut paham. Ternyata itu alasannya.

"Untunglah ada kamu," ujarnya, menyeka airmata di pipi. "Anthariksa sudah menjelaskan ke saya. Katanya, kalian sedang

proses saling mengenal. Untunglah. Maaf tadi saya ngamuk, soalnya saya dengar selentingan nggak enak di luar sana," akunya terus terang. "Saya nggak akan memaksa kalian buru-buru, yang penting saya tahu anak saya masih normal. Saya sudah lega sekali."

Jena tak tahu harus ketawa atau prihatin mendengar perkataan wanita ini.

Di satu sisi ia ingin ketawa karena majikannya di kira yang bukan-bukan.

Tapi di sisi lain ... ya ampun. Kalimat Nayumi terdengar tulus sekali. Kasihan ibu ini ditipu anaknya sendiri.

"Kalian sudah dewasa. Terserah mau ngapain. Tapi tolong ingat satu hal ini," wanita itu menggenggam tangan Jena dengan sorot keibuan yang lekat. "Jangan ada anak sebelum menikah, ya? Keluarga kami nggak

punya tradisi macam itu," ucapnya. "Tolong pengertiannya."

Jena manggut-manggut. "Kami nggak sekamar kok, Tante."

"Bikin anak nggak perlu sekamar," balas Nayumi segera. "Di sofa, di dapur, di halaman, dimana aja bisa," katanya enteng sekali. "Saya juga pernah muda. Saya ngerti begituan."

Jena menelan ludah, nyengir dengan raut malu-malu. "Anthariksa nggak pernah ngapa-ngapain saya kok, Tante," ucapnya lagi.

*Yang ada, Jena lah yang melakukan hal iya-
iya dengan lelaki itu.* Tambahnya dalam hati.

"Saya percaya kamu. Tapi saya nggak percaya sama anak saya," kata Nayumi dengan skeptis. "Kamu cantik. Pokoknya

hati-hati aja. Jaga diri. Jangan percaya kalau anak saya bilang *'nggak apa-apa kok, cuma dikit aja'* langsung aja kamu tendang kepalanya."

Jena tersenyum tipis, manggut-manggut lagi.

Seingatnya, ia di interogasi bermenit-menit lamanya hingga Antha turun dari lantai atas, sudah siap dengan setelan serba hitam. Lelaki itu tersenyum puas melihat ibunya serta Jena tampak akur.

"Nah, gitu dong," selorohnya. "Kan enak dilihat. Nggak ngamuk-ngamuk lagi." Ia ikut duduk di sisi Jena.

Bergerak luwes dan secara mengejutkan, mengecup kepala Jena sambil tersenyum manis. Membuat si gadis nyaris berjengit kaget seandainya Antha tak buru-buru mengedip, melingkarkan sebelah tangannya di perut Jena sambil berkata.

"Siap-siap, Sayang," katanya. "Kita kan mau ke pemakaman sepupumu."

Jena baru ingat ia sedang bersandiwara. Dengan kaku gadis itupun mengangguk.

"Tante," Jena menarik tangannya dari genggaman Nayumi, berdiri dengan bibir tersungging tipis. "Saya mau siap-siap dulu."

"Eh, tunggu dulu!" Nayumi berdiri. Memeluk dan mencium kedua pipi Jena sambil berbisik. "Yang langgeng sama anak saya, ya."

Langgeng jadi babu. Ya, tentu saja.

Gadis itu mengangguk pelan. "Iya."

20. Nggolèk

"Arah jam tiga," gumam Jena sambil pura-pura menyedot kopi dinginnya. Berkedip tak wajar, memberi isyarat atas perkataannya barusan. Sementara gadis di hadapannya menyahut tanpa minat.

"Bukan tipe gue."

Tangan Jena terkepal di sisi gelas, dengan nada serius ia membalas. "Gue tempeleng lo, Dinaisha," ancamnya. Membuat Dinai mau

tak mau menolehkan kepala, mengikuti instruksi Jena soal siapa yang tengah mereka bicarakan.

"Siapa itu?" Si gadis berambut panjang meraih kentang goreng sambil bertanya. Tak banyak gerakan bibir tercipta darinya saat meneruskan. "Bukan Arung Sulistyو."

"Emang bukan," jawab Jena seadanya. "Itu anaknya."

"Oh," Dinai meraih gelas, meminum jusnya sambil meneruskan. "Mau lo embat juga? Belum cukup jadi lontuy-nya Prambudi?"

Jena memejamkan mata, menggigit bibir dan sekuat tenaga menjaga kesabaran. "Lo minta nomernya."

"Nomer siapa? Nomernya Prambudi?" sarkas Dinaisha, setengah mengejek.

"Nomer anaknya Arung Sulistyو." Tekan Jena penuh emosi terpendam. "Pake tampang lo, godain dia."

Dinai mengerjap, melirik si target lagi sembari mengernyit jijik. "Lo nggak lihat tampangnya kayak biji kelengkeng begitu?!" tanyanya dengan nada rendah namun histeris. "Nggak-nggak. Gue nggak mau. Gue alergi orang jelek," tolaknya. "Lo aja sendiri. Lo kan berpengalaman jadi kupu-kupu malam."

"Di," Jena mendekatkan diri, berbisik lebih pelan dari sebelumnya. "Kalau gue bisa sendiri, gue nggak akan minta tolong elo jauh-jauh kesini," ucapnya. "Tuh cowok penggemar lo. Lebih gampang kalau lo yang maju dibanding gue."

"Berani bayar gue pakai apa?"

"Lo mau apa?" balas Jena tak sabaran.

Dinai bergumam panjang, berpikir sejenak. Diketuk-ketukkannya telunjuk di dagu lantas menjentikkan jari dengan semangat. "Gue bakal maju kalau lo bisa ngasih gue total aset bersih para Prambudi satu sampai tiga."

"Gila lo ya!?" jawab Jena segera. "Sama aja lo nyuruh gue nguras air laut!" sebalnya, mengambil kentang untuk di lemparkan ke muka sang sahabat yang terkekeh pelan.

"Ya udah. Yang nomer tiga aja, lebih gampang *kan*?" Dinai menggerakkan alisnya naik turun. "Nanti bisa tuh, sambil belai-belaian di kasur, sekalian lo nanya--"

Malas mendengar lanjutannya, Jena pun mengiyakan tanpa pikir panjang. "Gue usahain. Buru!"

"Bener, yaa?"

"Aset dia di Indo, oke. Aset di negara lain enggak. Sampai *modar* pun gue nggak akan bisa nemu data validnya." Lanjutnya.

"*Deal!*" seru Dinai, mengangguk setuju. Meraih cermin lipat dari tas untuk mengecek keadaan mukanya sebelum bangkit, meniup poni dan memasang senyum manipulatif. Membawa gelas jus melonnya ikut serta lalu berjalan ke arah lelaki muda yang tengah sibuk mengerjakan sesuatu di laptop.

Jena pura-pura meregangkan leher hanya untuk melihat aksi pura-pura tersandung dari Dinai, menumpahkan jusnya di pundak si lelaki lalu berteriak sok cantik sambil minta maaf. Gadis itu mengulum senyum diamdiam menyaksikan akting sahabatnya yang cukup totalitas.

"*Dinaisha?*"

"Iya. Kok kamu kenal aku, sih?"

Tai. Komentari Jena, menahan tawa mendengar nada suara Dinai yang dipaksa semanis mungkin.

"Ya ampuuuunnn, sori banget. Aduh, gimana dong ini? Aku nggak sengaja." Gadis itu mengusap-usap pundak si lelaki yang tadi ketumpahan jus dengan bibir melengkung centil. "Aku punya darah rendah. Jadi pas berdiri tadi langsung gelap semua, tahu-tahu tumpah di kamu jusnya. Maaf bangeett," katanya. Mengeluarkan ponsel untuk disodorkan pada si lelaki. "Minta nomor kamu. Nanti aku ganti biaya laundry-nya."

"Eh, e-enggak usah," tolak si lelaki dengan raut salah tingkah. "Its okay. Cuma begini."

"Nggak bisa gitu. Aku orangnya nggak suka berhutang. Jadi *please*, tulis nomor kamu sekarang," paksa Dinai, tak peduli dengan beberapa orang yang kini sibuk berbisik-bisik sambil menunjuknya. "Nanti kutelpon." Dinai tersenyum sambil menyelipkan sejumput rambut di telinga. Lalu, taraaa ...

Betul. Lelaki muda nan lugu itupun terjerat. Bak ikan yang sukarela menelan kail pemancing, ia menuliskan nomor telponnya disana. Hanya perlu sedikit aksi bagi Dinai sebelum ia kembali ke meja tempat Jena berada, masih menoleh sok cantik dan melambaikan tangan penuh rayuan sesekali ke belakang.

"Dapet," gumam si reporter sinting dengan bibir melengkungkan senyum palsu. "Anjir, gampang banget."

"Udah gue bilang, dia fans elo," sahut Jena sama pelannya, terkekeh geli. "*Sepik* terus

sampai dia buka kartu bapaknya tanpa sengaja. Kalau itu beneran terjadi, bukan cuma gue, tapi elo juga dapet bahan buat nyari duit," ucapnya. "Lo belum pernah *kan*, ngerasain di cekik penyidik?"

Bukannya takut, Dinai justru nyengir. Ber'*wah*' pelan dengan mata penuh imajinasi. "Pinter juga lo," pujinya. "Pas banget konten gue lagi tipis menjelang pilkada tahun ini."

Jena tersenyum puas. "Step satu *clear*. Sekarang kita ke step dua, ayo berdiri. Ikut gue."

"Sekarang?"

"Nanti kiamat, ya iyalah sekarang. Buru!" Gadis itu merapihkan isi tas sebelum di cangklong di bahu. Berjalan lebih dulu diikuti Dinai yang mengekor di belakang.

"Lo makin cakep ya, nyet?" gumam Dinai, menyentuh pipi Jena sambil melanjutkan. "Efek jadi wanita penghibur tuh gini, ya?"

"Jangan pegang pipi gue!" dengus Jena sebal.

"Pelit," cibir Dinai berdecih. "Lo masih ori nggak sih, Jen?" tanyanya random. "Oh iya, mobil yang lo bawa tadi tuh punya siapa? Nggak mungkin dong lo dikasih mobil juga? Emang *service* lo seenak apa?"

"Lo bisa diem, nggak? Gue colok mata lo kalau ngomong melulu."

"Lo nggak mau gitu, bikin buku yang judulnya '*kiat-kiat menjadi simpanan old money?*' Atau '*jalan cepat untuk sukses tanpa ngepet, hashtag ani-ani for laaaaiiiiff*' gitu? Laku tuh Jen. Kalau bisa sekalian aja lo buka agensi buat menyalurkan bakat-bakat nakal."

Jena menoleh, menjambak rambut Dinai hingga tersuruk di dadanya. "Mampus aja lo!"

Dinaisha ketawa puas, berdiri lagi untuk merangkul bahu Jena sambil sesekali menyebar ejekan. Kedua gadis muda itu bercengkrama sepanjang jalan, keluar dari kafe tersebut dengan riang.

Diikuti seorang lelaki misterius di belakang.

Sudah lama Anthariksa tak mengamuk sehebat ini. Lelaki yang biasanya cerah ceria dan bersahaja itu berubah jadi emosian sepulang *meeting* super penting di gedung sebelah.

Bagaimana tak mengamuk? Nayumi Prambudi, sang ibu tercinta, diamdiam telah

menyabotase isi tas kerjanya dengan menyelipkan sekotak benda keramat disana. Antha tak tahu kapan Nayumi melakukan aksi keji itu, tapi yang jelas, perbuatannya telah berhasil meruntuhkan secuil wibawa yang selama ini Antha jaga baik-baik. Lenyap, tak lagi bersisa.

Ibu-ibu di dunia ini, normalnya akan membekali anaknya dengan makanan enak atau cemilan-cemilan bergizi. Tapi ibu Anthariksa lain cerita. Entah apa yang wanita itu pikirkan ketika dengan sadar membekali sang anak dengan sekotak kondom siap pakai di dalam tas kerja!

Tidak. Kalian tidak salah baca. Biar Anthariksa ulangi sekali lagi. Benda itu adalah kondom! Sahabat karib yang beberapa tahun silam setia menemani petualangannya. Alat kontrasepsi yang digunakan untuk

menampung benihbenih kejahatan agar tak tumbuh jadi manusia!

Ya! Benar! Dan di rapat tadi, Anthariksa menjatuhkan benda terkutuk itu dari tas ketika hendak meraih pena. Kotak laknat tersebut menggelinding di lantai dengan anggun, diikuti tatapan menghakimi dari segenap rekan meeting yang hadir disana. Cara mereka menatap Antha pada saat itu seolah berkata, *'makhluk amoral dari belahan bumi mana ini, berani-beraninya membawa senjata tempur ke meja kerja?'*

Pak David menyerngit, kelihatan sudah penuh dengan prasangka buruk. Sementara Pak Marcus yang datang jauh-jauh dari Australia hanya bisa menghela napas berat, sepertinya tak enak ingin menegurnya. Ruang rapat kasak-kusuk seketika.

Di sisi lain, sang tertuduh hanya mampu mematung, terkejut sekaligus shock. Ia tidak bergerak beberapa detik hingga Andreas berdekhem pelan, memberinya aba-aba dari arah belakang.

Lelaki itu menelan ludah. Dengan tampang cengo dan keringat dingin yang membanjiri pelipis, Antha segera memungut kotak kecil tersebut dengan *gesture* kaku. Mengedarkan pandangannya sambil membasahi bibir, lantas menarik kursi, berlagak tenang meski hatinya berkobar penuh amarah. Anthariksa kehilangan setengah dari hapalannya ketika presentasi. Ia plonga-plongo dengan mental yang belum sepenuhnya tertata ketika para rekan bisnis bertanya soal kemajuan proyek mereka.

"*Mama kan cuma jaga-jaga aja, Dirgatama,*" kata Nayumi tenang, saat Antha

mengamuk lewat telpon. *"Sedia payung sebelum hujan,"* tambahnya.

Antha mencak-mencak begitu sampai di ruangnya. Menjambak rambut dengan stres, masih dengan ponsel di telinga.

"Kalau kamu sama Jainari khilaf di tengah jam kerja gimana, hayo?"

Lanjut ibu-ibu satu itu. *"Mama udah bilang, nggak boleh ada cucu sebelum Mama official punya mantu. Mama takut di gebukin eyang utimu pas kami reuni di surga nanti."*

"Ma!" decak Antha sebal. "Siapa juga yang mau begituan di kantor?!" tanyanya dengan tak percaya. "Dan ... ya ampun, Ma! Bisa-bisanya Mama taruh itu di tas kerjaku? Mama ini bener-bener!" Amuknya. "Mama jangan minta duit ke aku sebulan ini, ya! Aku marah sama Mama!" tandasnya, mematikan panggilan sepihak, tak memberi kesempatan

pada ibunya membela diri. Ia menghempaskan tubuhnya di kursi. Memijit pelipis sambil menggerutu sebal. "Emak gue lama-lama gue titip di pegadaian, anjir! Adaada aja kelakuannya!"

Feril yang tak tahu apa-apa pun mengernyit, bertanya dengan heran. "Ada apa, Mas?"

Andreas memberi isyarat dengan telunjuk yang di letakkan di bibir, lantas berbisik. "Mas Antha ketahuan bawa kondom di rapat tadi."

Antho memicing, menatap Andreas dengan jengkel. "Seenggaknya kalau nggak bisa bantuin gue, lo jangan bikin keadaan makin runyam!" Andreas terkekeh senang. "Kan memang betul apa yang saya katakan, Mas."

"Gue bukannya sengaja bawa!" Koreksi Antho masih emosi. "Kerjaan si Mama itu!"

Feril manggut-manggut prihatin, berdiri dari sofa yang sejak setengah jam lalu ia duduki untuk mengantar setumpuk berkas. "Semoga ini bisa memperbaiki *mood* Mas Antha meski sedikit," ucapnya dengan senyum tipis. "Semua yang Mas Antha minta, saya bawaan selengkap yang saya bisa."

Kening Antha berkerut, segera mendekati tumpukan kertas dalam map tersebut, membukanya lembar per lembar. Tenggelam dalam bacaannya cukup lama. "Ini darimana?"

"Dari gudang *Gatama*," jawab Feril, duduk di kursi dengan santai. "Ada di pojokan. Kata Bang Doni, cuma itu yang sempat dia kumpulkan. Beberapa lembar di bagian belakang saya ambil dari laptop Reno. Saya suruh Adam menjebol sandinya," lanjutnya lagi. "Sial, anak ingusan itu benar-benar matre. Katanya kalau bukan perintah

langsung dari Pak Ginan, dia harus di bayar lebih untuk ongkos gerak jempolnya."

Andreas terkekeh.

"Dugaan Mas Antha benar. Sepertinya memang ada penyusup di *Gatama*, entah kenapa bisa lolos," gumam Feril lagi. "Bang Doni memang dapat perintah berhenti menyelidiki saat itu, untuk fokus ke pengangkatan Mas Antha di *Sutedja Group*. Perintah itu datang dari Bang Leon, sudah di konfirmasi langsung oleh orangnya. Dan perintah Bang Leon waktu itupun bukannya salah, itu benar. Disini kita ada bolong sedikit," terang Feril. "Penyusup itu menggunakan ketidaktelitian kita untuk membuat tim inti saling curiga seperti sekarang."

Antha mendongak, menatap Andreas dengan serius. "Coba tanya tembok, siapa penyusupnya?"

Membuat Andreas sontak mengerang. "Sudah saya bilang berapa kali, bukan begitu cara mainnya," gerutu lelaki itu. "Saya bukannya dukun yang bersekutu dengan jin."

Anthariksa menyipit. "Gue pikir bisa."

Feril menoleh. "Dia kumat lagi?" tanyanya yang diangguki Antha. Dengan panik Feril langsung menutup kepalanya, merapal kalimat acak. "Dollar, euro, yen, dirham, ringgit, rupiah, saham, kripto, pait-pait-pait."

Andreas mendengus. "Daster merah Erika? Masih kelihatan. Dasar cabul."

"*Fuck!*"

Antha ketawa pelan. Baru akan kembali pada berkas di tangan ketika ponselnya bergetar.

Lelaki itu melirik sejenak sebelum memutuskan mengangkat panggilan. "Kenapa, Cil?"

"Tha!" Suara gadis itu terdengar gemetar. *"Aku kirim lokasiku ke kamu barusan,"* ujanya, membuat kening Antha mengernyit heran. *"Bisa tolong suruh Andreas kesini?"*

Antha mengangkat tangan, memberi isyarat pada Feril dan Andreas untuk berhenti bercanda. "Ada apa?"

"Ada dua orang sinting ngikutin aku. Mereka--"

"JENA TRUK!!"

Jerit asing itu disusul suara decit ban yang panjang dan gemerisik acak di telinga.

"JEI?!" Antha berdiri dengan panik. "Jainari?! Nggak lucu!" pekiknya. "Halo?!" Lelaki itu meraih kunci mobil dan dompet,

berjalan tergesa-gesa diikuti Andreas dan Feril yang sejatinya tak tahu apa-apa. "Sembunyi, Jainari. Aku kesana sekarang juga."

"Ini adalah hasil forensik dari jenazah Marvel Chou dan foto yang diambil dari tempat kejadian." Pria itu melebarkan beberapa kertas di meja. Sebagian adalah kertas berisi hasil lab, sementara sebagian lagi merupakan foto-foto di TKP. "Saya cuma bisa membantu sejauh ini," ucapnya dengan nada tak enak.

Dinai memalingkan muka, tak berani melihat foto mengenaskan di hadapannya. Sementara Jena justru sebaliknya. Gadis itu mengambil foto mendiang sepupunya lebih dekat, mengamatnya dengan teliti. "*Cctv* disana benar rusak?"

Pria itu, Mustafa Ridwan mengangguk. "Menurut satpam kompleks, *cctv* disana memang sudah dua bulan terakhir rusak. Entah kenapa perumahan elit macam itu kurang waspada soal keamanan," katanya. "Tim kepolisian mendapat telpon sekitar pukul sebelas malam dari tetangga sebelah rumah Marvel Chou yang baru pulang kerja. Katanya, anjing di rumahnya menyalak tanpa henti. Karena itu dia curiga ada sesuatu dan segera menghubungi polisi untuk mengecek kesana. Setelah sampai, yang kami temukan adalah tubuh Marvel yang sudah tidak bernyawa, dengan *cutter* dan surat pengakuan yang dia tulis tangan."

"Itu bener tulisannya?" tanya Dinai, masih dengan kepala menatap ke samping.

"Bukan," kata Jena, mengeluarkan ponsel untuk memoto berkas-berkas forensik tersebut. "Meskipun mirip tapi beda. Kalau di

teliti sama grafolog, gue yakin akan ada unsur pemalsuan disana."

"Kamu paham soal graphologi?" tanya Mustafa terkejut.

Jena menggeleng. "Saya cuma pernah baca jurnal penelitian soal itu," akunya. "Untuk kepentingan pekerjaan. Riset tulisan."

"Ah," Mustafa manggut-manggut. "Saya punya teman grafolog forensik, kalau kamu tidak keberatan, saya akan minta dia bantu soal ini."

Jena mendongak penuh harap, menganggukkan kepala. "*Please,*"

"Kamu punya tulisan Marvel? Jurnal hariannya atau sejenis itu?"

"Ada," jawab Jena. "Dia pernah beberapa kali mengirimkan surat ke saya. Sekitar dua

tahunan yang lalu waktu masih di penjara, apa itu bisa dipakai?"

"Tentu bisa."

Setelah Jena menumpuk foto-foto Marvel dan menyingkirkannya ke samping, barulah Dinai berani menatap ke depan. Menyumbang pertanyaan. "Apa yang bikin bapak mau bantu teman saya?"

Mustafa melirik Jena sejenak. "Saya punya hutang," gumamnya. "Karena dulu saya tidak membantu di kasus Gamael Sutedja," akunya. "Saya benarbenar takut dulu. Ada banyak tekanan untuk segera merampungkan kasus itu atau tim kami bisa terkena dampak buruk. Jadi demi kepentingan tim, saya memilih tutup mulut."

"Sekarang?" tagih Dinai, anti percaya begitu saja.

"Setelah kematian Marvel Chou, saya baru sadar ... ini bisa jadi adalah pembunuhan beruntun, dan ada dua nyawa lagi yang bisa saya selamatkan kalau saya membantu. Mungkin tidak banyak yang bisa saya lakukan, tapi setidaknya saya tidak apatis seperti sebelumnya. Saya tidak mau hidup diliputi rasa bersalah."

Mata Jena sudah berembun ketika itu. Untuk mengalihkan rasa sedihnya, ia pura-pura sibuk mengecek hasil fotonya barusan hingga Dinai meneruskan.

"Apa yang membuat bapak yakin kalau kematian Marvel ini bukan murni bunuh diri?" selidikinya. "Maksud saya, bukti-bukti ini cukup kuat. Mengingat Marvel yang hidupnya juga problematik, sangat dimungkinkan kalau pada akhirnya dia memilih mengakhiri nyawanya sendiri."

"Luka sayatan di pergelangan tangannya," kata Mustafa dengan lugas. "Saya sering menangani macam-macam kasus. Dan untuk kasus bunuh diri, luka sayatan umumnya tidak akan sedalam itu. Seniat-niatnya manusia untuk mati, mereka tetap punya toleransi rasa sakit," ucapnya. "Lihat ini," pria itu mengambil satu foto yang kembali membuat Dinai mengernyit ngeri. "Ketika seseorang berusaha mengakhiri hidup, mereka akan berhenti setelah melihat darah keluar. Selain karena sakit, juga karena tenaga mereka akan pelan-pelan berkurang. Tapi luka sayatan di tangan Marvel berbeda. Luka ini sangat dalam, dia benar-benar memutuskan urat nadi sampai titik ini, seolah-olah ingin memastikan pemilik tubuh benar-benar mati. Selain itu," ia beralih pada foto lain. "Di temukan sidik jari lain."

Jena mengerjap. "Sidik jari lain?"

"Ya," akunya. "Di tangan Marvel Chou, kami mengidentifikasi adanya sidik jari lain. Tapi saya dengar itu tidak di masukkan ke berkas bukti oleh penyidik."

"Arung Sulistyono," gumam Jena, mengepalkan tangan. Ia baru saja bicara begitu ketika sebuah ketukan terdengar di pintu rumah. Membuat Mustafa bangkit berdiri, bergerak untuk membukanya.

Awalnya, Jena menanggapi tamu mendadak itu dengan santai. Namun situasi tiba-tiba berubah saat Mustafa kembali dengan langkah tertatih-tatih, memegang perut yang penuh darah. Jena belum sadar dengan itu sampai Dinai memekik dan menjerit, lantas berdiri dengan sigap untuk memapah tubuh Mustafa yang tersungkur di hadapannya.

"JEN!"

Mata Jena membeliak, gadis itu bangkit dengan panik, menghampiri Dinaisha dan Mustafa yang setengah sadar dengan suara gemetar. "PPAK?!"

Satu kata yang keluar dari mulut pria itu, "...lari."

Sayangnya peringatan itu tak cukup membantu. Sebab sedetik setelahnya, dua orang lelaki muncul, yang mana satu diantaranya membawa pisau berlumuran darah. Mata pisau itu nyaris di tikamkan ke punggung Jena seandainya Dinai tak lebih dulu bergerak, menendangnya dengan sebelah kaki. Memberi Jena waktu untuk menoleh dan melawan.

Rumah sederhana milik Mustafa Ridwan yang tadinya tenang berubah mencekam seketika. Jena menepis pukulan demi pukulan sambil melirik Dinai yang juga

melawan satu lagi lelaki di samping. Gadis itu tak sekuat Jena, tapi ia cerdik dengan melempar pisau di lantai keluar rumah, mencegah terjadinya penusukan lagi.

"DINAI LO PERGI!" Teriak Jena, menghalangi kursi yang hendak di pukulkan pada sang sahabat dari arah depan. "PERGI!!" Gadis itu menendang selakangan lelaki di depannya, menarik kursi dan balik menghantamkannya ke kepala. Mendorong satu orang lagi yang berusaha menarik tangannya. Ia berlari ke sisi lain, mengalihkan perhatian. Memberi waktu pada Dinai untuk berdiri dan memapah tubuh Mustafa Ridwan keluar.

Jena tersungkur saat tinjunya meleset. Tak habis akal, ia berputar lalu menendang kepala lelaki di depannya. Naik ke atas perut saat lelaki itu terjatuh, melayangkan pukulan bertubi-tubi ke wajah. Entah di pukulan ke

berapa, Jena di tarik dari belakang. Di saat itu pula, lelaki di bawah bangkit dan menamparnya. Sukses mencipta bekas robekan kecil di bibir dan membuat Jena merintih pelan.

Gadis itu mengerjap, menggunakan sedikit kesempatan untuk melompat dan menendang lelaki di depannya dengan kedua kaki, bertepatan dengan munculnya Dinai yang membawa gagang pel, menggebukkannya pada lelaki yang tengah menelikung tangan Jena berulang kali.

Dinai segera menyeret Jena keluar, berlarian ke arah mobil. "Rumah sakit, Jen," ucapnya. "Pak Mustafa darahnya banyak banget, gue takut." Tangan gadis itu gemetaran saat menarik pintu untuk Jena.

"Gue yang nyetir." Jena mendorong Dinai ke kursi penumpang, mengambil alih kunci di

tangan sang sahabat lantas berlari ke arah kemudi. Segera melajukan mobil di jalanan sunyi pinggiran kota tersebut. Melirik ke kursi belakang, dimana Mustafa tergeletak setengah sadar dengan darah membasahi perut hingga dada.

Ia baru saja akan lega saat di belakang sana, tiba-tiba muncul *jeep* hitam yang tampak mencurigakan. Melaju cepat dan berusaha mengejar.

"Mobil itu ngikutin kita," gumam Dinai, melirik spion. "Anjing! Jen, itu orang tadi!" serunya saat *jeep* hitam tadi makin dekat, tiba-tiba sudah ada persis di belakang.

Ketika *jeep* itu hendak maju, Jena memutar setir ke kanan, menutup jalan. Ban berdecit panjang ketika *SUV* merah yang mereka kendarai berbelok curam.

"Gila, lo!? Ada orang sekarat di belakang!" umpat Dinai, berpegang kuatkuat pada *hand grip* sambil menoleh ke arah Mustafa. Untunglah pria itu masih cukup sadar untuk menopang tubuhnya sendiri agar tak terpental ke depan. Meringis sambil menekan luka tusuk di perut yang telah di sumpal kain, menghalangi darah keluar semakin banyak.

Jena ngebut di jalanan yang cukup sunyi. Merogoh saku dan meletakkan ponselnya di *head unit*. Dengan tangan merah bekas darah, gadis itu mengirim lokasinya ke satu nomor, lalu menekan tombol panggil dan pengeras suara secara bersamaan. Menunggu panggilan tersambung sambil berbelok di jalanan kecil, mencari alternatif untuk memotong jalan raya sekaligus menghindari *jeep* di belakang menyalipnya.

Tak butuh waktu lama untuk Jena mendengar sapaan lelaki itu. "*Kenapa, Cil?*"

"Tha!" Panggilnya dengan suara bergetar. "Aku kirim lokasiku ke kamu barusan," ujarnya, sesekali melirik ke belakang. Sedikit lega sebab jeep itu berjarak cukup jauh darinya. "Bisa tolong suruh Andreas kesini?"

Lelaki di seberang telpon membalas. "*Ada apa?*"

"Ada dua orang sinting ngikutin aku. Mereka--" belum sempat ia menyelesaikan kalimat, Dinai sudah lebih dulu berteriak, menunjuk kendaraan besar yang melaju kencang dari arah depan.

"JENA TRUK!!"

Jena memekik, banting setir lagi tepat sebelum truk besar itu menghantam kendaraan yang mereka naiki. *SUV* itu bermanuver tajam, membelah rerumputan pinggir jalan sebelum akhirnya membentur batang pohon yang cukup besar.

Ponselnya terbanting ke bawah. Samarasamar Jena mendengar suara Anthariksa ketika mengangkat kepala dari setir. Melepas sabuk pengaman dan bergegas menghampiri Dinai, menyentuh kepalanya perlahan.

"D-di?" Panggilnya, menepuk-nepuk pipi gadis itu lembut. "Dinai? Dinai!" Jantungnya nyaris lepas seandainya Dinai tak mengernyit, perlahan membuka mata. Mengumpat pelan dan membuat napas Jena yang sempat tertahan di kerongkongan kembali lagi. Gadis itu beralih ke belakang, melirik Pak Mustafa yang kini terpejam, sudah tak sadarkan diri.

Sementara asap mulai mengepul di mobil itu. Jena sadar ada bahaya lain yang akan segera datang ketika lambat-lambat *jeep* hitam tadi mulai tampak lagi.

"*Shit*," umpatnya. "Di, keluar."

"Macet," ucap Dinai, terbatuk-batuk oleh asap di dalam mobil. "Pintunya macet!" teriaknya panik.

Jena sudah tentu tak bisa keluar sebab pintu kemudi terhalang reruntuhan ranting pohon yang cukup besar. Tak habis ide, gadis itu melompat ke belakang, tempat Pak Mustafa berada. Dan beruntungnya pintu disana masih bisa di buka. Ia berseru pada sang sahabat untuk lekas mendekat. "Sini, Di! Lewat sini!" Tenaganya masih cukup stabil untuk bisa menarik Dinai keluar, juga membantu Dinai memapah Pak Mustafa darisana.

Sayangnya masalah tak selesai disitu. Tepat ketika mereka keluar, dua lakilaki tadi sudah siap mengakhiri pelariannya. Sebuah pisau di genggam di masing-masing tangan, seolah mempertegas bahwa hari itu Jena tak akan lolos dari kematian.

Ada banyak penyesalan yang Jena miliki hari itu. Selain menyesal karena melibatkan dua orang yang tak bersalah dalam insiden ini, Jena juga menyesal saat mengingat ... ia belum sempat berterimakasih pada orang-orang yang membantunya selama ini.

"Jen," panggil Dinai pelan. "Gue nggak bisa." Menunjukkan tangan dan kakinya yang membiru dengan kernyit kesakitan.

Persetan. Batin Jena, bangkit dari tempatnya. Jika betul ada kematian hari ini, maka Jena harus jadi yang pertama menumbalkan diri. Toh ini semua adalah rangkaian yang memang dipersiapkan untuk mengakhiri nyawanya.

Gadis itu merogoh ikat rambut di saku, menggelung surainya sambil berjalan maju. Membuang napas panjang sebelum

melompat dan menendang dada salah satu lelaki hingga tersungkur ke tanah.

Kalaupun harus mati hari ini, Jena bersumpah ia tak akan mati dengan cara yang mudah.

21. Gardaka

"Saya mau berterimakasih karena kamu sudah membantu anak saya belajar sepatu roda."

Gadis itu masih berdiri di belakang pintu, ragu untuk keluar saat melihat siapa tamunya. Ia hanya manggut-manggut pelan menjawab perkataan lelaki di depannya.

"Kalau kamu butuh sesuatu, kamu bisa bilang. Akan saya berikan," katanya. "Anggap saja bayaran untuk waktu yang sudah kamu luangkan untuk anak saya." Ia nyaris balik badan seandainya Jena tak lebih dulu berujar.

"Tunggu!" serunya, keluar dari pintu. Berguman cukup panjang sebelum mulai bicara. "Saya butuh sesuatu," ucapnya tanpa ragu. Membuat Ginan mengerjap santai.

"Silahkan."

*"Saya mau pinjam mobil besok," pinta Jena.
"Seharian. Dari pagi sampai sore. Sebelum Anthariksa pulang kerja, mobilnya akan saya kembalikan. Janji."*

Sebelah alis Ginan menanjak. "Kamu mau kemana?"

Jena berkedip pelan, melirik sekitar sambil menjelaskan. "Ada sesuatu yang harus saya lakukan. Saya butuh kendaraan."

"Diam-diam?" Ginan mengangkat sebelah alis, meneruskan. "Bukannya majikanmu melarang pergi?"

"Mmm, ya," akunya. "Justru karena itu, saya butuh bantuan kamu," tuturnya. "Anthariksa nggak akan marah sama kakak-kakaknya."

"Oh ya?" Ginan justru balik bertanya, tersenyum miring. "Kamu pernah lihat Anthariksa marah?"

Jena menggeleng.

"Kamu mau lihat?"

Gadis itu mengerjap tanpa jawab. Sementara Ginan terkekeh pelan. "Kita akan lihat besok."

Jena tersenyum tipis. "Boleh?" tanyanya. "Anggap aja ... ini bayaran yang saya minta buat bakat barunya Kiel." Sepertinya, menggunakan nama bocah itu adalah opsi terakhir yang bisa ia gunakan.

Dan betul saja. Begitu menyebut nama anaknya, tak butuh waktu lama bagi Ginan untuk mengiyakan. "Okay," angguknya setuju. "Besok setelah adik saya pergi kerja, kamu bisa ke rumah saya. Silahkan pilih sendiri mobil yang kamu mau."

Sebelum pergi, lelaki itu menambahkan. "Kalau boleh tahu, kamu mau bertemu siapa?"

Jena mengerjap, melirik sekitar lagi sebelum melangkah lebih dekat.

*Menggerakkan tangan pada Ginan sebelum berbisik. "Ada seseorang ..." *****

Dinai merintih, mengerjap-ngerjapkan matanya. Ia berusaha fokus ke depan dengan penglihatan yang mulai memburam, saat sahabatnya terdorong ke kap mobil dengan satu orang mencekik leher serta satu lagi memainkan pisau di sisi wajah.

Jena sudah berkelit puluhan kali, tapi tetap saja, tenaganya yang telah terkuras tak

sebanding dengan dua orang lelaki tegak yang kini menyerang di berbagai sisi. Menutup celah-celah yang bisa digunakan kabur, seolah sengaja mengurung Jena di tengah sana. Terhimpit dan tak bisa kemanamana.

Kepala Dinai mengedar, mencoba mencari orang lain disana. Namun sayang, daerah ini cukup sepi. Sawah terbentang di kanan kiri. Satu-satunya bangunan yang terlihat adalah *langgar* kecil yang jaraknya mungkin lebih dari seratus meter. Itupun Dinai ragu ada orang di dalamnya.

Habis ide, gadis itu menghela napas pendek nan berat, memaksakan dirinya untuk bangkit. Menepuk sebelah kakinya yang mati rasa sekencang mungkin sebelum di seret ke sisi jalan, mengambil ranting kayu yang tajam sebagai persenjataan. Gadis itu menyeka darah di dahinya sebelum

menggigit bibir, menahan nyeri untuk menyeret kakinya lagi. Berjalan mendekat dengan sisa tenaga yang ia miliki. Entah kenapa jarak beberapa meter terasa amat jauh kali itu. Ia nyaris menyerah seandainya tak melihat Jena menahan mata pisau tersebut menggunakan telapak tangan, membuat darah menetes dari genggamannya.

Dinai menggigit bibir, bersiap menyeret kakinya lebih cepat ketika sebuah motor menepi di belakang bersama seorang pengendara yang turun sembari melepas helm di kepala. Pandangan Dinai masih samar ketika lelaki berbadan besar itu melirikinya sekilas, sebelum berlari ke arah Jena dan menghantamkan helmnya pada penjahat yang memegang pisau hingga terhempas ke tanah.

Dinaisha terduduk dengan lemas, menatap pemandangan di hadapannya dengan tangis lega.

Sementara disana, Jena baru terlepas dari cekikan ketika lelaki besar tadi menarik rambut si pencekik lalu membenturkan kepalanya di kap jeep. Suara '*Dug*' yang cukup keras terdengar sebelum lelaki itu menoleh, entah berkata apa pada Jena yang kini menyingkir. Berlarian menghampiri Dinaisha lagi.

"Di," Jena menubruknya tepat sebelum Dinai jatuh, nyaris pingsan.

"Jen, itu ..." dengan tangan gemetaran Dinai menunjuk lelaki yang kini menghajar dua penjahat dengan sangat lihai. Gerakannya terlihat amat luwes ketika mencekik satu penjahat dengan sebelah tangan sementara tangan satu lagi

menekan kepala penjahat lain ke kap mobil. Ia seperti sedang bermain-main disana. "...siapa?"

"Itu Prambudi nomer dua," jawab Jena. Melepas kaosnya sendiri yang telah robek di beberapa bagian, bekas cabikan mata pisau yang tajam. Menyisakan *tanktop* putih yang membalut tubuh bagian atasnya. Jena menggigit bagian kaosnya yang koyak lantas menyobeknya jadi dua bagian. Satu digunakan untuk membebat luka di telapak tangan yang mengucurkan darah terus menerus, sementara satu lagi ia bawa menuju Pak Mustafa. Jainari mengangkat tubuh Dinai, memapahnya menjauh. Menghampiri Pak Mustafa.

"Jangan pingsan," kata Jena, menepuk-nepuk pipi Dinai pelan. "Orang itu udah panggil ambulans, tahan."

Dinai juga tak mau pingsan. Ia terlampau kagum melihat lelaki di depan yang kini menyelesaikan masalah dengan kalem. Ia telah membuat dua penjahat sialan yang mengejar mereka tadi tergeletak tak sadar, sebelum beralih ke truk yang ada di belakang diam-diam. Menyeret paksa pengendara truk yang terkipuh-kipuh ketakutan sebelum melayangkan tangan dengan ringan. Menampar pipi si sopir truk hingga pingsan.

"Jen," panggil Dinai pelan. "Dia itu ... apa?"

Jena yang tadi sibuk memegang tumpukan kain di luka pak Mustafa hanya melirik, menjawab sekenanya. "Manusia," jawabnya. "Dia yang minjemin gue mobil. Ternyata dia ngikutin kita dari pagi," katanya lagi, tersenyum tipis dengan peluh membasahi kening. "Kita aman sekarang. Sebentar lagi, orang lain juga bakal kesini. Karena itu, lo jangan pingsan."

Sayangnya, Dinai tak bisa berkata iya. Sebab tepat setelah Jena menyuruhnya tak pingsan, gadis itu justru memejamkan mata. Kehilangan kesadarannya.

Siang itu benar-benar macet. Anthariksa tak bisa sampai ke tempat yang

Jena kirim tepat waktu sekalipun sepanjang jalan tangannya tak henti menekan klakson macam orang kesetanan. Justru di tengah perjalanan, sebuah nomor menghubunginya dan berkata.

"Jainari sama gue. Kita lagi di rumah sakit, lo langsung kesini aja."

Entah bagaimana Ginan bisa ada disana. Antha juga penasaran, tapi tak punya waktu memikirkannya. Ia hanya mengiyakan, lalu bergegas banting setir begitu melihat belokan, mengubah arah tujuan ke sebuah rumah sakit di pinggiran kota, tak lupa dengan mobil Andreas dan Feril yang mengikuti di belakangnya.

Rumah sakit itu tak begitu besar, hingga ketika sampai, Antha tak perlu ribut bertanya dimana Jainari berada. Gadis itu terduduk di kursi tunggu dengan kepala tertunduk.

Beberapa orang yang lewat selalu berhenti untuk melihatnya sejenak sebab Jena hanya mengenakan *tanktop* putih yang berlumuran darah di kulitnya yang terang, serta jeans yang juga sebagian berwarna merah.

"Jei!" Anthariksa berlarian, menghampiri Jena dengan panik.

Menghiraukan Ginan yang bersidekap di sisi gadis itu dengan tampang datar.

"Minggir! Ngalangin jalan!" Antha mendorong tubuh kakaknya sebelum berlutut di hadapan Jena, membolak-balik pipi gadis itu kemudian berdecak melihat luka sobek di sudut bibir. "Ini kenapa?!" Ia berseru panik saat melihat tangan gadis itu telah di perban.

Gadis itu mengerjap, geleng-geleng pelan. "Nggak apa-apa. Cuma luka dikit." Ia menarik tangannya ke belakang punggung,

tersenyum tipis. "Tadi Papanya Kiel datang, bantuin aku."

Antha segera melepas kemejanya. Menyisakan kaos putih tipis yang jadi dalaman. Memakaikan kemeja itu di tubuh Jena tanpa kata. Pikirannya terlalu kacau untuk diajak bicara.

"Tha," panggil Jena pelan.

Alih-alih menjawab, lelaki itu justru mendongak, melirik Ginan dengan sinis. "Jangan lo pake dia lagi. Gue hajar lo kalau berani."

"Salah," sahut Ginan kalem. "Bukan gue yang make dia, tapi dia yang make gue," koreksinya. "Gue pikir kemampuan nyetirnya bisa dipercaya, ternyata dia sama aja kayak bini gue." Kalimat itu membuat Jena menunduk, memegang bahu Antha sambil berbisik.

"Tha, aku ngerusakin mobil dia," akunya, berkedip-kedip lugu. "Kamu bisa nggak, ganti dulu--"

Antha berdecak, sukses membuat Jena tutup mulut rapat-rapat.

Andreas dan Feril yang baru datang hanya bisa mengernyit heran melihat aura permusuhan yang berkobar disana. Feril mendekat pada Ginan hanya untuk bertanya. "Bapak kenapa bisa disini?"

Ginan mengendikkan bahu sembari membalas. "Membayar hutang," katanya. "Untuk sebuah *skill* sepatu roda," dengusnya geli. Menendangkan ujung sepatunya ke punggung sang adik, lantas meneruskan. "Lo nggak mau lihat siapa yang hampir bikin Jainari mati?" tanyanya santai.

Menggerakkan dagu ke arah satu ruangan rawat. "Salah satunya ada disana. Dia yang nyetir truk, hampir nabrak cewek lo tadi."

Jena buka mulut, hendak membantah saat Antha bertanya. "Kenapa diobatin segala?!" tanyanya sengak.

"Karena kita butuh pengakuannya dan kita harus tahu siapa bosnya," jawab Ginan menyeringai. "Nanti kita bawa ke *Gatama* dulu sebelum kita lempar ke kantor polisi. Jadi sebelum dia diangkut pergi, lo gue kasih kesempatan kenalan dulu. Gih."

Detik itu Antha bangkit. Berjalan tergesa-gesa dengan raut murka memasuki ruangan. Lalu tak lama setelahnya, terdengar sebuah kegaduhan yang mau tak mau membuat Jena bangkit, berlarian mendekat. Ia terpekik kaget melihat supir truk yang tadi pingsan

kini tersuruk di bawah ranjang rawat, di pukuli dengan beringas oleh Anthariksa.

Andreas dan Feril juga menyusul. Keduanya bekerjasama menarik Anthariksa dari atas tubuh si supir truk sebelum ia mati babak belur.

Sementara Ginan hanya memandangi dengan senyum tipis, bergumam pelan. "Begitulah yang disebut Prambudi," katanya, melirik Jena sambil mengangkat sebelah alisnya. "Sebelum memutuskan tertarik dengan dia, kamu harus lihat sisinya yang itu juga," teruskannya. "Satu lagi," jedanya. "Kamu," katanya, mendorong jidat Jena dengan telunjuk, pelan. "Dilarang pinjam mobil lagi mulai sekarang."

"Ini anak lama-lama kayak Rembo! Nyolongin sepatu orang melulu!" decak Anya, masih menggunakan sebelah kaki untuk menyisir rerumputan di jalanan sekitar rumah. Langkahnya yang perlahan diikuti sang putri yang mengekor di belakang dengan berbagai gaya. Yang berputarlah, jalan mundur, lompat-lompat, segala macam. Bocah yang hanya mengenakan sporot putih dan rok pendek mekar itu berceloteh, menunjuk ini itu di sekitar dengan tampang tukang perintah, mirip sekali ayahnya. Semakin di perhatikan, anak ini memang mewarisi sikap jelek Sanggatama secara utuh, sisanya entah ikut siapa. Kelakuannya makin hari makin menguras emosi, membuat Anya meremas tangan sendiri, geregetan bukan kepalang.

"Mami *tituu*! Mamii, heei! *Titu* Mamii!"

Siang bolong begini, ia harus menyusuri jalanan demi mencari sepatu yang di hilangkan anaknya entah dimana. Sementara si pelaku justru cerah ceria tanpa dosa begitu. Anya hanya iba pada si pemilik sepatu yang tengah menangis di rumah. Mogok les karena alas kakinya raib sebelah.

"Mamii, Yiah *manyish* Mami? U-uh?"

"Ya nangis lah. Siapa juga yang nggak nangis kalau sepatu kesayangannya tiba-tiba ilang sebelah," balas Anya, menggerutu pelan. Napasnya panjang pendek hingga perempuan itu berdiri tegak, menghembuskan udara berat dari mulut, mengipasi wajahnya yang kepanasan. "Cherry," panggilnya, melirik sang anak. "Sepatu Mas Kiel Cherry buang kemana?" tanyanya, tak tahan lagi di hajar terik matahari. Kulitnya bisa melepuh kalau begini lebih lama. "Lihat itu, Mas Kiel-nya

jadi nggak bisa pergi les gara-gara sepatunya nggak ada."

"Hah?" Si bayi mendongak. Mengibaskan kedua tangan ribut. "*Tatu* Yiah *tituu*, Mamii."

"Situ tuh dimana?" tanya si ibu lagi, tak sabaran. "Mami udah muter sini lima kali masih nggak ada. Cherry buangnya di sebelah mana tadi?"

"*Nyanya?*" tirunya. Berjalan sok tahu mendahului ibunya. Berjongkok, lalu menunjuk sesuatu diantara rerumputan. "Mamiiii. *Tatuuu?*"

"Itu rumput."

"*Pupush?*" tiru si bocah. "Miaaaw, *puush!*"

Anya menjambak rambutnya sendiri dengan frustrasi. Melanjutkan pencarian ketika segerombol mobil tiba-tiba menepi di pos jaga *Gatama*. Banyak orang turun, sebagian

masuk ke tempat orang-orang kekar itu berkumpul, sedang beberapa lagi masuk ke perumahan. Membuat Anya sigap berlari, meraup anaknya ke dalam gendongan. Jika *Gatama* sudah ramai berjaga begitu, biasanya sedang terjadi sesuatu, pikirnya.

"Haaeeh!" Beda dengan ibunya yang panik, si bayi justru kegirangan saat beberapa orang berjalan mendekat. Ia melambaikan tangan dengan riang. "*Nyapanyanyi Ceyiii!*" serunya. "*Nyinyiii Ceyiii!*"

"Sshuut," Anya membekap mulut anaknya lantas menjerit ketika telapak tangannya di gigit. "Cherry!" serunya kesakitan. "Sakiit!"

"Bu,"

Anya menoleh pada seorang lelaki yang kini berjalan mendekat. "Y-ya?"

"Maaf, sebaiknya Ibu masuk ke rumah. Hari ini kami dapat perintah dari Pak Ginan untuk double proteksi sekalian bersih-bersih di sekitar," katanya. "Kami jaga di depan sampai sore."

"Saya lagi nyari sepatu," kata Anya. "Ini, anaknya Sanggatama kebanyakan tingkah, nanti saya masuk kalau sepatunya udah ketemu."

"Maaf, sepatu apa, Bu?" tanya seorang lagi.

"*Tatu Yiaahh*," jawab Cherry sok tahu, mendahului ibunya. "*Ceyi nyama Mami monyanyi tatu Yiah tituu! Yiah manyish.*"

Lelaki muda yang tadi bertanya mengulum senyum sambil berdekhem.

"Biar kami yang carikan, Bu," ujarnya.

"Silahkan Ibu masuk ke rumah."

"*Nyami yican, Buu.*" Si bocah menepuk-nepuk pipi ibunya pelan. "Mamii, *nyami yican buu, macuyuma.*"

Anya tersenyum tak enak, kemudian mengangguk. Perempuan itu berterimakasih sebelum membawa anaknya pulang.

Jangan salah. Meskipun sudah sering melihat *Gatama* bekerja, sampai detik ini Anya masih juga belum terbiasa dengan keberadaan mereka.

Siapa juga yang tidak ngeri melihat orang-orang sangar yang tampangnya kaku macam rumput kering begitu? Diajak bercanda nggak bisa, diajak ngomong jawabnya seadanya. Huh.

"Mami takut, Cher," bisiknya sambil berjalan pulang. "Keluarga kita beneran penuh konflik kayak keluarga mafia."

"Mami *cacuh*?" timpali si bayi, memeluk leher ibunya dengan mata sipit yang berkedip serius. "Ceyi *nyinyi* Mami, Ceyi *nyacacuh*."

Cherry disini Mami. Cherry nggak takut. Begitu katanya.

Adegan Anthariksa mengamuk tak berhenti di rumah sakit. Selepas mengurus pemindahan pasien, Dinaisha dan Pak Mustafa ke *Pramedical center*, Antha menyeret Jena pergi ke gedung *Gatama* Surabaya.

Lelaki itu tak bicara sepanjang jalan, hanya sesekali melirikinya, itupun diam-diam. Disitu Jena sadar, murka Anthariksa memang menyenyeramkan yang ia bayangkan. Lihat itu, keningnya berkerut terus sejak berjam-jam lalu. Tampangnya kaku sekali macam bangunan baru jadi. Setiap kali dipanggil, ia hanya akan menoleh tanpa jawaban sama sekali.

Silent treatment. Sial. Jena tak betah begini.

"Yang ngikutin aku tadi, sama kayak yang nyerah aku di kosan dulu," kata Jena pura-pura membuka percakapan mumpung masih ada beberapa menit sebelum sampai. "Mereka beraninya keroyokan," gerutu Jena pelan.

Namun sayang, usahanya belum membuahkan hasil sebab orang yang coba ia ajak berkomunikasi tetap membisu hingga mereka berbelok di pertigaan. Tak patah semangat, Jena pun mencoba lagi.

"Kamu ingat orangnya kan, Tha? Dulu aku nggak begitu ingat, tapi aku yakin itu orang yang sama. Aku ingat baunya," ucap Jena, kali ini dengan sedikit *effort* kala menolehkan tubuhnya menghadap lelaki itu. "Tadi dia juga bawa pisau, malahan hampir kena leherku." Jena menyentuh leher sambil bergidik, ngeri betulan. "Coba kamu

bayangin, kalau tadi kena beneran, aku pasti udah--"

Mobil Antha berbelok tiba-tiba, membuat Jena oleng ke kiri, nyaris membentur dashboard seandainya Antha tak sigap memegangi kepalanya dengan sebelah tangan yang bebas.

Jena mengerjap kaget, memegangi dada yang berdegup tak karuan saat Antha membuang napas berat, melepaskan tangannya dari kepala Jena, beralih mencengkram kemudi hingga buku-buku jarinya memutih.

Urat-urat di lengannya menonjol dengan angkuh, menunjukkan betapa besar murka yang tengah di pendam lelaki itu sekarang.

Jena menelan ludah dengan kerjap gelisah. Sadar diri bahwa ini bukan saat yang tepat untuk bicara, iapun manggut-manggut paham. "Oke, aku diem."

"Turun." Lelaki itu melepas sabuk pengaman sebelum turun lebih dulu, meninggalkan Jena yang buru-buru menyusul keluar, mengekor di belakang. "Sini," Antha menyodorkan tangan, tak memberi kesempatan Jena untuk berjarak darinya. Ia menggenggam jemari Jena erat sebelum berjalan memasuki gedung *Gatama*.

Ingatan Jena kembali beberapa bulan lalu, ketika ia memasuki gedung ini secara ilegal menggunakan ponsel curian. Tak pernah Jena duga, akan ada satu masa dimana ia berkesempatan masuk lagi ke gedung ini dengan cara terhormat, bukan sebagai penyusup seperti sebelumnya. Oh, lihat betapa canggih teknologi di gedung ini. Jena merasa sedang tersasar ke satu abad lebih maju ketika matanya bertubrukan dengan alat pemindai retina yang menyinari mata Anthariksa saat lelaki itu menunduk. Lalu ...

whoah! Tembok itu terbelah, menjadi pintu masuk yang cukup lebar bagi keduanya.

Lampu-lampu kecil menyorot dibalik dinding hitam, memberi kesan luar biasa menakjubkan di mata Jena yang tengah menganga takjub.

"Aku mau pegang itu."

Antha menoleh, berdecak penuh peringatan. "No," larangnya dengan suara rendah, menggeret Jena lagi untuk melanjutkan langkah.

Kepala Jena sibuk tolah-toleh, langkahnya sempat macet lagi sebab ia terlalu terkesima melihat alat yang langsung menampilkan data dirinya ketika ia melewati sebuah palang dengan sensor warna hijau. Gadis itu dikuasai rasa penasaran hingga tanpa sadar menyodorkan telunjuk, membuat seorang

lelaki yang berdiri di depan alat tadi menyipit, berdecak galak.

Begitu sadar bahwa Jena sedang tergoda ke alat-alat canggih di sekitarnya, Antha pun menggotong tubuh gadis itu ke sisi lain. Jika tadi Jena ada di kanan, kini gadis itu berpindah ke kiri.

Kali ini Anthariksa merangkul pinggangnya, memusnahkan kesempatan Jena untuk bisa jelalatan seperti tadi.

"Disini pakai teknologi kayak yang ada di BIN ya?" tanya Jena, yang lagilagi diacuhkan Anthariksa. "Tha,"

"Diem."

"Oke." Gadis itu menutup mulut rapat-rapat. Mencoba mengimbangi langkah Antha yang panjang.

Beberapa orang menyertai perjalanannya dengan Antha hingga ke satu ruangan. Lelaki itu baru melepaskan rangkulannya pada pinggang Jena ketika netranya menangkap dua orang yang terkekeh menjawab segala pertanyaan.

Penjahat tadi.

Satu diantaranya menoleh ketika melihat Jena. Menyeringai lantas memainkan alis sembari menggumam namanya perlahan.

"Semesta?" Panggilnya.

Jena mengerjap kalem. Tidak takut, tapi tidak juga berani. Ia hanya berdiam diri di tempatnya, menyaksikan Anthariksa yang kini meringsek maju, melompati meja guna menendang rahang lelaki yang tadi menyebut namanya.

Tak ada raut bercanda ketika ia berujar penuh ancaman. "Sebut namanya lagi, mati kamu."

Disertai tangan yang melayangkan hantaman bertubi-tubi.

Aksi pemukulan yang tiba-tiba itu membuat ruangan ribut seketika.

Dua orang yang diberi mandat mengorek informasi pun panik melihat sumber jawabannya di gebuki. Bersama dengan para Gatama lain yang berjaga disana, mereka beramai-ramai memisahkan perkelahian --*tunggu*, mari kita sebut adegan ini sebagai penganiayaan saja, sebab saat ini, hanya Anthariksa yang menggunakan tenaganya untuk menggebuki dua orang di kursi itu bergantian. Tak kunjung berhenti. Sementara dua penjahat itu nyaris mati tanpa perlawanan apabila tak ada yang melerai.

Kemarahan Anthariksa betul-betul tak terbendung hari itu. Ia seolah punya seribu tenaga terpendam hingga para *Gatama* tak

semudah itu menarik tangannya dari leher si penjahat yang nyaris mati kehabisan napas.

Anthariksa yang seperti ini, Jena yakin tak semua orang pernah melihatnya. Anehnya, setelah melihat Anthariksa dalam *mood* sejelek inipun ... Jena tetap menyukainya.

22. Alon

Jena punya pengalaman buruk bertengkar dengan orang yang hidupnya 24/7 cengengesan.

Oh, buruk sekali.

Jadi begini .. Sepanjang hidup, Jena hanya punya dua orang sahabat karib. Yang satu bersumbu pendek macam dirinya, satu lagi si cengengesan, jarang marah.

Mari kita sebut si sumbu pendek ini sebagai Dinaisha btari. Hubungan Jena dan Didi macam *rollercoaster* dan ombak di lautan. Kadang naik kadang turun, kadang akur

kadang gelut. Keduanya diberkahi emosi yang meledakledak dan tingkat kesabaran yang lebih tipis dari tingkat kepercayaan masyarakat pada wakil rakyat.

Terhitung sejak tinggal serumah di masa kuliah, semua jenis pertengkaran sudah mereka lakukan. Dari A sampai Z pernah jadi penyebabnya. Nyaris tiap hari mereka berselisih dan adu mulut. Tapi balik lagi, karena mereka ini jenis orang yang banyak bacotnya, pertengkaran itu biasanya tak bertahan lama. Yah, paling lama tiga harian *lah*, sebelum akhirnya satu diantara mereka mulai menyapa duluan, bertingkah seolah tak pernah terjadi apapun sebelumnya. Lalu *whoop!* Hilanglah konflik diantara mereka. Keduanya akur lagi, meskipun lusanya pasti akan ada saja pertengkaran yang lain.

Yang kedua, si cengengesan yang jarang marah. Yang hidupnya santai damai sentosa,

kita sebut saja oknum ini dengan nama Rubiana mentari. Ya, betul. Yang sekarang jadi istri konglomerat pemilik media massa di negeri ini. Itu dia yang Jena maksud.

Meski tampangnya judes macam tukang kredit, keseharian Bia cukup simpel dan bersahaja. Hidupnya aman selama ada sebungkus permen kenyal penuh gula dan ciki lima ratus perak. Apabila Dinai dan Jena adalah tipe orang yang akan angkat tangan dan memulai perkelahian saat ada orang asing menyebut namanya, Bia ini tidak. Bia adalah jenis manusia yang apabila disinggung dalam suatu percakapan, atau di gosipkan yang macammacam, ia hanya akan berdiam sambil mendengarkan. Kalem sekali pembawaannya.

Tapi pernah suatu masa, di saat-saat menjelang UAS, Bia dan Jena ribut hebat. Topik pertengkaran mereka kala itu adalah

sebuah guling. Ya, guling. Di kontrakan, mereka hanya punya dua guling. Satu milik Jena dan satu lagi milik Bia. Bentuk dan ukurannya sama, warna sarungnya juga sama. Yang membedakan hanya tingkat kebersihannya. Punya Bia bersih, punya Jena tidak.

Suatu ketika, Dinai berseloroh tentang guling Bia dan guling Jena yang macam *beauty and the beast*. Jena yang tidak terima gulingnya dihina pun melakukan tindak kejahatan ketika Bia sibuk *ngedate* dengan Jevan yang kala itu jauh-jauh datang ke Jogja. Tanpa pikir panjang, di buanglah guling Bia yang cantik jelita ke atap kontrakan, disaksikan Dinai yang berkedip kalem sambil mengangkat jemuran. Lalu, bisa di tebak kelanjutannya.

Dinaisha si mulut jahannam itu mengadu pada Bia tentang apa yang telah Jena

lakukan, dan Bia yang biasanya tenang malam itu bertingkah sebaliknya. Gadis itu mendobrak pintu Jena dengan kaki. Tak banyak bicara, ia hanya melakukan sedikit peregangannya sebelum menjambak rambut Jena dan menyeretnya keluar rumah. Mengabaikan teriakan kesakitan Jena yang tidak berdaya, gadis itu memaksa Jena naik ke atap rumah jam sebelas malam hanya demi sebuah guling.

Apakah sampai sana saja? Oh, tentu saja tidak. Murka Bia masih berlanjut hingga nyaris sebulan lamanya. Selain mogok menyapanya, Bia juga selalu melakukan tindakan di luar nalar dan kejam, yang pada akhirnya membuat Jena bertekuk lutut, meminta ampun.

Nah, dari kejadian itu, Jena sadar betapa bahayanya berkonflik dengan orang yang jarang marah. Ia lebih baik adu bacot dengan

Dinai sejam tanpa henti daripada cari masalah dengan Bia. Terakhir ia membuat keributan di pesta pernikahan Bia bukan karena dia mau, tapi karena ia terpaksa. Jena harus melindungi harga diri sahabatnya sebaik yang ia bisa, meski dengan begitu Bia bisa jadi salah paham dengannya.

Intinya, Jena punya trauma besar dengan orang-orang yang amarahnya jarang kelihatan.

Dan trauma itu kembali ketika ia melihat Anthariksa mendiamkannya sehari-hari. Tidak jahil dan banyak bacot seperti biasanya. Hanya melirikinya sekilas tiap pagi. Dan menjawab seadanya ketika di tanya. Sejatinya Jena sangat tidak tahan dengan situasi macam ini. Jadi di malam ke delapan pertengkaran mereka, Jena berinisiatif membelikan Anthariksa bir dan sedikit jajanan dari mini market depan. Barangkali

ngobrol sedikit akan bisa mencairkan situasi yang renggang. Biarlah Jena yang mengalah, menurunkan gengsinya ke titik terendah.

"Iya. Gue ketemu anaknya mister Gouhl tadi. Dia ngajak gue *invest* ke salah satu proyek di Kalimantan. Gue iyain, soalnya ada duit nganggur sisa *buyback* saham *Sutedja* kemarin."

Jena menguping di balik pintu yang sayup-sayup terbuka. Mengintip lelaki berkaos hitam yang tengah bicara dengan ponsel di telinga itu diam-diam.

"Gue nggak bisa ke luar kota beberapa waktu ke depan, Steve. Lo aja kesini kalau butuh."

Jena menanti disana beberapa lama hingga Antha terkekeh-kekeh, mengakhiri panggilan.

Baiklah, ini dia saat yang tepat ...

Tok-tok-tok

Jena mendorong pintu pelan, menyembulkan kepala sambil nyengir. "Thaa?" Panggilnya sok baik. Membuat Antha mendongak, alisnya bertaut sejenak sebelum bergumam seadanya. Jena berdekhem pelan, memasuki ruang kerja lelaki itu sambil memamerkan sekressek alat suap murah meriah di tangan. "Minum," katanya. Duduk di sofa panjang dengan senyum manis. Sibuk menata kaleng-kaleng bir dan makanan ringan di meja, sesekali melirik Antha yang kini berdiri, menghampirinya.

"Sogokan?" tanya lelaki itu, menghempaskan tubuhnya di sisi Jena.

Jena menoleh sambil cengengesan. "Hehe,"

Anthariksa berdecak. "Udah sembuh tanganmu?" tanyanya. Selepas Jena mengangguk dan memamerkan luka

ditangan yang telah bisa diajak beraktivitas, ia pun mengendik. "Bukain."

Jena mengangguk semangat, membuka kaleng bir untuk Anthariksa sebelum di sodorkan. "Habis ini bisa baikan nggak?"

Sembari meneguk bir kaleng, Antha balik bertanya. "Emang pernah berantem?"

"Emang enggak?" balik Jena lagi. "Orang kamu diemin aku semingguan ini," tambahnya.

"Aku aslinya emang pendiam."

Tawa Jena tersembur mendengarnya. Dengan dengus tak percaya, gadis itu menimpali. "Iya. Pendiam banget kamu tuh."

"Bocil, berani-beraninya ngetawain orangtua. Kualat," decak Antha pelan. "Kamu nggak minum?" Ia melirik Jena yang

tumben-tumbenan anteng dengan heran.
"Dewi *wine* udah tobat?"

Jena menggeleng dengan senyum bersahaja.
"Aku nggak suka bir murah, sukanya *wine*."

Antha menyipit. "Nggak suka di kasih ke orang," gerutunya. "Ambil sana."

"Apa?"

"*Wine*."

"Nggak usah. Aku lagi nggak pengen mabuk," jawab Jena diplomatis. "Kamu aja yang minum. Sambil dengerin permintaan maafku."

Antha menandakan sekaleng lantas beralih pada kaleng berikutnya.

"Pertama-tama, aku mau menyampaikan ucapan terimakasih sahabatku,

Dinaisha. Dia udah bisa syuting lagi hari ini berkat bantuan kamu dan *Gatama*."

Antha mengangguk. "Sama-sama."

"Kedua, soal yang waktu itu, aku tahu aku salah. Aku minta maaf," kata gadis itu, menempelkan tangan di dada untuk menunjukkan kesungguhan. "Aku bukannya sengaja bikin masalah. Aku cuma takut kalau kasus itu dingin kayak kasus Mas Gamael dulu. Jadi, aku ambil resiko besar buat nyari tahu sendiri."

Anthariksa meneguk bir nya lagi saat Jena meneruskan.

"Bahkan sekarang pun, setelah aku tahu orang-orang itu ada di penjara, aku masih takut nggak bisa menemukan siapa dalang sebenarnya," ucapnya. "Aku sama Pak Mustafa sempat ngobrol sebelum beliau

pulang. Darisana kami sama-sama yakin kalau orang yang nyerang kami kemarin cuma kaki tangan dari kaki tangan yang lain. Mereka masih punya atasan, dan atasannya pun pasti masih punya atasan lagi. Ini jauh lebih rumit dari yang aku bayangkan," gumamnya, menghembuskan napas panjang. "Di titik ini, satu hal yang paling bikin aku nyesel adalah karena aku nggak tahu apa-apa soal keluargaku. Aku nggak tahu apa yang pernah mereka lakuin dan apa yang mereka sembunyiin sampai semua ini terjadi. Aku bener-bener buta soal kakakku, soal Papiku, dan soal perusahaan itu."

"Kita semua merasa begitu," jawab Antha pelan, mencoba menenangkan. Ia meletakkan kaleng keduanya di meja lalu merebahkan punggung di sandaran sofa. "Keluarga adalah orang yang paling sedikit kita tahu rahasianya. Entah kenapa," katanya.

"Kamu sama kakak-kakakmu akrab dan saling tahu satu sama lain," balas Jena, mulai membandingkan. "Aku nggak gitu sama Mas Gamael. Selama dia hidup, aku selalu minta banyak hal, tapi aku nggak pernah ngasih apapun ke dia. Dia tahu banyak soal aku, tapi aku nggak tahu apa-apa soal dia."

"Kebanyakan adik merasa begitu, Jainari."

"Kamu juga?"

Antha mengiyakan. "Aku selalu merasa begitu ke Sanggatama."

"Ke Papanya Kiel enggak?" tanya Jena dengan rasa ingin tahu membuncah. Sepertinya, ia belum pernah mendengar Antha membicarakan saudaranya sebelum ini. "Papanya Kiel *kan* juga kakakmu?"

"Ke Ginan juga. Tapi, lebih sering ngerasa kasihan ke Sanggatama," kata Antha lagi.

"Dia paling tua diantara kami. *You know ...* beban keturunan pertama. Ginan masih punya masa kecil di Jerman, kalau Sanggatama enggak sama sekali. Sejak bayi dia di bentuk begitu."

Jena menolehkan badan, makin tertarik mendengarnya. "Oh ya?"

Antha mengiyakan. "Sangga paling tahu banyak hal soal kami, tapi bisa jadi kami enggak tahu apapun soal dia," ujarnya, tersenyum tipis sekali. "Dulu, waktu masih kecil," kenang lelaki itu, memainkan rambut Jena yang jatuh di pundak. "Aku selalu mikir, Sanggatama adalah orang paling hebat di dunia," ia terkekeh pelan. "Dia pintar, di sayang semua orang, kuat, ramah, baik, mmm ... kalau Ginan punya cela yang masih kelihatan yaitu sikapnya yang enggak bersahabat, Devintari punya cela di kelakuannya yang mirip setan, Sanggatama

nggak punya cela itu. Jadi, dia kelihatan sempurna."

Jena mengangguk setuju. Ia yakin, seperti itu jugalah *image* Prambudi nomer satu di mata kebanyakan orang termasuk dirinya.

"Dia selalu ada setiap kali aku punya masalah. Bahkan Ginan yang begitu pun, tiap ada perkara selalu nyari Sangga pertama kali. Mungkin karena kami terbiasa melihat dia sempurna. Kami nggak pernah berpikir bahwa Sangga ternyata juga bisa luka, bisa sedih, dan bahkan bisa hampir mati, seandainya kejadian itu nggak terjadi."

Jena mengernyit penasaran. "Kejadian apa?"

"Sangga pernah punya pacar," kenang Antha lagi. "Mungkin masa mudanya di habiskan sama perempuan itu, belasan tahun. Hidup Sangga hidup dia, hidup dia hidup Sangga."

"Maminya Cherry?"

Antha menggeleng. "Sebelum Maminya Cherry," katanya. "Perempuan itu meninggal," lelaki itu mengerjap sejenak. "Waktu itu terjadi, kami baru sadar kalau Sangga ternyata sama aja kayak kami. Sejak saat itu juga, semuanya berubah. Sangga masih jadi orang pertama yang kami cari kalau ada masalah, tapi Sangga juga jadi orang pertama yang kami tanya gimana kabarnya. Kami takut banget kalau dia ikutan mati," Antha terkekeh. "*See?* Aku juga sama kayak kamu, nggak tahu apa-apa soal keluargaku."

"Tha," panggil Jena lembut. Mengulurkan tangan untuk meraih *tissue*. "Kamu kayak mau nangis."

"Enggak," sangkalnya. Menghembuskan napas berat. "Intinya, sebesar apapun

kemauanmu untuk membuka kasus itu, jangan pernah menyepelekan keselamatanmu sendiri. Yang kamu tahu itu bahaya, ya jangan dilakuin," ucapnya. "Aku yakin, Gamael juga nggak mau lihat kamu kenapa-kenapa." Ia memandangi Jena dengan lembut. "Aku nggak marah kemarin. Aku cuma bingung gimana caranya ngasih tahu bocah bandel macam kamu supaya nggak banyak tingkah."

Jena mengerjap, manggut-manggut paham. "Lain kali aku bakal bilang kamu dulu kalau mau ngapa-ngapain. Janji."

"Soal kasus itu," gumam Antha lagi. "Jangan terlalu dikejar. Pelan-pelan aja, yang penting kamu selamat," pintanya. "Aku juga bukannya nggak ngapa-ngapain. Kamu tenang aja, aku udah janji bakal bantuin kamu sampai semuanya tuntas, tapi sabar." Ia menepuk kepala Jena pelan. "Jangan grasak-

grusuk. Ini bukan sesuatu yang bisa selesai cuma karena kamu ngotot."

"Aku ngerti," Jena mengangguk lagi. "Maaf. Aku emang nggak sabaran."

"Aku juga suruh orang buat ngawasin Mami kamu. Jadi kamu nggak usah khawatir," katanya. "Kalau agak lambat ya maklumin aja. Prioritasku memang bukan menyelesaikan kasus ini secepat mungkin. Tapi, prioritasku adalah memastikan semua orang aman, sisanya bisa kita atur belakangan."

"Iya."

Keduanya bertatapan cukup lama sampai Antha menggenggam tangan Jena, berbisik pelan. "Aku mabuk, Jainari."

Jena berkedip, menatap genggaman tangan mereka dengan salah tingkah. "Nggak mungkin. I-tu ... cuma bir."

"Iya. Tapi aku mabuk." Lelaki itu tersenyum tipis. "Aku nggak sadar sekarang," tuturnya, menarik bantal di belakang punggungnya ke ujung, lalu perlahan-lahan merebahkan tubuhnya di sofa. Terlentang sambil menyelonjorkan kaki. Lelaki itu menepuk-nepuk lengan yang terbuka. "Sini, Jei."

Jena gelagapan membalas. "A-apa?"

"Tidur sini."

"Gila, ya?!" bentaknya gengsi, menggebuk perut Antha dengan pipi merona. "Najis!" Tapi diam-diam ia melirik lengan Antha dengan tatapan tergoda. Gadis itu menelan ludah, geleng-geleng kepala.

"Asli, aku nggak sadar sekarang," kata Antha lagi. Memejamkan kedua mata. "Sini, jangan malu-malu. Besok juga aku lupa," gumamnya, makin pelan di setiap kata.

"Masak gitu doang mabuk?" tanya Jena, masih belum percaya. "Tha," ia menepuk-nepuk dada Antha pelan. "Anthariksa?"

Lelaki itu tidak menjawab, dan Jena dengan lugu menyimpulkan, ia mabuk betulan. "Beneran, ya?"

Si gadis mengulum senyum tipis, melirik kanan kiri sebelum mengangkat kedua kaki dan menyusul tidur di sisi Anthariksa, berbantalkan lengannya. "Thaaa?" Panggilnya lagi, mendongak. "Beneran tidur, kan?" Ditekantekannya pipi Antha dengan telunjuk. "Besok jangan inget, ya?" bisiknya, membingkai pipi lelaki itu sebelum memberi kecupan di bibir secepat kilat.

Jena cengengesan, memajukan tubuhnya lagi ke dalam pelukan. Menumpu sebelah tangan diatas dada bidang si lelaki. Menatap jam dinding di ruang kerja sebelum bergumam. "Suka," bisiknya, tersenyum manis.

Biasanya, Jena anti di peluk. Ia jenis orang yang mudah risih dengan segala bentuk keromantisan. Tapi ini beda. Jena suka segala sesuatu yang mengandung Anthariksa di dalamnya.

Beberapa menit berlalu dengan posisi nyaman tersebut, hingga lambat laun mata Jena mulai memberat. Gadis itu menguap. "Tidur sebentar, ah. Nanti aku pindah jam dua belas," katanya, penuh keyakinan. Menyandarkan kepala di dada, mengendus aroma Anthariksa sepuasnya, mumpung lelaki itu sedang tak sadar. "Nanti ..." matanya perlahan-lahan terpejam. "...aku

pindah." Tak lama setelahnya, kesadaran Jena menipis.

Jam dinding berdetak pelan, macam lagu pengantar tidur yang menyempurnakan suasana. Hening malam membuatnya jauh lebih cepat berlayar ke alam mimpi. Dalam hitungan detik, tahu-tahu gadis itupun terlelap sungguhan. Mendengkur pelan.

"Ck," masih dengan mata terpejam, Antha menarik Jena lebih dekat.

Memiringkan badan agar bisa memeluk tubuh gadis itu seerat yang ia bisa.

Sambil tersenyum tipis ia bergumam. "Yang minum siapa, yang teler siapa."

Ia menunduk, mengecup puncak kepala Jena sebelum memejamkan

matanya lagi. "Nggak usah pindah. Disini aja," gumamnya nyaris tak terdengar.

Sepertinya doa Nayumi memang manjur sekali.

Setelah sekian lama, entah berapa lama pastinya, Antha lupa. Yang jelas setelah kurun waktu yang panjang itu, akhirnya ia tidur lagi dengan seorang wanita. Meskipun '*tidur*' disini bukan definisi '*tidur*' yang Antha inginkan. Tetap saja, judulnya '*tidur*' kan?

"Jangan pergi, aku lagi nggak mau di tinggal." Wanita itu menolak bangkit dari pangkuan suaminya. Tetap mengalungkan tangannya di leher ketika si suami bersiap pergi di Minggu pagi. "Di rumah aja, hm?"

"Jujur, kamu lagi butuh apa, Zaline?"

Medhya nyengir. Mengelus rahang suaminya lantas mengecupi pipi. "Sayangnya aku," rayunya. "Kamu ganteng banget."

"Nggak," tolak Ginan lebih dulu.

"Ih, aku belum ngomooong."

"Mobil, kan? Enggak," tebaknya sekalian menjawab. "Mobilku tinggal satu yang masih utuh. Nggak kamu nggak Jainari, kenapa sih kalian semua terobsesi merusak kendaraan?" decaknya. "Habis kamu nabrak gerbang, Jainari nabrak pohon. Sekarang mau nabrak apalagi? Aku capek tukar tambah mobil tiap bul--aduh!" Ia mengusap pipinya yang di geplak sang istri dengan gurat kesakitan.

Sedangkan Medhya tersenyum lagi, mendekatkan bibir di telinga Ginan untuk berbisik. "Aku lagi pake baju baru di dalam sini loh," rayunya. "Warnanya merah, kesukaan kamu banget."

Ginan menyipit, tolah-toleh sejenak. "Kiel mana?"

Medhya mengendik. "Biasa, nyamperin adeknya. Ini kan hari minggu, jadwalnya

mereka main ke rumah Mas Antha."

Ginan berdekhem, lalu berujar pelan.

"Oke. Buka."

"Kunci mobil dulu." Todong Medhya manipulatif.

"Licik."

"Begitulah kehidupan, suamiku," seringainya tipis. "Ayo buruan. Kunci mobil." Ia menggerakkan tangan tak sabaran.

"Berenda nggak?"

"Iyaaa."

"Mana coba? Lihat dulu."

"Dih. Bayar dulu," tolaknya, menampik tangan sang suami yang sudah sibuk di dadanya. "Anda tidak bisa menipu saya. Bayar dulu baru lihat." Ia berteriak kaget saat

Ginan menggigit puncak dadanya dengan iseng. "Mas Ginan!"

Ginan terkekeh, menganggukkan kepala. "Jangan jauh-jauh. Jangan ke jalan besar. Muterin kompleks aja, obat kangen berkendara, aku ikutin di belakang nanti," katanya yang segera mendapat anggukan sang istri. Ia merogoh saku, menyodorkan kunci mobil. "Buka."

Tangan Medhya gesit meraih kunci untuk di lempar ke meja, sebelum dengan senyum manis ia membuka jubah tidurnya.

"Uh," Ginan mengangguk puas. "*Sooo spicy*," kekehnya sembari mendongak, memulai cumbuan dari bibir sang istri yang merah merona. Mereka baru saja panas ketika dua orang bocah masuk bergandengan.

"Yiah, Ceyi *momanyish*."

"No-no, Ceyi. *Njaboyeh nyanyis*," katanya, menepuk-nepuk kepala si adik pelan. "Masiel sini sama Ceyi."

"Yiah *nyinyi nyama* Ceyi?"

Konsentrasi Medhya terganggu sejak suara itu terdengar. Awalnya ia pikir itu hanya ilusi dari pikirannya. Jadi ia masih sibuk memagut bibir suaminya hingga sebuah panggilan diujung pintu terdengar.

"Mamaaaa! Mamaaa, Masiel *puyaaaang*!"

Medhya tersentak, mendorong suaminya menjauh lantas buru-buru membenarkan letak baju yang sudah tak sinkron, tak lupa meraih jubahnya lagi untuk di kenakan. Berdiri dari pangkuan Ginan dan membuat lelaki itu mengerang pelan.

"Sayaaang," protesnya.

"Anak kamu pu--Eeh, Mas Kiel!" Ia tersenyum gugup melihat putranya mendekat. "Cherry juga." Medhya menepuk pundak Ginan, mengingatkan lelaki itu untuk mengancingkan lagi kemejanya. "Kok udah pulang?" tanyanya. "Katanya mau main ke rumah Mantha?"

"*Yumah* Tata tutup, Mama," kata Kiel sedih. "Masiel *tok-tok-tok-tok* tapi *njabisa buta* pintunya." Ia memeragakan adegan mengetuk sambil sibuk bercerita. "Tata *nja aja*."

"U-uh, Tata *jajaaa!*" tambah Cherry sambil mengerucutkan bibir. "Mama, Tata *jajaa*," ulang si bayi berambut jigrak. Melepaskan genggam tangan si kakak untuk berjalan mendekati tantenya. "Ceyi *jayanyanya nyama* Yiah Tata *jaja*." Ia beralih pada Ginan untuk mengadu. Berkedip sedih sambil memeluk kaki omnya.

Ginan yang sebelumnya sebal pun mau tak mau tersenyum. Menunduk guna meraih keponakannya ke pangkuan. "Rambutnya Cherry kenapa ini?"

"*Nyapa nyinyi?*"

"Papa, Ceyi *tatuh yumah* Tata," Kiel mengadu pada ayahnya. "Ceyi *mo nyanyis* tapi Masiel *biyang njaboyeh*."

"U-uh, Ceyi *manyish*, Papa," tirunya. "Papaa? Papaaaa!"

"Apa sayang?"

"Ceyi *huwah nyinyi*."

Ginan berkedip tak paham. "Oh." Tapi ia tetap manggut-manggut sok mengerti.

"Papa, Ceyi *satit* situ, minta *fuh-fuh*."

"Oh ya? Mana yang sakit?"

Medhya menggigit bibir, melirik Ginan penuh taktik hingga akhirnya berujar. "Mas Kiel yakin Mantha-nya nggak ada?"

Kiel mengangguk. "*Nja aja*, Mama. Masiel *tok-tok-tok-tok nja aja*," terangnya.

"Mau main ke rumah Cherry nggak?" tanya Medhya lagi, masih usaha. "Ayo Mama anterin."

Kiel menggeleng. "Mau sini, Mama."

"Jangan," kata Medhya segera, membuat sang anak berkedip-kedip heran. "Maksud Mama ...". Ia melirik Ginan untuk meneruskan. "Pa, gimana?" tanyanya, lempar tanggung jawab.

"Coba Papa telpon Mantha dulu, ya? Barangkali belum bangun," kata Ginan, meraih ponselnya dengan tenang.

"*Hayooo!*"

"*Beyum, Ceyi.*"

"*Yiyum? Papa yiyum?*"

Sembari menunggu panggilan diangkat, Ginan terkekeh gemas. Mengecupi pipi bayi perempuan di pangkuannya sambil sesekali memainkan rambutnya yang jigrak. Tak lupa mengusap-usap kepala anaknya yang berdiri di sebelah, cukup pengertian untuk berbagi tempat dengan si adik yang manja.

Entah Jena bermimpi apa. Tapi tidurnya malam tadi nyenyak sekali, macam baru mengonsumsi obat tidur dengan dosis tertinggi. Jika biasanya Jena sering terbangun tengah malam, semalam tidak. Ia mungkin tak akan terbangun sampai siang seandainya tak ada bunyi berisik yang mengganggu mimpinya.

Suara dering ponsel itu menggema di ruangan yang sunyi, membuat Jena mengernyit terganggu. Gadis itu meraih sesuatu --*yang ia anggap guling*-- untuk di peluk, bermaksud melanjutkan tidur. Tapi

sama seperti keinginannya untuk tidur yang kuat, penelepon sialan itu rupanya juga keras kepala. Suara ponsel makin nyaring berdering hingga gadis itu mendesah panjang, di susul tubuhnya yang berbalik, meraba-raba sekitar masih dengan mata terpejam.

Baru saja Jena akan bangkit ketika ia sadar, ada sebuah tangan yang menahannya. Menarik pinggangnya lagi dan memeluknya erat sekali. Jena bergerak risih, bergumam protes. "Diii," racaunya. "Biaaa,"

Tentu hanya dua orang itu yang terbersit di kepala. Siapa lagi yang bisa tidur dengannya kecuali mereka?

"Hmm,"

Jena mengernyit. Alarm berbahaya di kepalanya berdering ribut, mengingatkan Jena bahwa ada hal aneh yang sedang terjadi.

Sejak kapan suara Dinai dan Bia jadi ngebass begitu?

"Nanti aja," ujar suara itu lagi, terdengar serak nan seksi.

Tapi ini bukan soal serak dan seksi. Ini soal dengan siapa Jena menghabiskan malam dan siapa pula yang memeluknya sekarang.

Mata Jena dipaksa terbuka perlahan. Mengeriyip melihat sekitar. Sementara tangan yang melingkar di perutnya makin menariknya mendekat, membuat punggung Jena bertabrakan dengan sesuatu yang amat hangat. Hembusan napas juga terasa di tengkuknya saat Jena mengendikkan bahu. Tanpa ia duga, tangan yang tadi di perut bergerak lembut mengusap dadanya, membuat bulu kuduk Jena berdiri dengan kompak. Tunggu dulu! Tangan mengusap apa?

Jena menunduk, menatap tangan kekar berbulu yang tengah menangkap dadanya dengan mata mengerjap, lantas perlahan-lahan ia berbalik. Memiringkan tubuhnya hanya untuk melihat Anthariksa yang terlelap tepat di depan wajahnya. Lelaki itu menariknya lagi hingga Jena tersuruk di bawah dagu.

Dada Jena naik turun mengatur napas, sedang jantungnya berdentumdentum, seolah hendak meledak saat lelaki itu menyebut namanya. Tubuh Jena masih membeku dalam pelukan Anthariksa sedang kepalanya sibuk merangkai kejadian semalam satu persatu hingga ia teringat ... oh, astaga. Terkutuklah Jena.

"Jei?"

Jena menelan ludah dengan berat, mendongak. "H-ha?"

Anthariksa membuka mata. Mengerjap sambil menunduk, beradu tatap dengannya beberapa saat lamanya. Jena tidak akan bergerak dari posisi itu seandainya dering ponsel tak kembali menjeda. Si gadis berkedip pelan lantas menganga, sebelum bangkit dan menjerit histeris.

"AAAAAAAAAAHHH!!!"

Jena benar-benar sudah gila!

23. Sahita

Anthariksa sudah bangun jauh sebelum Jena. Tapi entah untuk alasan apa, lelaki itu tak segera beranjak dari tempatnya meski seluruh tubuhnya sudah pegal setengah mati.

Bisa jadi, itu semua karena seseorang yang kini bergelung di pelukannya, berbagi hangat

tubuh dengannya semalam suntuk. Antha tak memberi sejangkalpun jarak bahkan ketika gadis itu bergerak. Saat Jena balik badan dini hari tadi, Antha bangkit untuk pindah ke pinggir sofa demi bisa memeluk gadis itu lagi, sekaligus menjaga tubuh Jena agar tak berguling jatuh ke lantai.

Pagi buta saat ia terbangun, Antha langsung meraih Jena lagi ke pelukan. Menyandarkan dagunya di kepala si gadis yang masih lelap dalam tidur sembari berpikir keras, tentang apa yang ia rasakan.

Tidak munafik. Jainari cukup menarik buatnya sekarang. Bisa jadi karena mereka terbiasa bersama, atau bisa jadi juga karena Jena adalah gadis pertama yang mengusik kesendiriannya setelah bertahun-tahun Antha vakum dalam urusan asmara. Antha sama sekali tak menampik bahwa ia nyaman bersama Jena. Tapi kalau di pikir-pikir lagi ...

apakah nyaman adalah satu-satunya hal yang ia cari saat ini?

"Tha,"

Antha menunduk, menjawab Jena yang mengigau dalam tidur dengan gumam lembut. "Hmm," ia tersenyum tipis, memainkan rambut Jena sambil sesekali mengecup puncak kepalanya.

Ia menghela napas panjang. Tampaknya, segala sesuatu mengenai perasaan terlalu dini untuk ia pikirkan. Jainari masih punya banyak hal yang harus di selesaikan. Antha tak mau fokus gadis ini terpecah ke hal lain untuk sekarang.

Baik. Mari kita jalani dulu apa yang ada. Tidak perlu ribut memikirkan hal lain selama Jainari tak membahasnya. Antha mengangguk pelan, lantas kembali memejamkan matanya. Mencoba ikut

bergabung dalam mimpi yang Jena miliki hingga beberapa menit berselang, ponselnya berbunyi.

Antha mendengarnya, tapi ia tak berniat mengangkat panggilan itu. Alihalih bangkit, ia justru sibuk menarik pinggang Jena saat gadis itu berbalik. Belum rela berpisah.

"Diii," racau si gadis dengan nada manja.
"Biaaaa,"

Antha mendengus pelan, iseng menjawab.
"Hmm,"

Menenggelamkan hidungnya di tengkuk Jena, mengecup permukaan kulit gadis itu sesekali.

"Nanti aja," gumamnya. Coba menggunakan telapak tangannya untuk membelai dada gadis itu selembut mungkin, lantas tersenyum geli saat tubuh Jena merespon

sentuhannya dengan kaku, menegang layaknya amatiran.

Jemari lentik gadis itu menyentuh lengannya sebelum pelan-pelan membalikkan tubuh. Membuat insting jahil Antha terpanggil dan ia berakhir menarik Jena lagi hingga tersuruk di bawah dagu. Pura-pura menutup mata sambil memanggil namanya.

"Jei?"

"H-ha?"

Ia berlagak mengerjap, menundukkan kepala untuk bersitatap dengan Jena yang berkedip-kedip kaku. Ponsel di meja berdering lagi dan ketika itulah Jena berjingkat, berteriak histeris.

"AAAAAAAAAAHHH!!!"

Anthanya nyaris mati menahan tawa sampai tiba-tiba Jena berdiri, menginjak perutnya lalu

melompat ke lantai, sibuk menutupi dada dengan kedua tangan.

"JAINARI! teriak Antha panik, memegang aset berharganya yang nyaris terinjak. "MACEM-MACEM ANAK INI! UNTUNG NGGAK KENA MASA DEPAN KELUARGA!"

"KAMU NGAPAIN AKU?!" tanya gadis itu histeris. Berlarian ke kaca besar sambil memeriksa leher dan bagian dada. Sementara Antha terduduk sambil mendengus.

"Kamu yang ngapain aku," balasnya, membuat Jena menoleh dengan mata sipit yang membulat galak. "Aku kan mabuk semalam. Bangun-bangun kamu nempel begitu, pantesan aku mimpi ketiban karung beras, ternyata kamu." Ia sengaja meregangkan tangannya sambil meringis,

sok kesakitan. "Ya ampun, tanganku sakit. Gara-gara siapa ini?"

Jena berdekhem salah tingkah. "A-aku ..." si gadis menoleh kearah lain saat Antha menatapnya. "...semalam ... ketiduran." Ia memejamkan mata, menggigit bibir sambil menunduk malu. "Ya sori!" bentaknya gengsi. "Gara-gara kamu juga sih! Pake mabuk segala!" Ia balik badan, nyaris pergi seandainya Anthariksa tak lebih dulu menahannya.

"Tunggu, heh! Wooh, enak aja main lari dari tanggung jawab," sahut Antha, berdiri dan mengikuti jejak Jena untuk berkaca. Sok mencari bukti juga dengan menatap leher serta dadanya. "Siapa tahu ada bekas cupang yang di produksi saat aku nggak sadar."

"Aku nggak gitu!" teriak Jena murka. Sukses membuat Antha terkekehkekeh jahil. "Kamu tadi pegang-pegang dadaku!" Amuknya.

Lirikan Antha tertuju pada dada si gadis lantas bergumam. "Oh itu dada?" Sarkasnya. "Kupikir perut, nggak ada bedanya, sih. Sama rata."

Tangan Jena terkepal, dengan tersinggung ia balik badan. Berjalan tergesagesa keluar ruang kerja Anthariksa, meninggalkan si lelaki yang kini ketawa iseng di belakang. Memandangi punggungnya sampai Jena membanting pintu dan menghilang dari sana.

Setelah Jena tak ada, barulah Antha menyusul pergi sambil bergumam. "Ternyata nggak serata yang gue bayangkan," katanya, melirik telapak tangan dengan senyum geli. "Pas lah."

"Aaah, Ceyi *monyituuu* Yiaaah!"

"Punya Masiel, Ceyii. Punya Ceyi ituu, ini punya Masiel, *wananya byuu.*"

"*Nyunya* Ceyiihh! Haaahh!!" teriak si gendut ribut, membuat Jena menyipit geregetan lantas ikut turun tangan pada dua bocah yang sedang rebutan balon di ruang tengah.

"Kasih aja, Mas Kiel. Biar dia terbang dibawa balon ke awan sekalian.

Dasar gendut nakal," gerutu Jena pelan. Mengulurkan tangan pada si kakak yang menyerahkan balonnya pada si adik dengan raut sedih. Berjalan menuju Jena sambil menunduk.

"Tete," bibir bocah itu melengkung turun, nyaris menangis.

"Nggak apa-apa. Sini tante tiupin lagi balonnya," hibur Jena dengan senyum mengembang. "Kita bikin yang banyak. Kalau perlu sampai rumah Mantha melayang."

"Tete bisa *bitin bayon*?"

"Bisa, dong. Tinggal kita tiup doang, sini tante ajarin."

"Um!" Raut sedih Kiel berganti gembira. Si bocah duduk kalem di depan Jena, mendongak takjub saat Jena mengeluarkan satu balon dari plastik untuk di tiup hingga membentuk gelembung besar. "Wuaahh, Tete *so cool*!" Bocah itu bertepuk tangan, seirama dengan si adik yang pelan-pelan mendekat penuh rasa ingin tahu, mencampakan balon merah muda dan biru yang tadi ia rebut paksa.

"*Ciiyy*!" serunya nyengir. "Wuuaahh! *Nyunya Ceyii*!" Akunya lagi. "*Nyanyinyi nyunya Ceyi, Ciiyy?* U-uh?" Si bayi duduk di sisi kakaknya sambil menunjuk-nunjuk balon yang tengah Jena tiup.

Jena menyelesaikan tiupannya lantas mengikat ujung balon tersebut, menjawab pelan. "Enggak. Ini punya Mas Kiel."

"Huh? Ceyii?"

"Punya Ceyi sana." Tunjuk Kiel ke belakang. "Ceyi sana. Masiel *njamau* sama Ceyi." Ia mendorong kaki gendut adiknya pelan. Tak mau bersentuhan.

"*Nyapaaa?*" tanya si bayi dengan lugu, ngesot lagi mendekat. Tak kenal penolakan. "Yiaah, *nyamunyama* Ceyi *nyapa?*" Di sentuhnya pundak sang kakak dengan bibir mengerucut. "*Hik ...Yiaah?*"

"Mulai-mulai," gumam Jena, memutar mata saat si boboho menunjukkan tanda-tanda hendak mewek. "Yang jahat siapa yang nangis siapa. Kebiasaan playing victim," gerutunya. "Nih-nih. Punya Cherry nih. Udah, jangan nangis. Berisik."

Bayi itu memeluk balon yang Jena beri sambil menatap sang kakak dengan gurat pamer. "*Nyii nyunya Ceyii nyii.*"

"Sini, Mas Kiel belajar tiup sendiri." Jena mengulurkan satu balon yang siap tiup pada Kiel. Menarik bocah itu ke pangkuan sambil mengarahkan. "Tarik napas panjang dulu, habis itu tiup balonnya. Sama tangan Mas Kiel yang satunya di leher balon, biar udara yang masuk nggak keluar lagi."

Kiel manggut-manggut. Mencoba meniup sampai kedua pipinya menggembung merah dan membuat Jena terkekeh gemas. Sementara Jena sibuk menekan leher balon tiap kali bocah di pangkuannya berhenti meniup, ngos-ngosan.

"Capek?" tanya Jena lembut. Menyugar rambut Kiel dengan jari-jari. "Berhenti dulu kalau capek."

"*Nyoo*," jawab Cherry mendahului. "*Ceyi nyanyapeh Ciiyy*."

"Bukan kamu. Tante nanya ke Mas Kiel."

"*Yagi*, Tete," jawab Kiel ambisius. "Masiel mau *yagi*."

"Ya udah, ayo tiup lagi."

Sementara si kakak sibuk meniup balon sungguhan, si adik ikut-ikutan menempelkan bibir si balonnya yang sudah jadi, meniup permukaan balon yang bulat hingga air liurnya terciprat kemana-mana.

"*Iyuuuh*, Ceyii." protes Kiel, mengusap wajahnya sendiri. "Aaah, *tena* Masieeell," regeknnya.

Si bayi berkedip tanpa dosa. "*Nyapaa* Yiaah?" tanyanya. "*Fuuuhh*, Yiah *Fuuuhh*!"

Jena terpingkal-pingkal menyaksikan drama dua bocah dan balonnya masing-masing. Saking asiknya tertawa, ia sampai tak sadar saat Antha turun dari tangga, berdecak-decak lantas berseru sebelum mengambil tempat di sisinya.

"Waah, bocil-bocil-bocil lagi pada main nih yaa?" "Tataaaa!" seru Kiel gembira. "Masiel tiup *bayon*," lapornya.

"Tataaaa! Ceyi *yyiup baayoon*," tiru si adik tak mau kalah.

"Kereen," puji Anthariksa dengan senyum lebar. "Yang dua niup balon, yang ini niup apa nih?" Ia mencubit pipi Jena hingga gadis

itu berteriak kesal, melayangkan tinju di perut.

"Bisa nggak jangan nyubit pipi?!" Amuk Jena, mengusap bekas cubitan Antha sambil memalingkan wajah. Masih teringat insiden pagi tadi di ruang kerja. "Sana jauh!" usirnya, mendorong tubuh Antha sebisanya.

Tapi bukannya menjauh, lelaki itu justru makin dekat. Ia duduk di belakang Jena sambil menelengkan kepala. Tak segan-segan menempelkan dagu di pundak Jena. "Tiup lagi, Mas Kiel. Mantha mau lihat."

"Masiel tiup *yagi* ya, Tata," kata Kiel dengan sigap. "Tete, Masiel tiup *yagi*." Sebelum memulai, ia mendongak, nyengir pada Jena.

"Ayo tiup. Tante pegangin."

"Ya udah, Tante pegangin Mas Kiel, Mantha pegangin Tante," kata Antha, curi-curi

kesempatan untuk melingkarkan kedua tangan di pinggang Jena hingga si gadis berjengit kaget sejenak.

"Nggak usah, ya!"

"Udah diem. Fokus. Tuh napasnya Kiel puter balik gara-gara kamu." ucap Antha pelan. Membuat perhatian Jena terpusat lagi ke depan. Ia kembali sibuk memegang balon yang Kiel tiup seperti tadi.

"*Ceyi janyin baayoon*," Cherry memegang erat balon di pelukannya. Berkedip-kedip sambil meniru si kakak meniup udara hampa.

"Udah Sayang," bisik Antha tepat di telinga, membuat Jena bergidik geli. "Mas Kiel, udah. Jangan gede-gede nanti meledak," tambahnya.

Kiel mengangguk ngos-ngosan. "Tete, *piis* tutup."

"Sini Mantha aja yang ikat," ucap Antha mengambil alih balon di tangan Jena lalu mengikatnya. "Udah. Nih, main sana."

"*Matasih* Tata," kata Kiel dengan senyum manis. "*Matasih* Tete," tambahnya, membuat Jena balas tersenyum, manggut-manggut pelan.

"*Matama-matama*," jawab Cherry mendahului. Bayi itu bangkit berdiri sambil nyengir. "Yiah, *monyanya nyama* Ceyi?"

Kiel mengangguk, menggandeng tangan adiknya lalu keduanya berputarputar gembira di depan televisi. Meninggalkan Jena dan Antha yang masih dalam posisi sama.

"Apa sih?! Minggir sana!" usir Jena, mendorong dada Antha menjauh begitu sadar

jarak yang terlampau dekat diantara mereka. Jantungnya sudah berulah sejak tadi. Ia takut Antha bisa mendengar suaranya.

Kalau itu sampai terjadi, bangsat satu ini pasti akan mengejeknya setengah mati. Amit-amit! "Sana, Thaaa!"

"Iya-iya, ini juga mau minggir," balas Antha, bergeser perlahan, pindah ke sebelah Jena sambil bersiap melempar godaan. "Siapa juga yang mau deketdeket kamu. Jelek."

"Ya udah sana!" Jena menggunakan sebelah kakinya untuk menyepak kaki Antha menjauh. "Sana lagi!"

"Sana-sana kemana? Kamu nggak lihat ini belakangku udah mentok meja?! Wooh, bocil!" Sembari bicara, Antha tak lupa menggunakan tangannya untuk menjawab rambut Jena yang hari ini tertata cukup rapi.

"Pake di jepitjepit segala lagi rambutnya. Dih, centil," Komentarnya. "Buang-buang! Jelek!"

"Pegang sekali lagi, kujahar kamu, ya!"
Ancam Jena tak main-main.

Antha menyeringai, sengaja meraba-raba wajah Jena dengan telapak tangan hingga gadis itu menjerit. Bangkit lantas kabur, berlarian mengelilingi meja dengan Jena yang mengejarnya.

"Mana nggak kena," ejeknya, menghindar dari tendangan kaki Jena yang menyasar paha. Memeletkan lidah. "Lari, ayo lari. Aah, kakimu pendek, sih. Nggak sampe-sampe."

"Ku tonjok kamu Anthariksa!"

Antha terkekeh-kekeh santai. Masih berlarian memutari meja makan sambil sesekali menghindar dari serangan Jena.

Ada dua keributan di rumah itu. Satu, sepasang bocah yang tengah berjoget dengan lagu anak-anak terputar di televisi, dan satu lagi sepasang manusia dewasa yang entahlah sedang apa mereka.

Terserah.

Senyum gadis itu luntur setelah kata '*cut*' terdengar. Sedikit basa-basi dengan

menganggukkan kepala dan bertepuk tangan ringan, memberi apresiasi pada seluruh kru yang terlibat syuting hari itu, lantas setelahnya ia bergegas turun dari tempatnya. Melepas clip on di dada sambil berlarian ke ruang ganti. Tak sempat membalas pertanyaan asistennya yang mencegat di jalan tadi.

Dinaisha terengah-engah, mengunci ruang ganti pribadi miliknya lantas berlarian meraih tas, merogoh pouch kecil berisi kuas make up yang jarang ia gunakan untuk di tumpahkan ke meja. Mengorek-ngorek, mencari satu benda yang terlipat kecil diantaranya. "Kenapa gue baru ingat punya ini, ya?" gumamnya, tersenyum lebar.

Ia menghela napas lega sembari mengangkat lipatan kertas itu. Tersenyum tipis, beralih meraih ponsel. Memasukkan sederet nomor tersebut untuk di panggil.

Sambil menunggu telepon diangkat, gadis itu mondar-mandir di tempat. Menggigiti kuku jarinya.

"Ya, halo?"

Dinai mengerjap, berhenti bergerak sejenak. "Mas Djati?" tanyanya.

Cukup lengang sejenak sebelum lelaki di seberang panggilan menjawab. *"Yes?"*

"Saya Dinaisha btari," katanya, memperkenalkan diri. Berjalan ke meja rias, menumpu sebelah tangan yang bebas sambil menatap pantulan wajahnya sendiri. "Waktu itu Mas Djati pernah bilang akan bantu saya kalau saya butuh. Masih berlaku?"

Lelaki itu bergumam sebelum menjawab. *"Mmm, well. Kamu butuh apa?"*

Dinai menggigit bibir, menjawab dengan nada serius. "Raffanthara Gustipradja."

"Sorry?"

"Nomor telpon kakaknya Mas Djati, Raffanthara Gustipradja. Itu yang saya butuh sekarang."

"Mmh, itu agak ..."

"Please," tambah Dinai lagi. "Penting."

"Bukannya saya nggak mau ngasih. Tapi," jedanya sejenak. *"Seingat saya, kakak saya nggak punya nomor pribadi."*

Bahu Dinai turun sambil menghela napas kecewa. Pupus sudah harapannya untuk menemukan jalan terang dan membantu kasus sahabatnya. "Really?" tanyanya, masih tak percaya.

"Yap," jawab lelaki di seberang telepon dengan santai. Untungnya, sebelum Dinai benar-benar putus asa, lelaki itu menambahkan. *"Tapi kamu bisa datang ke rumah rabu*

malam nanti," katanya, membuat Dinai mengernyit. "Ulangtahun Mama. Dia pasti akan menyempatkan pulang barang semenit. Kamu bisa ... mmmmh, tunggu disana semalaman? Karena saya juga nggak tahu jam berapa tepatnya dia akan pulang."

"Serius?" tanya Dinai semangat. "Rabu malam kamis?" tanyanya lagi, memastikan.

"Yap."

"Thanks. Saya pasti kesana."

"Jangan lupa pakai nama saya untuk masuk ke rumah," ujarnya. "Bilang aja, kamu mau ambil lukisan 'pawon simbah' untuk di pindahkan ke rumah Mas Djati."

Dinai manggut-manggut. "Siap!"

Djati terkekeh pelan. *"Have fun,"* katanya. *"Kalau ketemu kakak saya, pastikan jangan mau diajak masuk kamarnya."*

Dinai mengerjap kaget. Terbata-bata. "K-ke-kenapa?"

"Itu kamar terkutuk," jawab Djati dengan tawa santai. "Konon katanya, sekali ada perempuan masuk situ, dia akan terperangkap di rumah kami selamanya. Mitos keluarga Gustipradja."

Tunggu! T-tapi ...

Dinai menelan ludah. Mengiyakan sekenanya. Mematikan sambungan setelah berbasa-basi sebentar. Gadis itu terduduk sambil berkedip-kedip di depan kaca. Hingga tak lama setelahnya, ia ketawa kaku.

"Ha-ha ... ha," tawanya luntur dalam waktu sedetik. Dinai berdiri lagi sambil merapihkan rambut. "Gue nggak percaya mitos." Ia mengangguk, menelan ludah. Lantas balik badan dan berlarian keluar.

Seharian ini jantungnya tak henti berulah.

Oke. Jena tahu ia memang naksir Anthariksa. Tapi ... masak iya begini? Selain durasi kesemsemnya yang terlalu lama, Jena juga merasa asing dengan respon tubuhnya tiap kali berdekatan dengan lelaki itu. Dipikir-pikir lagi, apa jangan-jangan Jena jatuh cinta betulan kali ini?

Dari pagi sampai petang pertanyaan itu mondar-mandir di kepalanya hingga Jena pening.

"Kalau dipikir-pikir ... kayaknya mending nggak usah gue pikirin. Tapi kalau nggak gue pikirin, gue jadi pusing," gadis itu bermonolog, sembari berjalan memasuki rumah selepas memulangkan anak-anak ke kandang masing-masing.

Jena menghela napas berat, menatap akar permasalahannya yang tengah duduk di karpet bawah sofa sambil membaca sesuatu

dari laptopnya. Ia teringat banyaknya sentuhan yang mereka bagi sejak semalam hingga tadi. Tapi ... kenapa hanya Jena yang kepikiran, ya? Anthariksa kelihatan santai sekali.

"Yang semalam mabuk, gue ngerti." Ia berhenti berjalan. "Tapi tadi pagi?" tanyanya. "Emang cowok tuh bisa ya, pegang-pegang cewek tanpa rasa suka?"

Tepat setelah Jena bergumam begitu, Antha mendongak, menatapnya dengan tanya. "Udah nganter anak-anaknya?"

Jena mengangguk. Berjalan mendekat lalu merebahkan tubuhnya di bawah sofa, tepat di sisi Antha yang sibuk bekerja. Ia memukuli pahanya sendiri yang terasa pegal, menatap langit-langit rumah masih dengan pikiran berkelana.

Lalu entah dapat angin darimana, tiba-tiba terbersit sebuah pikiran absurd yang membuat Jena menoleh, menatap Antha lagi cukup lama. "Sibuk, nggak? Aku mau nanya."

Antha bergumam pelan. "Sibuk."

Dan Jena manggut-manggut. "Ya udah. Nggak jadi."

Ya. Memang sedangkal itulah usahanya

"Tsk," Antha melirikinya dengan decak tak percaya. "Mau nanya apa?" tanyanya, menutup laptop dan tahu-tahu ikut berbaring miring di sisi Jena, menggunakan sebelah tangan untuk menumpu kepala. "Buruan."

Jena mengerjap, mengagumi fitur wajah Anthariksa dan berbagai macam pesonanya yang makin nampak beberapa waktu terakhir. "Aku punya temen," mulainya dengan dusta.

"Temenku ini naksir sama orang, tapi orangnya nggak naksir sama dia."

Antha mengulum senyum geli. "Mm-hm?"

"Tapi di sisi lain, ada cowok keren yang naksir sama temenku ini," tambah Jena, mendadak semangat sekali. "Cowoknya pinter masak, baik banget, pengertian, terus sopan, selain itu dia juga--"

"Skip," potong Antha segera. "Nggak usah terlalu detail. Terus?"

Jena berkedip lagi, melanjutkan. "Kita sebut aja cowok yang disukai sama temanku ini sebagai *cowok satu*, dan cowok yang suka sama temenku ini sebagai *cowok dua*. Sampai sini ngerti?" Jena memiringkan tubuh agar bisa menatap Antha lebih teliti. Ia puas saat Antha manggut-manggut pelan. "Nah, *cowok satu* ini tuh tidur sama temenku. Tidur aja sih, bukan tidur yang gimana-

gimana. Tapi tetep aja, temenku ini jadi makin suka."

Antha tersenyum lagi, manggut-manggut.

"Tapi cowok satu ini tuh brengsek!"

Antha mengernyit. "Brengsek kenapa?"

"Dia biasa aja, nggak kayak temenku yang jadi kepikiran terus. Kan brengsek!" Maki si gadis dengan berapi-api. "Jadi temenku nih sadar, perasaannya nggak berbalas."

"Kata siapa?"

"Ya kata temenku," jawab Jena cepat, melanjutkan. "Karena itu temenku mau coba buat mengalihkan perhatian biar nggak fokus ke *cowok satu* melulu. Pas banget si *cowok dua* ini sering ngungkapin perasaan gitu sama temenku, dia juga sering bantuin--"

Anthia membalasnya dengan tawa santai, bahkan sebelum Jena merampungkan kalimat. "Bercanda itu pasti," ditatapnya wajah Jena lamatlamat sembari menambahkan. "Rambutmu mulai panjang. Nggak mau di potong lagi?"

Jena menggeleng. "Pengen ku panjangin sekali-kali," akunya. "Meskipun mikirinnya udah ribet banget, tapi kata chef Awan, aku pasti makin lucu kalau rambutku panjang."

Anthia berdecak. "Nggak usah kursus lagi," katanya dongkol. "Di bayarin mahal-mahal bukannya belajar malah pacaran melulu."

"Aku nggak pacaran," jawab Jena, berkedip lugu. "Oke. Balik lagi ke kisahnya temenku," lanjut Jena. "Si *cowok dua* ini ngajakin temenku kencan setelah berkali-kali di tolak-
_"

"Dia cuma penasaran," Sela Antha.
"Udahlah."

"Enggaaak, dia beneran suka!" kata Jena ngotot. "Dia tuh serius suka."

"Tahu darimana kalau dia serius suka?"

"Dia baik."

"Baik nggak berarti suka, Jainari," jawab Antha dongkol. "Aku baik sama tukang parkir, bukan berarti aku suka sama dia. Aku bantuin nenek-nenek di jalan, bukan berarti aku serius sama dia. Sampai sini ngerti?"

"Tapi kan ... dia udah menyatakan perasaan?" tambah Jena tak mau mengalah. "Bolak-balik malah," tambahnya. "Terakhir kali dia ngajak aku *ngedate* di--" Jena menggigit bibir, sadar telah keceplosan. Gadis itu berdecak lantas mengusap wajah dengan frustrasi. "*Okay!*"

Kita lagi ngomongin Chef Awan sama aku," akunya.

"Chef Awan-Chef Awan! Nggak boleh nyebut Chef Awan di rumah ini!" balas Antha dengan nada kesal. "Dia tuh bercanda. Kamunya kegeeran!" Ia menepuk jidat Jena pelan. Menggerutu lagi. "Cowok kalau suka sama cewek nggak akan banyak ngomong, tapi langsung gerak!"

Jena memutar mata. "Nggak semua cowok minim tatakrama kayak kamu, Anthariksa," gersahnya. "Ada yang bahasa cintanya emang *Word of affirmation*, ada juga yang pada dasarnya dia tipe kalem dan pemalu. Bedabeda."

"Ada juga yang ngaku suka kalo lagi mabok doaang," sindir Antha yang tidak Jena sadari. "Betuul?"

Alih-alih tersindir, gadis itu justru manggut-manggut setuju. "Bisa jadi," katanya. "Intinya bahasa cinta orang tuh beda-beda."

"Ini bukan soal bahasa cinta, ya. Ini tuh lebih ke niat. Nggak cuma ngomong, tapi aksi. Ngerti?"

Niatnya diskusi, jatuhnya mereka malah berdebat.

Tapi tidak apa-apa, Jena tetap mengangguk. "Ngomong-ngomong soal aksi," Tiba-tiba saja, Jena terpikir untuk melakukan ini. "Menurut kamu, aku harus pergi apa enggak?" Ia sengaja bertanya demikian untuk melihat respon Anthariksa.

Jena harap jawabannya tidak. Karena jika begitu, ia masih punya sedikit harapan. Kalaupun belum menyukainya sebagai wanita, setidaknya Antha menunjukkan sedikit kepedulian padanya. Itu saja cukup.

"Chef Awan kan ngajakin aku kencan. Tapi aku bingung. Menurut kamu gimana?"
ulangannya dengan raut menanti.

Tapi kalau Anthariksa bilang iya ... yah, mau bagaimana lagi. Berarti memang sudah saatnya Jena mengakhiri perasaannya sebelum ia kebablasan terlalu dalam.

"Hm?" tagih Jena lagi. "Aku pergi nggak, Tha?"

Antha cukup lama terdiam sebelum mengendikkan bahu tenang. "Ya terserahlah, kok malah nanya orang?" jawabnya judes. "Kamunya mau pergi apa enggak?"

Jena menatap Antha lurus-lurus lantas berkedip. "Boleh nggak aku pergi *ngedate* sama cowok lain?"

Keduanya bersitatap cukup lama dan darisana, Antha menangkap maksud

pertanyaan Jena dengan gamblang. Alih-alih menunjukkan isi hatinya, ia justru mendengus pelan. Rasa jengkelnya berubah jadi geli, lantas ia membalas sekenanya. "Ya pergi aja kalau mau pergi."

Pandangan gadis itu meredup sejenak. "Gitu?"

Antha mengiyakan. "Kamu mau pergi?" tanyanya, sedikit penasaran.

"Nggak tahu," geleng Jena bingung. "Tapi dia asik, sih," lanjutnya. "Apa aku pergi aja, ya?"

Lagi, pertanyaan itu mengandung makna lain yang di tangkap Antha dengan baik. Namun seperti halnya tadi, ia menjawabnya dengan endikan bahu. "Ya pergi aja kalau emang mau," ulangnya. "Kamu suka dia?"

"Belum, sih," jawab Jena ragu. "Tapi bisa aja aku suka sepulangnya jalan bareng," katanya lagi, penuh isyarat.

"Emangnya gampang itu suka sama orang?" dengus Antha sangsi. Tak menyangka Jena akan membalasnya dengan anggukan.

"Aku gampang baper anaknya," jawab Jena jujur. "Nggak apa-apa beneran kalau aku pergi?" Gadis itu mengulang-ulang pertanyaan yang sama hingga Antha terkekeh.

"Kamu tuh pengen dilarang, ya?" tebaknya, geli. Sudah bisa membaca taktik Jena tanpa banyak usaha. "Pergi aja kalau memang mau pergi, Jainari," katanya. "Lagian aku nggak yakin si tukang masak itu serius sama kamu. Coba dia lihat kelakuanmu sehari aja, pasti dia langsung kabur besoknya.

Jena mengembungkan pipi, hening beberapa saat hingga ia bergumam lagi. "Kalau ternyata dia makin suka gimana?"

Antha tergelak kalem. "Yakali."

Dengan kerjap serius Jena menambahkan. "Atau kalau sepulangnya kencan, aku jadi naksir dia beneran? Gimana?"

Antha tersenyum tipis mengamati tingkah gadis itu. "Kalau nggak suka jangan pergi. Tolak aja."

Jena langsung mendongak. Berbinar-binar. "Aku nggak boleh pergi?"

"Bukan nggak boleh," koreksi Antha segera, geregetan. "Aku bilang, kalau nggak suka jangan pergi. Nggak usah dipaksa," katanya. "Tapi kalau suka ya pergi aja."

Bahu Jena turun lagi dengan pesimis. "Dia baik banget lagi," bisik gadis itu pelan.

"Kayaknya aku harus pergi," putusnya. Bangkit dari posisi rebahannya dengan tak semangat.

Antha menautkan kedua alis, ikut terduduk lantas bertanya. "Jadi pergi?"

"Kayaknya sih iya," jawabnya. "Mending kucoba dulu nggak, sih?" "Coba apa?"

"Kencan." Jena berdiri dan berjalan gontai meninggalkan ruang tengah. Membuat Antha mendengus pelan, bergumam sendiri.

"Paling juga nggak jadi pergi," katanya, penuh keyakinan.

Kembali meraih laptop yang tadi ia tinggal untuk di buka. Meneruskan membaca.

Tapi kali ini, ia tak bisa sefokus tadi. Sembari mengusap bibirnya, Antha menatap anak tangga yang tadi di lewati Jena sambil

berbisik. "Itu anak nggak akan pergi beneran,
kan?"

24. Calabéka

Lelaki itu baru saja menarik kursi, hendak duduk dan menyebut kata '*kopi*' seperti biasa saat perhatiannya tiba-tiba teralihkan pada sesosok gadis yang berdiri di *pantry*, sibuk menggaruk pipi sambil membaca sesuatu di tangan amat serius.

Anthariksa mengernyit, lantas berdiri lagi dengan shock. Matanya bergerak naik turun mematut penampilan si gadis dari atas ke bawah selama beberapa saat sampai ia berseru histeris. "SEMESTA JAINARI SUTEDJA?!"

Gadis itu mendongak kaget. "Hah?"

Tampangnya yang kelihatan berbeda makin membuat mata Antha terbelalak tak percaya.

"YA TUHAN!!"

Bukan apa-apa. Tapi seumur hidup, baru kali ini Anthariksa melihat gadis itu pakai *dress* pendek. Bagian lengannya di tekuk hingga siku, sementara di bagian bawah jatuh menjuntai beberapa senti diatas lutut, menampilkan kulitnya yang terang, jauh lebih banyak dari biasanya. *Dress* berwarna *Beige* dengan motif bunga-bunga kecil itu menggantikan kaos kebesaran dan celana panjang serba hitam yang biasa melekat di tubuhnya. Rambut legamnya yang biasa di cepol sembarangan pun kini tergerai menggelombang. Anthariksa sampai menganga ketika Jena berkedip dengan bulu mata yang tumben-tumbenan lentik.

Ini ... sama sekali bukan Semesta Jainari Sutedja yang ia kenal!

"Habis kepleset dimana kamu tadi?!" tanyanya masih histeris. "Lihat aku, Jainari. Mana yang sakit?"

Jena mengerjap. Bertanya '*kenapa*' sambil meletakkan sebungkus bumbu nasi goreng instan di meja. Sedangkan Antha mengurungkan niatnya duduk hanya demi berlarian mendekati Jena, membolak-balik tubuh gadis itu hingga si empunya badan berteriak kesal.

"IIHH!!"

"Kamu ngapain!?" tanya Antha masih histeris.

Dibalas Jena dengan gerutu pelan. "Mau bikin nasi goreng pake bumbu instan," katanya cemberut. "Sana jangan ganggu konsentrasiku. Ini *first time* aku beneran niat bikin sesuatu."

"Bukan. Bukan itu," sanggah Antha sambil menggeleng. Persetan dengan nasi goreng bumbu instan. Siapa juga yang peduli kalau saat ini ada hal mencekam lain yang tengah

terjadi? Hei, mati keracunan masakan Jainari bukan apa-apa dibanding mati jantungan karena menyaksikan transformasi dadakan gadis ini. Ingat itu.

Anthariksa menunduk, membingkai kedua pipi Jena dengan gurat khawatir bercampur takjub. "Maksudku ... ya ampun." Ia menyodorkan telunjuk lantas mengusapkannya di jidat Jena. Ber'*wah*' tipis. "Ini dempul?" Ia meniup ujung telunjuknya pelan. Terkekeh jahil. "Ada kinclongkinclongnya nempel di tanganku."

Jena memicing sebal, mengepalkan tangan. "Minggir nggak?" ancamnya dengan nada yang awalnya masih rendah.

Tapi bukannya sadar, Antha justru kembali menarik kedua bahu Jena mendekat. Menatap tampilan gadis itu dari atas ke bawah secara terangterangan, jauh lebih

dekat dari sebelumnya. "Kamu ngapain pake baju perempuan?" tanyanya, mengulum senyum diam-diam. "Kamu kan jadi ..." *cantik*. "...aneh," gantinya. Berkedip pelan saat Jena menggigit bibir.

Makin Jena emosi, makin Antha tergoda. Bahaya ini.

Sambil berdekhem-dekhem lelaki itu menambahkan. "Kamu jelek banget. Asli."

"Udah kubilang minggir, *kan*?" ulang si gadis dengan mata memicing penuh amarah. Tampak menahan kepalan tangan yang siap di layangkan kapan saja.

"Poni kamu kayak Dora."

"MINGGGIIIIIRRRRRR!!!" jerit Jena habis kesabaran. Dada gadis itu naik turun mengatur emosi. Untuk sesaat, ia sibuk

mengipasi wajah sementara Antha terbahak-bahak puas.

"Kan. Balik lagi ke kodratnya," katanya ngakak.

Jena melengos, tersinggung tentu saja. Ia sudah berpikir semalam suntuk sebelum memberanikan diri berdandan, bukan dipuji kalah dicela. Dasar sialan!

"Nggak usah lihat kalau jelek!" Ia mengibaskan tangan Antha dari pipinya. Marah-marah. "Sana!"

"Tunggu dulu. Apa ini?!" tanya Antha lagi, menghentikan tawa. Kini ia menunduk, mengendus bahu Jena sambil melotot.

"Mandi parfum kamu ya?! Baunya nusuk sampai paru-paru!" ujarnya tak suka. Beralih mengusap bibir Jena dengan ibu jari. "Ini lipstik juga tebal banget, kamu mau jadi biduan dimana?!"

Jena berdecak, menyepak kaki Antha hingga lelaki itu menunduk sambil beraduh-aduh sejenak. Saat hendak bangkit, Antha menunjuk paha Jena, kembali mengkritik. "Ini juga pahanya, ya ampun anakan Sutedja! *Bintang pantura* aja kalah mentereng dari kamu, ya!"

"Bacot!"

Antha lanjut berdecak-decak, mengulurkan tangan demi menyentuh rambut

Jena yang hari ini bergelombang di bagian bawah sambil mendengus pelan.

"Aku hargai usahamu. Kamu mau dipuji cantik, *kan?*" tanyanya, bermandikan rasa percaya diri yang melimpah. Karena sejak awal ia tahu bahwa Jena tertarik padanya, maka satu-satunya hal yang terlintas di benak ketika melihat Jena berdandan tentu saja tak

jauh-jauh dari keinginan si gadis untuk membuatnya terpukau. Apalagi memang?

Antha manggut-manggut. "Oke, aku udah lihat, jadi kamu bisa ganti baju sekarang. Buruan, jangan sampai Andreas lihat kamu begini."

Jena menoleh dengan bibir memicing. "Ngomong apa sih si anjir," cibirnya, menggeplak tangan Antha sambil meneruskan. "Aku nggak dandan buat kamu, ya! Pede najis!" Celanya, sukses membuat senyum Antha luntur seketika.

Lelaki itu mengernyit curiga. "Bukan buat aku?"

"Ya bukanlah. Ngapain?!" bentak Jena sewot. Sibuk merapihkan poninya. "Tuh kaaaann," pipi gadis itu menggembung kesal. "Aduh, poniku jadi nggak rapi," keluhnya.

Dengan mata menyipit penuh prasangka Antha bertanya. "Kamu nggak kursus *kan* hari ini?"

Jena menggeleng, hampir membuat Antha lega seandainya tak di teruskan.

"Tapi aku ada janji nonton sama Chef Awan," aku gadis itu, kini mengulum senyum malu-malu. "Semalam aku bilang iya ke dia. Jadi, kami mau kencan hari ini," tambahnya, tersipu-sipu sambil menggerakkan sebelah kaki. "Makanya kamu diem aja. Jangan bikin vibrasiku turun." Jena mengelus-elus dada, mengatur napas sambil memaksakan senyum.

Berulangkali merapal kalimat '*aku nggak marah, aku nggak marah aku nggak marah*' di bibirnya.

Sementara di sisi lain, ada Anthariksa yang tensi emosinya langsung

melonjak dari angka satu ke angka sejuta. Dengan seruan heboh lelaki itu berteriak. "KATA SIAPA BOLEH?!"

Membuat Jena berjengit kaget, menoleh dengan tangan yang masih ada di dada. "Tadi sore *kan* kamu sendiri yang bilang, katanya pergi aja kalau mau pergi?" tanyanya heran. "Jangan mencla-mencle ya, jadi orang! Kuhajar kamu!"

"Nggak boleh! Aku berubah pikiran!" bentak Antha panik. "Nggak! Pokoknya nggak boleh!"

Jena mengernyit bingung. "Dih, kenapa!?"

"Hari ini jadwalnya kamu belanja bulanan! Enak aja mau lepas tanggung jawab! Nggak profesional!" tambah Antha lagi, berkacak pinggang dengan sewot. "Nggak ada ya pergi-pergi! Kerjaan nggak pernah beres main pergi! Wooh!"

Dan tentu saja Jena kembali membantah. "Tapi aku udah belanja bulanan jumat kemarin!" teriaknya, tak mau kalah. "Aku juga udah bersih-bersih. Tinggal bikinin kamu sarapan doang!"

Antha mengerjap kaget. Tak habis akal, iapun kembali berseru. "Belanja lagi! Kamu beli itu ... apa tuh namanya ... ck!" ia berdecak, berpikir keras lantas melanjutkan seenaknya. "..kacang hijau, tapi yang kulitnya warna ungu! Ngerti nggak? Cari tuh sampai dapat, kalau nggak dapat nggak boleh kencan!"

"Hah?" Jena menganga. "Mana ada?!"

"Ada! Kemarin aku lihat," bohongnya.

"Nggak ada!"

"Aaaaa," tambahanya, sok meyakinkan. "Cari itu dulu, baru kamu boleh keluar," katanya,

tersenyum menang. "Mingkem bibirnya. Jangan ngebantah terus."

Jena baru akan menyalak protes saat ponselnya berdering. Membuat konsentrasinya teralih sejenak, mengangkat panggilan itu dengan dekhem pelan. "Yaa, halooo?"

Antha berdecih mendengar nada suara Jena yang berubah anggun. Dengan sigap ia pindah ke belakang gadis itu, menunduk lantas menumpu kedua tangan di kanan kiri tubuh Jena. Menempelkan telinga, menguping pembicaraan.

"Hah? Kenapa?" tanya Jena dengan nada kecewa. Memajukan tubuh, berusaha memberi jarak pada Anthariksa yang menempel di belakang punggungnya. "Oh, gitu?" tanyanya lagi. Menghela napas pendek, manggut-manggut paham. "Ya udah

deh. Sore aja perginya," kata Jena, sambil sesekali mendorong kepala Antha dari pundak. "Nggak usah dijemput. Kita ketemu di *Mall* aja. Enggak, beneran. Jangan jemput, ya. Ketemu disana aja nanti." Jena menoleh, melirik Antha dengan dongkol sebelum mengiyakan kembali. "Iyaa. Okee. Nggak apa-apa, kook. Seriuus.

Aku nggak masalah. Iyaa, *see you*." Ia mematikan panggilan.

Mengendikkan bahu, mendorong kepala Antha lagi dari sana.

"Nggak jadi pergi, *kan*?" tebak Antha, berdiri tegak dengan raut pongah. "Udah kubilang, itu cowok nggak serius suka sama kamu," senyumnya tersungging miring, penuh ejekan. "Makanya jangan kegeeran jadi orang."

"Jadi, kok. Cuma mundur aja!" jawab Jena kesal. "Dia mau nganterin ibunya belanja dulu."

"Halah, alesan. Ibu-ibu, palingan juga cabang lain. Kamu tuh jadi selingkuhan. Udahlah, mending tidur di rumah."

"Paan sih, lentik banget punya mulut!" seru Jena sebal. Mengikat rambutnya sembarangan lalu berjalan dengan langkah menghentak-hentak meninggalkan dapur. Memancing jiwa jahil Antha berseloroh asal.

"Duuh, kasiaaan. Mana udah dandan menor banget kayak mau naik panggung, tahunya batal."

"Udah dibilang nggak batal!" protes si gadis menyalak galak.

"Batal itu namanya," ia berseloroh diiringi tawa mengejek. "Awalnya doang bilang

mundur, nanti sejam sebelum pergi juga dia nelpo lagi, tiba-tiba bilang perutnya mules kemasukan *anakonda* lah, kupingnya kebelah jadi tujuh, kakinya bercabang lima. Segala macem. Ujung-ujungnya ya batal."

Jena menoleh di anak tangga kedua, mengacungkan jari tengah sebelum melanjutkan langkah, di iringi tawa puas Antha yang menggema seisi rumah.

Lepas suara bantingan pintu kamar Jena terdengar, barulah Antha membuang napas panjang dari mulut, mengerjap lega. "Untung nggak jadi pergi," katanya.

"Kamu bisa masuk kesana?" tanya pria itu sambil meletakkan putung rokoknya di asbak. Menekan ujung yang menyala hingga padam, lantas melanjutkan. "Sangat disayangkan mereka harus tertangkap. Padahal kerjaannya bagus sekali," ucapnya lagi.

Sementara lelaki muda di depannya membalas. "Mereka berdua tidak akan buka mulut. Bapak tidak perlu khawatir."

Pria tadi mendongak, menyeringai tipis. "Untuk sekarang tidak. Tapi siapa yang jamin mereka akan tetap diam selamanya?" tanyanya skeptis. "Satu dari mereka adalah eksekutor yang menangani Gamael serta Marvel. Dia tahu terlalu banyak hal soal kita," gumamnya.

"Kalau begitu kita tinggal ambil mereka dari sana secepatnya."

Pria tadi menggeleng. "Terlambat," katanya. "Semalam kantor polisi menghubungi saya. Kali ini mereka harus mengurus semuanya sesuai prosedur. Orang-orangnya Prambudi sampai saat ini tidak berhenti mondarmandir disana untuk memastikan tidak ada berkas yang di manipulasi atau sengaja di hilangkan."

Si lelaki muda membuang napas panjang dengan resah. "Lalu?"

"Urus dua orang itu," ucap si pria tanpa beban. "Lusa saya mau dengar mereka ditemukan mati bunuh diri di sel penjara."

Lelaki muda tersebut menghirup rokoknya lantas terdiam, membuang asap dari hidung dan bibir sebelum mengangguk. "Oke," katanya. Berdiri setelah membuang putung rokoknya di tanah, menginjaknya menggunakan ujung sepatu. Bibirnya menyungging senyum tipis, ia menarik tangannya untuk menatap arloji yang melingkar disana lantas berkata. "Saya harus pergi sekarang. Hari ini saya sibuk."

Si pria menganggukkan kepala. "Hati-hati dengan para Prambudi. Mereka sedang agresif saat ini."

Lelaki itu mengiyakan sebelum balik badan. Melangkah pergi.

"*Bye, Sweetheart.*" Lelaki itu menurunkan tubuh sang istri pelan. Tangannya masih memeluk pinggang saat ia menunduk, berbagi kecupan manis di bibir. "*I love you,*"

senyumnya. "Anaknya di lihatin, jangan sampai jatuh lagi. Kasihan."

"*Love you*," balas Anya masih berjinjit, mengecupi dagu suaminya seraya nyengir. "Lagi," ia mendongak, mengerucutkan bibir. Terkekeh pelan saat Sangga menggigit bibirnya.

"Udah, nggak jadi berangkat nanti aku," kata Sangga pelan. Melepas pelukan setelah menghujani wajah sang istri dengan ciuman. Melambaikan tangan. "*Byee!*"

"*Bye*, Sayang!" Anya balas melaimbai dengan senyum manis. "Nggak kuanter, ya? Tuh, anak kamu bangun."

Sangga mengangguk. Balik badan keluar rumah dengan langkah santai. Ia masih punya waktu satu jam lebih untuk bersiap dengan *meeting* di rumah sakit mengenai operasi

salah satu pasien *Naratama*. Jadi, tak perlu terburuburu sore ini.

Lelaki itu baru saja mengeluarkan mobil ketika dari arah samping, gerbang rumah adiknya terbuka. Menampilkan Jainari yang keluar dengan tampilan beda dari biasanya. Mencangklong tas di pundak seraya menunduk, sibuk dengan ponsel di tangan. Sangga mengernyit, menghentikan mobilnya tepat di sisi gadis itu lalu membuka kaca jendela, berseru ramah. "Jainari?" sapanya, membuat Jena mendongak dan balas tersenyum. "Mau kemana?"

Gadis itu berlarian mendekat. Menunduk di jendela dan menjawab. "Mau ke *Mall*, Mas Sangga," katanya. "Mas Sangga sore-sore begini ke *RS*?"

Sangga mengangguk. "Ada *meeting*," ujarnya. "Nggak sama adek saya?"

Jena menggeleng. "Ya udah kalau gitu, hati-hati ya, Mas Sangga!" Gadis itu baru akan menjauh saat Sangga kembali bertanya.

"Kamu naik apa?"

Jena menunjukkan ponsel. "Lagi nyari ojol. Tapi belum dapet, nih. Nggak tahu kenapa di *cancel* terus tiap pesan dari daerah sini," katanya.

Sangga sigap menjawab. "Kalau gitu naik. Sekalian saya antar."

"Eh, nggak usah!"

"Saya maksa," balas Sangga dengan senyum ramah. Mendorong pintu di samping kemudi pelan. "Ayo."

Jena mengerjap ragu sebelum akhirnya mengangguk. Memutuskan naik dan duduk di sisinya dengan mata sipit yang membentuk sabit ketika berujar. "*Thanks*,"

"*Anytime*," Sangga menjalankan kendaraan selepas memastikan Jena memasang sabuk pengaman. *Mercy*-nya bergerak perlahan menuju gerbang keluar perumahan. "Ngomong-ngomong," Sangga melirik sejenak. "Kamu cantik banget hari ini. Kayak orang mau kencan?"

Jena menyelipkan sejumput rambut di belakang telinga, menjawab malumalu. "Memang mau kencan. Hehe," katanya.

Sangga terkekeh, menekan klakson guna menyapa beberapa *Gatama* yang berjaga sebelum menimpali. "Si tolol itu akhirnya berani mulai lagi?" tanyanya geli. "Baguslah."

Sementara Jena menoleh dengan kernyit tipis di kening. "Si tolol?"

"Sori, Anthariksa maksudnya," koreksi Sangga dengan tawa seadanya. "Kamu kok mau sih, sama dia?"

"Tapi ... saya nggak kencan sama Anthariksa," sahut Jena yang membuat Sangga menoleh kaget. Gadis itu menambahkan. "Saya kencannya sama Chef di tempat kursus masak."

"Loh," Sangga mengerjap penuh kejut. Berbelok ke jalan besar. "Oh gitu?"

Jena mengangguk lagi. Keduanya berbincang sepanjang jalan, membahas berbagai hal dari yang penting hingga yang tidak. Mulai dari alasan Jena pergi kencan hingga segala jenis tingkah laku Cherry yang sering membuat kepala Jena hendak terbelah jadi dua tiap minggunya.

"Mas Sangga sama Ce Anya nggak mau modal dikit buat tes DNA?" tanya Jena

serius. "Saya khawatir anak kalian ketuker waktu lahir."

Sangga tertawa pendek membalasnya. "Dulu saya juga sempat berniat begitu. Tapi setelah dilihat-lihat lebih teliti, Cherry makin hari makin mirip saya dan istri," katanya.

Jena manggut-manggut. "Iya juga, sih. Hidung sama bibirnya memang kayak Mas Sangga, sisanya kayak Maminya," katanya. "Tapi kelakuannya beda banget."

"Dulu waktu istri saya hamil, saya sering bertengkar dengan adik perempuan saya dan Anthariksa. Mungkin kelakuannya Cherry ini bentuk karma buat saya."

"Nah, iya. Kelakuannya memang lebih mirip Anthariksa di banding Mas Sangga. Saya bukannya hiperbolis, tapi kemarin ... *blablabla*."

Sangga kembali tergelak mendengar cerita Jena soal serba-serbi kegaduhan yang ditimbulkan anaknya. Hingga beberapa menit kemudian, ia menurunkan Jena di tempat tujuan. Melirik gadis itu keluar mobil seraya tersenyum tipis dan melambaikan tangan. "Hati-hati ya," pesannya. "Jangan pulang malam-malam, nanti ada yang tantrum di rumah," candanya membuat Jena ketawa pelan.

"Makasih ya, Mas Sangga," jawab Jena, melambaikan tangan pula sebelum berlarian menjauh.

Sangga masih disana hingga punggung Jena tak lagi kelihatan. Setelahnya, baru ia memacu mobilnya lagi. Berdecak pelan seraya bergumam.

"Nggak paham sama konsep anak jaman sekarang. Tinggalnya sama siapa jalannya

sama siapa," bisiknya sendiri. Iseng meraih ponsel lantas menghubungi nomor adiknya. Berseloroh langsung ketika panggilan terangkat.

"Heh, Dirgatama," bukannya. "Dasar goblok," sambungnya tanpa pikir panjang. "Cewek lo lagi jalan sama cowok lain, lo malah sibuk bercengkrama sama Andreas di kantor kayak pasangan homo?"

"Oh, *shit. Shit!*" Jena mengumpat lagi, entah untuk ke berapa kali sejak setengah jam belakangan. Gadis itu melirik ponsel yang kembali bergetar dalam tas dengan jengah bercampur kesal.

"Nih-- lho, kenapa dimatiin hapenya?" tanya Awan heran. Duduk setelah menyodorkan segelas kopi panas dalam cup di meja, mengambil tempat di sisi Jena. Menoleh sambil bertanya. "Ada masalah?"

Jena menggeleng, cengar-cengir sambil meraih cup kopinya untuk di tiup. "Majikanku," katanya. Menyesap minumannya sedikit. Berusaha tampak anggun semampunya. "Ribet. Nelpon melulu," lanjutnya. "Padahal udah ijin. Emang dasar nyebelin," dengusnya.

Awan mengerjap pelan, manggut-manggut. "Kayaknya sainganku berat, ya?" gumam Awan dengan senyum kecut. "Aku harus gimana biar bisa menang dari dia, Semesta?" tanyanya sungguh-sungguh.

Sementara Jena sibuk menggeleng, menyangkal sekuat tenaga. "Hubungan kami nggak gitu, kok!" serunya. Berdekhem pelan saat merasa jawabannya sedikit berlebihan. Gadis itu menambahkan. "Maksudku ... mmmmh, aku cuma nggak mau kamu salah paham aja. Hubunganku sama dia murni majikan sama babu. Nggak lebih dari itu."

Kalau lebih, mana mungkin lelaki itu justru mendorong Jena untuk kencan dengan orang lain hari ini? tambah Jena dalam hati.

"Kalau hubungan kita?"

Jena menoleh lagi, berkedip kikuk. "E-eh,"

Awan terkekeh pelan, mengacak rambut Jena dengan senyum gemas. "Serius, Semesta. Kamu *cute* banget hari ini. Mau ku makan saking gemesnya."

Beda dengan Anthariksa yang sedikit-sedikit nyubit pipi, Awan ini tipe orang yang sedikit-sedikit pegang rambut. Sama-sama menyentuh sih, tapi menimbulkan reaksi beda bagi Jena.

Sentuhan Anthariksa meskipun menjengkelkan, selalu berhasil membuat sesuatu di perutnya tergelitik dan berterbangan. Sedangkan sentuhan Awan

...

Tunggu dulu.

Jena menggeleng pelan. Apa-apaan. Kata siapa dia boleh membandingkan dua orang yang jelas-jelas berkepentingan beda itu? Antha majikannya, sedangkan Awan gebetannya. Jelas tak akan sama. Eh tunggu, ini bisa di sebut gebetan bukan?

"Wan," panggil Jena pelan. "Kalau baru kencan sekali boleh langsung di sebut gebetan apa enggak?" tanyanya terus terang.

Awan mengangguk. "Boleh lah," katanya. "Kencan kedua nanti disebut calon pacar." Lelaki itu tersenyum lagi dengan geli. "Enak nggak kopinya?"

Jena menatap cup kopinya yang masih mengepul sambil mengendik. "Aku nggak begitu ngerti kopi. Tapi di lidahku sih enak-enak aja."

"Boleh aku minta?"

Jena berkedip-kedip pelan, lantas menggelengkan kepala. Membuat Awan tertawa pelan.

"Semesta ternyata pelit juga, ya?" godanya.
"Cantik-cantik pelit."

Bukan soal pelit atau tidaknya. Tapi, Jena tak mau berbagi gelas dengan orang asing, apalagi laki-laki. Ia percaya, itu sama saja dengan ciuman.

"Ibu kamu beli apa tadi?" tanya Jena, sengaja mengalihkan perhatian.

"Beli kado buat Ayah. Minggu depan ulang tahun pernikahan mereka yang ke tiga puluh," jawab Awan, menggeser tubuhnya lebih dekat. Menatap Jena sambil tersenyum.

"Kamu mau ketemu ibuku nggak, kapan-kapan?" tanyanya, membuat mata Jena mengerjap kaget sejenak. "Dia pasti senang ketemu kamu."

"Eh, Wan." Jena menepuk bahu Awan pelan, tersenyum kaku. Coba mengalihkan percakapan. "Kamu pernah lihat kacang hijau yang kulitnya ungu, nggak?"

Dahi Awan berkerut sebelum menggeleng. "Memang ada? Aku belum pernah lihat."

Jena berdecak. "Udah kuduga. Dia pasti ngada-ngada," gumamnya lirih.

"Apa?"

"Hah? Enggak-enggak." Jena cengar-cengir, menggelengkan kepala. "Ini lho, kopinya enak," dustanya.

"Tujuh menit lagi filmnya mulai, nih." Awan menatap jam yang melingkar di tangan lalu bangkit. Mengulurkan tangan. "Yuk tunggu di dalam."

Jena mengangguk. Berdiri buru-buru sambil mengangkat kopinya. Tak mau membuat

situasi makin canggung, ia memilih menerima uluran tangan Awan. Menggenggamnya.

Dan entah untuk beberapa kalinya, meskipun sudah di cegah sekuat tenaga, tetap saja Jena berakhir membandingkan tangan lelaki itu dengan tangan Anthariksa.

Telapak tangan Antha lebih besar, lebih hangat dan lebih erat ketika menggenggamnya. Batin Jena, menunduk sendu. Menatap tangannya dan tangan Awan yang bergandengan cukup lama. Gadis itu menghela napas panjang, geleng-geleng kepala lagi.

Sudah cukup. Tak boleh ada Anthariksa di pikirannya hari ini. Titik.

Begitu *meeting* terakhirnya rampung, Anthariksa langsung berlarian ke ruangan. Ia mengabaikan decak protes sekretarisnya lantas meraih jas dan kunci mobil. Nyaris melupakan tas kerjanya jika saja Andreas tak mengejanya tadi.

Langkah kakinya bergerak cepat, memacu kendaraannya ngebut sana-sini di jalanan.

Jarak yang biasanya butuh empat puluh menit terpangkas nyaris setengahnya. Hanya butuh waktu dua puluh lima menit hingga ia sampai di rumah malam itu. Tak mau buang waktu, ia melompat turun setelah melepas sabuk pengaman. Masuk ke rumah dengan wajah tak sabaran. Tujuan awalnya langsung tertuju ke kamar gadis itu, mengetuk pintunya dua kali sebelum membukanya. Berdecak lagi saat tak mendapati siapapun disana. Ia melirik jam dinding yang menunjuk pukul delapan dengan gelisah. Bergumam pelan.

"Anak ini bener-bener," bisiknya, menutup pintu kamar lagi. "Sekalinya kelayapan nggak pulang-pulang."

Seraya turun, ia merogoh ponsel di saku, mencoba menghubungi nomor gadis itu lagi dan beruntungnya, kali ini percobaannya tak gagal macam sore tadi.

Begitu suara Jena terdengar, Antha langsung memberondongnya dengan banyak tanya.

"*Halloow*," spanya centil. Nada suaranya kedengaran gembira.

"Heh, Cil!" sambut Antha judes, berbanding terbalik dengan vibes positif yang baru Jena tebarkan. Lelaki itu tak segan menunjukkan betapa dongkol ia sekarang. "Lihat jam nggak?" sarkasnya. "Mau jadi *Cinderella* yang pulangnye nunggu tengah malam dulu?"

"Baru juga jam delapan," jawab Jena diseberang sana.

"Baru-baru. Udah jam delapan!" ralat Antha makin sewot. "Balik, nggak?! Kunci juga nih gerbangnya kalau nggak balik-balik." Ancamnya.

Terdengar suara menggerutu gadis itu sebelum menyahut lagi. *"Baru keluar bioskop sepuluh menit lalu. Ini mau makan dulu."*

"Makan di rumah aja emang kenapa?!"

"Ya ngapain makan di rumah orang lagi kencan," bantah Jena lagi, kali ini disambung bisik-bisik pelan. Yang mana Antha masih dengar suaranya. *"Enggak apa-apa. Majikanku nyuruh pulang. Pintu gerbangnya mau di kunci kalau nggak cepetan balik."*

Dan dengan kurang ajar lelaki yang jadi teman kencannya itu membalas. *"Oh, gitu? Ya udah. Nanti kuanterin ke hotel aja gimana?"*

Sumbu emosi Antha langsung terbakar detik itu juga. Amarahnya makin naik ke puncak ubun-ubun. Lelaki itu berdecak kencang di sambung makian. "Si anjing itu! Baru sekali kencan udah berani ngajakin ngamar!" amuknya. "Balik sekarang, Jainari! Buruan!"

"Makananku dateng. Nanti kutelpon lagi," sahut Jena berbisik-bisik. *"Kalau mau di kunci gerbangnya nggak apa-apa. Kunci aja, aku pulang besok pagi,"* tambahnya sebelum mengakhiri panggilan.

"Heh, Cil!" seru Antha makin tinggi. "JAINARI! HEH! SEMESTA JAINARI SUTE-- Brengsek di matiin." Ia mengepalkan tangan lalu menjatuhkan diri di

sofa. Memejamkan mata rapat-rapat sambil mengumpat. Tak lama setelahnya, lelaki itu bangkit lagi. Berjalan tergesagesa menaiki anak tangga. Turun beberapa menit setelah meletakkan tas serta jas kerjanya di kamar.

Sambil berjalan keluar, ia menghubungi Jena kembali. Tak banyak basabasi ia bertanya. "Kamu makan dimana?"

"Di resto."

"Ya restonya dimana?"

"Restonya Chef Awan yang kubilang waktu itu," katanya. *"Keren banget, Tha!"* pamernya.

"Kamu minum?"

"Iya. Boleh."

Antha yang mendengarnya langsung mencak-mencak. "JANGAN MINUM!" teriaknya. "JAINARI!"

"Apasih, berisik banget," gumam Jena lirih. "Nyebelin," tambahnya. "Udah dulu yaa, aku mau makan. Bye."

Lagi. Panggilan itu di matikan tanpa aba-aba. Dan kali ini, saat Antha berusaha memanggilnya lagi, nomor itu tak aktif seperti sore tadi.

"Sialan," makinya murka. "Awas aja cowok itu berani ngasih minuman." Ia mengantongi ponsel lalu tergesa-gesa masuk mobil.

Sepanjang perjalanan, kepalanya nyut-nyutan tak karuan. Ia tak rela membayangkan Jainari mabuk dengan lelaki lain. Di pikirannya, itu sangatlah mengerikan.

"Brengsek," umpatnya lagi. Menekan klakson berkali-kali. "Mana tuh anak kalau mabok minta pangku. Sial!"

Ia putar arah. Tak jadi lewat jalan besar, terlalu lama. Antha tak mau ambil resiko datang terlambat dan membiarkan Jena mengoceh di pangkuan orang. Ia harus segera menyeret gadis itu pulang!

25. Anglocita (2)

"Lagi, Wan." Pinta Jena, menatap gelasnya yang kosong dengan mata menyipit serius. "Lagi."

"Jangan banyak-banyak, Semesta. Nanti kamu mabuk," ucapnya, menuang lagi minuman di gelas Jena. "Aku masih mau

ngobrol sama Semesta yang sadar, bukan Semesta yang teler."

"Aku nggak gampang mabuk," dusta Jena setengah merengek. "Lagi."

Awan terkekeh, menuangkan isi botol tersebut lebih banyak. "Pelan-pelan minumannya."

"Thanks,"

Awan kembali mengiris-iris daging di piring sebelum di sodorkan pada Jena. "Jangan cuma minum. Nih, coba. Ini menu yang waktu itu kita diskusikan. Dagingnya di panggang setelah di marinasi pakai campuran madu sama garam, lada, dan paprika," ucapnya dengan semangat. "Kamu pasti suka."

Jena mengangguk. Dengan berat hati mendorong gelasnya ke samping untuk

beralih pada sepiring hidangan siap santap tersebut. Menusuk irisan daging untuk di masukkan ke mulut. Matanya yang sipit membulat dua kali lebih besar saat manggut-manggut. "Woah," ia menutup bibir sambil menatap Awan takjub, mengacungkan jempol. Menggoyang-goyangkan bahu saat daging itu lumer di mulutnya, memberi sensasi manis dan gurih bersamaan. "Aku mau pinter masak kayak kamu," gersahnya. Menyuap sepotong daging lagi. "Enak bangeet."

Sementara Awan justru tergelak. "Nggak perlu. Biar aku yang masak untuk kamu nanti."

Sambil mengunyah, pipi Jena memanas. Gadis itu berdekhem, pura-pura menatap sekitar dengan sibuk. Mengamati beberapa pengunjung lain disana cukup lama. "Rame, ya?"

Awan mengangguk. "Semoga seterusnya begini," ia meraih serbet untuk di letakkan di depan Jena, menopang dagu dengan sebelah tangan, tersenyum manis sekali. "*Okay*. Satu dari cita-citaku sekarang udah tercapai," gumamnya. "Semoga cita-cita yang lain menyusul segera."

"Cita-cita?" Jena menyeka bibirnya dengan serbet, lalu meneguk minumannya lagi. "Cita-citamu apa?"

"Rahasia."

Jena berdecih, sedangkan Awan ketawa.

"Lain kali masih mau kencan lagi, *kan*?" tanyanya. "Kamu nggak kapok jalan sama aku, *kan*?"

"Mana bisa kapok kalau dikasih makanan enak begini?"

"Syukurlah," ujar lelaki itu lega. "Selain daging, kamu suka apalagi? Nanti aku coba buat khusus di kencan kita selanjutnya."

Jena bergumam cukup panjang sebelum menjawab. "Sushi," ia mengerjap. "Tapi ini bukan restoran Jepang, ya?" Ia terkekeh-kekeh santai.

"Bisa kok. Nanti kubikinin spesial buat kamu. Nggak masuk menu, cuma buat kamu aja."

"Bener?"

Awan mengangguk. "Makan lagi."

Jena baru akan menusuk sepotong daging ketika lambat-lambat, dari arah pintu masuk terlihat sosok manusia yang tampak familiar di mata. Kehadirannya membuat Jena mengernyit, menelengkan kepala hanya

untuk memastikan penglihatannya tak sedang bermasalah.

"Lah," gadis itu bahkan mengucek mata. Meninggalkan makanan enakunya lantas berkedip-kedip kebingungan.

"Ada apa?" Awan menoleh ke belakang, penasaran.

"Enggak, aku cuma--" Jena melotot saat lelaki itu berbelok, menyipit dari arah kejauhan. "Hah?"

"Semesta?" Awan bolak-balik menoleh depan belakang. "Kenapa?"

"Anu, i-itu ..." Jena menelan saliva saat Antha tahu-tahu berdiri di depannya. Menumpukan kedua tangan di meja dengan napas ngos-ngosan dan mata memicing galak. Lelaki itu mendekatkan wajah untuk mengendus aroma alkohol di mulut Jena

lantas berdecak. "Udah dibilang jangan minum." "Tha,"

"Berdiri."

"Hei," Awan bangkit dari tempatnya, hendak menarik Anthariksa ketika lelaki itu lebih dulu menoleh kearahnya, menelengkan kepala.

"Ooh, jadi ini?" tanyanya dengan gurat tak suka yang terang-terangan di perlihatkan.

Awan bolak-balik menatap Jena dan Antha sebelum bertanya. "Kamu kenal dia?"

Jena tersenyum tak enak sambil mengangguk. "ini ..." matanya mengerjap gelisah seraya meneruskan. "Majikanku," ia menarik Awan lagi hingga kembali duduk di sebelahnya, mendekatkan wajah, berbisik-bisik. Menggerakkan telunjuk di kening. "Dia emang agak-agak."

"Heh! Misah-misah!" Antha kisruh mendorong jidat Jena menjauh. "Wooh, main nempel aja!"

"Apasih," bisik Jena keki. Melirik Awan malu-malu seraya menggumam kata maaf sepelan yang ia bisa.

"Apasih-apasih gimana!? Aku ngebut kesini sampai kakiku gempor begini!"

Jena mengernyit dengan tanya lugu. "Siapa juga yang nyuruh?"

Antha membalas dengan sebal. Menarik tangan Jena segera. "Ayo balik. Udah malam."

"Ya nggak bisa gitu," tolak Jena, menekan nada suaranya sepelan mungkin. Melirik sekitar dengan tak enak. Takut dikira yang tidak-tidak. Mengingat sekarang, cara Antha datang sudah mirip bapak-bapak yang

melabrak anak perempuannya yang tengah pacaran. Sangat memalukan!

Jena berdiri, mendorong Antha sambil berbisik. "Sana kamu pergi. Kita di lihatin," ia menggoyangkan lengan Antha penuh permohonan. "Nanti aku balik sendiri."

"Oh ya nggak bisa!" jawab Antha vokal. "Udah mau jam sepuluh. Balik sekarang," ia menggenggam tangan Jena lalu meraih *slingbag* di meja. "Heh," ia tak lupa menyempatkan diri untuk berujar pada Awan. "Lain kali, jangan ngajak anak orang keluar semalam ini. Maksimal jam delapan udah dibalikin ke rumah. Ngerti?"

"Sori," Awan berdiri lalu membalas. "Tapi nanti saya akan antarkan Semesta pulang," katanya. "Dia belum selesai makan."

"Dia diet. Nggak boleh makan diatas jam tujuh malam," jawab Antha sembarangan,

yang mana langsung di sanggah Jena dengan ngotot.

"Enggak!"

"Iya," sahut Antha lagi. Menarik Jena ke belakang tubuhnya. "Kamu," Antha menunjuk Awan dengan tatap peringatan. "Kalau suka sama dia, langsung aja nikah. Nggak usah diajak pacaran."

Jena mendongak, bertanya lagi. "Boleh?"

Antha berseru kesal. "Ya enggaklah! Utangmu aja belum lunas, enak aja mau nikah!"

"Utang?" Ulang Awan heran. "Semesta, kamu--"

"Dia punya utang," kata Antha, mendahului. "Utangnya banyak. Jadi, jangan berani-berani deketin dia kecuali mau bayar utangnya."

"Tha!" seru Jena menahan malu. "Wan, enggak gitu. Ini bukan--"

Awan justru menimpali lagi. "Berapa banyak?"

Yang sukses membuat dada Antha bergejolak. "Sangat banyak," ia maju selangkah, menyipit lagi. "Dan ini bukan hanya soal nominal. Jadi, jangan berpikir kamu bisa membayarnya. Kamu nggak akan mampu. Paham?"

"Tha!" Jena berseru lagi, menggebuk punggung Antha kesal.

"Pulang sekarang."

Dan setelah berkata demikian, Antha menggeret Jena pergi. Berhenti di kasir sebentar guna membayar tagihan makanan, lalu menarik paksa gadis itu pulang bersama. Mau tak mau, detik itu juga.

Ia tak pernah menyangka, itu akan jadi malam yang panjang bagi mereka. Barangkali benar, apa yang ia katakan memang sudah berlebihan. Tapi sumpah demi Tuhan, bukan begitu maksudnya.

Dulu, ketika masa kejayaannya bergonta-ganti pasangan, ia selalu simpel dalam menjalin suatu hubungan.

Ketemu-suka-ajak tidur-kalau masih suka ajak pacaran- kalau tidak ya sudah. Ia tak mau pusing-pusing memikirkan apa mau wanita. Tapi sekarang berbeda. Bisa jadi karena kemampuannya sudah jauh berkurang selepas ia lama melajang, atau barangkali ... karena ini Jainari. Yang pasti, Antha sadar ia salah langkah sekarang.

Setelah cukup lama berdiam, ia melirik ke kiri lagi, entah untuk seberapa kali mencoba membuka pembicaraan. "Cil," panggilnya. "Heh,"

Dan untuk kesekian pula usahanya gagal. Sepanjang perjalanan pulang, gadis itu melengos ke kiri, menatap jalanan dengan tangan terkepal diatas pangkuan.

Berulangkali coba diajak bicara pun, ia enggan menyahut. Hanya diam begitu sampai mereka sampai ke rumah.

Memang benar, sudah sebanyak apapun pengalamannya dalam asmara, ia tetap tak bisa menangani seorang wanita. Wanita dewasa dan seumuran dengannya saja Antha susah paham, apalagi ini Jainari, yang notabene-nya punya selisih usia jauh lebih muda darinya.

"Hei, kamu--"

Kalimatnya belum usai ketika Jena bergegas melepas sabuk pengaman lantas turun dan membanting pintu, membuat Antha berdecak pelan. Lelaki itu menghembuskan napas panjang, memijit pangkal hidung sambil bergumam.

"Mampus gue, ngambek lagi."

Karena inilah ia tak pernah tertarik membangun hubungan dengan para gadis muda. Ya karena ia sadar pasti sulit mengatasinya. Anthariksa benci perempuan yang pemarah. Tapi berhubung ini Jainari ... mau bagaimana lagi.

Lelaki itu menyusul turun, berlarian ke dalam rumah. Berusaha mengejar Jena yang hendak menaiki anak tangga, menarik pergelangan tangan gadis itu hingga berbalik. Dan di detik yang sama pula Antha tercekat. Terkagetkaget melihat Jena mengusap matanya yang basah dengan punggung tangan. Bersikukuh melengos, enggan menatapnya.

"Jei," ia membeku melihat airmata menetes dari dagu Jena kala itu.

"Aku nggak nangis gara-gara kamu," tuturnya. "Aku nangis gara-gara

ekspektasiku ketinggian. Yang salah pikiranku tentang kamu."

Antha tahu gadis ini marah. Tapi ia tak tahu akan semarah itu hingga menangis.

"S-sori." Hanya itu yang bisa ia katakan sekarang. Sebagai laki-laki, ia terbiasa menyelesaikan semua hal dengan kata maaf. Salah ataupun benar, harus ia yang mengalah, barangkali sekarangpun berlaku demikian. "Aku ... minta maaf."

"Kupikir kamu beda dari orang lain. Ternyata kamu sama aja," ujar Jena, Mengusap aimatanya lagi dengan ribut. "Kamu nggak ada bedanya dari orang-orang yang dulu ngetawain keluargaku di pemakaman Papi. Kamu sama aja kayak temen-temen hedonnya Mamiku yang hobi ngomongin kemiskinan kami," katanya. "Mulut kamu jahat banget."

Kalimatnya yang diiringi isak tangis berhasil membekukan tubuhnya lagi, membuat refleksnya mati sejenak. Lamat-lamat di tatapnya bahu Jena yang bergetar saat melanjutkan.

"Aku tahu aku punya utang banyak sama kamu," ia mengusap wajahnya sambil bernapas kasar. "Aku ngerti. Aku nggak perlu diingetin kalau aku punya utang. Aku nggak mungkin lupa. Setiap hari aku juga mikirin itu. Nggak perlu kamu ngomong keras-keras di depan orang. Aku malu."

Suaranya bergetar kala melanjutkan. "Kamu sendiri *kan* yang dateng dan bantuin aku? Kalau dulu kamu nggak ujug-ujug dateng ke Murdiharjo, aku juga nggak akan kepikiran buat ngutang ke kamu."

"Jainari,"

Ia mengibaskan tangan Antha yang menggenggamnya. "Aku nyesel nerima bantuanmu. Kamu ambil aja sertifikat rumah itu, brengsek. Aku nggak butuh lagi."

Tubuh Antha kaku melihat Jena balik badan. Berjalan tergesa-gesa menaiki anak tangga. Begitu mengerjap, ia sadar bahwa ia ada dalam masalah yang besar. Jadi sebelum semuanya makin runyam, lelaki itu bergegas mengejar Jena lagi. Menghalangi langkah si gadis yang hendak memasuki kamar. "Enggak," gumamnya, menatap mata sipit Jena yang basah. Meraih tangan gadis itu lagi. "Kamu salah paham, nggak gitu maksudku," katanya lirih. "Jei, denger--"

Jena meremas pinggiran gunanya sembari menunduk. Memotong perkataannya lagi. "Kamu selalu bilang ini itu soal nama baik. Tapi beberapa menit yang lalu, kamu bikin nama baikku hilang di depan orang lain,"

ucapnya. "Kamu nggak ngerti betapa malunya aku ..."

"Aku ngerti--"

"Kamu nggak ngerti!" bentak Jena kencang. "Kamu ambil aja rumah itu. Kamu juga bisa ambil perusahaan itu. Aku nggak peduli," sergahnya, mendongak dan menatap Antha dengan sorot kecewa. "Aku nggak terima bantuan apapun dari kamu lagi." Dan begitu mata mereka bertemu, Anthariksa bisa melihat kebencian yang sama dengan apa yang dulu ia lihat dari gadis itu, jauh ketika mereka baru bertemu.

"Dengerin aku sebentar." Antha melangkah lagi, mengusap kepala Jena lembut. "Nggak gitu maksudku, Jainari." Ia menurunkan nada suaranya serendah mungkin. "Nggak ada sedikitpun niatku bikin kamu malu."

Gadis itu mendongak, menatapnya tanpa kedip lantas berkata. "Aku jadi nemu satu alasan untuk nggak suka lagi ke kamu."

Kalimat terakhirnya membuat Antha panik bukan kepalang. Dengan segera lelaki itu menarik Jena ke pelukan, menggeleng pelan. "Kamu suka sama aku," tekannya. "Harus."

"Enggak!" sangkalnya.

"Iya."

"Enggak!" teriaknya, mendorong tubuh Antha menjauh. "Minggir!"

Antha menggersah, kehabisan akal. Ia kembali menghadang pintu kamar, mengerjap lembut sambil berkata. "Baikan dulu baru boleh masuk kamar." Ia menarik Jena mendekat dengan sedikit paksaan.

"Minggir, aku ... hiks ... mau nangiiis, kamu minggiiiir." Ia menutup wajahnya dengan

kedua tangan. Tak bisa menahan tangisnya lagi, iapun menunduk dan tersedu-sedu. Membuka drama panjang diantara mereka malam itu.

Tidak. Tangis Jena bukan akhir dari pertengkaran mereka. Justru, tangisnya yang meledak jadi gerbang awal dari segalanya.

"Loh, kok Mas Kiel belum bobok?" Ginan mengerjap kala melihat putranya tengkurap diatas karpet. Lelaki itu baru saja pulang kerja dan ini sudah cukup larut untuk jam tidur anaknya. Tumben sekali anaknya masih main di ruang tengah.

Sembari meregangkan dasi yang melingkar di leher, lelaki itu tersenyum tipis melihat istrinya tertidur di sofa. Televisi menyala dengan suara sayupsayup, menjadi penonton bagi Medhya yang terlelap nyaman serta Kiel yang sibuk dengan buku gambar dan pensil warna yang bertebaran.

"Anak Papa sayang," ujarnya. Duduk lesehan di sisi sang anak yang kini mendongak sejenak, sebelum kembali lagi ke titik fokusnya tadi dengan kening mengerut serius. "Mamanya bobok?" Ginan menoleh, mengecup pipi istrinya dengan senyum manis. "Nungguin Papa, ya?"

Kiel manggut-manggut, masih dengan tangan bergerak ribut memegang pensil warna. Tak ada sedikitpun tanda-tanda mengantuk di wajah bocah itu.

"Itu apa, Sayang?" Setelah cukup lama memperhatikan, Ginan pun mengambil tempat di sisi sang anak, ikut tengkurap di sebelahnya. "Ini gambarnya Mas Kiel?"

"Papa, sshuut. Masiel *beyum sisai*."

Lelaki itu terkekeh pelan, mengecup kepala anaknya dengan gemas sambil manggut-manggut paham. "Oke. Maaf, ya. Papa diam."

Dan ia betulan menutup mulut sampai anaknya meletakkan pensil warna, tersenyum manis seraya berujar. "Masiel *sisai*!"

"PR, ya?"

Kiel mengangguk. "Papa, Masiel *gambay* Mama, Papa, Masiel, Ceyi," pamernya. Menunjuk satu persatu gambar di kertas lebar tersebut dengan bangga. "*Kuwayga*."

"Ini Papa?" tebak Ginan, menunjuk satu gambar lelaki di pojokan bersama seorang wanita.

"Itu Opa."

"Ooh, Opa," ia pun manggut-manggut paham. "Berarti ini Oma?"

"U-uh."

"Papa sama Mama mana?"

"Sini, sama Masiel," katanya. "Ini Papa, ini Mama, ini Masiel, ini Ceyi, ini Mami Ceyi, ini Papi Ceyi, ini Tata, ini Tete, ini Miyon, ini Titi."

Kening Ginan berkerut samar. "Tante itu ... Tante Jena maksudnya?"

"Iyaaa," jawab si bocah dengan senyum lugu. "Tete sini, nanti *talau* Masiel *tatuh*, Tete pegang Masiel, Papa," akunya. "Papa, Tete *so cool*. Bisa tiup *bayon*, bisa naik *patu yojaaa*, bisa *bitin gambay yumah beesaaay*."

Ginan tersenyum tipis mendengarnya. "Mas Kiel mau Tante Jena disini terus?"

"Iyaa," jawab Kiel gembira. "Papa, *mayin* Tata *hug* Tete, sama *yayi-yayi*, sama *hug yagi*," adunya. "Gini, Papaa." Ia memeragakan adegan memeluk sambil tersenyum polos. "Tete *mayah*, tapi Tata *hihihi* gitu."

Ginan ketawa mendengar sumber gosip original dan murni ini. "Mantha suka Tante?"

"Iyaaa," aku Kiel semangat. "Masiel jugaa. Tapi Ceyi *njamau*, tapi Masiel mau Tete," terangnya, berputar-putar. "Tete bisa sini *tiyus* ya, Papa?"

Ginan mengecup pipi anaknya sambil terkekeh geli. Rupanya, jalan restu yang ia pikir masih samar telah di buka anaknya sendiri lebar-lebar. Kalau sudah begini ... bagaimana lagi? Mau tidak mau, bisa tidak bisa, gadis itu harus ada disini selamanya.

"Oke," kata Ginan, mencium pipi anaknya lagi. Menyanggupi. "Papa usahakan." Akan ia pikirkan bagaimana caranya nanti.

Jena masih sibuk mengelap ingusnya dengan selembar *tissue* saat tahu-tahu Antha datang, menyodorkan segelas air putih yang coba ia abaikan meski kerongkongannya jelas kering kerontang.

Mabuk tipis-tipis membuat emosinya tak terkendali. Setelah adegan menangis mengharu biru nan dramatis tadi, Jena tak mungkin memadamkan api amarahnya begitu saja. Sudah gila apa.

Lagian ... sial. Jena malu sekali. Si brengsek Anthariksa menatapnya terus sejak tadi. Mulutnya pasti sebentar lagi akan

menyumbang kata jelek untuk mengomentari penampilannya sekarang. Aaaah! Bodo amat. Jena tidak peduli!

"Minum dulu," Antha menarik tangan Jena untuk memegangi gelas, berujar pelan. "Pasti haus abis sesenggukan tadi."

Iya sih. Tapi kan ...

"Nggak."

"Marahnya sama aku. Yang salah juga aku, airnya nggak tahu apa-apa. Minum aja," katanya, lalu menolehkan kepala kearah lain. "Aku nggak lihat. Ayo minum."

Jena meletakkan gumpalan *tissue* lantas menggenggam gelas itu dengan kedua tangan, meneguknya sampai tandas tak bersisa. Sedikit efek alkohol menambah pusing di kepalanya. Tidak di ragukan, emosi

Jena meledak juga karena faktor *wine* yang ia konsumsi di restoran Awan.

"Lagi?"

Jena menggeleng. Mengucek matanya yang mulai memberat dengan serius.

Sementara di sisinya, Anthariksa membalikkan tubuh, kini menghadapnya. Ikut menaikkan kedua kaki diatas sofa, menarik kedua paha Jena yang tertekuk kemudian menunduk, tersenyum tipis.

"Apa?!" tanya Jena sengak. Sudah siap memulai drama lagi. "Aku emang jelek, mau apa kamu?!"

Bibirnya melengkung turun, emosinya bergejolak naik kembali. Ia punya kebiasaan jelek. Sekalinya sudah menangis, ia akan menangis terus sampai suaranya habis. Semakin ditanya, semakin ia sadar kalau ia tak baik-baik saja. Semakin dipedulikan, ia

akan semakin manja. Karena itulah di saatsaat begini, idealnya Jena memang harus ditinggal sendiri.

"Oke?"

Jena mengerjap dengan mata memanas, menggelengkan kepala. "Jangan nanya gitu, nanti aku ... hiks ... kan! Gara-gara kamu! Jangan nanya!" Ia mendongak, sibuk memaksa tangisannya terhenti.

"Biasanya diapain biar diem?" tanya Antha pelan. "Hm?"

"Jangan nanya. Aku kalau ditanya makin nangis." Ia mengipasi wajahnya hingga rasa ingin menangisnya menghilang. Setelah merasa cukup tenang, gadis itu beralih mengatur napas.

"Oke?"

Jena mengangguk.

"Mau di pangku?"

Jena pasti sudah gila karena bibirnya otomatis menjawab. "Mau."

Ia mengerjap kaget dengan jawabannya, lantas menggeleng kencang

sebagai upaya menyelamatkan harga diri yang tinggi. "E-enggak," koreksinya. Namun anehnya, ia diam saja ketika Anthariksa mengangkat tubuhnya, memindahkannya keatas pangkuan.

"Mau," ucap Antha pelan. Mendongak, mengusap-usap pipi Jena lembut.

"Nggak usah malu-malu. Ini bukannya pertama kali kamu minta dipangku."

Sumpah. Jena harusnya sadar. Tapi ia tidak bisa mengendalikan diri saat kedua tangannya melingkar di pundak lelaki itu, seolah ia sudah sering melakukannya. Nggak. Jena bukannya cari alasan, tapi

memang begitulah kenyataannya. Ia kebingungan menanggapi refleksi tubuhnya sendiri. Berkedip-kedip gelisah namun menikmati kala jemari Anthariksa turun membelai punggungnya.

Meskipun tak mabuk, tapi mengingat rentetan kelakuannya beberapa menit belakangan, Jena rasa ia harus pura-pura mabuk sekalian. Dengan begitu harga dirinya sedikit terselamatkan. Besoknya ia bisa pura-pura lupa dengan segala bentuk kebodohnya malam ini.

Ya. Baik. Mari kita berlagak mabuk kalau ditanya.

"Sori," bisik Anthariksa pelan. "Aku bukannya berniat bikin kamu malu," ia mengambil tangan kanan Jena untuk di genggam. Membuat Jena terhenyak lagi, makin kebingungan. "Aku salah, harusnya

aku lebih hati-hati," katanya, membuat dada Jena berdebar-debar tak karuan. Jena sedang sibuk mempertanyakan kemana perginya akal sehatnya saat Anthariksa meneruskan.

"Aku nggak ada niat buruk. Aku cuma ..." napas lelaki itu terbangun pendek. "...nggak bagus dalam menunjukkan gimana perasaanku."

Nah, sekarang mungkin Jena mabuk betulan. Ia seribu persen sedang halus, dan di fantasinya, Anthariksa tengah mengecupi jemarinya.

"Aku pikir bisa pelan-pelan. Tapi kayaknya ... kamu bukan jenis orang yang sesabar itu. Jadi, malam ini kita perjelas aja gimana?"

"H-ha?"

"Aku tahu kamu masih cukup sadar untuk denger ini. Jangan pura-pura mabuk." Antha

mendengus pelan, seolah mengejek aktingnya yang tak natural. "Dengerin aku, Jainari. Ini serius," ujanya, membuat Jena mengernyit tipis. Penasaran sekaligus gugup. Takut tapi ingin tahu.

"Apa?"

"Besok-besok kalau kamu ijin pergi sama laki-laki lain, aku akan tegas bilang enggak," katanya sejurus kemudian. "Aku pikir aku cukup berpengalaman untuk nggak cemburu. Ternyata sebanyak apapun umurku, aku tetap aja ..." Ia menjeda kalimatnya sejenak sebelum dilanjutkan. "...cemburu kalau lihat kamu sama laki-laki lain."

Jena tersentak. Menatap mata lelaki itu tanpa kedip hingga sebelah telapak tangan yang besar itu membingkai pipinya. Menarik wajah Jena untuk menunduk lantas mengecup bibirnya sepersekian detik.

"Yang ini nggak boleh lupa besok," kata Antha pelan. Mengusap bibirnya dengan ibu jari sebelum meneruskan. "Oke?"

Jena baru tahu, fantasinya ketika mabuk ternyata semenyeramkan ini. Bisabisanya ia membayangkan Anthariksa menciumnya seperti tadi? Bagaimana bisa--

"Kamu nggak mabuk, Jainari."

"Hah?"

Anthariksa mendengus pelan. "Udah kubilang kamu nggak mabuk," jelasnya. "Kamu sadar, ini bukan khayalanmu aja. Aku barusan cium kamu."

Tapi ... "Kenapa?" tanyanya dengan lugu.

"Karena aku mau," ucapnya santai. "Sama kayak kamu cium aku waktu aku mabuk," lanjutnya, membuat Jena terbelalak sejenak. Di hajar rasa kejut bukan main besarnya.

Tunggu, jadi dia ...

"Boleh kucium lagi?" Belum sempat Jena bertanya, lelaki itu sudah mendahuluinya. "Boleh aku cium kamu lagi, Jainari?"

Jena menelan ludah, memandangi mata Anthariksa untuk sekedar memastikan ... oh, baiklah. Ia tak salah dengar barusan. Ini betulan. Sungguhan. Bukan hanya Imajinasinya saja. Gila. Ini gila.

"Nggak boleh?" tanya Antha lembut.

"B-bo ...leh," Jena menganggukkan kepala. "Boleh," ulangnya, takut Antha berubah pikiran. "Boleh."

Baiklah. Mabuk tak mabuk, Jena tak peduli. Persetan dengan rasa malunya esok hari. Mari kita cium lelaki ini sekarang juga. Kesempatan tak akan datang dua kali. Soal apa maksudnya mencium Jena ... mari kita

pikirkan lain kali. Batin Jena, kembali menutup mata dan membiarkan Anthariksa menjajah bibirnya dengan pagutan yang teramat manis. Yang tak pernah Jena bayangkan bisa ia lakukan sebelumnya.

Jika jantungnya bisa bicara, ia pasti sudah mengumpat Jena habis-habisan karena merasa disiksa berjam-jam belakangan. Terserah. Jena tak peduli. Ia sedang sibuk menyibak rambutnya ke belakang, mengalungkan kedua tangannya erat-erat di bahu Antha hingga tiada lagi jarak diantara mereka.

Ngomong-ngomong oh. Lelaki ini pintar sekali berciuman. Jena suka.

26. Incih

"Kabur terooooossss!"

Seruan itu membuat langkah Jena makin terbirit-birit. Ia bahkan meninggalkan ponselnya di meja *pantry* saking buru-burunya melarikan diri.

"Hape siapa nih, ketinggalan!" seru Antha, sengaja mengeraskan suara. Lelaki itu membuka kulkas, melirik Jena yang sudah sampai di depan pintu, tinggal beberapa langkah lagi bisa keluar rumah. Sambil menutup pintu kulkas selepas mengambil sebotol air mineral, ia melanjutkan. "JUAL NIH YA HAPENYA KALAU NGGAK DIAMBIL?"

Dan setelahnya, suara gedebuk langkah kaki terdengar nyaring, dipadu dengan jerit kecil Jena yang kini heboh balik badan, berlarian ke *pantry*. Menyahut ponselnya secepat kilat, bermaksud kabur seperti tadi. Namun naas, usaha kaburnya kali ini gagal total sebab Anthariksa sudah lebih dulu menahan belakang kaosnya hingga si gadis terpental ke belakang, menubruk dada Antha yang geleng-geleng pelan.

"Pendek kabur-kaburan. Naikin keatas lemari juga nih, biar nggak bisa turun," ancamnya. "Bikinin kopi sekarang."

"Iya. Nant--jangan ditarik nanti kendor!" teriaknya protes, mendengus saat Antha melepaskan cengkramannya pada kerah kaos. Gadis itu balik badan, tak berani mendongak. Sambil melipir ke sisi-sisi tembok, ia bergumam. "Misi,"

"Misa-misi."

"Sempit!" bentak Jena sebal. "Minggir makanya jangan ditengah jalan!"

Melihat gurat malu-malu yang disamarkan dengan bentakan sok galak di wajahnya membuat insting jahil Antha terpanggil. Rasanya mubadzir kalau ia membiarkan hidup Jena tenang sehari saja. Jadi dengan santai ia menopang pinggul di meja *pantry*, mengulurkan kakinya yang panjang untuk

menghalangi langkah Jena. Menyeringai iseng. "Semalam ada yang minta dikelonin, tapi subuh-subuh kabur--"

"AKU MABUK!" jerit Jena panik. Gadis itu berkedip-kedip gusar lantas berdekhem. "A-aku ... kamu ngerti *kan*, o-orang ... kalau habis minum ..." jelasnya terbata-bata. "Aah! Pokoknya gitu!" Ia memukul kaki Antha yang menghadangnya dengan sebal.

Antha mendengus geli. "Ah, masaaaak?" Ledeknya, menarik tangan Jena sambil terkekeh-kekeh. "Eh, kenapa lehernya dikasih hansaplas?" tanyanya, sok lugu. "Biarin aja kali, bagus itu. Hasil karya Anthariksa."

"Jangan bacot ya!" Jena meninju perut Antha pelan, tolah-toleh canggung. Mengulang penjelasannya dengan putus asa. "Maafin aku. Semalam aku habis minum sama Awan."

"Aku nggak peduli semalam kamu mabuk apa enggak," lelaki itu mengulum senyum, bergumam melanjutkan. "Jawabanmu nggak bisa ditarik ulang," katanya, memainkan anting di telinga Jena lembut. "Jadi gimana Ibu Semesta Jainari Sutedja? Hal apa yang harus kita lakukan di hari pertama pacaran?"

"Bisa nggak ..." Jena bertanya ragu-ragu. Menggigit bibirnya dengan resah. "Pacarannya di tunda sampai bulan depan aja? Jangan sekarang."

Antha menyipit. "Kenapa?"

"Tanggung," jawab Jena pelan. "Biar aku pacaran sama Awan dulu. Bulan depan kuputusin, baru pindah ke kamu."

"Ini anak bener-bener!" decak Antha kesal. "Jangan mancing emosi orang, ya!" Di sentilnya jidat Jena hingga si gadis beraduh-aduh histeris.

"Kamu kasar banget!" teriaknya, balas menghantam kepala Anthariksa hingga lelaki itu beraduh.

Keduanya sama-sama memegang kepala beberapa saat sampai tatapannya bertemu lurus. Saling berpandangan lantas tergelak, menertawakan satu sama lain.

"Sakit? Sini aku lihat,"

Jena menampik tangan Antha dengan sisa tawa. "Jangan sok *care*,"

"Yang namanya pacaran emang begini," jawab Antha dengan seringai geli.

"Kamu sih nggak pernah pacaran. Makanya nggak ngerti." Diusapnya jidat Jena lantas di tiup pelan. "Aslinya emang nggak apa-apa. Tapi kalau ada aku, kamu boleh pura-pura sakit,"

"Biar apa?" Jena memberanikan diri mendongak, mengangkat dagu dengan angkuh. Meski samar-samar, ingatan tentang cumbuan panas mereka semalam masih mengotori kepala, ia bertekad untuk sok kuat. Setidaknya begitu niat awalnya. Entah terlaksana atau tidak, yang penting niatnya saja dulu.

"Biar bisa dimanja-manja sama aku, lah."

Jena bergidik merinding membayangkan dirinya bertingkah manja. "*Yuck*, aku nggak suka dimanja."

"Tapi dipangku suka?"

Gadis itu menyipit, sementara Anthariksa tergelak. Memindahkan tangannya ke pinggang Jena tanpa sungkan. "*Well*," kepalanya menunduk. "Jainari pacarnya Anthariksa, " ia membelai pipi Jena dengan

sebelah tangan yang bebas, menertawakan rona merah di pipi Jena yang berlebihan.

Lelaki itu terkekeh, menggesekkan puncak hidung mereka seraya berbisik. "Begini caranya pacaran." Ia memiringkan kepala, seirama dengan tangannya yang menarik pinggang Jena makin rekat dengannya. Menyatukan permukaan bibir mereka sejenak. Baru melumatnya ketika Jena memejamkan mata dan meraih pundaknya. "Suka?" tanyanya disela ciuman yang mereka bagi.

Jena mengiyakan tanpa suara, sedangkan Antha kembali berbisik dengan lirih. "Lebih suka ini apa semalam?"

Jena mengerjap, mendongak dengan kening berkerut samar. "Sori," gumamnya kebingungan. "E-emang ... beda?"

Bukannya sama-sama ciuman, ya? Lanjut Jena di kepala.

Anthra ketawa pelan, menjawab pertanyaan itu dengan anggukan. "Beda, sayangku."

Masalahnya, bagi Jena semua ciuman mereka baik semalam atau barusan terasa sama saja. Dadanya sama-sama berdegub tiap disentuh Anthariksa. Refleksnya juga selalu sama setiap lelaki itu menciumnya. Dimana letak bedanya?

"Sama aja," kata Jena, memejamkan mata saat Antha mendekatkan wajah, mengecup sudut bibirnya lagi. Kali ini lembut sekali, nyaris seperti kecupan yang melayang sepersekian detik saja di kulitnya.

"Masih sama?"

Jena mengangguk. *Baginya sama saja.*

"Kamu emang harus diajarin dari nol, Jainari," kata Antha pelan, namun masih bisa Jena dengar. "Kamu suka pacar yang gimana?" tanyanya. "Kasih tahu aku."

Jena mengernyit sebelum menjawab. "Yang ... baik hati?"

"Aku banget itu."

Jena berdecih, lalu meneruskan. "Sama yang sabar. Nggak suka marah."

"Wah, itu sih jelas kepribadianku," sahut Antha jumawa. "Terus?"

"Kalau kata Mamiku, sebaiknya nyari yang sama-sama cina aja."

"Nggak baik mengkotak-kotakkan orang berdasarkan sukunya," jawab Antha, berdekhem pelan. "Bilang ke Mamimu, keturunan sunda-Jawa lebih oke dari cina."

"Tapi kata Mamiku--"

"Mami kamu aja suaminya nggak cina," potong Antha segera. "Papimu Jawa, *kan?*"

Jena mengangguk. "Soalnya Mamiku dulu di jodohin."

"Ya udah, itu bukti kalau Jawa lebih oke dari cina," kata Antha lagi. "Pokoknya Jawa itu *the best!* Apalagi kalau Jawa-sunda. Beuhh,"

"Tadi katanya nggak boleh mengkotak-kotakkan?" sindir Jena memutar mata. "Omonganmu bener-bener nggak bisa dipegang."

"Ngapain juga megang omongan? Mending megang yang lain," jawab Antha, menyeringai nakal. Ketawa iseng saat Jena berkedip tak paham.

"Tha," panggil Jena pelan. Menumpukan beban tubuhnya sambil tersenyum

mencurigakan. "Kalau kita pacaran, bisa nggak utangku dianggap lunas?"

"Pacaran ya pacaran. Utang ya utang. Asmara dan bisnis harus berjalanimbang!" jawab Antha sok diplomatis. "Enak aja utang lunas. Kamu tuh masih punya tanggungan masa kerja empat tahun lebih sama aku, ya." Jena mencebik. "Terus apa benefitnya aku pacaran sama kamu?"

"Kamu bisa cium aku kapanpun," jawab Antha dengan bibir tersungging lebar. "Bebas minta di pangku tiap malam. Asik, kan?"

"Itu doang?" tanya Jena serius.

"Itu udah nikmat tertinggi, tahu. Emangnya kamu bisa butuh apalagi selama pacarmu Anthariksa Dirgatama Prambudi?" tanyanya sombong.

Jena mengerjap datar. "Kayaknya nggak dulu deh kalau gitu," katanya. "Bisa nggak kita putus aja?"

Antha berdecak sebal. "Enggak."

"Kalau gitu bisa nggak, aku kencan sama Awan sekali lagi? Nanggung banget, dia janji mau bikinin aku sushi." Gersah Jena sedih. "Boleh nggak aku keluar sama dia minggu depan?"

"Nggak."

"Tha, bisa nggak kalau--" Kalimat Jena terjeda sebab ponsel Anthariksa berbunyi. Membuat keduanya menunduk bersamaan, menatap kantong celana tempat dimana ponsel itu terbenam.

"Bentar," Antha menarik tangannya dari pipi Jena, bergegas merogoh saku dan menerima panggilan dari Andreas. "Ya?"

"Mas Antha, dua penjahat yang kita serahkan ke kantor polisi ditemukan meninggal bunuh diri."

Antha langsung berdiri tegak, membuat Jena yang bertumpu padanya mau tak mau ikut berdiri pula. Gadis itu mendongak penasaran, sementara Antha bertanya. "Kapan?"

"Saya baru saja dapat kabarnya," jawab Andreas pelan. "Sekarang saya jalan ke kantor polisi."

Seraya menggenggam pergelangan tangan Jena, lelaki itu membalas segera. "Oke. Gue juga jalan kesana sekarang."

"Jangan dipanjat, nanti jatuh." Sambil memindahkan tempe dari penggorengan ke piring lebar, perempuan itu menoleh, mengamati anaknya yang tengah coba memanjat lemari kecil disamping televisi. "Cherryyyy," panggil Anya lagi, tak bosan-bosan memeringati. "Mami udah bilang yaa. Awas kalau pas jatuh nangis."

"*Tapa manyish* Mami?" Bayi itu menoleh, sebelah kakinya sudah ada di tengah-tengah laci saat berujar. "Ceyi *nyamanyish*! Uuh, Ceyi *nyacacuuuh*."

"Hati-hati, nanti kejepit kakinya," ujar Anya lagi. Selesai dengan tempe goreng, kini

beralih membumbui sop di panci, sesekali masih menoleh untuk memastikan anaknya tak jungkir balik seperti kemarin. "Sana bangunin Papi aja daripada kamu atraksi begitu."

"Ceyi *nyamumanyunyi* Papii," tolak si bayi, ngotot memanjat dengan gigih. Usahanya terhenti sejenak ketika ia kesulitan menurunkan kakinya yang kadung tersampir sebelah. "Aaaahhh," teriaknya ribut. "Mamiii, *heeeppp!* Ceyii *heeeepp!*"

"Nggak usah *help-help* segala. Kamu sendiri yang nyari masalah," sahut Anya kalem. "Tarik kakinya, terus turun," katanya, memberi instruksi. "Naiknya sendiri, turunnya juga harus bisa sendiri." Ia berhenti sejenak untuk mengamati gerakan anaknya ketika berusaha turun. Sedikit was-was saat tubuh gempal bocah itu nyaris terjungkal ke belakang. "Pelan-pelan," ucapnya.

"Pegangan tangannya, yang kenceng," tambahnya.

"Huh, Ceyi *motatuuh*," celotehnya.

Senyum perempuan itu terbit saat melihat anaknya turun tanpa tangis. Selepas terduduk di lantai, bocah itu berdiri lagi. Kini beralih ke sisi lain, hendak naik ke meja seandainya Anya tak berteriak.

"Siapa mau tempe goreeeeengg?"

Kepala Cherry menoleh, mata sipitnya berkedip lalu sebelah tangannya terangkat antusias. "Ceyiiii!" Ia putar balik, berlarian menghampiri ibunya di dapur. Nyengir gembira seraya berceloteh. "Mamiii. Ceyi *monyipee! Nyipe Ceyii! Monyipeeee!*"

"Sini," Anya terkekeh, mengambil sepotong tempe goreng dari piring dan meniupinya sebentar. Setelah dirasa cukup dingin,

barulah ia menunduk, menggigit ujungnya sebelum diberikan pada sang putri yang ribut menyodorkan tangan. "Bilang apa dulu?"

"Matamaaa."

"Heh," Anya mengerjap. "Cherry bilangnya terimakasih, nanti Mami yang bilang sama-sama."

Bibir bocah itu membulat sebelum meniru. *"Maciuh, Mamii. Ceyi maciuh, Mami matama."*

Anya ketawa puas sambil menjawab. "Sama-sama," diberikannya tempe goreng itu pada sang anak, mengerucutkan bibir guna mengecup bibir sang putri sejenak. "Maemnya sambil duduk ya, biar perut ndutnya nggak sakit."

"Jujuh nyinyi Ceyi." Si bayi mengangguk, lalu menjatuhkan pantatnya di lantai,

terduduk di tempat sambil sibuk menggigit makanan di tangan. Karena si pengacau sedang berjibaku dengan sepotong tempe goreng, maka situasi rumah pun tenang sejenak dan Anya bisa kembali ke depan kompor, menyelesaikan semua masakannya yang belum usai, hingga beberapa saat setelahnya suara Sangga terdengar.

"Sweetheaaaart,"

"Yaa," Anya menoleh, melirik suaminya yang baru turun tangga dengan kaos rumahan dan celana pendek. *"Morning, cintaku."* Ia menoleh, tersenyum manis untuk menyapa.

"Morning," balas Sangga sebelum teralihkan pada sosok manusia di lantai. Lelaki itu kini menunduk, ikut berjongkok di belakang anaknya seraya berujar. "Waah, ada anak bayi makan tempe," ucapnya, menciumi pipi anaknya yang menggembung penuh

makanan. "Ini pasti anaknya Sangatama, cemilan favoritnya sama," gumamnya, beralih menciumi leher dan pundak si anak yang masih sibuk mengunyah. Dipeluknya tubuh gendut sang putri dengan wajah geregetan. "Gigit juga kamu ya. Gemes."

"Aaah!"

"Jangan diganggu, anaknya lagi makan. Nanti keselek," ingatkan Anya pelan.

"Sori," ucap Sangga pelan, melonggarkan pelukan. "Enak, *Sweetie*? Papinya minta boleh?" Ia membuka mulut, menerima suapan dari tangan anaknya dengan sukacita, menggigit sedikit makanan yang sudah basah tersebut lalu manggut-manggut. "*Yummy*,"

"Coba lihat kakinya anakmu, Mas." Adu Anya, membuat Sangga mendongak.

"Kenapa?"

"Dia habis manjat lemari itu. Takutnya luka, soalnya sempet gelantungan tadi."

Sangga mengangkut anaknya untuk di bawa ke kursi, memangkunya sementara ia sibuk mencari luka yang mungkin ada. Menghela napas pelan saat tak mendapatkan luka lain selain benjol yang sudah ada di kepala sejak kemarin. "Nggak ada kok," gumamnya lega. Menepuk pundak sang anak dengan telunjuk lantas bertanya. "Yudith, kakinya huwah?"

Cherry mendongak, menatap sang ayah sambil menggeleng.

"Lihat Papi dulu bisa? *Nice*, dengerin Papi, ya?" ucapnya dengan senyum kebabakan yang hangat. "Yudith *no-no* panjat lemari, *no-no* panjat kursi, *no-no* panjat meja, nanti jatuh. Kalau jatuh nanti huwah. Oke?"

Dengan lagak sok tahu si bayi mengangguk. "U-uh, Papi."

"Ulangin, *no-no* apa tadi?"

"*Manyanyimayi?*"

"Panjat lemari," ulang Sangga bangga.
"Sama?"

"*Manyanyuci?*"

"Iya. *No-no* panjat kursi. Terus?"

"*Yucapa, Papii?*" Si bayi balik bertanya.
Sepertinya lupa.

"*No-no* panjat mee..?"

Bibir bocah itu terbuka, menjawab penuh percaya diri. "Jaaa."

"Meja. Pinter," puji Sangga dengan senyum jumawa. "*Good girl*. Anaknya Sanggatama paling keren sedunia."

Dibalik kompor Anya mencibir. "Iniknyi singgitimi piling kirin sidiniyi."

"Tharania."

Anya ketawa tanpa ada takut-takutnya.

"Kamu ini--" Kalimat Sangga terhenti ketika ponselnya berbunyi. Lelaki itu bergegas merogoh saku lantas menempelkan ponsel di telinga, menyapa nomor tak dikenal itu dengan santai. "Ya, halo?"

"Sangatama?"

Kening Sangga berkerut samar. "Ya. Dengan saya sendiri."

"Raffanthara Gustipradja," jawabnya tanpa diminta.

"Oh, ya ampun," Sangga mengerjap kaget. Menyambunginya dengan sapaan yang jauh lebih bersahabat. "Sehat, Raffan?"

"Alhamdulillah, sehat," jawab si penelepon tak kalah ramahnya. *"Maaf mengganggu*

pagi-pagi. Tapi, aku tidak punya nomer telpon adikmu," katanya lagi. "Boleh minta tolong, sampaikan ke adikmu nomer dua untuk ke Jakarta besok?" tanyanya. "Aku punya sesuatu untuk di tunjukkan."

Sejak awal kasus ini sudah mencurigakan. Sejujurnya, ini adalah sebuah kejahatan yang mudah diungkap apabila tak ada banyak tikus berseragam yang sibuk menutup-nutupi, bahkan bisa jadi ... mereka sendirilah biang onarnya. Jika tidak, tak mungkin kematian demi kematian terjadi, nyaris mirip antara satu dengan lainnya.

Motif mereka mati, maksudnya. *Tertabrak truk. Dugaan kelalaian. Bunuh diri.* Semuanya terlalu mencolok bahkan untuk sekelas orang awam yang tak paham mengenai bengkoknya keadilan di negeri ini.

Oh, bukan keadilan yang bengkok. Tapi oknumnya, oknum yang sangat banyak itu. Baik, mari kita koreksi.

Kasus bunuh diri di malam yang sama? Gantung diri dan menusuk leher? Di dalam

penjara? Astaga. Kanak-kanak mana yang sedang coba mereka bohongi ini?

"Keren," gumam Jena terang-terangan, di depan seorang penyidik yang lagi-lagi menangani kasus ini. Padahal ada ratusan kasus yang masuk tiap hari. Tapi khusus untuk kasus yang berkaitan dengan keluarganya, selalu orang ini lagi-orang ini lagi. "Saya baru tahu kalau tahanan dikasih fasilitas tali tambang dan pisau, Pak," kata Jena, membalikkan tubuh menghadap Arung Sulistyو.

"Jaga bicaramu."

"Padahal saya cuma berniat memuji kantor polisi ini. Ternyata nggak boleh, ya?"

"Kamu ini--"

"Jangan tunjuk dia," sahut Antha yang berdiri di belakangnya. Meski dengan nada santai,

namun perkataannya cukup untuk mengintimidasi orang-orang disana. *Well*, dia seorang Prambudi. Tentu saja.

"Jangan naikkan nada suara di depannya," tambah lelaki itu, membuat Arung Sulistyio terdiam.

Sejujurnya, tanpa Anthariksa pun Jainari sudah berani, apalagi dengan adanya lelaki ini. Jangan tanya sebesar apa nyali Jena saat berujar sok lugu. Menyerang dengan tanya bernada skeptis berulang kali.

"Padahal setahu saya, di penjara selalu ada pemeriksaan barang-barang seperti yang dipakai dua orang itu untuk bunuh diri, ya?" tanyanya. "Berarti ada dua kemungkinan. Satu, pihak penjara lalai dalam bekerja sehingga narapidana bisa menyelundupkan barang terlarang, atau dua ..." Jena maju selangkah, memasukkan sebelah tangan ke saku jas milik Anthariksa yang ia kenakan.

"Ada oknum yang sengaja memberi *free pass* ke seseorang untuk masuk dan membawa benda-benda itu," katanya, tersenyum tipis. "Kira-kira yang mana, ya?"

"Kami sedang mencari--"

"Cctv-nya pasti rusak lagi." Jena mendongak, mengedarkan pandangannya ke sudut-sudut tempat dimana kamera pengawas seharusnya tertanam. Sambil pura-pura menghembuskan napas panjang ia melanjutkan. "Apa hilang, ya?" tanya Jena serius. "Oh. Bisa jadi ketiup angin ribut kemarin sore, sih." Ia manggut-manggut. "Bisa dipahami. Namanya juga kebetulan. Iya kan, Pak?"

"Kami pasti akan mengusutnya sampai tuntas."

"Saya percaya," Jena mengangguk. "Kasus kakak saya juga rampungnya disini kok, dulu. Terus kasus sepupu saya juga kayaknya

bakal begitu. Siapa peduli soal bukti yang nggak masuk ke berita penyidikan? Yang penting kasusnya cepat selesai."

Jena memang sedari awal berniat memancing konflik. Jadi ketika kalimatnya barusan berhasil membuat Arung Sulistyو dan satu lagi petugas tampak emosi, tak ayal senyum miringnya pun terukir puas. Sayang sekali pancingan itu harus terhenti lebih cepat sebab Anthariksa menariknya mundur, berbisik di telinga untuk tak membuat gaduh. Khawatir Jena di hajar, katanya.

Sial. Padahal kan memang itu tujuan awalnya.

"Kamu tuh cemen!" teriak Jena setelah Anthariksa mengamankannya ke dalam mobil. Andreas yang duduk di kursi belakang --*tadinya sibuk menonton cctv luar kantor polisi yang sebelumnya sudah di hack anak*

Gatama-- pun ikut mendongak, melepas *headphone* sambil mengerjap heran.

"Kalau mereka kepancing dan beneran mukul kamu, aku pasti akan langsung ngamuk disana tadi. Terus apa??!" tanya Antha masih sabar. "Bukannya ngurusin kasus keluargamu, yang ada kamu sibuk ngurusin kasus penganiayaan yang aku lakuin," ucapnya, coba menurunkan nada suara. Menatap Jena sungguh-sungguh lantas melanjutkan. "Tenang dulu, Jainari. Aku udah bilang ke kamu waktu itu, *kan?* Pelan-pelan. Marah dan grasak-grusuk kayak tadi cuma akan memperburuk situasi."

Masalahnya, hanya itulah satu-satunya cara yang tersisa di kepala Jena! Tidak masalah buatnya walaupun harus di hajar, asal kasus sial ini tak berlalu begitu saja.

"Kamu aja yang sabar sendiri. Aku nggak mau sabar!" ujarnya ketus, hendak bergegas turun lagi dari mobil seandainya Antha tak menahan tangannya sambil menggeleng tegas.

"No."

"Kalau kamu nggak berani, diem aja disini. Biar aku sendiri."

"Justru karena aku berani makanya kuajak kamu pergi. Kamu serius mau lihat aku di seret ke penjara gara-gara mukul petugas?"

"Ya jangan di pukul! Biar aku aja yang dipukul. Kamu diem--"

"Mana bisa aku diem?!"

Andreas berkedip-kedip kaku, berdekhem canggung dan serba salah. "Harusnya ... gue nggak disini." Tubuhnya bergerak perlahan sembari berkata. "Permisi, biar saya balik ke

mobil saya sendiri dulu." ia baru saja menyentuh *handle* pintu mobil saat Jena membantah.

"Aku nggak mau Arung Sulistyo lagi yang pegang kasus itu! Pokoknya nggak boleh!"

"Iya, nanti kita pikirin--"

"Nggak ada nanti! Keburu dia ilangin semua buktinya!"

"Bisa nggak sekali aja dengerin kalau dikasih tahu?!"

"Kalau kamu cuma nyuruh aku diem aja ya aku nggak bisa!!" Jena menoleh kearah belakang sambil berteriak. "Jangan buka pintunya!! Diem disitu!"

Andreas mengurungkan niatnya membuka pintu mobil. Alhasil, ia mengangguk, kembali ke tempatnya dengan gerakan seminim mungkin.

Menyatukan kedua tangan dipangkuan seraya menyaksikan pertengkaran dua sejoli di hadapannya dengan seksama.

Andreas terjebak dalam posisi tak mengenakan itu kurang lebih satu jam hingga akhirnya sang atasan berhasil meluluhkan kekeraskepalaan Jainari. Jangan tanya bagaimana caranya. Andreas nyaris muntah melihat mereka berpelukan sok mesra. Tentu saja ia tahu sudah ada yang berbeda dari keduanya pagi ini, tapi jujur saja, Andreas belum siap menyaksikannya langsung. Saking lamanya melihat sang bos tanpa kekasih, jujur saja adegan di depan cukup mengguncang jiwanya.

"Suruh istri pertamamu keluar," ujar Jena, melirik Andreas dengan raut tak bersahabat. "Dia melototin aku sejak tadi!" Adunya, menunjuk lelaki berkemeja putih di kursi belakang.

Sementara yang ditunjuk kini mendengus, menyipit penuh rasa dengki.

Anthariksa menoleh ke belakang, mengedipkan matanya penuh kode, lantas berkata. "Keluar."

"Daritadi juga saya mau keluar," balas Andreas sebal. Merasa terhianati, iapun mendorong pintu dan keluar mobil sambil bersungut-sungut kesal.

Selepas mobil itu melaju meninggalkan pelataran kantor polisi, ia menarik ujung-ujung bibirnya, memunculkan senyum tipis disana. Bertepatan dengan kendaraan tersebut yang bergerak kearahnya, ia pun menurunkan topi sejajar dengan hidung lalu balik badan, menghindari bersitatap dengan tiga orang dari dua mobil yang baru saja melewatinya.

Langkah kakinya bergerak perlahan sementara ponsel masih tertempel di telinga. Ia menatap dua mobil yang beriringan tersebut sembari berkata. "Mereka baru saja pergi," ucapnya. Balik badan lagi, berjalan lurus ke tempat yang ia tuju semula. "Menurut saya, putrinya Priawan Sutedja saat ini terlalu sulit di sentuh. Dia benar-

benar di tengah perlindungan para Prambudi."

"Belum saatnya," ujar si penelepon. "Oh ya, pekerjaanmu bagus. Tidak ada jejak yang tertinggal, kan?"

"Kalaupun ada, orang itu akan membantu kita meniadakannya," balasnya percaya diri. "Semuanya sudah hampir selesai. PR kita tinggal Sutedja yang terakhir itu."

"Kita masih belum tahu dimana Marvel menyembunyikan surat kepemilikan gudang. Sebelum surat itu jatuh ke kita, jangan sampai gadis itu kenapakenapa."

Lelaki muda itu mengangguk, mengiyakan. "Okay," katanya, mengakhiri panggilan. Kini mengantongi ponsel dan berhenti berjalan, tepat beberapa langkah sebelum kakinya mencapai undakan.

Ia menyeringai, melirik sekitar sebelum melempar amplop di tangan kiri pada seorang pria yang berdiri tak jauh darinya. Menyambung dengan kalimat yang amat tenang. "Bonus dari yang diatas untuk kamu," katanya.

Tersenyum melihat si pria memungut amplop di tanah dengan segera. "Sampai ketemu di PR terakhir kita nanti, Arung Sulistyو."

Pria itu mengangguk, ikut menyungging senyum tipis lantas menjawab. "Ya. Sampai ketemu di kasus selanjutnya," katanya. "Tinggal gadis itu yang harus kita urus, *kan*?"

Si lelaki bertopi mengiyakan. "Ya. Tinggal gadis itu," ulangnya.

27. Nander

"Hah? Gue??" Antha menunjuk dadanya dengan kaget. Mengerjapnengerjapkan matanya sebelum mengonfirmasi ulang. "Bukan Ginan?" tanyanya, mencoba meyakinkan. "Lo salah denger kali, pasti yang dimaksud Ginan, mana mungkin gue?"

Sangga berkedip kalem sembari mengangguk. "Dia bilang adek gue nomer dua, bukan adek gue nomer satu," katanya. "Adek gue nomer dua itu elo, jangan coba-coba ngajarin gue soal urutan adek gue dari yang nomer satu sampai tiga, Dirgatama. Gue lebih ngerti soal ini."

Antha mendengus, lantas bertanya lagi. "Tapi gue nggak pernah ketemu dia," ucapnya setengah mengeluh. "Kami nggak kenal sama sekali. Kalaupun ketemu, mau ngobrolin apa nanti?"

"Lo pernah ketemu dia. Dulu waktu kecil."

"Ya tapi gue lupa."

"Ya itu urusan lo, siapa suruh lo lupa."

Antha mendengus lagi. "Kenapa nggak lo aja, sih? Gue *kan* nggak pernah ikutan politik, nggak mau juga. Kenapa jadi gue yang dia ajak ketemu?"

"Dia bukan mau ngomongin politik sama lo. Tenang aja," sangkal Sangga segera. Mengenyahkan setengah dari kekhawatiran yang sempat bertahta di wajah sang adik barusan. "Gue rasa dia tahu sesuatu soal kasus keluarga Sutedja," gumam Sangga lagi, kali ini amat pelan. "Dia nanya ke gue soal kabar Jainari setelah Marvel meninggal."

Kalimat itu membuat kening Antha berkerut samar. Menanggapi dengan kebingungan. "Nggak mungkin," sanggahnya. "Sejauh ini, yang tahu persis soal kasus itu cuma keluarga kita."

"Lo lupa kita pernah minta tolong ke Arkaish?" tanya Sangga, mengingatkan. "Waktu itu dia bilang, ada seseorang yang bisa bantu kita. Orang itu adalah sepupu dari istrinya," Kalimatnya terjeda sejenak. Sembari mengusap philtrum, bapak satu anak itu meneruskan. "Setelah gue ingatingat lagi, keluarga Gustipradja masih ada hubungan kekerabatan sama ayah mertuanya Arkaish. Jadi kalau di urut-urutin, sepupu yang dia maksud akan membantu kita mencari informasi itu, bisa jadi adalah Raffanthara Gustipradja."

"Bukannya si Raffanthara itu tentara?" tanya Antha pelan. "Emang bisa?"

"Pekerjaan formalnya tentara. Tapi dibalik itu siapa yang tahu?" jawab Sangga dengan tanya misterius, mengendikkan bahu. "Yang penting lo atiati aja pas ngomong sama dia. Gue yakin dia bakal kasih *clue* besar dan

membuat semua ini jauh lebih mudah untuk dipecahkan."

Anthariksa membuang napas berat sambil menyandarkan bahu di sofa. "Gue males banget kalau udah mepet-mepet politik begini. Meskipun dia nggak terlibat sama partai bapaknya, tetep aja, begitu gue masuk rumah itu, pasti besoknya bakal ada berita soal pemilu selanjutnya. Lo ngerti, *kan*? Panggung politik kita lagi panas banget, gue khawatir isu-isu gorengan bakal merembet ke perusahaan kalau gue ikut disebut."

"Nanti gue urus soal itu," jawab Sangga kalem. "Pemilu masih dua tahun lagi, kita juga belum ada *feeling* ke siapa-siapa sejauh ini. Jadi untuk sementara waktu, gue rasa aman. Nggak akan ada yang berani nyebut Prambudi selama mereka punya harapan maju di Pilpres nanti."

Antha kembali bergumam. "Tapi gue nggak bisa ninggalin Jainari," katanya. "Terlalu bahaya."

Sangga mengangguk paham. "Gue nggak nyuruh lo ninggalin Jainari. Bawa aja dia sekalian."

"Ribet. Disini aja dia banyak tingkah, apalagi kalau nekat gue bawa."

"Atau tinggal aja di rumah gue, biar gue yang jagain."

"Nggak dulu, gue nggak percaya sama lo," sahut Antha sinis. Memicing skeptis. "Tharania aja tega lo buntingin. Muka lo doang yang kelihatan baik, aslinya kelakuan lo sama aja kayak Ginan, sama-sama babi kalian berdua."

"Kalau gitu ajak dia," ulang Sangga masih tenang, belum terpancing emosi.

Pengendalian dirinya akhir-akhir ini makin bisa diandalkan. Tenang saja. "Soal Jainari ..." Sangga menaikkan sebelah alis, membuat Antha berdecak tahu diri. Menjawab sebelum diinterogasi.

"Iya," jawabnya. Singkat, padat dan jelas. Tak mau berbelit-belit, iapun menambahi. "Dia sama gue sekarang," akunya. "Belum tahu nanti gimana.

Tapi gue milih buat nyoba daripada mundur sebelum tahu gimana jadinya."

Sangga manggut-manggut bangga. "Lo udah ceritain soal Alisa?" tanyanya. "Jangan lupa cerita. Selain karena dia berhak tahu, juga buat meminimalisir kesalahpahaman kedepannya."

"Gue rasa ..." Antha menggeleng tipis. "...nggak sekarang," tambahanya. "Kami baru mulai. Kalau gue cerita disaat begini, gue

yakin kami bakal ribut, nanti gue lagi yang pusing."

"Terus?"

"Tunggu tiga sampai enam bulan ke depan, baru gue bilang pelan-pelan ke dia."

"Emang lo yakin bakal selama itu?" tanya Sangga, terdengar menyepelekan.

Sedang Anthariksa kini mengendik tak yakin, membalas sebisanya. "Gue usahain bisa," katanya. "Gue capek nyari, kalau bisa stop di Jainari aja."

"Akhirnya lo dewasa." Tangan Sangga terulur, menepuk kepala Anthariksa hingga si empunya kepala bergidik ngeri.

"Jangan pegang-pegang, anjir!" Di kibaskannya tangan sang kakak menjauh seraya menyentuh bulu-bulu halusanya yang

kompak berdiri. "*Fak*, Sanggatama. Gue merinding."

Alih-alih tersinggung, Sangga justru tersenyum tipis. Menarik tangannya dengan sukarela lantas berkata. "Kalau lo bisa kawin tahun ini, saham gue di *PramIndo* Bali gue lepas buat lo. Gimana? Berani?"

Antha memicingkan bibir, menyahut judes. "Lo pikir mempan nyogok gue pakai begituan?" Sarkasnya. "Ngurusin *Sutedja* aja pala gue mau meledak," ia bersungut-sungut kesal. "Lo ambil aja saham gue di *PramIndo* Bali. Gue mau hidup berkebun di gunung pas tua nanti."

Masih dengan senyum setengahnya, Sangga menambahi. "Cemen."

"Dulu lo sendiri yang bilang, kawin nggak segampang beli permen serenteng di warung. Gue nggak mau nyiksa bini gue nanti, jadi

gue mau *make sure* semuanya siap sebelum berani bawa perempuan ke gereja," terangnya.

Sangga menganggukkan kepala. Kali ini menyetujui ucapan adiknya.

"Setuju," ujanya menanggapi. "Oke. Jadi intinya, lo ke Jakarta buat ketemu

Raffanthara Gustipradja, bawa Jainari sekalian." Sebelum Antha membantah, ia lebih dulu memotong dengan nada tenang namun sarat ancaman. "Mangap sekali lagi, gue tendang pala lo."

Anthanya berdecih pelan. "Emang manusia anjing," makinya, mau tak mau setuju. "Ya udah, besok gue pergi."

"Perginya malam ini. Jangan besok."

"Malam ini!?"

"Iya. Malam ini," tekan Sangga lebih jelas. "Jangan suruh gue ngomong dua kali. Berangkat malam ini, mampir ke rumah Pak Abdi sebelum pulang nanti. Barangkali beliau juga tahu sesuatu." Ia berdiri dari sofa, berjalan ke arah tangga sambil berseru. "Yudithiatama Prambudiii, ayo pulaang."

Bocah itu muncul di gendongan Jena tak lama setelahnya. Kedua tangannya melingkar di leher Jena dan kepalanya menggeleng saat Sangga mengulurkan tangan. "*Nyo-nyoo, Papii.*"

"Loh, Papinya mau pulang, lho," ucap bapak satu anak tersebut, merayu. "Ayo, Sweetie."

"Papii, Ceyii *momanyinyinyi nyama* Tata *nyama* Ciyy," tuturnya. Berkedip sedih. "Ciyy *mo* Ceyi *nyinyi*, Ciyy? *U-uh?*" Ia berusaha mencari dukungan dari Jena dengan cara bertanya. "Ciyy!"

"Enggak," jawab Jena sekenanya. "Pulang sama Papi sana." Usirnya, membuat si bocah mengerucutkan bibir dengan sedih.

"Huh? *Nyapa, Ciyy?*" tanyanya. "*Ciyy nyamunyama Ceyi nyapaa?*"

"Soalnya Cherry belum mandi, makanya tante nggak mau diajak main," jawab Sangga dengan lembut. "Mandi dulu, yuk? Kasihan Mami di rumah sendiri. Nanti Mami nangis."

Si bayi menggeleng lagi. Keras kepala. "*Nyoo, Papii,*" tolaknya. "*Monyama Tata nyama Ciyy.*"

Tak habis akal, Sangga merogoh ponsel dari saku. Mengiming-imingi anaknya dengan sebuah janji. "Nanti kita telpon Oma sama Opanya Cherry, mau?"

Dan selalu. Sogokan berupa '*oma dan opa*' memang tak pernah gagal. Dengan segera

bayi itu mengangguk. Melebarkan kedua tangan dan pindah dari gendongan Jena ke gendongan sang Ayah. Berceloteh ribut. "Oma *macanyama* Opa, Papi?"

"Iya," Sangga manggut-manggut. "Pulang dulu ya, Tante Jena," pamitnya mewakili. "Cherry *say bye* dulu,"

Si bayi menoleh. Nyengir sambil melambaikan tangan. "*Pappai, Ciiyy! Ceyi mopuyaaang*" Ia beralih pada sang om sambil cekikikan. "Tataa Ceyii, *pappaaii!*"

Antha terkekeh, berdiri dari duduknya, berjalan menghampiri si keponakan untuk menciumi seluruh wajahnya dengan gemas. Tak akan berhenti jika saja tangan Sangga tak bergerak mendorong kepalanya menjauh. Dengan tawa iseng ia memencet kedua pipi sang keponakan sambil berkata. "*Bye,*

Cherry-nya Mantha. Pipinya ya ampuun, Tata gigit boleh?"

Si bocah bergerak rusuh, memberontak. "Aaahh!"

"Terus-terusin, Dirgatama," ujar Sangga pelan, sukses membuat Antha tergelak puas.

"*Kiss bye* dulu!" pinta Antha, mencium pipi chubby sang keponakan lagi. "*Kiss bye* pakai mata genit?"

Si bayi mendekatkan telapak tangan di bibir, melayangkan ciuman jauh dengan mata berkedip-kedip ceria. "*Mmuuaaachh!*" katanya.

"Malam, bapak-bapak ganteeeng!" Gadis itu mengeluarkan kepala dari jendela mobil, nyengir lebar pada segerombol satpam yang siap menghadang kedatangannya malam ini. "Paaak, halooo?" Tak lupa ia melambai-

lambaikan tangan untuk memberi kesan ramah tak berkesudahan.

Tingkahnya berhasil memancing satu orang berseragam hitam mendekat, langsung melakukan pengusiran halus begitu mengenali wajahnya. "Maaf Mbak, hari ini Bapak sedang tidak ada di rumah. Beliau juga tidak menyebutkan akan ada jadwal wawancara dengan siapapun."

"Saya bukan mau wawancara, Pak," sangkal Dinai, sigap mengeluarkan ponsel dan menunjukkan sebuah video yang telah ia persiapkan sejak kemarin. "Ini buktinya."

Di video itu terpampang wajah Djati yang memakai kacamata sambil berujar.

"Pak Mir, pak Tri, atau siapapun yang jaga, Dinaisha btari saya suruh ke rumah di hari Mama ulangtahun khusus buat ambil lukisan pawon simbah, ya. Biarin aja dia masuk,

saya yang tanggung jawab kalau ada apa-apa." Begitu bunyinya.

"Ini dikirim kapan?" tanya si satpam, masih juga curiga.

"Senin kemarin, Pak. Lihat nih hari chattingannya. Niiih, iya kaaan?" tanya Dinai dengan senyum manis. "Saya cuma disuruh Mas Djati, nggak ada tujuan lain," dustanya.

Dua orang satpam yang lain menyusul mendekat, berbisik-bisik sejenak sebelum akhirnya mengangguk kompak.

Setelah memeriksa cukup teliti, ketiganya mengiyakan. Tak lupa menyuruh Dinai meninggalkan mobil di depan untuk meminimalisir kemungkinan ia menyembunyikan kamera serta kru, katanya. Dinai manggut-manggut, turun dari mobil dan berjalan riang gembira sambil mencangklong tas di punggung. Melangkah

menuju rumah dengan aksen jati tua tersebut tanpa beban. Mematuhi seluruh protokol keamanan tanpa banyak kata dan nyengir kesenangan saat akhirnya ia di giring ke bagian terdalam rumah, naik ke lantai dua.

"*Pangapunten, Mbak. Ibuk sampun sare,*" kata wanita tua bertudung yang mengantarkannya sampai sofa. (Maaf, Mbak. Ibuk sudah tidur)

Perkataannya membuat Dinai mengernyit. "Jam segini sudah tidur, mbok?" Dilirikinya jam tangan yang baru menunjuk angka tujuh lebih sedikit. "Masih sore."

"*Nggih. Ibuk'e nembe gerah, Mbak,*" jawab wanita itu lagi, tersenyum seadanya. (Iya. Ibuknya lagi sakit, Mbak) "*Ten mriki riyen, angsale kulo pundhutake ten kamar Mas Djati.*" (Disini dulu, biar saya ambilkan di kamar Mas Djati)

Dinai manggut-manggut pelan. Dan tentu saja, ia tak diam setelah simboksimbok tadi pergi. Refleks tubuhnya bangkit, celingukan sambil berjalan menuju tangga. Mengintip keatas dengan ragu-ragu sebelum membulatkan tekad untuk naik ke sana. Seingatnya kamar si anak tertua ada di lantai tiga, batinnya. Tiba-tiba ia berhenti, meremas pegangan di sisi tangga sambil menelan ludah. Bulu kuduknya merinding serentak kala mengingat peringatan Djati beberapa hari lalu.

"Halah, sial. Pake takut lagi," gumamnya. Mendongak di belokan tangga. Ragu-ragu untuk naik lagi beberapa saat lamanya. "Gue berani," yakinnya, membulatkan tekad seperti tadi. "Derajat manusia lebih tinggi dari setan.

Bismillahirrahmanirrohim," ucapnya mantap.

Dan tepat saat ia memutuskan melangkah itulah, sesosok bayangan terlihat dari ekor matanya. Menyusutkan nyali yang tadi sempat berkobar sejenak, membuatnya mengerut ketakutan.

Biar kalian tahu saja. Dinaisha adalah manusia paling cemen sedunia kalau soal hantu-hantuan. Ia penakut akut. Jangankan bayangan hitam, mendengar suara burung gagak terbang di sekitarnya saja ia sudah parno bukan kepalang. Jadi kakinya langsung gemetaran begitu bayangan tersebut tampak makin besar di tembok. Pelan-pelan ia menarik kakinya yang baru setengah berpijak. Mundur saat melihat bayangan di tembok yang semakin besar, semakin jelas, dan ...

"Ekhem!"

"WAAAAAAAAA!!!"

Matanya terbelalak begitu suara dekhem terdengar di belakang tubuhnya, dengan refleks alami pemberian Tuhan yang maha esa, gadis itu menoleh lantas menjerit sekuat tenaga. Kakinya yang goyang macam agar-agar membuat tubuh gadis itu kehilangan keseimbangan dan limbung ke depan.

Dinai pasrah pada kematian yang sudah melambai-lambai di depan mata. Barangkali kehidupannya yang indah memang hanya sampai sini-- eh, tunggu ... tapi tenang saja. Sepertinya ia tak akan mati hari ini.

Target yang ia cari ada di depannya.

Dinai nyengir, antara kaget dan gembira, ia siap lahir batin menjatuhkan diri dengan keyakinan bahwa lelaki di bawah pasti akan menangkap tubuhnya.

Ya. Pasti.

Gadis itupun merentangkan kedua tangan penuh percaya diri, seirama dengan tubuhnya yang terjungkal dan menggelinding dari anak-anak tangga yang cukup tinggi.

Sementara pahlawan yang ia pikir akan menyelamatkan hidupnya justru sigap menyingkir, mepet ke tembok dan memberi akses bebas tanpa kendala, membiarkan tubuhnya terombang-ambing, berguling-guling hingga lantai datar.

Suara gedebuk tubuhnya terdengar merdu kala ia berakhir tengkurap dengan rasa sakit diseluruh badan. Tidak. Ini bukan soal sakitnya. Tapi lebih ke malunya. Kalian paham? Sakit bisa di tahan, malu tidak bisa. Sakit juga ada obatnya, sedangkan malu tak ada.

Dinai mendesis, beraduh-aduh tanpa ada niatan bangkit sebelum lelaki di seperempat

tangga tadi turun, menunduk dan mengamatinya masih bernapas atau tidak.

Jengkel tertanam di ubun-ubun kala lelaki itu bertanya dengan nada kalem.

"Kamu oke?"

Kamu oke, katanya?!

Setelah melihat Dinai jungkir balik dan bertarung dengan maut, ia masih bisa bertanya ia oke atau tidak?! Dia bercanda?!

Masih dengan posisi tengkurap, Dinai mendongak sewot dengan kening berdarah. Matanya memicing dan berkunang-kunang saat ia menyahut emosi. "MASIH NANYA?!" bentaknya. "EMPATI ANDA SUDAH MATI, YA?! BISA-BISANYA ADA ORANG JATUH NGGAK DITANGKEP MALAH DIKASIH JALAN?!"

Lelaki itu mundur saat Dinai mengulurkan tangan, meminta bantuan. Dengan wajah datar tanpa rasa bersalah ia menjawab. "Sori. Tapi saya sudah wudhu."

"KAN BISA WUDHU LAGI NANTI!"
balasnya, meringis kesakitan.

Terduduk dengan tubuh gemetaran, memeriksa luka di sekujur badan. "Malaikat Izrail udah dadah-dadah di pintu rumah," gumamnya. Menyentuh lutut yang kebas, beraduh lagi dengan histeris. "Bisa-bisanya ada orang segede pohon beringin cuma ngelihatin."

Lelaki itu melengos, mengulum senyum geli sebelum akhirnya berseru. "Mboook, tolooong. Ada yang jatuh lagi di tanggaaa." Nada suaranya bergetar, kedengaran sekuat tenaga menahan tawa. "Mboookk,"

Dinai menoleh kearah tangga sambil berkedip. "Lagi?"

Lelaki itu mengangguk. "Kamu orang kedua yang jungkir balik dari situ hari ini. Ibu saya sudah duluan siang tadi," katanya. "Oh, hidungmu ..." Ia memberi isyarat menyentuh hidung. "Berdarah." Lanjutnya.

Normalnya orang akan panik, tapi dia justru terkekeh seraya berkata.

"Nggak apa-apa. Nggak banyak."

Dinai mendengus, mengumpat seluruh nama binatang dari anjing hingga babi dengan airmata menggenang dipelupuk. Mendendam sepenuh hati.

"Ya allah gusti toh Mbaakk." Simbok yang tadi pergi datang tergopohgopoh dengan sebuah lukisan kecil di pelukan. Meletakkannya di sofa sebelum berlarian

menghampiri Dinaisha dengan sorot iba. "Kenapa ini, Mas?" tanyanya, mendongak.

"Jatuh," jawab si lelaki tanpa beban. "Sori, saya tinggal dulu, saya buruburu. Mbok, tolong dikasih minum, ya. Kasihan," ucap lelaki itu, lantas menaiki anak tangga ke lantai tertinggi dan meninggalkannya begitu saja.

Dinai menggersah, bingung antara harus menangis atau melempar sepatunya ke kepala lelaki durjana tak punya perasaan yang sekarang menoleh sambil ketawa pelan.

Ya. Tentu saja menertawakannya. Puas?!

Jena celingukan sambil sesekali menggerakkan engkel kakinya yang pegal. Membuntuti langkah panjang Anthariksa tanpa banyak tanya sebab ia sudah menguping pembicaraan antara lelaki itu dan Sanggatama sore tadi.

Ia tahu mereka akan terbang ke Jakarta. Yang tidak ia tahu adalah fakta bahwa lelaki brengsek ini menitipkannya di rumah sang ibu, Nayumi Prambudi yang kini melambai ceria di depan rumah, menyambut taksi yang melambat di halaman, dimana Antha dan Jena ada di dalamnya.

"Tha, aku mules," bisik Jena panik. "Aku nggak pinter baik-baikin orang tua. Aku takut Mama kamu ilfeel," keluhnya, menahan lengan lelaki itu sebelum mereka turun. "*Please*, taruh aku di hotel aja. Atau ... aku bisa nginep di tempat temenku yang waktu itu. Yang manapun, asal jangan disini."

"Kalau aku taruh kamu di hotel, nanti ujungnya aku nyamperin kesana, dan kalau aku udah nyamperin kesana, aku khawatir Mamaku beneran punya cucu sembilan bulan ke depan."

Jena langsung merinding mendengarnya.
"Kalau gitu di--"

"Kalau kubiarin kamu di tempat temenmu, aku yakin kalian bakal bikin tragedi lagi kayak beberapa minggu lalu."

Sial. Dia bisa membaca rencana Jena dengan tepat. Memang benar Jena ingin kelayapan dengan Dinai selama disini.

"Mamaku baik, tenang aja," katanya. "Dari semua ibu-ibu di keluarga Prambudi, cuma Mamaku yang nggak punya sejarah menolak pasangan anaknya gimanapun bentuknya." Antha tersenyum menenangkan, mengusap kepalanya sebelum menarik tangan Jena untuk turun dari taksi. Membantu si sopir mengangkut koper dari bagasi lantas berbasa-basi sejenak dengan ibunya, sebelum wanita itu melambaikan tangan, memberi isyarat pada Jena untuk mendekat.

"Jainariiii!" seru wanita berambut sebahu tersebut, memeluk Jena dengan antusias.

Jena hanya bisa haha-hehe sambil mengiyakan segala perkataannya. Manggut-manggut manut dan mengikuti langkah Nayumi Prambudi masuk ke rumah. Menoleh ke belakang sesekali untuk memastikan Anthariksa tak iseng meninggalkannya disini sendirian.

"Besok ada arisan disini. Makanya lagi banyak perintilan," jelasnya tanpa diminta. "Nanti kamu di kamar bawah aja. Tuh, samping kamar Tante persis. Kamarnya Mas Antha diatas, jangan kesana, ya? Auranya nggak bagus."

Jena nyengir pada dua orang ART yang melirikinya penuh rasa penasaran.

"Oh, itu Bi Siti sama Bi Susi. Mereka dulu kerja di rumah Sangga. Tapi terhubung

Sangga sekeluarga sekarang boyong ke Surabaya, jadi dua dari tiga bibik di rumahnya Tante sabotase kesini."

Jena manggut-manggut lagi. Mendongak saat Antha berjalan mendekat, meletakkan koper di sisi sofa sambil bertanya. "Rame banget rumah? Aku mau dikasih Bapak baru apa gimana, Ma?"

Nayumi melengos, menghindari percek-cokan dengan sang anak. "Mama lagi nggak mau berantem sama kamu. Diem."

"JCTS. Janda cantik tapi senewen," Lelaki itu tertawa usil. Mengecup pipi ibunya lalu pindah mengacak rambut Jena sebelum melambaikan tangan. "Aku mandi dulu, ya," pamitnya. "Naik aja kalau kangen, Cil."

Jena menjawab kecut. "Ya."

"Eh, kita tadi lagi masak dimsum, lhoo!" seru Nayumi lagi, melanjutkan cerita yang sejujurnya Jena tak ingin tahu. "Jainari bisa masak dimsum?"

Jena menelan ludah sambil menggeleng. "E-enggak bisa, Tante." Jangankan dimsum. Masak nasi di rice cooker tanpa benyek saja sudah pencapaian yang besar baginya.

"Nggak apa-apa, skill masak bisa berkembang seiring berjalannya waktu, kok. Tenang aja," kata Nayumi sambil ketawa.

"Tapi saya bisa benerin kompor kalau rusak, Tante," sahut Jena semangat. Agak sedikit percaya diri. "Atau ... kalau ada pekerjaan yang butuh naiknaik ke tempat tinggi, panggil saya aja. Saya bisa."

"Gitu?"

Jena mengangguk sambil nyengir. Ia baru akan lanjut memamerkan bakatnya ketika sebuah chat masuk, berisi kalimat pendek yang lebih mendekati ancaman. Bunyinya begini.

'Telpon gue sekarang, atau foto lo pakai beha panjang pendek gue sebar ke internet.'

Jena menyipit dengan tangan terkepal. Memasukkan ponselnya lagi ke saku, tersenyum tak enak pada Nayumi. "Tante ... maaf. Toilet dimana, ya?"

"Oh! Ya ampun, soriii. Tante terlalu semangat sampai lupa kalau kamu butuh mandi dan istirahat," ujarnya, menarik Jena berdiri. Menunjuk satu lorong sambil berkata. "Dari sana kamu belok kanan, nanti kamar kamu yang di bagian pintu ada salibnya."

Jena manggut-manggut, pamit undur diri. Menarik kopernya ke arah yang Nayumi

tunjuk tadi. Sesekali ia celingukan mengamati perabot rumah yang unik. Sepertinya, satu dari penghuni rumah adalah seorang kolektor barang kuno, sebab ada banyak patung, lukisan dan hal-hal menarik lain yang terpajang sepanjang jalan. Gadis itu berhenti saat mendapati dua pintu kamar yang bersebelahan. Satu polos, satu lagi memiliki salib di atasnya. "Ini deh kayaknya," gumam Jena, berbelok ke pintu kanan. Mendorongnya perlahan lantas tersenyum lega sebab ia tak salah mengambil keputusan.

Tapi ... ya ampun. Kanan kiri depan belakang pink semua. Dari cat hingga pernak-pernik serba merah muda. Astaga. Istana boneka pindah ke kamar seluruhnya. Sepertinya Nayumi sudah salah sangka dengan kepribadian Jena. Kalau saja wanita itu tahu bahwa gadis yang dipacari anaknya adalah tukang gebuk yang telah melanglangbuana,

bisa jadi Jena langsung ditendang dari rumah detik ini juga.

"Ckckck," Jena berdecak-decak. Menyandarkan kopernya di lemari sementara ia duduk di tepi ranjang. Merogoh ponselnya lagi guna memanggil nomor sahabatnya yang ia yakin tengah menggila hingga berani mengancamnya seperti barusan.

Hanya butuh sekali nada tunggu, panggilan itupun terangkat. Tanpa basabasi, gadis di seberang telepon langsung mengajaknya perang urat.

"Lama banget anjing!"

Jena memutar mata. "Gue lagi sibuk."

"Gue jauh lebih sibuk dari lo ya, wanita simpanan," katanya, tak lupa mencela. *"Jen, lo tahu gue lagi dimana sekarang?"*

"Di neraka," jawab Jena sekenanya.

Dinai mengumpat pelan sebelum melanjutkan. "*Gue lagi di rumah Bapak.*"

"Balik kampung juga lo akhirnya?" tanya Jena setengah meledek. "Masih diterima jadi anak?"

"*Bukan bapak gue, tapi Bapak negara,*" koreksinya. "*Gue di rumah RI satu.*"

Jena memicing curiga. "Di," panggilnya waswas, mengerjap penuh rasa khawatir. "Gue lagi nggak bisa bantu kalau lo dikejar tukang bakso, tukang siomay, tukang cilok dan tukang-tukang lain yang pake HT kayak biasanya, ya," beritahunya. "Lo ngerti sendiri, *backing* gue udah di surga sekarang.

Sehebat-hebatnya Mas Gamael, dia nggak bisa nolongin kita dari atas sana."

"Tenang aja. Kali ini kita nggak akan main sama HT-HT-an," kata Dinai tanggap. "Justru gue lagi nyari bantuan buat buka kasus Mas Gamael sama si Marvel."

Jena mendengus, ketawa pendek menimpali. "Presiden nggak ngurusin begituan, Dinaisha."

"Emang enggak. Tapi anaknya bisa," ujar Dinai yakin. "Gue bela-belain jungkir balik dari tangga demi elo, Jen. Kalau gue mati dalam usaha yang baik ini, gue harap lo nggak akan lupa balas budi."

"Jangan bacot," jawab Jena, terkekeh geli. "Mending lo balik aja. Usaha lo nggak akan berhasil. Dia nggak akan ngasih info sembarangan," ujarnya lagi, merebahkan punggung di kasur. Menghela napas panjang. "Oh, ya. Gue lagi di Jakarta," beritahunya, yang sempat membuat Dinai heboh sesaat.

"Ngapain?"

"Besok Anthariksa ketemu orang yang lo maksud itu. Jadi apapun yang lo lakuin malam ini, percayalah itu nggak akan menghasilkan apa-apa. Karena itu sebaiknya lo pulang." Ia berkedip pelan, melanjutkan. "Kalau lo beneran mau bantu, besok jemput gue."

"Kemana?"

"Ke apartemen Koh Marvel," gumamnya lirih. "Gue punya feeling bakal nemu sesuatu disana."

28. Kawadaka

"Jen, gue rasa ada yang ngikutin kita, deh," bisik Dinai, menggandeng lengan Jena sambil berjalan memasuki pelataran gedung apartemen. "Apa kita misah aja buat ngecoh dia?"

Jena menggeleng santai. Mendongakkan kepala guna menatap gedung tinggi didepannya. Sibuk mencocokkan dengan samar-samar ingatan yang masih menempel di kepala.

Dulu sekali, Marvel pernah bercerita tentang satu unit apartemen yang ia beli khusus untuk menyimpan foto-foto hasil jepretannya sejak muda. Mending kakak sepupunya itu juga bilang, tak banyak yang tahu soal apartemen di pusat kota Jakarta tersebut, karena itu ia merasa aman menyimpan segala rahasianya disana.

Dan bicara soal rahasia, entah kenapa Jena jadi terpikir ada sesuatu disana. Mengingat percakapan terakhirnya dengan Marvel, lelaki itupun menyebut apartemen sebelum meninggal. Jadi sudah tentu, kecurigaan Jena tentang tempat itu makin besar. Ia rasa tak ada salahnya mengecek kemari. Siapa tahu sedikit keberuntungan masih memihaknya dan ia bisa mendapat sedikit petunjuk tentang semua ini.

Sekecil apapun kemungkinan itu, Jena tak akan ragu mengeceknya.

"Tuh, Jen. Dia ikut belok," bisik Dinai lagi, makin terdengar ketakutan.

"Jangan-jangan mereka satu tim sama penjahat yang mati bunuh diri itu? Apa kita putar balik aja? Kayaknya bahaya."

"Nggak apa-apa," jawab Jena, menarik Dinai untuk melanjutkan langkah. "Itu orang

suruhan Anthariksa. Dia kesini buat jagain kita, tenang aja."

"Lo laporan ke Prambudi soal ini?" tanya Dinai, terkaget-kaget. Bukan apaapa, hanya saja ... aneh sekali. Tak biasanya seorang Jainari kelihatan percaya dengan oranglain semudah itu.

Jena mengangguk. "Gue udah janji bakal bilang apapun yang mau gue lakuin ke dia," jawabnya, tenang sekali. Tak kedengaran tertekan seperti apa yang Dinai pikir. "Susah buat dapet ijinnya. Jadi kita nggak boleh sia-siain kesempatan hari ini. Kita harus dapat sesuatu dari sana," ujarnya penuh tekad.

"Seriusan? Itu beneran orang suruhan dia, kan? Coba lihat dulu."

"Udah gue lihat dari tadi. Emang bener itu mereka, tenang aja," katanya.

"Karena Anthariksa harus ketemu orang hari ini, jadi dia minta anak *Gatama* buat ngikutin kita. Ada dua, yang lo lihat mungkin salah satunya, yang satu lagi ada di sebelah kiri, jangan noleh, nanti mereka malu kalau ketahuan. Pura-pura nggak lihat aja."

"Lo percaya sama dia, Jen?"

"Siapa?"

"Prambudi itu."

Jena mengendik tak yakin. "Yang pasti dia bisa diandalkan untuk saat ini. Kalau amit-amit terjadi sesuatu sama kita, gue cuma mau ada yang nolongin lo cepet."

"Anjir, kenapa harus gue yang di tolongin? Lo bikin gue *overthinking* ya, monyet!" sentak Dinai ngeri. Tak lupa melayangkan gebukan di lengan Jena yang senyum-senyum kalem. "Ngomong-ngomong ... si

Prambudi nomer tiga itu bisa kenal Gustipradja nomer satu darimana, ya?"

"Ya dari kakaknya, lah. Masak dari gue. Gue tahu dia hidup aja enggak," jawab Jena, memasuki gedung tinggi tersebut dengan semangat. Matanya berkobar penuh ambisi ketika menekan tombol lift dan masuk ke kotak besi itu berdua dengan Dinaisha.

"Lo tahu *passcode* apart-nya, kan?" tanya Dinai, menolehkan kepala.

Jena ikut menoleh, kemudian berkedip lugu sembari menggeleng.

"Akses card-nya ada, dong?"

Jena menggeleng lagi. Membuat Dinai mengumpat pelan. "Terus lo mau ajak gue ngapain, peak?!"

"Tebak aja dulu," jawab Jena asal.

"Tebak apa?"

"*Passcode*-nya."

Tangan Dinai terkepal. Gadis itu baru akan melayangkan bogem mentahnya saat pintu besi yang mereka naiki terbuka lebih dulu. Membuat niat buruknya terpaksa terjeda untuk mengikuti langkah buru-buru Jena yang kembali menyeretnya keluar. Mereka terhenti di sebuah pintu yang diyakini Jena sebagai unit apartemen mendiang sepupunya.

"Lo yakin ini?" tanya Dinai lagi, masih minim keyakinan pada semua aksi rancangan sang sahabat.

Biasanya Jena jenius, tapi kali ini, entah kenapa semua hal yang Jena lakukan tampak tak meyakinkan bagi Dinai.

Jena mengendik. "Tapi gue pernah denger, dulu Koh Marvel beli ini buat nyimpen hasil

fotonya," katanya. "Seingat gue sih yang ini. Dia sering banget cerita," lanjutnya lagi.

"Oke, terus gimana?" tanya Dinai skeptis. "Kita nggak mungkin masuk lewat ventilasi udara kan, ini?"

"Coba kita tebak *passcode*-nya." Jena menunduk, mulai mengutak-atik sistem keamanan tersebut dengan menekan sederet tanggal kelahiran Marvel. "Koh Marvel itu jenis orang yang mencintai dirinya sendiri lebih dari dia mencintai apapun di dunia. Jadi gue rasa ..." Ia menekan-nekan angka dengan jumawa, yakin akan berhasil hingga sebuah bunyi bernada negatif memupuskan keyakinannya barusan.

Sayang sekali percobaan pertamanya gagal. Tebakannya salah.

"Ternyata enggak." Jena berdecak, memutar otak lagi lantas menjentikkan jari. Kini

memasukkan sederet tanggal ulang tahun mantan tunangan Marvel, si Prambudi nomer empat yang telah ia hapal semalam. "*Okay*, mungkin dia jauh lebih cinta sama mantan tunangannya. Kita coba aja."

Dan sayang lagi. Percobaan keduanya pun gagal kembali.

"Terus apa, dong?" tanya Jena frustrasi. Belum apa-apa semangat berpetualanganya sudah pudar duluan.

Untunglah hari itu ada Dinaisha bersamanya. "Gue tahu," gumam Dinai, mendorong tubuh Jena menyingkir. Kini memasukkan sederet angka yang cukup familiar bagi Jena, membuatnya bertanya.

"Itu ... bukannya ..."

"Tanggal ulang tahun lo," jawab Dinai, bersamaan dengan bunyi 'Pip' dan pintu yang

terbuka. Keduanya bersitatap cukup lama sampai Dinai mendengus pelan. "Bener-bener Semestanya Marvel, eh?" Ledeknya, mendorong pintu tersebut dan melangkah masuk lebih dulu, di susul Jena yang baru sadar setelah cukup lama ter bengong, menatap sistem keamanan yang terpasang di pintu.

Gadis itu mendesah pelan, menggigit bibir kemudian menggeleng. Menyusul langkah Dinai dengan mata berembun. Sisi melankolisnya nyaris berkuasa seandainya ia tak segera ingat tujuan awalnya kemari.

Baru tiga langkah Jena masuk, netranya dikejutkan dengan kondisi apartemen yang cukup rapi, seolah dihuni orang tiap hari. Tak ada tandatanda pembobolan atau orang masuk secara paksa disini. Jena jadi heran sendiri. Apa benar cuma dirinya dan mantan

tunangan Marvel yang tahu tentang tempat ini?

"Bersih banget," gumam Dinai, mulai berjalan ke segala sisi. Menatap beberapa bingkai foto keluarga Marvel dan beberapa lagi fotonya bersama Gamael. Kepala Dinai mengitari ruangan hanya untuk berseloroh pelan. "Nggak ada foto lo sama sekali, Jen."

Jena mengendikkan bahu. Beralih ke sebuah ruangan yang ia yakini sebagai kamar tidur. Membuka pintunya yang lagi-lagi dipasang pin dengan kombinasi angka ulangtahunnya. Gadis itu melangkah berat ke dalam lantas tercekat.

"Ini pasti kamar ti-- *HAAHH!!*" Dinaisha menjerit, memberi respon sama seperti Jena yang kini ternganga, mematung di tempat mengamati puluhan bingkai foto --*atau mungkin ratusan--* yang berderet memenuhi

dinding. "Bangke! Si Marvel bener-bener psikopat!" bisik Dinai ngeri. Menelan ludah sembari memutar tubuhnya, mendongak menatap foto berbagai usia dengan objek yang sama.

Semuanya, adalah foto Jena. Yang sebagian besar ia yakin diambil tanpa izin, bahkan beberapa tampak macam gambar yang diambil dari kamera *cctv*. Ini gila. Oh, tidak-tidak. Ini jauh dari kata gila. Tidak bermoral adalah kata yang tepat untuk mendeskripsikan orang macam Marvel Chou.

"Gue kalau jadi lo pasti udah stres ditaksir orang gila macam ini. Maksud gue ... ya ampun, ini semuanya elo!"

Jemari Jena gemetar ketika pelan-pelan ia bergerak, meraih bingkai foto yang masih bisa ia jangkau untuk di turunkan.

Menumpuknya jadi satu dengan wajah kaku, ketakutan.

Ia tahu Marvel pernah menaruh rasa padanya, tapi ia sama sekali tak menyangka, akan semenakutkan ini jadinya.

"Di, bantuin gue," pintanya dengan suara bergetar dan mata berkaca-kaca. Masih mengumpulkan foto dirinya dari kecil hingga umur saat ini, sebanyak yang bisa ia ambil dari sana. Meninggalkan puluhan lagi yang masih terpasang diatas, sulit ia ambil dengan tangan kosong.

"Ini bukan cinta, ini obsesi." Sembari menumpuk foto-foto Jena dan membawanya ke sofa, Dinai berujar pelan. "Gue bukannya nggak punya empati, tapi entah kenapa gue bersyukur Marvel udah mati. Kalau enggak, gue nggak tahu dia bakal ngelakuin apa sama lo," decaknya ngeri. Melirik Jena yang masih

sibuk meraih foto-foto dirinya di dinding. "Pantesan aja *feeling* gue nggak pernah enak kalau lihat dia. Gue udah pernah bilang sejak dulu, kan? Sejak tuh orang nyamperin kita di kontrakan jaman kita kuliah, gue udah ngerasa ada yang nggak beres tiap kali dia ngomong '*jangan pacaran dulu, Semesta. Hati-hati sama laki-laki, Semesta. Jangan ini jangan itu, Semesta.*' Dia tuh lebih protektif dari Mas Gamael atau Kak Alfarama," katanya. "Lo ingat kan, Jen? Dulu, Marvel bahkan pernah mukul lo waktu dia mergokin elo pulang ngedate sama kakak tingkat kita di kampus." Dinai menggersah dengan sorot tak percaya. "Sejak saat itu gue yakin tuh orang nggak cuma anggap lo sebagai adik sepupu. Kayak ... gila aja. Mas Gamael aja nggak pernah segalak itu sama lo. Kak Alfa pun nggak pernah sevokal itu waktu marahin Bia."

"Diem," Jena terduduk di lantai sambil mengatur napas. Meremas-remas kedua tangannya yang gemetar hebat sambil mengistirahatkan tubuhnya yang lemas. Perlu waktu cukup lama hingga ia berdiri lagi, menggeledah isi kamar, lemari, bahkan brankas kecil di bawah ranjang.

Jena jarang merasa takut akan sesuatu. Tapi kali ini, ia harus mengaku bahwa dirinya takut sekali. Tak pernah terbersit dalam kepalanya, hal semengerikan ini ada di pikiran Marvel bertahun-tahun lamanya.

Obsesi Marvel padanya adalah fakta paling menakutkan yang pernah Jena terima sepanjang hidupnya.

"Seribu sembilan ratus sembilan puluh delapan, Priawan Sutedja mengirim istrinya yang sedang hamil besar dan putranya, Gamael Sutedja ke *Taiwan*, tepatnya ke

kediaman Abigail Sutedja dan Matheus Chou. Priawan sengaja melakukan itu setelah sebagian besar propertinya hancur di Jakarta karena tragedi kerusuhan yang berkaitan dengan kaum minoritas. Istri dan anaknya diburu saat itu." Si lelaki memulai perkataan dengan tenang. Sembari menggerakkan bidak-bidak caturnya, ia melanjutkan. "Priawan sendiri memulai lagi bisnisnya di Surabaya. Dan sebulan setelahnya, di tahun yang sama, istrinya melahirkan bayi perempuan."

Antha mengangkat sebelah alis, menggerakkan bidak caturnya sambil mengangguk. "Semesta Jainari Sutedja."

"Ya." Raffan tersenyum tipis. "Pacarmu."

Anthariksa mengangguk tanpa sungkan. "Dan apa kaitannya dengan yang terjadi sekarang?"

"Banyak," jawab lelaki yang lebih tua tersebut. "Di Surabaya, Priawan Sutedja bekerja mati-matian, melakukan semua hal supaya bisa memulangkan anak istrinya. Dan pada saat itulah, Matheus Chou memperkenalkan Priawan dengan seorang teman. Namanya cukup legendaris dalam lingkup bisnis, kamu pasti akan langsung tahu saat kusebut siapa dia."

Anthariksa berkedip tipis, membiarkan salah satu pionnya di makan sembari menunggu lanjutan.

"Orang ini memulai suatu bisnis dengan Priawan Sutedja. Membuat sebuah perusahaan yang berfokus mendistribusikan alat-alat medis dari luar negeri ke Indonesia. Cikal bakal dari perusahaan yang saat ini kamu pegang," katanya. "Orang itu adalah Riyanto Bimantara."

Saat nama itu disebut, barulah Anthariksa mendongak, mengernyitkan alis.

Satu dari lima orang yang dulu menjadi penyangga ekonomi lalu mendadak pindah keluar negeri dan tidak pernah kedengaran namanya lagi. Yang itu?

"Ya. Yang itu," jawab Raffan lebih dulu. "Dan kamu tahu, Dirgatama?" tanya Raffanthara lembut. "Keluarga Bimantara adalah salah satu saingan Prambudi di bidang pusat perbelanjaan. Sejak dulu sekali, dua Pamanmu, bahkan mendiang Ayahmu bekerja keras menjatuhkannya, tapi belum sekalipun berhasil melampaui besarnya nama mereka." Ia tersenyum lagi. "Keluarga Bimantara baru sedikit goyang setelah Om Abdi Dewanggala mulai masuk pasar yang sama. Mereka rival berat. Dan karena punya urusan yang belum selesai dengan Bimantara, keluarga Prambudi pun

mengambil keputusan untuk mendorong keluarga Dewanggala, memberi dukungan penuh untuk mengikis sedikit demi sedikit kekuasaan Bimantara dalam negeri." Ia memakan satu prajurit di bidak catur lagi selama Antha sibuk mendengar. "Di bantu Keluarga Halim, dan keluarga Roestam. Kasus demi kasus di buka, selemba demi selemba aib Bimantara di pertontonkan. Kalau eyang putrimu masih hidup saat ini, beliau pasti masih ingat betapa besar pesta yang keluarga kalian mulai, dan berapa besar tingkat kehancurannya."

Antha sengaja tak bertanya sekalipun kepalanya penuh dengan prasangka. Ia menebalkan dinding kesabarannya hingga lelaki di depan menyodorkan sebuah kertas dengan gambar yang familiar ke meja. "Yang kamu berikan waktu itu. Orang yang menyerang kalian," ucapnya.

Memperlihatkan gambar lingkaran dengan satu garis tegak di tengah. "Ini logo salah satu perusahaan milik Bimantara di Hongkong."

Astaga.

"Jadi maksudnya ..." Anthariksa mengambil kertas itu mendekat. "..mereka mau balas dendam dengan kami?" tebaknya.

Tapi tunggu dulu. Kalau benar begitu, kenapa justru keluarga Sutedja yang dihabisi?

"Bukan balas dendam dan bukan kalian juga targetnya," jawab Raffan santai. Mengakhiri permainan caturnya. "Masih ingat yang kubilang tadi? Priawan Sutedja membangun bisnis dengan Riyanto Bimantara?"

Anthariksa mengangguk.

"Tebak apa bisnis utamanya selain berjualan spare part rumah sakit?" tanya Raffanthara, terkekeh pelan kemudian menyambung

tanyanya sendiri dengan jawaban. "Bisnis narkoba."

"W-what?"

Raffanthara mengangguk. "Sembari mengimpor alat-alat kesehatan, mereka menyamarkan barang utama yang jadi pusat pendapatannya. Sabu, morphin, dan berbagai jenis narkotika yang harusnya digunakan untuk kebutuhan medis, di sebar luaskan oleh mereka secara ilegal. Tentunya, dengan bantuan Bimantara yang waktu itu bisa melobi instansi yang bertanggung jawab di bidangnya."

Anthariksa mengerjap, masih mencerna informasi yang baru saja ia telan.

"Abdi Dewanggala menggunakan kekuasaannya di bidang media untuk menggiring informasi tentang sindikat pengendar narkoba terbesar dalam negeri,

sampai akhirnya berita itu meledak. Tahun 2002, ditemukan gudang di dekat beberapa pelabuhan secara serentak, atas nama warga asing yang tidak bisa dijerat hukum di negara kita. Tapi kita semua tentu tahu siapa yang ada dibalikny," ujarnya.

"Riyanto Bimantara," kata Antha pelan.

Raffan mengangguk. "Karena itu dia mundur perlahan dari bisnis dalam negeri. Pindah bersama seluruh keluarganya ke luar, dan nama Bimantara mulai tergeser dari lima nama yang kita tahu sekarang," katanya. "Tapi," ia menjeda kalimatnya cukup lama. "Satu kegagalan bukan akhir bagi orang-orang seperti mereka. Bisnis itu tetap berjalan meskipun Bimantara sendiri sudah tidak ada disini."

Kepala Antha menyambungkan satu demi satu kemungkinan hingga ia tercekat. "Priawan yang meneruskannya?"

Raffanthara berkedip kalem, mengiyakan.

"Aku belum pernah lihat bisnis mencurigakan dibawah Sutedja group," aku Antha bingung. "Semua yang kupegang saat ini bersih."

"Kamu tahu, Sutedja punya gudang pengiriman barang di dekat pelabuhan Surabaya?"

Antho mengernyit. Sejak kapan? tanyanya dalam hati.

"Gudang yang mengimpor banyak barang dari China," katanya. "Tiga tahun lalu, Gamael tidak sengaja menemukannya. Dia pasti juga sekaget ini," katanya lagi. "Gamael orang yang jujur, dia tidak mentolerir

sedikitpun kejahatan, jadi seperti yang bisa kita tebak" ujarnya. "Gamael berusaha mengakhiri kerjasama itu dengan cara menghentikan seluruh kegiatan di perusahaan yang memiliki akses ke gudang. Dia sempat menghentikan pemasokan alat-alat rumah sakit, dia juga menghubungi beberapa orang untuk minta tolong. Dan karena itulah, semua ini terjadi."

Hening sejenak sampai Raffan melanjutkan.

"Kamu tanya apa yang mereka mau? Jawabannya adalah gudang itu.

Bimantara mengincar gudang itu, sekaligus semua nyawa dari keluarga Sutedja, untuk menghilangkan ahli waris yang dikhawatirkan bisa mempermasalahkan bisnis mereka kedepannya, seperti yang dilakukan Gamael."

Ia mulai bisa mengerti sekarang.

"Dari yang aku tahu, Gamael sempat ingin minta tolong ke Prambudi. Tapi mengingat hubungan kekerabatan kalian yang renggang setelah putusnya pertunangan Marvel Chou dan adikmu, dia menghubungi salah satu orang kepercayaan kakakmu nomer dua. Reno bukan, namanya? Yang meninggal di *New York* karena kecelakaan?"

Antha hanya bisa mengangguk pelan.

"Gamael ingin menjual gudang itu ke *Gatama*. Tapi belum sempat dia menekan kontrak, kecelakaan itu terjadi. Priawan yang tidak terima dengan kematian anaknya, akhirnya juga di tekan sedemikian rupa sampai meninggal. Lalu Abigail Sutedja dan Matheus Chou yang baru berencana memisahkan aset pribadi dengan bisnis itu, akhirnya juga dibakar hiduphidup di kediamannya." Jeda cukup lama sebelum diteruskan. "Jadi menurut pengamatanku,

orang terakhir yang memegang surat gudang itu sudah tentu Marvel Chou. Dia mengabaikan semua kematian keluarganya demi melindungi yang tersisa. Dalam hal ini, yang paling dia lindungi sudah tentu ... Semesta Jainari Sutedja."

Marvel. Surat gudang. Jainari. Tunggu dulu ...

"Sori, sebentar." Antha bangkit dari kursi, berjalan menjauh seraya merogoh ponsel di saku celana. Menekan nomer telpon untuk dipanggil, menempelkan ponselnya di telinga dan menunggu beberapa saat hingga suara gadis itu terdengar.

"Apa?"

"Masih di apartemen Marvel?" tanya Antha was-was. "Anak Gatama masih jaga?"

"*Masih,*" jawab Jena pendek. Terdengar berbeda dari biasanya. "*Kayaknya mereka di depan,*" lanjutnya.

"Kamu oke?"

Terdengar hela napas Jena sebelum bergumam pelan. "*Tha,*" panggilnya. "*Bisa kesini, nggak? Aku--*"

"*Anjir si monyet, ini gudang pake nama lo tahu, Jen! Berarti lo masih kaya kalau gini ceritanya.*"

"*Gudang apaan?*"

"*Gudang pengiriman ... apaan ini? Semacam JnT bukan, sih?*"

Anthia mengernyit curiga. "*Jei,*" panggilnya.

"*Ya?*"

"*Disana aja. Aku nyusul sekarang.*" Ia mengakhiri panggilan setelahnya. Berbalik

guna menatap Raffanthara sembari berkata. "Sepertinya ... Jainari baru menemukan surat gudang yang kita bicarakan."

Raffanthara berdiri dengan segera, mengerjap serius lantas bertanya. "Ada yang menjaganya disana?"

"Cuma dua orang," jawab Antha, menyahut tasnya di meja, bergegas pergi. "Sori, aku pergi dulu. Terimakasih sudah membantu."

"Satu lagi," Raffanthara kembali bicara. "Ada yang berkhianat di timmu. Aku tidak tahu siapa, tapi yang jelas, dia bekerja sama dengan Bimantara sebagai informan yang mengabarkan kondisi internal keluarga dan perusahaan kalian. Kamu dan kakak-kakakmu harus segera menemukannya sebelum dia lebih membahayakan lagi."

Anthariksa mengangguk pelan, balik badan lantas melesat pergi. Sembari berjalan keluar

rumah, lelaki itu meraih ponselnya lagi dari saku, kini menghubungi nomer kakaknya hanya untuk berkata.

"Keluarga Bimantara biang keroknya," gumamnya, tergesa-gesa menuruni undakan menuju pelataran, berlarian ke mobilnya yang terparkir di ujung saja sembari meneruskan. "Dia juga punya orang suruhan yang sekarang ada di *Gatama*."

Gatama disibukkan siang menuju sore, tepat satu jam setelah sang pemilik, Ginan Satyatama memberi perintah untuk seluruh tim berkumpul di markas. Tua-muda, tim satu hingga tim tiga, semuanya berjejer memenuhi aula gedung *Gatama*, menunduk serentak ketika Ginan muncul sembari menuntun putranya.

Senyum kebakakan terpatri di wajah ketika lelaki itu berhenti berjalan.

Berjongkok sembari menatap putra semata wayangnya lantas berkata. "Mas Kiel bisa tunggu Papa sebentar di dalam?" tanyanya. "Papa mau ngejar tikus sebentar aja. Setelah itu kita balik lagi ke tempat berkuda. Oke?"

Si bocah tampan mengerjap sembari menatap orang-orang yang berjejer di depannya.

Bertanya dengan lugu. "*Titusnya* mana, Papa?"

"Ada, Sayang. Lagi mau Papa cari. Nanti kalau sudah ketemu pasti Papa kasih lihat ke Mas Kiel."

"Masiel sana sama sapa, Papa?" tanyanya. "Masiel mau naik *juja*," gumamnya cemberut. Menelengkan kepala ke kiri dengan sedih.

"Habis ini naik kuda, Sayang," sahut Ginan masih merayu. "Sekarang, Mas Kiel main dulu sama ..." Ginan mendongak, menatap satu persatu anak buahnya lantas menunjuk Andreas dengan senyum tipis. "Sama Om Andreas, mau?"

Andreas yang merasa terpanggil pun melepas ikatan tangannya dari belakang tubuh guna berjalan ke depan. Mendekat dengan senyum ceria, sembari melambaikan tangannya.

"Hai, Mas Kiel!" sapanya. "Ayo main sama Miyas!"

"Miyas *njabisa nyayi titus* sama Papa?"

"Om Andreas takut tikus kayak Mama," jawab Ginan, mengusap rambut putranya lembut.

"Tete *njatatut titus*, Papa," kata si bocah, nyengir saat memamerkan sosok '*tante*' kesayangannya. "Nanti Masiel sama Tete *cayi titus*."

Ginan mengulum senyum, mengangguk. "Tante juga lagi nyari tikus sama Mantha sekarang," katanya.

"Iya, Papa?"

"Mm-hm," jawab Ginan mengiyakan. "Tante sama Papa lagi lomba nyari tikus."

"Whoaah," Kiel mengerjap takjub. "*So cool*, Tete ya, Papa?"

Yang dibalas Ginan dengan tawa pendeknya. "Makanya itu, bisa nggak Mas Kiel bantu Papa?" tanyanya. "Tolong Mas Kiel masuk kesitu dulu, main sama Om Andreas sebentar, bisa?"

Beda dengan sebelumnya, kali ini bocah itu mengangguk semangat. "Iya, Papa!" katanya. "Masiel sana sama Miyas, yaa!" Ia meraih tangan Andreas lantas melangkah memasuki ruangan pribadi ayahnya. Melambaikan tangan dengan senyum manis. "*Mangat Papaa! Cayi titus* banyak yaaa!"

Ginan balas melambaikan tangan, memasang senyum hangat sampai sang anak menghilang di balik pintu. Baru setelah itu ia berdiri, memupuskan senyum di wajah, menggantinya dengan ekspresi datar ketika

menuruni undakan. Menatap satu persatu pegawainya lantas berkata. "Leonard akan pulang lusa," ujarnya, membuat beberapa orang mendongak, tampak gelisah.

"Sebelum dia sampai kesini dan membunuh kalian semua, saya akan memberi satu kesempatan terakhir untuk melarikan diri," ujarnya lagi, menembus barisan yang memanjang ke samping dan ke belakang. Masih mengamati wajah-wajah di sekitarnya cukup teliti. "Anggaplah ini sebagai pengampunan. Bagi siapapun diantara kalian yang merasa kenal atau pernah berhubungan dengan keluarga Bimantara, saya memberi waktu dua kali duapuluh empat jam untuk mengaku." Ia berbalik. Terkekeh pelan. "Koreksi. Bukan mengaku, tapi mengajukan surat pengunduran diri di meja saya. Setelah itu, kaburlah sejauh yang kalian bisa. Sebab

tidak ada tempat bagi para pengkhianat di gedung *Gatama*."

29. Nander (2)

Seluruh tubuhnya masih merinding sejak pulang sore tadi. Ratusan bingkai foto dirinya dalam berbagai keadaan, baik yang pantas dan tak pantas masih terbayang-bayang di kepala hingga ia bergidik ngeri. Menghabiskan cukup waktu untuk memejamkan mata, mengusir ketakutan yang masih berkuasa di pikirannya.

Jika ia tak salah, Marvel pernah menyatakan perasaan padanya, dulu sekali. Sudah lama. Saking lamanya Jena lupa kapan. Mungkin

saat itu ia masih kuliah, atau mungkin juga setelahnya. Entahlah. Yang pasti, mereka jadi renggang setelah itu. Sebab bagi Jena, Marvel sama seperti Gamael, tak patut untuk dicintai lebih dari saudara. Dan ia pikir Marvel juga akan mengerti.

Tapi Marvel sudah tak ada saat ini. Dia sudah mati.

Kalimat itu berdengung di kepala. Entah bagian otaknya yang mana yang bicara. Tapi, itu sama sekali tak membuatnya tenang. Jena masih gemetar ketika mengingat foto-foto dirinya di ruangan siang tadi. Itu sangat ... menakutkan. Jena takut sekali.

Gadis itu masih meringkuk di kasur, menutup seluruh tubuhnya dengan selimut sambil sesekali mengulurkan tangannya keluar, meraih *tissue* di nakas samping ranjang saat pintu terketuk. Membuatnya terpaksa

bangkit, menyibak selimut di tubuh dan menurunkan kedua kaki.

"Yaa," sahutnya, saat lambat-lambat suara Anthariksa terdengar memanggil. Gadis itu mengatur napas sejenak, berdiri dengan segera. Ia meraup bekas *tissue* yang berceceran di lantai untuk dibuang ke tempat sampah kecil diujung kamar sebelum berlarian ke pintu, membukanya.

Senyum manis Anthariksa adalah hal pertama yang menyambutnya, lantas menular di bibir Jena hingga kini si gadis mengulum bibir sambil bertanya. "Udah kamu urus fotofotonya?"

Anthariksa mengangguk. "Kusimpan di gudang, lumayan buat nakutin tikus di rumah," candanya. Melangkah maju dan mengulurkan tangan, mengusap kepala Jena lembut. "*Okay?*"

Jena menggeleng.

Bagaimana bisa dia oke dengan banyaknya hal mengejutkan yang terjadi? Ini jauh lebih mengerikan dibanding mendengar kabar kematian keluarganya secara berurutan.

"Enggak," jawabnya jujur.

"Sini kupeluk," lelaki itu membuka tangan, menyambut Jena yang melompat ke pelukan.

"Whoah, Semesta Jainari Sutedja yang paling *cool* akhirnya bisa manja," bisik Antha pelan, mengangkat tubuh gadis itu sejenak sambil terkekeh.

Jena tak bicara. Ia mungkin belum terbiasa bermanja-manja sebab ia tak tahu bagaimana caranya mengeluh meski kepalanya berisik sampai di tahap ingin meledak.

"*Its okay*," bisik Antha pelan, mengusap-usap punggungnya lembut. "Nggak apa-apa, Jainari," tambahnya, masih coba

menenangkan sebab sadar kegusaran yang mendominasi gerak-gerik gadis di pelukannya. "Kalau dia masih ada, aku pasti pukul dia buat kamu," bisiknya lagi, sungguh-sungguh. "Sayangnya dia udah mati. Kamu mau aku gimana buat ganti pukulan itu?"

Jena mendongak, mengerjapkan mata sipitnya yang sembab sembari berkata. "Bakar fotonya," pintanya.

"Itu foto kamu."

"Bakar semuanya." Ulang Jena masih sama. "Tolong bakar buatku. Bakar semuanya. Aku nggak suka lihat itu."

Menatap kegelisahan di mata gadis itu, mau tak mau membuat Antha mengangguk, mengiyakan. "Okay," katanya tersenyum tipis. "Nanti kubakar semuanya," angguknya

setuju. "Nggak akan kuisain satupun. Pasti kubakar semuanya buat kamu."

"Thanks,"

Tangan lelaki itu bergerak turun, meraih telapak tangan Jena untuk dikecup lantas di genggam. "Merasa lebih baik?"

Sebenarnya belum. Tapi ... "Mm." Jena mengangguk.

"Kalau gitu, sekarang kamu ikut aku."

Mata sipit gadis itu berkedip-kedip seraya bertanya. "Kemana?"

"Kamarku," kata Antha, melangkah pelan sembari menarik tangan Jena keluar kamar. Memeluk tubuhnya dan menunduk, berbisik nakal. "Mumpung si Mama lagi nggak ada."

Jena mendongak bingung. "Ngapain?"

Bukan Anthariksa kalau tak menggunakan sedikit kesempatan untuk menggoda. "Melakukan hal-hal dewasa berdua?" ucapnya, mengerlingkan sebelah mata dengan seringai jahil. "Dewasa banget pokoknya." Kegelisahan di wajah Jena berganti panik saat ia berseru lantang. Menggeleng kencang. "Nggak!" tolaknya. Berhenti berjalan seketika, mencoba menarik tangannya sekuat tenaga.

"Tha ... A-aku ... " ia menelan ludah dengan gugup, menggeleng lagi. "...nggak berani ... gituan." Akunya, berkedip malu-malu. "Aku nggak mau," tegasnya.

Keluguan di wajah Jainari dan kedua pipinya yang bersemu merah sekali sukses membuat Antha tergelak tanpa dosa. Bukannya iba, lelaki itu justru menambahi. "Nggak berani kenapa? Asik lho!"

"E-enggak!" Jena menggeleng lagi, lebih kencang dari tadi. "Lepasin aku, aku takut sama kamu."

Anthariksa menyipit lantas membingkai kedua pipi Jena, menatap gurat ketakutan gadis itu dengan gemas. "Lihat isi kepala anak ini," ledeknya, menyeringai geli. "Hal dewasa di kepalaku dan hal dewasa di kepalamu pasti beda," katanya, menelengkan kepala dan mendesis sok bijak. "Padahal aku cuma mau ngomong. Tapi kamu mikirnya kemana-mana."

"Ngomong?" tiru Jena pelan, mengerjap serius. "Cuma ... ngomong?"

Anthariksa mengangguk dengan senyum usil. "Tapi kalau kamu minta lebih, ya bisa kita kondisikan lagi nanti," katanya. Menoleh kanan kiri sebelum berbisik. "Melanjutkan pelajaran kita malam itu?"

Jena menggerutu sambil memegang pipi yang terasa panas. Gadis itu mengipasi wajah sambil melengos, nyaris balik badan seandainya Anthariksa tak lebih dulu menarik pinggangnya, lalu menggeretnya paksa menaiki lantai dua sambil ketawa.

"Thaa, enggaaakkk!" Jena menarik tangannya sekuat tenaga. Menggeleng kencang, masih berburuk sangka. "Aku nggak boleh Mama kamu naik keataaaaass," regeknnya sembari menoleh, melirik dua ART yang tengah mengintip dibalik tembok dengan kaget. "Tha!" Jena menepuk lengan Antha sambil mengendikkan dagu. Menunjuk dua bibi yang kompak kabur saat sadar aksinya ketahuan.

Antha ikut menoleh, berdecak pelan lantas menghela napas panjang. "Aku lupa ada *cctv* aktif di rumah," bisiknya, menarik Jena ke belakang tubuh sambil memasang senyum

palsu. "Bii, sini bentar." Panggilnya, menggerakkan tangan dan menunggu dua bibi yang kini berjalan mendekat sambil senggol-senggolan.

"Kenapa ya, Mas?" tanya si bibi yang lebih muda, melirik Jena yang tengah mengintip dibalik punggung majikan mudanya dengan wajah curiga.

"Saya mau ngobrol sama Jainari diatas," ucap Antha kalem, berbanding terbalik dengan Jena yang takut disangka tidak-tidak. Sepertinya pengalaman memang guru terbaik dalam kehidupan. Terbukti dari bagaimana tenangnya Anthariksa menjelaskan kebohongannya dengan lancar tanpa kendala. "Tolong jangan bilang ke Mama," sambungnya. "Demi kebaikan kita bersama."

Si bibi yang lebih tua tersenyum tipis seraya berujar. "Maaf, Mas. Kami berdedikasi hanya

untuk Ibu besar," katanya santun. "Apapun yang kami saksikan harus kami laporkan."

Disambung yang muda tak kalah idealis.

"Betul, Mas Antha. Kami bekerja sesuai dengan perintah Bu Nayumi."

Antha manggut-manggut. Seolah tak terpengaruh dengan kalimat dua bibi didepannya, ia merogoh dompet dari saku lantas menarik beberapa lembar seratus ribuan untuk dibagi sama rata. "Saya menghargai dedikasi dari bibi sekalian. Ini, ada sedikit buat jajan."

"Kami tidak terima suap, Mas Antha. Itu dosa," Bi Susi berdekhem, melirik uang yang Antha sodorkan dengan tatapan tergoda.

"Betul, kami tidak--"

Antha manggut-manggut lagi, memasukkan uangnya kembali ke dompet, beralih mengambil ponselnya. "Ada *Qris* nggak Bi?"

"Mas, kami--"

"Ada, Mas!" jawab Bi Susi semangat. Memenggal perkataan Bi Siti yang kini menoleh kaget. Wanita yang lebih muda itu merogoh ponselnya dari saku daster, menunjukkan rekening digital dari ponsel sambil menyahut. "Tapi kami beneran nggak makan uang suap ya, Mas?"

Sambil mentransfer sejumlah dana ke rekening pribadi salah satu ART-nya, Anthariksa terkekeh geli, menganggukkan kepala sok paham. "Nggak suap, kok. Ini *kan* cuma uang jajan tambahan dari saya," katanya, membuat Jena berdecih tak percaya. "Habis ini Bibi jajan ke minimarket depan, ya? Saya mau ngobrol sama Jainari sebentar."

"Tapi Mas, kata Ibu--"

"Saya tambahkan buat beli baju baru."

Bi Susi mengangguk kencang. "SIAP, MAS ANTHA!"

Aksi kotor yang terjadi di depan mata ini membuat ego Jena tersentil. Tapi disisi lain, jiwa humornya terhibur melihat dua wanita yang kini tersenyum cerah sambil bergandengan pergi. Gadis itu menyembunyikan wajah di punggung Antha sambil mati-matian menahan tawa saat sekilas mendengar percakapan dua bibi yang berjalan menjauh.

"Tapi ini dosa, Sus."

"Nggak apa-apa, Mbak. Kan kata Mas Antha ini bukan uang suap, jadi ya nggak dosa."

"Tapi kita jadi nggak amanah sama pesan Ibu."

"Kita amanah, kok. Kan ibu cuma bilang jangan terima uang dari Mas Antha. Tadi kita nolak uangnya, kan? kita terimanya transferan. Ya nggak apa-apa, dong?" "Iya juga, ya?"

"Memang iya. Ayo kita nyari daster baru di lajada."

Jena terpingkal-pingkal sambil menepuki pundak Antha yang sama-sama ketawa.
"Dasar tukang suap!"

"Yang penting beres," sahut lelaki itu, menarik Jena lagi naik ke kamar.

Masih dengan sisa tawa, ia mengunci pintu dan mendudukkan Jena di sofa.

Menepuk-nepuk pahanya sembari bertanya. "Duduk sendiri apa dipangku?"

Awalnya, ia hanya bermaksud bercanda. Tapi gadis minim pengalaman itu justru mengerjap sambil menjawab lugu. "Pangku."

Membuat tawa Antha kembali pecah. Ia menganggukkan kepala sambil mengangkat tubuh sang pacar keatas pangkuan, berujar geli. "Goblok dan lugu memang bedanya tipis," gumamnya pelan, terkekeh-kekeh mengatur posisi. Selepas memastikan Jena nyaman, ia mengerjap lembut lantas berkata. "Aku mau kasih tahu kamu hal yang penting malam ini."

"Apa?"

"Dengerin aku baik-baik dan jangan nanya apa-apa sebelum aku selesai bicara, bisa?"

Jena mengangguk patuh. Sesuai permintaannya, gadis itu tak sekalipun menyela sepanjang ia menjelaskan. Seseekali hanya mengerjap kaget dan menatap hampa pada beberapa lembar surat yang ia temukan di apartemen Marvel siang tadi.

"Panggil Doni, Jeremy, Feril dan Adam kesini besok," ujar Ginan pelan. Mengambil alih sang anak yang terlelap di pangkuan Andreas untuk digendong. Mengusap-usap punggungnya saat bocah itu mengigau. Ia menurunkan nada suaranya serendah mungkin ketika menatap Andreas dan meneruskan. "Kamu lihat sesuatu?"

Andreas menggeleng. "Tidak, Pak."

"Sedikitpun tidak?"

Lelaki itu mengiyakan. "Bapak suruh saya main sama Kiel dari siang sampai malam, mana bisa saya lihat sesuatu," gerutunya pelan. "Yang ada punggung saya mau rontok jadi kuda-kudaan."

"Kamu nyalahin anak saya?" Ginan memicing galak. Membuat Andreas geleng-geleng panik seraya menyangkal.

"Saya nggak nyalahin Kiel, saya nyalahin bapak," katanya, berkedip lagi dan makin panik saat sadar ia salah memilah kata. "M-maksud saya ... saya nyalahin diri saya sendiri," koreksinya lagi. Menelan ludah kemudian membuang napas pasrah. "Saya siap dipukul, Pak."

Ginan mendengus. Berjalan mondar-mandir di ruangnya untuk membuat putranya tetap nyaman tertidur. "Saya punya hal yang jauh lebih penting dibanding memukul kamu,"

ujarnya. Melirik lelaki yang sudah macam adiknya sendiri itu lantas meneruskan. "Cari tahu semua hal berkaitan dengan gudang itu. Sebisa mungkin jangan sampai ada yang tahu sampai semuanya berhasil kita bereskan."

Andreas mengangguk paham. "Soal keluarga Bimantara, Pak?"

"Nanti saya tanyakan ke Opanya Kiel. Dia pasti jauh lebih tahu soal mereka," kata Ginan pelan. "Besok, Jainari akan pulang lebih dulu. Tugasmu adalah mendampingi dia kemanapun dan pastikan dia tidak kenapa-kenapa, sampai adik saya selesai dengan misinya," ia berhenti melangkah di depan Andreas yang menyimak serius. "Kalau terjadi sesuatu dengan dia, bukan cuma saya yang akan marah, tapi Anthariksa juga. Kamu tidak mau dia marah, *kan*?"

Andreas mengangguk lagi. "Baik, Pak."

"Satu lagi," kata Ginan, kini menghela napas berat sebelum melanjutkan. "Saat Leon dan Devintari pulang, pasti akan ada keributan. Kamu tahu watak adik bungsu saya, *kan?*" tanyanya. "Dia nyaris tidak pernah bersikap baik kepada siapapun yang dekat dengan semua kakaknya. Saya yakin dia juga akan bertingkah begitu dengan Jainari."

Andreas mendongak dengan heran. "Itu ... jadi urusan saya juga, Pak?"

"Saya akan sibuk mencari tahu soal Bimantara. Leon akan sibuk mencari pengkhianat di *Gatama*, dan Anthariksa akan sibuk mengurus gudang narkoba itu. Siapa lagi yang mengenal Devintari dan Jainari dengan baik selain kamu?"

"Tapi Pak--"

"Oh, jangan lupa sekalian jaga istri saya," tambah Ginan tanpa belas kasihan. "Kamu

tahu sejarah Medhya dan Devintari, *kan?* Saya khawatir mereka bertiga ribut sampai salah satunya meninggal."

Andreas menelan saliva susah payah. Rasa ngeri yang luar biasa besar langsung menggerogoti benaknya kala mengingat tabiat tiga perempuan yang barusaja disebut. Membayangkan ketiganya dalam posisi diam saja sudah cukup menyiksa.

Apalagi astaga. Ya ampun, kepala Andreas mendadak pening dibuatnya.

Kalau boleh jujur, misinya adalah yang paling berat diantara semua misi yang ada. Ia jauh lebih memilih bertarung dengan sekelompok penjahat daripada harus jadi wasit untuk tiga perempuan tidak beres macam oh. Baik. Mari jangan kita sebut lagi. Kepalanya bisa meledak sungguhan nanti.

"Pak," Andreas menggersah nelangsa, bertanya sungguh-sungguh dengan gurat tersiksa. Memegangi dada untuk menambah kesan menderita yang ia tanggung sekarang. "Bapak serius mau mengorbankan nyawa saya?"

Ginan menyeringai tipis, menepuk-nepuk bahu Andreas dengan simpati lantas mengangguk tanpa sungkan. "Sayangnya iya."

"Jadi" Dengan mata yang fokus tertuju pada tumpukan kertas di meja, gadis itu melanjutkan. "Papiku orang jahat?" tanyanya linglung, masih mencerna semua informasi yang baru ia terima perlahan. "Sejahat itu?" tanyanya lagi.

Gadis itu mengerjap, mengingat wajah Ayahnya yang senantiasa tenang, jarang sekali menunjukkan ekspresi kecuali saat Gamael pergi. Mungkinkah orang seperti ayahnya melakukan tindak kejahatan sebesar itu tanpa ia ketahui? Jikapun iya ... berarti Jena memang benar-benar sebuta itu dengan keluarganya sendiri.

"Itu artinya ... aku bisa dipenjara kalau gudang itu ketemu?"

Antha terkekeh pelan, balik bertanya pada gadis di pangkuannya dengan nada hangat. "Kenapa kamu harus dipenjara?"

Jena menoleh, menatap lelaki itu cukup lama sembari mengarahkan telunjuk. "Pemilik sah gudang itu aku," katanya. "Berarti aku yang harus bertanggung jawab, *kan*?"

"Kamu bahkan nggak tahu gudang itu ada sebelumnya. Jadi kenapa kamu harus

bertanggung jawab untuk sesuatu yang nggak kamu lakukan?" tanya Antha lagi.

"Tapi tinggal aku yang masih ada," kata Jena pelan. Penuh tekanan. "Aku harus gimana?" tanyanya resah. Tak menemukan secuil harapan dari masalah yang kini membelit kehidupannya.

Dulu ia berharap segera menemukan akar dari seluruh tragedi dalam keluarganya, tapi sekiranya akar permasalahan itu ketemu ... ia justru bingung harus bagaimana.

"Aku sendirian," gumamnya, menunduk saat tangan Anthariksa menarik dagunya. Mata lelaki itu mengerjap tenang ditengah kecemasan yang membungkus dada Jena saat ini. Jena tak tahu kenapa, tapi ketenangan itu perlahan menular hingga pelan-pelan ia bisa menarik napas tanpa beban sebesar tadi.

Mungkin untuk alasan inilah manusia butuh pasangan. Bukan hanya untuk bermesraan, tapi ternyata, keberadaan seseorang yang kita inginkan disaat yang berat memang mampu meringankan isi kepala yang berjubel tak karuan. Seperti halnya Anthariksa sekarang. Lelaki itu bahkan belum menenangkannya, tapi Jena sudah merasa cukup lega ketika ia sadar, ada bahu yang bisa ia gunakan untuk bersandar, ada telinga yang siap mendengar keluh kesannya, dan ada tangan yang menggenggamnya meskipun minim kata.

Sepertinya kini Jena tahu apa gunanya pasangan. Tidak buruk juga.

"Okay?" tanya lelaki itu lembut, tersenyum tipis seolah tiada masalah apapun dalam hidupnya.

Jena menggeleng. "Aku nggak tahu harus gimana," katanya, mengerjap jujur.

"Nggak apa-apa," sahut Antha pelan. "Biar aku yang pegang surat itu. Biar aku juga yang urus semuanya," katanya, enteng sekali.

Jena nyaris lupa mereka tengah membahas gudang narkoba seandainya surat-surat kepemilikan bisnis haram itu tak terpampang nyata di depan matanya.

"Gimana?" tanya Jena serius, mengalungkan kedua tangan di bahu Anthariksa yang lebar, menatap sorot santai kekasihnya --*oh, sial. Jena belum terbiasa dengan ini, tapi mari kita biasakan mulai dari sekarang-lantas melanjutkan.* "Mau diapain?"

"Aku punya rencana. Meskipun surat tanah dan bangunannya atas namamu, tapi bisnis-bisnis yang terkait dengan gudang masih ada kaitannya dengan salah satu anak perusahaan

yang kuurus sekarang," ucapnya dengan nada kalem. Sebelah tangannya membelai pipi Jena sembari melanjutkan. "Kamu mau dengar rencanaku?"

Jena mengangguk. Tentu saja ia mau.

"Besok, kamu pulang duluan ke Surabaya," katanya, sempat membuat kernyit di dahi Jena terukir samar. Gadis itu hendak buka mulut saat Antha lebih dulu menjeda dengan melanjutkan perkataannya. "Aku punya misi lain yang harus dilakukan. Mungkin dua atau tiga hari kita nggak bisa ketemu," gumamnya. Mengusap bibir Jena dengan ibu jari. "Bisa kamu bantu aku?"

Jena mengangguk lagi. "Aku harus apa?"

Sudut bibir lelaki itu tertarik saat berkata. "Selama aku pergi, jangan kelayapan terlalu jauh. Nanti aku khawatir."

Jena mengerjap salah tingkah. Bingung harus menjawab apa, gadis itupun hanya mengangguk untuk kesekian kali.

"Aku urus gudang itu, kamu tunggu di rumah. Kalau mau bantu, kamu bisa belajar masak sama Mamanya Kiel biar pas aku pulang nanti, aku nggak lagi makan nasi benyek khas Jainari."

Jena berdekhem pelan, tersinggung tapi ... memang iya, sih. Mau bagaimana lagi. Ketrampilan memasaknya memang seburuk itu. "Terus kamu?"

"Banyak yang harus kuurus sebelum menghentikan pemasokan alat-alat medis juga semua barang yang ada disana. Kita juga harus hati-hati supaya nggak berakhir macam Gamael dan Reno," Antha tersenyum lagi, bukan jenis senyum yang menyenangkan

untuk di lihat. "Tapi kita bisa mulai sekarang."

"Tha," panggil Jena pelan.

"Hm?"

"Belum terlambat kalau kamu minta putus," gumam si gadis setengah hati. "Orang lain pacaran biar *happy*. Kamu pacaran malah nambah beban," ia memainkan telunjuk di bahu Antha sembari melanjutkan. "Aku ngerepotin banget."

Alih-alih menyangkal, lelaki itu justru ketawa. "Memang," angguknya setuju. "Udah ngerepotin, banyak utang pula," tambahnya, mendongak sambil menepuk bibirnya dengan telunjuk. "Bayar sekarang. Cium."

Jena tolah-toleh sebelum mengecup bibir lelaki itu secepat kilat. Mengusap bibirnya dengan punggung tangan malu-malu.

"Gitu doang," cibir Antha tak puas. Menarik pinggang gadis itu lebih dekat sambil menyandarkan kepala di --*niatnya sih di dada*-- tapi Jena berjengit kaget dan refleks menghantam wajahnya sebelum ia mendarat dengan sukses, membuat Antha beraduh kencang sembari memegang pipi yang baru saja di tabok, berdecak kesakitan. "Kamu ini!"

"S-so-sori," Jena gelagapan sambil mengerjap panik. Mengusap-usap pipi pacarnya penuh rasa bersalah. "Aku nggak sengaja, Tha ... gimana ini?" katanya. "Ya ampun, sorii."

"Kenceng banget naboknya," desah Antha, menggerakkan rahang yang kebas.

"Ya kamu juga sih, lagian!" seru Jena, balik menyalahkan. "Jangan tiba-tiba gitu, aku *kan* kaget!" bentaknya, mengomel panjang pendek. "Siapa juga yang nggak kaget. Tiba-tiba mau nyundul dada begitu." Ia menunduk dengan gurat bersalah, terus mengusap pipi pacarnya yang memerah. "Ya sorii."

"Baru kali ini pacaran mau nyender aja harus kena gampar dulu," gerutu Antha pelan, meringis sok lemah ketika jemari Jena mengusap pipinya. "Sakit banget, rasanya kayak mau mati."

Jena memutar mata.

"Aku mau nyender, jangan di hajar lagi." Kali ini ia berinisiatif meminta izin sebelum menyandarkan kepalanya. Masih dengan wajah yang pura-pura kesakitan, ia mendengus geli saat merasakan tubuh Jena

membeku, tak berani bergerak sedikitpun saat tangannya melingkar di pinggang.

Detak jantung gadis itu berdentum-dentum kencang sekali di telinganya, nyaris membuat tawanya tersembur seandainya tak ingat Jena memang seminim itu soal hal asmara.

Baiklah. Akan ia toleransi kekurangan pacarnya yang ini. Tak masalah. Nanti juga lama-lama terbiasa.

"U-udah belum?" tanya Jena kaku, mendorong kepalanya perlahan. "A-aku ... mau balik kamar," katanya. "Keburu Mama kamu pulang."

"Biar aja pulang. Pintunya udah kukunci," sahut Anthariksa sembari mendongak, menatap bibir merah muda Jena cukup lama sebelum meraih tengkuk gadis itu turun dan melumatnya tanpa permisi.

Sepertinya, mengakhiri malam ini tanpa bermesraan sedangkan besok ada beberapa hari yang harus mereka lewati tanpa bertemu bukanlah pilihan yang tepat.

Begitu tangan Jena melingkar di lehernya, ia tak lagi sungkan untuk memperdalam ciuman, tersenyum geli di sela-sela usaha Jena mengimbangi pagutan lidahnya. Sok tahu dan berakhir gelagapan kehabisan napas. Antha terkekeh, menggigit bibir bawah gadis itu gemas sebelum menekan pinggangnya dan menjatuhkan tubuh Jena ke sofa. Naik keatasnya untuk melanjutkan cumbuan mereka yang tentu saja ... tak akan berakhir sesederhana itu.

Tidak. Sebelum ia mendengar desah kacau Jena yang minta dilepaskan. ****

Lelaki itu bergerak perlahan menuruni tangga darurat. Berhenti sejenak di belokan dengan kepala menoleh kanan kiri, memastikan tak ada satu manusiapun disana selain dirinya, sebelum bergumam sembari menekan alat kecil di belakang daun telinga.

"Mereka menemukan surat gudang itu," katanya, berpegang pada *railing*, masih sibuk memastikan kondisi sekitar.

Lampu di tangga evakuasi itu berkedip-kedip samar tepat di tempatnya berdiri. Menampilkan siluet tubuhnya yang tegak dan kekar.

"Ginan baru memberi ancaman siang tadi. Barusaja saya mendengar dia bicara dengan Andreas soal surat gudang. Pasti surat gudang yang mereka maksud adalah surat gudang yang kita cari selama ini," lanjutnya. "Saya harus pergi besok subuh. Leon akan kembali. Kalau sampai saya masih disini saat dia pulang, nyawa saya bisa melayang."

Lelaki di seberang panggilan menyahut pelan. *"Surat itu ada pada Semesta?"*

"Bisa jadi," ujarnya tak yakin. "Saya harus bagaimana, Pak?"

"Tunggu disana," kata lelaki itu santai. *"Jangan pergi sebelum surat itu ketemu. Tunggu anak itu pulang dan ikuti kegiatannya."*

"Ginan memerintahkan Andreas menjaganya. Saya tidak mungkin ada disekitar mereka atau mereka pasti curiga."

"Saya tidak peduli," jawabnya. "Terserah kamu. Yang pasti, saya mau kamu ada di sekitar anak itu dan cari tahu dimana dia sembunyikan suratnya." Perintahnya lagi. "Kamu cuma punya dua pilihan. Pulang membawa surat itu dan hadiah menantimu, atau pulang tanpa apa-apa dan berakhir seperti dua temanmu yang mati di penjara."

Tangannya menggenggam batasan besi sembari menunduk, memejamkan mata sejenak sebelum mengangguk patuh. "Baik."

"Setelah surat itu ketemu, kerjakan PR terakhir kita sekalian. Tidak boleh ada keturunan Sutedja yang tersisa."

Panggilan itu berakhir ketika *handle* pintu darurat di depannya bergerak pelan sebelum terbuka. Ia bergegas merogoh ponsel dan pura-pura bicara lagi, berusaha mengalihkan

perhatian dari seorang *Gatama* yang menatapnya keheranan.

"Ngapain disini?"

Lelaki itu tersenyum kaku, berdekhem pelan lantas berkata. "Sayang, nanti kutelpon lagi. Aku masih kerja sekarang. Iya, bye." Ia berlagak mematikan panggilan kemudian memasukkan ponselnya ke saku, mengukir senyum palsu seraya berdusta. "Pacarku, Bang. Biasalah, rewel."

Lelaki yang lebih tua itu mendengus, meninju bahu lelaki muda di depannya pelan. "Dasar. Situasi sedang kacau, bisa-bisanya malah pacaran di tangga darurat," katanya. "Ya sudah. Aku duluan, ya!" Ia melanjutkan langkahnya, menaiki anak tangga lagi sambil melambaikan tangan. "Jangan lama-lama, Ndra. Masih ada beberapa kerjaan yang belum kelar," pesannya. "Kita kejar tayang,

sebelum bang Leon pulang semuanya harus beres. Jadi, langsung naik setelah berhasil membujuk pacarmu, ya?"

Lelaki muda itu mengangguk pelan. "Iya, Bang."

"Ck, dasar anak muda. Pacaran di tengah jam kerja," gumam si *Gatama* yang kini berjalan tenang di tangga darurat, terkekeh-kekeh pelan. Meninggalkan lelaki muda yang kini menelan ludahnya lagi, menghembuskan napas berat sembari mengusap rambutnya frustrasi.

Nyaris saja ia mati ketahuan.

30. Injen

Dari jarak beberapa puluh meter, ia mengamati kesibukan dari beberapa manusia yang tengah mondar-mandir disekitar truk besar, bergotong royong menurunkan box-box misterius, yang kemudian di gotong masuk ke dalam sebuah gedung. Apabila tak memastikan lebih dulu, ia tak akan tahu bahwa gedung yang tampak macam bangunan kerja biasa di dekat pelabuhan Surabaya itu telah lama digunakan sebagai pusat penyimpanan barangbarang haram sebelum di distribusikan ke seluruh negeri.

Jangan tanya perihal ijin disini. Ia yakin ijin sudah disabotase oleh pihak terkait hingga

mereka bisa bebas lalu-lalang melewati perairan Indonesia tanpa takut di cegat ditengah jalan. Jika sudah begitu, maka dipastikan ada beberapa oknum di bidang terkait yang pasti hitam. Tinggal cari saja siapa kepalanya. Tak mungkin kepala tak tahu penyelundupan sebesar ini selama puluhan tahun lamanya. Birokrasi disini memang bobrok, kejujuran dan keadilan sudah mati dimakan cuan. Korupsi dan suap menyuap tak hanya ada di gedung tinggi, bahkan di tempat-tempat kumuh pun hal itu terjadi.

Anthariksa menyugar rambut sepundaknya ke belakang sebelum diikat rapi, lantas ia mengeluarkan topi untuk dikenakan diatas kepala. Mengaktifkan alat kecil di belakang daun telinga sebagai pusat komunikasi dan panyadap sebelum berjalan mendekat dengan langkah luwes, bergumam pelan.

"*Gatama 226, 20 lebih 15, 14-05-23,* memulai misi masuk ke gudang."

Dan tak lama terdengar sahutan. "*Satu jaga.*"

Ia berdecih protes. "Gue nggak suka misi sama lo. Ganti yang lain."

Ginan membalas lagi. "*Sori, Gatama punya gue. Kalau nggak suka sama gue, lo aja yang minggat,*" sahutnya. "*Cek. Lihat persenjataan mereka. Kalau bahaya mundur, dilarang mati.*"

Ia mendengus sebelum bergumam mengiyakan. Setelah mengintai cukup lama, kini langkahnya bergerak menuju kamar mandi, mengikuti seorang lelaki yang terbirit-birit berlarian masuk, sambil melirik sekitar. Senandung pelan disertai suara gemerisik air kencing membuat Antha menoleh, ia sengaja menunggu didekat pintu sampai lelaki itu menyelesaikan

keperluannya dan mencuci tangan. Melirikinya lewat cermin dengan curiga.

Antha sudah mengawasi orang ini sejak tadi hanya untuk memastikan, ia adalah sopir yang mengangkut truk bermuatan puluhan box misterius yang dikemudikan dari pelabuhan ke gudang malam ini. Jika ia tak salah, isi box tersebut adalah narkoba.

Senyumnya terukir tipis ketika ia berjalan santai, menutup pintu rapat-rapat lalu menggerakkan tangan, menelengkan kepala dengan sapaan semanis, "Hai, penjahat," sebelum memukul tengkuk lelaki itu hingga pingsan, lantas menyeret tubuhnya yang tak sadarkan diri ke balik bilik toilet.

Menggeledah sakunya hanya untuk mengambil kartu pengenalan dan kunci. Lantas ia mengeluarkan tali serta sapu tangan untuk mengikat dan membungkam mulut si korban sebelum menutup bilik toilet dan keluar.

"Tolong kirim satu orang buat bawa sopir yang gue ikat di toilet, amanin sampai gue keluar besok pagi."

"Empat jalan," sahut seseorang dibalik sambungan. *"Saya beberapa ratus meter dari TKP."*

"Hati-hati di sayap kiri, Don. Anjingnya banyak," bisik Antha lagi, meneruskan langkah sembari membaca tanda pengenal di tangannya. "CV Mesikah transindo," gumamnya, menempelkan tanda pengenal itu di dada.

Berdecak pelan. "Yang nabrak Gamael dan yang waktu itu nyaris nabrak Jainari juga dari perusahaan ini."

Ginan membalas di seberang sana. *"Bisa masuk?"*

Antha menoleh kearah truk dan beberapa orang yang sibuk mengangkut barang, lantas

menjawab sebisanya. "Belum tahu. Gue coba dulu." Alih-alih langsung lurus ke gudang, lelaki itu justru berbelok ke kanan. Menatap beberapa orang yang duduk melingkar di tikar sambil ketawa-tawa santai. Sebuah ide terlintas di kepala saat ia memutuskan duduk di tikar yang sama, tak segan-segan berbaur dengan mereka yang tengah lesehan sambil ngopi dan main kartu, meraih segelas kopi yang mengepul --*entah milik siapa*--dan tiba-tiba berkata. "Mendung ya, Bang? Pengiriman hari ini hampir aja gagal." ucapnya sok akrab.

Lelaki besar yang mengocok kartu di sebelahnya menoleh, mengernyit bingung sesaat ketika melihatnya. "Eh, siapa pulak dia?"

Antha nyengir sambil menjawab. "Sopir truk, Bang." Menunjuk tanda pengenalan di dada dengan senyum lebar. "Baru," tambahnya.

Haha-hehe sok asik. "Wah, Bang. Ototnya gede banget macam tunggakan kontrakan." Ia menekan-nekan otot lengan lelaki di sisinya sambil memasang wajah takjub. Teknik menjilat tak pernah gagal memuluskan aksinya. "Mantep, Bang. Sekali hajar rahang orang pindah ke telinga."

Lelaki itu berdekhem sombong, tersenyum pongah sambil manggutmanggut, menepuk pundak Antha dengan kerjap pengertian. "Sopir barang makin hari makin muda kutengok, ha?" Dengan senyum sok asik pula.

Trik satu termakan dengan sukses.

Antha terkekeh, meraih beberapa lembar kartu yang di banting di depannya. Menunggu dimainkan.

"Masih muda, kenapa tak cari kerja lebih baik?" tanya lelaki lain padanya.

Anthia menghela napas berat. "Tuntutan hidup, Bang. Cari kerja jaman sekarang susah, cuma disini yang gampang cair duitnya," jawabnya dengan senyum muram, sok sedih ketika meletakkan secangkir kopi dan mengambil kartu remi miliknya. "Istriku hobi hutang, anakku ada dua, makannya banyak semua. Aku rela kerja apapun supaya mereka bisa makan," lanjutnya makin mendramatisir keadaan.

Ginan berdecak pelan di seberang sambungan. *"Kalau anak gue yang lo maksud, gue hajar lo."*

"Anakmu umur berapa?"

"Yang besar umur tiga, yang kecil satu setengah. Laki-laki dan perempuan. Sekarang lagi proses anak ketiga. Memang semangat bikin kami, Bang."

"Bajingan, Dirgatama," sahut Ginan lamat-lamat, mengumpat sambil ketawa.

"Kalau tahu punya anak biayanya sebanyak ini ... hah ..." ia geleng-geleng, mengusap kening dengan lagak menderita.

Beberapa decak iba memenuhi telinga saat ia berkata demikian. Mereka serentak menyodorkan kacang goreng dalam plastik kecil dan beberapa makanan ringan padanya seraya berkata.

"Kamipun begitu. Hidup ini memang sulit."

"Ndak masalah, Mas. Kerja haram halal asal anak istri bisa makan, ya toh?" sahut yang lain bersimpati. "Kami juga terpaksa kok, disini."

Antha mengangguk lagi. Membuang satu kartu dan mengambil yang lain sembari sesekali melirik orang yang mengangkut

kotak-kotak misterius masuk ke gudang. Beberapa penjaga menjulang didepan gedung berukuran sedang tersebut, tampaknya cukup alot untuk masuk kesana sendirian. Ia sedang berpikir keras tentang bagaimana caranya masuk saat seorang pria tiba-tiba berdiri di sebelahnya, menatapnya dengan curiga.

"Ini siapa?"

Lelaki Jawa yang duduk di depannya menimpali. "Sopir, bos."

Kata '*bos*' yang ia dengar membuat Antha menoleh, menatap pria paruh baya di sisi kanannya dengan awas sebelum memasang senyum lebar.

"Baru, bos," tambahnya, menjelaskan keberadaan sambil cengengesan.

"Ngapain malah disini? Sana kerjakan tugasmu!" bentak si bos tadi, membuat Antha berdiri, tersenyum merdeka saat sadar ia berkesempatan masuk dengan mudah. "Hitung barangmu. Awas kalau kurang."

Antha mengangguk, lalu berlarian menghampiri beberapa orang yang mengangkut barang, ikut masuk ke dalamnya. Lamat-lamat ia berkata. "Gue masuk."

Ginan menjawab. *"Nice. Jangan lupa kamera."*

Antha menunduk, pura-pura merapihkan jaket sambil mengaktifkan mata kamera kecil yang ada di salah satu biji kancingnya. Ia mendongak, melirik kamera pengintai yang terpasang di sudut atas ruangan. Merogoh benda sekecil lalat dari saku untuk di lempar ke kamera pengawas itu dengan gerakan

senatural mungkin, layaknya tengah melakukan peregangan sebelum berkata. "Cek. Penyadap aktif."

"Okay," kata Ginan, mengonfirmasi. *"Adam, buka semua yang bisa dibuka."*

Terdengar suara lain menyahut. *"Siap, Pak."*

Sementara disana mereka sibuk meretas dan membobol sistem keamanan, Anthariksa berlarian lagi, mengambil alih kotak misterius dari seorang penjaga sambil lagi-lagi berkata. "Sopir, Bang," ujarinya nyengir. "Disuruh bos ngitung barang."

"Oh," sahutnya. "Ganti lagi," gumamnya berlalu.

Meninggalkan Antha yang kini berjalan dengan kotak di tangan. Ia melanjutkan langkah, mengikuti orang lain yang juga

membawa kotak serupa ke sebuah ruangan yang berhasil membuatnya ternganga sesaat.

Ia tak menghitung berapa tepatnya, tapi jika boleh menaksir jumlah kotak disana dan coba menominalkannya Antha berani bertaruh, ini akan jadi kasus penyelundupan narkoba terbesar yang menggegerkan seluruh negeri.

Hari itu tampak seperti hari-hari biasanya bagi Jena, kecuali di bagian Anthariksa yang sedang tak ada di rumah.

Pagi-pagi, Jena dibangunkan dengan gedoran di pintu kamar disertai suara Andreas yang memintanya bergegas. Entah bergegas kemana, sebab Jena tak berniat menghiraukannya. Ia masih meringkuk nyaman dibalik selimut ketika beberapa menit setelahnya, terdengar gedoran yang

jauh lebih kencang dari sebelumnya. Kini bukan hanya suara Andreas, tapi juga suara dua orang asing yang membuat Jena mengernyit terganggu, mengucek mata kemudian turun dari kasur sembari menguncir rambutnya jadi satu. Si gadis berdiri di belakang pintu dan mendengar ribut-ribut itu sejenak, sebelum memutuskan membuka pintu atau tidak.

"Hei, tenang. Jangan begitu, nanti bayinya shock."

"Jangan ikut campur urusanku. Kalau nggak bisa bantu, mundur."

"Radhistyat--"

"Suruh dia keluar," suara perempuan itu kembali terdengar, dibarengi suara gebrakan di pintu kamar, membuat Jena terlonjak kaget. "KELUAAARR!!"

Jena mengingat-ingat lagi. Siapa kiranya mantan pacar Anthariksa yang mungkin akan melakukan tindakan tak terpuji ini.

Baik, mari kita ingat-ingat sepak terjang Anthariksa Dirgatama Prambudi yang panjang. Jika tak salah ingat, perempuan terakhir dalam hidup Anthariksa sebelum dirinya adalah Alisa hartanto. Tapi menurut penelusurannya, Alisa hartanto adalah wanita penuh tata krama. Tak mungkin ia bertindak sedemikian rupa. Lantas siapa?

"Dobrak pintunya, Leonard."

"Mbak Devin, jangan!"

"Diem nggak lo?!"

Tunggu dulu ...

Kening Jena berkerut penuh prasangka. Mbak Devin, katanya?

Devin ... Devin ... Dev-- Hah? Maksudnya, Devintari Radhistyatama Prambudi? Si Prambudi nomer empat itu?! Si tuan putri?! Di depan kamarnya?!

Jena terpekik panik lantas buru-buru membuka pintu sebelum aksi pengrusakan properti terjadi.

"AAAAHHH!!" Gadis itu menjerit kaget sebab hal pertama yang terjadi ketika ia berhadapan dengan Prambudi keempat adalah aksi penganiayaan yang sulit di hindari. Rambutnya ditarik ke bawah, dan ia nyaris terjerembab jatuh sebab tak dalam posisi siap diserang. Tubuhnya sudah nyaris oleng seandainya Andreas tak sigap menahannya.

"Hah, beneran copet ini rupanya," ujar perempuan itu, masih mencoba meraih Jena dibalik tubuh kekar suaminya yang

menghadang. "Dia pernahukul aku dulu, Le!" Adunya. Coba mendorong tubuh suaminya yang sibuk menenangkan. "Berani-beraninya dia deketin kakakku?! Hah?! Lewati dulu mayatku! Sini copet!"

Sulit menjelaskan betapa *chaos* situasi pagi itu. Keributan yang panjang dan cukup besar itu baru terhenti ketika Prambudi nomer satu muncul, menarik adiknya dan bicara --*entah apa--* lalu kembali dengan sedikit ketenangan. Tidak benar-benar tenang, sebab mata Prambudi keempat itu masih awas menatapnya, menyiratkan ancaman tak main-main besar hingga Jena yang biasanya gagah berani hari itu mengerut di tempat, tidak berkutik sama sekali.

Lelaki itu melangkah meninggalkan gudang, sesekali menoleh ke sekitar sebelum memasang benda kecil di belakang daun telinga. Menyebrangi jalan untuk menepi di

gedung tua yang tak terpakai lantas berujar. "Gue belum pernah lihat kejahatan yang sebersih Bimantara," katanya setengah mengeluh. "Nggak ada satupun bidang usaha yang terkait sama bisnis dia. Tuh orang bener-bener definisi pakai tangan orang buat cebok sekaligus makan. Kerjaannya tinggal mangap doang."

Terdengar helaan napas Ginan di seberang sana. *"I see."*

"Kok lo lagi?" tanya Antha heran. "Lo nggak pulang kantor?"

"Gue diusir Medhya gara-gara lupa tanggal ulangtahunnya," ujarnya tanpa beban. *"Lo lihat yang bertanggungjawab disana?"*

Antha mengiyakan. Berhenti berjalan setelah mengelilingi gedung tua tersebut dan memastikan tak ada orang lain disana. "Semalam ada beberapa oknum aparat dan

TNI yang mengamankan operasi. Ternyata disini *backingannya* nggak pakai satpam lagi," katanya. Merogoh kotak rokok dari saku celana, memainkannya sejenak. "Dari yang gue dengar semalam, disini punya jadwal pengiriman tujuh kali dalam sebulan. Nggak tentu tanggal berapa, cuma mereka biasa pakai malam sabtu, malam selasa sama malam rabu buat beroperasi," tuturnya, membagi informasi yang ia dapatkan selama membaur dengan para pekerja.

"Oke. Lo pulang hari ini?"

"Enggak," sanggahnya. "Gue masih nyari peta distribusi barang haram itu. Sebagian dikirim ke tempat hiburan, sebagian lagi ke alamat yang nggak jelas, gue mau *make sure* kemana aja barangnya dikirim," ujanya. "Sama gue lagi mikirin, mana yang lebih dulu harus di setop buat bikin jadwal pengiriman disini amburadul," jedanya.

"Sampai detik ini gue masih ragu, mana yang lebih penting, perusahaan transportasinya, atau agen penyalur *bodyguard* yang konsisten menyuplai orang-orang buat jagain disana," terangnya. "Setelah itu, gue mau ke *Murdiharjo* sebentar. Ada sesuatu yang mencurigakan. Baru habis itu pulang."

"*Lo kedengaran mulai enjoy disana,*" komentar Ginan pelan. "*Mau keluar Gatama dan gabung jadi bandar sekalian, nggak?*" tanyanya.

"Gue yang nginep semaleman di gudang narkoba, kenapa jadi elo yang *ngefly*?" decaknya tak mau kalah. "Kalau bukan demi Jainari, nggak mungkin gue sudi begini. *Enjoy-enjoy* jidat lo kinclong," gersahnya pelan. Menarik seputung rokok untuk di selipkan ke bibir, merogoh pemantik dari saku lantas menhidupkan ujung rokok dengan sebelah tangan menutup api dari

udara. Begitu bara tembakau linting itu jadi, ia memasukkan lagi pemantiknya ke saku dan mengisap rokoknya santai.

"Lo aja berani dipandang jelek demi mantan lo yang nggak bener itu, yakali buat calon bini mau asal-asalan," sahut Ginan kalem, menanggapi. *"Pengorbanan lo buat Jainari harus lebih besar dari apa yang udah lo lakuin ke si Hartanto."*

"Calon bini apaan. Emang kapan gue bilang mau nikahin Jainari?" tanya Antha heran, menarik batang rokoknya dari bibir, mengembuskan kepulan asap putih diudara sembari melanjutkan. "Gue belum tertarik nikah dalam waktu dekat," akunya. "Serius nggak melulu soal membangun rumah tangga."

"Kalau lo nggak mau nikahin dia, kebetulan gue punya kenalan yang cocok sama anak

itu. Bilang ke gue kapan kalian mau putus, biar gue jodohin cewek lo sama orang yang nggak cuma berani naik ke ranjang, tapi juga berani naik ke altar," ucap Ginan dengan nada mengejek. "Buat apa dipacarin kalau nggak dinikahin? Digebukin bokapnya di akhirat baru tahu rasa lo."

Anthia mendengus kesal. Mengisap rokoknya lagi seraya menyandarkan punggung di tembok. Mengamati lalu lalang manusia yang tersaji beberapa meter darinya dengan tatap menerawang. "Gue rela digebukin Priawan Sutedja di akhirat asal bisa ngelonin anaknya tiap malam." Ia mendongak, menatap asap yang menari-nari di udara sembari mengusap kening, coba meredam rindu yang sudah pongah bertahta padahal baru dua hari ia tak bertemu gadis itu.

"Gue serius soal jodohin Jainari sama salah satu kenalan. Bilang aja kapan kalian udahan."

"Gue kunciir congkor lo kalau berani ngomong gitu lagi," sahut Antha dongkol, dibalas kekehan pelan Ginan yang kembali menimpali.

"Padahal mau gue jodohin ke Johan," ujarnya, sengaja memanasi. "Lo tahu Johan, kan? Yang punya bisnis IT di New York? Tuh orang lagi nyari jodoh by the way," terangnya. "Lo tahu sendiri, Johan itu orang baik, nggak nekoneko dan jarang pacaran. Entah kenapa gue merasa mereka cocok. Samasama berinisial J. Undangannya pasti estetik nanti."

"Lo emang anjing, Satyatama," jawab Antha emosi. Mengisap rokoknya lagi lantas mengembuskan asap dari mulut dan hidung

dengan kasar. Terbakar cemburu yang datang tak diundang.

"Nggak boleh?"

"Buta mata lo?" ketusnya. "Gue masih hidup, masih waras, masih tegak berdiri atas bawah, terus lo nanya boleh apa enggak jodohin cewek gue sama orang lain?" sarkasnya. "Mikir pake otak jangan pake dubur, taiklah. Ngerusak *mood* gue aja pagi-pagi," gerutunya. "Harusnya tadi gue nelpon Jainari, bukan nelpon elo."

Ginan ketawa santai. *"Gue khawatir cewek lo lagi nggak bisa ditelpon,"* jawab Ginan, membuat Antha mengernyit heran.

"Maksudnya?"

"Leon sama Devin nyampe Surabaya pagi ini," jawab Ginan tanpa beban. *"Gue rasa cewek lo lagi sibuk gelut sama Devin dan ..."*

mungkin bini gue juga," katanya. "Tharania nggak mungkin ikutan, dia perempuan baikbaik," tambahanya terkekeh geli.

Beda orang beda reaksi. Jika Ginan bercerita tentang kepulangan adik bungsu mereka dengan santai, Antha justru sebaliknya. Lelaki itu langsung membuang putung rokoknya ke tanah, menginjaknya dengan ujung sepatu seraya berujar histeris.

"Udah gila lo, hah?!" bentaknya. "Kenapa dipulangin pas gue lagi nggak dirumah, sih?!" serunya panik, mengacak rambut sendiri. "Tanggung jawab lo kalau sampai cewek gue lecet! Gue tendang balik pala lo ya, Ginan! Nggak bercanda gue!" Amuknya beruntun. Berjalan mondar-mandir sambil merogoh saku, mencoba memanggil nomor pacarnya yang berulangkali tak terjawab. Entah kemana anak itu.

Ia berdecak, menekan alat kecil dibelakang telinga untuk mengakhiri percakapan paginya dengan sang kakak, beralih pada ponsel yang masih juga tak berhasil menyambungkan panggilan ke nomor kekasihnya.

Bukan apa-apa. Tapi ... bagaimana kalau adiknya yang brutal itu melakukan sesuatu ke Jainari?

"Gila, ini orang kenapa pada nggak bisa ditelpon sih!" Ia mencak-mencak. Gagal menghubungi Jena dan Andreas, iapun beralih pada nomer Sangga, sebab ia tahu Ginan tak pulang dari kantor sejak semalam.

Kini hanya Sangga satu-satunya harapan.

Ia meremas-remas rambutnya dengan cemas sampai suara Sangga terdengar menyahut. Membuatnya sigap bertanya.

"Mas! Coba lo cek cewek gue--"

"Lagi sama gue," potong Sangga kalem. "Telpon nanti aja. Gue lagi sibuk mendamaikan cewek lo dan adik lo yang ribut besar."

"Luka, nggak?" tanya Antha gusar. "Serius, si Devin gue hajar kalau sampai ninggalin luka."

Dengan tenang Sangga menjawab. *"Nggak. Tenang aja,"* katanya. *"Lo lanjutin kerjaan lo, biar yang disini gue yang urus."*

"Gue mau ngomong sa--"

Piip.

"Wah, anjing juga nih Sanggatama. Manusia akhlaknya nggak *upgradeupgrade* dari dulu. Siluman babi, sialan, bangsat. Gue belum kelar ngomong udah dimatiin."

Andreas keluar dari rumah sembari mengusap pipi kiri yang lebam bekas pukulan nyasar Devintari tadi, berjalan tergesa-gesa meninggalkan beberapa orang yang masih kaku di ruang tengah.

Perempuan itu memangku tangan, matanya menyipit menatap gadis berambut sebahu yang duduk dengan kepala tertunduk, meremas-remas kedua tangan di pangkuan. Devin ingat dengan jelas wajah itu. Wajah yang dulu mencuri ponselnya dan bahkan memukulnya. Gadis sialan yang mengingatkannya pada si bajingan Chou, kini tepat berada di depan mata.

Tak hanya lewat, tapi ia sudah tinggal disini beberapa bulan lamanya?

Gosh! Semua orang adalah bajingan karena menutupi fakta sebesar ini darinya. Suaminya dan kakak-kakaknya juga bajingan tentu saja. Seandainya ia tahu apa yang terjadi, sudah pasti ia langsung terbang untuk pulang dan menyeret gadis itu menjauh. Sejauh mungkin dari keluarganya.

Berani-beraninya bagian dari keluarga sialan itu tinggal bersama kakaknya dan bergaul dengan para ponakannya. Devintari tak rela. Bagaimapun caranya, akan ia seret gadis itu darisini. Lihat saja nanti.

"Harusnya menginap dulu di Jakarta dua-tiga hari," kata Sangga pelan.

Melirik perut adiknya yang sudah kelihatan berbeda dari sebelumnya. "Nggak ada masalah selama perjalanan, *kan?*" tanyanya.

Leon sebagai suami sigap menjawab. "Tidak, Mas. Aman," katanya.

"Dokternya sudah mengizinkan. Dia juga baik-baik saja sampai pagi tadi."

"Kata siapa aku baik-baik aja?!" jawab Devin ketus. Melirik kakak dan suaminya bergantian. "Kalian bener-bener! Bisa-bisanya aku nggak dikasih tahu ada penyusup tinggal disini?!"

"Sekali lagi Mas ingatkan, jaga bicaramu," sahut Sangga kalem, menepuk kepala adiknya pelan. "Dia bukan penyusup," katanya, melirik Jena dengan iba. "Bersikap sopanlah. Nggak menutup kemungkinan dia akan jadi kakak iparmu juga nanti."

"Nggak!" seru Devin vokal. "Aku nggak sudi punya ipar dari keluarga Sutedja! Aku nggak merestui!"

"Radhistyatama," peringatkan Sangga lagi, jauh lebih tegas dari sebelumnya.

"Heh, copet!"

Jena mendongak, mengerjapkan mata membalas panggilan Devintari. Bingung harus bereaksi seperti apa, iapun terdiam selama perempuan itu bicara.

"Kalau masih punya malu, sebaiknya lo pergi sekarang."

Jena menunduk lagi, memandangi kuku jarinya yang polos tanpa menanggapi.

Sementara di pintu masuk, dua menantu Prambudi muncul bersamaan. Yang satu sendirian, sementara satunya lagi menggendong bayi gendut berkuncir dua yang tolah-toleh kebingungan.

"Ya ampuuun. Jainari, kamu nggak apa-apa?"

Medhya berlarian menghampiri si gadis untuk bertanya bagaimana kondisinya.

"Nggak luka, kan?" Ia cukup lega saat Jena menggeleng. Lantas beralih pada Devintari

untuk menyumbang decak tak suka. "Baru pulang langsung bikin ribut!"

"Jangan lihat gue. Gue lagi males ribut sama lo, ya!" ujar Devin ketus. "Minggir, gue lagi ngomong sama copet itu."

"Ck, mulut orang memang nggak bisa berubah," balas Medhya gelenggeleng. "Lagi hamilpun masih nyampah kemana-mana. Nggak bisa banget ya, ditahan beberapa bulan sampai melahirkan?"

"Bukan urusan lo, perempuan ular. Jangan sok baik. Minggir sana."

Sedangkan Anya yang sejak tadi diam kini berdecak-decak, menyela perdebatan dua iparnya dengan kalem. "Lihat, Cher. Itu dia kembaran kamu," kata menantu nomer satu tersebut, menunjuk keberadaan Devintari dengan senyum kecut. "Mungkin pas gede

nanti, kamu juga bakal nyebelin kayak dia. Kamu kayak bentuk *sachet* dari tuh orang."

Si bayi di gendongan berkedip-kedip seraya bertanya. "*Haah? Tapaa?*"

Ditepuknya pipi sang ibu sambil menagih jawab. "*Tapa Mamii? Ceyii, Mamii? U-uh?*"

Devintari menoleh, raut kesalnya agak luntur ketika sadar dengan keberadaan bayi perempuan yang baru saja turun dari gendongan ibunya. Berjalan pelan menghampiri sang ayah, memeluk kakinya sambil mendongak manja. "Papiiii?" Panggilnya. "Papi Ceyiii!"

Sangga menunduk dengan senyum tipis, mengusap kepala anaknya pelan.

"Apa, *Sweetie*?"

"*Ciiy manyish, Papiiii!*" adunya, menunjuk Jena dengan mata berkedipkedip sok tahu.

"Ciyy, *nyapa manyiish*, Ciyy? Ceyi *nyamanyiish*."

"Cherry," panggil Devintari lembut, nada suaranya yang ketus berubah seketika saat ia membuka kedua tangan dengan bibir menyungging senyuman. "Sini sama onty? Ya ampun, udah pinter banget jalannya? Sini, sayang."

Bibir bayi itu mengerucut serius. "*Tapa*, hah?" tanyanya. "*Tapa moceyi nyitu?*"

Devin menepuk-nepuk dadanya sambil berkata. "Ini onty," ujarnya. "Lupa sama onty-nya? Sinii."

Bayi gendut itu menggeleng hingga kuncir rambutnya bergoyang-goyang ribut. "Ceyi *nyamunyunyitu*, heeeei," tolaknya. "*Janyamanyanyi* Ciyy! *Tuuu*, Ciyy *manyish jimanyanyii!*" serunya dengan alis bertautan

galak. Bocah itu menggeram kearah tantenya, menjerit sekuat tenaga. "Haaahhh!"

Devin berjingkat, sembari memengangi perut, perempuan itu melirik kakak iparnya nomer satu lantas bertanya. "Kok ... dia jadi gitu, sih?"

Sambil memangku tangan Anya mengendik. "Merasa ngaca, bukan? Jangan sedih. Aku hidup sama duplikatmu itu setiap hari."

Leon berdekhem pelan, mengulum tawa sembari menjawab. "Iya. Cara bicaranya mirip kamu."

Devin melirik suaminya sinis. "Mendingan kamu diem." Ia kembali lagi pada sang keponakan untuk coba merayu. "Cherryyyy, onty punya mainan, lhooo!" Ia merogoh tas, mengambil gantungan kunci berbentuk boneka kecil untuk diiming-imingkan. "Lihat ini! Ya ampun *cute*-nyaaa!"

"*Tuu* apaa?"

"Mainan! Sini, Sayang!"

"*Manyinya nyunya Ceyi?*" Si bocah melepaskan pelukannya di kaki sang ayah, perlahan mendekat. Terpancing dengan mainan yang bergoyang di tangan sang tante. Mendongak takjub dengan telunjuk teracung. "Wuaaah! *Nyunya Ceyi tuuu!*" Akunya. "Papiii, *Ceyi monyituuu!*" regeknnya. "Papiiii!"

"*Hug onty dulu?*" Devin membuka tangan sembari menunduk. Terkekeh menang saat si bayi tergopoh-gopoh mendatangi, memeluknya sambil nyengir.

"*Ciyy monyinyi, Ciy?*" Ia tak lupa menoleh pada Jena untuk menawarkan. "*Jamanyiiish, Ciyy. Nyinyi nyama Ceyii.*"

"Gemes-gemeessshh," diangkatnya bocah itu kepangkuan, mengecupi wajahnya sambil mendekap erat tubuhnya yang gempal. "Hah? Kok makin mirip onty, sih?" tanyanya. "Hidung siapa ini dijiplak?" Ia menjawab hidung Cherry dengan geli. "Hidung onty ini," katanya.

"Hati-hati." Anya sudah berbaik hati mengingatkan. Sayangnya, Devin tak paham dengan peringatan tersebut dan lanjut menyodorkan telunjuknya di permukaan wajah sang ponakan.

"Bibir onty juga inii." Tepat saat telunjuknya mengetuk bibir, perempuan itu menjerit sebab mulut keponakannya otomatis terbuka dan menggigitnya tanpa ampun.

Semakin ia coba menarik jarinya, semakin kuat gigi-gigi tajam bocah itu menancap di kulit. Membuatnya menjerit histeris dan

kesakitan. Sebagai suami yang siaga meski terlambat, Leon bergerak sigap membantu istrinya, sementara Sangga berlarian mengambil anaknya. Memencet kedua pipi bocah itu agar lekas melepaskan gigitannya dari telunjuk orang, kemudian menggendongnya menjauh.

Disisi lain, Medhya terpingkal-pingkal tanpa sungkan dan Anya selaku ibu hanya bisa mengheningkan cipta menyaksikan kegaduhan yang ditimbulkan anaknya.

"Yudith, Papi sudah bilang nggak boleh gigit." Sangga mengusap mulut anaknya yang basah sambil sesekali melirik adiknya dengan gurat kasihan.

"Ya ampun," gersahnya kebingungan.

Jena melengos sambil mengatupkan bibir rapat-rapat, berusaha menahan tawa saat melihat Cherry nyengir di gendongan

ayahnya. Tanpa rasa bersalah bocah itu berkedip-kedip lugu, mengarahkan telunjuknya pada sang tante lantas berkata. "Papiii, *tuuu manyiish*, Papiii. *Nyapa manyish*, Ceyi *nyamanyiish* ya Papii?"

Tampaknya, Jena benar-benar harus berterimakasih pada si gendut itu lain kali.

31. Cetho

Kesadaran Jena yang tadinya sudah menipis diambang lelap seolah ditarik paksa untuk sadar ketika suara jendela kamar berderit pelan. Sayup-sayup dinginnya udara malam berembus masuk, bersamaan dengan langkah kaki yang perlahan mendekati ranjang.

Gadis itu masih terpejam, namun tubuhnya telah siaga dan siap melompat turun dari kasur ketika sesosok manusia berjongkok di depannya, disusul sebuah tangan yang mengusap keningnya lembut.

Tingkat was-was di dadanya musnah begitu ia membuka mata dan melihat bayangan yang tampak familiar di hadapan. Lampu kamar sudah dimatikan, hanya menyisakan remang-remang bias cahaya dari lampu toilet yang cukup jauh. Tapi meski demikian, Jena tahu siapa yang ada di depannya. Aroma

maskulin yang menguar di tubuhnya membuat Jena menghela napas tenang, menarik tangan dari dalam selimut guna menggenggam telunjuk yang tadi bermain di keningnya.

"Kamu pulang?" Matanya mengeriyip diantara kegelapan. Bergumam, nyaris tak kedengaran.

"Enggak, aku cuma mampir sebentar. Nanti pergi lagi," bisik lelaki itu pelan sekali. Menggenggam balik tangannya untuk dikecupi.

"Lewat jendela banget?" tanya Jena, mengucek kedua matanya yang terasa berat.

"Sejujurnya, *Gatama* dilarang pulang selama misi belum selesai," jawab lelaki itu lembut. Tak ada gurat bersalah dari nada bicaranya, seolah perilaku yang ia lakukan adalah hal yang normal. "Tapi aku nggak kuat nahan

kangen, jadi aku mampir meskipun harus kayak maling di rumah sendiri," ucapnya lagi, membuat pipi Jena bersemu kemerahan tanpa dapat diatur. "Boleh geser, nggak?"

"Mau apa?"

"Rebahan sebentar. Punggungku sakit habis manjat ke lantai dua. Maklum, udah umur."

Bibir Jena berkedut menahan tawa. Ia memundurkan tubuhnya, sengaja memberi ruang kosong di kasur bagi lelaki itu naik, ikut merebahkan tubuh di depannya yang spontan mendongak. Meraba jaket kulit yang lelaki itu kenakan sebelum berbisik pelan.

"Belum selesai kerjaanmu?"

Antha menggeleng. Menarik kepala Jena ke lengannya lantas memeluk tubuh gadis itu erat. "Sesuai prediksi. Lebih rumit dari yang kita bayangkan diawal," tuturnya. "Kita bahkan nggak bisa lapor polisi karena nggak

ada jaminan mereka bukan salah satu penggagasnya."

"Udah kuduga, nggak mungkin kejahatan sebesar itu bisa berjalan sekian lama dan lancar tanpa ada *backing* yang besar." Jena menghela napas panjang di dada lelaki itu, meremas jaket yang menempel di tubuhnya sembari bertanya. "Harusnya, dulu aku lebih giat buat membongkar aib keluargaku sendiri daripada ngejar-ngejar secuil info soal proyek gagal keluarga kamu yang legendaris itu."

Anthariksa terkekeh geli. "Tapi proyek gagal keluargaku pada akhirnya bisa menghasilkan uang buat kamu dari buku yang laris manis itu, *kan?*" Ia menunduk, mengusap kening si gadis dengan tatapan hangat. "Kena karma kamu. Dulu sibuk nyari aib keluargaku, sekarang kejemak didalam sini."

Bibir Jena mengerucut, tapi tidak protes sebab ia sadar kalimat Anthariksa seluruhnya benar. Ia justru mengerjap sambil bertanya. "Dari skala satu sampai sepuluh, seberapa berbahaya tempat itu?"

"Gudang?"

"Mm-hm,"

Antha bergumam cukup panjang sebelum menjawab. "Sebelas," katanya, melampaui deret angka yang Jena tawarkan.

"Sebahaya itu?"

Anthariksa mengangguk. "Pokoknya aku nggak akan kasih ijin kamu kesitu saking bahayanya."

Si gadis mendongak penasaran. "Tapi kamu nggak apa-apa, tuh?" Tubuhnya bergidik geli saat tangan lelaki itu mengusap pinggang. Ia coba mengalihkan rasa gugupnya dengan

cara berdekhem pelan, melanjutkan kekepoannya. "Ada apa aja disana? Aku penasaran."

"Kamu berharap ada apa di gudang narkoba selain narkoba itu sendiri?" tanya Antha lembut. "Hm?" godanya, melayangkan kecupan singkat di kening. "Nggak ada apapun disana selain barang haram. Jadi, jangan pernah penasaran."

"Habis ini kamu mau kemana?" tanya Jena lagi, ingin tahu.

"Bisa nggak kita kangen-kangenan aja sekarang?" balas Antha dengan senyum manis. "Minggirin tangannya. Aku jadi nggak bisa denger suara jantungmu yang sekenceng kuda itu."

Meski mendengus, gadis itu menurut. Ia menaikkan kedua tangannya ke pundak, meniadakan jarak antara dada mereka yang

kini bertabrakan, memberi peluang besar bagi Anthariksa merasakan degub jantungnya yang menggila tiap kali mereka bersama.

"Cuma aku yang deg-degan," keluh Jena malu-malu. "Kamu enggak pernah." Ia berusaha keras mengatur napas, tak ingin ketahuan gelagapan seperti sebelumnya. "Kenapa gitu?"

Anthariksa terkekeh geli. "Soalnya beda kelas. Aku kelas seribu, kamu baru kelas satu," jawabnya iseng. Mengusap pipi Jena perlahan. "Oh ya, kamu diapain adikku tadi?" Ia membolak-balik wajah Jena, merabanya dengan teliti. "Ada yang luka, nggak?"

Jena tak tahu sejak kapan *skill* ini ia miliki. Tapi malam itu ia sadar, tiap kali bersama Anthariksa, ada bagian asing yang muncul dalam kepribadiannya. Seperti misalnya, ia

dulu tak suka mengeluh. Tapi saat bersama Anthariksa ia jadi suka. Ia biasanya jarang merengek, tapi saat tengah bersama Anthariksa ia jadi rajin melakukannya. Ia aslinya tahan banting sendirian, tapi tiap ditanya Anthariksa, ia langsung berubah jadi wanita lemah tak berdaya.

Serba-serbi ketololan yang ia rasakan di siklus pacaran pertamanya seumur hidup sungguhlah mengejutkan. Tapi selebihnya, Jena suka.

"Dia jambak aku," adunya, mendongak manja. Tubuhnya jadi makin mungil ketika sebelah kaki Anthariksa ditimpakan keatas pahanya. Menjadikannya guling sungguhan. "Sama aku dipanggil copet, Tha." Lanjutnya, masih dalam mode mengadu. "Dia teriak-teriak. *Heh copet! Sana, copet! Minggir copet! Gitu.*"

Antha ketawa pelan. "Tapi kamu memang pernah nyopet hapenya dulu," katanya, buru-buru menambahkan. "Tapi tetep aja, dia yang salah. Kamu yang bener. Aku bela kamu sejuta persen."

"Terus dia suruh aku pergi," lapor Jena lagi, berbisik-bisik. "Menurut kamu, aku harus pergi beneran apa enggak? Sebenarnya aku agak nggak enak *sih*, pas ketemu dia," akunya. "Dia kelihatan nggak suka sama aku, jadi aku juga ikutan nggak suka sama dia."

"Bisa dimengerti," Antha manggut-manggut, menundukkan kepala, menyatukan kening mereka seraya menambahkan. "Aku yang kakaknya aja sering nggak suka lihat dia," kekehnya geli. Menyelipkan sejumput rambut Jena ke belakang telinga. "Kamu percaya nggak? Dulu waktu kecil, Devintari aslinya lucu banget. Tiap menit nangis, kemana-mana minta digendong. Aku nggak

tahu sejak kapan tepatnya, tiba-tiba dia jadi nyebelin sampai setua sekarang."

"Tadi dia bilang," bisik Jena lamat-lamat.
"Dia nggak merestui kita."

Bahu Antha mengendik abai. "Dia nggak pernah merestui siapa-siapa. Memang begitu perilaku alaminya. Jangan dipikirin." Ia tersenyum lagi seraya bergumam.
"Mendingan kamu mikirin hal lain."

"Mikirin apa?"

"Mmmh, gimana kalau kamu bikin jadwal kencan buat kita?" tawarnya. "Bikin aja list kegiatan yang mau kamu lakuin bareng aku. Lusa pas aku pulang, kita jadiin ide *ngedate*." Ia ketawa saat gadis itu mendongak, nyengir kesenangan diantara remang-remang kamar sambil merengek.

"Mauuu,"

"Aku juga mauuu," tiru Antha jahil. "Tapi cium duluuu, pacarnya mau kerja lagi." "

Keduanya terkikik pelan dibalik selimut yang Antha tarik hingga ujung kepala, lanjut berbisik-bisik lagi sambil sesekali berbagi kecupan.

"Gini?" tanya Jena nyengir.

"Iya. Lagi."

"Disini?"

"Lagi-lagi."

"Udah?"

"Sekali lagi-sekali lagi."

"Udaah," kekeh Jena geli, mendorong bibir Antha pelan.

Tiada ciuman panjang malam itu, sebab Anthariksa diburu waktu hingga ia harus

bergegas lagi ketika ponselnya bergetar di saku.

Lelaki itu turun dari ranjang setelah mencium kepala Jena, melambaikan tangan dan memakai lagi topinya, kemudian pergi diam-diam lewat jendela.

Kenapa tak lewat pintu depan?

Seperti katanya tadi, sejujurnya ia tak boleh pulang sebelum misi selesai. Lagipula ... oh, ia belum siap adu mulut dengan adiknya seandainya mereka berpapasan. Nanti saja. Sekalian ia sentil kepala anak menyebalkan itu untuk membalas jambakan yang telah dilakukan pada pacarnya tercinta.

"*Bye, Sayang.*" Pamitnya lagi, tepat sebelum melompat di jendela kamar. Disaksikan Jena yang terduduk kalem diatas kasur sambil melambai, mengantar kepergiannya.

"Jujur aja, emangnya sifatku tuh seburuk itu, ya?" Perempuan itu mengeluselus perut dengan kaki selonjoran di pangkuan suaminya yang sibuk memijat. Sese kali ia menatap telunjuk yang dibebat *hansaplas* dan meniupinya, sebelum melanjutkan tanya. "Perasaan aku nggak jahat-jahat banget deh," gumamnya. "Justru menurutku, aku ini adalah orang yang paling jujur, paling tulus, dan paling apa adanya di keluarga Prambudi. Iya *kan*, Le?" Ia mengalihkan perhatian pada suaminya, mengharap pembelaan. "Leonard?"

Leon mengulum senyum, tidak menjawab.

"Kenapa nggak jawab?" Devin menggerakkan kaki, menagih jawaban. "Jawab! Aku nggak seburuk itu, *kan*?"

Alih-alih menjawab, lelaki itu justru berdecak lembut. "Jangan banyak tingkah. Lihat ini, kakimu bengkok."

"Jawab duluuu, aku nggak seburuk itu, *kan?* Bilang iya! Cepetan!"

Leon menghela napas panjang, berhenti memijat hanya untuk menatap istrinya cukup lama, menganggukkan kepala dengan berat hati. "Iya."

Devin mengangguk puas. Minta dipijit lagi. "Udah kuduga, aku aslinya emang baik. Buktinya kamu aja suka sama aku?"

Leon senyum-senyum sambil mengurut jempol kaki istrinya, bergumam sendiri. "Padahal aku dijebak."

Untungnya sang istri tak dengar, jika saja kupingnya seefektif kakakkakaknya,

dipastikan nyawa Leon berkurang setengahnya malam itu.

"Menurut kamu, apa yang dilihat Anthariksa dari anak itu?" tanya Devin lagi. "Kamu tahu, *kan*? Mantan-mantan Anthariksa selama ini bentuknya gimana?"

Leon manggut-manggut menanggapi.

"Dia nggak seksi kayak cewek-cewek klub yang sering dibungkus sama kakakku. Dia juga nggak elegan macam beberapa cewek yang sempat dia pacarin meski cuma beberapa bulan itu. Maksudku ... dari mananya anak itu menarik sampai bisa bikin Anthariksa yang *picky* itu jadi *welcome*?" Ia nyerocos panjang lebar tentang kesan pertama yang ia tangkap dari pacar baru kakaknya. "Aku nggak suka sama dia. Pokoknya enggak suka."

"Kamu juga bilang begitu sama Mamanya Kiel dan Maminya Cherry dulu," sahut Leon kalem. "Seingatku, kamu selalu nggak suka sama siapapun yang jadi pasangan kakakmu."

"Ini nggak sukanya tuh beda, Leonard."

"Bedanya kenapa?"

"Dia adik sepupunya si Chou!" seru Devin sebal. "Ngelihat mukanya aja aku langsung keinget sama cowok baj-- ck," ia menjeda umpatannya lantas menggeleng. Merevisinya jadi lebih halus demi kebaikan jabang bayi di kandungan. "Cowok jahat itu," katanya. "Kamu nggak ngerasa gitu juga?"

Leonard menggeleng. "Marvel ya Marvel, dia ya dia. Jangan campur adukkan kesalahan orang hanya karena mereka masih punya hubungan kekerabatan."

"Iya sih, tapi *kan* ..." Devin berdecak lagi.
"Pokoknya aku nggak suka lah sama dia."

Leon tersenyum tipis seraya berujar. "Aku suka. Dia kelihatan sederhana tapi kuat. Cocok jadi pelengkap disini," katanya. Teringat pertemuannya dengan gadis itu beberapa tahun lalu di sebuah misi. "Lagipula, dulu kamu selalu bilang ..." ia menjeda perkataannya sejenak, mencoba mengingatkan.

"...siapaapun yang bisa membuat Mas Antha melupakan mantan tunangannya, kamu akan berterimakasih ke dia secara pribadi. Lihat, kamu sudah ketemu orangnya. Kurasa, ini saat yang tepat buat kamu mengikhlaskan kakakmu yang terakhir."

"Nggak," sangkal Devin tak rela. "Nggak mau."

Leon hanya geleng-geleng pelan. Masih telaten mengurut kaki istrinya yang bengkak, kebanyakan dibuat mondar-mandir di rumah kakaknya nomer tiga sesiang tadi. "Cepat tidur. Aku mau ke *Gatama* bantu Pak Ginan."

"Aku nggak bisa tidur, disini panas." Perempuan itu mengibaskan kerah piyamanya ribut. Mendongak dengan keringat membasahi tubuh. "Gerah banget."

"AC-nya rusak. Nanti kucarikan kipas angin, ya?"

"Nggak mau," tolaknya. "Anterin aku ke rumah Antha. Aku mau nginep disana aja." Ia baru akan menurunkan kaki dari pangkuan Leon saat lelaki itu berdecak.

"Malam-malam, Radhistyatama. Apa tidak bisa kamu tunda rencana burukmu sampai besok? Kasihan anak orang, biar dia istirahat."

Devin berdecih. "Kenapa kamu ngelarang aku? Itu *kan* rumah kakakku, ya terserah aku, dong!" sahutnya mulai menyebalkan. "Lagian aku pusing di rumah ini. Bau cat-nya nusuk hidung banget, aku nggak tahan." Ia bangkit sambil memegang perut. Menggunakan segala macam alasan agar bisa pergi ke rumah depan. "Kamu pergi aja ke *Gatama*. Malam ini aku sama si bayi tidur di rumah Anthariksa."

"*Beib*," gersah Leon nelangsa. "*C'mon*." Menahan tangan istrinya dengan sungguh-sungguh. "Besok lagi kesana. Malam ini tidur saja dirumah. *Okay*?"

"Apasih," jawabnya ketus. "Udah dibilang aku nggak bisa tidur disini. Panas, bau catnya tajam banget, kamu mau aku sama anak kita mati keracunan udara?"

"Kucarikan kipas angin."

"Aku nggak pernah tidur pakai kipas angin seumur hidupku, Leonard! Jangan bercanda, ya!"

Leon menghela napas panjang kemudian ikut bangkit. "Kalau begitu ke rumah Mas Sangga saja."

"Kamu nggak lihat si Cherry kemusuhan banget sama aku? Kamu sengaja nyuruh aku kesana biar aku di gigit lagi sama ponakanku yang mirip piranha itu?"

"Kalau begitu ke rumah Pak Gin--"

"Ooh, kamu mau aku adu mulut sama perempuan ular itu sampai pagi? Biar aku nggak bisa istirahat terus besoknya aku pingsan kecapekan dan mati?" tanyanya.

"Lagian aku belum siap ketemu Kiel. Aku takut dia lupa sama aku kayak Cherry." Nada suaranya berubah mendung seketika. "Ayoo, anterin ke rumah Anthariksa." Paksanya.

Udara berat terhembus dari mulut Leon saat istrinya merengek, siap memulai drama dengannya. Karena terdesak, pada akhirnya iapun mengangguk dengan terpaksa.

"Okay," angguknya, mengalah. "Tapi dengan satu syarat," katanya. "Janji dulu denganku." Ia mengusap kepala sang istri lembut, menunduk dan menatap matanya lurus-lurus. "Masuk kesana dengan sopan, ijin, tidur, jangan keluar kamar sampai pagi nanti. Jangan usik gadis itu, paham?"

Devin mengangkat dagu sambil mengerjap penuh pertimbangan. Berkedip pelan lantas menjawab sekenanya. "Tergantung *mood*."

"Ayolah."

"Ya udah iya! Ribet. Bawain gulingnya, pinggangku pegel banget." Ia berjalan mendahului suaminya sambil bergumam bak tokoh antagonis. "Dipikir segampang itu

masuk Prambudi? Dia bahkan belum lewat proses penyaringanku satu persenpun. Enak aja mau tidur nyenyak di rumah si tolol itu. Nggak akan kubiarin."

"Radhistyatama,"

Devin menoleh, mengerjap sok lugu sambil bertanya. "Apa?"

Leon membuang napas berat lalu menggandeng tangan sang istri. "Ulangi setelah aku," suruhnya sungguh-sungguh. "Aku berjanji akan jadi orang baik yang tidak suka mengganggu hidup siapapun. Ayo ulangi."

Sambil memutar mata perempuan itu menurut. "Aku berjanji akan jadi orang baik yang tidak suka mengganggu hidup siapapun," ulangnya, terdengar malas-malasan. Membuat sang suami mengangguk puas, lalu meneruskan langkah keluar rumah.

Di perjalanan itulah Devin menyeringai culas, bergumam menambahi. "Kecuali ke istrinya Mas Sangga, istrinya Mas Ginan, sama pacarnya Anthariksa."

Tentu saja yang terakhir diucapkan diam-diam, tanpa sepengetahuan Leonard Tarigan.

Ia baru saja melompati pagar setelah drama mengendap-endap memasuki kediamannya sendiri. Selepas melewati banyak rintangan, akhirnya ia berhasil masuk dan keluar tanpa lewat pintu depan. Kembali ke motor sport yang ia parkir di emperan bangunan setengah jadi milik Prambudi yang belum rampung dibangun, lalu buru-buru memacu motornya ke tempat tujuan.

Ada satu hal yang harus ia pastikan malam ini juga, sebelum mengambil keputusan.

Udara dingin malam itu tak sedikitpun memengaruhi niatnya yang bulat. Ditengah

angin kencang yang bertiup, motornya membelah jalanan pinggir perumahan yang sepi, memang bukan jalan yang biasa dilewati banyak orang.

Awalnya, semua tampak biasa-biasa saja. Sampai beberapa saat kemudian, Antha tersadar ada yang tak beres dalam perjalanannya. Lelaki itu melirik spion, menatap sedan hitam yang terpantau sejak tadi mengikutinya dengan tatap curiga. Karena terlatih dalam misi berbahaya nyaris puluhan tahun lamanya, lelaki itu tak tunggu waktu untuk menghidupkan alat komunikasi yang sempat ia matikan. Menekan benda kecil dibelakang daun telinga tersebut sebelum memelankan laju motor dan berujar.

"226, dibelakang ada sedan hitam tanpa plat, kelihatan mencurigakan sejak beberapa meter lalu," kata Anthariksa pelan. Masih

awas mengamati kendaraan yang sejak beberapa menit tadi mengekorinya.

"Posisi." Suara Ginan selalu jadi yang pertama menyahut. *"Kenapa posisinya lo matiin, tolol?!"*

Antha mendengus, menekan cincin yang melingkar di telunjuk lalu berkata. "Udah aktif lagi." Setelah berkata demikian, ia memacu motornya lebih kencang, senada dengan mobil dibelakang yang ikut mempercepat laju. "Kayaknya beneran ngintilin," gumamnya kalem.

Setelah cukup lama bermain-main, iapun membelokkan motornya di pertigaan secara tiba-tiba. Trik ini biasa dipakai untuk mengetahui, apakah benar ada yang mengikutinya atau tidak.

Ia membuka kaca helm sembari menyentuh spion kanan, melirik sedan hitam yang ikut

berbelok mengikutinya. "Iya, beneran ngikutin ternyata," katanya, baru yakin setelah beberapa kali percobaan.

"Siapa yang paling dekat dari posisi 226?" tanya Ginan serius.

Sementara Anthariksa kini membelokkan lagi motor yang dikendarai ke sebuah gang kecil. Masih disekitar bangunan terbengkalai yang oleh

Prambudi hendak ditata ulang jadi perumahan elit beberapa tahun kedepan. Bangunan-bangunan disana gelap, beberapa tertutup tumbuhan rambat nyaris hingga atap. Hawanya suram sekali. Jika tak terdesak, ia tak mungkin menepi disini.

Selepas motornya berhenti, Anthariksa melepas helm dikepala sambil menjawab. "Kalau cuma satu mobil, gue sendiri juga bisa."

"Nggak. Susul," ujar Ginan tak setuju. *"Siapa yang dekat posisi 226?!"*

Antha berdecih. "Udah dibilang sendiri bisa," gerutunya. Menurunkan standar motor sambil menata letak helm dibagian tangki, sempat berkaca pula di spion, memperbaiki kuncir rambutnya. Menunggu para penguntit yang ia yakin akan datang sebentar lagi. "Nggak apa-apa. Jangan maksa nyusul kalau jauh."

"Empat?" tanya Ginan tergesa. *"Empat posisi?"*

"Satu kilometer lebih, Pak," jawab Doni gusar.

"Tidak ada yang lebih dekat?" tanya Ginan lagi. Kekhawatirannya baru terpenggal ketika sebuah suara bergabung dalam percakapan jarak jauh tersebut, menimpali.

"Dua jalan."

Antha mengernyitkan kening, dengan suara dilebih-lebihkan ia bertanya. "Leonard cintakuuu?"

Dan dengan nada tertekan Leon menyahut. *"Ya."*

Antha tergelak. "Aw, mau dicuculin cama bestiecu cayaaang."

"Diem mulut lo Dirgatama," sahut Ginan tersulut emosi. *"Jarak berapa meter, Leon?"*

"Dekat, Pak. Mas Antha cuma beberapa ratus meter dari rumah."

Sambil mendengus Ginan berujar ketus. *"Lo habis pulang ya, Dirgatama?!"*

"Iyaaaa," jawabnya tanpa takut. "Makanya gue matiin lokasinya tadi," lanjutnya santai, mengabaikan decak emosi sang kakak untuk

melanjutkan. "Ngelonin pacar sebentar, kecup-kecup sedikiiiit, *terus--* lah, anying! Ternyata nggak cuma satu mobil!" serunya, kaget melihat dua mobil berhenti beberapa meter dari gang yang ia masuki. Lebih dari enam orang turun darisana, tampak siap menghajarnya.

"Berapa orang?" tanya Ginan lagi.

"Lapan?" jawabnya ragu. Melangkah maju sambil meregangkan lehernya.

Tersenyum manis sembari melambaikan tangan. "Sini-sini!" Panggilnya. "Nyari siapa? Rame banget, mau ngantri minyak tanah?" Ia terkekeh sembari bergumam. "Gue sebenarnya agak jiper. Mereka gede-gede banget kayak panitia pintu sorga. Pokoknya kalau mereka maju gue kabur."

Suara tawa Doni dan Adam terdengar bersahut-sahutan. Sedangkan Ginan tak kedengaran lagi suaranya.

Anthariksa nyengir. Tepat ketika seorang merogoh saku dengan gerakan mencurigakan, lelaki itu melangkah mundur. Bukan untuk kabur, tapi untuk menyahut helmnya, melemparkannya ke kepala salah satu orang yang kini terjatuh dengan pisau di tangan.

"*As always*," katanya, geleng-geleng kepala. "Mereka suka banget bawa pisau." Ia baru bergerak saat seseorang maju, hendak menyabetkan pisau ke perutnya.

Tidak ada candaan lagi selepas itu. Anthariksa sibuk mengelak dan melawan. Hampir setengah jam lamanya, bertarung sendirian mempertahankan nyawa. Dari banyaknya pukulan yang nyaris mengenai

wajahnya, satu tanya selalu terlontar dari mulut ke delapan orang tersebut.

"Dimana surat gudangnya."

Hanya itu yang Antha dengar berulang kali.

"Wajahnya kelihatan familiar." Pria itu menyipitkan mata. Mengamati rekaman cctv yang tersisa dari banyaknya rekaman yang mendadak raib dalam semalam. "Jadi dia yang menyusup di gudang dan menyabotase semua sistem keamanan kita?" Ada nada ragu dari tanyanya barusan. "Dan kalian semua tidak sadar?"

Bukan hanya dirinya, tapi ia yakin, siapapun juga tak akan percaya bahwa satu orang bisa melakukan banyak hal sendirian. Lagipula, ada berapa puluh orang yang telah ia bayar

untuk menjaga gudang itu? Sangat tidak masuk akal orang-orang yang sebagian merupakan aparat terlatih tidak bisa menangani satu orang macam ini. Kecuali ada bantuan besar di belakangnya.

"Dia masuk kesana sebagai supir truk," jawab si lelaki muda kalem. "Sudah cukup lama semenjak kita kecolongan seperti ini. Bukan salah pegawai, mungkin ini memang saatnya ada yang berulah lagi."

"Dan siapa dia?" Si pria bertanya. "Orang tivi? Atau reporter?" tebaknya. Ia baru menjauhkan wajah dari ponsel ketika lelaki muda di depannya menjawab.

"Anthariksa Dirgatama Prambudi."

"Ah," Pria itu, Riyanto Alvino Bimantara manggut-manggut, terkekeh pelan. "Ternyata benar, buah memang jatuh tidak jauh dari pohonnya. Dulu ayahnya yang merecoki

bisnis orang, sekarang anaknya." Ia meletakkan ponsel sambil ketawa. "Kenapa juga dia ikut campur?"

"Kalau kecurigaan saya benar, kemungkinan besar dia yang saat ini membawa surat gudangnya." Lelaki muda itu menuangkan teh di cawan perlahan, dengan amat tenang meneruskan. "Mungkin rumor tentang Prambudi yang akan berbesan dengan Sutedja bukan isapan jempol belaka," katanya. "Kalau tidak punya hubungan spesial, tidak mungkin dia repotrepot melakukan semuanya untuk anak itu."

"Ada ataupun tidaknya hubungan diantara mereka, tidak akan merubah rencana awal kita. Apapun yang terjadi, tidak boleh ada satupun Sutedja yang tersisa," ujarinya tegas, tak ingin dibantah. "Katakan itu ke semua bawahanmu. Dan bilang ke mereka, sekali

lagi ada masalah begini, bukan hanya kerjaan mereka yang hilang, tapi nyawanya juga."

Si lelaki muda mengangguk seadanya. "Akan saya sampaikan," ucapnya patuh. Mendorong cawan berisi teh perlahan, meneruskan. "Untuk sekarang, hubungi Prambudi satu ini yang memegang surat-surat gudang, dan dia juga terlanjur tahu banyak hal tentang kita, jadi saya suruh anak-anak mengejanya."

"Jangan sampai mati," ingatkan pria itu dengan segera. "Meskipun sudah tua, tapi dua pamannya masih hidup. Mereka berdua akan mengamuk kalau keponakannya disentuh," ujarnya. "Ambil suratnya, tinggalkan orangnya."

Si lelaki muda bertanya santai. "Bagaimana bisa, Pak?"

"Jangan tanya saya. Itu tugasmu," balasnya. "Pikirkan bagaimana caranya," katanya.

Meraih cawan di meja dan menyedap tehnya pelan-pelan. "Tugas kita tinggal satu. Setelah putrinya Priawan tidak ada, harusnya semua selesai. Menambah korban akan memperpanjang pekerjaan, saya tidak mau lama-lama disini."

Si lelaki muda mengangguk, sementara Riyanto melanjutkan.

"Kalau kamu tidak bisa mendapatkan surat itu, kamu juga akan lihat semua bisnis peninggalan ayahmu habis," katanya, mengancam. "Bukan cuma Mudiharjo yang tumbang, tapi semuanya. Kamu dengar itu, Ranga?"

Yang barusan dipanggil mendongakkan kepala, mengangguk lantas tersenyum tipis. "Saya dengar."

32. Matengga

Ia melompati meja lantas melayangkan tinjunya ke rahang, sukses membuat lelaki yang tadinya duduk tenang menonton pertandingan di ring kecil itu terjerembab ke lantai. Memecahkan keributan di dalam tempat hiburan itu seketika.

Pertandingan terhenti, musik kencang yang tadi terdengar melengkapi gegap ruangan itupun menghilang saat itu juga.

Jerit beberapa perempuan yang tadinya menari diatas meja tak jauh darinya melengking, diikuti huru-hara susulan sebab para pengunjung berebut ingin keluar.

"Anthariksa?" Ranga mengerjap kaget. Lelaki itu berseru panik, memanggil para bodyguard untuk meminta bantuan, sedang kedua tangannya bergerak sigap, mencoba menahan kepalan tangan Antha yang kembali menyasar wajahnya. Namun sayang, tenaganya tak sebanding dengan Prambudi ketiga ini hingga ia harus lapang dada menerima pukulan itu lagi. Bertubi-tubi sampai darah segar merembes di sudut bibir. Membuatnya merintih pelan, berakhir terlentang tidak berdaya.

Ada beberapa bodyguard yang hendak meleraikan ketika di sisi lain Leonard bergerak menghadang. Menantu bungsu Prambudi itu mengangkat kursi dan menghantamkannya

ke pundak para bodyguard hingga pecah, tak membiarkan para cecunguk itu menginterupsi amarah kakak iparnya yang tengah meledak tak karuan. Didorongnya sebagian orang lagi dengan tangan kosong sambil sesekali melirik Anthariksa yang kini menarik kerah kaos Ranga untuk diseret keluar.

Tak ada basa-basi lagi malam itu. Ia sudah terlalu bersabar beberapa hari belakangan. Semua usaha baiknya terpentak begitu saja karena biadap satu ini selalu punya jawaban untuk mengelak dari segala tuduhan.

Pertama, penyerangan atasnya dua malam lalu.

Anthariksa nyaris mati apabila Leon tak datang tepat waktu dan menahan mata pisau yang hendak menikamnya dari belakang saat ia sibuk melawan. Ibarat kucing, bisa jadi

saat ini nyawanya tinggal satu karena kesempatan hidup yang lain sudah habis ia gadaikan untuk orang-orang tak punya otak yang hobi mengejanya.

Saat berhasil dibekuk, para preman itu mengaku berasal dari *Mudiharjo*, tapi pihak *Mudiharjo* menyangkal dengan mengatakan, mereka tak kenal satupun diantara preman-preman tersebut dan balik mengancam akan melaporkan mereka atas tuduhan pencemaran nama baik.

Kedua, distribusi gudang yang juga turun disini.

Beberapa alasan yang membuat Anthariksa mencurigai keterlibatan *Mudiharjo* dengan gudang adalah banyaknya nama Rangga saat ia menggeledah ruang kerja rahasia disana. Antha yakin mereka pasti terlibat dalam bisnis gelap itu, sebab ia juga menemukan

aliran dana yang tertuju untuk *Mudiharjo* dalam jumlah serupa setiap bulan.

Tapi seperti halnya tuduhan pertama, mereka juga menyangkal lagi dengan mengatakan, tak tahu apa-apa soal gudang apalagi narkoba.

Ketiga, Anthariksa mendadak dilarang masuk ke tempat hiburan ini karena alasan pribadi.

Karena itulah, ia harus menyelinap diam-diam dari atap bersama Leon hanya demi melihat orang-orang bodoh ini bertarung di ring tinju dengan mempertaruhkan sejumlah uang. Sungguh bukan pemandangan yang menarik melihat lelaki kurus tak berdaya di hajar habis-habisan oleh bodyguard *Mudiharjo* yang kekar. Pertandingan apapun yang mereka lakukan disini tak pernah sesuai dengan moralitas manusia.

Bukannya naif. Antha tahu ini memang bisnis. Toh, iapun punya beberapa tempat hiburan malam sejenis ini di Jakarta dan Bali, tapi bukan menyiksa manusia dan berjualan narkoba konsepnya! Tidak ada satupun dalih yang bisa dijadikan pembenaran atas tindak kejahatan yang terjadi di *Mudiharjo*.

Orang-orang licik macam ini memang tak bisa diajak bicara tenang. Jadi satu-satunya cara yang tersisa di kepalanya saat ini adalah melakukan konfrontasi secara terang-terangan. Meski ia sadar, akan ada dampak negatif mengejar dibelakang. Anthariksa tak peduli. Tingkat kesabarannya sudah dikuras habis begitu mendengar bajingan ini menyebut nama Jainari beberapa detik lalu dengan kalimat seperti,

"Beberapa bulan lalu ada seorang gadis yang bertarung diatas sana dengan Sam. Namanya Semesta Jainari Sutedja," katanya,

pada perempuan di pangkuan. Sebenarnya itu saja sudah membuat kepala Antha panas, apalagi ditambah kalimat lanjutan yang berbunyi,

"Hampir saja aku bisa membawa gadis itu ke kasur seandainya tidak ada gangguan."

Ia bicara demikian sembari ketawa, tak sadar dengan keberadaan Anthariksa yang sejak tadi berdiri beberapa langkah darinya.

Hanya butuh satu detik untuk kemudian, Anthariksa memutuskan melompat dan menghajarnya habis-habisan seperti sekarang.

"Anthariksa, hei!" Dengan muka babak belur, lelaki itu masih berusaha melepaskan diri meski usaha itu tak berarti sama sekali bagi Anthariksa yang sepenuhnya murka. Bukannya iba, ia justru membanting tubuh Ranga sebelum ia naik keatasnya,

mengepalkan tangan lantas memukulinya lagi berulang kali.

"Membawanya ke kasur?" gumam Antha emosi. Dadanya naik turun mengatur amarah yang tak terbendung, meninju wajah Rangga sekuat tenaga. "Gue yang bawa lo ke neraka," bisiknya, dengan kepalan tangan yang kembali melayang di pipi. Ia baru berdiri ketika beberapa bodyguard mengeroyoknya, menarik tubuhnya dan hendak membalas dengan pukulan yang sama.

Kedua tangannya di pegangi di kanan kiri, tapi kakinya bebas digunakan untuk melompat, menendang dada lelaki di depannya dan melepaskan diri. Mengalihkan emosinya yang belum tuntas pada keenam orang yang beramai-ramai ingin menghajarnya. Tak banyak kata yang keluar dari mulutnya malam itu, tahu-tahu, beberapa menit berselang ia berdiri sendirian dengan

tujuh orang, termasuk Rangga yang sudah tergeletak di tanah. Pingsan.

"Mas Antha?!" Leon mengedarkan pandangannya dengan kaget. Pasalnya, terakhir kali dia melihat Anthariksa Dirgatama Prambudi dalam emosi seburuk ini adalah tiga tahun lalu. Tak menyangka bisa melihatnya kalap lagi seperti ini.

Meski agak sedikit ngeri, lelaki itu mengulum senyum pengertian, manggut-manggut paham. "Ah," hanya sebatas itu komentarnya.

"Sori," gumam Antha tipis. Perlahan melepaskan kepalan tangannya dan melirik jari-jarinya yang penuh darah. Berdecak pelan. Sedikit menyesali ketidakbijaksanaannya dalam mengelola emosi.

"Saya tahu."

"Lo pergi aja. Biar gue sendiri." Lelaki itu terduduk di tanah, siap bertanggungjawab atas perbuatannya. Tapi bukannya pergi, Leon justru ikut duduk disebelahnya sambil terkekeh.

"Saya juga mukul sembilan orang sampai tidak sadar di dalam," akunya.

Detik dimana Leon berkata demikian, sirine polisi berbunyi nyaring. Dua mobil aparat menepi di pelataran *Mudiharjo* dan lanjutannya bisa kita tebak sendiri.

Ya.

Anthariksa dan Leonard digiring ke kantor polisi. Untuk satu alasan, Anthariksa menyesal tidak mampu menahan emosinya malam itu. Bukan. Bukan karena ia takut dipenjara. Tapi ... sial. Sepertinya ia harus mengingkari janjinya lagi pada Jainari untuk pulang.

Anthariksa tak pulang lagi seperti janjinya.

Kemarin, lelaki itu menelpon hanya untuk berkata, tugasnya belum selesai dan memintanya bersabar satu hari lagi. Tapi malam ini ...

Jena menghembuskan napas panjang, menendang-nendangkan ujung sendalnya pada kerikil yang ada di sekitar sembari memeluk gerbang rumah, bergelayut disana dengan kepala yang sibuk tolah-toleh beberapa jam lamanya.

Kaki-kaki pendeknya melompat-lompat antusias tiap kali ada mobil datang, meskipun

harus berulang kali pula kecewa saat mendapati bukan Anthariksa yang turun darisana. Kepala gadis itu menunduk, menatap ponsel di genggam tangan yang belum lagi bereaksi meski jam telah menunjuk pukul sepuluh malam lebih.

Andreas bahkan sudah menyerah menyuruhnya masuk ke rumah. Malas dibentak Jena, lelaki itu akhirnya minggat sendiri, pulang ke *basecamp* karena dia memang menginap disana selama Anthariksa tak ada. Menggerutu sambil mengatainya anak keras kepala dan susah diatur, katanya.

"Kamu tunggu disini sampai jadi lumutpun Mas Antha nggak akan pulang malam ini," gerutunya sebelum Jena melayangkan tendangan di lutut.

Selepas Andreas menghilang, Jena kembali terpekur sendirian. Jidatnya menempel di

besi-besi panjang yang terasa dingin di kulit. Menghembuskan napas lelah, penuh penantian.

Tak berapa lama sebuah mobil menepi lagi, jika dua jam lalu Sanggatama yang turun, kini giliran Ginan yang menggotong sebuket besar bunga di pelukan. Lelaki itu berdecak-decak melirikinya, lantas berbelok sejenak guna menarik setangkai mawar dari buket seraya berkata.

"Pacarmu nggak akan pulang lagi hari ini. Masuk sana." Sambil meletakkan setangkai mawar itu diatas kepala Jena, terkekeh geli.

"Dia janji pulang malam ini," gumam Jena masih yakin.

"Dia nggak akan pulang," jawab Ginan jauh lebih yakin lagi. "Anthariksa itu bajingan. Jangan pernah percaya kata-katanya." Setelah memamerkan senyum menyebalkan,

lelaki itupun berbalik, pulang kerumahnya sendiri dengan seruan sok romantis saat memasuki gerbang. "Zalineeee! Kubeliin bungaaa! Buka pintunya, Sayangkuu!"

"Dasar tua bangka," cibir Jena, meraih mawar diatas kepalanya lalu memukul-mukulkannya ke gerbang dengan emosi. Aksi tidak terpuji itu lagi-lagi disaksikan Devintari yang baru keluar rumah, sepertinya sudah jelas kemana tujuannya. Beberapa malam terakhir perempuan hamil itu selalu menginap disini, dengan berbagai alasan, menggunakan seluruh tenaganya untuk menyiksa Jena lahir dan batin.

"Buka, pet-copet." Suruhnya, membuat Jena mau tak mau berdiri tegak, melepaskan pelukannya pada besi gerbang dan mendorongnya agar terbuka lebar, memberi jalan pada si tuan putri untuk lewat sambil

menggotong gulingnya. "Lelet banget kayak belum makan seabad."

"Biar kubenerin AC-mu!" bentak Jena tak sabaran, membuat Devin menoleh dengan seringai liciknya.

"AC-nya udah bener tuh."

"Terus ngapain masih numpang disini?!" tanya Jena sebal.

"Lo sendiri ngapain numpang disini?" tanyanya balik, membuat bibir Jena komat-komit hendak mengumpat. "Gue adeknya, lo siapa Anthariksa?"

Dengan dagu terangkat sombong Jena menyahut. "Pacarnya!"

"Cih," Devin berdecih. Memeluk gulingnya sambil tersenyum skeptis. "Yang tunangan aja bisa ditinggalin, apalagi cuma pacarnya. Besok-besok pake helm biar pala lo nggak

makin gede. Kepedean, paling juga dipacarin lima bulan doang." Ia balik badan dan melanjutkan langkah. Mengusap perut sembari bersenandung bahagia.

Sementara Jena menendang-nendang udara penuh penghayatan, membayangkan kepala perempuan itu ada diantara udara yang tengah ia tendang. Tingkahnya baru terjeda ketika Devintari terhenti di depan pintu, berseru lagi.

"Kenapa masih disitu? Masuk!"

Padahal harusnya Jena yang berkata begitu. *Kan* dari segi manapun, Jena penghuni tetap rumah ini, dia itu hanya tamu!

"Buruan!"

Jena mengerang, berjalan masuk ke rumah sambil sesekali masih menoleh ke jalanan. Bibirnya mencebik sedih tatkala harus

merelakan sehari lagi jadwal kencannya tertunda. Padahal Jena sudah membuat list dengan banyak sekali kegiatan yang menyenangkan. Ia menghabiskan semalam suntuk untuk melek dan mendedikasikan waktu tidurnya khusus untuk merancang kencan yang istimewa.

"Oi! Mau kemana?!"

Jena putar balik ketika seruan si tuan putri kembali terdengar. Dengan amat sabar gadis itu mendongak, meski minim energi ia masih memaksakan diri menyalak. "Apa?!"

"Bocil berani-beraninya ngebentak orangtua. Kurang ajar!" kritik Devin sambil menyelonjorkan kaki di sofa. "Bikinin air panas buat ngerendem kaki."

Selalu begitu. Lama-lama Jena jadi pakar rendaman kaki kalau begini ceritanya.

"Apa lihat-lihat? Nggak mau?" Perempuan yang duduk di sofa itu mengangkat dagu dengan pongah. "Mau ngadu ke Anthariksa?" tantangnya. "Ngadu sana, Anthariksa nggak akan berani marahin gue selama ada ini." Ia menunjuk perut dengan senyum licik. "Coba aja lawan ponakannya kalau berani."

Rahang Jena bergerak-gerak penuh dendam. Kedua tangannya terkepal, meski pada akhirnya ia hanya bisa balik badan dan pergi ke dapur. Memanaskan air untuk merendam kaki si tuan putri.

Kesabaran Jena betul-betul diuji. Tak hanya soal penantian akan pulanginya Anthariksa, tapi juga dengan munculnya manusia paling menyebalkan sepanjang sejarah hidupnya. Untung saja sejauh ini ia masih baik sekali dalam menahan emosi. Secara mengejutkan, sumbu pendeknya juga bisa diajak diskusi

agar tetap sabar. Coba kalau tidak ... ck. Bisa
habis perempuan itu ia sepak!

"Bukan main."

Pagi itu, Feril hanya bisa menghela napas panjang. Menatap dua lelaki di depannya cukup lama sebelum mendengus pelan. Menggeleng-gelengkan kepala. "Hampir saja ada berita dua keluarga Prambudi masuk penjara."

Anthariksa mengusap tengkuk, sementara Leon sibuk dengan ponselnya, ribut menghubungi entah siapa.

"Hidup saya nggak pernah tenang sehari pun," decak Feril tak habis pikir.

"Kisah percintaan saya sudah kandas delapan kali karena kalian semua." Anthariksa

berdekhem pelan, pura-pura menoleh kearah lain untuk menghindar dari Feril yang tengah mengeluh seperti biasa. Disaat-saat seperti ini, biasanya Feril akan mengomel sampai ia bisa menemukan satu orang untuk disalahkan atas gagalnya jalinan asmara yang ia punya sebab tuntutan pekerjaan.

"Bang Leon juga. Kenapa sih, bukannya meleraikan malah ikut-ikutan? Saya pikir kalau bang Leon pulang kerjaan saya akan jadi lebih ringan, yang ada malah makin ribet!" Tepat ketika Leon mendongak dan menatapnya tanpa kedip, Feril lekas berdekhem, nyengir ngeri. "Oke."

Ia beralih pada Anthariksa karena tak kuat nyali menyalahkan ketua

Gatama yang garangnya macam singa. Salah kata sedikit, bisa-bisa leher Feril dibuatnya bengkok seketika. Itu bukan ide yang bagus

mengingat usianya masih teramat muda untuk meregang nyawa. Masih banyak hal indah di dunia yang harus Feril rasakan sebelum berpulang ke pangkuan Tuhan.

"Harusnya Mas Antha ini bisa jaga emosi, dong." Ia sok menasihati. "Kalau begini *kan* Mas Antha jadi makin dipersulit masuk ke *Mudiharjo* dan mencari informasi," katanya.

Itu fakta. Siapa juga yang akan mengizinkan pelaku penganiayaan masuk ke tempatnya bekerja? Apalagi kabar terakhir yang didengar, leher Rangga sampai harus di topang dengan alat khusus setelah habis dihajar Anthariksa semalam. Untunglah Rangga orang yang sedikit tahu diri. Meski jadi korban, ia berlapang dada mencabut laporan karena ya karena konsekuensi berurusan hukum dengan salah satu anggota keluarga Prambudi memang bukan hal yang sembarangan. Tapi tetap saja ini

memusingkan bagi Feril selaku orang yang bertanggung jawab untuk masalah beginian.

"Harusnya disepak dulu, jangan langsung pukul sampai babak belur begitu," gersah Feril menderita. "Mas Antha hampir kena pasal berat. Untung Rangga nggak mati."

Antariksa mencebik, membalas sekenanya. "Jangankan si Rangga, seandainya Sanggatama sama Ginan berani ngomong jelek soal cewek gue kayak yang gue denger semalam, gue juga nggak akan mikir dua kali buat mukul mereka." Ia merogoh pemantik api dan rokok dari saku, lantas menarik sebatang untuk diselipkan di bibir. Sibuk menghisap rokoknya untuk beberapa saat lamanya sambil berpikir, alasan apa yang akan ia pakai untuk minta maaf karena tak berhasil menepati janjinya lagi pada Jainari.

"Jadi sekarang rencana kalian apa?" tanya Feril. "Laporannya memang sudah dicabut, tapi tetap saja, kalau berita ini sampai bocor di media bagaimana?"

"Pulang," jawab Leon tenang, mengantongi ponselnya. "Soal kemungkinan beritanya bocor, biar nanti diurus Adam dan Jeremy," katanya. Menoleh pada Anthariksa lantas meneruskan. "Pak Ginan memberi kita istirahat untuk pulang. Mas Antha punya banyak pekerjaan yang harus dipegang dan beberapa *meeting* penting yang tidak bisa di *cancel*."

Antha mengangguk kalem. Mencampakan putung rokoknya lantas diinjak dengan ujung sepatu. "Okay," katanya. Berjalan lebih dulu, meninggalkan Leon yang menyusul dan Feril yang masih bengong di tempatnya sampai Leon balik badan, memberi perintah tambahan.

"Kamu urus sisanya."

Feril mendongak, tertawa sarkas sambil menepuk-nepuk kepalanya sendiri.

Bergumam nelangsa. "Yang buat masalah siapa yang repot siapa," katanya. Membuang napas kasar lalu mau tak mau balik lagi ke dalam kantor polisi. Tentu saja, masalah tak akan selesai hanya disana. Ada terlalu banyak pekerjaan yang harus ia atasi demi menjaga nama baik para bosnya.

Suatu saat nanti, akan Jena ceritakan pada anak cucunya, bahwa menunggu janji dari seorang laki-laki adalah hal paling mubadzir yang pernah ia lakukan. Kelak akan ia wanti-wanti pada seluruh keturunannya yang berjenis kelamin perempuan agar tak jatuh cinta duluan jika tak mau bernasib sama sepertinya.

Serius!

Kini ia baru mengerti apa arti kata '*menunggu membunuhmu*'. Sebab setelah menghabiskan semalam suntuk tanpa kepastian, saat ini, Jena dengan bangga menyatakan bahwa dirinya mulai punya *trust issue* pada pacarnya!

Pokoknya ia tak akan percaya dengan janji Anthariksa lagi setelah ini. Dasar bajingan tengik tukang bohong. Penipu bermulut manis. Pengumbar janji omong kosong! Anthariksa brengsek!

Berani sekali lelaki itu membuat Jena kecewa. Dan untuk Jena sendiri, bisabisanya ia masih menunggu meski sudah tahu hasilnya nihil.

Sambil memeluk gerbang, gadis itu mengerjapkan mata sipitnya. Entah sudah berapa kali ia menepuk-nepuk paha yang

pegal, mengeluh lelah karena telah berdiri disini sejak subuh tadi.

Ditengah penantian panjangnya yang belum menghasilkan apa-apa, ia menoleh saat pagar rumah sebelah terbuka, menampakkan Ginan yang tengah menuntun putranya keluar, keduanya sudah rapi dengan setelan kerja dan seragam sekolah. Menandakan bahwa Jena memang sudah selama itu menanti.

"Papanya Timothy *mayin pegi soyah* sama Timothy, Papa."

"Ya udah, iya. Hari ini Papa juga ke sekolah sama Mas Kiel."

"*Nyanti* Papa *bye-bye watu* Masiel masuk sama Miss, ya?"

"Iya, Sayang."

"*Bye-bye*nya Papa sama *muah-muah* ya. Nanti Masiel *muah-muah* sama Papa juga."

"Iyaa. Nanti Papa pakai *kiss bye* sampai Mas Kiel nggak kelihatan."

Percakapan harmonis antara ayah dan anak itu membuat Jena mendengus dengki. Tak mau jadi bahan olok-olokan si Prambudi nomor dua, Jena pun melengos, menatap kedepan lagi dan pura-pura tak lihat keberadaan mereka. Sayangnya, aksi pura-pura tak lihat itu dipatahkan oleh Ginan yang kini berujar.

"Masih disana juga anak itu?" Bapak satu anak tersebut berdecak-decak, melirik Jena dengan seringai penuh ejekan sebelum meneruskan. "Mas Kiel pernah lihat manusia kepala batu, nggak?" Pada anaknya.

Si bocah mendongak, geleng-geleng sambil memeluk botol minuman yang terkalung di leher. "*Payanya beyat, Papa?*"

Ginan terkekeh sambil mengendik. "Nggak tahu. Coba Mas Kiel tanya sendiri, tuh yang punya kepala batu ada disana. Tanya, berat nggak kepalanya?"

"Huh?" Kiel menoleh, tersenyum sumringah saat melihat Jena nemplok di pagar macam gembel minta makan. "Teteee!" sapanya ramah, melambaikan tangan penuh suka cita. "Masiel mau *soyah* sama Papaa!" Pamernya. "*Nyanti* Papa mau *bye-bye* sama *muah-muah* *tayak* Papanya Timothy."

Jena balas melambaikan tangan dengan tak semangat, menanggapi seadanya. Jidat gadis itu masih menempel di pagar besi rumah saat ia menghela napas panjang. Mulai putus asa.

Kiel mendongak lagi pada ayahnya, bertanya heran. "Papa, Tete napa?"

"Lihat baik-baik ya, Mas Kiel. Kalau Mas Kiel malas sekolah dan malas belajar, nanti besarnya jadi kepala batu kayak Tante. Dikasih tahu nggak pernah nurut."

Dan Jena hanya bisa memutar mata ketika mendengar jawaban menjengkelkan dari bibir si Prambudi nomer dua tersebut.

"Tapi Tete *so cool*,

Papa." "Lebih *cool*

Papa atau Tante?"

"Tete," jawab si bocah polos.

"Kenapa?" tanya Ginan, seolah tak terima.

"Papa *njabisa bitin bayon*, Tete bisa," jawab Kiel lagi, penuh percaya diri. "Tete bisa *gambay elephant wana byu*, Papa *njabisa*."

Jena tersenyum culas, menarik bagian bawah mata kiri dengan telunjuk, lantas menjulingkannya, tak lupa memelekan lidah dengan tampang puas saat Ginan berdecak dongkol kearahnya.

"Wuaahh, Tete bisa ginii, Papa! *Sooo cooolll*." Dan Kiel meniru gerakan Jena persis, bocah itu menarik bagian bawah kelopak matanya dengan telunjuk, sambil menjuling dan melet-melet ceria, lalu berlarian menghampiri Jena sambil cekikikan. "Tete-Tete! Masiel bisaa!" Pamernya, memeluk pagar yang juga Jena peluk dengan bangga. Ikut-ikutan bersandar di gerbang. "Masiel *so cool* ya, Tete?"

Jena mengacungkan jempol pada Kiel, tersenyum manis. Lalu membawa jempol yang sama kearah Ginan untuk dijungkirbalikkan.

"Ck," decak Ginan tak percaya. "Ternyata mereka memang pasangan yang serasi," gumamnya.

"Apa?" tantang Jena tak kenal takut.

Maaf saja, tapi rasa segannya pada Ginan sudah hilang sejak ia melihat lelaki itu diusir keluar rumah oleh istrinya beberapa malam lalu. Kini di mata Jena, Ginan hanyalah bapak-bapak biasa yang tak punya daya didepan sang istri. Buat apa juga Jena takut dengan orang macam itu? "Apa lihatlihat?" tanyanya makin ketus.

"Papa, Tete *njamau* Papa *yihat-yihat*," ujar Kiel, turut serta menyampaikan. "Iya, Tete?"

Jena mengiyakan.

Ginan berdecak, baru akan membalas ketika sebuah seruan terdengar dibelakang Jena.

"Mas Ginaaaaannn!"

Bibit-bibit pertengkaran itu terjeda ketika Devintari keluar rumah, berseru gembira lantas berlarian menghampiri kakaknya dengan pelukan manja.

"Titiiii!"

"Mas Kieeeeell!" Jerit Devin dramatis, berbalik dengan mata berkaca-kaca saat Kiel memanggil dan berlarian menghampirinya.

"Titiii!" panggil Kiel lagi, mendongak gembira. "*I miss youu!*" ujanya manis sekali.

"Titi Masiel *puyaaang!* Yeeaaayy!"

Secara mengejutkan, tangis perempuan menyebalkan yang tiap malam membebani hidup orang itu pecah. Jena saja sampai kaget melihatnya.

"Ya ampun, bayinya onty udah gede bangeeeeet."

Devintari berjongkok dengan susah payah demi bisa memeluk keponakannya tersayang. Sudah sehari-hari ia menahan diri untuk tak datang, sebab khawatir reaksi anak ini akan sama seperti Cherry yang defensif menyambutnya. Ternyata tidak. Ia begitu terharu sampai tak bisa menahan luapan airmata saat mata kebiruan bocah itu mengerjap lembut. Tak ada sedikitpun penolakan dari caranya memeluk.

"Cintanya Onty." Ia menciumi seluruh wajah Kiel dengan tangis histeris sampai si bocah mengerjap heran.

"Titi napa *nyanyis*?" Bocah itu mengusap pipi sang tante dengan jemarinya yang kecil. "Sshuut, *jan nyanyis*, Titi. Masiel sini,"

katanya, menepuknepuk pipi Devin bak orang dewasa. "Papa, Titi napa *nyanyis*?"

Ginan membalas tanya itu dengan tawa santai. Sementara sebelah tangannya digunakan untuk mengusap kepala sang adik yang terisak, ia coba menjelaskan pada anaknya yang tengah kebingungan, dengan kalimat sesederhana mungkin. "Mas Kiel, diperutnya onty lagi ada adek bayinya. Makanya onty jadi cengeng."

Kiel ber'*oh*' pelan. "*Piyut* Mama juga, Papa?"

"Kalau Mama kamu memang darisananya suka nangis," jawab Ginan geli. "Peluk lagi onty-nya biar nggak nangis," suruhnya.

"Masiel sini, Titi. *Njaboyeh nyanyis yaa*."

"Huhuhu Mas Kieeeeelll! Onty senang banget Mas Kiel masih inget sama Onty." Ia kembali tersedu-sedu, memeluk Kiel yang kini

menelengkan kepala dengan bingung. "Onty nggak berani main kerumah karena takut Mas Kiel lupa sama onty kayak Cherry," katanya. Menarik diri guna menatap wajah Kiel yang berkedip-kedip lugu. "Mas Kiel sayang onty nggak?" tanyanya.

"Iya," angguk si bocah segera. "Masiel sayang Titi."

Ginan kembali ketawa melihat adiknya ribut mengusap pipi. Tatapan lelaki itu baru beralih pada Jena saat mendengar si gadis mencibir.

"Dasar drama queen." Lalu melengos ketika Ginan menyipit padanya penuh peringatan.

Gadis itu kembali memeluk pagar dengan nestapa. Menghiraukan hiruk pikuk yang terjadi didepan matanya dengan raut tak peduli. Ia hanya sedang sibuk meratapi nasib list kencannya yang belum satupun berhasil

di realisasikan sebab pacarnya yang bajingan belum juga pulang.

Jena menoleh, menempelkan pipi chubby-nya di gerbang hingga bekas besi memanjang tercetak di kulitnya yang terang.

Ini benar-benar keterlaluan. Kenapa Anthariksa belum juga tampak hari ini?

Sebenarnya, kapan lelaki itu akan pulang dan menepati janji?

Kapaaaaaannn?

33. Calabéka (2)

Apabila ada yang bertanya padanya tentang siapa manusia paling unik di dunia, maka Anthariksa akan menjawabnya dengan amat sangat lantang detik ini juga. JAI-NA-RI.

Makhluk terunik didunia Anthariksa tak lain dan tak bukan dimenangkan oleh pacarnya sendiri. Gadis pendek bermata sipit, berambut lurus sebahu *-yang kini mulai panjang dan rajin dikepang--* pipi tembam

serta suara melengking ketika mengamuk itu adalah juaranya.

Saking uniknya Jena, Antha tak segan-segan memasukkannya dalam kategori langka! Pacarnya yang ke --*tunggu, keberapa Jainari ini? Anthariksa lupa. Mustahil menghitung jumlah wanita yang pernah bersamanya--* tapi untuk mempersingkat waktu, mari kita sebut Jena sebagai yang terakhir saja.

Pacar terakhir Anthariksa Dirgatama Prambudi ini punya kepribadian yang makin kesini agaknya makin mengejutkan. Ia seperti tuas putar yang ketika siang ada diatas dan malamnya pindah ke bawah. Yang ia perlihatkan pada orang-orang, termasuk Anthariksa sebelumnya, sungguh, bukan itu kepribadian aslinya.

Dibalik sikapnya yang pembangkang dan kadang kasar, sejujurnya Jena adalah gadis

yang cukup naif dan lugu. Saking lugunya, kadang Anthariksa merasa bersalah saat berhasil menipu gadis itu puluhan kali. Bukan menipu yang gimana-gimana, sih. Tapi menipu disini itu ... mmm ... sejenis tipuantipuan kecil dalam pacaran, lah. Bohong-bohong tipis dan semacamnya. Antha tak perlu banyak laga untuk membuat gadis itu percaya. Sebab Jena ini memang sangat mudah dirayu dan ditipu.

Selain itu ... oh, ya ampun. Ada satu lagi sikap Jena yang bisa dibilang lucu. Yaitu kebiasaannya yang setiap kali marah akan vokal dan lantang berkata, "Aku marah sama kamu!" Disusul alasan-alasan dibalik kemarahannya.

Misalnya beberapa minggu lalu, setelah Antha tak tepat janji untuk pulang karena harus ke kantor polisi setelah menghajar Rangga, sampai rumah Jena langsung memusuhinya seharian. Gadis itu melengos saat bersitatap dengannya, bahkan *effort* sekali memasang kertas bertulis : '*Anjing, setan dan Anthariksa dilarang masuk*' di depan pintu kamarnya.

Jujur, Anthariksa sudah putus asa mengajaknya bicara. Pertama ia sadar bahwa dirinya memang salah karena tak tepat janji. Kedua karena saat itu banyak pekerjaan yang menanti untuk dipegang. Jadi, ia membiarkan Jena dan kemarahannya begitu saja. Tak terbersit sedikitpun di kepala bahwa malamnya, tepat sebelum Antha bergegas tidur, gadis itu akan mengetuk pintu kamarnya, menatapnya dengan berani lantas berseru, begini bunyinya

...

"Aku marah sama kamu!" serunya, berkedip serius di depan pintu.

Enggan diajak masuk, mengamuk saat disentuh. Pokoknya dia mau melakukan semuanya sesuai keinginan, tak boleh diinterupsi sebelum selesai bicara.

"Oke." Antha manggut-manggut. Menatap gadis itu dengan senyum tipis, gemas bukan kepalang menyaksikan pacarnya mengamuk.

"Soalnya kamu bohong! Bilangnya pulang kemarin tapi enggak! Aku nungguin di gerbang dari sore sampai malam, subuh sampai pagi, aku sampai digigitin nyamuk, kamu masih aja nggak muncul-muncul! Pas muncul kamu minta maaf doang tapi nggak bawa apa-apa!" tuturnya panjang lebar dengan kecepatan tinggi, macam rapper paling multitalenta sedunia.

Antha manggut-manggut lagi. Memangku tangan di dada dan berusaha semaksimal mungkin menahan tawa.

"Kemarin Papanya Kiel berantem sama Mamanya Kiel, pulang-pulang bawa bunga! Kenapa aku nggak dapat bunga juga!"

Antha menunduk, menggigit bibirnya yang gatal ingin ketawa kemudian mendongak lagi setelah berhasil memadamkan gejolak tawanya tadi. Dengan lembut ditatapnya gadis itu lantas membalas. "Besok kubeliin bunga, setaman-tamannya kalau perlu."

Dan mata sipit gadis itu langsung mengerjap kaget. "Beneran?" tanyanya.

"Iya," jawab Antha singkat. "Mau bunga apa?"

"Mawar," jawabnya lugu. "Yang merah banget," matanya berkedip-kedip

menggemaskan. "Besok kalau bunganya udah ada, aku maafin kamu. Sekarang belum." Setelah berkata demikian, ia balik badan dan kabur ke kamarnya sendiri, meninggalkan Anthariksa yang terbahak-bahak sampai kesulitan tidur semalam suntuk.

Dan ajaib, besoknya mereka betulan akur lagi setelah Antha membawakan sebuket mawar merah untuknya. Simpel, *memorable*, dan berhasil membuat Anthariksa terhibur sedemikian rupa.

Kasus kedua terjadi lima hari lalu. Pulang kerja, ia mendapati gadis itu mutung di sofa, entah kenapa. Padahal siangnya mereka masih teleponan dan baik-baik saja.

Antha membiarkannya, sengaja tidak bertanya.

Kebetulan, Jainari memang bukan tipe perempuan yang suka ditanya. Kalau Antha nekat melakukannya, bukannya baikan, ia justru akan melihat gadis itu tersedu-sedu tanpa bisa menjelaskan. Ia pernah mencobanya sekali dan tak ingin mengulangnya lagi. Karena itu, tiap kali Jena marah, Antha hanya perlu bersabar hingga malam tiba. Maka gadis itu pasti akan datang sendiri dan mengatakan segalanya.

Dan benar, itulah yang terjadi. Persis seperti sebelumnya, malam-malam gadis itu mengetuk pintu kamarnya dan langsung menyalak.

"Aku marah ya, sama kamu!"

Saat mendengar itu, Antha langsung membuka kuping lebar-lebar, bersiap mendengar keluhan pacarnya tercinta tanpa perlu bertanya.

"Soalnya kata Devintari kamu masih nyimpen foto Alisa di dompet! Aku nggak suka!" teriaknya, terengah-engah sendiri. "Kalaupun masih suka sama Alisa, jangan sampai ketahuan sama aku! Aku nggak terima!"

Anthariksa menghela napas panjang, balik badan dan masuk kamar sebentar demi mengambil dompetnya untuk dibuka lebar-lebar didepan mata Jena, menunjukkan keseluruhan isinya lantas berkata. "Mana fotonya? Kamu tuh dikibulin sama si Devin. Ngapain juga dakjal tekdung gitu kamu percaya?"

Jena meraih dompetnya untuk mengecek lebih dekat. Lantas berkedip lugu dan mengembalikannya lagi pada Anthariksa seraya mengumpat. "Devintari anak setan." Dan meneruskan. "Besok kumaafin kalau kamu pasang fotoku di dompet itu."

Dan ajaib lagi. Besoknya gadis itu kembali manis seperti anak anjing saat Antha menunjukkan satu dari sekian banyak foto jelek Jainari yang dikirim tiap menit ke whatsapp --yang Antha cetak kecil lalu diselipkan ke sudut terdalam dompet-- matanya menyipit bak sabit dan ia langsung melompat kepelukan sambil berkata.

"Aku nggak marah lagi."

Cukup sederhana, bukan? Saat marah, ia mengatakan bahwa dirinya marah, bahkan menjelaskan alasannya marah sekaligus juga memberi solusi untuk memadamkan amarahnya sendiri.

Mau nyari dimana perempuan seunik ini?

Tidak bohong. Sejak tahu fakta itu, Anthariksa tak pernah absen menertawakan sikap absurd Jena tiap hari sebelum tidur. Ya ampun. Langka sekali pacarnya.

Dan orang langka itu, kini tengah mondar-mandir didepan pintu ruang kerjanya. Mengintip sesekali dan membuat Antha terpaksa mempercepat pekerjaannya malam itu. Beberapa laporan keuangan sudah selesai ia bubuhi tanda tangan, sementara beberapa map berisi laporan fundamental suatu perusahaan yang ingin ia beli kini terpaksa ia sisihkan.

Jam sudah menunjuk angka sebelas malam, dan ia sudah berjanji pada gadis itu untuk melaksanakan satu dari sekian banyak jadwal kencan yang telah menunggu di realisasikan.

Ngomong-ngomong, Jena membuat 25 jadwal kencan, saat ini mereka sampai di jadwal ke empat belas.

"Udah?" Gadis itu melompat-lompat antusias ketika Antha keluar ruang kerja. Nyengir

lebar kemudian berlari memeluk lengannya sambil berjalan.

"Lama, nggak?" tanya Antha, mengusap kepala sang pacar dengan senyum geli. "Jadwal hari ini ngapain?"

"Nonton."

"Semalam ini?" Antha menatap jam di ponsel lantas mengernyit. "Mau bioskop jam segini?"

Jena geleng-geleng. "*Kan* kutulis di jadwal, nomer empat belas, kencan impian Jena : *nonton Bridgerton sama Anthariksa*," katanya. "Jadi, kita nggak perlu ke bioskop. Nonton di kamar aku aja."

"Oo," Antha manggut-manggut paham. Jujur saja, mana sempat ia mengingat semua jadwal yang Jena tulis? Ia hanya Iya-iya saja tiap kali gadis itu mengoceh tentang kencan

ini itu. Dan sejauh ini, hubungan mereka adem ayem karena Jena cukup gembira dengan sedikit waktu yang Antha berikan, untuk melaksanakan kencan impian --*yang menurutnya romantis itu*--

Mereka berakhir duduk berdua diatas kasur. Laptop menyala didepannya dengan sebuah serial yang sebagian besar adegannya tidak Antha pahami, tapi tetap ia pelototi karena Jena antusias sekali bercerita.

"Dih, cipokan di taman," kritik Antha pelan, mencebik dengan dagu bersandar di pundak Jena yang menonton dengan serius, nyaris tidak berkedip. "Nggak modal banget cowoknya."

"Ganteng banget Mas Simon," gumam Jena takjub. Menjerit dramatis saat adegan si '*ganteng*' tadi di hajar seseorang.

"Nah, kan. Yaiyalah digrebek. Salah sendiri nyosor cewek di semaksemak," komentar Antha lagi.

"Itu kakaknya Daphne," ujar Jena, menunjuk satu tokoh di layar laptop. "Ganteng juga, tapi tetep gantengan Mas Simon." Gadis itu menyandarkan punggung di dadanya, masih menatap ke depan tanpa bisa dijeda. "Daphne cantik banget kayak princess."

"Iya. Dadanya bagus."

"Kucolok mata kamu."

Antha ketawa iseng. Tangannya melingkar di perut dan sesekali mengecup pipi Jena yang fokus menonton. Jarum jam di kamar Jena sudah menunjuk angka satu, dan Jena masih aktif berkomentar ini itu. "Ya ampun Mas Simooonn!"

"Mas Simon-Mas Simon," cibir Antha jengah. "Pacar sendiri nggak pernah dipanggil Mas, orang nggak jelas malah dipanggil Mas."

Jena menoleh, mendongak menatapnya. "Kamu mau dipanggil Mas?"

"Ya mau, lah."

Jena menarik kepala Antha turun lantas berbisik di telinga. "Oke, Mastha."

Begitu saja cukup untuk membuat Anthariksa salting sampai rasanya mau meninggal.

Lelaki itu menggigit bibirnya sendiri, menyembunyikan wajah di ceruk leher Jena sampai gadis itu menjerit kegelian dan terkekeh pelan.

"Lagi-lagi," pintanya.

"Mastha,"

Antha memeluk tubuh Jena dengan gemas. Membawa gadis itu terjatuh di kasur dalam posisi terlentang. "Sekali lagi-sekali lagi."

"Aah, aku mau nonton."

"Panggil Mas dulu."

"Mas," jawab Jena menurut.

"Mas siapa?"

"Mastha," gumamnya dengan cengiran tipis.

"Ih gemes. Lagi?"

"Aku mau nonton, minggir."

"Aku malah mau nyium, gimana ini." Antha mengusap bibir Jena dengan ibu jari. Baru memiringkan kepala dan hendak mengecupnya saat tahu-tahu gadis itu bangkit, membuatnya tersuruk menubruk bantal dengan kecewa. Antha masih tengkurap dalam posisi yang sama ketika

Jena menoleh dan ketawa, menepuk-nepuk pantatnya sambil berujar pelan.

"Yang sabar. Nggak semua kencan harus ada ciumannya."

"Yiaah, Ceyi *monyitu*." Si bayi menunjuk krayon milik kakaknya yang tengah tengkurap di karpet, sibuk mewarnai gambarnya dengan teliti. "Yiaaahh!" Panggil si bayi lagi, menekan-nekan telunjuknya di

pundak sang kakak yang belum juga menoleh. "Yiaah?"

"Apa?" Kiel mendongak pelan.

"Ceyi *monyituuu*," bibir bayi itu mengerucut serius, sekali lagi menunjuk barang yang ia mau. "*Piiissh*?" Ia menadahkan kedua tangan sungguh-sungguh. "Yiah, *piissh*."

"Ini?" Kiel mengambil dua batang krayon dari kotak, menyodorkannya pada si adik yang manggut-manggut. "Tapi Ceyi *njaboyeh* sini ya. *Pe-ey* Masiel." Ia menarik kertas gambar di depannya menjauh, jaga-jaga kalau tangan adiknya ikut terulur dan mengacaukan tugas menggambar yang sebentar lagi selesai. "Ceyi *gambay* situ." Ia menunjuk selembar kertas yang tadi Anya sobekkan dari buku gambarnya sebelum pergi ke dapur.

"U-uh. Ceyi *nyinyi*, Yiah?" Si bayi ikut tengkurap, nyengir lantas menghujam-hujamkan ujung krayon pada selembur kertas gambar miliknya.

Bertepuk tangan ribut melihat coretan warna tak beraturan di depannya. "Wuaahh, Ceyi *nyama* Yiahh!" Tak puas hanya menggambar, kini ia berguling, merebahkan kepalanya di punggung sang kakak, terkikik sambil mencoret-coret tubuhnya sendiri.

Kiel menoleh sekilas, tampak keberatan menopang tubuh gendut adiknya yang bersandar seenaknya diatas punggung. "Ceyii, Masiel *njabisa nyapaaass!*" Bocah itu mengernyit kesakitan saat berusaha menoleh.

Tangannya tak sampai ketika hendak mendorong adiknya menjauh. "Ceyiii!"

"*Nyapa*, Yiaaah?" Makin disuruh pergi, si bayi justru makin naik lagi. Jika tadi hanya

kepala dan pundak, kini ia tak segan merangkak keatas punggung si kakak yang sudah megap-megap tak berdaya.

"Aaaah, Ceyiiii!" Kiel terjerembab menopang tubuh si adik yang nemplok di punggung. "Mamaaan, Masiel *satiiit!*"

"Yudith," panggil Sangga tegas. Lelaki yang sejak tadi duduk tenang diatas sofa itu berdecak menyaksikan tingkah putrinya yang mulai macam-macam. "*No-no* naik punggungnya Mas Kiel, ya. Masnya belum kuat. Ayo turun."

"U-uh, Papi." Ia baru turun ketika suara ayahnya terdengar. "Ceyi *nyanyaik* Yiah," elaknya, mengerucutkan bibir sambil berkedip-kedip. "Ceyi *nyumanyitu*, Yiah *manyish siyuh!* Huuh!"

"*No-no*. Hayo, tangannya yang bagus." Ia menunjuk tangan sang putri yang mulai

menggebuki kaki Kiel pelan. "Yudithiatama Prambudi,"

"Hayoloh dimarahin Papi." Anya baru muncul membawa sepiring bolu yang diletakkan di meja. Dengan luwes perempuan itu duduk di sisi suaminya, tersenyum miring sambil berkata. "Emang nakal Cherry, Pi. Suka jahat sama Masnya. Marahin lagi gih biar tobat."

"*Tapa nyaca Mamii?*" tanya bayi gendut itu tak sadar diri. "*Ceyi nyanyacaa, Papii. Ceyi guugiiy.*"

"*Good girl* apanya," cibir Anya tipis. "Kemarin Mami dilempar bebekbebekan waktu mandi, Pi. Marahin tuh."

"Yudithiatama Prambudi," panggil Sangga sok galak.

Sadar akan dimarahi, si bayi tiba-tiba berujar sedih. "Papii, Ceyi *momanyish*."

"Heleh, giliran ketahuan aja pura-pura mau nangis."

Bayi itu menoleh pada kakaknya untuk mengatakan hal serupa. "Yiahh, Ceyi *momanyish*."

Kiel menoleh, menepuk-nepuk tempat disisinya sambil menyahut pelan. "*Njaboyeh nyanyis*. Sini sama Masiel."

"*Nyinyi nyama* Yiahh?" Ia kembali merangkak kesisi sang kakak.

Menunjuk-nunjuk gambar Kiel penuh rasa ingin tahu. "*Nyunya* Yiah?"

"Iya."

"Wuaahh! Yiah *cambanyabajuuh*. Yiah *guboooi*."

"Kiel emang baik banget, nggak ngerti lagi aku," gumam Anya pelan. "Padahal adeknya brutal begitu, tetep aja dia *sweet*."

Sangga terkekeh, mengamati dua bocah yang kembali akur di bawahnya dengan hangat. "Udah gede dia. Udah ngerti," katanya. Melirik sang istri yang senyum-senyum sendiri dengan heran. "Kamu kenapa senyum-senyum?"

"Hah?" Anya menoleh kemudian menggeleng, menoleh pada suaminya sebelum menjawab. "Aku cuma keinget sesuatu."

"Keinget apa?" tanya Sangga penasaran.

"Kemarin, Jainari ngumpet disini," ceritanya, membekap bibir yang belum apa-apa sudah hendak ketawa. "Dia habis berantem sama Devintari,"

Kening Sangga berkerut. "Terus? Kenapa harus ngumpet?"

"Soalnya si Devin balik-balik nangis. Dan setengah jam setelahnya, Bang Leon pulang. Jainari lompat lewat jendela terus kabur kesini buat ngumpet, soalnya dia takut dimarahin." Ia terbahak puas, menggebuk lengan suaminya ribut. "Kocak banget tuh anak. Sama Mas Ginan aja nggak ada takutnya, giliran sama Bang Leon mengekerut," tawanya. "Ya ampun, nggak kuat banget kalau inget kelakuannya. Makin kesini aku makin suka aja sama dia. Padahal dulu biasa aja."

"Seneng ya kamu?" tanya Sangga, mencubit dagu istrinya lembut. "Puas banget ngetawain adikku, ha?"

Anya cengar-cengir, tidak menyangkal. "Emang," akunya. "Aku berasa doadoaku

dijabah Tuhan tahu nggak?" ujanya geli. "Karmanya Devin dari era Yaya, era Alisa, sampai era aku seolah ngumpul jadi satu dan dibayar kontan lewat mulutnya Jainari."

"Padahal anak itu kelihatan baik," gumam Sangga pelan.

"Baik sama kamu doang," balas Anya masih ketawa. "Sejauh ini cuma kamu orang yang belum pernah dia ajak ribut disini. Mas Ginan aja dikatain tua bangka sama dia." Anya makin terpingkal-pingkal mengingat tampang iparnya saat diledek bocah tanggung yang kemungkinan akan jadi adik iparnya pula.

"Really?"

Anya mengangguk. Masih dengan wajah gembira, perempuan itu bersandar di dada suaminya dan melanjutkan cerita. Hari itu semua yang keluar dari bibirnya adalah

tentang Jainari yang begini dan Jainari yang begitu. Sekalipun bukan Sangga, orang yang mendengar cerita Anya pastilah akan sadar, bahwa menantu sulung Prambudi yang dikenal pendiam dan sulit berbaur itu, pada akhirnya menemukan satu lagi orang baru yang akan dijadikan teman.

Sangga tersenyum lebar, menatap bibir istrinya yang bergerak-gerak bawel sambil sesekali mengangguk dengan tawa pelan. Tak banyak berkomentar. Hanya saja ... ah, Sangga akan membelikan hadiah kecil untuk Jainari kapan-kapan. Hitung-hitung sebagai ucapan terimakasih karena sudah menjadi penghibur istrinya saat ia sibuk bekerja.

Ya. Sangga pasti akan melakukannya nanti.

"Udah gue kirim ke elo infonya, dan gue bisa jamin itu semua valid," ujar Dinai nenggebu-gebu. "Anaknya Arung Sulistyو sendiri yang bilang, bapaknya baru beli lima unit apartemen di kawasan elit Jakarta secara kontan. Nggak pake nyicil-nyicil segala!" serunya emosi.

Mengabaikan suara sahabatnya yang menggema dibalik ponsel dengan mode pengeras suara, Jena tetap fokus menjumput garam menggunakan telunjuk dan ibu jari. Sok menaikkan tangan diatas kepala untuk membubuhkan garam tadi, berakting bak koki superhebat seantero galaksi.

Ia masih mondar-mandir di dapur dengan ponsel yang diletakkan tak jauh dari kompor. Sesekali membuka tutup panci dan menatap hasil masakannya dengan penasaran. "Ini layak makan nggak, ya?"

"Jen?!"

"Woi!" Jena menoleh, menggeser tubuhnya mendekati ponsel sambil menyahut. "Apa?"

"Lo ngapain, setan?! Gue lagi ngomong ini!"

"Iya, gue denger. Santai aja kenapa sih?" gerutunya sebal. "Arung Sulistyo beli apartemen baru, *kan?* Gue nggak budek, kuping gue masih berfungsi normal. Terus kenapa?"

"Terus kenapa-terus kenapa! Biji mata lo tuh, terus kenapa!" umpat Dinai lancar. *"Bisa jadi dia beli itu pake duit hasil nutup kasus pembunuhan si Marvel!"*

Tangan Jena yang baru akan meraih *tissue* dapur terhenti sejenak, ia mematung beberapa saat hingga akhirnya mendesah pendek, meneruskan kegiatan dengan wajah tak segembira sebelumnya. Dengan suara

berat gadis itu menjawab. "Iya. Gue tahu." Ia menginjak tempat sampah untuk membuang bekas *tissue* di tangan, kemudian meneruskan. "Sebelum itu terjadi, gue udah bisa nebak bakal begini alurnya," ujarnya. Kembali ke kompor untuk mengecilkan volume api. "Ini bukan kejahatan pertama yang dia lakuin."

"Itu dia! Ini bukan kejahatan pertama yang dia lakuin, tapi tetep aja, sebesar apa orang dibaliknya sampai bisa ngasih duit segitu?" tanya Dinai tak habis pikir.

"Gue yang banting tulang dari pagi ketemu pagi aja buat beli satu rumah kecil didaerah langganan banjir masih harus KPR bertahun-tahun. Emang anjing tuh orang! Korupnya nggak kaleng-kaleng, sampe hartanya aja bisa nggak kena pajak pas gue cek, coba!" Ia makin mencak-mencak, suaranya melengking penuh penekanan di

setiap kata hingga Jena bisa membayangkan, sudah sekusut apa muka sahabatnya itu sekarang. *"Gue punya mobil butut sebiji aja pajaknya nggak pernah absen dateng. Lha ini orang, bisa-bisanya nyelundupin properti sebanyak itu tanpa bayar, dan dia masih berani petentang-petentang seenaknya. Gimana coba ceritanya bisa kayak gitu?!"*

"Ya bisa aja kalau orang pajaknya ternyata temen ngopi dia sendiri," jawab Jena kalem, mengaduk sop di panci perlahan, penuh rasa sayang. "Lo kayak anak baru aja, Dii-Dii. Gitu doang kok kaget," lanjutnya, tersenyum kecut. "Kan emang udah biasa kasus pajak ngumpet disini. Yang nggak biasa ituu, kalau ada pejabat duitnya banyak dan dia bayar pajak dengan bijak, nggak dikurang-kurangin, nggak ada drama ngaku barang brandednya sebagai barang *KW*, nah, kalau lo nemu kasus yang kayak gitu, baru deh boleh

kaget," katanya, ketawa ringan. "Berarti kita udah beneran merdeka, nggak lagi dikacungin sama lintah neraka."

Samar-samar Dinai membalas. *"Iya, sih. Tapi Arung Sulistyo ini beneran kerad! Gemes banget gue sama dia. Mana anaknya juga pede banget nyeritain aset hasil bapaknya makan duit bekas darah orang! I mean ... dia tuh tahu bapaknya jahat, bukannya diingetin malah dijadiin panutan! Bahlul banget sekeluarga, nggak paham lagi gue!"*

Sementara Jena sibuk meraih sendok, mencicip sedikit sop hasil masakannya dengan was-was. Jika terjadi sesuatu dengannya malam ini, berarti ia mati dalam keadaan meracuni diri sendiri.

Padahal, Jena sudah bersiap-siap melepaskan yang ada di mulut ketika kenyataan rupanya berbanding terbalik dengan dugaannya tadi.

Gadis itu terhenyak. Matanya yang sipit membulat antusias ketika lidahnya merasakan sensasi gurih yang pas, lantas ia berseru takjub. "Anjir, Chef Jena *on the way*, Di!" pamernya. "Wagilaseehh. Ikut *Mastershiyap* nih gue tahun depan. Daftar langsung ke lakinya Bia bisa nggak, sih? Sekali-kali pake jalur dalem kayaknya nggak apa-apa."

"*Monyet, gue lagi ngomong serius juga!*" bentak Dinai kesal. "*Pak, bisa tolong baksonya ditambah, nggak?*"

"Si babi, ternyata dia sendiri lagi ngebakso," gumam Jena ikut tersulut.

"*Gue mah kalau makan jatuhnya berkah, soalnya apapun yang gue beli tuh pake duit halal hasil kerja keras gue sendiri, Jen. Bukan kayak lo yang mau apa-apa harus buka beha dulu,*" balas Dinai santai.

Jena memutar mata. "Cari donatur deh lo, biar ngerti enakunya nadahin tangan terus dapet duit kaget."

"*Ngemis?*" sindir Dinai pedas. "*Nggak dulu. Lo aja,*" katanya, melantunkan tawa saat Jena mengumpat. "*Gue rasa ini waktunya lo comeback, Jen,*" ucap Dinai lagi, setelah sekian lama mereka sibuk dengan aktivitas masingmasing. "*Lo udah hampir tiga tahun nggak nulis. Gue khawatir jari lo karatan saking lamanya nggak dibuat ngetik.*"

"Lo nyuruh gue nulis, emang lo siap *ngebacking* gue kalau ada masalah?" tanya Jena sarkas. "Udah gue bilang, Dii. Gue nggak punya siapa-siapa lagi sekarang. Kalau gue dikejar, gue pasti akan langsung mati."

"*Minta tolong sama 'Om' lo lah, peak. Lo kan sekarang simpenannya omom Prambudi.*"

Jena tersenyum kecut.

Tidak tahu saja Dinai, kalau Anthariksa sudah pusing mengurus gudang narkoba peninggalan sang Papi demi Jena. Jangankan minta dilindungi, tiap kali melihat lelaki itu pulang dengan luka lebam di beberapa bagian tubuhnya saja Jena sudah merasa bersalah sekali.

"Nggaklah. Gue butuh duitnya aja," katanya, pura-pura ketawa. "Lo aja nulis kalau mau. Lo masih punya masyarakat yang siap ngawasin," katanya. *"Tapi ini kesempatan terakhir buat lo, Jen,"* ucap Dinai ngotot. *"Lo minta gue deketin anaknya Arung, udah gue lakuin. Lo minta gue korek informasinya, gue juga udah dapet. Semuanya ready, tinggal lo masak aja jadi bahan buat jatuhin dia. Ini juga waktu yang pas buat lo balik nulis lagi. Ambil kesempatan ini, Jainari! Soal yang lain kita pikirin bareng nanti."*

"Di," panggil Jena pelan, menghela napas panjang. "Gue masih punya nyokap buat dijaga. Kalau gue kenapa-kenapa, siapa nanti yang jagain si Mami?" tanyanya. "Gue bukannya nggak mau. Tapi gue khawatir mati sebelum kasus keluarga gue terbuka."

"Gue justru jauh lebih khawatir kalau lo mati sebelum ngelakuin apapun."

Itu juga benar sih, tapi ...

"Kalau lo mau buka aibnya Arung Sulistyو, sekarang waktunya! Tahun depan, dia mungkin udah pindah ke Mabes Polri. Kalau dia udah disitu, lo nggak bisa ngapa-ngapain lagi."

Jena berdecak pelan. "Lo denger darimana kalau dia bakal pindah?"

"Kata anaknya lah. Tuh anak bilang, bapaknya bentar lagi bakal dipromosiin ke

pusat karena prestasi kotornya itu," jawabnya jengkel. "Padahal bukan cuma kasus keluarga lo doang yang dia sabotase. Tuh orang beneran iblis! Kalau orang macam itu dapat akses lebih besar, negara bisa jadi makin bobrok!"

Jena menggigit bibir dengan resah, menghela napas sambil merenung sendiri.

Setelah mempertimbangkan baik buruk dan hal-hal yang mungkin terjadi nanti, sepertinya kalimat Dinai benar.

Harusnya Jena lebih takut mati sebelum melakukan apa-apa daripada mati setelah melakukan sesuatu. Kalaupun ia harus mati, bukankah ia akan jauh lebih tenang setelah mengusahakan semua yang dia mampu daripada diam bersembunyi seperti sekarang?

Gadis itu mengangguk. "Ya udah," katanya. "Lo telpon Pak Aldric, bilang ke dia kau gue bakal nulis lagi," putusnya kemudian. "Tapi gue nggak janji bakal cepet. Jangan ada *deadline*. Semua selesai sesuai kemampuan gue."

Tepat ketika ia berkata begitu, suara klakson terdengar. Membuat Jena mendongak dan berlarian meninggalkan dapur setelah mematikan kompor dan menyahut ponselnya.

Ia melangkah riang keluar rumah, melambaikan tangan pada *Bentley* biru yang sudah ada di depan gerbang, tak lupa memamerkan senyum manis sebelum kembali berujar. "Kirimin ke gue semua yang lo tahu. Nanti gue kabarin lagi kalau kurang." Ia mengakhiri panggilan setelah mendengar Dinai mengiyakan. Gadis itu mengantongi ponselnya kemudian melompatlompat

gembira, membuka gerbang dengan senyum cerah, menyambut Anthariksa yang melambaikan tangan dibalik kemudi.

"Eeh, ada bocil nungguin pacarnya pulaang," seru lelaki itu jahil. Turun dari kendaraan roda empatnya dan membuka tangan, menanti Jena yang berlarian menghampiri, memeluk lengannya seperti biasa.

"Hai!"

"Hellow," balas Antha lembut. "Udah maem belum?" tanyanya, merangkul bahu Jena dan mengecup kepalanya. "Pasti belum, pipimu kelihatan jauh lebih kempes dari pagi tadi." Ia berjalan memasuki rumah dengan langkah santai. Ketawa iseng menanggapi tabokan Jena di perutnya.

"Aku bikin sop," pamer Jena, mendongak bangga. "Udah kucobain tadi. Rasanya

beneran enak! Soalnya dapet resep langsung dari Chef Awan."

"Kamu kesana lagi?!" tanya Antha kaget, menoleh dengan raut tak suka. "Kata siapa boleh?" Lanjutnya, berdecak galak. Mendorong pintu kemudian menguncinya. "*Kan* udah kubilang nggak usah kursus lagi. Aku nggak perlu kamu bisa masak, yang penting nggak usah ketemu sama *si Awan dilangit* itu," gerutunya. "Nggak tenang hatiku kalau lihat dia. Mana sok kegantengan pula tuh orang."

"Dia bukan sok kegantengan, dia emang ganteng beneran," jawab Jena tak peka. "Awan kalau rambutnya gondrong kayak kamu, terus dipakein jaket kulit sama celana jeans, pasti kelihatan kayak member *boyband*."

Anthariksa mencibir tak terima. "Gantengan juga aku," akunya, mengencangkan rangkulan di leher sang pacar, menundukkan kepala dan memencet pipi gadis itu gemas. "Nggak boleh kursus. Jangan pergi kesitu lagi. Nggak suka aku."

"Kamu nggak perlu suka. *Kan* aku yang ngejalanin," balas Jena, membantah seperti biasa. "Masih ada dua bulan kursusnya. Bentar lagi aku bisa bikinin kamu soto daging super enak kayak di warung langganan kita."

Ia mengangkat dagu dengan percaya diri. Menjerit kesal saat tangan Anthariksa kembali memencet pipinya. "Aaah!!"

"Ini anak kebiasaan ngebantah terus kalau dikasih tahu, ya!" decak Antha kesal. "Dibilang jangan ya jangan! Aku punya *feeling* itu cowok beneran suka sama kamu."

"Dia emang suka sama aku dari dulu, *kan*?"
balasnya. "Tapi tenang aja. Aku nggak suka
selingkuh kayak seseorang, kok," sindirnya.
"Aku anaknya setia."

Anthariksa menyipit, baru akan membalas
ketika suara ponselnya menjeda. Lelaki itu
merogoh saku, menatap layar ponselnya
cukup lama. Tidak bergerak hingga Jena
menyentak pundaknya.

"Mastha!"

"H-huh?" Lelaki itu gelagapan, menurunkan
ponselnya dengan segera lalu balik bertanya.
"Kenapa?"

Jena mengernyit bingung. "Kamu yang
kenapa," baliknya heran. Mengintip ponsel
yang sesekali dilirik pacarnya diam-diam
lantas bertanya. "Kenapa nggak diangkat?"

"Oh ... ini," Antha menjilat bibirnya dengan gelisah sebelum mengerjap serius, memperlihatkan layar ponselnya pada Jena seraya bertanya. "Boleh kuangkat, nggak?"

Jena menyipit, membaca deret nama di layar ponsel yang berkedip-kedip sebelum matanya mengerjap kaget. Mendongak lagi untuk melihat tatapan bimbang Anthariksa sebelum akhirnya menganggukkan kepala. Sengaja mundur selangkah. "Angkat aja," katanya, mempersilahkan.

"Beneran?"

Jena mengangguk.

"Sebentar aja," kata Antha, mengusap kepalanya sebelum balik badan, berjalan menjauh dengan ponsel tertempel di telinga dan suara menyapa ramah. "Ya, Al? Kenapa?"

Puaanjaaaaanggg, hahaha sengaja biar kalian puas.

Sama aku mau ngasih info dikit, berhubung jumat-sabtu sudah akan lebaran, maka dengan sangat gembira aku mengumumkan AAdMK libur doloooo, aku mau mabok rendang bersama keluarga besar. Kalian bisa ketemu Mastha-Jena lagi senin depan, yaa. See youuuu!

Selamat hari raya idul fitri, teman-teman. Mohon maaf lahir batin, semoga kita semua bahagia dan dipertemukan dengan bulan suci selanjutnya tahun depan! ♥ 😊 ♥

34. Nilas (2)

Gadis itu menggigiti kuku jempol, duduk tegak diatas kasur sambil memangku bantal dan laptop, menatap lurus pada cahaya terang benda di pangkuannya, menaikkan kaca mata baca di pangkal hidung. Matanya menyipit diantara remang-remang kamar yang lampunya telah ia padamkan. Jemarinya menggulir kebawah sambil terus membaca, perlahan dan teliti berjam-jam lamanya.

"*Fuck*," umpatnya lirih, menelan ludah susah payah. "Gue nggak tahu ternyata dia sebajingan ini," lanjutnya, menggersah nelangsa. Menaikkan kaca mata diatas kepala guna memijit pangkal hidung sejenak. Menguap sambil melirik penunjuk waktu disudut bawah laptop yang menunjuk angka 02.46.

Saking lamanya hiatus, tampaknya daya tahan tubuhnya juga ikut kaget saat tiba-tiba diforsir lagi. Badannya harus kembali diajari

dari awal, tentang bagaimana caranya bekerja keras agar tak manja.

Gadis itu masih mendongak, memegang tengkuknya yang mulai panas.

"Dia cuma pesuruhnya si Bimantara. Tapi gue udah takut begini," bisiknya pada diri sendiri. Mengerjapkan mata sembari membuat banyak skenario di kepala. "Gue bisa langsung ketahuan nargetin dia kalau nggak hati-hati."

Ia mengetukkan telunjuk di bantal sambil bergumam. "Coba kita pikirin dulu," katanya. "Seandainya Mas Gamael masih ada ... kira-kira dia bakal ambil langkah gimana ..." Keningnya berkerut, sibuk membuat opsi. "Yang jelas dia bakal marahin gue sih," senyumnya tersungging pahit kemudian, menggelengkan kepala sambil menurunkan kacamatanya lagi.

"Sori, Mas. Ternyata aku emang nggak bisa berhenti bikin masalah," ucapnya, setengah mengeluh. Setengah lagi serius meminta maaf pada mendiang kakaknya yang pasti akan mengomel seandainya masih ada. "Kalaupun ini nggak berhasil, seenggaknya aku pernah nyoba. Nggak akan ada penyesalan nanti."

Ia baru akan meneruskan membaca ketika ponselnya bergetar pelan. Sebuah pesan masuk, dan ketika Jena membukanya, bibirnya otomatis berdecak tak percaya.

Ia baru memposting sesuatu di jejaring sosialnya tadi. Jena bersumpah belum genap dua jam sejak ia melakukannya, lantas apa ini?

Sebuah pesan dengan nomor tak dikenal, masuk dan memberinya sebuah ucapan selamat datang yang berbunyi :

Berhenti atau mati.

Jena mengerjap kalem, wajahnya datar saat memutuskan membalas pesan itu dengan satu kata tanpa banyak berpikir.

Atau.

Setelah mengirim balasannya, ia melempar ponsel itu sembarangan. Tidak menghiraukan panggilan yang masuk, atau pesan beruntun lain dengan nomor berbeda-beda yang datang. Jena tak perlu membukanya sebab ia sudah tahu apa saja yang akan ia baca disana. Demi Tuhan, ini bukan pertama kali baginya.

Ia sudah sering melakukan ini. Bedanya sekarang hanya satu. Tak ada lagi Gamael disisinya. Itu saja.

"Mas Antha ditelpon Bu Alisa lagi semalam?"

Jena mengendikkan bahu dengan acuh. Alih-alih menjawab *iya* sebagaimana yang ia tahu, gadis itu justru sibuk menuang air mineral di gelas sambil menguap. Matanya masih amat lengket ketika alarm-nya berbunyi tadi. Ia terpaksa harus bangkit dari kasur sebab jika tidak, Andreas akan mengomel panjang lebar macam ibu tiri *Cinderella*.

Waktu tidurnya sudah mulai berantakan sejak semalam. Dan ini adalah rutinitasnya ketika mulai menulis lagi.

Jena bisa tidur hanya dua atau tiga jam saja perhari ketika memutuskan memulai satu kata dalam bukunya. Ia tak akan punya banyak waktu dan tenaga untuk melakukan hal lain selain mengatasi kepalanya yang

berisik membentuk narasi untuk diketik. Dan, ya. Seperti itulah ia sekarang. Boroboro mencemburui Alisa hartanto yang tiba-tiba menghubungi pacarnya lagi, ia bahkan tak sempat berpikir mau sarapan apa pagi ini. Terserah, Jena tak peduli.

"Kenapa juga perempuan itu masih mengganggu hidup orang?" decak Andreas kedengaran sebal. "Hei, Cil." Ia juga memanggil Jena demikian sejak lama. "*Feelingku* kurang enak soal motif Bu Alisa tiba-tiba telpon lagi. Hati-hati."

Gadis itu masih mengucek mata ketika topik hangat yang jadi pembicaraan pagi ini turun tangga, menghampiri mereka di *pantry* kemudian merebut gelas ditangan Jena dan meneguk sisa air didalamnya hingga tandas. Meletakkan gelas itu lagi untuk mengecup kepalanya. "Morning, Cil."

"Huh?" Jena mengeriyip, berkedip-kedip ketika hendak minum lagi, tapi gelasnya mendadak sudah kosong. "Habis."

Anthariksa terkekeh pelan, beralih menyapa Andreas. "Tumben pagi banget?"

Andreas menyipit sejenak sebelum membalas. "Saya selalu datang jam segini. Nggak kepagian dan nggak kesiangan."

Antha manggut-manggut, melirik Jena saat gadis itu balik badan. Sempat menubruknya dan beraduh pelan sebelum lanjut berjalan dengan mata setengah terpejam, memeluk setoples keripik kentang di dada.

Mata boleh mengantuk, tapi makan dan ngemil harus tetap lancar.

"Cubangat," gumam Anthariksa gemas. Berlari mengejar dan iseng membelokkan tubuh Jena tepat sebelum gadis itu

mendudukkan pantat di sofa. Terkekeh-kekeh lagi melihat pacarnya pasrah saat terhempas ke karpet. "Habis ngapain sih anak kecil satu ini? Bisa-bisanya jam segini masih lima watt aja matanya."

"Bukain." Jena mengangsurkan toples keripiknya sambil merem, menyelonjorkan kedua kaki. Tak punya tenaga memutar tutup toples itu hingga terbuka.

"Mastha, tolong bukain," ulang Antha lembut. Terduduk di belakang sang pacar sambil berbisik di telinga. Tangannya melingkar di perut, sesekali memeluk gadis itu gemas. "Bilang dulu."

Jena terantuk-antuk sambil berujar manut. "Mastha tolong ... *hoaamh*," mulutnya yang terbuka saat menguap ditutup Antha dengan telapak tangan sambil ketawa. "...bukain."

"Gemes banget pacarnya orang ganteng," gumam Antha geregetan. Memutar tutup toples di pelukan sang pacar kemudian mencuri cium di pipi gadis itu sebelum berdiri, kembali mendatangi Andreas dengan senyum lepas. "*Thankyou,*"

"Mas Antha kelihatan beda," komentar Andreas pelan. Melirik bosnya yang duduk di kursi bar sambil menyeruput kopi yang tadi ia siapkan, berhubung Jena sedang merem melek matanya. Jangankan membuat kopi, tadi saja anak itu bolak-balik menabrak tembok dalam perjalanan dari kamar menuju dapur saat Andreas datang. Bagaimana tak menabrak kalau dia saja berjalan sambil terpejam?

"Biasanya kalau habis ditelpon Bu Alisa, Mas Antha jadi pendiam. Sekarang enggak."

Anthia melirik Jena gugup. "Moncong lo ya, Andreas! Cewek gue dibelakang." Peringatannya pelan.

Andreas mendengus. "Dia aja nggak peduli," katanya, mengendik pada Jena yang sibuk memasukkan keripik ke mulut sampai penuh, lalu mengunyahnya masih dengan mata tertutup.

"Tetep aja nggak boleh ngomong gitu depan Jainari," katanya lagi.

"Saya cuma nanya."

"Nggak ada apa-apa, lo nggak usah ngeliatin gue terus kayak gitu," sergahnya, berdecak kembali. "Alisa cuma nanya kabar doang kayak biasa."

"Nggak mungkin," balas Andreas, menyipit curiga macam istri protektif saat mendapati suaminya ketahuan jelalatan. "Terakhir kali

dia telpon, bilanganya cuma nanya kabar. Ternyata ada buntutnya belakangan, minta dibantu ngelobi proyek baru bapaknya." Jangan ragukan Andreas, ingatannya tajam sekali kalau soal beginian. Ia tak perlu membaca pikiran Alisa untuk tahu ada motif lain dibalik kemunculannya. "Sekarang minta apalagi?"

"Nggak ada. Dibilang cuma nanya kabar doang," balas Antha masih sama. Ia berdekhem pelan ketika sadar tatapan Andreas masih tertuju padanya lurus-lurus. Dengan amat pelan ia menambahkan. "Sama ngabarin katanya dia udah balik *Indo* semingguan ini."

Andreas mendengus. "Sudah saya bilang, *feeling* saya nggak enak," gumamnya. Melirik Jena yang kini mendorong toplesnya menjauh. Membaringkan tubuhnya di karpet lalu tertidur dalam posisi miring.

Tampaknya anak itu sudah tak kuat lagi menahan kantuk. "Kenapa dia itu?"

Antha ikut menoleh ke belakang. Ketawa pelan lalu bangkit dari kursi, menghampiri Jena yang sudah merem, berjongkok dan mengusap kepala gadis itu lantas bertanya. "Pilih salah satu. Mau maem apa mau bobok?"

Jena membuka tangan sambil merengek. "Bobook."

"Ngapain turun kalau gitu," kekeh Antha sebelum menunduk, mengangkat tubuh Jena untuk dibopong. "Pegangan, aku mau lari," gumamnya, menunggu hingga tangan Jena melingkar di leher, baru membawa gadis itu menaiki anak tangga dengan langkah santainya. "Makanya jangan begadang nonton *netflix* melulu,"

"Seru," gumam Jena sekenanya.

"Nontonnya siang aja."

"Siang kursus. Cuci mata ngelihat Chef Awan."

"Ck!"

Keduanya pergi, meninggalkan Andreas yang bergumam menimpali. "Dia bukan begadang nonton *netflix*," cibirnya. "Anak itu begadang buat ngulitin aib orang. Lihat saja nanti, pasti dia akan membuat pusing semua yang ada disini."

"Bisa nggak kamu berhenti telpon dia?"

Perempuan itu melengos, baru akan pergi ketika sang suami berteriak frustrasi. Menarik tangan dan menghentakkan tubuhnya hingga terpelanting ke sofa. Dua asisten rumah

tangga yang tadinya ada disekitar dapur lantas terhenyak, tersuruk-suruk pergi meninggalkan rumah, enggan terlibat dengan konflik rumah tangga yang diketahui sudah pecah beberapa waktu belakangan diantara tuan serta nyonyanya.

Belum juga keduanya pergi saat sebuah bantingan, disertai bunyi benda pecah terdengar. Makian demi makian terlontar dari mulut dua manusia yang tengah dilahap amarah. Baik si laki-laki maupun si perempuan sama saja. Tak ada satupun yang mau menurunkan ego dan mengalah.

Jika dirunutkan lagi, barangkali mereka sudah sering ribut sejak pertama kali datang. Ketidakharmonisan sepasang suami istri itu diperkirakan berasal dari datangnya orang ketiga, kala si perempuan menangkap basah suaminya rutin mengirim sejumlah uang pada seseorang. Lalu makin kesini, konflik

tadi merembet lagi pada si perempuan yang diduga kembali menghubungi mantan tunangannya dahulu sebelum menikah.

Rumit, memang. Kebahagiaan yang dipamerkan didepan khalayak hanya topeng dibalik borok pernikahan yang sebentar lagi kacau, bubar.

"Dia seribu kali lebih baik daripada kamu!" jerit perempuan itu, Alisa hartanto. Bangkit dengan murka, tak segan mengangkat wajah dan menunjukkan emosinya yang menyala. "Kamu nggak ada apa-apanya dibanding dia! Kamu nggak lebih baik daripada Anthariksa, kamu nggak pantas dapetin aku, kamu bajingan!"

"DIAM!!" teriak lelaki itu murka. Dituntun emosi yang berkuasa, ia mengangkat tangan lantas melayangkan sebuah tamparan di pipi Alisa hingga perempuan itu terpelanting jatuh ke lantai. Tersungkur dalam diam,

kemudian mendongak lagi dengan sebelah pipi yang merah, bekas pukulan. Sudut bibirnya berdarah dan airmata menggenang di pelupuknya ketika ia menyentuh pipi dengan tak percaya.

Sementara lelaki itu tergagu, menatap telapak tangannya sendiri dengan sesal merajam. Ia buru-buru menunduk, hendak mendekati istrinya saat si perempuan mundur ketakutan. "Al, *sorry*," gumamnya, mengulurkan tangan. "A-aku ... terbawa emosi. Maaf, aku minta maaf."

Perempuan itu mengibaskan tangan suaminya menjauh, berdiri dengan tubuh gemeteran, berujar dengan suara lirih. "Aku ... udah tahu," katanya. "...alasan kenapa aku nggak pernah bisa mencintai kamu lebih dari dia." Ketika mereka bersitatap, ada keyakinan yang amat besar di matanya.

"Karena kamu memang nggak pantas mendapatkannya."

Ia balik badan, berlarian pergi dengan airmata teruntai di pipi. Tangis terisak di bibirnya sedemikian rupa sebagai bentuk sesal atas sebuah pilihan yang ia buat beberapa tahun silam.

Harusnya ... tidak seperti ini jalan hidupnya jika Anthariksa yang ada bersamanya. Harusnya ia bahagia. Harusnya dulu ia kembali pada lelaki itu bagaimapun caranya.

Anthariksa jelas mencintainya. Anthariksa tak akan pernah menyakitinya seperti halnya Rob. Anthariksa ... tak mungkin memukulnya.

Nama itu tergumam dibibir ditengah kacaunya isi kepala. Hanya ia yang bisa menolongnya sekarang. Dan hanya dia, satu-

satunya orang yang tak akan menolaknya,
seperti apapun keadaannya.

Bagi sebagian orang, nama Anggrek Api barangkali cukup asing, tapi bagi sebagian lagi, justru sebaliknya.

Dinaisha bisa merasakan atmosfer panas tiap kali Jena melakukan hal serupa. Seperti yang terjadi tiga hari belakangan, selepas gadis sinting itu bercuit lagi di media sosialnya setelah sekian lama hilang. Padahal, Jena hanya menulis kalimat sesimpel. *'Mari kita main arung jeram.'* Dan semua orang yang berkepentingan langsung

panas dingin tak karuan. Beberapa masyarakat yang sudah lama mengikutinya berbondong-bondong mengartikan isi cuitan Jena dengan banyak teori, sementara Jena sendiri, ketika Dinai bertanya semalam tentang arti cuitanya justru membalas santai sekali.

"Oh, itu. Rencana kencan gue selanjutnya sama Anthariksa. Gue mau ajak dia main arung jeram,"

Begitu.

Kan sebagai sahabat sekaligus perpanjangan tangan masyarakat kepo seluruh indonesia Dinai jadi greget, ya. Sudah pusing-pusing orang menebak, tahunya dia hanya sedang pamer rencana *ngedate*. Memang sial Jainari itu. Dinai akan menggeplak kepalanya saat mereka bertemu nanti. Lihat saja.

"Ada yang mengatakan, setiap kali Anggrek Api turun gunung, Mbak Didi pasti tahu lebih dulu," ujar lelaki berkacamata yang memasang senyum ingin tahu didepannya. Ekspresi dan kalimatnya terlihat berbanding terbalik hingga Dinai mati-matian menahan mata agar tak berputar jengah.

Si penjilat yang beberapa tahun lalu mengkritik buku Jena habis-habisan dan menyeret dirinya serta hingga harus melarikan diri ke *Malaysia* berbulan-bulan lamanya. Orang lain mungkin tak tahu, tapi Dinai tahu, siapa bedebah ini sebenarnya. Ia antek dari satu partai besar yang rajin mengirim berbagai ancaman pada siapapun yang dianggap rival. Tak segan merecoki kehidupan pribadi orang hanya demi kekuasaan yang ingin selalu mereka genggam. Si bajingan Roy Kanugari. Sok

diplomatis padahal mata duitan. Sok cendekiawan padahal anak buah setan.

"Tiga hari lalu, ada sebuah cuitan dari akun resmi Anggrek Api yang tiga tahun ini menghilang. Kira-kira bisa tidak, Mbak Didi bocorkan sedikit tentang proyek Anggrek Api selanjutnya?"

Dinai tersenyum manis, menatap mata kamera yang menyorotnya dengan anggun sebelum buka mulut dan berkata. "No komen," ia menyambung kalimatnya dengan tawa palsu, meneruskan. "Dari dulu, orang-orang selalu berpikir kalau saya ada hubungan dengan Anggrek Api. Bahkan ada yang menuduh sayalah Anggrek Api itu sendiri. Tapi jujur saja, saya nggak secerdas itu sampai mampu membuka kasus yang oleh para profesional pun tidak mampu diselesaikan."

Beberapa penonton di studio bersorak-sorai. Menertawakan perkataan Dinai yang sarat sindiran.

"Saya juga bagian dari penggemar Anggrek Api, Mas Roy. Apapun yang dia tulis kali ini, saya pasti akan ikut meramaikannya," lanjut Dinai, tertawa sok elegan. "Mas Roy juga, kan?" tanyanya, menyindir halus. "Biasanya, Mas Roy selalu jadi orang pertama yang membuat *review* bukunya."

Lelaki itu berusaha tak menggubris dengan mengalihkan pembicaraan. "Menurut Mbak Didi, apa arti cuitan Anggrek Api soal ... ya. Itu dia. Kita tampilkan di layar," lelaki itu menunjuk layar dibelakang kursi, lantas menambahkan. "Saya ingin tahu apa yang Mbak Didi pikirkan soal itu? Apakah berkaitan dengan seseorang?"

Dinai menoleh, sok menelengkan kepala guna mengamati sebelum ketawa lagi. "Bisa jadi dia memang betulan mau main arung jeram."

"Seorang Anggrek Api tidak mungkin melakukan hal seperti itu."

Tidak mungkin apanya. Mereka hanya tak tahu, setolol apa sosok Anggrek Api sesungguhnya.

"Menurut saya mungkin. Selama dia masih manusia biasa," jawab Dinai santai. "Nggak semua hal harus ada tujuannya, Mas. Kadangkala kita bicara ya bicara saja, nggak perlu ada tujuannya kita bicara begitu. Selama tidak membahayakan orang, menurut saya tidak masalah," ucapnya. "Toh, dia melakukan itu di akunya sendiri. Mungkin dia memang sedang ingin menyapa para pembacanya tanpa ada niatan lain."

Ia kembali tersenyum kearah kamera. Mengatakan banyak hal *bullshit* yang intinya menyangkal semua kecurigaan masyarakat tentang hubungannya dengan si Anggrek Api yang di gadang-gadang akan kembali lagi.

Dan mari kita lihat, apa yang tengah Anggrek Api kita lakukan sekarang.

Gadis yang tengah jadi trending topik tiga hari belakangan hanya karena sebuah cuitan itu, tampaknya sedang sibuk sekali saat ini.

Senyum di bibirnya melengkung dengan tangan bertolak pinggang macam jagoan saat membalas. "Woohh! Mukamu mirip Papinya Cherry dipakein wig!" serunya kencang. Tak ingin kalah vokal dari perempuan hamil yang semenit lalu melontarkan ejekan dibalik pagar rumahnya sendiri.

"Dasar pendek!"

"Biarin pendek yang penting idup!" balas Jena lagi.

"Daripada situ? Badan doang tinggi, isi kepalanya cuma segini!" Jena mengacungkan kelingking dengan senyum pongah. Puas luar biasa melihat Devintari megap-megap emosi mendengar perkataannya.

"Wooh, das-- lah?" Ia baru akan menambah koleksi hinaanya pada si tuan putri ketika tahu-tahu perempuan itu balik badan, berlarian masuk ke rumah. Kepergiannya yang mendadak tentu saja menimbulkan kecurigaan di benak Jena.

Gadis itu mendekat ke gerbang, memegang teralis besi dihadapannya sambil berjinjit-jinjit, mencoba mengintip apa yang hendak Devintari lakukan. Dan matanya sontak membulat ketika tak lama setelahnya, lelaki

kekar berwajah sangar yang amat ia takuti keluar hunian, digeret Devintari yang tengah terisak-isak sambil menunjuknya.

Sialan. Dia mengadu!

"Waduh," Jena mengerjap panik. Balik badan dan berlarian masuk rumah ketika sepasang suami istri itu menghampiri. Ia kabur dengan langkah secepat kilat, saking terburuburunya, sendal yang ia kenakan di kaki kanan sampai mencepat saat ia melewati Anthariksa yang tengah duduk kalem di sofa. Lelaki itu baru pulang kerja setengah jam lalu, sudah mandi dan ganti baju, tapi tampaknya masih sibuk dengan sisa pekerjaan yang dibawa pulang kerumah.

"Iya, harusnya sih bisa. Tergantung--" kalimat Antha terpotong saat penglihatannya teralih pada Jena yang ribut sendiri, putar balik guna memungut sendal yang

ketinggalan saat ia melangkah. Terengah-engah didepannya hanya untuk berpesan,

"Kalau suaminya Devin kesini, bilang aja aku nggak ada, ya!" Lalu gadis itu kabur lagi, berlarian heboh menaiki anak tangga, membanting pintu kamarnya hingga berdebam.

"...hasil *meetingnya* lusa," lanjut Antha, masih dengan alis bertaut bingung. Ia mendongak, menatap pintu kamar Jena dengan telunjuk menggaruk pelipis, heran sekali melihat tingkah laku pacarnya yang mulai tidak sesuai ranah. "Gue kosong tanggal lima belas sampai duapuluh. Lo bisa kesini, nanti gue samperin."

Ia baru menunduk saat dua tamu tak diundang masuk. Yang satu sibuk mengusap ingus dan airmata di wajah, sementara satu

lagi sibuk menghela napas panjang, mendengarkan keluh kesah istrinya.

"Dia bilang mukaku kayak Mas Sangga dipakein wig." Adu Devin, mendorong-dorong tubuh suaminya ke depan sambil terisak. "Copet itu bilang aku mirip Mas Sangga, Leonard!"

"Kamu memang mirip Mas Sangga, Radhistyatama. Kalian *kan* kakak adik."

"Tapi aku nggak suka dimiripin sama batu kuburan kayak gitu! Aku nggak terimaaaaa!" tangisnya makin kencang seiring dengan langkahnya yang makin dekat. "Balesin!"

Antha berkedip lagi, mengakhiri percakapan dengan Steve guna berdiri, menyambut Leonard yang menghembuskan napas berat. "Ngapain pada kesini?" tanyanya, beralih pada sang adik sejenak. "Lo kenapa mewek?"

"Jainari ada, Mas?" tanya Leon dengan tatapan lelah.

"Tadi lari keatas. Kenapa lagi?"

"Suruh dia keluar!" bentak Devin masih dengan tangisnya. "Marahin anak itu buat aku, Le. Dia kurang ajar."

"Marahin siapa?" tanya Antha heran.

"Si copet itu!"

"Ada yang berani marahin dia depan gue?" tanya Antha serius.

"Dia!" tunjuk Devin pada suaminya. "Dia berani." Ia mendorong Leon lagi sambil merengek. "Kamu janji bakal belain aku seumur hidup, *kan*?"

Leon mengangguk pendek. "Ya."

Antha menunduk, meraih tissue lalu melemparkannya pada sang adik sambil mencebik. "Elap tuh ingus. Jorok banget."

Sambil menyeka hidungnya, Devin berujar lagi. "Suruh dia turun, baru gue diem." Ia sengaja menyentuh perut dan meneruskan. "Bukan mau gue. Ini maunya si bayi," alibinya, tersenyum culas saat Anthariksa berdecak. Mau tak mau mendongak, lantas berseru memanggil kekasihnya.

"Ciiill!"

Sudah Devin duga. Anthariksa tak pernah bilang tidak kalau ia sudah menggunakan jabang bayi di perutnya.

"Ciiill!"

Tak ada sahutan.

"Jainariiii," ulang Antha lagi, masih belum menghasilkan apa-apa. "Semesta Jainari

Sutedjaaa!" Panggilnya, mulai berkacak pinggang tak sabaran. "Kalau kamu nggak turun, Leon yang kusuruh naik nih yaa." Ia tahu hanya Leonard satu-satunya orang yang gadis itu takuti.

Dan benar tebakannya. Setelah memakai nama Leon untuk mengancam, pelan-pelan pintu kamar terbuka. Gadis itu menyembulkan kepala dibalik pintu, mengintip untuk beberapa saat lamanya sebelum bergegas turun. Berlarian ngebut menuruni tangga, lalu tahu-tahu berdiri dibelakang tubuhnya. Memegangi kedua sisi kaos Antha sambil berbisik, "Tolongin aku, Mastha."

Antha menoleh, menahan tawa lantas berdekhem. Menggenggam tangan sang pacar yang kini ada dipinggang. "Kamu ngapain dia, sih?" tanyanya geli. "Udah tahu suaminya segede itu, masih aja digangguin."

"Aku nggak ngapa-ngapain dia, " kata Jena geleng-geleng kepala. "Tadi dia ngatain aku pendek duluan, ya kubales ngatain dia lah. Aku cuma bilang mukanya mirip Papi Cherry dipakein wig. Terus tiba-tiba dia nangis," tuturnya. "Nggak kupukul, kok. Sumpah."

"Tuh, Le. Denger sendiri, *kan*?" tanya Antha, menatap Leon santai. "Nggak dipukul. Cuma adu bacot doang mereka."

"Dia nggak sopan sama aku," ucap Devin, mengamit lengan suaminya lagi. "Dia bikin aku nangis!"

Leon menelengkan kepala. Mengintip Jena yang kini geleng-geleng menyangkal.

"Enggak, Om. Salah paham doang."

"Om," ulang Antha ngakak.

"P-pak," ralat Jena segera.

"Wahahahahah Pak." Antha makin terbahak-bahak.

"Dia panggil kamu Om sama Pak!" seru Devin tak terima. "Bales, Leonard!"

Leon melirik Jena yang mengintip dibalik tubuh Anthariksa. Menggerakkan telunjuk. "Hei, sini," panggilnya. "Ayo kita persingkat drama malam ini. Saya mau tidur."

"Mastha," panggil Jena panik. Tentu saja tak punya nyali untuk maju.

"Maju aja, nggak apa-apa." Antha justru menarik gadis itu kedepan sambil ketawa. "Biar mereka cepet pergi. Aku sepet banget lihat anak itu lamalama disini." Lirikinya pada sang adik yang mendengus sebal. "Nih, buru." Leon menarik napas panjang, mengangkat tangan. Berkedip kalem pada Anthariksa sebagai isyarat, sebelum ia menggerakkan ibu jari dan jari tengahnya,

mengarahkannya pada jidat Jena yang sudah merem melek ketakutan sejak tadi.

Tepat sebelum jari Leon sampai, telapak tangan Anthariksa sudah lebih dulu menutupi jidat gadis itu. Membuat sentilan pelan Leon tak mendarat langsung di permukaan kulitnya.

"Huh?" Jena mengerjap, mendongakkan kepala. Si gadis nyengir salah tingkah, pipinya bersemu mendapati sedikit perhatian yang pacarnya berikan. Dengan mata yang membentuk sabit gadis itu berseru gembira. "Masthaaa!"

Sementara Anthariksa ketawa pendek, menarik Jena lagi ke belakang, melirik Devintari dan Leon lantas berkata. "Dah. Minggat sana kalian."

Leon mengangguk setuju. "Sudah kubalas sesuai permintaanmu." Ia menoleh pada sang istri lantas mengendik. "Ayo pulang."

Bibir Devin terbuka. Ia baru saja akan protes ketika sebuah bel terdengar, mengalihkan perhatian keempatnya bersamaan.

Semenit berselang, Andreas muncul dengan wajah gugup. Mengerjap beberapa kali sebelum menatap Anthariksa dan berkata. "Mas Antha," panggilnya bimbang. "Ada yang datang, mau ketemu."

Anthariksa mengernyit, baru akan bertanya ketika seorang perempuan muncul dari arah pintu. Wajahnya pucat dan sudut bibirnya terluka ketika ia berlarian, lantas tanpa siapapun duga ... memeluknya begitu saja.

Betul. Alisa hartanto orangnya.

35. Karunya

Jena tidak tahu sejarah panjang dalam hubungan mereka. Tapi ia tahu, posisinya mulai tak aman ketika melihat bagaimana cara Anthariksa menatap perempuan itu sejak tadi.

Ia bahkan tak melepaskan pelukan Alisa, seandainya Devintari tak mencakmencak, berteriak lantang. Melupakan fakta bahwa ada bayi diperut yang harus dijaga, perempuan itu nekat mengumpat, lalu menarik paksa Alisa dari pelukan kakaknya.

Jangan tanya apa yang Jena lakukan. Ia masih terbelongong, menoleh kanan kiri mengikuti suara demi suara yang silih berganti berseru. Baik Anthariksa yang tak terima mantan tunangannya disakiti, ataupun Devin yang ribut ingin mengusir mantan calon kakak iparnya darisana.

Jena masih berdiri bingung saat Anthariksa menunduk, menyentuh sudut bibir Alisa dengan khawatir. "Ini kenapa?"

"Dia pukul aku."

"Siapa?!"

"Rob."

Samar-samar suara tangis perempuan itu terdengar.

"Dia selingkuh."

Ia terisak, bertutur dengan suara lirih.

"Apa?!"

"Tolong aku, Mas Antha," pintanya. "Papa bisa marah kalau tahu ini. Aku nggak berani cerita." Perempuan itu menutup wajah dengan telapak tangan, tersedu-sedu.

"Tunggu, tunggu dulu." Tangan Antha menyentuh pundak, kembali bertanya. "Aku nggak paham, kenapa sebenarnya?"

Alisa menggeleng putus asa, kembali memeluk Anthariksa dalam tangisnya yang menyedihkan.

Sebagai sesama perempuan, Jena ikut iba mendengar cerita Alisa yang sepertinya baru jadi korban kekerasan suaminya. Tapi sebagai pacar ... tak munafik. Ia cemburu berat melihat Anthariksa melupakannya sejenak. Entah sengaja ataupun tidak, yang pasti lelaki itu baru menoleh padanya saat

Leon berdekhem, memberi isyarat tentang keberadaan Jena yang masih disana.

Tepat setelah tersadar, Anthariksa langsung melepaskan pelukan Alisa. Bergegas menuju Jena sambil menunduk, memeluknya gugup.

Dan pada saat itu Jena mendongak. "Nggak apa-apa. Aku nggak marah," ujanya jujur. Melingkarkan kedua tangan di pinggang Antha sambil melirik Alisa yang menatapnya keheranan.

Jena bersumpah, ia sama sekali tak benci Alisa. Hanya saja ... ia tak suka melihat bagaimana perempuan itu tampak bergantung dengan pacarnya. Mau sepanjang apapun sejarah mereka, rasanya tak etis mengadu jauh-jauh kemari. Atau pikiran Jena saja yang kolot disini?

"Gue nggak peduli lo kenapa. Itu bukan urusan kakak gue," kata Devin, hendak

menyerang lagi jika saja Leon tak sigap menghalangi. "Sampai gue lihat muka lo lagi besok, gue hajar lo beneran!" hardiknya ketus, menjerit kesal sebab suaminya berinisiatif menggotongnya pulang. Kegaduhan yang sempat tercipta pudar sejenak sepeninggalan Devintari. Tapi disaat yang sama, kebisuan disana mencipta kekakuan yang nyata saat Alisa dan Jena bersitatap cukup lama.

Jena tahu siapa Alisa. Tapi Alisa tentu tidak. Dibanding nama besar keluarga Hartanto, Sutedja hanya remahan di pinggir kue yang yang tak semenarik itu untuk dikenal, bahkan di masa kejayaannya sekalipun. Jadi wajar jika Alisa tampak bingung mendapati dirinya disana.

"Al, ini ... pacarku," kata Antha, berinisiatif memperkenalkan Jena tanpa ditanya.

Alisa cukup kaget saat mendengarnya. Tentu, Jena rasa perempuan itu tak berharap Anthariksa mengatakan hal demikian. Bisa Jena lihat kekecewaan di wajahnya yang sendu. Jena memang tak banyak pengalaman dalam bercinta. Tapi ia tidak buta. Alisa jelas masih mengharapkan sesuatu dari Anthariksa dengan datang kesini dan mengadukan masalah rumah tangganya secara gamblang.

"Jei," panggil Antha lembut. "Sayang,"

"Hm?"

"Kalau kamu kasih ijin, aku mau antar dia cari hotel buat malam ini," bisik Antha lirih sekali. Mengusap pipi Jena hingga gadis itu mendongak lagi. Mengerjap pelan beberapa saat tanpa jawab.

Mengantarnya?

Itu kedengaran ... tidak bagus di telinga Jena.

Anthariksa buru-buru menambahkan. "Tapi kalau kamu bilang enggak, biar kuminta dia pergi sekarang."

Jena kembali pada Alisa yang tampak menyedihkan. Wajahnya kuyu, bekas pukulan di pipinya masih terang dan ia tampak lelah sekali. Pertama, dia perempuan. Dan kedua, kondisinya sedang tak baik-baik saja. Jadi sepertinya ...

Jena mengangguk pelan, melepaskan pegangannya di pinggang Antha untuk mundur selangkah. "Anterin dia," katanya, mendongak sungguh-sungguh. "Aku nggak apa-apa. Kutunggu dirumah."

"Beneran?"

Jena mengangguk lagi. Mengiyakan. "Jangan lama-lama."

Ada banyak hal yang ia takutkan dengan datangnya Alisa malam itu. Terlebih, melihat bagaimana sorot khawatir masih meraja di mata Anthariksa untuknya.

Tapi disisi lain, ia juga sadar ... rasa cemburu di dadanya tak boleh lebih besar dari empatinya sebagai sesama manusia. Alisa jelas butuh bantuan. Dan Anthariksa sangat bisa membantunya. Jika demikian, apa hak Jena melarang sesama manusia saling menolong? Jena tak akan menghalangi Anthariksa melakukannya. Tidak akan pernah.

Lagipula, Anthariksa cuma mengantarkannya. Jena pasti tak akan kenapakenapa. Ia yakin itu.

Jalanan masih padat meski tak macet, setidaknya mobil yang mereka naiki bisa melaju tanpa hambatan, membelah hiruk

pikuk malam yang cukup dingin. Angin bertiup kencang akhir-akhir ini, Anthariksa harus bergegas pulang sebab Jainari sendirian di rumah.

"Aku pikir gosip itu cuma alasan buat kamu, supaya bisa nolak dijodohin." Alisa berujar pelan, memulai percakapan setelah cukup lama terdiam. "Kupikir kamu masih butuh waktu untuk mulai lagi."

Anthariksa menoleh, melirik perempuan yang duduk di sebelahnya cukup lama, lantas mengehela napas panjang. "Kupikir juga begitu." Hanya itu jawaban yang bisa dia beri. Mengetukkan telunjuk di setir kemudian menambahkan. "Tapi aku nggak bisa melewati gadis sebaik dia, Al."

"Cuma baik?" Alisa menoleh, menatapnya keheranan. "Apa baik aja cukup untuk jadi pasangan kamu?" tanyanya. "Kalau gitu Rei,

Felicia, dan Evelyn nggak cukup baik buat kamu?"

"Mereka juga baik," jawab Antha pelan. Membelokkan mobilnya di pertigaan. "Tapi nggak semua perempuan baik mau menerima masa laluku," gumamnya. "Nggak semua orang mau denganku setelah dengar gosip perselingkuhan itu."

Alisa mendengus, melengos ke arah jendela. "Dan dia mau?"

"Dia nggak peduli apa yang kulakukan dimasa lalu," jawabnya. Melirik Alisa lagi ketika lampu merah menghentikan laju kendaraan sejenak. "Al," panggilnya, menatap perempuan itu diantara penerangan yang tak begitu membantu. "Aku sejauh ini supaya bisa lihat kamu bahagia. Kenapa malah jadi begini?"

Alisa menggeleng, memeluk dirinya sendiri sambil menyandarkan kepala di kursi, bergumam lirih. "Seingatku, aku udah pernah bilang dulu. Nggak ada yang bisa membahagiakanku lebih baik dari kamu," bisiknya. "Kamu bilang aku bisa bahagia sama Rob. Ternyata enggak, *kan*? Kamu salah." Sesalnya. "Aku udah bilang, harusnya itu kamu."

Napas Anthariksa terhela berat. Rasa kesal bercokol dihatinya saat membayangkan perempuan yang pernah ia jaga sebaik mungkin disakiti. Memang bukan hak Anthariksa lagi untuk marah. Tapi sebagai orang yang pernah sedekat itu dengan Alisa, ia tak terima melihat perempuan itu terluka. "Biar kutelpon suamimu," putusnya. "Kuhajar dia kalau perlu." Ia menoleh hanya untuk menyaksikan Alisa menggeleng.

"Jangan," larangnya. Tampak gelisah. "Kalau kamu lakuin itu, dia akan tahu aku disini. Aku belum siap lihat dia. Kasih aku waktu buat mikir."

"Mikir apa?"

"Aku ..." Alisa menggigit bibirnya sendiri dengan kalut, melanjutkan. "...menurut kamu gimana kalau aku menggugat cerai dia?"

"Al,"

"Aku nggak bahagia sama dia, Mas Antha. Aku sama sekali nggak bahagia." Mata gadis itu berembun, menyiratkan kesedihan yang besar. "Setiap hari kayak neraka sejak aku sama dia. Aku nggak kuat."

"Aku bukan membenarkan kelakuan suamimu. Tapi mengambil keputusan saat emosi juga bukan hal baik," sanggah Antha segera. Melirik jemari Alisa yang gemetar,

meremas ujung-ujung gaunnya. "Jangan gegabah."

Perempuan itu mengusap airmata yang menggenang di pipi dengan frustrasi.

Menerima uluran *tissue* yang Antha berikan sembari berujar. "Kalau Papa tahu, entah aku atau Rob yang bakal dibunuh duluan," isaknya pelan. "Papaku udah benci sama aku sejak pernikahan kita batal. Aku takut."

"Enggak, nanti kubantu bicara ke Papamu," kata Antha lagi, mengulurkan tangan untuk menepuk kepala Alisa, menenangkan sebisanya. "Jangan nangis," pintanya, menarik tangannya guna berbelok lagi di sebuah gedung tinggi. "Malam ini nginep disini. Tenangkan pikiran, jangan kemana-mana." Ia berhenti di halaman lobi utama. Membuka kaca jendela kemudian tersenyum pada petugas yang menyapa ramah.

"Pak Anthariksa? Buka kamar, Pak?"

Antha mengangguk. Melirik Alisa sejenak.

"Kamar yang biasa saya pakai, tolong bilangin Rania, yang jaga malam ini Rania, *kan?*"

Petugas itu menganggukkan kepala.

"Saya parkir dulu."

"Baik, Pak."

Ia kembali menjalankan kendaraannya ke sisi gedung. Memasuki tempat parkir khusus VIP disana sambil sesekali melirik ponselnya. Berjaga-jaga kalau Jainari tiba-tiba menghubungi.

"Kamu nggak bisa temenin aku malam ini?"

tanya Alisa lagi, menatapnya penuh harap.

"Aku lagi butuh teman bicara."

"Al,"

"*Please*," ia menggenggam tangan Antha, memelas. "Temenin aku."

"Pacarku nunggu dirumah," tolak Antha lembut. Melepas genggaman tangan Alisa padanya. "Dia sudah cukup pengertian dengan memberi aku ijin mengantarmu kesini. Aku nggak mau menyia-nyiakan kepercayaannya," katanya. Mengerjap tak enak. "Besok bicara lagi. Malam ini tenangkan pikiranmu dulu. Aku rasa, dibanding bicara denganku, kamu jauh lebih butuh waktu untuk sendiri."

Sebagian dirinya merasa tak sanggup meninggalkan Alisa sendirian disana. Tapi sebagian lagi penuh dengan rasa bersalahnya pada Jainari yang mungkin sedang menunggunya dirumah.

"Sori," bisiknya. Membuka pintu dan keluar lebih dulu. Membantu mengambil koper dari

belakang, lalu melirik kedalam lagi, tepatnya pada Alisa yang masih mematung di kursi. "Ayo, Al. Udah malem, aku harus buru-buru pulang."

Leon bangun lebih awal pagi itu.

Mengendap-endap dari kamar setelah mencium istrinya yang masih bergelung dibalik selimut, lantas keluar rumah. Langsung menuju *basecamp* untuk memastikan sesuatu.

Semalam, ia baru sadar ada hal yang selama ini ia lewati. Jungkir balik ia mencari di segala sisi, tapi ia curiga yang selama ini ia cari, justru ada disini. Bergumul dengan istri dan seluruh keluarganya.

Lelaki itu menatap rumah yang dijadikan tempat istirahat bagi beberapa anggota *Gatama* yang khusus berjaga disana, masuk setelah menekan kombinasi angka. Berjalan cukup santai, mengabaikan beberapa orang yang tidur sembarangan, dan sebagian lagi rapi di kamar.

"Bang Le?"

Leon menoleh, mendapati Andreas telah rapi, bersiap pergi.

"Ngapain?" tanya lelaki itu heran. Melirik ketua *Gatama* yang tampak mencurigakan, tak seperti biasanya. Ia berjalan sembari

mengancingkan kemeja. "Belum pada bangun kecuali yang jaga di *gate*."

"Siapa yang jaga *gate*?"

"Tahu," Andreas mengendikkan bahu. "Ada jadwalnya. Tapi nggak paham. Saya *kan* cuma numpang tidur sesekali disini," ucapnya. "Bang, saya duluan ya. Mau ke rumah Mas Antha."

Leon mengangguk. Mempersilahkan Andreas keluar, sementara ia kembali melihat-lihat disana. Cukup lama memutari rumah, mengecek nama-nama yang bertugas hingga beberapa saat matanya tertumbuk pada seorang lelaki yang baru masuk rumah. Tampangnya kaget saat bersitatap dengan Leon pagi itu. Dan entah kenapa, ada pendar ketakutan dari caranya menatap Leon. Membuat lelaki itu berdiri tegak, meninggalkan data absensi di layar canggih

yang terpasang dirumah. Mendekat dengan sebelah tangan terjejal di kantong celana.

"B-bang Leon,"

"Nama," tanya Leon pendek. Sekalipun ketua, tak semua anggota ia tahu. Bagaimanapun juga, ada ribuan orang yang saat ini tergabung dalam tim *Gatama*, mustahil baginya untuk mengenal seluruh anggota. Menantu bungsu Prambudi itu kembali mendekat, menatap lelaki muda didepannya sembari mengulang.

"Namamu."

"Chandra," jawabnya, menunduk. Mengunci kedua tangannya dibelakang tubuh.

"Chandra Erdi. *Gatama* 652."

Leon menelengkan kepala, tampak mengingat-ingat. "Tim?"

"Tiga."

"Dibawah siapa?"

"Bang Leon."

Leon mengernyit sejenak. Menunduk guna menatap wajah lelaki itu lebih teliti kemudian bertanya lagi. "Angkatan tahun?"

"Tiga tahun lalu." Lelaki itu mengerjap ketika mengangkat kepala. Menatap Leon balik. "Saya masuk saat Mas Kiel lahir. Di rekrut Bang Reno untuk membantu mengcover berita soal kelahiran Yehezkiel yang sempat tersebar." Ia menelan ludahnya sebelum melanjutkan. "Setengah tahun lalu saya dipindahkan kesini untuk menjaga perumahan. Tepat dengan pindahnya keluarga Pak Ginan dan Pak Sangga."

Dahi Leon masih berkerut serius. Tatapannya tidak lepas dari mata lelaki muda di hadapannya selama bicara. Begitu lelaki

muda itu berhenti menjelaskan, barulah ia bertanya. "Tugasmu?"

"Mengantar jemput Yehezkiel ke sekolah."

"Oh," Leon manggut-manggut, berjalan pergi selepas menepuk pundak lelaki itu. Tapi baru beberapa langkah, ia kembali berbalik, angkat suara.

"652?"

Lelaki itu menoleh. "Ya, Bang?"

"Mulai besok, saya yang antarkan Yehezkiel ke sekolah," katanya, tersenyum simpul.

"Saya juga yang jemput dia. Silahkan kamu minta tugas lain ke *Gatama* hari ini."

"Tapi Bang--"

"Yehezkiel akan mulai belajar beladiri. Saya gurunya. Jadi, tidak ada yang boleh mendekati dia selain orangtua dan

keluarganya," potongnya segera. "*Thanks*, kamu bisa masuk."

Setelah bicara demikian, baru ia benar-benar pergi darisana. Berjalan luwes meninggalkan *basecamp* untuk kembali ke huniannya sendiri. Masih sibuk mengingat-ingat. Tak lama berselang, ia mendesah putus asa. Memilih merogoh saku untuk mengambil ponselnya, menghubungi seseorang yang dalam hitungan detik langsung menyahut sigap.

"*Ya Bang?*"

"Dam," panggil Leon santai, membuka gerbang rumahnya. "Kirim data lengkap anggota *Gatama* 652 hari ini. Saya tunggu," katanya. "Jangan lebih dari tiga jam. Tinggalkan pekerjaan lain dan fokus cari semua yang bersangkutan dengan dia, jangan terlewat satupun."

Diujung sana, Adam menyahut dengan patuh.
"Siap, Bang," ucapnya menyanggupi.
"Maksimal dua jam saya kirim datanya."

Atau mungkin juga tidak.

Kenyataannya, Jena tak sebijak yang ia kira. Ia tak bisa berhenti memikirkan kemungkinan demi kemungkinan dari datangnya Alisa, semalaman penuh.

Gadis itu mengalihkan rasa tak nyamannya dengan menulis, dan itu cukup ampuh untuk membuat fokusnya berpindah sejenak. Tapi ketika ia menutup laptop subuh tadi,

kecemburuan itu datang lagi dalam bentuk mimpi yang menyambangi tidur singkatnya.

Buruk. Menyebalkan. Bahkan di mimpinya, lelaki itu pergi bersama Alisa.

Terkutuklah hati Jena yang dengki dan tak kenal empati.

Disaat harusnya ia bersikap dewasa agar bisa meringankan suasana yang sudah kacau, alam bawah sadarnya justru melakukan sebaliknya. Jena gagal mengendalikan isi hatinya agar seirama dengan isi kepala. Keduanya bertentangan. Logika dan hati punyainginnya sendiri hingga Jena puyeng mendamaikan kedua bagian tubuhnya yang saling bantah.

Kepala menyuruh Jena tenang. Sementara hati memintanya marah. Ini benar-benar memusingkan.

"Aarghh! Sialan, diem!" Jena mengerang, menjambak rambutnya sendiri sambil berdiri didepan kulkas, membentur-benturkan jidat disana, disaksikan Andreas yang menatapnya iba.

"Hei," panggil Andreas pelan. "Nanti bocor," ujarnya. Membuat Jena berhenti.

Gadis itu balik badan membawa sebotol mineral untuk dituang ke gelas. Kembali menggersah nelangsa saat lagi-lagi, isi kepala dan hatinya sibuk bertengkar. "Bisa gila gue," gumamnya pelan. Meneguk air dingin di gelas sambil memejamkan mata.

"Jangan terlalu baik jadi orang," kata Andreas, menoleh padanya. "Maksudku, kamu boleh bilang *tidak* kalau memang nggak suka. Jangan sok dewasa padahal aslinya kamu nggak rela," lanjutnya. Kembali menekan tombol '*on*' pada mesin

penggiling kopi, menimbulkan bunyi bising dari biji-biji kopi yang terhaluskan lantas menambahi. "Kadang, kebaikan kita bisa menimbulkan masalah pada orang-orang yang tidak tahu bagaimana caranya berterimakasih." Ia menghela napas panjang melihat mata Jena berkedip-kedip, mencoba mengartikan.

"Bisa nggak, ngomong tuh nggak usah bertele-tele?" ucap Jena sebal.

Andreas mendengus lantas membalas. "Simpelnya, jangan sampai kamu dan Mas Antha bubar hanya karena kalian terlalu baik jadi manusia," terangnya. "Kalian berdua itu sebenarnya sama. Yang satu nggak enakan, yang satu lagi nggak tegaan. Itu bukan hal yang buruk *by the way*. Tapi, aku cuma mau mengingatkan, nggak semua orang punya hati tulus macam kalian. Jadi saranku selalu sama. Hati-hati."

Jena mengerjap lagi. Tepat dengan turunnya Anthariksa dari anak tangga. Seperti biasa, lelaki itu mendatangnya. Tersenyum manis dan mengambil alih segelas air putih milik Jena, meneguknya hingga tandas. "*Morning, Cil,*" sapanya. "Kamu begadang nonton *netflix* lagi?" Ia menyentuh lingkaran hitam dibawah mata Jena sembari mengernyit. "Besokbesok kumatiin *wifi*-nya," ancamnya pelan.

Jena menunduk, meremas-remas tangannya. Butuh waktu beberapa saat untuk membulatkan tekad, memikirkan masak-masak mengenai isi kepala dan hatinya, meramunya dengan saran Andreas barusan sebelum akhirnya mantap memutuskan. "Mastha," panggilnya.

"Hm?"

"Aku ... kayaknya ... mmm" Beda dengan biasanya, kini Jena juga merasa ragu mengatakan itu.

Biasanya, ia tahu bahwa ia memang marah. Tapi kali ini, ia cukup bingung. Sebenarnya ia betulan marah atau cuma ketakutan akan kehilangan perhatian? Ini memalukan. Tapi ... oh, ayolah. Memangnya Jena tak boleh takut pacarnya berpaling?

"Boleh," jawab Andreas, membuat Antha menoleh.

"Apa?"

Andreas geleng-geleng tipis. Mengeluarkan serbuk kopi ke wadahnya perlahan sembari menjawab. "Ada yang nanya boleh atau tidak. Saya cuma bantu jawab."

Jena mengerjap. Kalau dulu ia ketakutan menghadapi radar dukun Andreas, kini ia justru merasa terbantu.

"Sama-sama," sahut Andreas lagi. Membuat Anthariksa berdecak tak suka.

"Serius, Lama-lama aku cemburu lihat kalian akrab," ujanya, menarik pinggang Jena posesif. "Ngomong sama aku, ada apa?"

Jena menarik napas panjang lantas berujar. "Mastha, aku marah sama kamu."

Andreas mendengus pelan, garuk-garuk kuping kemudian pamit pergi. Tak sudi jadi saksi drama yang Jena mulai pagi ini.

Dan seperti biasa, Anthariksa tak pernah bertanya jika kalimat itu sudah keluar dari mulut Jena.

"Iya. Aku marah sama kamu." Gadis itu mengangguk, memvalidasi perkataannya

tadi. "Aku nggak bisa tidur mikirin yang semalam," desahnya jujur. Menyandarkan jidatnya yang terasa berat di dada Anthariksa sembari menyambung. "Aku kasihan sama dia," gumamnya. "Aku belum tahu gimana rasanya berumah tangga, tapi aku yakin pasti nggak gampang. Dan sebagai sesama perempuan, aku juga ikut nggak enak denger ceritanya," sambung gadis itu terus terang.

"Tapi aku cemburu," keluhnya. Melingkarkan tangan di pinggang Antha, memeluknya manja. "Kamu kelihatan masih peduli banget sama dia. Dia juga kelihatan masih berharap sama kamu. Jadi ... aku marah ... gara-gara itu." Akunya, mendongakkan kepala. "Aku nggak suka lihat dia terlalu bergantung sama kamu. Nggak apa-apa nolong dia, tapi jangan sering-sering. Jangan sampai dia mikir, kamu lebih bikin dia bahagia dibanding suaminya."

Ditatapnya mata Anthariksa serius. "Aku jahat, ya?" tanyanya bimbang.

Lelaki itu tersenyum simpul. Menggelengkan kepala. Mengusap rambut Jena sembari berbisik. "Enggak. Kamu baik," katanya, balas memeluk Jena dengan napas terhela panjang. "Pacarku paling baik sedunia." Ia menepuknepek kepala Jena lembut. "Aku senang kamu jujur," katanya. Merengkuh tubuh Jena dalam pelukan hangat. "Nanti kusuruh Andreas yang ngurus Alisa. Biar kamu bisa tidur nyenyak tanpa mikirin apa-apa. Hm?"

Jena mengangguk lega. "Aku nggak marah lagi kalau kamu bisa ngelakuin itu."

"Aku suka hubungan macam ini." Antha menarik diri sejenak, mengusap pipi Jena sambil terkekeh pelan. "Jujur, aku juga nggak

bisa tidur semalam," akunya. "Aku khawatir kamu mikir yang enggak-enggak."

"Aku memang mikir yang enggak-enggak sampai lima menit lalu," gersah Jena pelan.

"Semalam aku ketuk pintu kamarmu."

"Aku nggak denger."

"Kupikir kamu tidur, jadi aku balik."

"Enggak." Jena tidak tidur. *Ia meleak, menulis sampai subuh tadi.*

Keduanya bersitatap lurus, saling mengamini kekhawatiran yang muncul dimata masing-masing pagi itu. Tampaknya, kehadiran Alisa nyaris jadi masalah besar diantara keduanya.

Jari-jari panjang lelaki itu membelai pipi Jena sembari bertanya. "Sekarang masih mikir yang enggak-enggak?"

"Masih," aku Jena, tak ingin berdusta. Gadis itu berjinjit saat Anthariksa mengangkat tubuhnya ke meja.

"Mm-hm," lelaki itu menunduk, menopang sebelah tangan disisi tubuhnya. Menyentuh dagu Jena dengan sebelah tangan yang bebas, melayangkan kecupan di bibir. "Mikir apa?" bisiknya.

"Kamu ..." Jena mengangkat tangan, mengalungkannya di leher Antha sembari membalas. "..balikan sama dia?"

"Dia udah punya suami," sahut Antha pendek, merengkuh pinggang Jena protektif. Memiringkan kepala, membuat bibir mereka bertabrakan, berbisik lagi. "Dan aku punya kamu."

Jena terpejam, membuka mulut ketika Anthariksa menggigit bibirnya lembut. Desah napasnya mulai berat saat pagutan

mereka makin panas. Gadis itu mengerang, nyaris jatuh terlentang di meja *pantry* seandainya tangan Antha tak menahan punggungnya.

Seingat Jena, sudah cukup lama sejak Anthariksa tak menciumnya. Ia nyaris lupa bagaimana rasanya bibir lelaki itu jika saja pagi ini tak memulai masalah.

Gadis itu gelagapan, melirik kedua tungkai kakinya yang ditarik melingkari pinggang lelaki didepannya, sebelum bibirnya kembali dipagut mesra. Mereka bergumul cukup lama, hingga Jena terlena habis-habisan. Oksigen di sekitarnya terasa menipis saat Anthariksa mendorongnya pelan.

"Panas," gumam Jena mengernyit, coba menarik tangan Antha yang menyusup kedalam kaos, meraba dadanya. "Mastha, panas!" "Halah," lelaki itu kembali membungkam bibir Jena dengan ciuman.

Tangannya masih disana, menangkap dada Jena dibalik bra, tanpa peduli si pemilik yang sejak tadi ribut mengeluh. Bibirnya turun ke leher, mengecupinya sementara Jena mendongak pasrah. Meremas-remas rambut Antha sambil menggeleng pelan.

"*Nooo!* Nanti aku ada janji sama orang!" Larang Jena panik. Mendorong kepala Antha dari lehernya. Teringat rencananya untuk keluar rumah hari ini.

"Janji?" Antha mendongak, mengusap bibir Jena yang bengkak dengan ibu jari sebelum mengecupnya lagi. "Sama siapa?"

"Ada. Sama temenku," balas Jena kewalahan. Ia mencoba bangun meski usahanya dimentahkan oleh Antha yang ngotot menginginkannya terlentang. "*Oh my god!*" serunya kaget. Berjingkat pelan merasakan

telunjuk Anthariksa berhasil menyentuh kulit dadanya. "Udaaah!"

"Sayang, mau pindah kamar? Hm?" tawar Antha manja. Menggerakkan jemarinya seduktif. "Aku kangen, udah lama nggak kelonan," bisiknya.

"No!"

"Sayang,"

"Engg--"

"Yiahh, Ceyii picii? U-uh?"

"Tete yang pwety."

"Ceyii?"

"Ceyi yucu."

"Oo, yucuuh."

"Mastha!" seru Jena panik.

Keduanya menoleh pada sepasang bocah yang beriringan memasuki rumah.

Kali ini tanpa disuruh, Anthariksa melepaskan tangkupannya dari dada Jena, menarik tangannya keluar dari kaos si gadis yang melompat turun dengan segera. Sibuk merapihkan rambutnya yang acak-acakan. Sedangkan Anthariksa mengumpat pelan, balik badan memeluk tembok, guna

meredam gairah yang dipaksa padam saat sedang tinggi-tingginya.

"Tata Ceyii!" Si bayi perempuan meninggalkan kakaknya demi berlarian menghampiri Antha yang masih mengatur napas. "Ceyi *monyama* Tata!" regeknnya, menggebuki kaki omnya yang masih membelakangi, minta digendong. "Tataaaa!" teriaknya. "Heeii, Ceyi *nyinyiii*! Tataa!"

"Oh, i-iya." Antha balik badan. Melirik si bayi dengan senyum dipaksakan. "Iya, sini sama Mantha." Ia berdekhem pelan, menunduk dan mengangkat keponakan perempuannya ke gendongan. Melirik Jena yang sibuk mengusap bekas cumbuannya di leher dan bibir dengan telapak tangan.

"Tetee!" Sementara Kiel nyengir pada Jena yang baru saja balik badan. Tersenyum kaku sambil melambaikan tangan.

"H-hai," sapanya gugup.

"Tete, Masiel *yibuy soyahnya*." Bocah itu berjalan hati-hati menghampiri, mendongak pada Jena dengan gembira. "Sama Mama *suyuh* sini. Mama *bitin bubuy soooo yumyyy!*"

Jena baru sadar bocah itu memeluk tas tupperware dengan kedua tangan. Tersenyum lebar meski tampak keberatan.

"Tete, *piis*. Masiel *beya*at."

"O-oh!" Jena lekas menunduk, mengambil alih tas berisi satu wadah makanan berukuran sedang itu untuk diletakkan di meja pantry.

"*Thankyou*, Mas Kiel."

"*Matama*, Ciyy."

"Bukan kamu," gumam Antha terkekeh. Menciumi pipi Cherry dengan gemas.

"Cantik banget sayangnya Mantha? Waah,

rambutnya udah bisa dikepang." Ia menyentuh dua kepang kecil diatas kepala keponakannya yang mencuat, lantas ketawa. "Siapa yang bikin?" tanyanya.

"Mamii," jawab si bayi nyengir. "Mami *cuciyambuh* Ceyii, Tata." Adunya. "*Nyinyi-nyinyi cuciyambuh*," Ia menggerak-gerakkan tangan ribut, meniru ibunya saat menguncir rambut. "*Huuh*, Mami Ceyi!"

"Rambut sekucrit diginiin," kekeh Antha geli. Menoel-noel kepang mencuat di kepala keponakannya dengan gemas.

"*Tucit* apa, Tata?" tanya Kiel penasaran.

"Sedikit," jawab Jena mewakili. "Artinya rambut Cherry sedikit." Ia mengulurkan tangan, menggandeng Kiel ke sofa. "Mas Kiel libur sekolah kenapa?"

"*Njatau*, Tete. Miss *suyuh yibuy*."

"Tanggal merah," gumam Antha, menunjuk kalender disamping kulkas dengan kaget. "Ya ampun, Mantha baru ingat. Bulan depan Cherry udah mau ulangtahun yang kedua, ya?" Ia mendekat untuk menunjuk sebuah tanggal. "Ini tanggal ulangtahunnya Cherry."

"Hah? Ceyii?" tanya si bayi dengan mata mengerjap. "Ceyi *juwaaa*?" Ia ikut-ikutan menunjuk tanggal dimana jari omnya ada diatasnya. "Ceyi *nyinyi juwaa*?"

"Iya. Udah gede ternyata anak bayinya Mantha."

"Tete-Tete," panggil Kiel pada Jena. "Masiel mau naik *peja* sama Tete sama Tata sama Ceyii."

"Tante?" Jena menunjuk dadanya sendiri. Mengingat-ingat, kapan kiranya ia pernah mengiyakan janji demikian. Seingatnya sih tak pernah.

"Iyaa. Tete mau ya?"

Sepertinya itu tadi bukan pertanyaan, melainkan perintah.

Jena baru akan menolak saat mata biru bocah itu berbinar-binar penuh harap saat menatapnya. Senyumnya terlihat amat tulus ketika berkata.

"Tete, Masiel *njatatuh talau* sama Tete. Tete *so cool*."

Membuat Jena mau tak mau tersenyum, lantas menganggukkan kepala dengan terpaksa.

Baiklah. Mungkin, ia harus menunda sebentar rencananya untuk bertemu seseorang siang nanti. Setelah mengabulkan permintaan tuan muda satu ini. Dan tuan muda yang sedang menggendong keponakannya sambil mengedipkan sebelah mata dengan centil kearahnya,

menggerakkan bibir tanpa suara. Jika
kedengaran, pasti begini bunyinya.

"Kamarku. Nanti."

36. Karunya (2)

"Hii, nggak pake bajuuu," gumam gadis itu, memainkan telunjuk di dada bidang Anthariksa yang tak tertutup apapun dengan lembut. Pipinya bersemu ketika menyentuh otot dada yang liat dibawahnya. Menyusuri

pundak hingga bahu, sesekali berhenti untuk mengusapnya dengan telapak tangan.

Sementara si pemilik tubuh kini bergumam, masih bicara dengan seseorang di telpon. Sesekali melirik Jena yang memelototi tubuhnya tanpa kedip. Mendengus pendek seraya mencekal tangan gadis itu saat mulai turun ke perut. "Besok gue telpon lagi," katanya. Lekas melempar ponsel ke sisi lain kasur, lalu mengangkat tubuh Jena keatasnya. Menyipit sok galak. "Mau pegang apa, ha?" tanyanya.

"Enggak," Jena geleng-geleng, menggunakan kedua lengan untuk memberi jarak pada dadanya dan dada Anthariksa, takut detak jantungnya yang tak normal terdengar dan jadi bahan ledekan seperti biasa.

"Enggak-enggak apanya."

"Enggak," sangkal Jena lagi. Masih tak mau mengaku. "Aku cuma mau lihat *tatto* di pinggang kamu."

"Itu bukan *tatto*, itu bekas luka."

Jena mengerjap kemudian manggut-manggut. "Ooh," katanya. Mengamati fitur wajah lelaki di bawahnya dengan pipi memanas, lantas berbisik. "Mastha,"

"Hm?"

"Kamu ganteng," pujinya malu-malu. Membuat lelaki itu menyipit, menaik turunkan alis dengan tatapan menggoda.

"Aku bisa jauh lebih ganteng di saat-saat tertentu," balasnya, menyeringai nakal. Menyibak rambut Jena ke sisi bahu, menarik tengkuknya turun dan berbisik di telinga. "Mau lihat?"

"Nggak dulu. *Feelingku* bilang itu bukan hal yang bagus," jawab Jena, bergidik ngeri.

"Nggak bagus tapi megang-megang," cibirnya. Membelai bahu si gadis perlahan, menggunakan telunjuknya sebaik mungkin untuk menyusuri kulitnya yang terang tanpa sungkan. "Bajumu kemana?"

"Tuh," Jena mengendikkan dagu pada seonggok kaos *oversize* di samping bantal. "Kamar kamu panas kayak planet merkurius."

Anthariksa tergelak. "Emang sengaja," gumamnya. "Nggak sekalian buka aja ininya?" Ia menyentuh tali kamisol di pundak Jena, menyelipkan telunjuknya disana, menariknya turun perlahan. "Sini kubantuin."

"Iih," Jena mengendikkan bahu, lekas mendorong tangan itu dari pundaknya.

Menyambung percakapan normal sebisanya.
"Oh ya, besok kamu pergi ngurusin gudang lagi, ya?"

Mata Antariksa masih fokus pada tujuan utamanya ketika ia balik bertanya.

"Kata siapa?"

"Aku denger kamu ngomong sama Papanya Kiel tadi," akunya nyengir. "Masthaaa,"

"Aaaa?"

"Aku bisa loh, bantu kamu kalau--"

"Nggak," potong lelaki itu segera. Tak membiarkan Jena merampungkan kalimatnya.

"Tapi aku bisa--"

"Enggak, Semesta Jainari Sutedja." Nada suaranya langsung berubah detik itu juga. Ia tak marah, hanya saja Jena paham ini bukan

saat yang tepat untuk membantah. "Enggak boleh," ulangnya, seolah menegaskan.

Jena mengerjap, menatap kekakuan di wajah Anthariksa lantas mengangguk manut. "*Okay*," sahutnya tipis. Coba melunakkan ekspresi ketus di wajah lelaki itu dengan senyum sok lugu, sengaja mencari topik lain untuk dibahas agar tak memperpanjang kecanggungan. "Berarti kita nggak bisa kencan ke lima belas, ya?" tanyanya. "Hu'um, Mastha?"

"Bisa. Nanti pas aku pulang," jawab Antha, kembali lembut seperti tadi. Sudah Jena bilang, gampang sekali meluluhkan Anthariksa.

"Lama," gumam gadis itu manja.

"Mau ngapain lagi kamu emangnya?"

"Ke makam Papi sama Mas Gamael," jawab Jena kalem. "Bulan ini tepat dua tahun meninggalnya Papiku. Biasanya aku kesana sendirian, tapi kali ini, aku mau ngajakin kamu kalau mau."

"Lusa gimana?" tawar lelaki itu, memberi ide. "Lusa kita pergi, ya?"

"Kamu nggak capek?"

"Buat kamu enggak."

Jena mengangguk. Membagi senyum manis yang mengembang di bibir, membiarkan netranya bersitatap dengan mata tajam Anthariksa selama beberapa waktu hingga akhirnya ia melengos, merasa salah tingkah. Mengipasi wajahnya ribut sambil geleng-geleng sendiri.

"Semesta Jainari malu-malu Sutedja," ejek Antha disertai dengus geli.

"Anthariksa Dirgatama suka bugil Prambudi," balas Jena tak mau kalah.

"Semesta Jainari tukang ngutang Sutedja," jawab Antha lagi.

"Aah, aku nggak suka utangnya dibawa-bawa," gumam Jena cemberut. Merengut sejenak.

"Ya udah enggak," kata Antha buru-buru.

"Ganti lagi? Hm?" tawarnya.

"Gimana kalau ... mmhh ... Semesta Jainari sayangnya Mastha Sutedja?"

Senyum malu Jena kembali. Gadis itu mengulum bibir lantas menutup wajah Antha dengan telapak tangannya. "Merem. Aku nggak mau dilihat."

Antariksa tergelak geli. Menutup mata, mengikuti perintah kekasihnya yang kumat salah tingkah. "Berapa lama nih meremnya?"

"Merem aja. Jangan nanya-nanya." Jena mengatur napas, memegangi dadanya yang berdegup tak karuan. Mengusap-usapnya pelan, mencoba tenang meskipun gagal. "Jangan melek dulu, ya!" larangnya saat Antha mengerjap. "Merem lagi. Merem." Ia kembali menutup paksa mata pacarnya hingga lelaki itu ketawa.

Ranjang itu masih cukup luas bagi mereka yang lebih suka berhimpitan. Bukan Jena, tapi Anthariksa yang tak pernah membiarkan tubuh Jena beranjak dari atasnya. Ini bukan ide Jena, tapi Jena suka berdekatan dengan Anthariksa. Jena akan menyebutnya sebagai : *kencan-yang-tidakdirencanakan-tapi-menyenangkan*. Whoah!

"Cengar-cengir," cibir Antha usil. Menjawab bibir Jena yang tersungging sejak tadi. "Mikir jorok nih, pasti."

"Enggak kok," sangkal Jena lagi. Bersikukuh memegangi secuil harga dirinya yang tersisa.

"Jantungmu, Jei. Ya ampun, berisik banget," ejek Antha, berdecak geli. Mengusap-usap punggung Jena saat gadis itu menunduk, menyembunyikan wajahnya yang memerah di leher. "Dih, malu-malu," godanya. "Udah nih, ya? Aku meleak." Ia membuka mata, menarik selimut hingga pundak Jena yang terbuka. "Mastha,"

"Apa lagi?"

Gadis itu mengangkat kepala, siap bertanya. "Dari angka satu sampai sepuluh, seberapa besar kamu suka sama aku?"

Anthariksa menyipit, berpikir sejenak sebelum menjawab. "Delapan."

"Aku sebelas," ucap Jena dengan senyum percaya diri.

"Banyak banget?" tanya Antha kaget.

"Iya. Emang banyak," jawabnya jujur. "Nggak apa-apa. Aku emang totalitas anaknya," akunya. "Ini hatiku," ia membuat lingkaran imaji untuk di letakkan di dada Anthariksa. "Kukasih semuanya ke kamu. Habis, nggak ada sisanya," ujarnya, cengengesan.

Anthariksa terdiam sejenak, menatap mata gadis itu yang berpendar tulus kemudian menganggukkan kepala. "Okay."

"Mastha,"

"Apa lagii?"

"Kamu percaya nggak, katanya pacar pertama itu jarang langgeng?" tanya gadis itu kembali. Loncat dari satu topik ke topik lainnya. "Jangan-jangan kita juga nggak langgeng nanti?" gumamnya. "Kalau kita

putus, utangku gimana, ya? Mana aku nggak punya duit, lagi."

"Apasih," gumam Antha tak suka.

"Mastha,"

"Bawel banget," gertaknya sok galak. Memegangi pinggang Jena yang melorot sebab banyaknya tingkah gadis itu di atasnya. Berdesis pelan. "Kamu jangan grasak-grusuk kalau lagi diatasku ya, Jainari. Nanti kalau ada yang bangun, kusuruh nidurin sendiri baru tahu rasa kamu." Peringatkannya dengan serius. "Tuh. Nyenggol apa kamu barusan?"

"Aku nggak nyenggol apa-apa," elak Jena, mendadak jadi kalem sekali. Mematung, tak berani bergerak. "Tuh, aku diem."

Antha tergelak, menertawakan raut kaku Jena yang berkedip-kedip ragu dengan puas.

"Sayang, sini." Panggilnya, menarik kepala gadis itu turun.

"Enggak, ah."

"Cium doang lhoo," rayunya. Menarik-narik Jena agar menunduk. "Gerah nggak sih? Buka aja. Nggak apa-apa." Ia menyentuh tali kamisol hitam dibahu Jena lagi, merayu. Masih terobsesi melucuti sisa pakaian di tubuh gadis itu. "Sini, kubantu bukain."

"Iih! Enggak!" tolak Jena sebal. Meninju perut Anthariksa dengan wajah cemberut. "Kamu sangean!" Ia sibuk menutup dada saat lelaki dibawahnya bekerja keras membuatnya lepas. "Nggak enak pacaran sama orangtua. Kegadisanku diincar tiap hari," gumamnya, bersungut-sungut.

Anthariksa tergelak untuk kesekian kali. Menggunakan sebelah tangan guna menopang kepala, sedang sebelah lagi masih

menggerayangi tubuh Jena yang bisa dijamah. Meski sesekali usahanya berbuah hantaman yang cukup kencang, tak masalah. Menyeret Jainari ke kasur juga pekerjaan yang sulit. Jadi sekalinya berhasil, ia tak ingin buang-buang kesempatan.

"Anthariksa!" pekik Jena kaget. Menggeplak tangan sang pacar yang menyentuh dada.

"Gemes. Pas banget ditanganku." Ia terkekeh tanpa beban. "Kapan sih aku boleh?" tanyanya.

"Boleh apa?"

Antha tersenyum mencurigakan sembari menggerakkan bibir tanpa suara. Menggumam kata kotor yang lantas membuat Jena berdecak dan menggeleng tegas.

"No sex before marriage."

Mata lelaki itu membulat. "Hah? Serious kamu?!"

"Yaiyalah," jawab Jena kalem.

"Pantesan kabur melulu tiap mau dibuka," gumam Antha pelan. Menatap Jena dengan sungguh-sungguh. "Kenapa nggak boleh?"

Jena menunduk, menyandarkan dagu di dada Anthariksa lalu berbisik. "*Let marriage be held in honor among all, and let the marriage bed be undefiled, for God will judge the sexually immoral and adulterous.*"

Kening Antha mengernyit. "Kayak pernah denger."

Jena terbahak-bahak, menggeplak muka Antha gregetan. "Punya agama nggak sih, orang ini?"

"Punya lah. Natal tahun lalu aku ke gereja," jawabnya santai, mengambil tangan Jena

untuk dikecupi jemarinya. "Natal tahun ini kita bareng," senyumnya manis. "Asik, punya *partner*. Nggak dibully lagi."

"Emang biasanya dibully?"

Antha mengangguk. "Iya, sama si Ginan bajingan, sama si Sangatama brengsek."

Jena cengar-cengir, siap mendengar kisah menyedihkan sang pacar yang kerap jadi bulan-bulanan para kakaknya. "Gimana di bully-nya?"

"Eeh, paha ayam aja ada sepasang, masak Anthariksa cuma seorangan. Gitu."

Jena tergelak tanpa sungkan. Memainkan jemarinya di rahang Antha sembari bergumam. "Kasian."

"Untung tahun ini punya kamu," balas Antha lembut. Memeluk pinggang Jena makin lekat, curi-curi kesempatan untuk mencium

pipi gadis itu saat sempat. "Centil banget, pake parfum melulu." Ia mengendus aroma manis ditubuh gadis itu tanpa henti. "Wangi amat sih, pacarnya orang ganteng? Ada peletnya nih parfum kamu."

"Risih," gumam Jena, mendorong kepala Antha menjauh dari leher. Mencubit bibir lelaki itu pelan. "Dilihat-lihat, bibir Kiel ternyata mirip kamu juga, ya?" katanya. Mengamati. "Jebew-jebew gimana gitu."

Antha menjawab pongah. "Dulu waktu baru lahir, dia jauh lebih mirip aku dibanding bapaknya. Mungkin gara-gara pas diperut mainnya sama aku melulu," tawanya pendek.

"Kamu lihat waktu dia lahir?"

"Oh ya jelas. Orang aku yang nungguin dia sejak bentukannya masih segini," Antha menggunakan segenggam tangannya untuk mendeskripsikan sang keponakan. "Kecil

banget. Sampai sekarang aja aku masih nggak nyangka tiap lihat Kiel lari-larian sambil panggil '*Tataa-Tataaa Masiel bisa ini, Masiel bisa ituu*' berasa kayak ... ya ampun, makhluk seringkih itu ternyata bisa tumbuh jadi orang beneran," ujanya ketawa.

"Kayaknya gen Prambudi emang kuat banget, deh. Kiel aja semirip itu sama bapaknya sampai Mbak Yaya nggak ada jejaknya sama sekali. Si Cherry fitur mukanya juga kebanyakan dari bapaknya, cuma sipit sama putihnya doang dapat dari Ce Anya. Aku penasaran, anak kamu nanti bakal gimana, ya?"

Anthariksa membalasnya dengan senyum kecut. Mengalihkan pembicaraan.

"Tadi sore ketemu siapa?"

"Temenku."

"Temenmu punya nama, *kan*?"

Jena mengangguk. "Orion."

Kening Antha berkerut. "Cowok?" Nada tak suka terdengar nyata ketika itu.

"Temen biasa apa temen dekat?"

Jena bergumam sebelum menjawab. "Lumayan ... deket," katanya ragu. "Kenal sejak kuliah. Aku punya temen, temenku punya kakak, nah kakaknya temenku ini punya sohib, salah satunya ya si Orion itu," jelasnya.

"Ngomongin apa?"

"Rahasia," bisik gadis itu nyengir. "Udah belum manjanya? Aku mau balik kamar nih, ngantuk banget," ucapnya setengah berdusta.

Padahal aslinya, *'aku mau lanjut nulis'*. Tapi tak mungkin ia terus terang mengatakannya. Nanti saja kalau semua sudah rampung, akan

ia bicarakan pada Anthariksa soal buku barunya.

"Orang belum ngapa-ngapain," gerutu Antha pelan. Ia menggulingkan tubuh Jena, mengurung gadis itu di bawah kuasanya lantas berbisik nakal. "Cium dulu, baru boleh pergi."

"Jangan leher, ya. Besok aku masih ada janji sama orang," bisik Jena pelan. Merengkuh tubuh lelaki itu dalam pelukan, mengusap rambutnya lembut, tersenyum manis menyambut bibirnya yang datang.

"Miyon *soyah* sama Masiel?"

Leon menunduk, menatap bocah tampan yang berjalan sambil menggandeng tangannya, mengangguk pelan. "Pulang sekolah nanti, kita lanjut main ke *Gatama*."

"Yeeaaay!" Bocah itu bersorak gembira. Melompat-lompat antusias sambil sibuk bertanya. "Miyon bisa main apa?"

"*Boxing*?" jawab Leon dengan senyum tipis. "Miyon sudah belikan sarung tinju kecil khusus buat Mas Kiel. Ada ukiran namanya juga."

"Whuaahh!" Mata bundar bocah itu berkedip-kedip lugu. Manggut-manggut sok tahu. "*So cool*, Miyoon!" Ia mengacungkan jempol kecilnya sambil nyengir.

Bocah itu melompat ke pelukan Leon sebelum naik ke mobil. Melalui perjalanan dengan nyanyian ribut, mengikuti lagu yang terputar. Kepala dan kakinya bergoyang-goyang sampai mobil mereka memasuki gedung sekolah.

"Miyon, *soyahnya* Masiel sana." Tunjukunya. Menempelkan jidat di kaca sambil melambai-lambai pada semua orang yang ada diluar. "Timothyyyy! Masiel sama Miyooon! Timothy *njapunya* Miyooonn, *wleee!*"

Leon melirik bocah itu sambil mengulum senyum. Menepikan mobilnya tepat di depan pintu masuk gedung. "Sudah sampai," serunya, melepas sabuk pengaman di tubuhnya dan di tubuh Kiel sebelum merapihkan rambut bocah itu. "Mas Kiel," panggilnya.

"Iyaaa," jawab Kiel menelengkan kepala. Memeluk botol minum di dada dengan senyum cerah.

Leon tak kuasa menahan senyum gemas sebelum lanjut bertanya. "Miyon punya permainan seru. Mas Kiel mau bantu Miyon?" tanyanya.

"Apaaa?"

Leon merogoh saku, mengeluarkan sebuah jam tangan lucu untuk diperlihatkan pada si bocah yang mengerjap takjub. "Ini namanya jam ajaib," karangnya. "Miyon, Mantha sama Papa sekarang lagi main kejarkejaran buat nyari penjahat," lanjutnya.

"Papa *cayinya titus*, Miyon." Kening bocah itu berkerut-kerut serius.

"Iya. Tikus jahat," koreksi Leon segera. "Kalau Mas Kiel pakai jam ajaibnya, nanti

Miyon, Mantha sama Papa bisa lebih cepat menangkap penjahatnya."

"Main jahat-jahat ya, Miyon?"

Leon mengangguk. "Iya. Mas Kiel mau ikut main?"

"Masiel *nyapain*?"

"Mas Kiel pakai ini," Leon meraih tangan kecil bocah itu, memakaikan jam di pergelangan tangannya lantas meneruskan. "Nanti kalau ada orang asing yang ajak Mas Kiel bicara atau paksa Mas Kiel ikut, pencet ini." Ia menekan tombol disamping jam dengan telaten. Mencontohkan. "Nanti Miyon, Mantha sama Papa langsung terbang ke tempat Mas Kiel."

"Whuaahh!" Si bocah menunduk guna menatap jam di tangannya, berkedipkedip

penuh rasa penasaran. "Masiel *pincet talau* Timothy jahat *boyeh*?"

"Jangan, Sayang. Penjahatnya bukan Timothy," terangnya. "Penjahatnya orang lain. Siapapun yang Mas Kiel nggak kenal dan mencoba ngajak Mas Kiel pergi, itu dia penjahatnya."

Mata kebiruan si bocah berbinar-binar lantas kepalanya mengangguk. Tampaknya sudah paham.

Jangan ragukan Yehezkiel. Umur boleh kecil, tapi pemahamannya jauh diatas rata-rata anak seusianya.

Leon tahu bocah itu mengerti, sebab setelahnya, ia tampak hati-hati sekali memegang jam di tangannya. Bahkan ketika ia turun dan seorang guru berniat membantunya dengan menuntun tangannya, bocah itu menggeleng. Katanya,

"*Njaboyeh*, Miss. *Nyanti* Miyon, Tata sama Papa *cibang* sini."

Leon terkekeh puas di balik kemudi. Mengacungkan jempol pada Kiel yang balik badan dan melambaikan tangan padanya, sebelum benar-benar masuk ke dalam gedung sekolah.

Ia harap Kiel tak akan pernah menekan tombol darurat di jam itu. Tapi jikapun harus, setidaknya ia akan lebih mudah menghampirinya segera.

Antisipasi selalu lebih baik daripada menyesali sesuatu yang kadung terjadi. ****

Jena garuk-garuk kuping mendengar isi percakapan pagi itu.

Sembari bergerak kesana kemari dan pura-pura sibuk, ia juga memasang tampang sok lugu. Sese kali mengangguk ketika menantu Prambudi nomer satu, nomer dua, dan si tuan putri melibatkannya dalam percakapan.

Entah dalam rangka apa ketiga orang itu berkumpul disini. Tumben sekali, batin Jena setengah jam lalu saat membukakan pintu. Jena tak paham apa motivasi mereka bergosip dirumah orang, dan ia jauh lebih tidak paham lagi, kenapa juga ia tidak pergi,

justru ikut nimbrung dalam sebuah perbincangan dimana topik utamanya adalah dirinya sendiri.

"Ini yang dulu nulis novel kontroversi megaprojek itu bukan, sih?" tanya Anya mengernyit. "Kayaknya lo pernah punya bukunya ya, Yay?"

Medhya mengangguk. "Kabarnya dia mau balik nulis," bisiknya sok misterius. "Rame banget di medsos. Banyak yang bilang dia punya target baru, ada juga yang bilang dia mau mempromosikan salah satu kubu di pemilu nanti. Nggak tahu mana yang bener, tapi aku penasaran banget pengen baca bukunya." Ia mengakhiri kalimatnya dengan gebrakan meja dramatis. "Keren parah orang ini!"

Jena mesem-mesem. Berdekhem pelan sembari mengelap meja lebih telaten.

"Kayaknya dia jelek, deh," gumam Anya, membuat Jena mendongak.

"Kenapa jelek, Ce?" tanya Jena tak terima.

"Dia aja nggak mau ngeliatin muka. Pasti jelek," sahut menantu nomer satu itu simpel.

"Kalau cantik pasti numpang tenar, jadi selebritis sekalian. Orang fans-nya banyak gini."

"T-tapi--"

"Dia nggak nampang karena takut dibunuh," sahut Devin yang leyehe-leyeh di sofa. "Dasar istri baru. Pendek banget otak lo. Mikir gitu doang nggak nyampe."

Medhya terbahak-bahak, menggebuki lengan Anya yang mencebik galak.

"Heh, Yay! Disini tingkatan gue lebih tinggi dari elo, ya! Berani-beraninya lo ngeplak

gue!" Amuknya. Menggerutu sebal sembari mengelus lengannya sendiri.

"Sori, Nya. Kadang aku lupa kalau kamu kakak iparku." Medhya nyengir tak enak. Buru-buru menyambung pembicaraan. "Gimanapun bentuknya si Anggrek Api ini, aku yakin bukunya bakal meledak lagi."

Jena mengucap *Amiin* diam-diam saat mendengarnya.

"Semoga aja bukan keluarga kita lagi yang dinyinyirin," kata Devin, membuat kedua kakak iparnya saling pandang.

"Emang kita ada salah apa sampai harus dinyinyirin lagi?" tanya Anya heran. "Kayaknya selain kasus megaprojek, Prambudi aman, deh." "*Gatama?*" tanya Medhya, membulatkan mata. "Ya ampun, jangan bilang *Gatama* bakal dibongkar?!"

"Itu sih derita kalian berdua, ya. Laki gue nggak pernah ikut-ikut," balas Anya sekenanya. "Enaknya jadi istri Sangatama. Nggak neko-neko hidupnya."

"Iya, nggak neko-neko. Paling kalau dia salah mihak partai, nyawa kita sekeluarga doang yang di lelang di neraka," sahut Devin menimpali.

Jena mengulum bibir, menahan tawa melihat tampang panik si mantu nomer satu.

"Banyak-banyak berdoa semoga bukan keluarga kita lagi yang jadi bahan tulisan nih orang," kata Devin, meregangkan tangan sembari menggersah. "Dasar penulis nyebelin. Kalau dia berani macam-macam, semoga jarinya keriting sampai nggak bisa dibuat ngetik seumur hidup."

Jena berkedip-kedip, mengelap meja lagi. Menatap jari jemarinya dengan datar, lantas menoleh saat Devin berseru padanya.

"Heh, copet!" Panggilnya, tak sopan seperti biasa. "Gimana si Sasimo? Dateng lagi, nggak?"

"Sasimo?" ulang Jena kebingungan.

"Alisa kesini?" tanya Medhya kaget.
"Kapan??"

*Tunggu ...
Alisa? Sasimo
itu Alisa?*

"Kemarin malam," jawab Devin kesal. Mengusap-usap perut buncitnya sembari bergumam. "Untung gue lagi hamil. Kalau enggak, udah gue cabutin rambutnya satu-satu biar gundul. Nyebelin banget, bisa-bisanya dia ngadu kesini soal masalah rumah

tangganya. Dipikir ini komnas perempuan, apa?"

"Dia ngadu kesini?" tanya Anya ikut kaget.
"Ngapain?"

"Ya ngapain lagi. Si Sasimo *kan* dari dulu hobinya emang jual kesedihan sama Anthariksa," gerutunya. Melirik Jena yang mendengarkan tanpa suara. "Seret keluar kalau dia berani kesini lagi. Jangan takut, hajar aja."

Anya menyipit pada sang adik ipar. "Berasa familiar sama kata-katanya," gumamnya pendek. "Dulu aku juga pernah diadu sama Diandra sampai di omelin Mas Sangga habis-habisan." Ia menghela napas panjang, beralih pada Jena untuk tersenyum santai. "Jangan dengerin. Dia emang setan pengadu domba."

Devin berdecih, sementara Anya menyambung nasihatnya. "Kalaupun Alisa kesini, bukan hak kamuukul dia."

"Nggak. Aku setuju sama si sampah itu. Pukul aja," kata Medhya, justru ikut mengompori. Ibu satu anak itu kelihatan dendam saat melanjutkan. "Aku masih ingat dia bikin Mas Antha nggak semangat hidup berbulanbulan lamanya. Nggak bisa dibiarin. Enak aja tiap susah balik lagi."

Jena yang awalnya tak peduli, kini jadi penasaran. Dari apa yang ia dengar, sepertinya keluarga Prambudi punya dendam kesumat pada Alisa. Padahal kalau dipikir-pikir ulang, bukankah harusnya Alisa yang dendam dengan keluarga ini?

Maksudnya, Alisa yang diselingkuhi. Harusnya dia yang marah, bukan? Kenapa justru sebaliknya?

"Padahal Mas Antha pol-pol-an waktu sama dia. Sebaik itu dia di *treat* sebagai perempuan, kurang apa lagi, coba?" tanya Medhya kesal. "Dia lanjut studi di *US*, Mas Antha juga rela bolak-balik kesana. Tiap dia kangen disamperin, nggak pernah sekalipun ditolak. Apapun yang dia mau selalu dikasih. Bisa-bisanya disana dia malah tidur sama cowok lain."

Jena mendongak. Matanya mengerjap penuh kejut, membulat sempurna lantas bertanya. "Gimana, Mbak?"

Medhya menoleh dan balik bertanya. "Ha?"

"G-gimana tadi?" tanya Jena kembali. "Siapa yang tidur sama cowok lain?" "Alisa," jawab Anya santai. "Dia selingkuh sama cowok yang sekarang jadi suaminya. Mas Antha mergokin mereka waktu diam-diam dateng

ke apartemen-nya," lanjutnya. "Waktu itu ... beberapa hari setelah Kiel lahir nggak, sih?"

Medhya mengiyakan. "Terus Alisa nangis, nggak mau diputusin karena takut sama Papanya. Tapi sama Mas Antha dibikin seolah-olah dia yang selingkuh dan Alisa korbannya." Perempuan itu mendengus sebal. "Demi melindungi nama baiknya, nama baik Mas Antha jadi jelek sampai sekarang. Dan perempuan itu nggak sekalipun nyangkal. Justru dia bertingkah seolah-olah gosip itu benar," gerutunya. "*Playing victim* kemana-mana."

Devin menatap ekspresi kaget Jena lamat-lamat. Dengan curiga melayangkan tanya. "Anthariksa nggak cerita?"

Jena meremas kain lap di tangan sembari menggeleng. Masih tenggelam dalam isi kepalanya saat menjawab. "Enggak."

Lelaki itu juga tak pernah menyangkal tiap kali Jena menyindirnya. Ia sengaja membiarkan Jena mempercayai gosip yang beredar tanpa ada sedikitpun niat menjelaskan.

Bahkan sampai semalam pun, Anthariksa masih menggambarkan Alisa sebagai sosok perempuan baik yang wajib dibantu.

"Dia ... nggak pernah cerita," ujar Jena dengan nada muram. Mulai berburuk sangka.

Sebesar apa rasa cinta itu sampai ia rela berkorban sedemikian besar?

Medhya dan Anya sontak bertatapan. Sadar telah salah bicara, dua menantu Prambudi itupun bangkit dari kursi. Senggol-senggolan sejenak sebelum pamit pergi.

"Ya ampun, kayaknya si Cherry bangun!" dusta Anya, buru-buru balik badan. "Duluan ya, Jainari. Si Cherry dirumah sendiri. Tuh

anak bisa nyebur kloset kalau nggak di awasin." Ia melambai lalu kabur.

"Nya! Tungguin!" seru Medhya, nyengir tak enak. "Jainari, aku belum masak buat Papanya Kiel. Nanti kita ngobrol lagi, *okay*? Bilang aja kalau butuh sesuatu. *Bye!*"

Devintari mendengus melihat tingkah dua kakak iparnya. Alih-alih ikut kabur, perempuan itu justru mengambil kesempatan untuk memanasi situasi. "Udah gue duga," katanya. Meraih majalah di meja sembari melirik Jena sesekali. "Dia masih peduli sama si Sasimo. Buktinya, dia seniat itu jagain aibnya dari elo."

Jena mengerjap, menelan ludah yang terasa pahit, sebab sadar perkataan Devin ada benarnya. Gadis itu mendesah pelan, melipat kain lap di tangan sembari bergumam sok acuh. "Iya kali."

"Mungkin mereka bakal balikan setelah perempuan itu cerai sama suaminya," lanjut Devin kalem. Masih menanti reaksi Jena atas perkataannya. "Lo siap-siap aja ditinggalin."

"Ditinggalin ya udah, tinggal pergi. Apa susahnya," jawab Jena ketus. Meredam emosinya dengan mengelap ulang meja yang sudah mengkilat, menggosok-gosoknya sekuat tenaga.

"Coba pikirin lagi," Devin kembali bersuara. "Lo cuma dipake sebentar buat ngisi waktu kosongnya Anthariksa. Setelah Alisa balik, lo dibuang," ia terkekeh pelan. "Kalau gue jadi elo, gue akan ngamuk," hasutnya. "Atau gue akan pergi duluan," terusnya. "Lebih baik mutusin daripada diputusin. Seenggaknya dengan begitu, harga diri kita sebagai perempuan bisa sedikit terselamatkan."

Jena membanting kain lap di tangan, menatap Devintari dengan dada naik turun menahan amarah. Dengan sekali tarikan napas, gadis itu membentak. "Pulang sana! Aku mau pergi sekarang! Nggak ada waktu dengerin omong kosongmu!"

Devin megendikkan bahu kemudian berdiri dari sofa, mengukir senyum miring yang sarat arti ketika menimpali. "Saat jatuh cinta, lo harus buka telinga lebar-lebar karena kalau enggak, lo akan tenggelam dalam kesalahan yang besar." ucapnya. Menatap Jena dengan santai.

"Jangan sok tahu," balas Jena sewot.

"Gue adiknya. Tentu gue tahu Anthariksa lebih baik dari siapapun. Jadi, denger ini baik-baik," ia melangkah lebih dekat. Meneruskan. "Anthariksa masih peduli sama Alisa, gue yakin itu. Kalau suatu hari dia

harus milih antara elo atau Alisa untuk diselamatkan, dia akan langsung milih Alisa karena buat dia, Alisa adalah orang yang paling menyedihkan di dunia," lanjutnya, mendengus dengan kekeh geli. "Laki-laki di keluarga kami punya penyakit. Mereka lemah sama orang-orang yang dianggap nggak berdaya. Dan begitulah Alisa memposisikan dirinya selama ini. Lo pikir Anthariksa bantu dia karena cinta?" Ia ketawa sarkas sambil menggeleng. "*Nope*," jawabnya, memangku tangan di dada. "Anthariksa bantu dia karena perempuan itu tahu gimana caranya memanfaatkan kebaikan. Jadi, nunggu Anthariksa sadar tanpa melakukan apa-apa adalah hal yang mustahil. Jangan harap dia bakal balik badan dari Alisa begitu aja."

Jeda sejenak sebelum perempuan itu kembali bicara.

"Kalau lo beneran suka sama Anthariksa dan mau tetep sama dia dalam waktu yang lama, lo cuma punya satu pilihan." Ia menarik napas panjang, seolah sengaja memainkan emosi Jena yang tengah bergejolak.

Meski begitu, diam-diam Jena mendengarkan dengan seksama. Menantikan kalimat Devintari selanjutnya.

"Singkirin Alisa," pungkasnya. "Gimanapun caranya, dengan jalan baik ataupun jahat, buat perempuan itu sadar kalau disini, nggak ada sejengkal tempatpun yang tersisa buat dia," ucapnya. "Bersikap baik sama seseorang yang nggak ngerti arti kebaikan sama aja ngasih pedang ke pembunuh. Dan lo ... adalah orang pertama yang akan dibuat luka."

37. Lakon

"Siang, Pak Anthariksa."

"Siang," sapanya balik, tersenyum ramah dan menganggukkan kepala pada beberapa karyawan yang berpapasan di lobi kantor. Sebagian dari mereka baru akan kembali selepas jam makan siang, sedang sebagian lagi bersiap pergi untuk *meeting* keluar dan kunjungan, sama sepertinya yang tengah melangkah buru-buru dengan Andreas mengikuti di belakang.

Sembari melangkah, ia menilik jam di pergelangan tangan kiri, sedangkan tangan kanannya sibuk memegangi ponsel, masih bicara dengan seseorang dibalik telpon.

"Gue sama Andreas selesai *meeting* agak malam, setelah itu baru kami bisa nyusul," katanya pada Leon diseberang panggilan. "Gue ke *Mudiharjo*." "*Mas Antha sudah dilarang kesana.*"

"Emang," balasnya. Berhenti di meja resepsionis. Mengetuk meja tersebut dengan telunjuk, pelan. Tersenyum tipis pada seorang perempuan yang sigap berdiri menghampiri.

"Eh, Bapak."

"Minta tolong, nanti kalau ada yang nyari, suruh bikin janji lagi di hari jumat. Hari ini saya nggak balik kantor."

"Baik, Pak."

"*Thanks*," ucapnya. "*Anyway*, rambut baru kamu lucu banget," ujarnya, tak lupa menyelipkan pujian sebelum pergi. "Duluan ya, Mbak," pamitnya, meninggalkan perempuan dibalik meja resepsionis yang kini mesem-mesem dengan pipi merona.

"Mas Antha ini," decak Andreas pelan, tak berani keras. Ia menoleh lagi ke belakang

untuk memastikan resepsionis tadi sibuk berkaca. Lantas meraih ponsel dan tampaknya, besok akan ada gosip baru lagi. Entah kali ini tentang *'superboss yang ketahuan menggoda karyawan'* atau justru *'kisah-kisah klasik dan drama picisan antara bawahan dan direktur utama'* seperti yang terakhir kali beredar.

Ini sudah sering terjadi, tapi entah kapan Andreas bisa terbiasa. Baginya, semua gosip miring tentang Anthariksa sangat menyebalkan. *Baik sedikit dibilang naksir. Senyum secuil dikata menggoda.* Padahal kan, pada dasarnya Anthariksa itu memang ramah orangnya.

"Mas Antha ke gudang saja. Biar Doni dan Jeremy yang ke Mudiharjo."

"Nggak," tolaknya. "Gue yang ke Mudiharjo," putusnya. Berjalan luwes menghampiri mobilnya di parkir khusus.

"Urusan gue belum selesai sama si Rangga," katanya. Menyodorkan kunci mobil pada Andreas, melangkah ke kursi penumpang. Duduk anteng sembari memasang sabuk pengaman, menanti Andreas menjalankan kendaraan. "Baru-baru ini gue dapat info kalau Rangga juga yang dulu masuk penjara dan ngabisin dua saksi dari pihak Bimantara," lanjutnya, menyentuh dasi. "Berarti dia yang dipercaya jadi eksekutornya."

Leon bergumam paham. "*Lalu?*"

"Gue mau mastiin Rangga nggak gerak. Soalnya kalau dia gerak, udah pasti Jainari tujuannya," lanjutnya. "Terserah kalian mau ngapain, gue mau ngamanin cewek gue dulu. Sisanya belakangan," ucap lelaki itu, melirik Andreas yang mulai menjalankan mobil. "Ginan masih di Jakarta?"

Leon mengiyakan. *"Katanya, hari ini Bimantara mengadakan pesta. Pak Hanga dan mertua saya masuk ke daftar tamu undangan. Barangkali Pak Ginan akan ikut kesana untuk melihat lebih dekat."*

"Bajingan, bisa-bisanya dia bikin pesta setelah ngabisin hampir satu keluarga besar," umpatnya.

"Dia bukan bajingan, dia iblis," koreksi Leon kalem. *"Jadi, Mas Antha tetap ke Mudiharjo?"*

Anthanya mengangguk singkat. "Ya," jawabnya. "Lo?"

"Saya masih mengawasi 652."

"Betul dia tikusnya?"

Dengan tenang Leon mengiyakan.

"Dia nggak di rumah lagi, *kan?*"

"Saya pastikan dia seharian ini di Gatama. Tidak saya ijin keluar apalagi mendekati rumah kita."

"Bagus. Yang penting keluarga aman dulu," ucapnya setengah lega.

"Dan gudangnya?" tanya Leon lagi. *"Mas Antha apakan?"*

"Gue udah hampir *deal* buat jual perusahaan distributor alat kesehatan itu ke Steve," beritahunya. "Setelah perusahaan itu kejual, nggak ada alasan gudang itu berdiri. Gue akan sumbangkan gudang itu ke pemerintah. Di hari yang sama, tempat itu bakal diratakan."

"Bersama barang-barang didalamnya?"

"Ya," ia menyeringai. "Gue udah bicarakan ini sama Raffanthara. Ternyata, gudang itu masuk ke misi kenegaraan lima tahun

belakangan," ucapnya pelan. "Jadi gue rasa, akan ada penangkapan besar-besaran. Liputan eksklusif buat tivinya Arkaish, sekaligus plakat penghargaan buat kita karena membantu pemerintah menangkap gembong narkoba terbesar beberapa tahun belakangan," lanjutnya. Menyandarkan bahu dengan santai.

Mereka masih bercakap-cakap, cukup lama hingga mobil menepi di tempat tujuan. Anthariksa baru memutuskan sambungan ketika Andreas melirikinya, memberi isyarat untuk turun.

Ia mengantongi ponsel di saku celana. Melepas sabuk pengaman dan turun dari mobil. Menarik ikat rambut di tangan, berjalan memasuki gedung hotel beserta restoran tempat *meeting* sembari mengikat surainya. Sementara Andreas menyusul di

belakang setelah menyerahkan kunci mobil pada petugas valet yang berjaga.

Keduanya baru masuk beberapa langkah ketika sosok perempuan melambaikan tangan dan tersenyum manis dari arah lift. Berlarian menghampiri Anthariksa yang mengerjap kaget.

"Anjing, gue lupa Alisa nginep disini," bisik Antha pelan, menoleh pada Andreas yang juga mengendikkan bahu, tak tahu menahu.

"Saya bahkan nggak tahu dia menginap dimana," balas Andreas acuh.

"Aduh, mampus," desis Antha gugup, spontan mundur, baru akan menghindar saat Alisa sudah lebih dulu memeluknya.

"Kupikir kamu lupa aku disini," ujar perempuan itu lembut, mendongak dengan

senyum hangat. "Aku baru berniat telpon kamu, mau kuajak makan siang bareng."

"Al, mmh ..." Antha menggaruk pelipis dengan telunjuk, mendorong bahu Alisa pelan lantas tersenyum sungkan. "Sejujurnya ... aku kesini karena ada *meeting*," ucapnya, disambung dekheman Andreas yang kini maju selangkah, berujar ramah pada Alisa yang mengerjap kecewa.

"Maaf, Mas Antha. Pak Steve sudah menunggu di lantai tiga," katanya sarat makna. "Kita sudah terlambat lima menit." Ia sengaja mengangkat tangan, menatap jamnya dengan raut tak enak. "Bagaimana, Mas?"

"Oh," Alisa mengangguk paham. Tersenyum lagi sembari berujar. "Kalau gitu, kamu *Meeting* aja dulu. Nanti mampir kamarku kalau--"

Andreas tiba-tiba merogoh ponsel yang tidak berbunyi, menempelkannya di telinga kemudian berujar lantang. "Halo? Oh iya, Bapak. Baik-baik. Kami sedang jalan kesana." Ia sok menutup ponsel dengan telapak tangan kemudian tersenyum lugu. "Mas Antha, mari."

"Ayo," Antha mengangguk pelan. Melirik Alisa sejenak. "Duluan, Al. Sori, nggak bisa nemenin kamu makan," katanya, menepuk kepala perempuan itu lembut, lantas berjalan pergi diiringi Andreas yang menganggukkan kepala dengan sopan.

Senyum Andreas langsung menghilang setelah beberapa langkah berjarak dari Alisa. Seperti biasa, instingnya tidak enak jika berkenaan dengan mantan tunangan bosnya. *Andreas-seribu persen-tak suka-dengan Alisa. Titik.*

"Jainari?"

Jena mendongak, meninggalkan fokusnya pada ponsel guna berdiri, menyambut perempuan cantik yang baru saja tiba. "Hai, Kak Jistara," sapanya ramah. Duduk lagi saat perempuan itu mempersilahkan.

"Maaf, ya. Aku nyasar tadi," katanya. Melepas cardigan dan menekuknya untuk dipangku. Rambut panjangnya yang tergerai di sibak perlahan sebelum memamerkan

senyum hangat yang ... oh, tiba-tiba mengingatkan

Jena pada sahabatnya. Mereka memang cukup mirip jika dilihat lebih dekat. "Bia memintaku kesini," katanya lagi, meneruskan. "Kudengar kamu banyak membantu adikku dulu. Jadi, aku nggak bisa nolak waktu dia minta aku membalas sedikit kebaikanmu."

Jena tersenyum malu-malu. Mengangguk sungkan. "Terimakasih."

"*No*, aku yang terimakasih," sanggahnya. "Sori, aku boleh minum dulu?"

"Oh, iya-iya. Silahkan."

Jena mengamati kesibukan perempuan di hadapannya cukup lama. Sempat tak percaya akan ada waktu dimana ia melihat saudara beda ibu itu akhirnya akur juga.

Maksudnya, ayolah. Coba kembali satu atau dua tahun lalu. Baik Bia ataupun perempuan itu masih cukup jauh untuk dibilang akur. Mereka bersitegang mempermasalahkan banyak hal. Ya perihal masalalalu orangtuanya, ya warisan yang ditinggalkan. Segala macam.

Lalu lihat sekarang?

Jena cukup kaget saat kemarin, Bia mengatakan akan mengirim seseorang untuk membantunya memberi informasi. Bahkan sampai detik inipun Jena masih tak percaya bahwa orang itu adalah Jistara. Kalau kata Bia,

"Akar masalahnya udah mati semua. Nggak ada gunanya nerusin perselisihan. Akur ajalah biar bisa bagi warisan lagi. Lumayan buat beli tas baru."

Jena mengulum senyum mengingat perkataan si goblok itu kemarin lewat telpon. Dan ya, masih banyak pertanyaan di benaknya sekarang. Tapi ia sadar itu tak sopan, jadi Jena menahan mulutnya sekuat mungkin agar tak lancang menyuarakan isi pikiran.

"*Okay*," Jistara meletakkan gelas lemonnya ke meja. Menatap Jena seraya berkata. "Kamu boleh bertanya apapun sekarang. Aku akan menjawabnya selama aku punya informasi soal itu."

Jena mengangguk, mengerjap beberapa kali sebelum membuka suara. "Pertama ... terimakasih sudah menyempatkan kesini."

Jistara terkekeh lembut. "Sudah kubilang, aku cuma berusaha membalas kebaikanmu sebisaku," katanya. "Kamu menemani adikku saat aku nggak bisa melakukannya

dulu. Ini tetap nggak akan sebanding dengan apa yang sudah kamu lakukan untuk Bia, tapi lumayanlah, daripada aku diam dan nggak melakukan apa-apa sebagai kakaknya sampai akhir."

"Kalian ... umm," Jena nyengir lalu menggeleng. "Sori ...nggak jadi."

Jistara mengulum senyum, seolah bisa membaca pikiran Jena, perempuan itu menanggapi tanya yang belum sempat Jena lontarkan dengan santai. "Hubungan kami membaik sedikit demi sedikit," jelasnya. "Kami memang nggak akur beberapa waktu belakangan. Tapi setelah Ibuku pergi, aku rasa ... ada banyak hal yang berubah," gumamnya, menarik napas panjang. "Sebanyak apapun kesalahpahaman yang ada, nggak akan merubah fakta bahwa kami ini saudara. Kami punya kesalahan masing-masing, tapi aku dan kakakku memutuskan,

bahwa kami nggak mau kehilangan anggota keluarga lagi. Jadi ... yah, begini lah." Ia tertawa lembut. Mengendikkan bahu. "Sudah menjawab pertanyaanmu?"

Jena mengangguk. Buru-buru berdekhem untuk mengalihkan rasa haru. Memang sial punya hati lembek. Sedikit-sedikit tersentuh. "Kak Jistara ... aku akan nanya hal-hal yang agak ..."

"Bahaya?" tebak Jistara lagi, mengangguk kalem. "Jainari, aku tinggal di lingkungan politik sejak bayi. Nggak ada satu halpun yang nggak bahaya di hidupku. *So its okay*, tanyakan apapun yang bisa membantumu."

"Soal Bimantara," ujar Jena pelan, agak tak enak, gadis itu meneruskan. "Aku mau tahu semua hal yang berkaitan dengan Bimantara."

"Vino Bimantara?"

"Riyanto Bimantara," koreksi Jena segera.

"Ya. Riyanto Alvino Bimantara," terang Jistara membenarkan. "Tahun sembilan puluhan, dia pakai nama Riyanto. Tapi setelah pindah ke Jepang, dia lebih dikenal dengan nama Vino Bimantara."

Jena ber'*oh*' pelan, manggut-manggut paham.

"Kebetulan, aku baru ketemu anaknya dua minggu lalu," ucap Jistara lagi. "Mereka--maksudku keluarga Bimantara mulai merumput di partai sebelah, sepertinya mereka mau mengusung calon presiden di pemilu kedepan."

Jena mengernyit. "Mereka *nyalon*?"

"Bukan," geleng Jistara. "Mereka mengusung kandidat. Semacam ... siap mensponsori kampanye."

Jena ber'*oh*' lagi. "Bukannya masih lama, ya? Calonnya bahkan belum ada."

"Secara umum, kandidat capres dan cawapres punya rentang waktu 75 hari untuk berkampanye sebelum masa pemilihan. Tapi seperti yang kita tahu, jauh sebelum itu, banyak persiapan yang harus dilakukan. *Banner* pemilu pun nggak bisa sehari jadi. Publisitas calon mulai gencar dilakukan satu bahkan dua tahun sebelum mereka resmi diusung partai secara gamblang. Banyak ini-itu yang dilakukan demi menaikkan elektabilitas dari nama seseorang yang akan dimajukan."

"Kampanye hitam?"

Jistara terkekeh dan mengangguk. "Bisa dibilang begitu," katanya. "Memang belum ada calon resminya. Tapi kita bisa tebak siapa-siapa aja yang akan maju nanti,"

lanjutnya geli. "Lihat aja dari banyaknya berita blusukan, atau ... orang politik yang tiba-tiba melakukan hal-hal heroik, semacam rajin melibatkan diri di berbagai masalah yang lagi tren, ikut campur dalam kasus kriminal yang berbahaya, vokal menyuarakan pendapat padahal dulunya cari aman, atau sejenisnya. Apapun akan dilakukan untuk memberi kesan bahwa mereka sangat mencintai negeri, dan pastinya tujuan utamanya adalah menarik simpati masyarakat."

Jena mengernyit. "Itu butuh di sponsori?"

"Iya." Jistara ketawa lembut. "Untuk menjadi pahlawan, harus ada masalah besar dulu. Sementara nggak semua masalah bisa jadi pusat perhatian. Untuk membuat masalah itu heboh, butuh publikasi besar-besaran. Media menggembleng sebuah kasus secara terus menerus supaya menarik perhatian

masyarakat. Itu butuh dana," terangnya. "Menciptakan citra baik bagi seseorang juga butuh dana. Mempekerjakan orang-orang khusus untuk menyumbang komentar positif di media sosial juga butuh dana. Membuat berita butuh dana. Semuanya butuh dana dan itu nggak sedikit. Bimantara masuk ke celah itu. Mereka sudah mulai aktif tebar uang, entah siapa yang akan mereka dukung, sampai sekarang ada dua orang yang mulai naik pamor di partai itu. Satu orang lama dan satu lagi orang baru. Bisa jadi salah satunya akan muncul di debat capres cawapres nanti."

Jena manggut-manggut kembali. Mendengarkan penuturan Jistara dengan sangat teliti. Sese kali ijin mengambil pena dan buku dalam tas untuk mencatat hal-hal yang menarik untuk dikulik lagi.

Semua yang ia dapat hari itu lebih dari cukup untuk mengisi ketidaktahuan di kepala.

Meski tetap saja, ada beberapa celah yang tidak dapat Jistara jabarkan lebih dalam. Usut punya usut, Jistara memang mulai dianaktirikan oleh partai yang dulunya di '*emong*' sang ayah pasca Utama Adhi Zahwandi meninggal dunia.

"Aku kurang paham soal itu. Pak Rusli yang saat ini mengurus perihal pencalonan agak ... kamu tahu sendiri lah, banyak yang berubah setelah berita Papiku yang dulu ramai."

Jena mengerjap sungkan. "Sori, kak."

"Nggak apa-apa," sahut Jistara ketawa. Perempuan itu merogoh ponsel yang berdering dalam *slingbag*-nya. Melirik Jena tak enak. "Ada yang mau kamu tanyakan lagi?"

Jena tahu waktunya sangat terbatas. Jangankan ngobrol sejam lebih macam ini, bertegur sapa dengan staf khusus termuda

macam Jistara aslinya memang sesulit itu dilakukan. Jena beruntung karena bisa melakukannya dengan bantuan sang sahabat. Jadi, dengan apa yang telah ia peroleh sekarang, rasanya cukup.

"Nggak ada, Kak," ujarnya. Menutup buku kecil dan pena di tangan, memasukkannya dalam ransel untuk memberi kesan bahwa ia memang betulan selesai mengorek informasi. "Udah cukup banget," katanya, nyengir. "Makasih banyak ya, aku nggak tahu harus balas gimana."

Jistara menggerakkan tangan dengan santai, merapihkan isi tas, memakai lagi cardigan yang tadi ia tekuk di pangkuan. Menyibak rambut panjangnya sejenak lantas menimpali. "Kamu bisa membalasnya dengan terus jadi sahabat adikku," katanya lembut. "Bantu dia kalau suatu saat dia

butuh." Jena mengiyakan tanpa pikir panjang. "Pasti."

"Kalau begitu aku duluan, ya." Perempuan itu berdiri, seirama dengan Jena yang mengikuti gerakannya. Keduanya berbagi peluk sejenak sebelum Jistara melambaikan tangan dan pergi. Meninggalkan Jena sendirian di kursinya.

Gadis itu kembali membongkar isi ransel. Menulis beberapa kata di buku kecilnya. Sibuk untuk beberapa menit ke depan, hingga suara ponselnya yang terabai dimeja menjeda.

Tanpa mengalihkan tatapan dari coretan tangannya di buku, ia meraih ponsel dan mengangkat panggilan.

"Ya," sapanya pendek. Mengapit ponsel diantara pundak dan telinga kanan.

"Jen, lo nggak bakal percaya sama apa yang barusan gue temuin." Suara Dinaisha langsung ribut sejak pertama kali terdengar. Gadis itu tampaknya baru menemukan sesuatu yang besar hingga seheboh sekarang. Sambil menulis gadis itu membalas. "Apa?"

"Arung Sulistyو bukan cuma bakal masuk ke Mabes Polri. Tapi ada kecenderungan dia didorong jadi Kapolri!" seru Dinai lantang. Membuat mata Jena ikut mengerjap kaget, terbelalak tak percaya.

"Hah?!"

"Tebak siapa yang ada dibaliknyanya?" lanjut Dinai, terdengar ngos-ngosan. Pasti ia sedang lari disana.

"Siapa?" tanya Jena, menutup buku dan memindahkan ponsel ke telinga kiri. Lebih fokus lagi mendengar.

"Target tulisan lo yang baru, keluarga Bimantara!" seru Dinai dengan nada horror. "Satu lagi," tambahanya. "Orang yang ngasih pinjaman ke nyokap lo sampai nahan sertifikat rumah ..." Jeda Dinai pelan. "...namanya ada dalam list orang bawaan Bimantara yang kemungkinan besar bakal masuk ke pembagian jatah kursi wakil rakyat! Ini sinting!"

Orang yang meminjami ibunya uang ... mata mengerjap, mengingat-ingat sebelum balas berseru. "Mudiharjo!?"

"Ya!"

"Anaknya itu?"

"Iya!" sahut Dinai heboh. "Namanya Rangga!"

Jena mengumpat. Mengakhiri panggilan tanpa pamit, memasukkan seluruh barang-

barangnya lagi ke dalam ransel dan mencangklongnya di sisi bahu. Ia berdiri dengan sigap, menarik napas panjang dari mulut lantas berlarian keluar gedung dengan langkah buru-buru. Mengepalkan tangan penuh emosi.

Bimantara. Arung Sulistyو. Dan Rangga.

Habis kalian!

"Ginan, boleh Mama ajak Argatama ke *Singapore* beberapa hari?" Wanita itu mengamit lengan putranya seraya berjalan memasuki ruangan, diikuti sang suami di belakang. "Mama kangen sekali dengan dia," katanya.

"Mama akan minta ijin ke istrimu nanti," tambahnya dengan nada memelas. "Boleh, ya?"

"Kiel sibuk sekolah," jawab Ginan seadanya. Masih kaku.

"Dia bisa ijin dua-tiga hari, *kan*?"

"Dia sedang suka-sukanya belajar," sahut Ginan lagi, tetap datar. Ia berhenti berjalan ketika ayahnya bersalaman dengan salah satu kawan lama, berdiri di sisi ruangan tersebut untuk beberapa saat.

"Tapi dia masih kecil. Sesuka-sukanya belajar, pasti tetap lebih suka main," imbuh Gracia, masih belum menyerah. "Ayolah. Kamu bisa beri Mama ijin, *kan*? Mama sudah lama ingin liburan dengan cucu."

"Dalam keadaan demam tinggi pun anak itu nggak mau bolos sekolah," sahut Ginan jujur.

"Apalagi cuma diiming-imingi main. Dia tidak mungkin mau."

"Ya. Persis kamu dulu," sahut Hangga kalem. Mengambil segelas minuman dari pelayan yang bolak-balik mengelilingi ruangan. Tersenyum tipis melirik putranya. "Ada petir, badai, topan pun diterjang, yang penting bisa sekolah."

"Main saja ke Surabaya kalau kangen. Tidak usah dibawa pergi kemanamana. Kiel suka rewel kalau jauh dari ibunya."

"Tidak mungkin rewel kalau sama Omania," sergah Gracia tak terima. "Biarkan saja pergi," sahut Hangga, membela istrinya. "Nanti Papa juga ikut menjaganya. Kami belum pernah liburan bertiga dengan cucu."

"Tidak," jawab Ginan tegas. "Dia sekolah." Mata lelaki itu awas menatap seseorang dari jarak beberapa meter hingga ibunya berdecak

bosan. Melepaskan pelukannya di lengan lalu menggerutu pergi.

"Er ist so grausam."

Hangga berdecak. "Berbaik hatilah sedikit ke Mamamu. Dia sedang kesepian akhir-akhir ini," ucapnya. Mengikuti arah pandang putranya kemudian meneruskan. "Papa bantu kamu bicara dengan Bimantara, asal kamu ijinakan Argatama pergi dengan kami dua hari. Sabtu pagi kami jemput, minggu malam kami kembalikan. Bagaimana?" tawarnya. Menggoyangkan gelas di tangan. Melirik raut tertarik putranya yang cukup kentara.

"Tidak gampang lho, bicara dengan orang itu," pancingnya, menyedap minuman di gelas dengan santai. "Maaf kalau melukai harga dirimu. Tapi sehebat-hebatnya kamu, masih jauh lebih hebat Papa."

Ginan mendengus. Tidak memungkiri perkataan ayahnya. Itu memang benar.

"Dia tidak akan menolak kalau Papa yang ajak bicara," tambah Hangga lagi. "Jadi putuskan sekarang. Serahkan anakmu dua hari dan ngobrol dengan orang yang kamu tuju, atau pertahankan keras kepalamu itu dan pulanglah dengan tangan kosong."

Ginan menyipit saat melihat pria yang ia incar bergerak pergi meninggalkan pesta. Dengan decak pelan ia menoleh pada ayahnya, mengerjap serius sebelum mengangguk setuju. "*Okay*," putusnya. "Cuma dua hari. Pulangkan anak saya maksimal hari minggu, jam delapan malam."

Hangga tersenyum santai, menyodorkan gelas ke tangan anaknya sebelum berjalan menghampiri Riyanto Bimantara. Menghentikan langkahnya dengan menepuk

pundak. Bercakap-cakap sejenak lantas menunjuk Ginan yang masih berdiri di tempat.

Ini dia.

Barangkali setelah ini, ia akan punya setidaknya satu kunci untuk membongkar kebusukan Bimantara yang sangat rapih. Entah bagaimana, tapi ia yakin akan mendapatkannya.

"Sini aja, Mas." Jena menepuk pundak sopir ojol yang mengantarkannya kesana. Turun dari motor lalu bergegas pergi begitu saja, seandainya abang ojol tadi tak berseru memanggilnya.

"Heee, si Cece iki! Helmku *jek mbok gowo*, Ce! *Balekno sek!*"

Jena menoleh lagi, memegangi kepala lalu nyengir kecil, baru sadar helm itu masih menempel di kepalanya. "Oiya." Gadis itu putar balik, melepaskan helm untuk diserahkan pada si abang ojol yang cemberut. "*Sapurane yo, Mas. Lali aku.*" Ia mundur saat si abang ojol melengos judes.

"*Lali-lali,*" gerutu si abang yang kadung badmood. "*Sek enom lalinan. Ayuayu pikun!*" decaknya, menstarter motor dan pergi dengan dagu terangkat.

"Dih," Jena mencebik sewot. "Wooh, dasar pulu-pulu, ngambekan banget!" gerutunya.

Rampung dengan drama per-ojolan yang singkat, Jena merogoh topi milik Anthariksa yang ia ambil diam-diam pagi tadi untuk dikenakan di kepala, menyibak rambutnya

yang telah panjang ke belakang, tak berniat menekuknya. Lantas mencangklong lagi ranselnya dengan ceria.

Misinya hari ini cukup simpel. Ia hanya akan masuk dan mengamati *Mudiharjo* sebentar lalu pulang. Ada sesuatu yang harus ia tulis tentang tempat laknat ini. Jadi, supaya lebih dapat *feel*-nya, maka Jena harus memberi detail-detail tertentu pada tulisannya, mengenai kegiatan apa saja yang ada di dalam.

"Lewat mana, ya?" gumamnya pelan. Bimbang sejenak. Melirik kanan kiri untuk menimbang, sebaiknya ia lewat depan sebagai tamu atau menyelinap dari belakang sebagai penyusup.

Jena berhenti berjalan beberapa meter sebelum pintu masuk *Mudiharjo*. Mengendap-endap dibalik mobil yang

terparkir, mengintip penjagaan disana yang tampaknya jauh lebih ketat dari sebelumnya.

Oke. Kalau begitu--

Belum sempat ia memutuskan, ponselnya bergetar di saku. Membuat Jena kelabakan, merogohnya dan mengangkat panggilan tersebut buru-buru. Ia masih mengintip dibalik mobil saat sebuah suara yang familiar terdengar di telinga. Membuat waspada langsung tercetus di kepala.

"Jei,"

Jena mengerjap kaget, berdiri tegak lantas berseru. "Mami?!"

"Mami baru sampai Surabaya sejam lalu," katanya. Membuat Jena lebih kaget lagi. *"Ada yang ngikutin Mami selama di Singapore sampai bandara, Jei,"* adunya. *"Mami takut."*

Itu pasti orang suruhan Anthariksa. Batin Jena, baru saja akan lega seandainya sang ibu tak meneruskan.

"Untung ada temannya Marvel yang jemput Mami."

Tunggu!

Temannya Marvel?!

Lidah Jena mendadak kelu, seirama dengan jantungnya yang berdebar menggila, matanya mengerjap gelisah. "T-temen ..." suaranya tercekat, nyaris menghilang saat mendengar suara lain bersama ibunya.

Jena tahu suara siapa itu!

"M-mi ..." gumam Jena risau. "S-siapa--"

"Yang minjemin kita uang waktu itu," kata Lusi lugu. "Mami dengar dia juga sudah anggap hutang kita lunas, Jei. Baik banget dia."

Suara '*ngiiingg*' yang panjang menemani kekacauan isi kepala Jena kala itu. Ia tak lagi dengar apa-apa selain bisikan bahwa ibunya tengah ada dalam bahaya.

Tangan Jena gemetaran dan matanya mengembun saat teringat kematian demi kematian di keluarganya. Gadis itu berjongkok lemas, memegangi kepala sambil membasahi bibir. Menarik napas panjang dari mulut sebelum bertanya. "Mami dimana sekarang?"

"Ada di Mudiharjo," jawab Lusi lagi. *"Kata anaknya Mudiharjo, kamu juga mau kesini. Jadi, Mami disuruh tunggu didalam sampai kamu datang."*

"Astaga, Mami." Jena memegangi lutut, berdiri dengan susah payah.

Berpegangan pada mobil di sebelahnya untuk menopang tubuh yang siap tumbang kapan saja saking cemasnya.

Semua orang boleh pergi. Tapi tolong, tidak dengan ibunya. Jangan dia.

Tangan Jena makin bergetar, mengatur napas yang terasa menipis ketika suara ibunya berganti dengan suara Ranga.

"Halo, Semesta," spanya. "Ibumu disini. Menunggu kamu."

Jena menggigit bibir ketakutan. Ia tahu, kata 'menunggu' yang terucap barusan tak bermakna baik buatnya. Tapi, ia tak bisa memikirkan opsi lain kecuali melangkah keluar dari persembunyian. Bergumam membalas. "Jangan Mamiku," katanya, penuh ketakutan. "Please," ia berlarian hingga terengah-engah. "Aku kesana sekarang."

"Tanpa Prambudi?" tanya Rangga, terkekeh pelan.

Napas Jena sudah tak beraturan ketika berdiri didepan dua penjaga *Mudiharjo* yang menatapnya datar. "Ya," cicitnya. Mendongak. "Aku di depan."

"Wow, cepat juga."

Dua penjaga tadi menyingkir memberinya jalan lebar-lebar.

Seolah membuka pintu bahaya bagi Jena yang kini berlari lagi, menerobos beberapa orang yang tengah sibuk dengan aktivitasnya. Sesekali ia terjatuh sebab menubruk lelaki mabuk yang berjalan sempoyongan tak tahu arah. Namun gadis itu kembali bangkit, masih dengan ponsel tertempel di telinga. Matanya sibuk mencari-cari hingga diujung tangga sana, dilihatnya

Rangga tengah berdiri dengan senyum tipis. Melambaikan tangan padanya.

Jena menelan ludah. Mengantongi ponselnya. Mengepalkan tangan sebelum berjalan mendekat perlahan. Samar-samar ia teringat dengan perkataannya pada Anthariksa beberapa bulan lalu, saat mendapati tubuh tak bernyawa Marvel di penjara. Perkataan itu kini masuk ke dalam otaknya dan berputarputar dengan pongah. Mengiringi langkahnya yang di bimbing naik ke lantai dua.

"Kayaknya dia nggak sabar mau bunuh aku juga."

"Tahun depan bisa jadi kamu yang duduk disini, aku yang ada di kantong jenazah tadi. Kamu siap-siap aja, Tha."

Jena menunduk, meremas tangannya yang gemetaran dengan mata terpejam sejenak. Menolak menyerah pada rasa takut yang berkobar diatas kepala, menuntun jiwa pecundangnya berkuasa, menginjak kata berani yang diamdiam menghilang entah kemana. Gadis itu menggeleng, mengerjap dan mendongak lagi dengan napas terhela panjang. Berusaha tenang meski sadar, sesuatu yang mengerikan bisa jadi tengah menunggunya di dalam sana.

Malam ini ada dua pilihan yang tersisa.
Apabila bukan ibunya yang menyusul mati
seperti seluruh anggota keluarga lain
berarti Jena lah orangnya.

38. Nisthura

Anthariksa punya tiga aturan saat sedang bekerja. Satu, ia tak suka diganggu. Dua, ia tak mau diganggu. Dan tiga, pokoknya jangan ada yang berani mengganggunya saat sedang bekerja!

Sebab ia sadar kapasitasnya sebagai manusia yang fokusnya gampang pecah, oleh karena itu tak ada satupun yang boleh menginterupsinya saat sedang mencari nafkah. Ponsel selalu dimatikan atau dititipkan pada Andreas agar tak menjeda konsentrasinya. Jadi ia bisa fokus selama tak ada telpon masuk meski dengan begitu akan memperbesar peluang ia ketinggalan berita.

Jainari pun sering jadi korban ketika ia benar-benar dalam mode '*bekerja*'. Masalahnya begini, Anthariksa ini *kan* pelupa, sementara gadis itu tak sabaran, sekali diberi janji akan ditagih melulu sampai dapat. Sungguh kombinasi yang sempurna untuk membentuk suatu hubungan yang penuh huru-hara, *bukan?*

Pernah suatu hari --*sering malah*-- Antha melupakan janji *dinner* dengan Jainari karena terlalu asik menganalisa emiten yang potensial di bursa efek. Berjam-jam ia tenggelam membaca laporan fundamental perusahaan orang hingga pacarnya kering menunggu di rumah dan berakhir dengan mereka bertengkar.

Setelah kejadian itu, Anthariksa sedikit berbenah dengan cara memberitahu Andreas soal janji apa saja yang ia miliki dengan

Jainari. Untuk jaga-jaga seandainya ia lupa, biar sekretarisnya itu yang mengingatkan.

"Mas,"

Antha menoleh, menghentikan percakapan dengan Steve sejenak guna memusatkan perhatian pada Andreas yang tengah mengetuk jam di tangannya, memberi isyarat yang telah sering ia lihat.

Saat Andreas melakukan itu, artinya bermacam-macam. Satu, waktunya makan karena ia seringkali lupa dengan asupan nutrisi tubuhnya sendiri. Dua, waktunya pulang, karena ia juga sering kebablasan sampai kadang baru ingat rumah ketika dini hari. Tiga, waktunya pergi, karena ada jadwal lain yang silih berganti menanti. Dan empat, waktunya menelpon Jainari, karena gadis itu sangat suka di telpon ditengah jam kerja, meski hanya semenit saja.

"Bentar, nelson cewek gue dulu." Ia terkekeh pada Steve sebelum menepuk pundaknya dan pamit melipir. Menerima ponselnya yang disodorkan Andreas, lalu menekan panggil pada nomor Jainari untuk dihubungi. Gadis itu tahu bahwa ia tak akan pulang malam ini karena sedang ada dalam rangkaian misi. Tapi tetap saja, ia pasti menunggu dikabari.

"Loh," Antha mengernyit sejenak, heran ketika nada sambung di ponsel Jena bernada *'nomor yang anda tuju sedang sibuk.'* Berulangkali.

"Kenapa, Mas?"

"Sibuk nomernya," gumam Antha heran. Menerka-nerka dengan siapa kiranya gadis itu berbicara. Tak putus asa, ia kembali menekan panggil sedang Andreas mengangkat panggilan di ponselnya sendiri,

kembali padanya dengan raut gusar setengah mati.

"Mas, Bu Lusi lepas pengawasan. Beliau baru pulang ke Indonesia," lapornya. "Terakhir dalam radar dua jam lalu di Jakarta. Sekarang tidak tahu dimana."

Antha mengerjap. "Hah?!" Ia melirik ponsel yang masih juga belum tersambung lantas mulai gelisah memikirkan banyaknya kemungkinan. Beralih menghubungi adiknya, yang dalam hitungan detik langsung diangkat.

"Thaa, gue baru aja mikirin elo," gersah Devin manja. "Tiba-tiba gue kangen. Lo kapan pulang, sih? Gue kesepian, nggak ada yang bisa diajak berantem."

Kening Antha mengernyit. "Jainari?" tanyanya.

"Cewek lo minggat dari siang tadi," jawab Devin kesal. "Nggak balik-balik padahal mulut gue udah kering saking lamanya diem. Gih bilangin--"

"Perginya sama siapa?"

"Ojol."

"Lo yakin belum balik?"

Devin mengiyakan. *"Rumah lo masih gelap."*

Anthariksa lekas mematikan panggilan dan bergerak cepat menghampiri Steve. Mengucap maaf sebab ia harus pergi lebih dulu sebelum satu lagi kawan bisnis mereka tiba.

"Nggak apa-apa, Bro. Telpon gue lagi besok atau lusa."

Anthariksa mengangguk. Diikuti Andreas, ia berjalan buru-buru meninggalkan ruang

makan dan pertemuan tersebut. "Yang ngikutin Bu Lusi?" tanyanya sambil jalan. Menekan tombol lift dan masuk ke dalamnya.

"Mereka masih di Jakarta. Mengecek tempat-tempat yang biasa didatangi beliau."

"Anak *Gatama* ada yang nganggur? Minta lima atau enam orang bantuin gue nyari."

"Baik, Mas."

Andreas sibuk menelpon sana-sini sedangkan Antha bergegas setelah pintu lift terbuka. Langkahnya tak terhenti sekalipun di lobi tunggu, ada Alisa yang berdiri, siap menyambutnya. Mata Antha lurus pada pintu keluar. Tergesa-gesa hingga tak awas dengan kondisi sekitar, termasuk juga keberadaan Alisa yang mulai mendekat.

"Mas Ant--"

"Maaf, Bu. Kami sedang buru-buru." Andreas lebih dulu menghalangi laju Alisa padanya. Sementara Antha bahkan tak sempat melirik perempuan itu. Ia nyaris berlari di susul Andreas di belakang.

"Mungkin boc--maksud saya, mungkin Jainari bertemu ibunya," ujar Andreas, masuk ke kursi penumpang sebab Anthariksa lebih dulu mengambil tempat dibelakang kemudi. "Apa kita harus ke rumah mereka yang lama, Mas?"

Anthariksa tak menjawab. Tapi Andreas sadar bukan kesana tujuan bosnya. Samar-samar ia mendengar isi kepala Anthariksa yang berulangkali menyebut Ranga dan *Mudiharjo*. Dan ketika itulah ia tahu, tempat itu yang akan mereka tuju.

Ada empat pria kekar berjaga didepan ruangan itu. Melirik kedatangan Jena yang kini melangkah ragu-ragu sebelum mendorong pintu, mengikuti jejak Ranga yang lebih dulu menghilang dibaliknya.

Satu diantara pria tadi, kini menelengkan kepala, menunduk dan tersenyum miring ketika bersitatap dengan Jena. Wajahnya familiar. Dan Jena baru sadar setelah dua langkah mereka berjarak. Gadis itu menoleh lagi hanya untuk memastikan, itu pria yang pernah bertarung dengannya setengah tahun lalu.

Dan kini, pria itu menyeringai padanya, mengerlingkan sebelah mata.

"Sepertinya, kamu lupa tujuanmu kemari," ujar Ranga, menarik fokus Jena kembali. Gadis itu melengos dari si Sam, lalu melangkah masuk lagi. Membiarkan pintu tertutup dan remang-remang lampu berwarna kemerahan menyambutnya.

Bau alkohol dan rokok menyengat di penciuman. Selain itu, Jena menyipit.

Mencoba mengidentifikasi seluruh manusia yang ada disana.

Selain Ranga yang duduk di sofa panjang, ada pula seorang pria yang berdiri di belakangnya, bergerak dari sisi kanan dan nyaris membuat Jena melompat kaget.

Arung Sulistyono orangnya.

"Lebih mudah memancingnya datang," gumam pria tua bangka itu. Melirik Jena sebelum mendudukkan tubuhnya di sebelah

Rangga. "Ayo, selesaikan segera. Jangan lama-lama."

Rangga terkekeh, menggeleng tak setuju. "Tugasmu mengurusnya setelah selesai. Jangan ikut campur selama dia masih bernapas. Aku yang mengatasinya."

"Mau kamu apakan?"

"Terserah aku," sahut Rangga santai, berdiri lalu melangkah menghampiri Jena yang tetap mematung di tempatnya. "Hai," sapa Rangga ramah.

Menarik topi di kepala Jena lalu membuangnya sembarangan. "Topinya Prambudi. Aku tidak suka sesuatu yang berbau dia."

Jena mengepalkan tangan. Mengerjap ketika lelaki muda itu menunduk di hadapannya. Menyentuh bahu Jena seraya berbisik

lembut. "Ibumu aman," katanya. "Kubiarkan tidur di dalam."

Jena mendongak. Mencoba menerka-nerka apalagi rencana bedebah ini dengan berkata demikian.

"Aku tidak akan menyakitinya selama kamu menurut. Jadilah gadis baik malam ini, hm?" Tangannya bergerak naik, hendak menyentuh rambut Jena seandainya ia tak sigap bergerak dan melayangkan tinju di pipi. Putar balik dan membanting lelaki itu ke lantai.

Arung Sulistyو bergerak panik, hendak menyerang Jena ketika Rangka justru ketawa. "Ah, Sutedja," gumamnya. Berdiri tegak sambil meringis tipis. Mengangkat tangannya santai, mencegah Arung ikut campur.

"Mundur," perintahnya.

"Dia bahaya," ucap Arung sungguh-sungguh. Melirik Jena dongkol. Sementara Jena mengangkat dagu, mengibarkan bendera perang secara gamblang.

Rangga menyeka sudut bibir, menatap Jena lambat-lambat sambil berkata.

"Karena itulah aku suka dia," ucapnya pada Arung. "Lihat itu," kekehnya. "Dia bisa membunuh seseorang dari tatapannya. Ugh, sial. Seksi sekali," pujinya, terdengar menjijikkan di kuping Jena.

Dan sepertinya, Arung pun berpikir demikian. Sebab kini ia mendengus kencang. Menyelak kasar. "Cepat selesaikan! Anak ini bisa menimbulkan masalah!"

"Jangan memerintahku," sahut Rangga lagi, kini menendang Arung Sulistyo dengan bibir terukir miring. "Diam ditempatmu sampai aku selesai dengannya."

"Mana Mamiku?" tanya Jena galak. Siap melayangkan tinju lagi saat Rangga maju.

"Sudah kubilang, dia aman," balas Rangga, masih tersenyum. "Kamu menurut, akan kupastikan Ibuimu keluar hidup-hidup," tambahnya, mengendik santai. "Toh, kami tidak membutuhkannya."

Mata Jena memicing. Mengikuti gerakan Rangga yang perlahan mendekatnya. Kini, lelaki itu melepas kemejanya dan menunjuk bekas jahitan diperut. Membuat Jena mengernyit sesaat.

"Hadiah dari pacarmu beberapa waktu lalu," katanya. Melempar kemeja itu sembarangan. "Pacarmu galak sekali, Sutedja." Tanpa takut, ia berdiri didepan Jena, berbisik pelan. "Pukul aku lagi, maka akan kulakukan hal yang sama ke Mamimu yang cantik itu."

Kepalan tangan Jena perlahan turun, gadis itu mendongak saat Ranga menyentuh dagu dan menariknya keatas.

"Semakin kulihat, semakin aku tahu kenapa Marvel terobsesi denganmu," bisiknya. Mengerjap lembut. "Hei," lelaki itu membelai pipi Jena dengan telunjuk. "Aku bisa menyelamatkanmu kalau kamu mau," bisiknya merayu.

Sementara Jena menyipit lantas membalas. "Aku bisa mematahkan lehermu kalau kamu mau."

Ranga terkekeh geli. "Menggemaskan." Lelaki itu membasahi bibir kemudian bergumam. "Kupastikan kamu naik ke kasurku malam ini," katanya. "Jangan takut. Aku bisa jauh lebih hebat dari si Prambudi."

Jena menyipit. Mulai membuat sedikit perubahan ketika mendapati sorot cabul dimata lelaki itu padanya.

"Oh ya?" Dengan berani, gadis itu tersenyum tipis, membalas dengan suara tak kalah manja. "Kamu ... bisa?" Matanya dibuat mengerjap centil saat tangannya bergerak naik, mengusap perut hingga dada Ranga perlahan.

"Berapa kali Prambudi bisa memuaskanmu dalam sehari?" Ranga memandangi bibir Jena yang bergerak pelan, menimpali. "Hm?"

"Satu," sahut Jena, mendongak dengan tatapan menggoda.

"Cuma satu?" tanya Ranga mulai terpancing. Lengannya merengkuh pinggang Jena ketika gadis itu berjinjit, menumpu kedua tangannya di bahu.

"Mm-hm," jawab gadis itu dengan nada mendayu. "Cuma satu," akunya, mendekatkan bibir di telinga, merambatkan jemarinya ke tengkuk seraya berbisik menambahi, "...juta," terusnya. Menyeringai, lantas menjambak rambut Rangga dengan tangan kiri dan menampar pipinya dengan tangan kanan. "Satu juta," dengusnya. "Puaskan aku satu juta kali, baru aku sudi berpaling dari dia." Ia melayangkan tamparan lagi sekuat tenaga.

Menangkap tangan Rangga yang hendak melawan, kemudian mendorong dan menendang bekas jahitan diperut lelaki itu hingga tumbang.

"SUTEDJA!" teriak Rangga murka.

"Kenapa?" tanya Jena lugu. Mundur ketika lelaki itu mendekat, merabaraba meja dan meraih botol minuman untuk kemudian dipukulkan ke kepala Rangga hingga pecah.

Gadis itu mendegus lagi. "Itu yang kusebut memuaskan. Kamu mau nambah?" tantangnya.

Rangga menunduk, memegangi kepalanya yang berdarah dengan umpatan kasar yang tak kunjung berhenti. Sementara Jena balik badan, melempar sisa botol di tangannya pada Arung yang menyerbu dari belakang. Bedebah tua itu berhasil mengelak hingga botol tadi terlempar mengenai dinding. Pecah berkeping-keping.

"Anak sialan," gumam Arung, mengejar Jena yang berlari ke pintu merah diujung ruangan. Gadis itu tak berniat keluar sebelum menemukan ibunya dan membawanya pergi.

"Mamiii!" teriaknya, menggedor-gedor pintu yang terkunci. "Mami didalam?! Mamiiii! Ini akuuu! Miii!" seruan Jena terjeda sebab

tubuhnya ditarik paksa, didorong ke dinding oleh Arung yang kini mencekiknya.

"Keluar, aku yang urus," gumam pria itu pada Ranga. Melirik sejenak sebelum menekan cekikannya pada Jena yang berusaha menarik tangannya.

"Aahkk!" Jena mengernyit, kakinya terangkat dari lantai ketika Arung menggunakan kedua tangan untuk mencengkram lehernya. Tangannya terulur, coba mendorong wajah tua bangka di hadapannya, melawan sekuat tenaga.

"Harus ada setidaknya satu orang yang membungkam mulut anak rewel sepertimu," kata pria itu, menyungging senyum miring. Mengetatkan rahang sejurus dengan cekikikan di leher Jena yang makin kencang. "Mati, dan menulislah di akhirat sebanyak yang kamu mau."

Napas di tenggorokan Jena mulai menipis ketika pria itu menarik sebelah tangan, meraih sesuatu dibalik saku. Jena mengerjap saat sebuah pisau lipat terpampang didepan wajahnya. Ia mencengkram lengan Arung dengan sisa tenaga sebelum napasnya benar-benar habis. Cengkraman tangannya melemah dan perlawanannya berakhir, tepat ketika pisau itu di hunuskan ke leher.

Bersamaan dengan itu, pintu merah tadi terbuka dan sesosok wanita terhuyung-huyung memegangi kepala, menarik tangan Arung yang hendak menikam Jena. Wanita itu menjerit histeris, mengacaukan konsentrasi Arung hingga ia menoleh kaget, membuat cekikannya di leher Jena terlepas seketika.

Gadis itu terjatuh ke lantai sambil terbatuk-batuk. Sementara Arung menoleh, membanting tubuh Lusi hingga jatuh

menimpa gelas dan botol yang berjejeran di meja.

"M-mi," gumam Jena dengan suara tercekat. Melirik ibunya yang merangkak menghampirinya lagi. Gadis itu masih memegang leher saat Arung kembali, nyaris menikam dadanya seandainya ia tak lebih dulu berguling ke kiri.

"JEEEEII!" Lusi berteriak melihat darah merembes di lengan putrinya.

"TOLOOOONGG!!" Wanita itu menjerit kencang. "TOLONG ANAK SAYA, TOLOOOOONGGGG!!!" Menangis tersedu-sedu menyaksikan putrinya ditarik terlentang, sedang Arung ada di atasnya. Mendorong pisau ditangan, menyasar leher Jena yang sedang berusaha melawan.

Mata pisau itu sudah nyaris menyentuh kulit leher dan Jena telah pasrah menyambut

kematian saat pintu depan terdobra. Jena tak sempat menoleh, ia hanya mendengar suara bantingan disusul erangan Ranga sebelum Arung ditarik dari atasnya. Tangan Jena terkulai lemas begitupula tubuhnya.

"JAINARI!"

Jena menoleh ke kiri, mengangkat kedua tangan dan tersenyum pada Lusi yang gemetaran menghampiri. "Mami." Gadis itu mengerjap, perlahan-lahan kehilangan kesadaran dipelukkan ibunya. Samar-samar, masih bisa ia dengar tangis Lusi yang pecah tak karuan, sesaat sebelum ia mengernyit, menatap lampu warna merah yang berpijar diatas kepala.

"Jei, Mami disini," isak tangis itu terdengar lantang bersamaan dengan teriak murka di seberang sana. Jena menarik napas panjang dari mulut, mulai merasakan nyeri disekujur

badan. Perih terasa dari ujung jemarinya yang bergetar dan lunglai dari punggung ibunya. Melepas pegangannya dari gaun putih Lusi yang kini berlumuran darah.

Lampu yang tadi berpijar merah merona kini meredup hingga berubah gelap sepenuhnya. Entah benar atau hanya ilusi dari nyawanya yang hampir melayang.

Ia mengerjap lantas terpejam sebelum seseorang muncul, mengambil alih tubuhnya dari Lusi yang menangis, meraung-raung di sisi badan. Dingin menyentuh sekujur tubuhnya kala lelaki itu bergumam menyebut namanya. Jena tahu siapa itu. Tapi ia tak bisa menjawabnya.

Sama sekali tak bisa.

Mobil itu terhenti di depan pintu, nyaris menabrak beberapa penjaga yang kini terlonjak. Sementara Anthariksa bergegas turun setelah melepas sabuk pengaman. Menggulung lengan kemejanya seraya berjalan dengan langkah tenang, tapi begitu penjaga *Mudiharjo* menghalangi, tanpa banyak kata ia langsung membanting semuanya bergantian. Menerobos masuk disusul Andreas dan juga Leon yang baru saja turun dari motornya.

Hal pertama yang Anthariksa lakukan ketika sampai di dalam adalah bergerak ke sisi kiri, meninju kotak kaca yang menempel di dinding dan menekan tombol darurat yang berhasil membuat para pengunjung *Mudiharjo* berhamburan keluar. Sirine kebakaran terdengar nyaring ketika lelaki itu

bergegas lagi, menerobos manusia-manusia panik yang berebut menyelamatkan diri.

Tatapan dinginnya menyapu ruangan yang kacau. Botol-botol minuman yang pecah di lantai dan beberapa pegawai yang kebingungan.

"Ada apa?!"

Antha mendongak, menyibak sisa manusia yang menghalangi langkahnya demi melirik target utamanya yang kini terseok-seok menuruni anak tangga dengan tangan memegangi kepala. Darah menetes dari jidatnya, tapi Anthariksa tak peduli. Langkahnya masih mantap menuju kesana sedangkan lelaki itu putar balik menghindarinya.

Tapi sekeras apapun usahanya untuk kabur, tetap Antha yang jauh lebih gesit.

Hanya butuh beberapa detik hingga ia berhasil mendorong Ranga ke pinggir tangga, nyaris menjatuhkannya dari lantai dua. Mengibaskan beberapa *bodyguard* yang berusaha menyerangnya dari belakang, dibantu Leon dan Andreas yang entah harus menumbangkan berapa orang sebelum sampai disini. Ia mencekik leher Ranga sembari memojokkannya di pinggir tangga, tubuhnya siap terpelanting jika Antha berniat mendorongnya sedikit saja.

"Anthariksa,"

Tak ada basa-basi. Ia langsung bertanya selagi setan belum menduduki kewarasannya dan menyuruhnya mendorong bedebah ini hingga mati. "Jainari mana?"

"A-aku ... uhukkk! Tidak ... tahu."

Antha mendorong tubuh Ranga makin bawah, membuat kepala hingga setengah

badannya melengkung, membentuk busur terbalik. Lelaki itu mengumpat ketakutan menyadari nyawanya sedang dipertaruhkan.

"P-pram ... budi ..."

"Jainari dimana?" ulang Antha lagi, dengan kalimat dan nada yang sama.

Tahu bahwa kali ini Antha akan betul-betul melemparkannya dari lantai dua jika masih mengelak, Ranga pun menggerakkan telunjuk susah payah, menjawab dengan suara bergetar.

"D-di ... dalam." Lelaki muda itu mengernyit kesakitan. Luka di kepalanya makin nyeri saat Anthariksa menarik rambutnya dan mendorongnya ke depan. Memaksanya memberi arah hingga langkah mereka terhenti disebuah ruangan yang baru saja ia tinggalkan.

Jerit minta tolong terdengar ketika mereka berdiri di depan sana. Dan dengan seketika, Anthariksa mengambil tiga langkah mundur sebelum menendang pintu tersebut. Mengulanginya beberapa kali hingga akhirnya pintu itu terdobrak sempurna. Tak ingin berbaik hati, ia kembali menoleh untuk menyeret serta Ranga masuk ke dalam, memberinya sebuah pukulan sebelum melemparkan tubuhnya hingga terpelanting jatuh membentur serpihan botol yang terhambur di lantai.

Remang-remang cahaya tak menjadi masalah sebab hal pertama yang tertangkap di penglihatannya adalah sosok pria yang tengah menduduki kekasihnya, dengan mata pisau teracung nyaris menyentuh leher.

Jari jemari Anthariksa terkepal sempurna kala ia berlarian dan menarik pria itu dari atas tubuh Jena, menyepak pisau di tangannya

lalu mengangkat tubuh pria itu untuk dibanting diatas meja kaca yang kini pecah berhamburan. Ia menoleh hanya untuk memastikan, kekasihnya tengah terengah-engah, tidak berdaya.

Emosinya menggelegak. Ditariknya rambut pria itu untuk diseret menjauh dari seorang wanita yang kini sesenggukan, merangkak menghampiri si gadis yang masih terkulai lemah. Ia mendorong Arung Sulistyo hingga kepalanya membentur lantai dengan keras, sebelum naik keatas tubuhnya dan melayangkan kepalan tangannya berkali-kali. Tanpa belas kasihan. Tak peduli sudah berapa dekat pria itu dengan ajal. Ia masih menggunakan seluruh tenaga untuk memastikan, rasa sakit itu dibayar tuntas senyata mungkin, jika bisa ribuan kali lipat lebih mengerikan dari apa yang sudah gadis di seberang sana rasakan.

"Mas Antha!" Andreas berseru panik diujung pintu. Lelaki itu terpelanting jatuh sebab berusaha menghentikannya. Tak cukup ia seorang untuk membuat Anthariksa berhenti. Kini Leon ikut andil, membantu Andreas menarik tubuhnya dari sosok Arung yang telah tak sadarkan diri.

"BANGSAAATT!!" Suaranya menggelegar memenuhi ruangan. Tenaganya masih cukup kuat untuk mendorong Leon dan Andreas, hanya demi menyerang pria bajingan dibawah sana hingga tuntas.

Bahkan Leon hampir tak kuasa menahannya, jika saja Andreas tak segera bergumam, menggunakan nama Jainari untuk meredam api amarah yang tak terbendung lagi.

"Jainari luka! Jainari berdarah!"

Dan benar. Disaat-saat demikian, memang hanya cara itulah yang berhasil diterapkan.

Sebab, begitu nama Jena disebut bersama dengan embel-embel '*luka dan berdarah*' sebagaimana nyatanya, Anthariksa bergegas melepaskan diri. Kali ini bukan untuk menyerang siapapun lagi, tapi untuk menubruk gadis yang telah tak sadarkan diri saat diangkat ke gendongan. Genangan darah bukan hanya berasal dari lengan, tapi juga dari pundak dan tangan yang digunakan menampik sabetan pisau beberapa saat lalu.

Apabila ada satu kata yang bisa digunakan untuk menggambarkan betapa kacau situasi saat itu, Andreas akan mengatakan gila.

Belasan tahun berkecimpung dalam *Gatama*, bisa jadi inilah kasus tergila yang pernah ia saksikan.

Bugh!

"Aduh!"

Mata sipit bayi itu mengerjap, kaki-kaki mungilnya bergerak mundur dan bibirnya mengerucut saat melihat ayahnya meringis sambil memegang kepala. "*Haah?*" Matanya berkedip-kedip lugu. Dengan gurat penasaran, sekali lagi ia maju. Menghantamkan kemoceng yang ia genggam dengan kedua tangan ke kepala ayahnya yang masih terlentang di karpet ruang tengah. "*Hiyah!*"

Bugh!

"Yudith," ringis Sangga, akhirnya meleak juga. Menatap putrinya yang mengernyit

dengan decak pelan. "Kenapa Papinya dipukul? Sakit." Ia terduduk. Rasa ngantuknya seketika hilang. Ia menyipit sok galak pada bayi yang hanya mengenakan celana dalam dan sporot tersebut, kemudian berujar. "*No-no* pukul-pukul ya, Yudithiatama. Nanti Papi nangis."

"Papi *momanyish*? *U-uh*?" Si bayi mendekat, meletakkan kemoceng di tangannya ke lantai dengan hati-hati. Berdiri lagi untuk memeluk ayahnya. "*Huuh*, Papi Ceyi *momanyish*?" tanyanya. "*Nyapa*, hah?"

"Dipukul Yudith, Papinya sakit."

"*Nyinyi huwah*?" Ia menepuk-nepuk kepala ayahnya lalu memukulnya lagi. "*Hiyah*!"

"Yudithiatama Prambudi," decak Sangga pelan, memancing tawa istrinya yang tengah santai menonton televisi diatas sofa.

Perempuan itu tergelak, melirik ke bawah sambil berujar. "Udah dibilang jangan rebahan disitu. Dipukul, *kan*?"

"Siapa yang ngajarin anak Papi pukul-pukul, ha?" Ia menarik bocah itu ke pangkuan. Mengunci kedua tangan gendutnya di paha. "*Good girl* nggak mukul orang."

"Ceyi *guugiiy*," si bayi mendongak, nyengir tanpa rasa bersalah. "*U-uh* Papi? Ceyi *guugiiy* Papi *nyama* Yiahh?"

"Iya," jawab Sangga pelan. Mengecup bibir putrinya yang mengerucut, mengusap kepalanya lembut. "*Good girl*-nya Papi," ucapnya. "Tapi kenapa *good girl* nggak pakai baju, ya?"

"*Jaju* Ceyii *juwah* Mami *nyanyaa*!"

"Heeh, enak aja baju Cherry dibuang Mami," sahut Anya tak terima. "Orang dia sendiri

yang nangis minta dibuka. Nggak mau pake baju anaknya, Pi. Mau jadi tarzan dia."

Si bayi berkedip-kedip, lalu manggut-manggut mengakui. "*U-uh* Papi."

"Mana tadi bajunya?" tanya Sangga. "Ayo pakai lagi."

"Papiiii, Ceyi *nyamujajuuu*." Bibirnya mengerucut sambil geleng-geleng. "*Nyamujajuu*," tolaknya. "*Jajujuwanyanya*."

"Cherry nggak mau baju katanya, Pi," bantu Anya menerjemahkan. "Bajunya buang sana."

"Harus mau," balas Sangga, menggerakkan telunjuk didepan wajah Cherry yang menggeleng. "Kalau nggak pakai baju, nanti Yudith sakit."

"Ceyi *nyamujajuu*!" bantah si bayi dengan alis bertautan. "*Haaah!*"

"Ooo, udah berani bentak Papinya ya, anak bayi ini?" Sangga menipiskan bibir, berlagak marah. "Anak siapa ini galak sekali?"

Sambil mengganti *channel* televisi Anya menyahut. "Anaknya terumbu karang."

Sangga menoleh, menggeret kaki istrinya yang ketawa-tawa tanpa beban. "Terus-terusin."

"Mamii *yuciiinn*, Mamii! *Yuciiinn*" ujar Cherry ikut-ikutan.

Sangga menunduk lagi, kembali menatar putrinya dengan serius. "Yudith dengerin Papi," katanya. "Kalau nggak mau pakai baju, nanti Yudith sakit," terangnya. Menekuk kedua tangan anaknya ke paha. Meneruskan. "Kalau sakit nanti disuntik Papi sini," ia menunjuk paha gendut anaknya lantas menambahkan. "Sama sini," tunjuknya, menoel pipi. "Oke? Disuntik? Siap, yaa?"

"*Nyo-nyoo Papii!*" jerit si bayi histeris. "*Ceyi nyamucunciihh!!*" gelengnya kencang. "*Huwaahh!!*"

"Makanya pakai baju," kata bapak beranak satu itu dengan senyum geli. "Sana ambil bajunya. Papi hitung sampaaai ... mmm, sampai berapa yaa," ia terkekeh melihat anaknya bangkit dari pangkuan. Berlarian menghampiri ibunya sambil berseru.

"Mamiiii! *Jaju Ceyii*, Mamiii! *Jaju Ceyiii!*"

"Aduh, ribet banget. Mami baru rebahan semenit."

Sangga tergelak melihat keributan didepan mata. Alih-alih membantu, ia justru mulai menghitung. "Saatuuuuuu,"

Membuat anaknya berputar-putar ribut. "*Aaahhh! Jaju Ceyiii! Heeeppp!*"

Dengan tawa iseng Sangga meneruskan.
"Duuuuuaaaa,"

"Mamii, Ceyi *cunciih* Papiii! Mamii, heeiii! Mamiiii!" Ia meraih tangan ibunya lantas digigit, menancapkan gigi-giginya di kulit sang ibu yang kini terlonjak kaget.

"Cherry!" jerit Anya, memegang tangan dengan decak galak. "Nggak anak nggak bapak, suka banget ganggu orang santai." Sambil bersungut-sungut, ibu satu anak itu bangkit. Naik ke lantai atas untuk mengambilkan piyama anaknya dengan langkah terpaksa. "Diem disitu, ya! Jangan ngikutin Mami. Disitu aja." Peringatkannya.

"Huuh, Ceyi *mocunciih*," gumam si bayi, kini memanjat sofa. Nyaris jungkir balik seandainya sang ayah tak sigap berlari dan menangkap tubuhnya.

"Siapa sih yang ngajarin anakku manjat-manjat?" tanya Sangga, melirik istrinya yang baru turun dengan setelan piyama merah muda. Sembari menegakkan tubuh putrinya yang oleng, ia berdecak lagi. "Udah kubilang jangan diajarin yang aneh-aneh."

"Nggak ada yang ngajarin, emang anak anda setelan pabriknya begitu, Baginda," bantah Anya sekenanya. Mendengus pelan. "Ngaca makanya. Itu tuh kelakuan kamu semua. Aku *mah* seumur hidup mana pernah manjat. Sori ya, keluargaku elegan semua."

Sangga buka mulut, baru akan membalas saat ponselnya berdering. Sembari menyipit, ia meraih ponsel di meja lantas mengangkat panggilan.

Tak berapa lama kemudian lelaki itu berdiri. Dengan wajah panik iapun pergi,

meninggalkan istrinya yang mengernyit heran dan anaknya yang melambaikan tangan ceria. Katanya,

"Pappaii Papii Ceyii! Mocuncih tapa Papii nyanya, U-uh Mami?"

39. Kangsèn

"Mas Kiel yang baik yaa. Jangan rewel, jangan nangis selama Mama sama Papa nggak ada," ucap Medhya dengan senyum lebar. Ia berlutut, memakaikan topi di kepala anaknya yang pagi itu tampak ganteng dengan setelan serba *spiderman* dan topi senada. Bocah itu berkedip-kedip sembari mengangguk patuh, mendengarkannya. Ransel bergambar manusia labalaba tersampir rapi di belakang punggungnya. Tak lupa botol minum *Thomas* kesayangan yang dikalungkan ke leher. Anak itu sudah siap berpetualang dengan kakek dan neneknya dua hari satu malam kedepan. "Nggak boleh sering-sering minta gendong. Oma sama Opa punggungnya sakit. Oke?"

"Hu'uh, Mama. Masiel *njanyanyis*," jawabnya yakin. Mata bundarnya yang kebiruan memancarkan semangat luar biasa ketika mengerjap. "Masiel *yibuy soyahnya* ya Mama?" Bahkan disaat-saat beginipun, ia tak lupa menanyakan lagi perihal sekolahnya. Benar-benar sesuatu anakan Prambudi satu ini.

"Iya," jawab Medhya, nyengir mencurigakan. Harusnya sih, Kiel berangkat les sabtu ini. Tapi tak mungkin Medhya jujur, bisa-bisa anaknya menolak pergi kalau begitu.

Anak ini memang buah nyata dari Ginan Satyatama. Ia gila belajar, persis seperti ayahnya yang gila bekerja. Cuma Medhya yang tidak gila apa-apa dirumah ini. Gila mobil dikit, sih. Tapi jarang dapat ijin mengemudi. Sial.

"Miss-nya sakit perut. Mas Kiel bisa main hari ini sama besok. Jangan belajar disana, yaa. Pokoknya main aja," pesannya sungguh-sungguh, membuat sang suami berdecak pelan dibelakang.

"Iya, Mama."

"Nggak apa-apa. Opa bisa temani Argatama kalau mau belajar disana," jawab Hangga dengan wajah bahagia. Menggandeng sebelah tangan cucunya tersayang. Sementara istrinya berdiri dibelakang bocah itu, memegang pundaknya dengan raut tak kalah gembira darinya.

"*Guter Junge.*"

"Ngomong apa, Oma?" bisik Medhya penasaran.

"Masiel *anyak* baik, Mama," jawab bocah itu nyengir.

Medhya ber'*oh*' sambil manggut-manggut.

"Nanti ada beberapa anak *Gatama* yang akan mengikuti di belakang," sahut Ginan pelan. "Pulangkan Yehezkiel sesuai kesepakatan. Jangan molor apapun yang terjadi."

"Papa *mayah*?" tanya Kiel lugu. "Papa mau *pigi* main sama Masiel sama Oma sama Opa?" tawarnya. "Papa *jijanya yibuy tayak soyahnya* Masiel?"

Ginan memaksa senyum tipis sembari menggeleng. "Enggak, Sayang. Papa nggak marah," katanya. "Kerjanya Papa masuk, nggak libur."

"Tapi Papa gini," bocah itu mengerutkan kedua alis hingga tersambung, mengerucutkan bibir, membuat ekspresi marah ala dirinya sendiri. "Makanya muka kamu biasa aja. Jangan judes," komentar Medhya pelan, mendongak pada suaminya

yang tengah memutar mata. Tampak belum sepenuhnya rela melepas putranya pergi. "Anaknya aja sampai takut," cibirnya. Kembali pada Kiel untuk menenangkan. "Papa nggak marah. *Its okay.*"

"Mama *njaboyeh nyanyis*, pas Masiel *nja aja*, ya?" ujar Kiel manis.

Melepas pegangannya pada tangan sang Opa guna memeluk ibunya. "*Yuvyu*, Mama."

"*Love you more*, cinta Mama," jawab Medhya nyengir. Mengecup kedua pipi dan bibir anaknya yang mengerucut sambil terkekeh. "*Happy* ya mau main sama Oma-Opa?"

Tanpa sungkan bocah itu mengangguk. "Masiel *nyanti* mau ... uumm ... mau *mam eskim*, sama candy, sama *nyaik peja* sama Oma sama Opa."

Medhya ketawa sambil manggut-manggut. "Nanti ceritain ke Mama lagi ya, Mas Kiel ngapain aja disana? Sekarang tasnya dipakai yang betuul ... *okay! Finish!* Ganteng sekali anak Mama. *Kiss* lagi?"

Kiel mengecupi wajah ibunya berulang kali. Beralih pada ayahnya yang ikut menunduk, menyodorkan wajah untuk mendapat ciuman perpisahan.

"Jangan lama-lama, nanti Papa kangen."

"Iya, Papa."

Medhya menghampiri ayah mertuanya, memeluknya dengan senyum lebar. "Hati-hati ya, Pa," katanya. "Jangan sering-sering gendong cucunya. Nanti sakit pinggang."

"Iya," jawab pria itu sambil ketawa. "Oh ya, nanti Papa belikan mobil lagi kalau nggak ketahuan suamimu, ya?" bisik Hangga pelan

sekali. Membuat Medhya mengganggu kesenangan.

"Titip Kiel ya, Ma." Medhya beralih pada ibu mertuanya sejenak. "Dia sama kayak Papanya. Nggak bisa makan udang, sisanya oke-oke aja. Mama pasti jauh lebih ngerti dari aku."

"Iya," balas Gracia pendek. Masih belum bisa mengalihkan tatapannya pada sang cucu. Ia segera meraih tangan Kiel saat bocah itu selesai berpamitan dengan ayahnya.

"Omaa, *Gehen wir!*"

Ketiganya pergi bergandengan dengan gembira. Naik ke mobil yang dikendarai orang kepercayaan Hangga. Bocah itu masih menoleh untuk melambaikan tangan pada ayah ibunya, sebelum mobil yang ia tumpangi benar-benar melaju pergi,

meninggalkan perumahan yang dijaga ketat sekali.

Medhya masih cengengesan saat menghampiri suaminya. Menggelayut dilengan Ginan dengan manja. "Sekarang kita ke rumah sakit nengokin Jainari, yuk?" ajaknya.

Ginan menggeleng tak setuju. "Subuh tadi aku baru kesana. Dia belum sadar," katanya. "Nanti aja kita jenguk dia kalau udah bangun. Kalau kita datang sekarang, nanti malah ganggu."

"Tapi aku pengen nemenin dia," keluh Medhya keras kepala. "Sebentar aja nggak bisa?"

"Besok aja, Sayang," ucapnya. "Besok pasti dia udah bangun. Sekarang kamu dirumah aja."

"Kamu?"

"Aku mau ngurusin orang-orang sialan yang berani mukul calon adik iparku."

Medhya menyipit, lalu mengangkat jempol dengan bangga. "Aku dukung kamu!" serunya. Menepuk-nepuk bahu suaminya penuh gurat semangat. "Seret ke penjara sekalian biar busuk didalam sana!"

"Kenapa anak saya nggak bangun-bangun juga?"

Samar-samar, Jena mendengar suara bernada cemas itu dari ibunya. Matanya

masih terlalu lengket untuk dibuka, sesuatu seperti menahannya untuk tetap terpejam rapat. Terkurung dalam gelap dimanamana. Dingin sekali. Tubuhnya benar-benar dingin, seolah tengah direndam didalam balok es raksasa. Suara ibunya yang tadi sempat terdengar kini makin jauh, hingga akhirnya menghilang seutuhnya.

Jena seringkali bermimpi. Tapi kali ini mimpinya beda. Ia yakin itu mimpi sebab didepan matanya, ia melihat dirinya sendiri. Dalam sosok Jainari kecil dengan tubuh kotor, pakaian basah dan rambut kepong dua penuh lumpur, berlarian memasuki rumah. Dibelakangnya, ada Gamael remaja yang ketawa sambil mengejanya.

Ah. Jena ingat itu.

"Mas Gamael, Jei takut Papi," gumam Jena kecil itu, mundur kebelakang tubuh Gamael remaja yang tersenyum hangat, menggenggam tangannya.

"Kamu sih, pake kecebur got segala. Kan kotor semua jadinya."

Jena tersenyum tipis, baru akan melangkah saat tiba-tiba pemandangan didepannya berubah begitu saja. Kini bukan dirumahnya, tapi ditaman. Masih dengan Jainari kecil, mungkin saat itu usianya delapan atau sembilan. Rambutnya panjang dikepang satu. Gaun selutut warna biru, dan pipi tembam yang merah diterpa sinar matahari. Bocah itu tengah terduduk diatas ranting pohon, menangis sesenggukan.

Sementara dibawahnya, ada remaja bermata sipit, menatapnya dengan senyum geli seraya berseru.

"Lompat, Semesta!"

"Nggak berani Koo!"

"Berani. Ayo lompat. Kokoh tangkap!"

"Lompat, tolol," bisik Jena pada dirinya sendiri. Mendengus menatap versi kecil dirinya tersedu-sedu ketakutan. "Berani naik nggak berani turun." Ia tersenyum sendu, hendak melangkah lagi saat pemandangan didepannya kembali berganti.

Jika sebelumnya dirinya dalam versi anak-anak, kini ia melihat dirinya dalam versi remaja. Di bagian belakang kediamannya.

Jena yang itu tengah melompati pagar rumah. Tersenyum sombong sambil menepuk-nepuk seragam SMAnyanya yang kotor. Menoleh kebelakang lagi untuk menendangi tembok pagar yang tinggi sebelum menclangklong ransel dan melompat-lompat pergi.

Jena berdecak, melirik dirinya sendiri yang berlarian dengan seringai nakal.

Melewatnya begitu saja.

Ia juga ingat ini. Sehari setelah ia digebuk Papinya karena ketahuan merokok di sekolah, dan sebulan sebelum buku pertamanya yang berisi tulisan satirnya terbit. Masa-masa paling seru dalam hidupnya karena tiap pekan harus kejar-

kejaran dengan bodyguard sewaan Ayahnya yang tiap waktu mengikuti.

Jena menunduk, menatap kedua kakinya cukup lama hingga sebuah suara terdengar. Begitu mengangkat kepala, ia melihat ruang pribadi ayahnya. Disana, Priawan Sutedja berdiri dengan raut murka, memegang sebuah kayu tipis dan panjang yang digebukkan berulangkali ke tembok untuk menggertaknya.

"Ck," decak Jena lagi. Menatap lambat-lambat wajah Ayahnya dengan mata berkaca-kaca. "Papi," gumamnya. Tak berani bergerak sebab belum siap pemandangan didepannya menghilang. Gadis itu mematung di tempatnya berdiri. Tersenyum tipis ketika suara Ayahnya terdengar lagi.

"Jawab Papi, Semesta Jainari Sutedja!"

Kayu itu juga cukup *memorable* baginya. Jena tak akan lupa sepedas apa rasanya ketika permukaan kasar kayu itu menyabet kulit. Ya, seperti yang ia lihat sekarang.

"Siapa yang mengajarimu menulis buku bodoh macam itu?!"

Jena menelengkan kepala, melirik Jainari remaja yang berdiri menghadap tembok, tampak tenang dan datar. Alih-alih menjawab, Jainari remaja itu justru mengangkat rok panjangnya, membungkam mulut rapat-rapat ketika pukulan demi pukulan mengenai betis. Tak ada sedikitpun ringisan atau suara kesakitan sepanjang kayu

itu menghantam kulitnya. Satu, lima, sepuluh, entah berapa kali Priawan melayangkan sabetan. Tak keras, tapi cukup untuk membuat kulitnya yang putih bersih jadi coreng moreng penuh darah.

Jainari remaja itu hanya berkedip sesekali hingga Priawan membuang kayu ditangan, berujar galak.

"Besok, tarik buku itu! Biar Papi yang bayar penalti!"

"Nggak," jawab Jainari muda itu lugas, keras kepala. Menurunkan roknya dan berbalik. Menghadap Ayahnya lantas menyodorkan kedua tangan. "Pukul aja lagi. Aku nggak akan pernah berhenti nulis."

Dan begitulah kayu panjang tadi akhirnya menghantam kedua tangan pula. Sama seperti betis, luka coreng moreng tadi pun sampai disana dengan sempurna.

Adegan itu diakhiri dengan Jainari remaja yang dikunci didalam kamar, meringkuk dengan kepala tertunduk dibalik lutut yang ditekuk, menangis sesenggukan.

"Nanti kalau gede aku minggat darisini!" seru si Jainari remaja itu berapiapi. "Aku nggak mau ngurusin Papi pas tua!"

Membuat Jena yang sekarang memutar bola mata dan menanggapi. "Ya, tenang aja.

Papimu nggak hidup sampai setua itu, kok," dengusnya.

Kilasan demi kilasan masalalalu itu muncul dalam mimpinya yang panjang. Setelah cukup lama melihat sepenggal demi sepenggal adegan dalam hidupnya, mendadak Jena sadar ... orang-orang yang ia lihat disana, hanya Gamael, Marvel, dan Papinya. Semuanya adalah apa yang pernah terjadi di masalalu. Beberapa tampak familiar, sedang beberapa lagi tidak.

Seperti adegan dimana ia tertidur tengkurap dan Ayahnya masuk mengendap-endap ke kamar, terduduk di pinggir ranjang, lalu menunduk, merogoh sesuatu dibalik saku dan dengan hati-hati mengoleskan salep diatas lukanya.

Jena tak punya ingatan soal itu. Tapi kini ia ingat, setiap kali habis di sabet kayu, paginya memang luka di kaki dan tangannya selalu

sudah dalam kondisi terobati. Dulu ia pikir itu pekerjaan para asisten rumah tangga yang kasihan padanya. Rupanya tidak. Papinya lah orang itu.

"Papi," bisik Jena lagi. Mengusap airmata yang meluncur dipipi.

Dan kini, pemandangan didepannya berubah lagi.

Hal terakhir yang ia lihat adalah Gamael tengah tersenyum, memeluk bukunya yang terakhir dengan bangga. Katanya,

"Mas borong buku kamu barusan!"

"Sok kaya," decih Jainari berambut sepundak dan warna-warni itu.

Berguling ke kanan, menghindar saat Gamael hendak menyentuh kepala.

"Apasih, jangan pegang-pegang! Jijik!"

Lelaki itu tak tersinggung. Justru terkekeh hangat. "Ikut liburan nggak natal nanti?"

"Nggak. Mending tidur."

"Ikut aja. Nanti Mas beliin apa yang kamu mau."

Jena mengerjap sembari berbisik. "Harusnya lo ikut, Jainari. Itu liburan terakhir keluarga kalian." Namun sayang, suaranya tak tampak oleh dirinya sendiri yang justru mendorong Gamael keluar kamarnya.

"Sana pergi! Ngotor-ngotorin kamar orang doang!"

"Jangan berhenti menulis ya, Jei. Kamu kelihatan paling keren waktu duduk dibalik laptop kayak barusan," kata Gamael lagi. Mencuri kecup dipipinya sebelum kabur, diiringi makian kasar Jena yang sibuk mengusap bekas bibir Gamael disana.

Setelah itu, pandangan Jena gelap total. Jauh lebih gelap dari semua gelap yang pernah ia saksikan. Suara-suara berisik, tangis, tawa dan segala macam bercampur padu, keras dan memekakkan, mendobrak gendang telinga hingga ia pikir pendengarannya akan rusak saat itu juga. Jena mengernyit saat rasa sakit itu kembali ke sekujur badan. Dingin yang tadi menenggelamkannya juga perlahan mendekat lagi. Tubuhnya terasa dilempar ke

satu tempat sesaat sebelum ia mengerjap. Mendapatkan napasnya kembali.

Gadis itu mengeripkan mata pada lampu yang berpijar terang diatas kepala. Bau obat-obatan yang tajam menyerbu penciuman kala ia menarik napas panjang. Seperti ada ribuan jarum yang menusuk tubuhnya ketika ia menunduk, mencoba menggerakkan telunjuk. Bibirnya terbuka tipis, tapi ia masih kesulitan bicara hingga sesosok lelaki yang tadi tertunduk kini mendongak. Masih menggenggam tangannya, bangkit mengusap kepala.

"Hei," sapanya dengan suara serak. "Sayang," ia tersenyum tipis dan menghela napas lega.

Jena mengerjap lagi saat lelaki itu menunduk, mengecupi kening seraya berbisik. "Tunggu sebentar, kubangunin Mami kamu dulu

disebelah. Tunggu, ya." Ia sempat menekan tombol kecil diatas kepalanya sebelum melepaskan genggaman tangan Jena, berjalan buru-buru dan membuka pintu geser disebelah kiri. Tak lama kemudian ibunya muncul, menangis ribut menghampiri. Disusul segerombol orang yang muncul dari pintu lain, meminta Lusi menjauhinya sejenak.

Jena menoleh. Begitu bisa menggerakkan bibir dan bersuara, ia bergumam menyebut nama lelaki itu dengan manja. "Mastha,"

"Iya. Aku disini," jawabnya. Menggenggam tangan kirinya lagi, berdiri disana selama Sangga dan beberapa perawat sibuk memeriksanya.

Padahal ibunya juga berdiri disitu. Tapi untuk sebuah alasan yang tidak ia tahu, Jena lebih suka lelaki itu yang menggenggamnya.

Memastikan padanya, bahwa semua sudah baik-baik saja sekarang. Ia sudah bebas dari bahaya. Sesederhana itu permintaannya.

"Aku ngobrol diluar sama Sangga sebentar," bisik Anthariksa lembut. Mengusap pipi Jena sebelum pergi. Meninggalkan si gadis yang masih terbaring dengan Lusi yang kini mendekat, berdiri di sisi ranjang.

Jena menoleh, mengerjap pelan. "Mami keluar aja," katanya. Menarik selimut hingga dada. Masih kedinginan.

Tapi bukannya keluar, Lusi justru menarik kursi untuk duduk disebelah Jena yang mengernyit, tampak terganggu.

Sejujurnya, mereka memang tak seakrab itu. Sepanjang ingatan Jena, komunikasinya dengan Mami dan Papinya tak pernah lancar. Entah karena ia yang memang rebel keterlaluan, atau kedua orangtuanya yang tak sepeduli itu padanya. Apapun alasannya, Jena masih agak canggung jika harus berduaan dengan Lusi seperti ini.

Tapi rupanya, Lusi sama sekali tak menyadari keengganannya itu. Alih-alih pergi, wanita itu justru buka mulut, mulai bicara.

"Kemarin," ucap Lusi terpenggal, melirik pintu lagi untuk memastikan bahan perbincangannya belum masuk. Ia mendekatkan wajah guna berbisik. "Dia bilang, kamu pacarnya. Benar kalian pacaran?"

Jena berkedip sebagai kata ganti '*iya*'.

Sedangkan Lusi langsung menyergah.
"Putusin, Jei. Kamu nggak boleh sama dia."

Jena menghembuskan napas berat. Tak punya tenaga untuk memulai perdebatan. Sekujur tubuhnya sedang panas dingin menahan nyeri, kenapa Lusi tak melihatnya?

Ia bahkan sengaja meringis, memegang pundaknya yang diperban. Tapi Lusi justru meneruskan.

"Mami nggak sreg sama dia. Mami memang mau punya menantu yang bisa mengangkat keluarga kita lagi. Tapi bukan dia orangnya," ucapnya. "Mami juga dengar kabar nggak bagus soal dia. Orang itu pernah selingkuh, Mami nggak mau kamu sama tukang selingkuh, semakmur apapun hidupnya. Mami nggak mau kamu menderita."

Jena menghela napas lelah, bergumam selembut yang ia bisa. "Mi, aku mau tidur," pintanya.

"Dengerin Mami, Jei." Lusi menyentuh lengan putrinya dengan serius, meneruskan. "Kamu sendiri yang dulu bilang, nggak ada orang kaya yang mau besanan dengan keluarga kita setelah kita nggak punya apa-apa, *kan*? Kenapa sekarang jadi kamu yang begini?" tanyanya. "Putusin dia, Jainari. Sekarang, mumpung kalian belum kejauhan. Mami tahu dia nggak akan mau seriusin kamu. Dia cuma main-main karena kita sudah nggak punya siapa-siapa. Atau jangan-jangan ... dia masih dendam soal perkara Marvel dulu." Lusi bergidik ngeri. "Jainari, Mami nggak suka dia. Putusin sekarang juga."

"Mami," gersah Jena dengan suara serak.

"Selain itu ... Mami punya seseorang untuk dikenalkan ke kamu," lanjutnya memelan. "Mami pulang setelah dapat telpon dari keluarganya. Jei, kamu ingat Om Wildan, nggak?"

"Aku mau istirahat, Mami," pintanya. "Mami, badanku sakit semua," gumamnya menghiba.

"Om Wildan sama Tante Juli punya anak laki-laki, dulu temannya Masmu waktu *SD*, namanya Mas--"

"MAMI!" jerit Jena kencang. Membuat Lusi tersentak, berdiri dengan kaget. "Kubilang aku sakit," lanjutnya dengan mata berkaca-kaca. "Badanku sakit semua. Diem." Jena meringis lagi. Menyentuh pundaknya yang terasa tak karuan.

Sementara Anthariksa dan Sangga bergegas masuk dengan panik akibat jeritannya barusan.

"Kenapa?" Antha berlarian cemas, menunduk, menyentuh tempat yang Jena pegangi sambil melirik kakaknya. "Kenapa nih, Ngga?"

"Efek biusnya udah mulai hilang, nggak apa-apa, yang penting lebih hati-hati lagi ya, Jainari," jawab Sangga lembut. Melirik Lusi yang berdiri ketakutan lantas menambahi. "Mohon maaf, Ibu. Biar putrinya istirahat dulu."

Anthariksa juga menangkap ketegangan antara ibu dan anak tersebut. Bingung harus bagaimana, akhirnya iapun lempar lirikan dengan Sangga hingga lelaki itu berhasil membujuk Lusi keluar. Meninggalkan Antha bersama Jena yang masih berwajah muram.

"Kenapa, sih?" tanya Antha lagi. Duduk di kursi yang tadi Lusi tempati.

"Kasihan banget, Maminya dimarahin," gumamnya lembut. "Dia nungguin kamu semalaman, lho."

"Nggak apa-apa," jawab gadis itu mengucek mata. Agak menyesal teringat wajah ibunya barusan. Tapi mau bagaimana lagi, kesabarannya memang tak pernah bisa diandalkan. "Habisnya Mami ngomong terus, aku sebel."

"Aku keluar juga nggak?" tanya Antha menawarkan. Siap pergi jika gadis itu meminta demikian.

"Kamu sini aja." Namun Jena justru menggenggam telunjuknya. Menggeleng pelan, enggan melepasnya. "Sini," ditariknya telunjuk Antha lagi dengan manja. "Siniii," regeknnya.

"Kemana?"

"Peluk, aku dingin."

Bibir lelaki itu tersungging miring sebelum berdiri. Menyibak selimut di tubuh Jena sebelum ikut naik ke ranjang rawat. Menyelipkan lengannya hati-hati dibawah kepala si gadis yang bergegas naik ke pelukan. "Modus, Maminya disuruh pergi biar bisa manja-manja, hm?" bisiknya, mengecup kening Jena yang telah berbaring nyaman diatas dadanya. "Awat lukanya, nanti berdarah lagi."

Sembari menghembuskan napas panjang Jena bergumam. "Aku hampir nggak bisa peluk kamu kayak sekarang," katanya. "Aku hampir jadi setan perawan," tambahnya.

Ada Jeda kosong cukup lama diantara keduanya. Anthariksa dan Jainari sama-sama sibuk dengan isi kepala hingga Antha berujar

lagi. "Aku belum bisa bawa Arung dan Rangka ke penjara sekarang," akunya penuh rasa bersalah. "Tunggu sebentar lagi, ya? Sebentar lagi kita selesai."

"Setelah itu apa?" tanya Jena, membuka mata dan mendongak. Teringat dongkol dihatinya perihal Alisa, berkat celotehan ibunya barusan. Cemburu dan sakit fisik sungguh perpaduan yang dahsyat sialnya.

Gadis itu mengerjap, mengulang pertanyaannya. "Setelah gudang dan orang-orang itu selesai, terus apa?"

"Kencan ke lima belas?"

Jena tersenyum masam, kembali membenamkan kepala di ceruk leher Anthariksa lantas membalas. "Kencan kita ditunda sampai kamu cerita semua hal soal Alisa."

Antha mengernyit. Menunduk lagi dengan heran. "Ha?"

"Kamu nipu aku," bisiknya. "Bukan kamu yang selingkuh, *kan?*" tembaknya, setengah merajuk. "Aku marah sama kamu," katanya. "Aku marah banget sekarang. Saking marahnya, aku sampai kepikiran mau minta putus."

"Jainari,"

"Mamiku juga kelihatannya kurang sreg sama kamu gara-gara gosip itu," adunya. Menarik napas panjang. "Kalau itu benar, seenggaknya aku bisa bela kamu dengan bilang, '*Mi, semua orang punya kesalahan*' tapi kalau ternyata itu cuma karangan kamu aja demi jaga nama baiknya, aku harus apa?" tanyanya.

"Jei,"

"Kalau kamu masih muter-muter demi dia, nggak apa-apa. Tapi aku nggak punya jalan keluar buat masalah ini," katanya. "Kubilang sekarang mumpung aku belum pulih betul, jadi aku nggak akan meledak-ledak kayak biasanya. Aku nggak punya tenaga buat marah-marah."

Anthariksa terdiam mendengarkan. Sebagaimana biasanya, Jainari bukan tipe orang yang bisa diinterupsi jika sudah menggunakan embel-embel '*aku marah*' seperti sekarang. Alih-alih membela diri, ia menunduk, mempererat pelukan dan sebisa mungkin tak menyakiti tubuh gadis itu yang penuh luka.

"Aku pernah bilang, aku suka kamu sebelas dari sepuluh. Kubilang begitu karena aku suka banget sama kejujuranmu, kamu mengakui kesalahanmu di masalah dengan jantan, itu keren buatku," gumam Jena lagi.

Pelan sekali. "Tapi angka sebelas itu bisa berubah jadi nol kalau ternyata kamu bohongin aku demi perempuan lain. Aku nggak muluk-muluk minta dicintai sebesar itu, aku cuma nggak mau bersaing sama siapa-siapa ketika memutuskan mencintai kamu. Dalam hubungan kita, cukup aku dan kamu, nggak boleh ada yang lain atau aku yang mundur. Aku nggak suka rebutan."

Jeda lagi sejenak saat Jena menarik napas.

"Aku udah kasih tahu apa mauku. Sekarang keputusan ditangan kamu. Mau jujur *monggo*, nggak mau ya udah. Aku nggak punya hak maksa kamu buat melakukan sesuatu," katanya. "Kalau besok kamu jelasin kejadian yang sebenarnya tentang kamu dan Alisa tanpa ada fakta yang ditambah atau dikurangi, kuanggap kita baikan. Kalau enggak, kuanggap kamu minta putus, dan aku setuju. Kamu bisa mikir dulu, kutunggu

sampai jam lima sore besok. Jangan kesini kalau kamu masih nggak yakin mau ngapain," terusnya. Lebih mendekat lagi, nyaris menimpakan tubuhnya diatas tubuh Anthariksa yang tak bersuara. "Tapi sekarang kamu masih Mastha-ku. Jadi, tolong peluk aku sampai tidur. Aku beneran kedinginan, aku bahkan nggak bisa ngerasain jempol kakiku sendiri," keluhnya manja. "Badanku sakit semua kayak mau mati."

Anthariksa menelan ludah, menarik selimut di pinggang untuk menutup tubuh Jena hingga leher. Menarik tangan kanan gadis itu untuk dikecup sebelum mengangguk. Mengiyakan kesepakatan kecil yang Jena buat barusan. Mengurung tubuh ringkih gadis itu lagi dalam pelukan yang jauh lebih hangat, jauh lebih menjanjikan keamanan.

"Kamu ngerti, *kan*?"

Antha mengangguk pelan. Memainkan rambut pacarnya sambil mengiyakan. Bagaimana bisa ia tak mengerti jika cara gadis ini menyampaikan sangat lugas sekali? Saking lugasnya, Anthariksa hampir tak bisa berkutik tiap kali ia sudah bicara.

Jainari benar-benar jauh lebih dewasa darinya jika soal komunikasi. Ia paham bagaimana cara menyampaikan keinginan tanpa terdengar memaksa. Ia tahu cara tampil santai tapi tetap terlihat bergantung padanya. Ia sangat handal dalam bicara. Dan meluluhkannya, tentu saja.

Padahal, Anthariksa sudah membuat rencananya sendiri tentang ini. Ia pikir, bisa menunggu sedikit lebih lama lagi, setidaknya sampai yang bersangkutan kembali hidup tenang dengan suaminya, baru ia akan jujur kepada Jena.

Permintaan Jainari sejujurnya memang simpel sekali. Ia bukan jenis perempuan yang ribut minta ini itu. Yang ia minta sangat jelas dan singkat.

Sesuai porsinya sebagai kekasih.

Tapi dibalik itu semua, Antha teringat masih punya janji pada seseorang, untuk menjaga rahasia demi kebahagiaan singkat yang pernah mereka bagi di masa lalu. Tampaknya, Anthariksa harus menemui perempuan itu besok pagi. Ia harus meminta maaf karena tak bisa menjaga janji itu lebih lama lagi.

Ia tak ingin kehilangan gadis dipelukannya saat ini.

Asap rokok membumbung dari helaan napas dua lelaki yang kini duduk berdampingan di kursi panjang. Dari jarak beberapa meter, mereka bisa melihat lampu-lampu *Pramedical Center* yang mulai menyala terang, satu persatu. Membentuk siluet bangunan megah bergaya modern, menampakkan keangkuhannya sebagai rumah sakit swasta terbaik dalam negeri.

"Hahh," si lelaki berkacamata mendesah pelan, menyentil ujung tembakaunya yang telah terbakar dengan gurat putus asa,

sementara Andreas berdecak disisinya. Menghisap rokoknya sejenak sebelum bersuara.

"Berisik," ketusnya. "Jangan banyak mikir! Diem!"

Feril menoleh hanya untuk menimpali. "Kisah cintaku gagal lagi. Padahal dia sangat ... sempurna dijadikan istri," keluhnya. "Apa aku harus keluar *Gatama* dulu baru bisa punya pasangan langgeng?"

"Ambil hikmahnya," balas Andreas acuh. "Kamu bisa lebih hemat tanpa pacar. Nggak perlu beli kondom tiap malam."

"Buat apa kondom kalau bisa keluar di perut,"

"Ck!" Andreas membanting putung rokoknya yang masih panjang. Berdiri dengan sewot. "Nggak usah sambil dibayangkan!"

Feril terkekeh-kekeh sembari mengerling.
"Seksi, kan?"

"Bedebah menjijik--" gerakan tangan Andreas yang hendak mencekik Feril terhenti ketika Leon datang. Duduk di tengah-tengah mereka sambil membuka sebungkus permen untuk dimasukkan ke mulut. Melirik keduanya dengan datar lantas berujar.

"Kenapa berhenti? Lanjutkan saja kalau mau bertengkar."

Tangan Andreas turun seketika. Sedang Feril nyengir santai.

"Bang," panggil Feril pada Leon, pelan. Membuat yang dipanggil menoleh sebentar. Mengangkat sebelah alis sebagai ganti kata '*apa*' yang ogah ia suarakan.

Feril berdekhem singkat, meneruskan.
"Tahun depan saya mau resign dari Gatama," beritahunya.

"Jangan tahun depan. Tahun depan Adam ke Inggris untuk meneruskan S2. Tunggu sampai Adam selesai studi, baru boleh keluar."

"Tapi, Bang ..."

Andreas menyipit, lantas balik badan. Pamit pergi sebab tak sanggup mendengar isi kepala Feril yang beraneka ragam. Ia melangkah panjangpanjang, menyebrangi taman rumah sakit untuk sampai ke gedung utama.

Naik ke lantai teratas demi sampai ke *Naratama*.

Butuh lima sampai tujuh menit ia berjalan kesana. Dan sesampainya di ruangan itu, matanya kembali tercemar dengan pemandangan tidak mengenakkan.

Bosnya, kini tidur di ranjang rawat. Berbagi selimut dan berpelukan mesra dengan gadis

yang dua hari lalu nyaris saja lewat ke akhirat. Andreas menutup pintu lagi dengan berat hati. Bibirnya bergerak-gerak dengki dan ia hanya bisa duduk di sofa tunggu yang ada didepan kamar. Menyelonjorkan kaki, memutuskan beristirahat sejenak.

Setelah dua hari berturut-turut ia sulit memejamkan mata, ah ... akhirnya. Andreas menguap. Membawa sebelah lengannya keatas kepala, mulai bersiap melebur dalam tidur yang cukup lama ia damba-dambakan.

Melek juga tidak ada gunanya. Lebih baik ia merem selama yang ia bisa.

40. Delap

"Mana ada utang dianggap lunas gitu aja," dengus Jena, mengambil nampan berisi sarapan dengan tangan yang masih gemetar. Mengikat rambut panjangnya sejenak agar tak mengganggu.

"Terus siapa yang bayar?" tanya Lusi lugu.

"Ya aku," jawab Jena pelan.

"Baguslah kalau udah dibayar."

"Tapi minjem duitnya Anthariksa dulu," tambah Jena lagi, membuat Lusi mengernyit heran.

"Berarti sekarang utangnya ke dia?"

Jena mengiyakan. "Dibayarnya pakai kerja selama lima tahun," jelasnya tanpa tenaga, mulai menyuap sarapan yang terasa hambar.

"Uh, nggak enak, Mi." Entah karena mulutnya yang masih pahit karena sakit, atau makanan rumah sakit memang sedikit enak ini aslinya. Tapi begitu sesuap bubur itu masuk ke mulut, ia langsung mengernyit. Buru-buru meraih *tissue* untuk memuntahkannya lagi. Lantas mendorong nampan itu menjauh.

Sementara didepannya, ada Lusi yang tetap jadi pemancing emosi Jena seperti yang sudah-sudah. Melihat putrinya tak bisa makan apa-apa sejak kemarin, sebagai ibu, normalnya Lusi harus khawatir. Tapi lagi-lagi, berharap pada Lusi adalah sebuah kesia-siaan belaka. Sebab wanita itu tetap tak peduli. Entah Jena makan atau tidak, ia tak memikirkannya.

"Jangan pilih-pilih makanan," katanya, justru sibuk menyalahkan. "Jorok, Jei. Jangan dimuntahin sembarangan, dong."

"Lidahku pahit," keluh Jena pelan. Tiba-tiba teringat bubur buatan Medhya yang beberapa waktu lalu ia makan. Alangkah baiknya kalau makanan rumah sakit juga seenak itu. "Makanan rumah sakit nggak enak, Mi," lanjutnya lagi. "Aku mau yang lain."

"Kamu kayak Papimu. Suka ngomentarin hal-hal yang nggak perlu. Terlalu pemilih," cibir Lusi pelan. "Nggak usah makan kalau nggak mau."

"Kalau gitu, Mami jangan disini kalau nggak bisa bantu apa-apa buatku," balas Jena dongkol. Membuang *tissue* ke kotak sampah dibawah ranjang. "Pulang sana. Ada Mami sama nggak ada Mami sama aja," katanya.

"Mami nggak punya uang buat ke hotel lagi," lirik Lusi penuh maksud. "Mana uangnya? Mami juga bosen disini terus, kasih Mami uang biar bisa buka kamar."

Jena menghela napas panjang, menatap ibunya dengan tak percaya. "Harusnya kemarin Mami jangan teriak minta tolong. Biarin aja aku mati ditusuk pisau supaya uang asuransiku bisa Mami pakai ke hotel dan bersenang-senang," ucapnya sarkas.

"Sekarang aku nggak punya uang buat dikasih ke Mami lagi."

"Bohong. Mana mungkin kamu nggak punya uang," sahutnya tak percaya. "Kalaupun nggak punya, kamu *kan* bisa minta sama Prambudi itu?" usulnya. "Harus ada timbal balik kalau memang kamu ngeyel mau sama dia. Seenggaknya--"

"Mami pikir aku pelacur?" potong Jena segera. Memicing kesal. "Aku nggak jual diri sampai dia wajib ngasih sesuatu ke aku ataupun Mami. Kami cuma pacaran, ngasih duit ke aku itu bukan tugasnya."

"Tapi kamu tinggal sama dia."

"Aku tinggal sama dia juga gara-gara Mami," jawabnya ketus. "Kalau Mami nggak *ngide* ngutang sepuluh miliar ke rentenir pake nitipin sertifikat rumah segala, aku nggak akan mungkin ada diposisi sekarang."

Lusi berdecak kembali. "Kalau dia mau kamu jadi pacarnya, harusnya uang segitu nggak perlu dijadikan masalah, dong. Kenapa harus kerja segala buat ngambil sertifikat rumah? Dia itu Prambudi, bukan orang biasa," gerutu ibu-ibu tersebut. "Mami dengar dia royal *tuh* sama mantannya yang lain. Kenapa sama kamu itung-itungan? Itu bukan sifat seorang Prambudi kalau benar-benar jatuh cinta."

"Mau dia Prambudi atau bukan, yang namanya uang ya uang. Jangan jauhjauh ngomongin orang luar, saudara Mami sendiri yang kaya-kaya itu, ada nggak yang ngasih pertolongan waktu kita susah?" Sarkasnya. "Satu perak pun nggak ada. Mereka semua tutup mata."

"Kenapa kamu jadi bawa-bawa saudara Mami?" tanya Lusi tak terima.

"Ya karena Mami bawa-bawa pacarku!" bentak Jena sebal. "Awas kalau Mami berani minta duit ke dia!" ancamnya. "Aku nggak mau ngurusin Mami lagi kalau sampai aku tahu Mami begitu."

Lusi melengos, menggerakkan kepala dengan raut kesal. "Terus gimana?" tanyanya. "Mami nggak punya uang. Kamu juga nggak mau ngasih."

"Pulang ke rumah," jawab Jena segera. "Mami boleh tinggal dirumah itu lagi. Nanti kukasih uang belanja tiap bulan," lanjutnya. Buru-buru menambahkan. "Belanja buat makan, bukan buat muasin kehedonan Mami. Aku cuma butuh Mami sadar diri sedikit. *Please*, Mami jangan banyak gaya lagi. Kita ini kere," tandasnya, ceplas-ceplos. Ogah mendaur ulang isi kepala sebelum dicetuskan. Biar sekalian ibunya sadar.

"Beli baju itu kebutuhan manusia. Kamu mana ngerti."

"Mami bukan model internasional yang tiap hari harus ganti outfit," sahut Jena, makin ketus. "Pakai aja apa yang ada. Mami nggak akan mati kok, kalau pakai baju lebih dari tiga kali."

Lusi baru akan membantah saat pintu diketuk. Memunculkan seorang lakilaki muda dan seorang perempuan anggun yang membuat wanita tersebut berdiri dengan heboh, sementara Jena mengerjap kaget tak karuan.

"Semesta," sapa lelaki itu hangat.

"Loh ... " Mata Jena berkedip-kedip kebingungan saat melihatnya mendekat. "Awan?"

"Mbak Juli, ya ampun!" seru Lusi gembira. Berpelukan dan bercipika-cipiki dengan wanita sebayanya itu sebelum membimbingnya duduk di sofa.

"Nggak nyangka bakal kesini betulan. Aduh, maaf ya belum bisa ajak Jainari ke rumah," katanya. "Anaknya baru aja kena musibah."

Awan tersenyum kalem, melirik nampan berisi sarapan yang masih utuh sebelum meletakkan barang bawaannya ke sisi kasur. Duduk disebelah sana lantas berbisik. "Aku udah bilang sejak pertama ketemu di tempat kursus," katanya. Membongkar wadah makanan tersebut dengan santai. "Kita pernah bertemu sebelumnya. Tapi kamu tetap nggak ingat juga. Ya udah, mau gimana lagi." Ia ketawa pelan sambil menyingkirkan nampan diatas pangkuan Jena, ganti menyodorkan bubur yang mengepul, baunya

wangi hingga sukses membuat perut Jena yang keroncongan berbunyi.

Kriuuukkkk

Jena menunduk, memegang perutnya dengan panik bercampur malu.

Sedangkan Awan santai-santai saja seolah tak mendengarnya. Ia justru menata wadah tersebut, lengkap dengan sendok yang kini diselipkan di tangan. "Makan. Kamu pasti nggak selera sama makanan buatan rumah sakit," tebaknya jitu. "Kamu *kan* pemilih makanan banget. Makanya aku sengaja bikin bubur khusus buat kamu. Ayo, makan," suruhnya. "Sambil kujelasin. Atau ... Bu," Awan menoleh kebelakang. "Semestanya bingung. Tolong sambil diceritakan."

Wanita anggun yang duduk berhadapan dengan Lusi tadi menatap Jena sejenak

sebelum bersuara. "Mas Awan itu, dulu teman sekolahnya Mas Gamael sama Marvel," katanya.

Jena masih berkedip-kedip mendengarkan. Sedikit tak percaya. Tapi ... kalau ditarik mundur kebelakang, beberapa bulan saat ia pertama kali bertemu Awan Oh! Iya!

Karena itulah ia merasa familiar dengan lelaki ini!

"Dulu Semesta juga sering di gendong Mas Awan waktu kecil, loh." Cerita Bu Juli dengan senyum haru. "Sekarang sudah besar sekali, ya? Cantik. Pantesan Mas Awan nggak sabaran minta segera dilamarkan."

"Ah, Mbak Juli bisa saja," sahut Lusi menanggapi. "Kemarin saya sudah singgung sedikit soal rencana kita. Tapi anaknya masih sakit. Jadi maaf sekali, kalau agak tertunda dulu bagaimana?"

"Nggak apa-apa," jawab Bu Juli baik hati. "Yang penting anaknya sehat dulu. Soal yang lain kita pikirkan belakangan," ucapnya. "Saya kesini bukan buat memburu-buru, lho. Cuma biar anak-anak ketemu saja dulu. Soal kapan mereka mau jalan ya terserah. Kita orangtua cuma bisa dukung."

"Mami," panggil Jena panik. "Mi, aku--"

"Makan dulu." Awan kembali menggerakkan tangan Jena yang memegang sendok, mengarahkannya ke wadah bubur. "Ini enak. Kujamin kamu suka."

"Wan, tapi--"

"Iya. Nanti kita bicarakan lagi. Sekarang makan dulu."

Jena menelan ludah. Menunduk dan menatap bubur itu serba salah.

Sepertinya, akan ada kesalahpahaman kalau ia tak bicara sekarang. Tapi ... tunggu. Awan sudah tahu ia punya pacar. Bisa-bisanya ...

"Aku punya pacar, Wan," bisik Jena pelan. Menarik kerah kaos Awan mendekat.

Awan nyengir sambil membalas. "Makanya kubawa ibuku kesini. Deketin kamu pakai usaha sendiri sudah gagal. Sekarang saatnya pakai jalur orangtua," ia mengedip nakal. "Kita main siapa cepat dia dapat aja, Semesta. Semuanya *fair* selama statusmu masih pacaran," katanya. "Sampai kulihat ada cincin di jari manismu, baru aku mundur."

"Pacarku pinter mukul orang, Wan!"

"Aku malah pinter masak," jawab Awan bercanda. "Dia bikin kamu takut, aku bikin kamu kenyang. Enakan mana?" Kekehnya geli. "Makan," katanya, membimbing tangan

Jena untuk menyuap dan menyendok dengan patuh.

Jena baru buka mulut lagi ketika suapan itu sampai ke mulut. Membuatnya mau tak mau mengunyah bubur yang ... sial. Enak amat?

"Enak, *kan*?"

Jena manggut-manggut. "Enak banget, suka." Ia menyuap lagi dengan mandiri. Bergumam dramatis, memuji makanan yang masuk ke mulutnya hingga lupa tujuan awalnya tadi.

Matanya yang sipit membentuk sabit ketika lidahnya menari-nari. Perutnya yang keroncongan berdansa kesenangan mendapat asupan yang sesuai selera. Gadis itu menggoyang-goyangkan kepala dengan gembira sementara Awan ketawa, mengacak rambutnya dengan gemas. Menonton Jena

makan dengan mata berbinar-binar penuh
damba.

Alisa menunduk, meremas-remas pinggiran gaun yang ia kenakan. Kecewa bukan main mendengar penuturan lelaki yang setengah jam lalu mengetuk pintu kamarnya.

Ia pikir lelaki itu datang untuk menemaninya. Atau ... membantunya seperti biasa. Tapi tidak. Kali ini, Anthariksa Dirgatama

Prambudi datang dengan maksud diluar dugaan.

Beberapa tahun lalu, mereka punya hubungan yang indah sekali. Bisa dibilang saling mencintai. Saling menerima satu sama lain dan keduanya hampir melangkah ke pintu pernikahan. Seandainya saja ia tak tergoda untuk membuat sebuah kesalahan.

Alisa bersumpah Anthariksa adalah lelaki terbaik sepanjang hidupnya. Cinta, perhatian, kasih sayang. Semuanya. Tak ada satu halpun yang luput lelaki itu limpahkan saat mereka masih bersama. Alisa suka dengan cara lelaki itu memujanya. Mengatakan betapa sempurna dirinya tiap kali mereka bercinta. Tak segan memberi semua yang ia miliki jika ia meminta. Apabila bisa memutar waktu lagi, ia tak akan melakukan kesalahan itu. Tidak, jika ia tahu Anthariksa tak akan pernah memberinya kesempatan kedua.

Lelaki itu terlalu baik hingga ia mengira, kesalahan apapun yang ia lakukan akan mendapat maaf. Tapi tidak kali itu. Anthariksa berbalik darinya. Melepaskannya tanpa beban. Cinta yang sebesar itu, hilang dengan mudah hanya karena satu kesalahan. Bagaimana bisa?

"Dia minta aku jujur. Kalau nggak, dia mau putus," kata Antha pelan. Terdengar teguh sekali. "Aku nggak mau kehilangan dia, Al. Jadi, aku mau minta maaf sekali lagi. Selain keluargaku, hari ini akan ada orang lain yang tahu soal itu."

"Tapi kamu pernah bilang," Alisa mendongak. Menatap Anthariksa dengan sorot nestapa. "Kamu pernah bilang akan melindungi aku. Katamu nggak akan ada yang tahu soal itu. Aku lagi terpuruk sekara-
-"

"Aku tahu," potong Antha pelan. "Karena itu aku kesini buat ngomongin ini," katanya. "Al, apa nggak sebaiknya kamu pulang sekarang? Kamu terlalu lama kabur, dan itu sama sekali nggak akan menyelesaikan masalah."

"Dia juga yang minta kamu ngomong begini?" tanya perempuan itu dengan kening mengernyit. "Gadis itu yang suruh kamu, *kan?*"

"Dia berhak memintaku melakukan apapun," balas Antha lembut. "Aku selalu memberikan semua hal yang bisa kuberikan untuk orang-orang yang kuanggap penting."

"Sama kayak aku dulu."

"Ya. Sama kayak kamu dulu." Antha membenarkan. "Sekarang dia yang punya hak itu."

"Terus aku?"

Antha menghela napas berat. Menepuk lututnya sendiri sebelum menjawab. "Kamu punya suami yang bisa melakukannya. Itu bukan tanggung jawabku lagi."

Bibir Alisa bergetar menahan tangis saat ia melengos. Tidak terima. "Tapi aku nggak bahagia sama dia."

"Kamu akan terus merasa nggak cukup kalau menyandarkan kebahagiaanmu ke satu manusia, Al. Aku juga nggak akan pernah bisa memuaskan kamu kalau begitu cara mainnya." Ia menoleh, menyentuh tangan perempuan itu sembari meneruskan. "Semua orang punya kekurangan. Kamu nggak bisa beralih dari satu orang ke orang lain hanya karena mereka nggak memenuhi ekspektasimu. Daripada mencari yang bisa membahagiakanmu, kenapa nggak kamu

yang menciptakan itu sendiri?" tanyanya. "Kalau dia nggak bisa membuatmu bahagia, bukan berarti dia gagal atau salah. Mungkin ... kamu memang butuh ... sedikit lebih bersyukur dari sekarang. Hm?"

Alisa menggeleng. Menolak setiap kata yang Antha ucapkan penuh pertimbangan. Yang sudah dipikir matang-matang agar tak melukai siapapun. Perempuan itu bersikukuh dengan pemikirannya ketika ia maju, memeluk Anthariksa sambil menangis pilu. "Tapi dulu kamu bisa bikin aku bahagia."

"Al,"

"Kamu juga bahagia denganku."

Anthariksa menggersah. Mengangguk pelan. Kedua tangannya ada disisi tubuh, tak membalas, tapi juga belum melepas pelukan Alisa padanya.

"Aku akui, aku memang sebahagia itu dengan kamu dulu," jujurnya.

"Karena itu aku sampai berani keluar dari zona nyaman dan memutuskan menikah. Tapi dalam hubungan itu, nyatanya aku juga yang nggak bisa mencukupi kamu, *kan?*" Ia baru mendorong Alisa setelahnya. Pelan, tak berniat menyakiti sama sekali.

Ditatapnya perempuan itu cukup lama sebelum meneruskan. "Aku cukup sama kamu, tapi kamu enggak. Karena itu kamu mencari kebahagiaan lain dari suamimu sekarang."

Alisa menggeleng dengan airmata mengenang. "Rob cuma kuanggap tempat membuang stres waktu aku kangen sama kamu," ujarinya. "Aku tahu aku salah. Tapi aku udah bilang, itu terjadi karena kamu terlalu sibuk sampai aku nggak bisa lihat

kamu sebanyak yang aku mau. Bukan salahku kalau akhirnya aku kesepian," lanjutnya. Sesenggukan. "Kamu memang selalu datang kalau kuminta. Tapi nggak secepat itu, Mas. Kamu selalu butuh waktu sebelum datang. Sehari, dua hari, kamu selalu minta aku sabar nunggu. Kamu sibuk banget sampai kadang, kamu masih telponan atau ngurusin kerjaan waktu lagi diatas kasur sama aku!"

Anthariksa mengerjap. Menganggukkan kepala tanpa menyangkal. "Karena aku mau memastikan kamu hidup sejahtera saat bersamaku," jawabnya.

Terpaksa harus mengulik luka lama yang ia simpan rapat-rapat di hati. Entah sudah berapa jauh ia simpan luka itu. Tapi kini, ia harus membukanya untuk mengatakan, apa yang selama ini ia simpan sendiri. Anthariksa harus melakukannya untuk membuat Alisa

paham, semua yang terjadi pun bukaninginnya.

"Apa?"

"Aku mau membuat kamu jauh lebih berkelimpahan dibanding saat hidup sebagai putri Papamu. Karena itu aku bekerja sekeras itu," jawab Antha lembut. "Aku bukan orang yang gila harta, Al. Tapi buat kamu, aku berubah jadi orang macam itu. Semuanya demi kamu. Supaya kamu nggak pernah kekurangan. Agar kamu nggak sekalipun menyesal memutuskan hidup denganku. Aku bukannya ingin menikahimu tanpa rencana. Waktu itu selain nama Prambudi, jujur, aku belum punya apa-apa. Jadi aku bekerja sekeras yang kubisa supaya kamu bangga dan cukup ketika kita sudah bersama."

Mata mereka bersitatap dan Anthariksa bisa melihat bayangan dirinya yang menyedihkan

lagi dimata perempuan itu. Tak mudah melihat dirinya dalam versi terburuk, tapi ia harus menatapnya dengan sukarela jika mau menyelesaikan seluruhnya.

"Aku mencintai kamu sebesar itu dulu," akunya, membenarkan. "Aku rela melakukan apapun untuk kamu dulu," tambahnya. "Makanya aku tanya ke kamu hari itu, berapa kali kamu tidur sama dia. Kalau cuma sekali, atau ... kalau itu karena kamu mabuk, aku masih bisa memaafkanmu. Aku nggak munafik Al, aku juga suka main, aku juga bajingan sebelum sama kamu. Tapi sayangnya, aku nggak pernah selingkuh." Ia melepaskan genggamannya tangannya pada Alisa. Menambahi. "Aku kesulitan memaafkan diriku sendiri karena membuat kamu merasa kurang. Entah kamu merasa kurang dicintai, kurang diperhatikan, atau apapun itu, intinya kamu merasa kurang

denganku, sampai kamu harus minta itu ke laki-laki lain. Egoku terluka, harga diriku sebagai laki-laki hancur," ucapnya sungguh-sungguh.

"Aku ... udah minta maaf."

"Dan aku memaafkanmu," balas lelaki itu segera. "Tapi gimana bisa aku melanjutkan hubungan dengan perempuan yang seumur hidup akan mengingatkanku, betapa nggak becusnya aku sebagai lelaki? Kamu selingkuh karena aku yang kurang, itu yang kupikirkan sampai sekarang," katanya. Menarik napas panjang. "Sampai saat inipun aku masih nggak yakin akan cukup untuk siapapun. Tapi meskipun begitu, aku wajib memenuhi keinginan gadis yang bersamaku, semampuku. Aku akan memberikan duniaku ke dia, sama seperti yang kulakukan ke kamu dulu. Sambil berharap setiap saat, supaya dia nggak akan pernah merasa kurang atas apa

yang kuberikan dan kuusahakan untuknya, sama seperti kamu."

Alisa mengusap airmatanya yang berlinang sembari bertanya. "Kalau kamu nggak peduli sama aku lagi, terus aku gimana?" tanyanya. "Aku nggak punya siapa-siapa," regeknnya. "Aku cuma punya kamu, Mas Antha."

"Al," desah Antha lagi. "Ayah ibumu masih ada. Suamimu juga ada. Kenapa kamu bicara begitu?"

"Kamu tahu keluargaku kayak apa," tandas perempuan itu, tak mau kalah. "Rob juga kasar. Kamu mau aku hidup sama laki-laki macam itu?" Ia menyusut airmata dengan kedua tangan. "Aku nggak mau."

"Kalau dia benar kasar, tinggalkan. Mulai hidupmu lagi dari awal. Tapi bukan denganku," katanya. "Aku akan selalu peduli

denganmu, tapi dengan cara yang nggak sama kayak dulu," tambahnya.

"Tapi aku mau kamu lagi. Kita kayak dulu."

"Itu nggak mungkin," balas Antha, menggeleng pelan. "Sudah ada yang menempati posisi itu sekarang. Bukan kamu lagi orangnya." Ia berdiri dari duduknya. "Aku akan jelaskan ke Jainari tentang semuanya. Tapi aku juga akan beri dia pengertian, bahwa yang terjadi diantara kita bukan semata-mata salahmu," putusnya. "Lagipula ... Jainari bukan tipe orang yang akan memperlakukan kamu dengan buruk hanya karena masalah kita. Jangan khawatir. Namamu akan selalu bersih di mata orang-orang diluar sana. Selain keluargaku dan pacarku, nggak akan pernah kubuka mulutku didepan siapapun."

Setelah mengatakan itu, ia menepuk kepala Alisa pelan dan bergegas pergi dari kamar. Membuka pintu, melirik Andreas yang menunggu di depan dengan serius lantas berkata. "Kantor sebentar."

Andreas mengikutinya sambil bertanya. "Ini *kan* Minggu, Mas?"

"Ada berkas yang harus gue kasih ke Steve hari ini. Telponin dia, bilang gue mau percepat perjanjian. Panggil tim legal Sutedja, hari ini harus kelar," ia menekan tombol lift dan masuk kesana, menatap jam di pergelangan tangan lalu mengakhiri. "Sebelum jam lima gue harus balik ke rumah sakit."

"Pantesan Mas Sangga cuma dikasih rumah sakit, lha wong rumah sakitnya ternyata macam hotel begini," gumam Medhya, membuat Anya mencebik sementara Jena tersenyum tipis, masih mengusap-usap kepala Cherry yang tidur disisinya.

Setelah jungkir balik di segala sisi dan menangis karena kepalanya terbentur ujung ranjang, bayi gendut itu tertidur di sebelahnya. Cukup ribut tadi. Untunglah ini ruang *Naratama*, jika tidak, mungkin mereka semua akan di sepak oleh pasien lain yang merasa terganggu.

"Gede banget. Bagian Papanya Kiel mah nggak ada setengahnya dari ini."

Tuan putri, dua menantu Prambudi dan satu buntutnya sore ini datang. Buntut yang satu

kebetulan tidak ada, sedang diajak liburan Oma-Opanya, kata Medhya. Sangat disayangkan Kiel tak muncul hari ini. Padahal bocah itu adalah kesayangan Jena.

Selain ketidakhadiran Kiel, Jena sih senang-senang saja dikunjungi. Daripada berdiam diri dengan Lusi yang minta duit melulu, lebih baik mendengar ketiga perempuan itu ribut. Sese kali ia bisa menyumbang kata untuk memperburuk situasi. Cukup menyenangkan juga.

Ngomong-ngomong soal Lusi, ibunya itu langsung pergi saat melihat para perempuan Prambudi ini muncul. Entah kenapa. Jena juga tak peduli. Biar saja.

"Rumah sakit utama di Jakarta, cabangnya ada sembilan di setiap kota besar," tambah Devin, tak ingin ketinggalan mengompori. "Eyang putri emang dari dulu nggak adil.

Mas Sangga dikasih *Pramedical* yang laba bersihnya triliunan pertahun. Mas Ginan dikasih banyak tempat usaha di daerah prestisius. Si Antha dikasih semua aset yang ada di Surabaya, tuh orang goblok-goblok gitu, sekali warisannya cair bisa buat nawar Jawa Timur dan sekitarnya. Sedangkan gue cuma dikasih perusahaan kosmetik yang nyaris bangkrut."

Anya mengerjap kalem, membalas sekenanya. "Masih mending dikasih," gumamnya sarat sindiran. "Kalau aku jadi Yangti, namamu udah kucoret gara-gara bikin ribut. Waktu itu kamu kabur dari pertunangan yang tinggal beberapa hari. Bikin malu sekeluarga aja."

"Iya. Gara-gara gue juga lo bisa jadi mantu Prambudi," balas Devin sengit. "Kalau bukan berkat gue, lo nggak akan dilirik Eyang sama sekali."

"Nggak akan ada Cherry," sahut Medhya, terkekeh-kekeh.

Jena mendengar sambil senyum-senyum. Masih tak menyangka takdir bisa sebegini bercandanya.

Adik pacarnya adalah perempuan yang nyaris jadi istri sepupunya. Menarik sekali. Jena harus mempertimbangkan ide ini sebagai cerita suatu saat nanti.

"Baru ingat, Mas Antha warisannya banyak tapi belum ada yang cair," gumam Anya, ketawa-tawa tanpa beban. "Cairnya pas udah nikah nggak sih?"

Medhya mengangguk. "Kan di wasiat Eyang bunyinya, '*...dengan catatan, cucuku Dirgatama harus menikah dan berhenti main perempuan*'."

Kalimat Medhya disambung tawa ribut dari keempatnya, bahkan Jena pun ikut ketawa.

Tak sanggup membayangkan tampang pacarnya saat itu. Pasti memalukan. Tapi ... astaga! Jena ingin sekali melihatnya!

"Dibacain di depan seluruh keluarga, lagi. Anjir, inget banget Tante Nay sama Mas Antha ribut sendiri pas pembacaan warisan." Anya terbahakbahak puas. Menggebuki lengan Medhya yang juga masih terpingkal.

Jena hanya ... membayangkan betapa serunya tinggal ditengah-tengah keluarga macam mereka. Meskipun sering ribut, tapi saling peduli. Satu hal yang ia pelajari sejak tinggal diantara para Prambudi, adalah ikatan persaudaraan yang lekat, tiada duanya. Seluruh negeri juga tahu betapa solidnya mereka. Bukan hanya dalam hal bisnis, tapi semua-muanya. Semakin Jena pikirkan, semakin ia serakah ingin jadi salah satunya.

Bukan, sudah Jena bilang ini bukan soal uang. Melainkan ... bentuk rumah dan keluarga yang benar-benar ia cari selama ini. Ibu yang santai dan melakukan semua hal demi anaknya. Kakak adik yang menyebalkan tapi selalu siap sedia mengulurkan tangan jika dibutuhkan. Saudari-saudari ipar yang akrab tanpa sekat. Keponakan-keponakan yang berisik tapi menggemaskan. Kehangatan dan kenyamanan. Itu maksudnya.

Jena tersenyum tipis, segera menyangkal ketamakan yang sekejap menguasai diri. Itu terlalu berlebihan untuk status '*pacar*' yang saat ini ia sandang. Masih jauh sekali. Anthariksa bahkan tak pernah terlihat tertarik membicarakannya. Ia harus sedikit mengendurkan inginnya saat ini. Ya, lebih baik begitu.

"Tapi tenang aja. Sebentar lagi cair, *kan*?" Medhya melirikinya, menaik turunkan alis dengan ekspresi menggoda. "Buruan, Jainari. Ngebut kalau bisa."

"Iya. Jangan lama-lama. Udah didepan mata gini. Nunggu apalagi," sambar Anya sama saja. Membuat tingkat kepercayaan diri Jena kembali membumbung tinggi.

Sial sekali. Jena memang gampang geer anaknya. Susah kalau sudah begini.

"Nunggu si Sasimo minggat dulu, lah." Devin tersenyum miring. Siap cari perkara. "Masalahnya, si copet itu kalau harus saingan sama Sasimo udah pasti kalah. Orang dia cupu, sementara si Sasimo suhunya para suhu. Sekali sentil doang mah si copet langsung terbang sampai Madagaskar."

Jena mendengus, komat-komit tak terima. Tapi kalau dipikir-pikir benar juga, sih.

Eh, ngomong-ngomong soal Sasimo ... Jena mendongak, menatap jam dinding untuk tahu pukul berapa sekarang.

Anthariksa belum juga datang padahal jarum jam sudah menunjuk hampir pukul lima sore. Jena mulai berasumsi hubungan mereka benar-benar tak terselamatkan jika saja dua menit setelahnya, pintu kamar rawat tak terjeblok. Menampakkan Anthariksa yang terengah-engah dengan keringat membasahi kening hingga leher. Dua kancing teratas kemejanya terbuka saat ia melambaikan tangan, menyapa adik dan para iparnya di sofa.

"Masthaaa," panggil Jena gembira.
"Masthakuuu." Ia hampir melambung ke angkasa saking senangnya.

"Sayang," Lelaki itu tersenyum hangat, membuka kedua tangan lalu berjalan mendekat. "Bocilku,"

Jena nyengir. Tak kuasa menahan lengkungan di sudut bibir ketika Antha menunduk, mencium pipinya.

"Eh, ada Cherry-nya Mantha juga," bisiknya. Mengusap rambut si bayi yang terlelap disisi Jena kemudian menciumi pipinya. "Kiel-nya?" Ia menoleh ke belakang, mengirim tanya pada Medhya yang cengar-cengir menjawab.

"Ke *Singapore* sama Mama Papa, Mas. Perginya dari kemarin, pulanginya malam nanti."

"Ooh," Antha manggut-manggut. "Kalian nggak mau pergi, gitu?" tanyanya lagi. Mengusir halus.

Devin berdecih. "Gue nggak akan pergi," tantang perempuan itu lantang. Mengangkat kedua kaki diatas sofa. "Gue akan disini terus sampai lo transfer lima ratus juta ke rekening gue buat beli tas baru. Mau apa lo?!"

"Kalau nggak lagi hamil udah gue tampol bolak-balik," balas Antha dengan nada kesal. Sementara Devin mengangkat dagu, mengusap perut dengan jumawa. "Ya udah kalau nggak--" kalimat Antha terpenggal sebab ponselnya berbunyi. Bersamaan dengan itu, Andreas masuk dengan raut cemas, tergesa-gesa. Mendatangi Antha yang tengah merogoh ponsel di saku.

Belum sempat Antha mengangkat panggilan itu, Andreas sudah lebih dulu menahannya. Mengonfirmasi sebuah berita yang sangat mengejutkan. Membuat semua orang di ruang rawat Jena jadi senyap seketika.

Anthariksa mematung sejenak sebelum akhirnya tersadar, mengerjap dengan pandangan kosong lantas berlarian keluar begitu saja. Belum sempat berpamitan padanya. Andreas mengekor dibelakang seperti biasa. Sedangkan keempat perempuan disitu masih terdiam, sulit berkata-kata.

Dada Jena bertalu-talu, riuh redam. Rasa bersalah sekonyong-konyong menghantam dirinya saat mengingat apa yang telah ia minta pada Anthariksa sebelumnya. Gadis itu menelan ludah yang terasa pahit dengan susah payah. Mengerjap dengan sepasang mata berembun, lantas meremas kedua tangan yang bertaut di paha, penuh ketakutan.

Alisa baru saja ditemukan dalam kondisi pingsan di kamar hotelnya, dicurigai baru menenggak obat tidur dalam dosis berlebihan.

Dan Jena rasa itu semua terjadi karena dirinya.

41. Sajeg jumbleg

Jena tahu, tak ada yang menyalahkannya. Bahkan tadi, baik Medhya ataupun Anya mengatakan banyak hal untuk menenangkannya. Tapi tetap saja ... Jena kalut. Gelisah saat kepalanya membuat banyak kemungkinan yang bisa saja terjadi pada Alisa.

Anthariksa meneleponnya satu jam lalu. Meminta pengertian. Dan Jena bilang tak apa. Ia mengerti kenapa lelaki itu meninggalkannya. Demi Tuhan, Jena sama sekali tak marah.

Justru ia menyesal. Rasa bersalah kini merongrong hatinya. Khawatir, cemas dan segalanya bercampur padu di dada. Apabila terjadi sesuatu pada Alisa, bukan hanya Anthariksa ... tapi dirinya juga akan menanggung beban itu seumur hidup.

Harusnya ia tak buru-buru minta Anthariksa ambil langkah kalau tahu begini akhirnya. Bagaimanapun juga, Alisa memang sedang punya banyak masalah. Mungkin tujuannya kesini karena ia benar-benar merasa sendirian, dan Anthariksa lah satu-satunya orang yang ia pikir bisa membantu. Jadi ketika orang yang ingin ia mintai pertolongan justru menolak bahkan berniat memberi jarak ... inilah yang terjadi.

Semua karena Jena dan keegoisannya. Harusnya ia bersikap lebih dewasa dari ini. Apa salahnya membiarkan pacarnya membantu orang sedikit? Kenapa ia harus terpancing emosi dan menuntut banyak hal? Kenapa ia begitu kejam pada sesama perempuan?

"Suami gue mau sampai." Devin berdiri dari sofa. Sejak tadi hanya ialah yang tertinggal

disana bersamanya. Sebab dua saudari iparnya pamit pulang duluan.

Dengan langkah kalem perempuan hamil itu melirikinya. "Udah dibilang, bukan salah lo," katanya, entah untuk keberapa kali malam ini. Meskipun niatnya baik, jangan harap ada nada bersahabat dari mulut si tuan putri yang pahit. Terlebih, mereka memang punya riwayat tak akur yang panjang. "Alisa udah tua. Dia bisa nentuin mana yang baik dan mana yang enggak, dan dia bertanggung jawab atas dirinya sendiri."

Jena tahu itu. Tapi untuk orang yang tengah terpuruk macam Alisa ...

"Suaminya juga datang hari ini. Biar dia yang ngurusin istrinya sendiri mulai besok. Udah cukup perempuan itu nyusahin Anthariksa," decaknya.

"Dia bilang suaminya kasar," gumam Jena lirih. Mulai jatuh iba membayangkan nasib Alisa kedepannya.

Sial. Jena paling benci melihat perempuan tak berdaya dipukuli lelaki. Itu membuat sifat heroiknya berkobar. Seandainya ia tak sakit, pasti saat ini ia lari kesana demi menghajar suami Alisa, minimal sampai pincang.

"Bukan urusan lo mau suaminya kasar atau enggak. Itu masalah rumah tangga mereka. Kalaupun betul suaminya kasar, dia harusnya bisa minta pisah tanpa melibatkan orang lain didalamnya," jawab Devin masih ketus. Sepertinya, dia memang anti sekali dengan segala sesuatu yang berbau Alisa. "Udah gue bilang, dia pinter memanfaatkan rasa kasihan orang-orang. Dipikir cuma hidupnya doang yang berat, yang lain enggak?" "Bukan gitu prinsip empati, tolol," sahut Jena dongkol. "Semua orang memang punya masalah, tapi

kadar kemampuan mereka dalam menanganinya beda-beda," judesnya. "Kalau nggak bisa bantu, seenggaknya diem aja. Jangan menyudutkan orang. Kamu nggak tahu seberapa berat pikirannya sekarang."

"Wow, *congratulation!* Lo udah masuk jebakan si sasimo itu sekarang," balas Devin dengan senyum menyebalkan. Bertepuk tangan sesaat. "Ya, seperti itulah cara dia menarik perhatian orang-orang. Udah gue bilang, dia jago menjual kesedihannya dan lo nggak akan pernah menang ngelawan dia selama hati lo masih kebanyakan empati," ucapnya lagi. "Empati itu perlu, tapi untuk orang yang tepat. Untuk orang macam Alisa? *No.*" Ia menggeleng kalem.

"Empati itu nggak perlu syarat. Setiap manusia pantas dapat perlakuan yang sama," balas Jena sebal. Baru sadar kenapa selama ini ia gelut melulu dengan adik pacarnya.

Ternyata, ini bukan cuma perihal *'posesifnya seorang adik yang tak mau kehilangan kakak'*, melainkan juga karena isi kepala Devintari yang jelas berkebalikan dengannya.

"Baiknyaa," seru Devintari skeptis. "Tapi, Pet. Dengerin gue. Ini saran paling realistis yang bisa gue kasih ke elo," lanjutnya. Memangku kedua tangan di dada. Meneruskan. "Daripada mengasihani nasib Alisa, mending lo kasihanin hidup lo sendiri. Semenyedihkan apapun Alisa, seenggaknya dia bukan anaknya bandar narkoba, keluarganya masih utuh dan kekayaan mereka diatas rata-rata. Dia nggak punya hutang sepuluh milyar. Dia punya suami. Dan orang-orang menghormatinya. Kalau dia pintar bersyukur, satu masalah nggak akan bikin dia merasa jadi manusia paling sengsara di muka bumi sampai semua orang

harus perhatian ke dia," ia terkekeh. Menunjuk Jena dengan gurat bercanda. "Semoga lo paham sarkasme."

Jena mendengus. Tidak membalas lagi.

"Anthariksa lagi jalan kesini bareng Leonard. Jangan berani-berani lo bilang nyesel didepan kakak gue, nanti dia ikut-ikutan nyesel juga. Ujungnya balik lagi ke perempuan caper itu."

Tepat setelah itu, pintu kamarnya betulan terketuk lantas terbuka. Memunculkan sosok Leonard dan Anthariksa bersamaan. Ada senyum tipis di bibir Anthariksa saat bersitatap dengannya, tapi Jena sadar senyum itu kaku, terlihat dipaksakan.

"Ayo pulang." Leonard mengulurkan tangan. Memeluk istrinya yang menggelayut manja di lengan. "Mana hasil pemeriksaan bayinya?"

"Nggak jadi. Dokter Mega-nya *cancel* kesini. Soalnya ada pasien dia yang lahiran prematur di Jakarta. Jadwalnya mundur jadi lusa."

Leon mengangguk santai. Melirik Jena dan Antha sebelum pamit pergi.

Beberapa detik setelah pintu tertutup dan derak langkah sepasang suami istri tadi menjauh, Anthariksa bergegas ke kamar mandi, meninggalkan Jena yang terduduk dikasurnya sambil memilin jemari, sesekali menatap pintu kamar mandi yang masih bergemerik, menandakan ada aktivitas didalamnya.

Jainari punya *feeling* Anthariksa sedang tak baik-baik saja. Terlihat dari sorot matanya yang linglung barusan. Kalau begini, niatnya untuk menceritakan perihal Awan juga tampaknya harus ditunda. Ia tak yakin Anthariksa bisa fokus mendengar saat isi

kepalanya sedang tumpang tindih dengan banyak masalah.

Gudang belum beres. Rencana mereka memenjarakan Arung Sulistyو dan Rangga dengan membuat kasus mereka terekspose di ruang publik juga masih berjalan. Jena sakit. Dan sekarang Alisa tiba-tiba melakukan tindakan diluar dugaan. Belum lagi pekerjaannya di kantor yang pasti banyak sekali. Bayangkan betapa berat isi kepala Anthariksa Dirgatama Prambudi saat ini.

Rasa-rasanya Jena ingin mengatakan maaf ribuan kali saat lelaki itu keluar dengan kaos putih polos dan celana training panjang. Ia memang sudah menyiapkan beberapa baju ganti disini.

"Apa?" tanya lelaki itu lembut. Memberi Jena isyarat untuk bergeser sebab ia juga akan naik keatas ranjangnya. "Sori. Ngomongnya

nanti aja, ya? Biar aku tidur setengah jam dulu. Kepalaku pusing banget," keluhnya. "Nanti bangunin aku kalau udah tiga puluh menit. Aku akan lakuin apapun yang kamu mau. Hm?" Ia mengambil bantal Jena sebelum merebahkan kepala disana. Langsung terpejam sebelum Jena sempat mengiyakan. "Sini kalau mau peluk. Nggak apa-apa, asal jangan nanya. Aku ngantuk banget soalnya."

Jena mengangguk meski sadar anggukannya tak terlihat. Gadis itu berkedip sesaat, lalu ikut menunduk. Baru akan berbaring miring saat ia sadar, luka di pundaknya ternyata belum kuat menahan beban tubuh sendiri. Alhasil ia meringis kesakitan. "Ah,"

"Aku pindah sebelah sana," Antha melek lagi saat mendengar ringisan pelan Jena. Tahu pacarnya kesakitan, iapun berinisiatif pindah

ke sisi lain agar gadis itu tetap bisa tidur miring seperti niat awalnya. "Masih sakit?"

Jena menggeleng, putar badan menghadap Anthariksa lagi. Memiringkan tubuhnya dan cukup lega sebab tak perlu menahan nyeri sebagaimana tadi. "Sini," ia menyambut Antha yang kini meringkuk mendekat. "Gantian aku jagain kamu," bisiknya. Mengusap-usap kepala lelaki itu dengan lembut.

Anthariksa melingkarkan sebelah tangan di pinggang Jena sementara napasnya mulai teratur dengan kepala bersandar di dada. Matanya semakin berat seiring usapan jemari Jena di kepala. Harusnya ini belum terlalu larut, tapi seharian ia tak punya jeda untuk istirahat. Wajar bila kini, tubuhnya minta rehat lebih cepat. "Jei," gumamnya nyaris tak terdengar.

"Hm?" Jena menunduk, nyaris mengira suara tadi hanya igauan seandainya Antha tak bergumam lagi.

"Jangan turunin jadi nol."

Kening gadis itu berkerut samar. "Apanya?"

"Rasa sukamu," bisiknya. Mengeratkan pelukan. "Aku udah sembilan sekarang."

Jena tersenyum tipis. Menatap raut kelelahan lelaki itu sembari membalas.

"Aku masih sebelas. Tenang aja."

Jawaban itu membuat Anthariksa lega, hingga perlahan tapi pasti, alam mimpi menyambutnya tak tunggu waktu lama.

Tak ada komunikasi lebih lanjut setelah itu. Sebab Anthariksa tertidur pulas dan Jena cukup tahu diri untuk tak membangunkannya sampai pagi. Alihalih membangunkan, ia justru meraih ponsel Anthariksa di samping

kepala. Mengubahnya jadi mode sunyi, jaga-jaga jika ada yang menghubungi, agar sebisa mungkin suara deringnya tak mengganggu.

Saat jarum jam menunjuk satu dinihari dan dengkuran Antha makin teratur, Jena bangun dari ranjang. Mengambil barang yang sore tadi dibawakan Medhya untuknya. Ia melangkah dengan hati-hati, kembali duduk diatas kasur sambil memangku laptopnya yang menyala. Mulai mengetik lagi.

Api dendam di kepalanya makin membara melihat kelelahan di wajah lelaki itu. Jena mengerjap. Membulatkan tekad.

Demi semesta dan seisinya, takkan ia biarkan Anthariksa berjuang sendiri. Akan ia iringi langkah lelaki itu dengan caranya. Jika suatu saat ada yang berani mengganggu

Anthariksa, akan Jena patahkan lehernya.
Awat saja.

Tamparan keras melayang di pipi ketika ia mengucapkan kata '*cerai*' sekali lagi. Disaksikan sang suami yang tak bisa berkutik sejak tadi, dan ibunya yang juga tak berdaya menghalau murka Hartanto yang pagi itu pecah.

Tak ada sorot iba setitikpun di wajahnya ketika pria itu berdecak. "Tidak ada habisnya kamu memermalukan kami," ketusnya.

"Berapa kali lagi kamu mau membuat nama keluarga jadi bahan tertawaan orang-orang, ha?"

Alisa menunduk, menyentuh pipinya dengan airmata berlinang. Bibirnya bergetar ketika memberanikan diri bergumam. "Dia selingkuh," ia mendongak, menunjuk suaminya dengan dendam. "Dia selingkuh, Pa," adunya. "Dia bahkan pukul aku. Gimana bisa Papa suruh aku hidup sama laki-laki macam itu?"

"Kenapa tidak kamu pikirkan kemungkinan itu matang-matang sebelum menikah?" tanya pria itu dengan nada tak bersahabat. "Dua kali kamu selingkuh dengan laki-laki ini. Kamu pikir dia akan sembuh setelah kamu menikahinya?" sarkasnya. Melirik Rob yang terdiam di tempat tanpa menanggapi. "Alih-alih keluarga Dewanggala atau Prambudi yang bisa menjamin masa depanmu, justru

laki-laki macam inilah yang kamu pilih. Sekarang masih berani kamu mengeluh?"

"Papa," tangis Alisa lirih.

"Karena inilah kamu mengecewakan. Karena inilah ... tidak ada yang bisa dibanggakan darimu. Kamu dengar itu?"

"Sudahlah. Dia baru bangun--"

"Sekali lagi." Pria itu mengibaskan tangan istrinya. Kembali mengarahkan telunjuk ke hadapan sang putri yang masih terisak. "Permalukan kami sekali lagi, kamu benar-benar tidak akan punya tempat di rumah."

"Aku tetap mau cerai dari dia." Alisa tergugu. Meraih tangan ayahnya sambil menghiba. "Papa, *please*," pintanya. "Aku nggak sanggup hidup sama dia. Biarin aku--"

"Mengganggu hidup orang?" potong Hartanto kejam. "Kamu pikir Papa bangga

mendengar kamu datang kesini, mengadu pada laki-laki yang sudah mengorbankan sebagian hidupnya karena kebodohanmu, dan berharap dia mau lagi denganmu? Hei, kamu pikir dia tolol?" kalimatnya terdengar tajam. Mengiris-iris perasaan Alisa yang berkecamuk tak karuan. "Kamu menyedihkan dan memalukan. Kamu tidak pernah bertanggung jawab atas pilihanmu," ujar pria itu pelan. Menarik tangannya dari genggaman sang putri, menyipit dengan wajah kaku lantas menoleh. Meraih kerah kemeja Rob sebelum menampar pipinya sekencang yang ia bisa. Napasnya menderu penuh amarah ketika berbisik. "Dan kamu," katanya. "Berani kamu pukul anak saya lagi ... saya bunuh kamu." Di dorongnya tubuh sang menantu ke dinding. "Gara-gara kamu masa depan putri saya hancur. Pertanggungjawabkan itu," ucapnya,

mengancam. "Hiduplah dengan dia sampai mati. Tidak boleh ada perceraian karena itu akan mempermalukan kami."

"Papaa," tangis Alisa makin kencang.

Hartanto tak terusik, justru meneruskan. "Urus dia. Kalau sampai saya dengar kamu main tangan sekali lagi, saya akan langsung datang membunuh kamu saat itu juga."

"Pa, sudah." Istrinya bergerak perlahan. Menarik tangan sang suami sambil menenangkan. "Sudah. Ayo keluar. Biar mereka bicara berdua."

Pria itu melirik putrinya lagi sebelum berdecak. Melepaskan cengkraman dari kerah leher sang menantu lantas balik badan. Pergi tanpa berkata apaapa.

Dan Alisa cukup tahu, ayahnya tak pernah bercanda. Tampaknya bukan hanya Rob, tapi

dirinya juga akan dibunuh kalau sampai berani mengucap kata cerai sekali lagi. Ini jalan buntu baginya.

Begitu orangtuanya keluar, perempuan itu menunduk. Meremas selimut kemudian menjerit frustrasi. Menjambaki rambutnya sendiri sampai Rob datang, memeluknya. Mengucapkan maaf entah berapa puluh kali banyaknya.

"Al," gersah Rob pelan. "Maaf. Aku janji tidak akan mengulanginya. Ayo kita coba sekali lagi."

Alisa tak peduli itu. Tak ada kata maaf yang bisa ia berikan.

Tampaknya, karma terbesar yang ia jalani saat ini adalah dirinya sendiri. Harus hidup dengan hati yang mati dan pasangan yang tak bisa membuatnya bahagia lagi. Dan entah

seberapa panjang ia bisa menjalaninya. Entah
seberapa lama ... ia bisa melakukannya.

"Kubilang ke Alisa semalam, kalau dia berani gitu lagi, aku nggak akan pernah maafin dia." Tangan lelaki itu masih telaten membasuh dengkul hingga telapak kaki Jena menggunakan handuk basah. Memangku kedua kaki gadis itu sambil bercerita. "Entah dia beneran denger atau enggak. Aku sendiri

nggak yakin dia udah sadar," katanya ragu-ragu.

"Kamu lihat dianya meleak apa merem?" tanya Jena balik.

"Merem, sih. Tapi kata dokter yang ngurus, obat di perutnya udah di apain gitu. Aku lupa."

Jena ketawa. "Itu namanya kamu ngomong sama orang teler," ledeknya. "Mau kamu orasi pake toa sekalipun, paginya dia bakal tetap *hah-hoh-hahhoh* doang karena emang nggak ingat apa-apa."

"Yang penting aku udah ngomong lah," balas Antha sekenanya. "Aku langsung pulang setelah suami sama orangtuanya datang."

"Suaminya yang tukang gebuk itu?" tanya Jena, mendapat anggukan. "Kalau aku yang ketemu dia dijalan, udah aku sleding sampai

mulutnya penuh pasir. Dasar bencong. Beraninya mukul perempuan."

"Aku juga pengen pukul dia," tambah Antha, seiya sekata dengan pacarnya yang bar-bar. "Tapi kamu *kan* tahu sendiri, tingkahku lagi diawasin garagara mukulin Ranga sama Arung bajingan itu. Kalau aku ketahuan mukul orang lagi, nanti aku masuk penjara beneran," katanya. "Kalau aku dipenjara, siapa yang nemenin kamu disini?"

Jena mesem-mesem dengan pipi merona. Selain gampang geer, ia memang gampang *blushing* anaknya. "Ekhem," Jena berdekhem singkat, mengalihkan rasa malu dengan menoel-noel lengan Anthariksa sambil bertanya. "Kamu nggak kesana lagi?"

"Kemana?"

"Nengokin Alisa."

Antha menggeleng. Berpindah dari kaki kanan ke kaki kiri Jena, mencelupkan handuk kecil itu ke baskom berisi air dan memerasnya sebelum diusap ke kulit si gadis. "Kalau aku kesana, nanti dia makin bergantung sama aku."

Jena manggut-manggut paham. "Tapi Alisa itu ... emang agak gitu sejak dulu ya, Mastha?"

Antha mendongak, menatap Jena dengan tanya. "Gitu gimana?"

"Suka menyakiti diri sendiri."

Antha menghela napas panjang sebelum mengangguk. "Sebenarnya dia itu baik. Tapi ada tekanan besar dari keluarganya yang bikin dia punya banyak ketakutan." Ceritanya. "Hatinya lembut. Tapi karena itu juga, dia jadi kelihatan lemah. Dulu waktu

masih sama aku, dia pernah sekali ngelakuin hal yang sama karena Papanya."

"Emang Papanya kenapa?"

"Papanya selalu bikin Alisa merasa nggak berguna. Setiap kali marah, beliau selalu bilang, *'seandainya dulu kamu terlahir sebagai lelaki, pasti kamu bisa membantu bisnis keluarga'*," tuturnya, sontak membuat Jena mengerjap.

"Papanya Alisa ngomong gitu?"

"Iya," lelaki itu membenarkan. Ganti meraih tangan Jena untuk diseka dengan handuk basah. "Papanya Alisa orangnya keras. Alisa jadi begitu karena nggak sanggup sama Papanya yang terobsesi pengen punya anak lelaki supaya ada bisa meneruskan bisnis keluarga. Padahal Alisa juga hebat. Selama ini, dia sering bantu Pak Hartanto. Tapi entah

kenapa, kerja kerasnya nggak pernah dianggap ada."

Priawan dulu juga begitu. Seandainya Jena tak punya Gamael sebagai kakak, mungkin nasibnya juga akan serupa dengan Alisa. "Kasihan," gumam Jena iba. "Aku ngerti rasanya ditolak keluarga sendiri," gumamnya. Menyandarkan kepala di bahu Antha sambil berbagi kisah. "Dulu Papiku juga sering bilang aku pembawa sial."

"Pembawa sial gimana?" tanya Antha kaget.

"Orangtuaku punya semacam guru spiritual gitu. Kalau aku sih manggilnya dukun," ucapnya. Mengagumi betapa telatennya Anthariksa membersihkan tubuhnya. Tersenyum tipis sejenak. "Dukun itu bilang, katanya aku bakal bikin Mas Gamael ada dalam bahaya. Aku harus dijauhin dari Masku supaya dia aman. Dengan kata lain, ya

aku ini bawa sial," terangnya. "Makanya dulu aku jarang dibawa kemana-mana. Kalau ada acara penting dirumah, aku selalu dikunci dikamar. Nangis sendirian."

Anthariksa menoleh, mengerjap beberapa kali sebelum tersenyum hangat. "Aku akan bawa kamu kemana-mana mulai sekarang. Selama bukan tempat yang bahaya, kamu nggak akan kutinggal."

"Kalau gitu, lain kali aku ikut ke gudang, ya?" Kedip Jena lugu.

"Kupingmu jangan cuma dijadiin ornamen," sarkas Antha, menyentil telinga Jena pelan. "*Kan* tadi kubilang, selama bukan tempat yang bahaya," ujarnya. "*Okay*, sekarang kamu masih mau dengar soal '*itu*' nggak?" tanyanya lagi.

Jena mengerjap, ber'*hah*' kebingungan. Sementara Antha menekuk handuk kecil

ditangan dan menyingkirkan baskom ke bawah ranjang. Berpindah ke belakang tubuh Jena untuk memeluk tubuhnya. "Agak mundur, Sayang."

Jena menurut mundur. Mengangkat lengan saat kedua tangan Anthariksa melingkari perutnya. "Itu apa?"

"Hubunganku sama Alisa dulu. Soal siapa yang selingkuh," jawab Antha, mengingatkan. Membuat Jena ber'*oh*' kecil.

"Jelasin."

Ada gumaman panjang dari bibir Anthariksa sebelum ia mulai bercerita.

"Jadi dulu, kami pertama kali dikenalkan oleh mendiang eyang putriku. Aku merasa cocok dengan Alisa, dia juga begitu. Kami jalan dan semuanya baik-baik aja sampai aku yakin ingin menghabiskan sisa umurku sama

dia," Disandarkannya dagu dikepala Jena. Menatap kedepan dengan hampa.

"Kamu pasti cinta banget sama Alisa," sambar Jena, cemburu buta. Menggerak-gerakkan rahang dengan sebal. "Dia cantik banget kayak *barbie*."

"Kamu juga cantik, kayak barbel."

"Iiih!"

Antha ketawa iseng. Mengecup pipi gadis itu dengan gemas. "Aturannya kalau minta penjelasan ya jangan cemburu dong," ledeknya. "Lanjutin nggak, nih?"

Sambil komat-komit Jena mengangguk. Meskipun hatinya akan gosong, ia harus dengar cerita versi lengkapnya.

"Yaa intinya hubungan kami baik-baik aja. Keluarga udah kasih restu. Tinggal cari tanggal baiknya," lanjutnya. Kembalikan

menyandarkan dagu di kepala Jena. Meneruskan. "Tapi sayangnya, dulu tuh aku cuma babunya Ginan," kekehnya santai. "Aku belum yakin punya sesuatu yang bisa kupakai untuk membahagiakan dia. Maka dari itu, aku memutuskan bekerja lebih keras dari sebelumnya. Tapi mungkin akunya sendiri juga kurang pintar mengatur waktu, jadi ada beberapa kali aku bikin kesalahan. Kadang aku lupa janjiku sama Alisa, atau agak nunda-nunda waktu dia minta ketemu."

Jena menyandarkan punggung sembari bergumam membenarkan. "Kamu juga sering lupa kalau punya janji sama aku."

"Iya, *kan*? Aku emang pelupa dari dulu," kekeh Antha geli. "Untung kamu kalau marah bilang-bilang."

"Emangnya Alisa kalau marah enggak bilang-bilang?"

Anthariksa tertawa. "Jei, percaya sama aku. Di dunia ini, perempuan yang kalau marah ngasih *woro-woro* sekaligus ngasih cara penanganannya tuh cuma kamu. Cewek normal nggak ada yang gitu."

Jena mendengus. Mendorong kepala Antha yang tersuruk di lehernya.

"Aku marah sama kamu! Tapi kalau kamu kasih aku ini-itu besok, kita baikan lagi," Anthariksa tergelak jahil. "Mana mintanya maksa banget." Ia masih ngakak saat pacarnya misuh-misuh sebal. "Tapi nggak apa-apa.

Justru sifat unik kamu itu yang bikin kita langgeng," kekehnya lagi. Berdekhem saat Jena mengangkat tinju. "Oke, kita lanjutin ceritanya," katanya pelan. "Sampai mana ya, tadi?"

"Kamu suka lupa sama Alisa dan hobi nunda kalau dia ngajak ketemu," ingatkan Jena.

Antha manggut-manggut, melanjutkan. "Di satu hari, Alisa ngajak ketemu.

Waktu itu dia studi di *NYC*, dan aku juga lagi disana, *rolling* bulanan sama Leon buat ngurus *GnP*," ceritanya. "Pas dia bilang kangen, sebenarnya aku siap ketemu. Cuma, Ginan tiba-tiba ngajakin ke *Washington* buat ngurus kesepakatan sama salah satu klien. Jadi kubilang ke Alisa, tunggu lusa, ya. Aku bakal langsung ke apart setelah balik dari *Washington*. Dan dia bilang iya."

"Terus, masalahnya dimana?"

"Masalahnya, aku nggak bisa nepatin janji itu gara-gara Medhya kepleset di kamar mandi, harus operasi buat ngelahirin Kiel," kenangnya. Menghela napas panjang. "Medhya sempat koma beberapa hari, dan

Ginan kayak orang gila yang lupa semuanya. Dia nongkrong di kamar Medhya dua hari penuh. Jadi, cuma ada aku sama satu mendiang anak *Gatama*, namanya Reno, yang bisa jagain Kiel disana," ucapnya. Sambil tersenyum tipis. "Kiel kecil banget, segini." Ia mengepalkan tangannya dengan senyum haru. "Bapaknya nangis karena takut kehilangan istri. Sementara aku nangis karena takut ponakanku nggak punya ibu. Kacau banget waktu itu. Jangankan janjiku sama Alisa, hal-hal *basic* kayak makan aja aku harus diingetin Reno dulu."

Jena mendongak, mengusap rahang Anthariksa dengan lembut. "Jangan nangis."

"Aku nggak nangis," decak Antha protes. Meneruskan. "Aku baru bisa pergi setelah Sangga, Tharania, Devin sama Leon datang dari Jakarta. Aku langsung ke apartemen

Alisa buat ngasih kejutan sekaligus minta maaf.

Tapi disana ... ada seseorang," ucapnya. "Yang sekarang jadi suaminya Alisa."

Jena tahu disini akar masalahnya. Jadi, ia tak berani menginterupsi sedikitpun saat Anthariksa melanjutkan.

"Kamu tahu, Jei ... aku bukan laki-laki lugu," akunya tiba-tiba. "Sebagai pelaku kegiatan macam itu, aku bisa tahu apa yang terjadi hanya dari ngelihat dimana letak bantal."

Kening Jena berkerut-kerut serius. Coba memahami. Ia tetap tak mengerti apa hubungan antara letak bantal dan perselingkuhan.

"Sedetik setelah aku masuk apartemen itu, aku tahu ada yang baru main disana. Di ruang tengah, di dapur, di kamar," gersahnya. "Jadi aku nanya ke Alisa, berapa kali dia

melakukan itu? Kalau saat itu dia jawab sekali, atau cuma efek mabuk, aku bersumpah bisa menerima dia lagi," gumamnya. "Kami sempat cekcok sedikit sehari setelahnya. Dia bilang itu semua gara-gara aku yang terlalu sibuk kerja. Kurang perhatian. Kurang peka. Kurang ngerti kondisinya. Dan kalau kupikir-pikir lagi ... iya juga, sih. Mungkin memang aku yang kurang."

Jena menunduk. Mengusap-usap lengan Anthariksa yang melingkari perutnya dengan simpati.

Jena tak pernah diselingkuhi, amit-amit juga. Tapi ia tahu, itu pasti menyakitkan. Terlebih bagi lelaki macam Anthariksa yang sudah menjatuhkan hati sejatuh-jatuhnya. "Terus kalian putus?" Anthariksa mengangguk. "Aku bisa maafin Alisa. Tapi aku nggak bisa maafin kekuranganku sendiri. Aku kebayang,

berapa lama Alisa nahan itu semua gara-gara ketidakbecusanku. Berapa lama aku udah bikin perempuan yang waktu itu aku cintai jadi sedih dan kesepian. Aku menyesal karena kurang pengertian sebagai pasangan."

"Mastha," gumam Jena lembut, mendongak. "Aku pernah dengar, katanya ... orang selingkuh bukan karena pasangannya kurang sesuatu, tapi karena pada dasarnya mereka sendiri yang nggak pandai bersyukur," ucapnya. Buru-buru menambahkan. "Aku bukannya jelekin Alisa, ya. Namanya manusia nggak ada yang sempurna. Dan bisa jadi itu memang kekurangannya, tapi kekurangan dia itu bukan salah kamu," tuturnya panjang lebar. "Kamu udah ngasih yang terbaik semampumu. Dan mungkin ... Alisa juga udah melakukan semampunya. Tapi kebetulan, kemampuan dia emang cuma sampai segitu aja. Nggak ada yang perlu

disalahkan," katanya. "Mas Gamael dulu pernah bilang, tugas manusia itu berusaha, sedangkan keputusan tetap punya Tuhan. Jadi, kalau kita udah berusaha semaksimal mungkin, tapi hasilnya masih belum sesuai harapan ... ya mungkin kata Tuhan memang bukan itu yang kita butuhkan," ujarnya. "Menurutku, jodoh itu bukan soal '*apa yang kita mau*', tapi '*apa yang kita butuh*'. Kalau pakai ilmu '*mau*', nanti si A maunya sama si B. Si B ngebet ke si C. Sementara si C justru kegilaan sama si D. Nggak ketemu-ketemu."

"Pinter banget sih, pacarnya orang ganteng?" gumam Antha terkekeh. Menyibak poni tengah di jidat Jena untuk kembali memanggil. "Jei,"

"Hm?"

"Janji sama aku,"

"Janji apa?"

"Kalau suatu saat nanti kamu merasa aku kurang sesuatu, tolong bilang. Aku akan koreksi diriku sebisanya, asal kamu jangan minta ke laki-laki lain. Ya?"

Jena mengangguk setuju. Ngomong-ngomong soal laki-laki lain ... Jena jadi ingat sesuatu.

"Mastha," gadis itu menoleh, membingkai kedua pipi pacarnya dengan serius. "Ada yang mau aku kasih tahu ke kamu," adunya. "Tapi janji jangan ngamuk dulu. Sabar, ya?"

Antha mengernyitkan dahi, mengangkat sebelah alis dengan heran.

"Mami mau jodohin aku sama orang," penggal Jena sejenak. Membuat bibir Anthariksa berkedut-kedut lantas ketawa.

"Datuk Maringgi?" tebak lelaki itu, terbatak kencang. "Situ Nurbaya? Kenapa pipimu jadi tembem begini?" Candanya.

"Aku serius, ya!" bentak Jena emosi. "Kamu pasti kaget kalau tahu siapa orangnya."

Antha masih *haha-hehe* sampai Jena melanjutkan.

"Awan," beritahunya. "Yang mau dijodohin sama aku itu Awan," adunya lagi, tak kelihatan bercanda sama sekali. "Ternyata Awan itu temennya Mas Gamael sama Koh Marvel pas kecil. Nggak percaya *kan*, kamu?" tudingnya. Membuat Anthariksa mulai mengernyit serius.

"Dan kamu tahu apa?" Lanjutnya, makin memanasi. "Awannya bilang, dia nggak akan mundur sampai ada cincin di jari manisku." Diangkatnya telapak tangan dengan kerjap lugu. "Dia nggak takut sama kamu."

"Hah?"

"Kata Awan, siapa cepat dia dapat. Gimana tuh?"

Simpel. Tapi cukup untuk membuat sumbu Anthariksa Dirgatama Prambudi meledak seketika itu juga. Ini bukan lagi cemburu. Tapi ini adalah muuurrrkaaa!

42. Runtyaka

"Blok, perempuan itu sukanya yang pasti-pasti," jawab Devin sok bijak. Dibalas dekheman geli Leon yang tengah menunduk, sibuk mengikat tali sepatu istrinya yang hobi memerintah macam mandor kuli bangunan. "Pasti ganteng, pasti kaya, pasti royal, dan pasti seriusnya," tambah Devin lagi. "Lah elo, udah nggak sebegitu ganteng, duit banyak sih, tapi buat apa kalau *medit*. Sama pacar aja masih main utang-utangan. Belum lagi disuruh beli cincin nggak berani. Gue jadi dia juga putar balik ke laki satunya. Males banget sama lo," decihnya puas. Kini menyeringai. "Tapi tenang aja," ia terduduk dengan tegak. Menepuk bahu kakaknya sambil mengerjap penuh tipu daya. "Gue berpengalaman soal beginian. Lo cuma harus

transfer gue lima ratus juta, setelah itu gue akan bantu lo dengan berbagai macam saran brilian. Gimana?"

"Gue nggak butuh saran lo," jawab Antha dengan raut kesal. Terduduk di ruang tunggu sementara Jena sedang menjalani pemeriksaan dengan seorang dokter di dalam. Gadis itu butuh sedikit terapi agar bahunya bisa pulih sempurna lagi.

Soal Devintari dan Leonard, kebetulan mereka berpapasan setelah dua sejoli itu selesai melakukan pemeriksaan kandungan. Memang apes sekali Antha hari ini. Sudah kepalanya pusing dua hari belakangan gara-gara teror perjodohan sialan yang Jena ceritakan, kini ditambah iblis berbentuk adiknya sendiri yang tiada henti berusaha memoroti kekayaannya.

"Ditinggal kawin lagi baru tahu rasa," cibir Devin dengan senyum pongah. Melirik suaminya lantas berdecak. "Beib!" protesnya. "Kan tadi aku udah bilang, ikatnya jadi pita tiga, bukan pita dua!" serunya, menggerakgerakkan kaki dengan kesal. "Aku nggak mau. Ulangin ikat lagi sampai pitanya ada tiga. Jangan berhenti sampai aku bilang iya."

Antha melirik Leon yang manut-manut saja, sama sekali tak membantah. Dengan mata menyipit iba, ia berdecak. "Kasian, mana masih muda," gumamnya. "Kata gue mending lo minggat, Le. Nyari istri yang agak waras dikit. Daripada seumur hidup nelangsa begini."

Leon mendongak sejenak, tersenyum tipis. "Dia sempurna," katanya.

Anthariksa bergidik jijik. "Nggak ketolong," balasnya. Beralih pada sang adik yang sibuk mengusap-usap perut tanpa beban. Bibir Antha tertarik tipis, tangannya ikut tergerak menyentuh perut Devin lantas bergumam. "Mirip Papa kamu aja ya, bayi. Mirip Mantha juga boleh sih, asal jangan mirip Ginan," katanya.

Devin mendengus, tapi tak menolak. Justru menambahi. "Yang penting jangan Mirip Sanggatama. Males banget ngelihat mukanya."

Lagi-lagi Leon hanya tersenyum tipis. Masih sibuk membentuk pita tiga pada sepatu istrinya, yang entah bagaimana caranya. Yang penting ia mencoba. Soal bagaimana hasil akhir nanti, serahkan saja pada yang maha kuasa.

"Tha," panggil Devin lagi. "Gue bisa gagal rencana perjodohan si copet," bisiknya. Menodongkan tangan. "Murah, cuma lima ratus juta. Transfer hari ini, besok gue jalanin rencananya."

"Radhistyatama," panggil Leon lembut. Masih fokus ke tali sepatu yang berkecamuk tak karuan.

Devin menunduk. "Apa?"

"Aku sudah bilang, jangan minta uang dari sembarang orang."

"Aku nggak minta uang sama sembarang orang, aku minta sama kakakku!" serunya tak terima. Kembali pada Anthariksa dengan kerjap santai. "Uang segitu nggak ada apa-apanya dibanding kisah asmara lo. Percaya sama gue."

"Nggak. Gue menolak bersekutu sama setan," balas Antha sekenanya.

Berdiri saat pintu ruangan itu terbuka dan Jena dituntun keluar perlahan. "Hei," sapanya, tersenyum manis. "Udah?"

Perawat yang membantu Jena mesem-mesem mengiyakan. "Kalau bisa jangan naik kursi roda terus ya, Pak. Kata dokter, sebaiknya bawa jalan aja biar ototnya nggak terlalu kaku."

Anthariksa mengangguk. Mengambil alih Jena dengan segera. Menunduk, memegang pinggang gadis itu yang masih terpincang. "Nggak apa-apa dibikin jalan, Sus?"

"Justru disuruh dokternya buat jalan. Asal jangan dipakai lari dulu," sahut sang perawat. "Yang penting, bagian pundak sama lengan jangan banyak dipakai, lukanya *kan* belum

kering benar." Lalu setelahnya, ia pamit pergi dengan senyum mengembang.

"Kalau capek bilang, nanti kugendong," bisik Antha pelan. Menuntun Jena perlahan.

"Aku bisa jalan sendiri."

"Kalau aku bisa bantu, kenapa kamu harus sendiri?" balas Antha lagi.

Mengimbangi langkah Jena dengan sabar.

Sementara Devintari ikut bangkit bersama Leon, mengintil dibelakang dengan riang. Sese kali nyempil ditengah-tengah, ribut menarik tangan Anthariksa hingga suaminya menghela napas lelah.

"Gue juga mau digandeng!"

"Sebelah sana aja!" decak Antha tak sabaran.

"Ini kenapa sih, Ya Tuhan!" cebiknya stres.

Melirik Jena dan Devin yang berebut lengan kanannya. "Minggir nggak lo, Devintari?!"

"Sana!" teriak Jena tak mau kalah. "Sana, nggak?!"

"Elo yang sana! Ini kakak gue, dih!"

"Mastha! Lihat! Dia dorong pundakku!"

"Enggak! Orang gue dorong tangan doang!"

"Diem!" decak Antha kesal. "Udah, kalian gandengan berdua aja. Gue dibelakang, gandengan sama Leon." Kalah menang, Anthariksa melepaskan keduanya. Bergerak mundur dua langkah dan mengamit lengan Leon sebagai gantinya. "Sana jalan! Ribet banget berdua!"

Kedua perempuan itu saling buang muka kearah lain.

Sedikit drama tercipta. Sempat memancing gurat penasaran dari beberapa pasien dan keluarga yang ada disepanjang lobi dan lorong rumah sakit. Satu orang tenaga medis

bahkan sempat memeringati mereka agar tak membuat kegaduhan.

"Ya udah gue dibelakang," putus Devin, akhirnya mengalah. Tatapan sengitnya masih tertuju lurus pada Jena yang mengangkat dagu dengan pamer, mengamit lengan Anthariksa sambil melengos menang.

Devintari tak patah semangat. Meski kalah dalam hal berebut lengan Anthariksa, ia masih berjalan di belakang dengan semangat. Tentu saja, ia sedang dalam misi memeras kakaknya. Devintari tak akan mundur sebelum Anthariksa menggelontorkan sejumlah dana ke rekeningnya.

Rencananya sih begitu. Semuanya akan berhasil kalau saja Leonard tak lebih dulu membaca akal busuknya, lantas menggotongnya keluar tepat sebelum pintu *lift* yang Anthariksa dan Jena naiki tertutup.

"LEONAARRDD!" jerit Devin ribut. Kedua kakinya bergerak-gerak diudara dengan kedua tangan terulur pada kakaknya.

"TUNGGU-

TUNGGU! PINTU *LIFT* JANGAN KETUTUP DULUU! GUE BELUM MASUUUKK!"

Leon masih menggotong istrinya menjauh, menoleh lagi ke belakang lantas berseru.

"Tenang, Mas Antha! Saya amankan dia!"

Dan Anthariksa tergelak, menjawabnya dengan acungan jempol sambil mengangguk.

"Udah, beres." Kini lelaki itu leluasa merangkul pinggang Jena tanpa ada pengganggu. "Sakit nggak?"

Jena menggeleng. Meski sudah tinggal setengah tahun dengan para Prambudi, ia masih belum terbiasa dengan atmosfer nyeleneh mereka. Kalau bukan konglomerat,

Jena rasa Prambudi bersaudara ini harus tampil di *reality show* macam keluarga Kadarshian dan Jenner. Ratingnya pasti bagus, berhubung masyarakat suka sekali dengan konflik keluarga.

Pintu *lift* terbuka dan Anthariksa kembali menuntunnya keluar. Tapi kini, perhatian Jena teralih dari ributnya keluarga Prambudi ke keluarganya sendiri.

Ngomong-ngomong soal keluarganya sendiri, dimana gerangan satusatunya anggota keluarga Jena yang tersisa itu sekarang?

"Aku nggak lihat Mamiku dari kemarin," ujar Jena, berjalan menuju ruang *Naratama* tempatnya menginap sambil celingukan. "Tumben banget. Biasanya pagi-pagi udah ribut minta duit," gumamnya. Melirik Anthariksa yang tengah mendorong pintu kamarnya. "Kamu lihat dia, nggak?"

"Hah?" Antha mengerjap. "Siapa?"

"Mamiku," jawab Jena. "Aku nggak lihat Mami dari kemarin. Kamu lihat dia, nggak?"

"Oh, itu," angguknya tipis. Berdiri didepan pintu sambil menambahkan. "Kuanterin ke hotel semalam."

Jena mengernyit. "Ke hotel?!" serunya. Matanya berkedip panik. "Jangan bilang kamu kasih dia duit juga?!"

Anthariksa menggeleng, nyaris membuat Jena lega seandainya tak diteruskan. "Aku nggak pegang *cash* banyak, jadi kukasih *card*. Katanya dia nggak pegang uang sama sekali."

"Ya ampun Mami," bisik Jena. Kepalanya menunduk dalam-dalam, mengepalkan tangan dengan sebal bercampur malu. Tak

berani menatap Anthariksa lagi, gadis itu bergerak duluan memasuki ruangan.

Ia tahu, bukan Anthariksa yang harusnya disalahkan, tapi ...

"Ambil balik kartu kamu!" suruhnya sewot. "Kamu tuh jangan ngasih Mamiku sesuatu, nanti dia ngelunjak!" Ia marah-marah demi menutup gengsinya yang ternodai karena kelakuan ibunya. Kalau begini, mau ditaruh mana lagi muka Jena?

Sudahlah ia banyak hutang, sekarang malah Maminya berani minta-minta ke pacarnya. Astaga. Jena tak bisa membayangkan seburuk apa saat ini Anthariksa menilainya.

Perempuan benalu. Matrealistik. Dan ... apalagi panggilan yang cocok untuk orang macam dirinya dan Lusi? Tak punya malu tampaknya juga pas disematkan bagi mereka.

"Sebelum kamu ambil kartu itu, kamu jangan kesini!" Amuk Jena lagi dengan mata berkaca-kaca. "Lagian kenapa sih, ngasih-ngasih nggak bilang aku dulu?! Nggak sopan!"

"Ya udahlah. Udah terlanjur ini," jawab Antha sekenanya. Mengikuti langkah Jena meski sempat dibuat kebingungan sejenak.

"Mamiku tuh mata duitan!" Jena tak bisa berhenti menggunakan nada tinggi. Semakin ia bicara, semakin ia mau menangis karena malu sekali.

"Kalau yang Mami kamu suka dariku cuma duitku, akan aku kasih berapapun dia minta," jawab Antha dengan senyum tipis. Menunduk dan mengusap pipi Jena lembut. "Selama dia nggak jadi penghalang buat kita, aku nggak masalah ngelakuin apa aja," lanjutnya. "*Its okay*, Sayang. Itu cuma uang.

Nggak seberapa dibanding hubungan kita.
Right?"

Jena mendengus, mengibaskan tangan lelaki itu dari wajahnya lantas bergumam sebal. "Daripada kamu kasih kartumu ke Mami, yang nanti bakal dia pakai buat foya-foya, mending kamu pakai duitnya buat beli cincin, terus pasang ke jariku," gerutunya, cari-cari masalah. "Buat apa kamu nyuap Mamiku kalau pada akhirnya kamu tetep aja nggak bisa beliin aku cincin? Percuma."

"Aku bisa beliin kamu cincin. Kata siapa nggak bisa?" Antha duduk di pinggir ranjang, menyentuh jemari gadis itu lembut. "Hei,"

"Kalau gitu beliin!"

"Kok maksa, sih?" kekehnya geli. Baru akan menyentuh pipi gadis itu lagi seandainya ia tak melengos. Detik selanjutnya, barulah

Antha sadar bahwa Jena sedang tak bisa diajak bercanda.

Antha berdekhem. Berubah serius tiba-tiba.

"Ya udah, maaf," gumamnya. "Maaf. Lain kali aku bakal ijin kamu dulu deh, kalau mau ngasih sesuatu." Jena menyelonjorkan kaki.

Menarik selimut lalu berbaring memunggungi.

"Jei," panggil Antha lagi. "Sayang," ia menjawab pundak gadis itu pelan. "Kok ngambek, sih?" tanyanya gugup. "Semesta Jainari Sutedja?" ulangnya.

"Jangan ngomong sama aku. Aku lagi marah sama kamu." Jena menarik selimut sampai menutup kepala. Tidak mengijinkan Anthariksa melihat wajahnya.

Anthariksa terdiam disana beberapa saat lamanya. Menanti lanjutan seperti biasa, hingga ia sadar, apa yang ia nantikan kali ini tak akan ada.

Sial. Tampaknya Jainari betulan marah kali ini. "Jei," panggil Antha lagi, makin gelisah. "Kok gitu doang? Lanjutannya mana?" tanyanya. Menunduk, memeluk gadis itu sambil bergumam. "Hei, lanjutin dong. Aku harus gimana, nih? Hm?"

Namun sayang, Jena tak menggubrisnya. Tidak ada penyelesaian seperti yang sudah-sudah hingga Antha kebingungan. Anthariksa tak tahu, mana yang lebih membuat gadis itu murka. Apakah karena kartu yang ia berikan pada ibunya, atau justru perihal cincin yang sejak kemarin jadi topik pembicaraan diantara mereka.

Sejujurnya, membeli cincin itu perkara gampang. Masalahnya, komitmen yang datang bersamaan dengan perhiasan kecil itulah yang belum bisa ia berikan. Jadi ... ya ampun. Anthariksa benar-benar tak tahu harus apa sekarang. Sial.

"Timothy itu anak siapa sih, sebenarnya?"

Medhya mendongak. Menatap suaminya yang baru datang dan langsung

menghempaskan tubuh di sofa dengan kening berkerut samar.

"Anaknya Pak Liam sama Ce Trisha. Itu lho, yang bantu kamu bangun *Prambudiland* sejak tiga tahun lalu," jawab Medhya santai. "Kenapa?"

"Nggak apa-apa. Aku cuma penasaran aja. Kayaknya tuh anak musuh bebuyutannya si Kiel banget. Dikit-dikit Papanya Timothy begini, Papanya Timothy begitu. Pengen kuhajar bapaknya Timothy itu, nambah-nambahin kerjaanku aja."

Medhya tergelak. Kembali mengoleskan pewarna merah muda di kuku tangan sambil membalas. "Mereka emang nggak akur sejak pertama masuk sekolah dulu," katanya. "Rebutan kursi awalnya. Anak kamu tuh yang salah. Orang Timothy-nya udah duduk bener-bener malah dijungkirbalikin. Ya

jatuhlah, terus nangis deh anaknya. Untung waktu itu Mamanya Timothy nggak marah," kekehnya. "Besokannya dibales sama Timothy, si Kiel dicolok matanya. Nangis berdua mereka." Ia terbahak puas sementara suaminya tampak kaget.

"Matanya anakku dicolok?! Kurang ajar banget!"

"Santai. Namanya juga anak-anak, ya emang begitu lumrahnya. Ada berantem-berantem dikit, selama nggak kelewat batas dan tetap kita awasin, ya nggak masalah. Kamu jadi orangtua jangan gampang ngamuk, nanti anakmu jadi nggak punya temen, kayak kamu," ujarnya kalem, membuat suaminya mendengus pelan.

"Aku punya teman."

"Siapa?" tanya Medhya dengan nada meremehkan. "Temen kamu palingan Mas

Sangga, Mas Antha, sama satu lagi Mas Arkaish, itupun kamu baru kenal pas remaja."

"Leonard," tambah Ginan dengan bangga. "Leonard teman baikku."

"Cih," Medhya berdecih. "Gimana tadi nganterin ke sekolah? Ngomong apa aja anakmu?"

Ginan mengendik. "Biasa. Masih cerita soal liburannya kemarin. Sama nanya melulu, Tante dimana," katanya. Melirik tangannya yang mulai diraih Medhya untuk diberi warna. Lelaki itu berdecak protes, namun urung disuarakan saat Medhya mendelik. "Jainari gimana? Kemarin kamu kesana lagi, *kan?*"

Medhya mengangguk. Masih menunduk, sibuk memoles kuku suaminya seraya

bercerita. "Udah agak mendingan. Sehari sebelumnya, dia tertekan banget gara-gara si Alisa," gersahnya. "Kamu udah tahu, *kan*?" Ginan mengiyakan.

"Alisa itu bener-bener, ya. Nggak suka banget aku sama dia," kata perempuan itu. "Senjatanya nggak banget. Sekarang aku jadi ngerti, kenapa dulu aku nggak bisa akrab sama dia meskipun Mas Antha sering ajak dia ke apartemen. Aku juga jadi percaya sama omongan Devintari. Dia emang suka menjual kesedihan."

"Nggak usah ngomongin orang. Yang penting ini kuku aku bisa dihapus apa nggak? Aku ada *meeting* penting besok pagi. Serius ini," kata Ginan dengan gurat cemas. Menatap kuku-kuku jemarinya yang tampak feminim.

"Kering juga belum udah minta dihapus aja."

"Sayang," panggil Ginan lembut. "Zaline,"
"Aaaa?"

Ginan berdekhem pelan sebelum berujar.
"Kiel udah mau empat tahun, *kan?*"

Medhya mengangguk sambil meniupi kuku cantik suaminya.

"Tahun depan program punya anak lagi, yuk?" ajaknya, membuat Medhya mendongak kaget.

Perempuan itu mengerjap, lantas balik bertanya. "Dulu katanya mau nunggu Kiel masuk *SD* baru nambah?"

"Aku kesepian," gersah Ginan pelan. "Kiel udah nggak mau kucium lagi sekarang," adunya. "Tadi waktu sampai di sekolah, dia cuma peluk aku sebentar. Pas mau kucium dia bilang, '*jangan Papa. Masiel sudah besar.*' Gitu."

Medhya terkekeh. "Tuh anak gengsinya emang setinggi langit kayak kamu," katanya. "Lain kali nyiumnya dirumah aja. Pasti anteng tuh, mau kamu ciumin sampai pipinya ilang juga nggak akan nolak."

"Dia baru tiga setengah tahun, masak udah nggak mau dicium didepan umum, sih?"

"Mungkin karena kamu juga jarang *bonding* sama anakmu, Mas. Makanya dia jadi malu," tutur Medhya hati-hati. "Soalnya kalau kuperhatiin, Kiel masih manja-manja aja tuh, kalau lagi sama Mas Antha dan Jainari? Sama Mas Antha malah dicium melulu nggak pernah nolak. Bisa jadi karena dia seringnya memang sama mereka. Sama kamu *kan* jarang,"

Ginan terdiam, agak patah hati mendengarnya.

"Coba ingat-ingat, kapan terakhir kali kamu bacain dongeng sebelum tidur buat anakmu? Hampir ... empat bulan yang lalu nggak, sih? Terakhir kamu main sama dia juga beberapa bulan lalu, yang kalian sepedaan itu. Sisanya dia cuma lihat kamu waktu sarapan aja. Kamu pulang pun anaknya udah tidur. Hari minggu kamunya dinas ke luar kota. Dia libur kamunya kerja.

Kamu libur anaknya sekolah. Gimana anakmu mau deket sama kamu, coba?" tanyanya. Mengusap kening suaminya sambil meneruskan. "Mau kita punya anak seribu pun, kalau prioritas kamu masih kerjaan, hasilnya akan tetap sama. Aku *kan* udah sering bilang, jangan sia-siakan masa emas pertumbuhan Kiel, ya karena ini. Aku takut kamu kehilangan banyak momen sama dia. Kebukti *kan* sekarang?"

Ginan mengerjap. Sadar bahwa perkataan istrinya memang benar. Tampaknya, ia memang sudah harus mengendurkan jam kerjanya secepat mungkin.

"Sabtu besok, coba kamu jangan kerja dulu. Ikutin Kiel les dari pagi sampai siang. Temenin dia main dari siang sampai malam, terus tidur berdua sama dia. Setelah itu rasain perbedaannya. Aku yakin kamu pasti kaget kalau lihat seberapa gede anak kamu sekarang. Dia udah bukan anak bayi yang dulu kamu gantiin popoknya. Masa main kamu sama dia tuh tinggal sebentar lagi. Beberapa tahun ke depan, kamu akan lihat Kiel naik motor, naik mobil, dan bawa pulang pacarnya. Sebelum kamu menyesal, aku ingetin kamu sekali lagi," gumamnya. Tersenyum hangat. "Sayang, anak kamu nggak selamanya bisa kamu pegang. Jadi selama masih ada kesempatan, jangan kamu

tinggal melulu. Aku nggak kasihan sama Kiel, aku justru kasihan sama kamu."

Baiklah. Jena rasa, ini memang harus ditindaklanjuti.

Hubungannya dengan Anthariksa, maksudnya.

Awalnya, Jena tak begitu *ngeh* setiap kali lelaki itu mengalihkan pembicaraan atau pura-pura *budeg* saat ia membahas keluarga dan hal-hal sekecil permintaannya untuk dibeli cincin. Ya-ya. Jena bukan hanya minta cincin. Jujur, ia memang minta kejelasan.

Bukannya Jena *ngebet* kawin. Tapi ...
bukannya membahas pernikahan saat
pacaran itu wajar, ya? Setahu Jena sih,
begitu.

Tiga hari lalu mereka bertengkar karena
Maminya. Bisa jadi, itu adalah pintu awal
keretakan hubungan yang tak pernah mereka
duga-duga.

Bagi Anthariksa, memberi sesuatu bagi orang
yang membutuhkan adalah hal lumrah. Tapi
bagi Jena, menyaksikan ibunya menadahkan
tangan pada pacarnya adalah sesuatu yang
amat memalukan. Dari situ harusnya sudah
bisa jadi masalah besar. Hanya saja ... Jena
memang sedang cari waktu yang tepat untuk
membicarakannya.

"Mungkin sekarang," gumam Jena, melirik
jam dinding yang menunjuk pukul lima.
Seingatnya, Anthariksa juga sudah pulang

kerja setengah jam lalu. Lelaki itu sempat menyapanya sebelum akhirnya keluar lagi karena melihat muka Jena yang masam.

Ini memang pertengkaran ter-akbar selama mereka pacaran.

"Iya, deh. Sekarang aja," putus Jena, menurunkan kedua kaki dari ranjang. Berjalan ke kamar mandi sebentar guna merapihkan rambutnya, sebelum ia mengangguk yakin, membulatkan tekad untuk mengakhiri perang dingin ini.

Lagipula, dia juga kangen dipeluk Anthariksa. *Marahan lama-lama itu tidak baik. Ia harus lebih dewasa.* Tambah batin Jena, memberi dorongan. Baik. Ia akan minta dibelikan bunga lagi, dan besoknya, mereka sudah bisa pelukan seperti biasa. Itu kedengaran menarik! Jena akan melakuka--

*"Kalau cuma cincin, mau dia minta setokonya juga nggak masalah.
Pasti gue kasih selama duit gue cukup."*

Jena berhenti berjalan. Mengurungkan niatnya menemui lelaki itu sebab saat ini, ia tengah duduk bersebelahan dengan Sangga di depan kamarnya. Agak jauh sedikit, tapi Jena masih bisa menguping dibalik pintu yang sayup-sayup terlanjur ia buka.

"Lo goblok apa gimana?" tanya Sangga tanpa tedeng aling-aling. "Cewek minta cincin, itu berarti mereka minta dikawinin."

"Ya justru itu yang bikin gue nggak bisa beliin dia cincin!" sergah Antha, menekan nada suaranya sepelan mungkin. "Gue belum ... yakin."

Deg.

Jantung Jena berpacu tak karuan. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia bimbang harus lanjut mendengar atau pergi. Tapi ia penasaran setengah mati dengan isi percakapan mereka, terutama hal-hal yang selama ini tidak Anthariksa katakan padanya.

Tidak yakin dengannya? tanya Jena, lamat-lamat dalam hati.

Apa karena Jena dan ibunya suka menyusahkan, makanya Anthariksa tak yakin ingin menikahnya?

"Lo kalau nggak yakin, harusnya jangan dipacarin. Apalagi sampai diajak tinggal serumah," sahut Sangga lagi, melipat sesuatu di tangan. "Gue nggak mau maksa lo. Gue akui, nikah memang nggak gampang. Kalau dipaksa, jatuhnya nggak baik buat kalian berdua," katanya. "Tapi kalau lo nggak jelas begini, mending lepasin aja. Kasihan anak orang lo tahan tanpa ada kejelasan."

Jena menelan ludah. Antara setuju dan tidak dengan opini Sanggatama barusan.

"Mana nyokapnya rewel banget, nyuruh si tukang masak kesini melulu."

"Ya bukan salahnya, lah. Selama anaknya masih lajang dalam arti belum terikat pernikahan, nggak masalah kalau si ibu mau bantu anaknya nemu jodoh," jawab Sangga lagi. "Mungkin ibunya Jainari juga feeling kalau lo nggak serius sama anaknya, makanya si ganteng itu disuruh kesini tiap hari," ucapnya. "Lo mau gue ngomong sama

orangtuanya kayak waktu ke Alisa dulu?" tanyanya. "Gue bisa bilang pelan-pelan kalau memang kalian belum jodoh. Misalpun pisah, jangan sampai ada masalah kedepannya."

"Dia masih punya utang sama gue," jawab Antha pelan. Tapi Jena bisa dengar suaranya dengan jelas.

Gadis itu mengerjap beberapa kali sebelum kekecewaan mendarangi.

Memang benar ia punya hutang. Tapi alih-alih menyebutkan itu didepan kakaknya, kenapa dia tidak bilang, *"Gue sayang,"* atau

"*Gue suka,*" aja? Itu lebih enak diterima kupingnya.

Lagipula, bukankah Jena pernah bilang, ia tak suka saat lelaki itu membahas hutangnya dengan orang lain?

Jena menunduk, menatap jemari kakinya cukup lama sampai Sangga meneruskan.

"Berapa lama utangnya kelar?"

"Empat tahunan lagi. Masih lama."

"Jadiin setengah tahun. Sisanya biar gue yang bayar."

Jena menyerah mendengarkan. Harga dirinya terinjak-injak hingga ia tak mampu meneruskan berdiri disana. Gadis itu menutup pintu sepelan mungkin, lalu berjalan kembali ke ranjang. Duduk di ujung kasur sambil memilin jemari.

Ia masih dalam posisi itu ketika pintu terbuka dan ibunya lagi-lagi muncul dengan beberapa kantong belanjaan di kedua tangan.

Jena mendongak, menggigit bibir dengan mata berembun. Menatap Lusi yang dengan santainya meletakkan barang-barang itu di samping kasur.

"Bilang ke pacarmu, limitnya kurang," katanya. "Mami hampir aja nggak dapat sepatu itu tadi."

Jena mengepalkan tangan. Menatap Lusi dengan sorot lelah bercampur marah. Sekalinya berdiri, gadis itu mengambil tas ibunya dan menggeledah isinya. Mengabaikan Lusi yang berseru protes. Ia meraih dompet dan menarik satu kartu sebelum beralih membawa serta kantong-kantong belanjaan di atas kasur. Menggotongnya keluar diikuti Lusi yang heboh meneriaki.

Jena membuka pintu lalu berjalan tergesa-gesa menghampiri Anthariksa yang masih duduk ditempatnya bersama Sangga.

"Jei?" Antha mengerjap kaget. "Kenapa?" tanyanya, melirik Lusi yang berusaha menarik tas belanjaan ditangan Jena. "Kenapa, Tante?"

"Dia marah. Saya cuma bilang limitnya kurang," jawab Lusi dengan sedih. "Jeei,

balikin sini. Mami nggak minta tambah lagi. Tapi balikin."

"Jei?" Antha berdiri dari kursi. Menatap wajah Jena yang merah padam dengan heran. "Ada apa?"

"Aku balikin," kata Jena. Meletakkan tas-tas belanjaan ibunya di sebelah Sangga. Melirik Lusi sambil berseru emosi. "Berani Mami ambil itu, aku akan terjun dari lantai lima belas sekarang juga!" jeritnya.

"Hei! Apasih ngomongnya?!" Antha berdecak pelan. Menutup mulut Jena dengan telapak tangan. "Jelek banget marahnya begitu."

Apabila Anthariksa menganggap perkataan Jena hanya gertakan, Lusi justru sebaliknya. Wanita itu mengerjap ketakutan sebab paham bahwa putrinya sedang tak main-main sekarang. Bagaimanapun juga, ia yang

melahirkan Jainari ke dunia. Jadi, ia tahu bahwa saat ini, amarah yang terlihat di mimik muka anaknya adalah puncak tertinggi dari kesabaran yang bertumpuk sekian lama.

"Aku serius," gumam Jena, menyingkirkan tangan Antha guna melirik ibunya. "Kalau Mami mau lihat mayatku besok pagi, ambil itu lagi."

Lusi mundur selangkah sebagai jawaban.

"Jainari,"

Jena menoleh. Mendorong kartu ditangannya ke dada Anthariksa sambil mendongak. Berujar pelan. "Kubalikin. Nanti kubayar semua uang yang udah Mamiku pakai."

Antha mengernyit kebingungan.

"Aku nggak suka kamu ngasih-ngasih Mamiku kayak pengemis," tambah gadis itu lagi. Mengerjap serius. Bersamaan dengan

kartu itu jatuh ke lantai, Jena menambahkan. "Sekarang aku nol ke kamu. Kita putus aja." Ia berbalik ketika Anthariksa masih tertegun, berusaha mencerna perkataannya tadi.

Gadis itu berjalan menghampiri Lusi, menatapnya lurus sembari berkata. "Mami denger, *kan?*" tanyanya. "Aku putusin dia. Jadi sekarang, nggak ada alasan Mami minta sesuatu ke orang itu," katanya. "...kecuali Mami emang pengemis beneran," napasnya terhela berat saat menyentuh pundak ibunya. "Ngerti?"

Lusi menganggukkan kepala. Sedangkan Jena melirik Anthariksa lagi guna menambahkan. "Tenang aja. Aku tetap kerja sama kamu buat bayar utang," katanya. "Sampai utangku lunas, aku nggak akan tiba-tiba berhenti. Jangan khawatir. Aku nggak akan bawa lari duitmu." Ia meraih tangan Lusi dan menariknya masuk ke kamar.

"Bantu aku beres-beres. Aku mau pulang hari ini."

43. Pedhot

"Ngga," panggilnya pelan. "Sejujurnya, ini bukan cuma soal utang."

"Terus?"

"Gue pernah bilang ke elo, gue harap Jainari orang terakhir yang gue pacarin karena gue nggak mau nyari lagi," katanya. "Cukup dia aja." Ia terdiam sejenak, menghela napas panjang sebelum melanjutkan. "Jadi walaupun suatu saat gue merencanakan pernikahan, itu pasti sama dia," ujarnya. "Tapi nggak dalam waktu dekat, gue belum yakin sama semuanya."

Sangga menoleh lantas bertanya. "Apa yang bikin lo nggak yakin?" "Gue khawatir belum bisa jadi rumah yang layak buat dia," gumamnya,

menatap lurus ke depan dengan kerjap serius. "Gue mau ngasih dia yang terbaik. Gue mau memastikan, dia dapat cinta yang banyak sebelum kami melangkah ke jenjang

selanjutnya. Gue mau dia jauh lebih percaya diri dari sekarang, gue mau dia punya banyak hal yang nantinya membuat dia nyaman ada ditengah-tengah kita, terlepas dari apa yang terjadi sama keluarganya," tutur bibirnya dengan pelan. "Lo tahu, jadi bagian dari Prambudi itu nggak gampang. Medhya yang bertahun-tahun sama Ginan

pun masih keteteran waktu mereka menikah. Tharania yang punya cukup waktu sebelum masuk keluarga kita, dipersiapkan dengan baik sama keluarganya, dan punya support system sebaik Edgar pun tetap aja setengah mati dihajar ekspektasi waktu masuk jadi bagian Prambudi."

Sangga diam-diam mengangguk, setuju. Tak di pungkiri, untuk beberapa alasan, nama besar keluarga yang mereka sandang memang memberatkan. Semakin banyak yang mereka miliki, semakin banyak pula tanggung jawab yang harus mereka emban. Dan itu tak hanya berlaku bagi diri sendiri, tapi juga bagi orang-orang yang mereka pilih sebagai pasangan, juga orang-orang yang nanti akan mereka lahirkan.

"Jainari nggak kenal gue sebaik dan selama Medhya kenal Ginan. Jainari nyaris nggak punya keluarga yang suportif,

apalagi kakak yang bisa dia datangi kalau terjadi sesuatu," lanjut Antha lagi. Masih tenang. "Jadi gue khawatir ... kalau kami buru-buru sementara Jainari belum siap penuh, ujung-ujungnya pasti dia sendiri yang susah nanti." Ia mengerjap dan mengakhiri. "Gue mau kasih dia hidup yang layak, bukan sebaliknya."

Sejak pertama, perjumpaan mereka sudah diawali dengan hal yang salah. Jena dituntun dendamnya yang membara pada segerombol bajingan yang menghabisi nyawa kakaknya.

Hatinya kotor, dihasut sedemikian rupa dengan sempurna, hingga ia berhasil melakukan banyak kesalahan, terutama pada Anthariksa Dirgatama Prambudi. Lelaki yang dulu --*sumpah mati*-- ingin Jena habisi, dan kini -- *sumpah mati*-- pula ia cintai lebih besar dari apa yang pernah ia lakukan pada siapapun juga.

Jena tak pernah menyesal menjatuhkan hatinya pada lelaki itu. Anthariksa telah mengisinya dengan banyak kasih sayang, yang dulu tak pernah berani ia mimpikan. Anthariksa memperlakukannya dengan baik, jauh lebih baik dari orangtua yang menghadirkannya ke dunia. Dan Anthariksa memahaminya lebih sering, dibanding siapapun yang pernah ia kenal sebelumnya.

Tapi ekspektasinya menghancurkan semuanya. Ekspektasi Jena bahwa lelaki itu adalah sempurna, yang akhirnya membuat ia terluka. Bukan Anthariksa yang salah, tapi ekspektasinya.

Pertama, ia memang punya hutang. Meski Jena berharap Anthariksa tak akan mengungkitnya didepan orang, poinnya tidak berubah. Hutang itu nyata adanya. Anthariksa hanya bicara fakta, sedangkan hatinya yang angkuh lagi manja ini tidak terima. Lalu muncullah kemarahan yang kini berkuasa penuh diatasnya.

Kedua, mereka belum lama menjalin hubungan asmara. Sungguh wajar bila Anthariksa belum yakin padanya. Masalahnya, kepercayaan diri Jena terlalu tinggi hingga ia berharap lelaki itu sama sepertinya, yang siap menghabiskan seluruh hidup meski hanya berdua. Jena naif dan tergesa-gesa, sementara Anthariksa

tampaknya masih waras dan mempertimbangkan logika.

"Aku beneran mau putus," kata Jena pelan. Setelah membuat Anthariksa menunggu di ruang tamu rumah peninggalan Priawan dari jam enam sore hingga jam sebelas malam. Jena sudah menyuruhnya pulang, Anthariksa yang ngotot menunggu disini.

"Aku serius," ulangnya lagi, telah siap dengan serentet alasan yang sudah ia pikirkan matang-matang untuk mengakhiri hubungan.

Betul Jainari mencintai Anthariksa, tapi saat ini, ia hanya ingin berpisah. "Tapi aku akan tetap kerja sama kamu buat bayar utang, kok. Aku janji bakal lunasin utangku gimanapun caranya."

"Aku beliin kamu cincin besok, Jei. Sumpah."

Dan lelaki itu masih sama. Matanya berkedip gusar saat menggenggam tangannya. Sebuah ketakutan yang besar nampak nyata tiap kali ia bicara. Jena bukannya ingin besar kepala, tapi lelaki itu sepertinya berusaha keras mempertahankannya.

"Sayang," panggilnya lembut. "Beli cincin sekarang? Hm? Ya udah, ayo kita beli."

Jena menunduk sembari menggeleng. "Ini bukan soal cincin," bisiknya. "Kamu nggak akan ngerti."

"Terus apaa??" tanya Anthariksa frustrasi. "Apa yang aku nggak ngerti?" Ia mendekat lagi guna membingkai kedua pipi Jena, bertanya dengan nada lelah. "Apa? Kasih tahu aku apa itu?"

"Aku marah," gumam Jena lirih. Menelan ludah, menatap jemarnya yang hilang dalam genggaman hangat Anthariksa sebelum meneruskan. "...tapi aku nggak tahu marah sama siapa."

Karena ia tak mungkin menyalahkan Anthariksa atas ekspektasinya sendiri.

Lelaki itu menggersah. Mengusap wajahnya kalut. "Kamu pasti marah sama aku. Nggak apa-apa, aku aja yang salah," katanya. Mengecup punggung tangan Jena dengan sabar. "Aku yang salah. Sekarang bilang, aku harus gimana biar kamu nggak marah lagi?"

Mata Jena terasa panas dan bibirnya berat sekali untuk digerakkan. "Aku mau putus." Airmata yang tadi tertahan dipelupuk kini tumpah saat ia mengangkat kepala. Menatap Anthariksa sama putus asanya. "Aku nggak ngerti kenapa aku semarah ini," akunya.

"Tapi aku mau putus." Ia mengulang-ulang perkataan itu hingga Anthariksa berdecak.

"Kenapa harus putus?"

"Udah dibilang aku nggak ngerti!" bentak Jena sebal. Bibirnya melengkung turun saat meneruskan. "Padahal kamu cuma bicara fakta, tapi aku nggak terima," keluhnya. "Aku nggak peduli kalau itu orang lain, tapi kalau kamu yang jelek-jelekin aku ..." Ia menggeleng pelan. "..aku nggak terima."

Kening Anthariksa berkerut bingung, lantas bertanya. "Tunggu dulu," katanya. "Aku jelek-jelekin kamu?" tanyanya kaget. "Kapan aku gitu? Mana ada?"

"Kamu selalu bilang enggak, padahal iya!" serunya. Menarik tangan untuk digunakan menyeka matanya yang basah. "Terakhir kali kita berantem juga gara-gara kamu ngomongin utangku didepan Awan," gumam Jena lirih. "Aku udah bilang berkali-kali sama kamu, aku nggak suka kamu bahas itu sama orang lain meskipun nyatanya emang iya. Utangku bukan prestasi yang harus kamu bagi ke orang lain, itu hal yang memalukan buat aku," katanya. Mengerjap dengan tatapan kecewa. "Tapi kamu nggak peduli, kamu kasih tahu itu ke Papanya Kiel, sama adik kamu, terus tadi sore kamu bilang sama Papinya Cherry," airmatanya berjatuhan sambil menjelaskan. "Udah kubilang aku malu," Suaranya memelan hingga nyaris tak terdengar. "Kamu emang nggak salah, tapi aku malu," lanjutnya.

Anthariksa mengerjap, tampaknya tengah mengingat aktivitas sepanjang harinya

hingga ia sadar, sore tadi ia memang membicarakan itu dengan Sangga. Jadi ... Jainari mengupingnya?

"Sial." Lelaki itu menunduk sejenak, mengumpat pelan sambil berdecak. Ia membasahi bibir sebelum mendongak, mengusap pipi Jena lantas berujar. "Aku nggak jelek-jelekin kamu. Itu tadi--"

"Kamu jelek-jelekin aku."

"Enggak, Sayang. Tadi sore Sangga--"

"Aku bilang kamu jelek-jelekin aku!"

Anthariksa menarik napas panjang dari mulut lalu mengangguk, mengalah. "Oke, kalau kamu bilang gitu. Ya, oke, aku jelek-jelekin kamu," akunya. "Aku salah. Aku minta maaf," katanya. "Aku janji nggak gitu lagi. Sumpah. Nggak akan lagi."

"Kamu juga bilang gitu dulu," jawab Jena dendam.

"Terakhir. Ini kesempatan terakhirku, *okay*?" Gadis itu menggeleng.

"Jei," panggil Antha memelas. "Sayang, *please*."

Kepala Jena menggeleng lagi. "Kita putus aja." Ia masih kukuh pada pendiriannya. "Aku mulai kerja senin depan. Sekarang kamu pulang, kita udah selesai ngomongnya." Ia berdiri, baru akan melangkah pergi jika saja Anthariksa tak menahan tangannya.

"Kenapa?" tanyanya. "Jei," panggilnya. Menarik tubuh Jena ke pangkuan. Membawa tangannya ke pipi, lantas mengusap airmata Jena yang masih berjatuhan. "Aku nggak akan nanya lagi asal kamu bilang hari ini. Selain aku salah ngomong, apa kesalahanku yang nggak bisa kamu maafin?"

Jena berpikir cukup lama lantas menjawab. "Kamu ..." Ia mengerjap, cari-cari alasan. "...nggak mau nikahin aku," katanya.

Bisa ia lihat tatapan Anthariksa berbeda setelahnya. "Nikah nggak segampang itu, Jei."

Mata mereka bertemu lurus ketika Jena berujar. "Aku tahu," jawabnya. "Sabar," bisik Antha lembut. "Nanti--"

"Aku nggak mau sabar. Kamu cari aja cewek lain yang mau sabar nunggu kamu."

Aku nggak mau," katanya. "Pokoknya aku udah bilang kita putus. Kamu jangan nelpo aku lagi." Ia berdiri dari pangkuan Anthariksa, berlarian meninggalkan lelaki itu dengan langkah panjang-panjang, menaiki anak tangga.

Meninggalkan Anthariksa yang hanya bisa terbengong, bingung harus bagaimana. Satu hal yang ia lakukan setelah Jena menghilang adalah meraih ponsel di saku, menghubungi nomor kedua kakaknya bergantian lantas mengumpat. Sebanyak yang ia mau.

"Telponku juga nggak diangkat," gumam Medhya dengan sedih. Meletakkan secangkir kopi di meja lalu duduk di seberang sofa, berhadapan dengan Ginan yang sibuk menggulir layar tabnya. "Mas Antha ngomong apa sih, sampai Jainari minta putus begitu?" gumamnya. "Perasaan mereka akur-akur aja. Soal Alisa juga Jainari bijak banget nanggepinnya."

"Salah paham kayaknya," jawab Ginan seadanya. "Anthariksa itu goblok, lelet, harus di sepak dulu baru gerak," katanya. "Udah, kamu diem aja dulu. Biar mereka sendiri yang jalanin, itu namanya proses." Diraihnya cangkir kopi dengan tangan kanan, sementara tangan kiri masih sibuk menggulir tab di pangkuan.

"Kalau putus beneran selama-lamanya gimana?" tanya Medhya khawatir. "Aku nggak tega lihat Mas Antha kayak dulu lagi," ujarinya sedih. "Aku juga udah ngerasa klop sama Jainari. Kenapa mereka nggak langsung nikah aja sih?"

Ginan mendengus dengan senyum geli. "Tanya ke Anthariksa. Kenapa dia nggak berani nikahin anak orang," gumamnya. "Dikelonin tiap hari, giliran minta cincin dianya lari."

Medhya mengerjap. Lompat dari tempatnya untuk mendekati sang suami. Bertanya penasaran. "Emang iya, Mas?" tanyanya, berkedip-kedip ingin tahu. "Berarti masalahnya justru disitu? Jainari minta nikah?" tanyanya histeris. "Ya ampun, Mas! Kayaknya aku tahu harus ngapain!"

Ginan mendongak, menyipit curiga. "Jangan," larangnya. "Apapun yang kamu rencanakan, aku nggak setuju."

Medhya melengos. Masih sibuk menyusun strategi sementara suaminya berdecak pelan. "Medhya Zalina Mukhtar," peringatkan Ginan sungguh-sungguh.

"Aku nggak mikir apa-apa!" Elak Medhya galak. Suaranya yang tinggi berubah lembut seketika saat putranya muncul sambil mengucek mata.

"Mamaa,"

"Eeh, Cinta Mama sudah bangun!" serunya riang, membuka kedua tangan dan menyambut Yehezkiel yang naik ke pangkuan.

"Mamaa, Tete *biyum puyang*?" tanya bocah itu, masih dengan piyama tidur dan rambut berantakan. Wajahnya kelihatan mengantuk dan bibirnya tertekuk sempurna sambil menyandarkan kepala di dada ibunya. "Masiel mau *bitin pe-ey* sama Tete."

Medhya melirik Ginan sebelum berdekhem. Memasang senyum cerah di bibir sebelum menunduk, mengusap rambut yang menutupi kening anaknya sambil berujar. "PR-nya bikin sama Papa aja, gimana?"

Kiel menggeleng. "Papa *njabisa bitin gambay elephant*."

"Bisa, Sayang. Sini sama Papa," Ginan meninggalkan ponselnya guna mendekat. Mengecup tangan anaknya sambil merayu. "Papa bisa."

"Masiel mau sama Tete."

"Tante pulanginya masih dua hari lagi. Kalau Mas Kiel nunggu Tante, nanti PR-nya nggak selesai. Ayo sama Papa aja. Hari ini Papa nggak kerja, lho!" serunya gembira. "Mas Kiel mau gambar *elephant* berapa?"

"Tuh, Papanya bisa kok," tambah Medhya lembut. "Papa Mas Kiel disuruh datengin gajah beneran juga bisa. Apalagi cuma gambar. Kecil ya, Pa?"

Ginan mengangguk.

"*Talau* sama Tata?" tanya Kiel lagi, menatap ibunya dengan serius. "Mama, Masiel mau sama Tata *boyeh*?"

"Manthanya kerja," Ginan yang menjawab. "Sama Papa aja. Habis bikin PR, nanti Papa anterin les, terus pulangny kita main sepeda di depan rumah, terus ... mmmh ... Mas Kiel sukanya apalagi, Ma?" tanya Ginan, melirik istrinya.

"Bola, Pa. Mas Kiel lagi suka main lempar-lemparan bola sekarang." "Masiel ... main *boya* sama Tete," cerita si bocah dengan lugu. "Sama

jump-jump sana, Papa. Tete bisa *jump* sama *tati* satu, sama *yomba yayi* sama Masiel."

"Papa juga bisa," jawab Ginan segera. "Kita main lempar bola, *jump-jump* kaki satu, sama lomba lari nanti. Oke?"

"*Nyanti* Papa *pigi*, Masiel *sendiyi*." Bibir si bocah mengerucut sedih. "Papa *pigi tiyus talau* main sama Masiel."

"Kayaknya Kiel punya *trust issue* sama kamu saking seringnya ditinggal pas main,"

bisik Medhya pelan. Terkekeh saat suaminya mendengus, lantas balik menunduk untuk membantu negoisasi suami dan anaknya yang cukup

alot. "Mas Kiel," panggilnya. Membuat Kiel mendongak. "Hari ini Papa nggak akan pergi kemana-mana. Papa maunya sama Mas Kiel terus, dari pagi sampai Mas Kiel bobok," katanya. "Nanti malam Papa mau bacain dongeng juga. Iya *kan*, Pa?"

Ginan manggut-manggut. "Papa nggak pergi hari ini. Janji."

"Papa bisa baca *tancil*?" tanya si bocah lagi. "Papanya Timothy bisa baca *tancil*."

Ginan melirik istrinya dengan heran. "Tancil apaan?" "Kancil-kancil," jawab Medhya gemas. "Si kancil mencuri timun itu lho." Ginan ber'*oh*' lalu manggut-manggut.

"Tapi kayaknya kita nggak punya buku cerita si kancil, deh," gumam Medhya pelan.

"Nggak apa-apa, nanti kita beli dulu," jawab Ginan dengan senyum mengembang. "Kita belanja buku habis pulang les."

Kening Kiel berkerut serius sebelum mengangguk. Negoisasi berakhir dengan Kiel yang sukarela pindah dari pangkuan ibunya ke pangkuan sang ayah.

"Mandi sama Papa, yuk?" ajak Ginan lembut. Menyibak rambut putranya sebelum mengecup kening. "Habis ini bikin PR, terus berangkat les."

"Papa mau naik *ngeng*?"

"Boleh. Nanti pinjam *ngeng*-nya Mantha, mau?"

Si bocah manggut-manggut setuju. "Masiel *talau* naik *ngeng* sama Tata di depan, *nyanti* tangannya gini, Papa."

"Iya. Nanti naik di depan." Ginan berdiri dengan Kiel yang masih menguap sambil menyandarkan kepala di pundak. Sese kali, ribut bercerita soal ini itu yang ingin dilakukan bersama.

"Kalau gitu Mama mau ke tempat Onty dulu," Medhya nyengir saat sadar ia akan punya banyak waktu luang hari ini. "Kalau naik motor jangan lupa anaknya pakein jaket ya, Pa!" serunya. Melambaikan tangan, berlarian keluar rumah.

Oh ya. Ngomong-ngomong soal patah hati, ada satu manusia lagi yang tengah patah hati saat ini. Mari kita sambut, pelaku--*sekaligus juga korban, sebab yang namanya putus cinta adalah putus kedua belah pihak, bukan salah satunya saja--*. Dan oknum tersebut adalah dia, Anthariksa Dirgatama Prambudi yang saat ini tengah menunduk, sibuk meraih ikat rambutnya yang jatuh di tanah, kemudian berdiri lagi dengan wajah tenang,

meski di kanan kirinya ada ribuan orang yang tengah berdiri mengitari.

"Njing, kotor," gumamnya, tak segan mengumpat. Meniupi ikat rambut warna merah muda --*pemberian Jainari, beli satu gratis satu katanya*-- lantas berhenti berjalan guna mencepol rambutnya, mengabaikan beberapa pengawas pabrik dan staf yang berjejeran, ikut mandek berderet-deret di belakang.

Tentu saja, jangan lupakan Andreas yang sibuk memutar mata pada beberapa pekerja pabrik perempuan yang sebagian taat menunduk, sedang sebagian lagi sibuk mencari cara agar bisa menatap bos besar yang ujug-ujug datang berkunjung. Ini bisa jadi kiamat kecil bagi para atasan di pabrik, tapi jadi surga tersendiri bagi para pegawai wanita yang heboh bergumam, senggol-senggolan, menggibahkan salah satu cucu konglomerat yang tak pernah mereka duga akan mampir ditempatnya bekerja --*yang, tambah lagi, ganteng sekali, katanya--*.

Jangan tanya Andreas tahu darimana, isi kepala mereka berhamburan keluar seperti isi dompetnya diawal bulan.

Andreas barangkali adalah manusia tersibuk saat ini. Tak pandang bulu, hari libur pun ia pergi bekerja, menemani bosnya

kunjungan ke salah satu pabrik perabot rumah yang ada di pinggiran Surabaya.

"Buang saja, Mas. Kotor. Saya ada lagi." Andreas maju selangkah, baru akan merogoh ikat rambut di saku saat Antha menolak.

"Nggak usah." Ia menoleh, melirik para pengawas dan kepala bagian pabrik lantas mengendik. "Jalan aja duluan."

"Tidak, Pak," jawab satu dari beberapa orang tersebut, tersenyum enggan. Anthariksa berdecak. Melanjutkan langkahnya lagi dengan kepala menoleh kanan kiri, sesekali mengangguk, balas tersenyum pada para

pegawai wanita yang curi-curi pandang padanya.

Oh, tidak. Putus cinta bukan berarti ia bisa leha-leha di rumah, menyetel musik bermelodi sedih dengan lirik menyayat hati

sambil sesenggukan. Anthariksa cukup sibuk sekarang. Justru patah hati adalah momen dimana ia bisa merampungkan seluruh PRnya yang sempat tertunda. Berhubung Jainari sedang tak sudi melihatnya, Anthariksa jadi punya alasan untuk tak pulang ke rumah.

"Nanti cek transaksi lima tahun terakhir disini," bisik Antha pada Andreas sembari melangkah. "Cari diam-diam. Mereka nggak akan kasih informasi yang berbahaya kalaupun ada. Jadi, lo harus gerak sendiri dengan cepat," suruhnya.

"Apa yang harus saya cari, Mas?" tanya Andreas lirih.

"Dari laporan yang gue baca, selain gudang itu, ada beberapa aset yang hampir Gamael jual," ucapnya hati-hati. "Pabrik ini adalah salah satunya. Jadi gue curiga tempat ini masih ada kaitannya sama gudang."

Andreas mengangguk patuh. Berbisik lagi. "Biasanya jam segini Mas Antha telpon dia," katanya. "Apa mulai sekarang harus saya hilangkan dari

jadwal?"

Antha merangkul Andreas sambil berujar lambat-lambat ditelinga. "Gue baru diputusin kemarin, kalau telpon sekarang, yang ada dia makin jengkel," ujarnya. "Sebagai gantinya, lo aja yang telpon dia."

"Saya tidak suka bicara dengan anak itu."

"Kalau lo berani suka justru gue ngamuk."

Beberapa orang kini mengernyit, menatap interaksi intim tersebut dengan kerjap curiga.

Bukan rahasia lagi, bahwa cucu ketiga Prambudi belakangan di rumorkan punya hubungan sesama jenis dengan sekretarisnya. Dan pemandangan yang mereka saksikan kini seolah memperjelas gosip-gosip yang sempat beredar.

Andreas mengerjap, menoleh ke belakang saat sebuah suara mengganggu kupingnya. Lelaki itu berdecak, menjauh dari Anthariksa lantas berdekhem singkat.

"Jam satu kita pulang ya, Mas? Hari ini Mas Antha ada janji sama Bang Leon di Gatama, jam lima sore," beritahu Andreas, kini sengaja dengan suara keras agar tak menimbulkan kecurigaan lanjutan.

Anthariksa manggut-manggut kalem. Mengangkat jempol sebelum berjalan lagi dengan beberapa penanggung jawab pabrik yang mengikuti. "Yang katanya mesin rusak itu yang mana?" tanyanya. Mulai kembali dalam mode bekerja. Jika sudah begini, ucapkan selamat tinggal pada Anthariksa yang petakilan. Mode bekerjanya jauh dari kesan slengean. "Beberapa hari lalu ada laporan soal mesin rusak kalau saya nggak salah ingat. Dari pabrik ini bukan?"

Pria paruh baya yang memimpin para kawannya kini maju, dengan kedua tangan dikunci di depan tubuh, tersenyum sopan dan mengiyakan dengan sungkan. "Benar laporannya dari sini, Pak. Tapi setelah diselidiki, ternyata bukan rusak. Kemarin, mesinnya cuma agak bermasalah sedikit. Sekarang sudah bisa di operasikan lagi oleh karyawan."

"Katanya ada kecelakaan kerja gara-gara mesin itu?" tanya Antha lagi, menolehkan kepala, menatap pria disisinya dengan serius. "Beritanya sampai masuk surat kabar."

"Sudah kami urus, Pak." Ia ikut berjalan di sisi Anthariksa yang melanjutkan langkahnya.

"Dengan cara?"

"Kami rumahkan karyawan yang membuat keributan tersebut. Kalau berikutnya dia berani angkat suara lagi, tim legal kita akan bertindak--"

Anthariksa berhenti total. Kini ia menoleh lagi, keningnya berkerut-kerut tak suka. "Bukannya diberi kompensasi tapi dipecat?" tanyanya. "Itu aturan darimana?"

Pria paruh baya itu melirik ke belakang sejenak sebelum menjawab. "Sejak jaman mendiang Pak Priawan--"

"Jaman saya nggak begitu," potong Anthariksa segera. "Dia kecelakaan saat sedang bekerja. Mesinnya rusak, saya dengar sudah ada pemberitahuan sebelumnya, tapi diabaikan oleh pengawas dan saat terjadi masalah, karyawan yang dipecat?" tanyanya tak percaya. "Kalian ini

mau merusak citra saya di mata masyarakat atau bagaimana?" sarkasnya.

Sementara Antha sibuk marah-marah, Andreas melipir diam-diam ke belakang. Tersenyum tipis, bersiap menjalankan rencana.

"Mana *HRD*-nya?" Anthariksa menoleh ke belakang, mengirim tatapan sengit pada seorang lelaki muda yang maju dengan gelisah. Ia berdecak, balik badan dan kembali melangkah sambil berkata. "Semua kepala bagian dan tim *HRD* ikut saya sekarang."

Jena bergumam mengiyakan, masih memegang ponsel dengan tangan kiri sembari membaca ulang tulisannya. "Saya nggak bikin tebal, Pak. Sedikit aja yang penting cepat terbit. Ada momen yang harus saya kejar," ucapnya. Mendongak saat suara ribut-ribut terdengar di depan rumah. Gadis itu mengerjap, mematikan panggilan dan buru-buru menutup laptopnya. Ia turun dari kasur, melepas kacamata dari pangkal hidung lantas berjalan keluar kamar dengan segera.

"Mamii?" panggilnya. Berjalan ke kamar sang ibu diujung sana. "Miii!"

"Yaaa!"

Jena menoleh, mengikuti asal suara ibunya. Gadis itu berlari menuruni anak

tangga dengan langkah berisik guna memastikan, tak ada tamu tak diundang yang masuk ke rumahnya. Ia baru saja menginjak lantai dasar saat seseorang membuatnya mengerjap, membulatkan mata dengan sempurna.

"Jainari!"

Jena belum membuat rencana pasca putus. Ia belum menyiapkan diri untuk bertemu wanita yang kini melambaikan tangan dengan gembira di sebelah ibunya. Jainari belum-- oh, sial.

Kenapa Nayumi bisa ada disini?!

44. Asmaradhana

Dulu waktu *SMP*, Jena pernah dirasuki sindrom tolol yang membuatnya berkhayal jadi tuan putri setiap hari. Hidup dengan wajah cantik jelita, dikelilingi pangeran tampan yang berebut ingin memboyongnya ke istana mereka.

Imajinasinya sangat bisa diandalkan untuk menyusun sebuah cerita super klasik dimana dirinya jadi pemeran utama dalam setiap kisah maha indah. Roman-roman picisan yang membawanya jadi bagian paling layak diperebutkan.

Ya. Itu mimpi kecilnya dulu. Mimpi lugu dari anak-anak yang belum mencicipi pahitnya dunia.

Tapi sejak kemarin malam, ia tak lagi berpikir diperebutkan adalah hal yang menarik. Justru sebaliknya. Jena keliyengan saat seorang ibu-ibu ningrat bertamu ke

rumahnya dengan membawa sekotak perhiasan, lengkap dengan janji, bahwa Jena bisa memiliki apapun yang wanita itu punya, suatu saat nanti.

Jena pernah menonton film, dimana si miskin dan si kaya saling mencintai, lalu ibu si kaya datang pada si miskin sambil membawa segepok

uang, meminta si miskin menjauhi anaknya. Tapi dalam hidup Jena, justru terjadi sebaliknya.

Jena yang jatuh miskin, terbelit hutang, dan banyak masalah ini, di datangi oleh salah satu wanita paling elegan di nusantara. Yang hartanya sudah melimpah ruah sejak generasi sebelumnya. Dan wanita itu datang, bertamu malam-malam hanya untuk meminta Jena menerima anaknya kembali.

Detik itulah Jena sadar, cerita roman yang dulu ia mimpikan, ternyata tak semenyenangkan yang ia bayangkan. Jena tak mau jadi upik abu, dan ia tak ingin lagi Anthariksa jadi pangerannya. Hubungan mereka berakhir. Jena ingin memberitahukan itu pada seluruh dunia.

Masalahnya, menjelaskan pada Nayumi bahwa dirinya dan Anthariksa sudah berpisah adalah pekerjaan yang sulit sekali.

Wanita itu nyaris tak mau mendengarnya. Ngotot berkata, semua hanya salah paham belaka.

Ck, salah paham, katanya.

Padahal, jelas-jelas ia dan Anthariksa tak punya visi sama. Jena jatuh cinta sampai jungkir balik. Sedangkan Anthariksa hanya memacarinya karena Jena punya hutang dalam jumlah besar.

Jena dengan sadar ingin berpisah, dan Anthariksa tak lagi menghubunginya sejak saat itu. Jena pikir semuanya selesai disana, rupanya tidak semudah yang ia pikirkan.

Nayumi adalah definisi ibu yang gigih dalam memperjuangkan kebahagiaan anaknya. Satu jalan buntu tak akan membuatnya menyerah begitu saja. Ia punya banyak tenaga untuk membuat jalan sendiri dengan berbagai cara. Dan salah satu cara

yang Nayumi gunakan untuk membuat Jena terdesak, tak lain dan tak bukan adalah Lusi.

Ya!

Ibunya yang mata duitan itu, sekarang mulai tergoda dengan *opportunity* yang hadir didepan mata. Adalah sebuah tawaran menggiurkan buat Lusi, saat ia diberi kesempatan untuk bergabung di yayasan ibu-ibu sosialita milik Prambudi, kasta tertinggi dari yayasan di seluruh negeri, hingga tampaknya, kini Lusi mulai bimbang ingin menjual Jena kemana.

Kalau sebelumnya Lusi bersikukuh bahwa Awan dan keluarganya adalah yang terbaik di dunia, maka semenjak Nayumi datang, opininya langsung berbeda. Katanya, menikah itu sekali seumur hidup. Terlalu dini memilih pasangan hanya karena keluarga mereka saling mengenal. Ada lebih

banyak faktor lagi yang harus di
pertimbangkan.

Maminya bahkan tak segan meminta waktu berpikir sebulan. Katanya, ia harus menentukan mana yang terbaik bagi masa depan Jena sehati-hati mungkin, seolah Jena adalah anak anjing yang tengah dicarikan majikan baru. Lusi lupa pada fakta bahwa Jena adalah manusia yang utuh dan merdeka, yang berkuasa atas diri sendiri dan punya kekuatan membangkang pada aturan kapanpun ia mau.

Dikira Jena tak bisa melawan, apa?

Ini hidupnya. Jena tak akan membiarkan Lusi semena-mena padanya. Harta Prambudi yang segunung itupun tak cukup membeli harga dirinya yang terlanjur koyak. Ia sudah bertekad putus, maka tak ada kata kembali lagi apapun imbalannya.

Ya, kecuali Anthariksa sendiri yang berlutut didepannya dan menawarkan pernikahan, mungkin beda lagi ceritanya.

"Good morning,"

Panjang umur. Baru saja disebut dalam hati, kini ia sudah muncul dengan rambut berantakan. Menguap lebar dan mengusap kepala Jena sekilas, sebelum berlalu untuk menarik kursi bar.

Jena mendengus, sengaja menggiling kopi yang sudah lembut berulang kali demi mengabaikan kehadiran lelaki yang kini menopang dagu dengan kedua tangan sambil tersenyum macam idiot paling goblok sedunia.

"Aku bilang good morning, Jainari."

Jena mengangguk tipis. Memindahkan bubuk kopi ke tempat penyeduh, lalu sibuk sendiri.

"Tadi aku mau jemput kamu, tapi lupa pasang alarm, jadi baru bangun

sekarang," katanya. Seolah-olah Jena peduli saja. "Berangkat kesini sama siapa tadi?"

"Awan," jawab Jena pendek. Berusaha mempersingkat percakapan.

Anthariksa terdiam sejenak sebelum akhirnya merogoh sesuatu. Meletakkannya di depan Jena yang tengah menunggu cangkir kopinya penuh. "Buat kamu," katanya.

Jena melirik kotak perhiasan kecil itu lalu pura-pura bertanya lugu. "Apa itu?"

Anthariksa mengendikkan dagu. "Coba buka."

"Aku nggak terima sesuatu dari mantan," katanya. Sok diplomatis padahal dadanya berdebar-debar saat melihat kotak cincin di depan mata. "Ambil aja. Buat pacarmu yang baru nanti." Gengsinya berkuasa saat ini.

"Katanya minta cincin?"

"Aku minta itu waktu kamu masih jadi pacarku. Sekarang enggak lagi."

"Kenapa?"

"Ya karena kita udah putus."

"Jei,"

"Aku bawa perhiasan pemberian Mama kamu kemarin malam. Tolong nanti balikin."

"Bukan aku yang minta Mama ke rumahmu," ujar Anthariksa, menggersah pelan. "Aku bahkan nggak tahu dia ke Surabaya. Aku sibuk banget, baru pulang subuh tadi. Lagian mana mungkin aku cerita sama Mama kalau kamu marah--"

"Aku nggak marah. Aku minta putus."

"Ya. Itu," jawab Antha pelan. "Mana mungkin aku bilang ke Mama kalau kamu

minta putus? Yang ada aku di gaplok sama dia. Tanya Andreas kalau nggak percaya," katanya. Mulai bawa-bawa nama sekretaris andalannya seperti biasa. "Aku juga kaget waktu kamu nelpo dan bilang Mamaku lagi di rumahmu. Untunglah sekarang udah pulang."

"Di rumahmu," koreksi Jena segera. "Rumah itu rumahmu, sampai aku selesai nebus sertifikatnya."

"Ya. Terserah," decak Antha lagi. "Mamaku ngomong apa?"

"Tanya aja sendiri ke Mamamu," jawab Jena ketus. "Berkat beliau, sekarang Mamaku berasa jadi *Cinderella*."

Antha menghela napas panjang lantas mengangguk, mengalah. "Kayaknya kamu masih bete," katanya, mengamati dengan teliti. "Ya udah. Aku yang salah. Nggak usah

marah-marah," lanjutnya. Mengerjap lagi. "Lukamu gimana? Masih sakit?"

"Bukan urusan kamu," jawab Jena galak. "Tolong kurang-kurangnya nanya soal urusan pribadi. Aku lagi kerja disini."

Anthariksa menghela napas lagi dengan kepala mengangguk. "Oke, sori," ucapnya. "Kalau gitu, aku mau nanya sesuatu. Tolong jawab jujur, habis ini aku janji bakal diem."

Jena mengambil gula, memasukkan dua kotak ke dalam cangkir sebelum diaduk pelan.

"Kamu nulis lagi, ya?"

Pergerakan tangan Jena terhenti sejenak.

"Andreas bilang, nama *Anggrek Api* tiba-tiba trending lagi. Kamu beneran nulis buku baru?"

Gadis itu terdiam cukup lama. Menatap cairan gelap di cangkir sebelum mengiyakan.

"Kenapa nggak bilang aku dulu?"

Ia mengerjap sambil menjawab. "Lupa."

"Nggak mungkin kamu lupa berbulan-bulan, Jainari," sergahnya. Meletakkan kedua tangan diatas meja, lanjut bertanya. "Kamu nulis apa?"

"Beli aja nanti kalau udah terbit. Baca sendiri," jawabnya.

Anthariksa mendesah tipis. Menatap wajah Jena lambat-lambat, penuh kegelisahan. "Bahaya, nggak?"

"Aku nggak pernah nulis sesuatu yang aman," balas Jena seadanya. Anthariksa mau tak mau mengangguk. Tak punya kekuatan untuk

mendebat lebih lanjut sebab ia sadar, saat ini hubungan mereka sedang dalam kondisi tak bagus. "Kalau gitu, mulai hari ini kamu jangan jauh-jauh dariku," putus Antha, meraih cangkir yang Jena dorong kearahnya. "Oh ya, nanti temenin ke *Mall*, ya? Nyariin hadiah ulangtahun buat Cherry."

"Aku sibuk," tolak Jena segera. "Nyari aja sendiri."

"Aku nggak peduli. Pokoknya aku minta ditemenin sama kamu."

Jena mengepalkan tangan, menatap Anthariksa dengan sorot kesal. "Kita udah putus. Jangan ngatur-ngatur aku." Peringatannya.

"Oh ya?" Antha mendongak. Tersenyum miring. "Tapi kamu *kan* masih kerja sama aku? Jam kerjamu *six to seven*, seingatku." Ia nyengir kalem sambil menyeruput

kopinya. "Mm! *Skillnya* Semesta Jainari Sutedja makin berkembang! Bagus-bagus!" pujinya. "*Anyway*, buang aja cincinnya kalau kamu nggak mau," katanya. Melirik kotak kecil yang tercampakan di sisi meja dengan sorot sayang. Melanjutkan. "Aku nggak berniat nyari pacar lagi setelah ini. Pacar terakhirku namanya Semesta Jainari Sutedja, setelah itu nggak akan ada penggantinya."

"Mereka udah balikan, ya?" bisik Medhya, mengintip dibalik jendela kamar Devintari, menyipitkan mata saat melihat sepasang manusia tengah berjalan beriringan keluar rumah.

"Belum," jawab Devin pelan. Ikut mengintip di sisi lain dengan teliti.

"Masih berantem. Kalau enggak, pasti mereka gandengan," ucapnya.

Medhya manggut-manggut paham. "Aku udah ngeluarin lima ratus juta, jangan sampai kamu gagal bikin mereka balikan,

ya." Ia menoleh, melirik Devin dengan serius. "Pokoknya gimanapun caranya, mereka harus balikan," ucapnya, pelan namun menggebu. Penuh ambisi kata perkata. "Aku nggak mau saudara ipar selain Jainari."

"Gue nggak mau punya saudara ipar gimanapun bentuknya," jawab Devin, mengendikkan bahu dengan santai. "Tapi dibanding si sasimo, gue lebih condong ke si copet. Seenggaknya anak itu enak diajak berantem."

"Dia baik," sahut Medhya membela. "Aku udah bayar kamu, jangan sampai uang itu sia-sia."

Devin berdecih enteng. "Lima ratus juta itu baru usaha standar doang. Kalau mau garansi pasti jadi, ada tambahan lima ratus juta lagi," katanya. "Kasus spesial tarifnya satu milyar," ujarnya, mengangkat dagu dengan senyum licik. "Tapi gue nggak maksa, sih. Terserah elo, mau iparan sama si copet itu beneran apa enggak," pancingnya.

"Jangan kamu pikir aku goblok," desis Medhya sebal. "Aku nggak akan ngeluarin uang lagi, kecuali kulihat mereka udah balikan," lanjutnya tuntas.

Devin memangku tangan di dada lantas tersenyum culas. Mengangguk santai. "Oke, *deal!* Tambah lima ratus juta pas misi gue kelar nanti," sahutnya semangat. "Kalau kedatangan Tante Nay kesini belum bisa bikin perubahan, tenang aja." Bibirnya tersungging penuh muslihat. "Gue masih punya banyak ide yang pasti, salah satunya

akan berhasil bikin mereka balik lagi," gumamnya, bermandikan keangkuhan. Ia kembali membuka tirai, melirik mobil biru yang mulai bergerak meninggalkan pelataran rumah depan sambil bergumam. "Si copet minta kawin, si Antha belum yakin. Sebenarnya, ini masalah gampang."

Medhya memicing sambil berujar. "Kalau gampang kenapa bayarannya mahal banget? Dasar lintah."

"Yang mahal bukan cuma idenya, tapi eksekusinya. Sebagus-bagusnya rencana, kalau nggak ada keikutsertaan gue di dalamnya, pasti bakal kacau. Gue ini bumbu utama, ngerti nggak lo?" decak perempuan hamil itu dengan nada jengkel. "Lo tinggal bayar doang, nggak usah banyak *cingcong*, biar gue yang lakuin."

"Kalau gitu buruan lakuin! Nunggu apalagi!"

"Nunggu lusa, hari ulangtahunnya Cherry," katanya. "Lo bilang tuh ke si istri baru, bikin pesta yang seru. Nanti biar sisanya gue yang urus."

"*Sisanya* ini apa?"

"Lo nggak usah tahu. Itu urusan gue."

"Cih," Medhya berdecih. "Sok banget. Awas aja kalau gagal. Kuminta *refund* dananya."

Awalnya, Jena sama sekali tak tertarik dengan kegiatan mereka hari ini. Jika bukan karena terikat hutang, boro-boro mau diajak pergi, melihat tampang santai Anthariksa yang bagai tak punya dosa saja ia ogah!

Bisa begitu, ya? Jena saja tak bisa tidur dua malam terakhir karena sibuk menangisi kandasnya hubungan mereka disela waktu menulisnya. Tapi lihat lelaki itu!

Bung, coba lihat dia!

Lelaki yang tengah duduk dibalik kemudi tersebut tak kelihatan terluka sama sekali. Rautnya masih konyol dan kelihatan seceria biasanya. Ia masih bisa menertawakan hal-hal kecil yang terjadi disekitar mereka. Dia

masih bisa bercanda dan bahkan ... masih berani menggodanya.

Seperti tak ada yang terjadi di hidupnya pasca mereka putus. Jena jadi heran. Ini antara Anthariksa yang memang sudah pro sekali hingga putus hanya dianggap sebagai sebuah fase biasa macam pilek, atau lelaki itu bersikap demikian karena ... ia memang tak pernah menganggap Jena dan hubungan mereka berharga?

Sesimpel, ia tak kelihatan sedih karena ia memang tidak merasakannya.

Sial. Ego Jena tersentil lagi. Ia tak terima karena disini, hanya dirinya yang kehilangan. Hanya dirinya yang merasa sedih. Dan hanya dirinya yang bersikap layaknya manusia baru putus cinta. Anthariksa tak melakukan hal yang sama. Dia betul-betul biasa saja.

"Jangan ngajak ngomong, aku ngantuk."

Begitu masuk mobil, Jena langsung memasang sabuk pengaman dan pura-pura merem agar tak diajak bicara. Sementara Anthariksa hanya mengangguk setuju, lalu menjalankan mobil dengan tenang, sesekali mengikuti alunan lagu yang terdengar dari pemutar musik. Sepanjang perjalanan, Anthariksa juga tak berniat menggagalkan aksi bohongnya meski Jena yakin, lelaki itu tahu ia hanya pura-pura tidur saja.

Masalahnya, Jena tidak bisa merem terlalu lama. Sedangkan perjalanan mereka hari itu terasa panjaaaang sekali. Entah kemana lelaki ini ingin membeli kado untuk ponakannya. Tapi harusnya sih, tak selama ini. Jarak *Mall* dan rumah mereka hanya dua puluh menit, dipotong kemacetan paling lama jadi empat puluh menit. Sementara ini sudah lebih dari itu.

Jena yakin sekali, saat ia mengintip tadi, ada plang bertulis sebuah tempat yang cukup jauh dari pusat kota Surabaya. Membuatnya jadi bertanya-tanya, sebenarnya bajingan ini mau membawanya kemana?

"Melek aja kalau penasaran. Nggak usah kedip-kedip kayak orang sakit mata gitu."

Kalimat Anthariksa membuat Jena menahan decak. Merebahkan kepala lagi dan memejamkan mata rapat-rapat, berlagak

menggeliat dengan keahlian akting dibawah rata-rata, memiringkan tubuhnya menghadap jendela, membuat suara dengkur palsu. Memancing gelak tawa Anthariksa yang kini berujar santai.

"Semesta Jainari kebanyakan gengsi Sutedja."

Jena tak menggubrisnya meski bibirnya gatal ingin bersuara. Ia

mempertahankan matanya agar tak meleak, bahkan ketika lelaki itu pamit

turun sejenak di depan toko bunga.

"Bentar, ya. Mau beli bunga."

Cih. Jena tak akan tergoda dengan bunga kali ini. Mau Anthariksa menyuapnya dengan bunga setaman-tamannya pun ia tak

akan peduli. Kesantaiannya dalam menanggapi berakhirnya hubungan mereka membuat dendam Jena berkesumat di hati. Jena tak akan memaafkannya. Tidak akan. Awas saja.

"Yang mawar merah buat kamu," katanya. Masuk lagi ke mobil setelah beberapa lama. Membawa aroma semerbak yang membuat hidung Jena tergelitik seketika. Lelaki itu meletakkan bunganya di kursi belakang, lalu meneruskan perjalanan sementara Jena masih bersikeras tutup mata.

Mungkin setengah jam setelahnya, mobil itu berhenti lagi. Kali itu Jena sudah betulan dalam kondisi tidur, bahkan ia sudah tenggelam dalam mimpi siang bolong jika saja Anthariksa tak mengusap kepalanya sambil berbisik. Menyela mimpinya yang indah.

"Cil," panggilnya. "Udah sampai, nih. Bangun, temenin aku turun, yuk?" Jena mendesah pelan. Mengucek-ngucek mata. Saat ia meregangkan tangan, Anthariksa tiba-tiba mendekat, menarik kedua lengan

Jena terkalung di leher, memanfaatkan momentum bangun tidur Jena yang rentan dengan mengecupi lengan.

"Bisa-bisanya tidur. Berasa naik bis pariwisata kamu, ha?" tanyanya geli. Menyibak poni Jena dengan telunjuk, berbisik lagi. "Jei, ayo. Keburu hujan," katanya. "Mendungnya gelap banget, tuh."

Jena menyipit. Mengerjap dengan mata sipit yang berkedip-kedip pelan, lantas berjengit kaget sambil mendorong kepala Anthariksa saat kewarasannya kembali. Ia terkaget bukan main mendapati lelaki itu memeluknya --*atau Jena yang memeluknya?*-- tunggu, itu sama saja. Sebagai pasangan yang sudah putus, mereka tak seharusnya begitu!

"Kamu ngapain!?" jeritnya histeris. Menyentuh bagian dada gaunnya dengan

panik. "Jangan peluk-peluk, kita udah putus!" teriaknya.

Antariksa berdecak pendek. Melepaskan sabuk pengaman di pinggang Jena lalu mengerjap kalem. "Kamu kalau bobok kayak kebo. Susah banget dibangunin."

Jena mendengus, baru akan membantah ketika tak sengaja, matanya tertitik pada sebuah papan besar bertulis : *Makam Eden*.

Mata sipit Jena seketika mengerjap, lalu tubuhnya yang tadi nyempil dipojok pintu kini terduduk tegak. Jena menempelkan kedua tangan di jendela mobil kemudian melirik Anthariksa lagi dengan kaget.

"Aku nggak tahu makamnya Papi kamu sama Gamael dimana. Bisa bantu tunjukkan?" Lelaki itu menggerakkan tubuh ke belakang. Meraih dua buket bunga, satu dipegang sendiri, sementara satu lagi diberikan pada Jena. "Ayo turun."

Jena masih membisu hingga Anthariksa keluar, berjalan ke sisi lain dan membukakan pintu untuknya. Menawarkan tangan yang Jena abaikan.

Gadis itu turun sendiri sambil mendekap buket bunga di dada. Melangkah dengan mata berkaca-kaca diikuti Anthariksa di belakangnya.

Bagian bawah gaun selutut yang ia kenakan melambai, diterpa angin mendung yang bertiup agak kencang siang itu. Benar kata Anthariksa. Langit gelap sekali, seolah malam akan segera tiba. Padahal ini baru pukul dua siang. Mungkin mereka harus buru-buru kalau tak mau dikejar hujan.

Jena terus berjalan hingga tiba di dua gundukan berdampingan yang ia ingat dengan baik. Gadis itu mematung sampai Anthariksa mengambil alih tugasnya menyapa lebih dulu.

Lelaki itu tak kelihatan canggung sama sekali ketika meletakkan buket bunga di tangan ke atas batu nisan Priawan. Berujar dengan nada tenang lagi lembut. "Siang,

Om." Ia menarik Jena agar berjongkok di sisinya, mengendikkan dagu, memberi isyarat agar Jena meletakkan bunga yang ia bawa ke pusara Gamael di belakang.

Rambut Jena berkibar kena angin saat ia menunduk. Mengerjap lagi seraya bergumam penuh tanya. "Kenapa kesini?"

Anthariksa menoleh, tersenyum tipis dan menjawabnya. "Janjiku ke kamu. Kencan ke lima belas kita," katanya. "Udah lama, tapi baru bisa kita lakuin sekarang," ucapnya. Meraih tangan Jena lantas mendekatkan bibir ke telinga guna berbisik. "Kita jangan berantem didepan Papi sama Masmu, bisa?" tanyanya. "Pura-pura aja kita masih pacaran."

Jena tidak menjawab. Tapi ia setuju untuk tidak bertengkar di makam.

Kurang sopan.

"Biasanya, kamu ngapain kalau ke makam?"

Jena melirik tanah di sekitar lalu menjatuhkan pantatnya begitu saja. "Duduk."

Anthariksa pun ikut-ikutan duduk di sebelahnya. "Terus?"

"Ngomong."

"Ngomong apa?"

"Apa aja," jawabnya.

Antha manggut-manggut, membawa tangan Jena keatas pahanya lalu mengendik. "Contohin."

Jena berdekhem, menegakkan punggung sebelum berujar. "Papi, aku baru sadar ternyata Mami itu mata duitan banget," katanya. "Dia ngutang kemana-mana demi bisa *shopping* kayak biasa. Rumah kita juga di gadaikan sama Mami. Aku yang harus

nebus utangnya." Ia menatap nama Priawan
diatas nisan dengan lurus. "Kok bisa sih,
Papi hidup selama itu

sama Mami?" tanyanya. "Aku aja nyaris gila ngurusin Mami. Banyak banget tingkahnya."

Anthariksa terdiam, mendengarkan dengan seksama.

"Terus Papi tahu, nggak? Sekarang ini, Mami lagi bingung mau jual aku ke keluarga Prambudi atau keluarga Sandjoyo," gumamnya, murung. "Aku mau dijual, Pi."

Anthariksa tersenyum tipis lalu ikut-ikutan. "Saya sarankan jual ke keluarga Prambudi aja, Om. Duitnya lebih banyak," katanya. "Ngomong-ngomong, kalau Om nggak yakin saya bisa diandalkan, Om bisa tanya langsung ke Bapak saya. Kalian *kan* bisa tuh, ngeteh di surga sambil ngomongin betapa serasnya anak kalian kalau balikan lagi nanti."

Jena melirik lantas berdecak. "Jangan ngomong gitu!" Larangnya. "Kenapa?" tanya Antha lugu. "Tadi katanya ngomong apa aja?"

Jena melengos, lalu meneruskan. "Papi," panggilnya lagi. "Aku nggak punya duit."

Anthariksa ketawa sambil menanggapi. "Tenang aja, Om. Saya punya banyak."

"Utangku banyak, Pi," adu Jena pelan. Yang lagi-lagi ditanggapi Anthariksa dengan guyonan.

"Iya, Om. Anak Om juga ngerusakin mobil kakak saya beberapa bulan lalu. Saya yang ganti rugi."

Waktu kunjungan itu berlalu cukup lama. Setidaknya, mereka baru bangkit ketika garis terang petir membelah langit, berkilat-kilat sombong diikuti suara gemuruh yang cukup mengagetkan.

Anthariksa berdiri, merangkul Jena sebelum berlarian bersama. Lelaki itu melepaskan jaket yang tadi ia kenakan sebagai payung dadakan, meski tetap saja secarik kain itu tak bisa menghindarkan keduanya dari guyuran air hujan yang turun deras sekali secara tiba-tiba.

Mereka masuk ke mobil dalam keadaan basah kuyup, menutup pintu secepat mungkin lalu bertatapan sambil ketawa.

"Lukanya?"

Jena menggeleng dengan sisa tawa. "Nggak apa-apa."

"Gara-gara kamu, pake bahas gudang narkoba segala," gumam Antha geli. Melempar jaket ke belakang, mengusap rambut Jena yang kuyup dengan senyum lembut.

"Kamu malah bahas nasi bikinanku
benyek! Nggak penting."

Kilat menyambar-nyambar di luar sana. Saking derasnya volume hujan yang turun, kaca mobil sampai ngeblur, tak kelihatan apa-apa di sekitar.

"Lain kali gantian kamu temenin aku ke makam Papa," kata Antha lembut, menarik lengan Jena mendekat perlahan. "Aku belum pernah cerita kayak gitu diatas kuburan. Ternyata seru juga."

Jena tersenyum lebar. Balas menatap mata Anthariksa kemudian berdekhem, tiba-tiba canggung. Melirik tangan kiri Anthariksa yang menyusup di pinggangnya. Membuatnya bergerak serba salah.

"Nanti kucoba ngadu ke Papaku juga," ujar Anthariksa lagi. Menelan ludah, menatap wajah Jena yang kemerahan sebelum ia mendekatkan kepala. Berbisik lirih. "Kamu

juga boleh jelek-jelekin aku didepan Papaku nanti. Aku nggak akan marah."

Jena mengerjap. Mengangguk lagi sebisanya.

Sudah cukup lama mereka tak sedekat ini. Bisik hati kecil Jena, menggerakkan tangan kanan perlahan, meremas ujung kaos Anthariksa saat lelaki itu memiringkan kepala, berbisik lagi, tepat didepan bibirnya.

"Dingin, Jei."

Jena mengangguk kaku. "I-iya," balasnya tergagu. Menutup mata ketika pucuk hidung mereka bertabrakan, sesaat sebelum lelaki itu mengangkat tubuhnya keatas pangkuan, menarik tengkuknya turun dan melahap bibirnya dengan tergesa-gesa.

Melumat, menggigit, bermain lidah, bertukar saliva.

Sebelah tangan Jena terkalung di leher, sementara sebelah lagi sibuk meraba dada bidang Anthariksa yang tercetak jelas dibalik kaosnya yang basah.

Lengan kekar lelaki itu melingkari pinggang Jena, menekannya serekat mungkin. Menyingkirkan setiap jarak diantara mereka. Membuat napas Jena tersengal-sengal dengan kening berkerut samar. Menjenjangkan leher, membiarkan bibir Anthariksa meninggalkan jejak-jejak kepemilikan disana.

Hujan masih turun dengan lebat di luar. Tapi dua anak manusia itu tak kedinginan sama sekali, justru sebaliknya. Tubuh mereka terbakar. Panas bagai di siram bara api dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Dan untuk sejenak, Jena melupakan fakta, bahwa saat itu mereka bukan lagi siapa-siapa.

45. Cablaka

Jadi begini, biar Jena membela diri terlebih dulu sebelum banyak mendapat hujatan.

Seperti yang kita semua tahu, Jena adalah manusia biasa. Jainari bukan superhero, bukan juga ibu peri. Jadi selayaknya manusia, ia sangat-sangat rentan berbuat salah.

Kesalahan juga ada macam-macam rupanya. Maksudnya, oh, sial.

Baiklah, terserah kalian saja.

Intinya, Anthariksa Dirgatama Prambudi itu bajingan! Lelaki brengsek ini lebih panas dibanding tungku api yang menyala. Mana mungkin Jena mampu mengabaikan orang

se-*hot* ini? Jena tidak bisa tidak membalas ciumannya!

Ia juga tidak bisa menolak saat lelaki itu menunduk, menggerayangi dada. Masalahnya, ini Anthariksa! Perempuan mana yang bisa menolak pesona Prambudi nomor tiga ini? Masa bodoh kalau ada yang bisa. Jena sih tidak.

Petir masih menyambar-nyambar diluar sana, dan Jena masih terlena dengan Anthariksa yang mengecupi dadanya. Gadis itu sibuk meremas

pundak lelaki itu, menggigit bibirnya dan menahan desah sekuat tenaga.

Malu memperdengarkan suaranya.

"Sayang," bisik Antha lembut. Menarik kepala Jena lagi agar menunduk, berbisik tepat didepan bibirnya yang merekah. "Kamu cantik banget."

Tidak! Jangan tambahi dengan rayuan! Tanpa itupun Jena sudah melambaikan bendera putih tanda kekalahan. Mulut Anthariksa bukan sesuatu yang bisa ia atasi sendirian.

Siapapun itu, tolong selamatkan Jena dari kebodohan yang sebentar lagi akan ia lakukan! Tolong-tolong!

Anthariksa terkekeh, mengusak pucuk hidung mereka lantas bergumam geli. "Panik banget mukanya."

Iyakah?

"Iya."

Gadis itu berkedip-kedip, menelan ludah dengan gugup. Tangannya masih ada disisi kanan dan kiri pundak Anthariksa ketika lelaki itu bergerak, menegakkan punggung. Mengusap-usap pinggang Jena dengan senyum semanis madu. "Sayangku," gumamnya lagi. Membawa sebelah tangannya naik, membelai pipi Jena yang merona. "Cintanya aku."

Jena menunduk, menyembunyikan wajahnya diceruk leher Anthariksa kala lelaki itu ketawa.

"Mastha," cicitnya malu-malu.

"Apa, Sayangku?"

"Mau pulang."

"Lihat aku dulu," Antha menariknya perlahan. Menatap kedua matanya cukup lama lalu berujar. "Aku cinta kamu. Sepuluh

persepuluh," katanya tenang. Berbanding terbalik dengan jantung Jena yang mungkin sebentar lagi akan meloncat keluar saking lelahnya berdegup tak karuan.

Pipi Jena panas ketika Anthariksa tersenyum, mengusap bibirnya yang masih panas, bekas cumbuan.

"Jei,"

Jena mengerjap. "Y-ya?"

"Bisa nggak kita mulai lagi?" tanyanya. "Aku rasa, kita nggak bisa putus lama-lama."

Ia mengernyit. Kalau '*mulai lagi*' disini berarti pacaran, maka jawaban Jena jelas ...

"Enggak," tolaknya, menggelengkan kepala. "Aku nggak mau jadi pacarmu lagi," ulangnya lebih terang.

Maksudnya, Jena mau yang lebih dari itu. Dan ia yakin Anthariksa paham apa maksudnya, sebab setelahnya, lelaki itu menghela napas panjang. Memanggilnya lembut sekali.

"Jainari," gumamnya. "Aku tahu apa maumu," katanya kalem. "Dari awal aku ngerti. Tapi--"

"Kamu nggak mau?" pangkas Jena lebih dulu. Was-was meratu di wajahnya ketika berusaha menebak perkataan Anthariksa selanjutnya. Sibuk menyambungkannya dengan pembicaraan lelaki itu bersama Sangga, beberapa waktu lalu di rumah sakit. "Kamu nggak yakin sama aku karena keluargaku banyak masalah?" tanyanya. "Atau karena aku banyak utang?"

Jena yang bertanya. Tapi Jena juga yang khawatir mendengar jawabannya. Ia takut

Anthariksa mengatakan '*iya*'. Ia takut kecemasannya terbukti kali ini. Jika itu benar, maka--

"Kenapa sih kamu mikir jelek melulu ke aku?" tanya Antha balik. Terdengar tak suka. "Aku ngurusin gudang, ngurusin si Bimantara, si Arung bajingan dan si Rangga, itu semua buat siapa kalau bukan buat kamu?" tanyanya. Menggersah pelan.

"Tapi waktu itu kamu ngomong sama Papinya Cherry--"

"Dengerin aku dulu, bisa?"

Jena mengerjap, mengatupkan bibir rapat-rapat. Menganggukkan kepala.

Memberi izin lelaki itu untuk bicara.

"Yang kamu dengar waktu itu, aku yakin belum sepenuhnya," ucapnya. "Kamu bisa tanya ke Sangga kalau nggak percaya.

Meskipun dia kakakku, tapi dia orang yang jujur," jelasnya.

Kalau sudah bawa-bawa nama Sangga, tampaknya ia sulit meragukan keabsahannya. Sangatama dan kejujuran adalah satu kesatuan. Perkataannya bisa dipegang.

"Aku akan kasih apapun buat kamu selama aku mampu," kata lelaki itu, meneruskan dengan lembut. "Tapi pernikahan itu hal yang besar. Nggak cukup cuma dengan 'mau' aja. Ada banyak hal yang harus kita punya sebelum melangkah kesana," gumamnya. "Kalaupun suatu saat nanti aku mau menikah, kupastikan kamu orangnya. Jadi jangan khawatir aku nggak serius sama kamu."

Benarkah?

"Iya," jawab Antha, lagi dan lagi menebak tanyanya dengan tepat. "Tapi nggak dalam waktu dekat. Aku belum merasa kita cukup untuk itu,"

ucapnya dengan nada lemah. "Semuanya masih nggak cukup. Kita nggak perlu memaksakan diri. Sabar aja dulu."

"Aku atau kamu yang nggak cukup?" tanya Jena hati-hati.

"Kita berdua," jawab Antha segera. "Kita, terutama aku masih belum cukup untuk itu, Jei," lanjutnya. "Aku mau ngasih kamu tempat yang nyaman sekaligus aman. Ini bukan cuma soal materi, tapi semuanya. Aku mau jadi rumah yang sempurna buat kamu," ucapnya sungguh-sungguh. "Kasih aku waktu sebentar."

"Sebentar itu berapa lama?" tagih Jena dengan kritis.

"Sampai aku yakin."

"Gimana kalau waktu kamu yakin, ternyata giliran aku yang nggak yakin?"

Kening Anthariksa berkerut tipis. Sedang Jena melanjutkan.

"Aku nggak butuh kamu jadi sempurna," katanya. "Aku cukup sama kamu yang kayak gini. Anthariksa yang beginilah yang aku suka," lanjutnya. "Kalau kamu berubah sempurna, barangkali ... aku justru nggak suka lagi sama kamu," terusnya.

Hening cukup lama hingga Anthariksa menghembuskan napas berat, membalas pelan. "Aku takut kamu menyesal."

"Menyesal soal apa?"

"Jangan tersinggung. Coba dengerin aku sebentar aja," bujuknya. "Ini jawaban yang kamu cari. Kamu akan ngerti isi kepalaku setelah dengar ini."

Alis Jena menanjak. "Apa?" tanyanya.

"Kamu lihat Medhya sama Tharania?" tanyanya. Mengusap lengan Jena sambil mendongak. "Lihat betapa terbatasnya gerak mereka sekarang. Dulu, mereka bebas melakukan apapun waktu masih lajang. Medhya bisa kerja di bidang fashion yang dia cintai setengah mati. Tapi begitu menikah, dia harus merelakan itu karena ada yayasan yang harus dia urus," terangnya. "Tharania dulunya juga bebas pakai baju apapun tanpa khawatir sama pendapat orang lain tentang dia. Tapi begitu jadi istri Prambudi, perkara sekecil pakaian pun harus dia pertimbangkan ratusan kali sebelum dipakai. Karena tiap kali dia keluar, bukan cuma namanya yang disebut, melainkan nama suaminya, nama mertuanya, nama mendiang eyang kakung dan eyang putri juga jadi tanggung jawabnya. Kamu ngerti?"

Mata Jena berkedip-kedip, mencoba menelaah sebisanya. Lantas menggeleng tak paham.

"Begini ... Kalau kamu sama aku, mari kita bicara hal paling dasar dulu. Jangan jauh-jauh ke pakaian," lanjut Antha, masih selembut tadi. "Aku tahu, kamu mengekspresikan dirimu lewat tulisan. Kamu hebat dibidang itu dan jutaan orang mengakuinya. Tapi, Jei ..." Anthariksa menatapnya cukup lama sebelum meneruskan. "...kamu nggak bisa begitu lagi kalau jadi istriku," ujarinya. "Semua orang memperhatikan kamu. Nggak akan ada Jainari yang bebas pukul sana-sini. Setiap langkah harus kamu perhitungkan. Bukan aku yang minta, tapi secara alami kamu akan merasa dituntut melakukan itu. Bukan demi aku, tapi demi anggota keluarga yang lain," ucapnya. "Karena kalau kamu bikin masalah, bukan cuma kamu dan aku aja yang kena, tapi semuanya. Bahkan itu juga berlaku buat Kiel dan Cherry."

Jeda lagi beberapa saat lamanya.

"Tadi kamu nanya, sebentar itu berapa lama?" ulang Antha dengan senyum tipis. "Jawabannya tergantung kamu. Seberapa lama kamu siap berhenti jadi *Anggrek Api*? Seberapa lama kamu siap melepas kepedulian dan bersikap netral meskipun kadang kamu tahu itu nggak adil bagi sebagian orang? Seberapa lama lagi kamu siap jadi Jainari Prambudi yang bertanggung jawab atas nama barumu? *See*? Semua pertimbanganku adalah soal kamu. Aku setakut itu kamu nggak bahagia."

"Maksud kamu ..." Jena mengerjap. Menelan ludah dengan sorot ragu. "...aku harus berhenti nulis kalau nikah?"

Anthariksa mengangguk berat. "Kurang lebih begitu," jawabnya. "Pekerjaanmu membahayakan semua orang."

Berhenti jadi *Anggrek Api*?

Jujur, Jena ... tidak pernah membayangkannya.

"Bilang ke aku kapan kamu siap, maka aku juga akan siap kapanpun itu." Jena baru akan menjawab saat ponselnya berbunyi. Keduanya menoleh

bersamaan. Dan untuk sesaat, setidaknya Jena punya jeda bernapas lagi. "Temenku," gumam Jena pelan, meraih ponsel dan tak lupa menunjukkan

nama Dinai yang berkedip-kedip di layar. Jena berdekhem sebelum menempelkan ponselnya di telinga, mengangkat panggilan. "Ya, Di?"

"Tebak gue lagi dimana?"

"Di neraka," jawab Jena sembarangan.

Dinaisha tergelak gembira, sementara Jena mendengus pelan.

"Gue dirumah lo!"

"Surabaya?"

"Yoi," jawabnya. "Nih, ada nyokap lo juga."

"Ngapain?"

"Gue mau jadi pembaca pertama buku lo."

Seru sekali. Disatu sisi, Jena baru saja memikirkan opsi berhenti menulis. Sedang disisi lain, ada Dinai yang seolah mengingatkan Jena betapa menulis sudah jadi bagian dari hidupnya. Tak mungkin dipisah.

Ia buru-buru menyepak kata *'berhenti jadi Anggrek Api'* di kepala, lalu berdekhem lagi sambil menjawab. "Gue masih diluar. Tunggu sebentar."

"Gue ijin mau masuk kamar lo, ya? Numpang mandi sama tidur bentaran."

Jena mengiyakan. Mematikan panggilan setelahnya. Menggenggam ponsel di tangan

sebelum melirik Anthariksa dengan kerjap ragu. "Soal yang tadi ..."

"Nggak apa-apa. Karena itu aku bilang jangan buru-buru," kata Antha pelan. Mengusap pipinya sambil tersenyum hangat. "Keputusan ditanganmu. Aku ikut kapanpun kamu siap."

Jena mengangguk sebisanya.

"Pulang sekarang?" tanya Antha lebih dulu.

Jena mengiyakan. "Temenku nungguin," katanya. Bangkit dari pangkuan Anthariksa sambil mengancingkan bagian dada gaunnya. "Buruan." Ia berdekhem lagi ketika lelaki itu menoleh, meraih tangannya untuk dikecup.

"Nggak apa-apa kalau nggak mau balikan. Yang penting kamu udah paham apa tujuan kita sekarang."

"Ini gimana ceritanya, mau ulangtahun jidatnya benjol begini?" Sangga masih terengah-engah sebab berlarian pulang saat

istrinya menelpon dengan panik, berkata anak mereka jungkir balik dan berdarah.

Bukan hal baru memang. Tapi tiap kali ini terjadi, mereka belum juga terbiasa. Dimana-mana, melihat anak terluka memang lebih mengerikan dibanding kita sendiri yang merasakan.

"Kena apa ini tadi?" tanya Sangga lagi, masih mengamati luka di jidat sang putri yang tidur pulas diatas kasur. Sesekali melirik istrinya yang berdiri di belakangnya, meremas-remas tangan dengan ketakutan.

"Tadi anak kamu manjat kursi, t-terus ... jatuh," jelasnya, terbata-bata. "Pas aku lihat, dia udah di lantai. Kayaknya kena ujung kursi atau apa, aku juga nggak paham. Pokoknya darahnya nempel disana," tunjuknya, pada kursi diujung kamar yang masih dalam posisi jungkir balik. "Nangisnya kenceng banget, aku jadi takut,"

bisiknya. "Biasanya ini anak kalau jatuh jarang nangis."

"Ini tuh sakit, makanya dia nangis," decak Sangga pelan. Mengusapkan salep perlahan diatas jidat anaknya yang tertidur nyenyak. Meniupinya lembut. "Hati-hati, *Sweetheart*. Anak seumur ini masih rentan kepalanya."

Anya manggut-manggut. Terduduk disisi Sangga sambil bergumam. "Maafin aku, Mas Sangga," Suaranya bergetar pelan. "Sebenarnya, tadi aku ketiduran sebentar. Tahu-tahu anak kamu udah bangun dan main sendiri. Terus dia nangis, pas kebangun aku lihat udah begini."

Sangga menoleh, menatap wajah istrinya yang pias dengan iba. Sadar bahwa kepanikannya telah menambah beban di pundak istrinya, iapun

menghela napas panjang. Mengusap kepala perempuan itu dengan lembut. "Aku tahu kamu capek, aku juga minta maaf kalau kesannya cuma bisa ngomong tanpa bantu apa-apa," ujarnya. "Bukan salah kamu. Besok-besok biar aku tumpulin semua ujung-ujung kursi sama meja, ya?"

Anya mengangguk. "Tapi itu nggak apa-apa, *kan*?"

"Nggak apa-apa," jawab Sangga dengan senyum tipis. "Jangan nangis," diusapnya airmata di pipi sang istri, bertanya lagi. "Kamu sendiri nggak apa-apa?"

Anya mengangguk. "Mas Sangga, aku mau nangis."

Sangga terkekeh. "Kamu udah nangis," katanya. Menarik tangan Anya lalu memeluknya, mengelus rambut perempuan itu pengertian. "Udah, nggak apa-apa.

Anaknya udah tidur, kamu nggak usah nangis lagi."

"Aku takut dia jadi tolol kayak aku kalau keseringan jatuh," gersah Anya, terisak lirih. "Gimana ini?"

Sangga mengatupkan bibir, menahan tawa sekuat tenaga lantas berdekhem. "Nggak apa-apa," katanya, berusaha menenangkan. "Besok juga kering lukanya. Lagipula, kecerdasan bukan soal kepala jatuh melulu, kok."

"Oh ya?"

Sangga mengiyakan. "Dulu waktu kecil, Anthariksa jarang jatuh, tapi besarnya dia tetap goblok, tuh? Itu bukti kalau jatuh bukan alasan utama seseorang nggak pintar."

Anya mengangguk, agak lega. Namun kelegaan itu pudar begitu ingat sesuatu.

"Besok kalau Papi sama Mami kamu lihat gimana? Aku takut banget dimarahin."

"Kenapa mereka berani marahin kamu?" tanya Sangga balik. "Nggak akan. Tenang aja."

"Kalau iya?"

"Nanti kularang mereka kesini. Berani-beraninya istrinya Sanggatama dimarahin."

Perempuan itu masih terisak. Berulangkali mengucap kekhawatiran yang sama. Masalahnya, anaknya bukan anak biasa. Anak ini cucu kesayangan Oma Opanya yang besok akan datang ke rumah. Membayangkan betapa heboh kedua mertuanya saat melihat cucu mereka terluka sudah membuat Anya stres bukan kepalang.

Lagipula, ya ampun. Kenapa juga mesti jatuh disaat begini, sih? Kayak nggak ada hari lain saja Cherry ini!

"Anjrot!" seru Dinai lantang. Mengambil bantal dan menggebukkannya pada Jena lantas ketawa terbahak-bahak. "Gue pikir elo *stuck* jadi *lon to the tuy* doang, ternyata mau diseriusin! Wah! Nggak beres nih!" ujarnya ngakak. "Sohib gue dua-duanya jadi istri konglomerat. Gue jadi khawatir siapa

jodoh gue selanjutnya kalau kayak gini." Ia bergerak-gerak heboh diatas kasur. Ribut dengan isi kepalanya yang melantur.

Sementara Jena mendengus, menatap jempol kakinya yang ditekuk sambil menarik napas panjang dari mulut. Menggersah nelangsa. "Gue jadi nyesel nanya," katanya. "Seenggaknya kemarin gue masih bisa nyalahin dia. Kalau sekarang, gue jadi serba salah."

"Serba salah kenapa?" tanya Dinai heran.

"Ya serba salah," ucap Jena sebal. "Gue yang ngejar-ngejar dia minta kawin, tahunya sekarang gue sendiri yang pusing." Ia menatap Dinai dengan mata berkaca-kaca. "Di," panggilnya. "Gue pengen kawin."

"Gue juga, anjing," jawab Dinai memicing. "Masih mending elo, udah ada yang mau. Lah gue?" tanyanya. "Perasaan yang ngebet kawin itu gue. Yang nyolong melatinya Bia juga gue, kenapa jadi elo yang mau duluan?"

Jena menendang selimut lalu menjatuhkan diri di kasur. Menjambak rambut dengan frustrasi. "Gue mau kawiiiiinnn," regeknnya. "Tapi gue nggak siap berhenti nulis. Gue nggak siap dipaksa anggun kayak Mamanya Kiel sama Maminya Cherry."

Dinai mengernyit. Ikut-ikutan merebahkan diri disisi Jena, membiarkan sang sahabat berguling ke lengannya. Memeluk manja. "Emang harus gitu, Jen. Nggak ada yang

gratis didunia ini. Semua ada konsekuensinya," ujarnya sok bijak. Menepuk-nepuk kepala Jena sambil menatap langit-langit kamar. "Lo lihat tuh, si Bia," ingatkannya. "Dulu dia bisa main sama kita kapanpun. Klayapan kemana-mana bareng, sekarang? Boro-boro, dia ketemu kita aja harus ada lakinya. Ibu mertua dia baik sih, tapi galaknya *naudzubillah*. Dia harus kuliah lagi, harus belajar bersosialisasi padahal kita tahu jelas, Bia itu bencinya sama manusia setengah mati."

"Gue nggak bisa kayak Bia," keluh Jena sedih. Sadar diri. "Gue nggak sanggup diem doang kalau diomongin orang."

"Bukan nggak bisa. Mungkin belum aja," sanggah Dinai lembut. "Kata gue jangan buru-buru. Pikirin baik-baik gimana bagusnya. Mana yang paling lo suka. Nggak dipungkiri, pasti harus ada salah satu yang

dikorbankan. Lo nggak bisa dapat semua hal bersamaan, Jen. Menentang hukum alam itu namanya."

Jena menghela napas panjang lantas manggut-manggut. "Di,"

"Hm,"

"Apa gue berhenti nulis aja, ya?"

Dinai menunduk, melirik Jena lantas bertanya. "Lo sesuka itu sama si Prambudi?"

Jena menjawab 'ya' dengan tegas. Tak ada malunya sama sekali. "Gue suka banget."

"Biasanya lo kalau suka sama orang nggak akan lama," ingat Dinai dengan sempurna. "Tunggu aja sampai *ilfeel*."

"Kali ini lama. Nggak akan *ilfeel*," sahut Jena protes.

"Oo."

"Serius!" tambahnya
ngotot. "Beneran suka."
"Seberapa suka?" tanya
Dinai, menguji. "Sebelas
dari sepuluh."

Dinai ketawa. "Anjay," ledeknya. "Kalau gitu, mending lo pilih dia aja. Gue khawatir elo stres kalau pisah beneran," kekehnya. "Lagian, lo mau seberapa lama sih Jen, jadi *Anggrek Api* ini?"

Jena terdiam, tak punya jawaban.

Ketika pertama kali ia memutuskan menulis, ia tak pernah berpikir akan berhenti. Baginya, tak akan ada titik dari setiap kata yang ia ketik. Ia ingin menulis selamanya, sebanyak dan sesering yang ia bisa.

"Gue harap lo kayak Bia, Jen," gumam Dinai pelan. "Gue pengen lo ketemu sama orang yang bikin lo nggak merasa sendiri

lagi. Yang bisa bikin lo bahagia, ya kayak Bia sekarang," lanjutnya. "Biar *plong* hati gue. Kalau udah ada yang bisa bikin lo *happy*, seenggaknya gue tinggal mikirin kebahagiaan gue sendiri nanti. Jujur aja, sekarang gue belum bisa nyari pacar soalnya gue khawatir, pas udah punya pacar, gue bakal lebih mentingin dia daripada elo."

"Congor lo jangan sok peduli sama gue, goblok!" dengus Jena kesal. "Gue beneran peduli, monyet. Lo ini udah nggak punya bapak, bangkrut,

hutangnya banyak. Gue bahkan bikin *post reksadana* khusus buat bantuin lo kalau suatu saat lo butuh, saking takutnya gue, kalau elo kenapa-kenapa."

Jena mengulum senyum haru. Mengeratkan pelukan di pinggang Dinai sambil bergumam. "Gue punya temen, Di,"

adunya. "Cowok. Baik, ganteng dan pengertian."

Tanpa pikir panjang Dinai langsung menyahut. "Kasih ke gue."

"Tapi dia sukanya sama gue."

Dinai mengibaskan tangan, tak peduli. "Kenalin aja dulu. Nanti juga bakal suka sama gue kalau udah kenal."

Jena berdecih. Namun bangkit guna meraih ponselnya. Tengkurap sambil mengutak-atik benda itu, tentu dengan Dinai yang mengintip kepo di pundak.

"Mana?"

"Bentar," jawab Jena pelan. Menekan foto profil di kontak *WhatsApp* lalu memperlihatkannya pada sang sahabat. "Namanya Awan. Dia Chef, punya restoran. Keluarganya makmur, bokapnya pebisnis, nyokapnya dosen. Kata nyokap,

keluarganya lumayan deket sama keluarga gue, jadi gue berani kenalin ke elo. Ini orang beneran baik."

Dinai manggut-manggut puas lalu berseru.
"Gue ambil! Anjir, kayak *Oppa-Oppa!*
Siapa juga yang bisa nolak!"

"Gue tanya dia dulu."

"Nggak usah. Suruh aja kesini besok," kata Dinai semangat. "Lo pergi kerja, biar dia sama gue."

Kening Jena berkerut. "Kalau dia nggak mau?"

Dinai mengangkat dagu dengan sombong. Menepuk-nepuk dadanya pongah. "Emang ada, yang bisa nolak Dinaisha Sastra Btari di negara ini?"

Jena berdecih. Mual-mual mendengarnya.

Ya ampun tengah malam banget. Maafin

46. Arohara

"Beritanya akan muncul besok atau lusa."

Anthariksa bergumam pelan, manggut-manggut sambil menggosok rambutnya yang basah dengan handuk. Membiarkan tetes-tetes air diujung surainya berjatuhan ke lantai kamar ketika ia membalas. "Gue nyusul ke gudang nanti malam," katanya. Melempar handuk itu ke keranjang baju kotor diujung kamar. Melangkah dengan santai.

"Mas Antha sudah pulang kantor?"

"Baru aja," jawabnya. "Mau ke ulangtahun Cherry sebentar, habis itu nyusul kalian." Ia duduk diujung kasur, masih bertelanjang dada. Belum berniat mengenakan pakaian yang sudah siap diatas ranjang. Melihat warnanya saja sudah membuatnya ogah berpakaian. Sepertinya telanjang sepanjang hari lebih baik daripada mengenakan kaos itu.

"Gue belum bilang sama Ginan kalau hari ini eksekusinya. Bisa jadi dia juga lupa," katanya lagi.

"Saya akan telpon Pak Ginan setelah ini," balas Leon, memberi solusi.

"Gimana sama tikus yang ada di Gatama?"

"Dia masih aman," jawabnya. *"Beberapa kali berniat melarikan diri. Tapi berhasil digagalkan,"* lanjut Leon tenang. *"Saya rasa dia mencoba melapor pada atasannya soal rencana kita ini. Jadi, saya sedang*

menahannya sedikit lebih lama. Setelah beritanya muncul dan surat penangkapan Bimantara serta antek-anteknya keluar, baru kita urus yang ada di Gatama sampai bersih."

"Semalam gue dapat telpon dari Gustipradja nomer satu, dia masih ngomong sama pihak yang berwenang buat ngeluarin surat itu," katanya. "Mungkin bakal alot, soalnya yang terlibat juga kebanyakan berasal dari anggota mereka sendiri. Ngasih surat penangkapan sama aja mereka mengakui kalau selama ini institusinya dimasuki oknum-oknum bobrok," ia menggersah. Melirik jam sekilas. "Mereka pasti butuh waktu buat memutuskan."

"Jadi?"

"Kalau ... misalpun surat itu nggak bisa keluar secepat yang kita mau, mungkin kita harus bongkar semuanya secara mandiri.

Pakai Gatama secara optimal. Meskipun gue agak ragu buktinya bisa dipakai di pengadilan kalau gitu."

"Daripada membongkar tanpa ijin, kenapa kita tidak pakai masyarakat saja, Mas Antha?"

"Media lagi?"

"Ya," sahutnya. "Politik sedang panas-panasnya saat ini. Banyak orang berkepentingan yang sedang sibuk cari muka demi menaikkan namanya. Jadi, saya rasa beberapa pihak akan berebut maju dan membantu kita secara tidak langsung begitu kita buka lebar kasusnya didepan masyarakat. Kita cuma butuh sedikit perhatian. Terlepas dari apa motif mereka melakukannya, tetap saja itu akan sangat mempermudah langkah kita selanjutnya."

Ia menghela napas panjang, mengiyakan. Sekalipun hati kecilnya tak setuju dan

merasa ini cara yang tidak etis digunakan. Tapi mau bagaimana lagi? Jika semua usaha mereka tumpul diatas sana, maka ini adalah cara terakhir yang bisa dipakai.

Begini, kadang-kadang, kita tak bisa selalu berdiri diatas ideologi sendiri. Ada beberapa hal yang tidak bisa kita selesaikan hanya dengan mengandalkan hati nurani. Mungkin ini salah satu momennya.

"Bimantara juga lagi rajin deketin beberapa partai sekarang, Le," gersahnya. "Dia mau bikin pionnya jadi raja biar kedepannya bisa bebas gerak disini tanpa hambatan. Gue curiga itu alasannya mulai aktif lagi."

"Itu justru lebih bagus," balas Leon tenang. *"Semakin dia berambisi, semakin kita bisa melihat banyak kelemahannya. Orang-orang yang dia*

temui di politik itu bukan teman, mereka cuma musuh yang sedang mencari waktu menyerang. Semakin banyak musuhnya, semakin bagus buat kita."

"Tapi Sangga belum tahu mau lari kemana pemilu nanti."

"Belum saatnya juga, Mas. Kita masih punya waktu untuk memilih seseorang yang ... minimal tahu bagaimana cara memimpin. Seperti yang sekarang," katanya. "Saya yakin Mas Sangga bisa memilih dengan tepat, seperti tahun-tahun sebelumnya."

Ia harap begitu. Meski beberapa kali ia dengar Sangga mengeluh tentang terbatasnya pilihan beberapa tahun kedepan karena kebanyakan bergerak macam boneka yang menunggu perintah. Makin kesini, orang-orang bodoh makin maju atas dorongan orang-orang jahat yang berkuasa diam-diam dibelakang. Sulit mencari

manusia yang sungguhan punya jiwa memimpin dan membenahi tanpa embel-embel minta jatah atau berkeinginan membangun dinasti.

"Gue juga--" kalimatnya terjeda sebab ketukan dipintu kamar. Lelaki itu menoleh, melirik sosok gadis yang mengintip dibaliknya dengan kerjap penasaran lantas ia tersenyum tipis. "Le, nanti gue kabarin kalau mau nyusul."

"Baik, Mas," jawab Leon patuh. "Tolong titip istri saya sebentar."

"Ya." Antha mematikan sambungan setelahnya. Meletakkan ponsel di sisi tubuh lalu menggerakkan tangan, memberi isyarat Jena untuk masuk.

"Kamu belum ganti baju?" tanya gadis itu, berjalan mendekat dengan pipi bersemu. Sok melengos meski sesekali tatapannya jelas tertuju pada dadanya yang terekspose

jelas. "Pake bajunya! Suka banget telanjang didepan orang!" Ia menggerutu pelan, menggerak-gerakkan kaki salah tingkah, berdekhem-dekhem canggung macam remaja tanggung yang polos.

Sial, polos. Dia memang polos. Batin Antha terkekeh.

"Sini," ia menepuk sisi kasur dengan lembut, mengulurkan tangan lantas menarik lengan si gadis untuk duduk tepat didekatnya. Menundukkan kepala, coba menatap wajah Jena lalu menaik turunkan kedua alis seraya bersiul menggoda. "Cakep banget," pujinya. Menyentuh gaun merah muda yang dikenakan Jena sore itu.

Tubuh Jena sedikit lebih berisi dari pertama kali mereka berjumpa. Jadi meski gaunnya sedikit kepanjangan, kain itu memeluk badannya dengan pas, membentuk

siluet yang cukup menggoda untuk dipandang lama-lama.

Jika dikenakan Medhya atau Tharania, gaun itu mungkin akan sepanjang dengkul, tapi berhubung Jena tak setinggi keduanya, gaun itupun menjuntai

hingga betis. Bagian atas hanya terdapat dua tali *spaghetti* yang menggantung di masing-masing pundak. Cukup terbuka untuk dikenakan Jainari yang biasanya selalu tampil dalam balutan kaos kebesaran tiap hari. Tapi tak masalah. Berhubung Anthariksa juga akan datang bersamanya, jadi ia bisa mengawasi siapa saja yang berani menatap gadis ini nanti. Sukur-sukur Antha bisa sabar, kalau tidak ya tinju saja.

"A-apa?" tanya Jena, mengerjap gugup. "Jangan lihat-ihat, buruan pake baju!" bentaknya salah tingkah. Mendorong pundak Anthariksa yang iseng mendekat dengan panik. "Apasih!"

Antha terkekeh. Mencuri kecup di puncak hidung Jena tanpa takut. Tak segan menggoda. "Pacar siapa ini cantik banget?"

"Aku *single*, tahu!" jawab Jena ketus. Mengusap-usap hidung dengan ribut.

"Buruan, aku udah ditelpon Mbak Medhya sama Ce Anya dari tadi, nih! Lelet banget jadi orang!"

"Bajunya," keluh Antha tak suka. Mengendik pada kaos warna merah muda diatas kasur lalu mendengus. "Harus pink banget?"

"Kata Ce Anya emang gitu konsepnya. Tamu pakai setelan putih, keluarga pakai pink," jawabnya. Berdiri dengan tangan berkacak dipinggang. "Pakai aja kenapa, sih?! Ribet banget tinggal make doang!"

"Itu pink, Jei." Antha mendongak. Melingkarkan tangan di pinggang Jena dengan protes.

"Terus kenapa kalau pink?"

"Ya masak orang macho begini suruh pakai pink, sih?" tanyanya. "Wangi banget kamu. Jadi pengen kelonan aja dirumah," ia

cengengesan sedang Jena bergegas mendorong kepalanya dari perut.

"Nggak usah dateng kalau nggak mau," ketus Jena, menarik tangan Anthariksa dari pinggang lantas berdecak mundur. "Aku kesana duluan. Terserah kamu ikut apa enggak." Gadis itu berlarian keluar, membanting pintu dan meninggalkan Antha yang mencebik tipis.

"Emang bener, cewek kelihatan lebih cakep kalau udah jadi mantan," gumamnya. Menoleh guna meraih kaos merah muda tersebut sambil berdiri.

"Cakep banget, banget-banget," bisiknya lagi. Mengenakan kaosnya dengan terpaksa, berdiri didepan kaca sambil terkekeh-kekeh. "Punya gue," akunya. "Bodo amat udah putus. Pokoknya punya gue."

Senyum lebar tersungging di bibirnya. Ia meraih parfum, menyemprotkannya di nadi

dan pundak. Bersenandung pelan, sesekali menyebut Jainari sebagai salah satu liriknya.

Kalau kata Pamungkas, *to the bone*-nya
Anthariksa sudah mentok di Jainari saat ini.
Tak bisa ditolong lagi.

Rumah Prambudi nomor satu sore itu penuh sekali. Orang-orang berpakaian senada datang silih berganti memasuki halaman belakang rumah yang disulap jadi tempat bermain anak-anak dadakan. Semuanya bersuka ria. Di berbagai sisi, anak-anak berlarian, sibuk kejar-kejaran.

Tapi Jena khawatir acara ini tak akan lama. Sebab yang punya hajat terdeteksi sedang rewel hari ini. Bayi gendut yang biasanya ramah itu cukup *cranky*, sejak tadi menangis di gendongan ayah dan kakeknya, entah takut dengan orang-orang baru yang dilihat, atau mungkin ia memang sedang masanya rewel saja.

"Tetee!"

Jena menoleh, melambaikan tangan pada sesosok bocah ganteng yang berlarian padanya, melompat memeluk kakinya dengan senyum mengembang. Memamerkan gigi-gigi susunya lantas menunjuk segerombol bocah seusia yang tengah berputar-putar mengitari balon besar. "Masiel main sana!" Lapornya seperti biasa. Kepalanya mendongak, tubuhnya bersandar si kedua kaki Jena dengan nyaman.

Jena berjongkok agar sejajar dengan si bocah, tersenyum manis kemudian bertanya. "*Happy?*"

Kiel mengangguk. "Tete mau sana sama Masiel?" tawarnya. Memeluk leher Jena dengan manja. Anak ini kadang memang clingy padanya, tapi entah kenapa Jena suka.

"Nanti aja. Tante mau bantuin beres-beres dulu," jawab Jena lembut.

Mengusap peluh dikening Kiel dengan ibu jari.

"Wuaah! Tete *so pwety*. Sama pink-pink ininya yaa," telunjuk bocah itu menyentuh pita kecil di rambut Jena. Mengerjap takjub, memuji tanpa kenal bosan. "*Tayak* Mama Masiel. *Sooo pwety!*"

"*Thankyou*," jawab Jena nyengir. "Tante mau bantu Maminya Cherry. Mas Kiel main sama temen-temen dulu, ya?" Ia merapihkan kaos merah muda yang bocah itu kenakan lantas tersenyum lagi saat Kiel mengecup pipi. "Hati-hati mainnya. Jangan sampai jatuh."

Kiel mengangguk, melepas pelukannya pada leher Jena lalu berlari kearah teman-temannya kembali. Tak lupa melambai pada Jena sebelum lanjut bermain dengan gembira.

"Jainari!"

Jena mendongak, berdiri dari posisi berlutut. Celingukan sejenak, sebelum menemukan Anya yang melambai di pojokan. Sembari menyicing gaun sepanjang betis yang ia kenakan, Jena berlarian mendekat. Napasnya panjang pendek saat seorang wanita yang lebih tua dari ibunya menatapnya cukup intens.

Sepertinya Jena kenal dia siapa. Wajahnya mengingatkannya pada ...

"Mi, ini calonnya Mas Antha," ujar Anya, memperkenalkan.

"Oh, ya ampun! Ini toh!" Wanita itu tersenyum keibuan. Sorot penasarannya tadi berubah seketika hingga Jena sedikit rileks dari sebelumnya.

"Jainari, ini Omany Cherry," lanjut Anya, membuat Jena buru-buru menunduk, menyapa sesopan yang ia bisa.

"Halo, Tante."

"Santai saja," ujar wanita itu, menepuk lengannya lembut. "Pantesan si Kiel kayaknya nempel banget sama kamu tadi. Calon Tantenya sendiri ternyata." Ia tertawa anggun. Mengitarkan pandangan ke sekitar. "Anthariksa-nya mana?"

"Umm ... tadi sih masih di rumah, Tante," jawab Jena seadanya. "Mungkin bentar lagi-*oh*, itu dia." Ditunjuknya dua lelaki tinggi besar yang baru memasuki halaman rumah dengan kaos merah muda senada.

Tawa bulat Anya mewakili humor Jena yang tergelitik habis-habisan mendapati Prambudi nomor dua dan nomor tiga yang macam algojo salah tempat. Entah kenapa warna merah muda memang tak klop dengan tampang mereka yang sangar. Sekarang Jena tahu kenapa Anthariksa protes keras tadi.

Jena merapatkan bibir, berdekhem pelan ketika Anthariksa menghampiri.

Lekas memeluk Vega dan mencium kedua pipinya dengan hangat.

"Sehat, Tante?" tanyanya.

Vega mengangguk. Tersenyum jahil seraya menggebuk perut Antha pelan. "Kamu tuh jangan lama-lama. Cantik gitu calonnya. Keburu diambil orang nanti," bisiknya, terkekeh pelan. "Buruan, ah. Tante nggak sabar mau mantu lagi."

"Santai, Tan. Baru juga kemarin kita mantu," jawabnya, melirik Jena sambil mengerlingkan sebelah mata. "Paman mana?"

Vega mengendik. "Tuh, lagi gendong cucunya. Dari tadi nangis terus si Cherry, lagi nggak enak badan kayaknya."

"Kepalanya habis kebentur kemarin. Memang agak anget badannya, Mi. Makanya rewel," ujar Anya, sedikit tampak khawatir melihat anaknya masih sesenggukan di pundak Opanya.

"Persis Sangga, waktu kecil nggak bisa diem sama sekali. Meleng sedikit aja, tahu-tahu jungkir balik sana-sini. Jarang banget badannya bersih, pasti ada aja lukanya dalam satu bulan," sahut Vega Prambudi, berdecak-decak pelan. "Anthariksa malah anteng banget pas kecil dulu. Nggak tahu kalau sekarang."

"Sekarang juga masih anteng kok, Tan."

Jena tanpa sadar mencebik. Menarik perhatian Vega yang kini ketawa. "Mi, temenin aku kesana, yuk? Aku males nyapa Tante itu sendiri, dia

julid banget mulutnya," gumam Anya, menarik lengan ibu mertuanya pergi.

"Bentar ya, anak-anak. Nanti ngobrol lagi."
Vega melambai sebelum mengikuti langkah
menantunya. Meninggalkan Jena bersama
Anthariksa

yang bergerak kilat, merangkul pinggangnya sambil berdekhem.

"Habis ini main kamarku sebentar, ya?" tangannya bergerak menggerayangi perut Jena hingga gadis itu bergidik. "Aku butuh vitamin sebelum berangkat misi," bisiknya. "Kamu cantik banget pakai baju ini. Tapi kayaknya bakal jauh lebih cantik kalau nggak pakai apa-apa."

"Kutonjok kamu kalau ngomong lagi!"

Antha tergelak. Menunduk, mencuri kecup di pipi, sedetik sebelum Jena berbalik dan memamerkan kepalan tinju didepan muka. Benar-benar siap melayangkan tinjunya.

"Ffuuuuuuhhhh!"

Sorak sorai yang tadi riuh kini terhenti sejenak. Beberapa orang tengah sibuk mengarahkan ponsel kearah si bayi yang menunduk dalam gendongak ayahnya. Ribut meniup sejak tadi.

"Lagi," Bapak satu anak itu kembali menekuk kaki. Menahan tubuh anaknya agar tak jatuh menimpa kue ulangtahunnya yang tinggi. "Lihat Papi, tiupnya begini. *Fuuuhh,*"

"Fffffuuuuuuuhhhhhhhh!" Pipi si bayi berkuncir tiga menggembung, merah sekali dengan mata menyipit nyaris menghilang. Dengan sekuat tenaga ia meniup, meniru instruksi sang ayah meski usahanya belum juga berbuah manis sejak tadi. Alih-alih

mati, lilin diatas kue merah muda didepannya justru tampak kalem menarinarini.

Jena nyaris tergelak melihat tampang tak sabaran beberapa bocah yang siap menyantap kue, namun belum juga dapat ijin karena si pemilik hajat belum berhasil meniup lilin ulangtahunnya sendiri sejak bermenit-menit lalu.

"Kenapa nggak lo aja yang tiup sih, Sanggatama?" tanya Ginan dongkol. Memegangi pundak putranya yang berkedip-kedip menanti. "Nggak bisa itu! Napasnya keluar aja enggak!"

"Dia nggak niup lilin, tapi niup idungnya sendiri," sahut Antha ngakak. "Makanya di briefing dulu sebelumnya."

Sebagai ibu yang baik Anya sigap pasang badan, membela anaknya dengan cekatan.

"Enggak, kok. Kemarin-kemarin bisa. Ayo, Cher. Tiup lagi lilinnya."

Si bayi mengangguk. "*Fuuhh* Mami?"

"Iya, ayo *fuuhhh* gitu."

"*Fuuh tituu?*"

"Nggak usah ngikutin kata Mami. Tiup aja." Anya mengarahkan kepala anaknya ke depan lagi. Melirik sekitar dengan senyum tak enak. "Bisa kok, bisa. Tunggu sebentar."

Betapa sabar orang-orang disana. Kaki Jena sudah dari tadi gatal ingin menendang kue ulangtahun itu agar perayaan ini lekas berakhir, tapi disisi lain ia juga sadar, nyawanya bisa ikut melayang kalau dia berani merealisasikan isi kepalanya barusan. Mengingat pemilik hajat kali ini bukanlah orang biasa, maka Jena pun mengurungkan niatnya. Alhasil, gadis

itu hanya bisa menghela napas panjang berulang-ulang. Tabah menonton aksi bayi dua tahun yang sibuk meniup lilin dengan bibir mengerucut dan pipi merah nyaris meledak.

"Ffuuuuuuhhhh!"

Huh-hah!

Fffffuuuuuuuhhhhhhhh!"

"Ngga, anak lo bisa asma lama-lama," sahut Ginan lagi, berdecak iba melihat napas ponakannya yang tersengal-sengal. "Tiupin aja, tiupin!"

"Diem," gumam Medhya, menyikut suaminya pelan. Perempuan itu masih memegang kamera dan sibuk mengikuti gerak-gerik Cherry lagi. Seseekali menyumbang semangat. "Ayo, Cherry. Tiup lagi sayang," serunya gembira. "Mas Kiel sana, coba bantuin adeknya niup lilin."

Kiel manggut-manggut, melangkah maju dan berdiri di sebelah pamannya. Membantu meniup dari jauh. "Ceyi, *fuuuuhhh*. *Fuuuuuhhhh* tayak Masiel!"

"Yiahh, Ceyii *fuuhh* nyimanyaa!"

"Masiel sini, Ceyi *fuuuuhhhh*!"

"Ini nanti kelarnya pas gue lahiran," sahut Devin pelan.

"Papi bantu,"

"Jangan!" Larang Anya lebih dulu. "Dia bisa sendiri," tampaknya ia terlalu percaya diri dengan kemampuan anaknya.

Jena bisa melihat alis si gendut berkerut, tepat sebelum sebelah tangannya bergerak meraih lilin untuk di genggam. Api pun padam seketika, bersamaan dengan seruan panik orang-orang disana. Sangga lekas

berdiri, menarik tangan anaknya untuk di periksa.

Sementara si korban hanya tolah-toleh keheranan. Awalnya biasa saja, tapi begitu sadar orang-orang menatapnya dengan panik, iapun ikut panik lalu menjerit, menangis sejadi-jadinya.

"Huwaaaaa!!"

"Ambil air! Ambil air!" teriak si kakek ribut. Ikut mendekat guna meniupi telapak tangan sang cucu yang menangis kencang. "Nggak apa-apa, Yudith. Opa tiup, sini sayang." Ia mengambil alih si bocah ke gendongan.

"Kamu ini gimana, sih! Kenapa tangannya nggak dipegangin!" seru Vega, menggeplak kepala anaknya dengan sebal. Tak terima cucunya terluka. "Dasar nggak becus!"

"Dia nangis bukan karena sakit, tapi karena kalian semua teriak," balas Sangga pelan, mengusap kepala.

"Mana ada nggak sakit, orang dia pegang api barusan! Coba gantian kamu yang pegang, panas nggak tanganmu itu, hah?!" sahut Galih murka.

"Mi, sabar, Mi. Udah-udah." Anya coba melerai, meski Vega tetap mengambil tas di meja dan menggebukkannya lagi ke pundak Sangga yang sukar mengelak. Lelaki itu hanya besar di badan, tapi kalah di nyali. Ia bukan apa-apa dihadapan ibunya sendiri.

Devintari dan Anthariksa terpingkal-pingkal melihat kakaknya digebuki sana-sini. Sementara Ginan hanya bisa menutup wajah, geleng-geleng kepala.

Tamu undangan disana adalah saksi betapa kacau keluarga Prambudi satu ini. Jena tidak berlebihan, memang sehancur itu acaranya. Mereka sama sekali tidak mencerminkan

perilaku keluarga konglomerat nomer wahid di negeri ini. Percayalah.

Jena berdecak-decak. Meraih Kiel yang kabur kearahnya. Memeluk kakinya ketakutan.

"Tete," gumamnya. "Maman *napa*?"

Jena menunduk, meraup bocah itu ke gendongan lalu tersenyum manis, berusaha menjelaskan sebisanya.

"Rencana gue hampir gagal gara-gara si Cherry atraksi menggenggam api segala," desah Devintari, duduk di sofa dengan sisa tawa di bibir. Tak segan menertawakan kemalangan kakaknya hari ini. "Bung Sanggaaa-Bung Sanggaa. Nggak pernah mujur jadi manusia. Kasian," tawanya pecah lagi melihat sang kakak mendongak,

melayangkan tatapan mengancam tanpa basa-basi.

Maaf saja, Devintari tidak takut sama sekali.

"Sori ya, Mas Sangga, Nyanya. Fotonya nggak banyak yang bagus," keluh Medhya, sibuk menatap mata kamera di tangannya. Sese kali berdecak. "Kebanyakan foto Cherry mewek."

Biang kerok yang tengah dibicarakan kini sibuk cekikikan. Berboncengan menaiki mobil mini bersama Kiel, didampingi kakek dan neneknya, tak jauh dari sofa ruang tengah rumah.

Jangan tanya kemana perginya para tamu yang lain. Sangga membubarkan mereka karena sang anak tak mau berhenti menangis tadi. Sekarang, tinggallah anggota keluarga yang duduk berjejeran.

Acara sudah gagal total. Sebagai tuan rumah, Anya sudah pasrah jadi bahan gunjingan ibu-ibu di yayasan soal ketidakbecusannya menyelenggarakan kegiatan.

Ginan duduk bersama Medhya di sisi kiri. Anthariksa bersebelahan dengan Jainari disisi kanan. Sementara Devintari duduk di sofa tunggal. Menyeringai sebelum beraksi. "Pet," panggilnya.

Jena mendongak. Melirik Devin dengan tatapan tak suka. "Apa?!" "Santai aja. Nggak usah ngegas," sahut Devin kalem. Menaikkan kedua

kaki disofa lalu melanjutkan. "Lo kosong *kan*, sekarang?"

Kening Jena mengernyit, sementara Anthariksa buru-buru menyahut dengan sebal. "Kosong-kosong mata lo kosong! Nggak lihat gue masih hidup?!"

"*Kan* kalian udah putus," balas Devin tanpa beban. Sengaja memainkan peran dengan sempurna. "Jadi gini, gue kan punya temen," bukannya. "Temen gue ini lagi nyari pasangan. Karena kebetulan gue inget lo yang sekarang dalam keadaan *single*, jadi gue kasih deh, nomor lo ke dia. Coba cek hape, kalau ada nomor baru, berarti itu dia."

Medhya menyipit, diam-diam mendengarkan sambil harap-harap cemas.

Semoga duit lima ratus jutanya tak melayang sia-sia.

"Terima aja. Cowok yang ini nggak *klemar-klemer*. Siap kawin kapan aja." Senyum Devintari terukir miring, mengamati reaksi kakaknya yang macam kakek-kakek kebakaran jenggot dalam hitungan detik. "Jadi cewek realistis aja. Mana yang jelas, itu yang kita ambil. Nggak

usahlah nungguin yang masih *hah-heh-hoh* ini itu. Buang-buang waktu."

Anthariksa berdecak. Bibirnya bergerak-gerak emosi sebelum akhirnya menoleh, melirik Jena yang manggut-manggut lantas berseru. "Kenapa kamu manggut-manggut?" tanya Antha galak.

"Enggak. Aku cuma ..." Jena mengendik. "*Kan* yang dia bilang tadi bener? Aku memang lagi *single* sekarang."

Mata Antha menyipit. "*Single* apa? Kamu nggak lihat aku? Kamu pikir aku ini pohon jambu atau apa, ha?"

"Tapi kita kan udah putus," jawab Jena pendek.

"Putus apanya? Kemarin kan kita--"

"*Okay!* Stop!" Jena membekap mulut lelaki itu segera. Menggelengkan kepala

dengan panik. "Jangan dibahas disini," cicitnya malu.

Antha menarik tangan Jena lalu menguji. "Sekarang masih *single* nggak, kutanya?"

Jena geleng-geleng. Melirik Devin lalu menyahut dengan bibir mengerucut. "Nggak *single*."

"Kalian balikan?!" seru Medhya heboh. Mimik mukanya cerah sekali saat mengulang tanya. "Udah pacaran lagi?"

Jena menggeleng. "Enggak."

Ginan mengernyit. "Berarti *single*."

"Bukan," elak Jena segera. "Bukan *single*, tapi ... nggak punya pacar juga, sih." Jelasnya dengan bimbang. Garuk-garuk kening. "Pokoknya gitu."

Medhya baru buka mulut saat fokus mereka mendadak tersedot pada sosok Andreas yang datang dengan langkah panik.

"Mas Antha,"

Anthariksa mengernyit. "Apa?"

Andreas melirik Ginan sejenak, menarik napas panjang lalu lanjut melapor. "Beritanya sudah keluar."

Anthariksa mengerjap kaget, berdiri lantas mengumpat. Disusul Ginan yang sama seriusnya.

"Kata lo besok atau lusa?!"

"Gue juga tahunya besok atau lusa," jawab Antha panik. Merogoh ponsel di saku. Entah menghubungi siapa.

Sumpah demi apapun, tidak ada yang tahu apa arti kata '*berita*' dari mulut Andreas tadi, kecuali Ginan dan Anthariksa yang kini sigap berlari. Bergegas pergi tanpa pamit sama sekali. Meninggalkan sisa manusia di sofa yang hanya bisa saling tatap dengan heran. Buta segala-galanya.

Tak lama setelah itu, giliran ponsel Sangga yang berbunyi. Dan sama seperti respon kedua adiknya tadi. Lelaki itu kini bangkit lalu berlarian keluar setelah menyalut kunci mobil di atas meja. Lagi dan lagi meninggalkan tanya di benak para perempuan yang tersisa.

Jena masih tak tahu apa-apa, setidaknya begitu, sampai kemudian sebuah panggilan masuk di ponselnya. Dinaisha yang menelpon dengan suara panik bercampur antusias. Celotehannya mengisi pendengaran Jena tanpa spasi, mengisi kekosongan informasi di kepalanya hingga penuh seketika.

Sebuah gudang narkoba baru saja ditemukan. Beberapa nama pejabat penting serta orang-orang berpengaruh dalam negeri terseret di dalamnya. Tak tanggung-tanggung, berita itu datang lengkap dengan

bukti persebaran narkoba selama beberapa puluh tahun terakhir. Sempurna dan meyakinkan. Sulit ditangkis lagi.

Penangkapan besar-besaran diprediksi akan terjadi malam ini sampai esok pagi. Banyak dari beberapa nama yang disebut mulai sibuk membuat penyangkalan bahkan melarikan diri keluar negeri.

Jena menunduk dengan mata berkaca-kaca. Menggenggam tangannya, menggigit bibir lalu mengangguk dengan tangis lega. Tak bisa berkata-kata.

47. Anrang

Delapan jam sebelumnya..

"Capt,"

Lelaki itu menoleh. Masih menggenggam alat komunikasi kecil di tangan kanan ketika satu dari anak buahnya mendekat. Memberi sikap siap-hormat kemudian berujar, "*Nol satu* datang."

Lelaki itu mengernyit. Masih duduk di kursi putarnya sambil menggaruk alis, tampak tak percaya. "*Nol satu?*"

Si anak buah mengangguk, bergeser ke kiri dan balik badan, tepat dengan munculnya seorang pria berkemeja batik dengan celana hitam panjang yang masuk ke ruangan, diikuti rombongan yang memanjang di belakang.

Sigap, seluruh anggota tim itu berdiri. Memasang sikap hormat yang sama lalu membentuk baris memanjang ke samping dengan si kapten di depan.

"Bisa tinggalkan kami berdua?" tanya pria nomor satu dalam negeri itu, tersenyum hangat pada seluruh orang yang menatapnya. "Saya dan kapten kalian, maksudnya."

Tahu diri, mereka semua menganggukkan kepala. Memberi hormat sekali lagi sebelum pergi. Meninggalkan ayah dan anak yang sejujurnya jarang kelihatan macam keluarga itu berdua dalam ruangan.

Hening menjeda kurang lebih satu sampai dua menit sebelum si pria terbatuk tipis. Menyindir. "Apa tidak ada tempat duduk disini?"

"Ada," jawan Raffan, bergegas menarik kursi yang tadi ia duduki untuk didekatkan pada sang Ayah. Mempersilahkan duduk disana sementara ia tetap pada posisi berdiri dengan kedua tangan terkunci dibelakang

tubuh. Mundur selangkah untuk mencipta jarak, kemudian menatap lantai dan bersiap mendengar.

"Saya bicara sebagai atasan, bukan sebagai bapakmu."

Raffan mengangguk. "Siap, Pak."

"Pergilah ke Surabaya setelah ini."

"Maaf, Pak?"

"Jangan biasakan menyuruh atasanmu bicara dua kali, Kapten," dengus pria itu pelan. "Bawa timmu ke Surabaya setelah ini," ulangnya, meletakkan sebuah amplop coklat diatas meja, bersisian dengan komputer-komputer yang menyala, dan berbagai peralatan unik lainnya. Mengendikkan dagu pelan lantas meneruskan. "Saya dengar kamu dan timmu membutuhkannya, jadi saya bawakan langsung agar misi kalian cepat selesai,"

ujarnya. "Saya butuh anak saya segera pulang ke rumah."

Mata lelaki itu melirik amplop yang ayahnya letakkan barusan, belum berani bergerak sebelum sang ayah memberi penjelasan lebih lanjut.

"Itu surat penangkapan untuk antek-antek Bimantara yang kamu minta," terang pria itu dengan tenang. Menyungging senyum tipis di bibir. "Kamu tidak bisa mendapatkannya dengan mudah karena yang ingin kamu tangkap adalah orang yang digadagadag akan jadi calon kepala disana," ujarnya. Menghela napas panjang. "Namanya sedang diminati masyarakat banyak karena dia terlibat dalam kasus besar yang mereka buat sendiri," lanjutnya lagi. Menaikkan sebelah kaki, menumpukan kedua tangannya diatas paha sambil

mendongak, menatap putra sulungnya
serius. "Arung Sulistyو, bukan?"

Raffan mengangguk. "Benar."

Saleh Gustipradja manggut-manggut. "Awalnya saya pikir itu cuma permainan biasa. Wajar mereka cari muka saat sedang butuh sesuatu. Ternyata tidak," ucapnya. "Kamu dengar ada desas-desus perpanjangan masa jabatan?"

Alis Raffan menanjak lantas kepalanya menggeleng.

Ia terlalu sibuk untuk mendengarkan gosip-gosip di lingkup politik yang tiap hari berganti.

"Mereka terlalu dini membuat antisipasi," kata pria itu, terkekeh geli. "Mereka pikir kamu akan maju menggantikan bapakmu ini. Mereka jelas ketakutan."

Kening Raffan berkerut, tampak tak tahu menahu.

"Jadi mereka membuat banyak berita soal perpanjangan masa jabatan dan macam-

macam. Menggiring opini masyarakat agar berpikir keluarga kita sangat serakah terhadap kekuasaan. Meskipun saya sudah bilang berulang kali bahwa ketiga anak saya tidak tertarik dengan politik, mereka tetap tidak percaya," tuturnya. "Klimaksnya, mereka akan menggotong pion-pion baru untuk dipromosikan. Satu di kepolisian, satu di *TNI*, dan tentu, satu juga sebagai kepala negara. Tujuannya adalah mempertahankan gudang itu. Mereka menolak mengakhiri bisnis haram yang sudah menghasilkan puluhan triliun rupiah di sakunya selama ini."

Sudut-sudut matanya yang keriput bergerak seiring dengan kekeh pelan yang teruntai dibibir kala meneruskan. "Itu kasus lama, sebenarnya. Tapi tidak ada yang berani menyentuhnya karena hampir semua orang pernah kecipratan duitnya. Lucu bukan, tempat tinggal kita ini, *Capt?* Mereka

saling menjaga bukan karena peduli, tapi karena takut cipratan duit yang pernah mereka terima terbongkar. Gotong royong yang solid sekali," sarkasnya. "Bahkan jadi orang nomor satu disinipun masih belum cukup untuk mengusir kecoak-kecoak nakal yang hobi mengotor seperti mereka. Jadi saya bertanya-tanya, posisi setinggi apalagi yang harus saya miliki untuk bisa menundukkan orang-orang itu?" tanyanya.

Raffan mengerjap, membalas dengan tanya tenang. "Apa perintah Bapak?"

"Ada dua," jawabnya. "Pertama, sebagai kepala negara, saya perintahkan kamu, Kapten Raffanthara Gustipradja untuk mengekspose berita itu secepatnya. Tidak perlu menunggu besok atau lusa. Karena kalau kamu lakukan lusa, itu akan kalah heboh dari berita demonstrasi di gedung wakil rakyat. Jadi, lakukan hari ini juga."

Lelaki itu menelan ludah, mengangguk patuh pada perintah yang baru didengar. Meski ia sadar, itu tak sesuai dengan rencana yang sudah ia siapkan matang-matang. Tapi, menolak perintah adalah larangan disini. Suatu hal yang tak akan pernah ia lakukan meski harus mengorbankan nyawa.

"Akan saya lakukan hari ini," ujarnya menyanggupi.

"Perintah kedua, sebagai bapak," pangkasnya sejenak. Melanjutkan. "Empat tahun lagi kamu sudah kepala empat. Jadi tolong, segeralah menikah. Kalau bisa sebelum masa jabatan bapakmu ini selesai, pilih satu perempuan yang sekiranya kamu suka. Siapapun itu, terserah. Asal kamu merasa cocok dan seagama, segera bawa pulang ke rumah." Ia berdiri setelahnya. Menghela napas panjang dan menatap putranya yang masih terdiam. Maju

selangkah untuk menepuk pipinya.
"Loyalitasmu sebagai abdi negara sudah bagus. Tapi loyalitasmu sebagai anak masih sangat kurang. Kamu tahu itu, *kan*?"

Mereka masih terduduk di ruang tengah rumah Sangga. Televisi menyala, menampilkan berita yang nyaris sama di setiap stasiun yang berbeda. Waktu menunjuk pukul tujuh, belum setengah jam sejak para Prambudi pergi. Dan selama itu

pula, mereka semua masih termenung menonton narasi-narasi pembawa berita yang tak jauh beda.

Di layar datar televisi yang ia tonton sekarang, Jena melihat sahabatnya, Dinaisha tengah melakukan siaran langsung dari tempat yang disebut-sebut sebagai 'gudang'. Bisa Jena lihat senyum puas dibalik wajah Dinai yang tengah memaparkan keadaan terkini ditempat kejadian. Si gila itu pasti merasa dapat *jackpot* besar karena datang ke Surabaya disaat yang tepat.

"...saat ini saya sedang ada di batas garis polisi, dan seperti yang saudara dapat saksikan, para aparat kepolisian bekerja sama dengan aparat TNI guna memeriksa isi didalam tempat yang kita lihat di

belakang. Berikut kami juga sudah tersambung dengan rekan Widya yang sedang berada di Satresnarkoba Polres Metro Jaya untuk mengikuti perkembangan berita yang beredar ..."

Jujur, Jena sendiri tak tahu tempat itu dengan baik. Ia tak pernah kesana sebab Anthariksa bukan hanya melarang, tapi lelaki itu konsisten mempersulit jangkauannya mencari tahu soal hal-hal berkaitan dengan Bimantara atau gudang narkobanya.

"....dari tempat kejadian, Dinaisha Btari, SmTv melaporkan."

Berita itu berganti dengan laporan terkini dari orang-orang yang berdesakan dikantor polisi. Riuh menodongkan tanya pada seorang petinggi yang baru saja keluar dari sana.

Sementara Jena masih sibuk menyaksikan berita di televisi, sebuah tanya tercetus. Suaranya terdengar lirih lagi cemas.

"Laki gue nggak disana, *kan?*"

Baik Jena, Medhya dan Anya sontak menoleh pada Devintari yang menatap

televisi dengan serius. Tak ada gurat bercanda lagi di wajahnya setengah jam belakangan. Dan Jena tahu alasannya. Mereka bertiga tahu alasannya. Saat ini, mereka berbagi kekhawatiran yang sama.

Setidaknya Tharania tahu suaminya pergi ke rumah sakit. Sementara Medhya, Devin dan Jena tak tahu kemana perginya pasangan mereka. Tak dipungkiri lagi, was-was dan rasa mencekam tengah mengurung mereka sejak tadi. Tak ada satupun yang bergerak dari tempatnya hingga Devintari berdiri, terlihat gusar saat berkata. "Gue pulang sebentar. Mau ngehubungin Leonard."

"Hapemu disini," balas Medhya heran. Mengendik pada ponsel Devin yang tergeletak di meja. Tidak disentuh sama sekali.

"Mereka nggak pegang hape ditengah misi," sahut perempuan hamil itu pelan.

Matanya bergetar dipenuhi ketakutan saat melanjutkan. "Tunggu disini. Nanti gue balik setelah tahu suami gue aman."

Jena ikut bangkit, mengajukan diri ikut serta. "Kutemenin."

Siapa tahu dengan begitu, ia juga bisa mendengar kabar soal Anthariksa.

Hatinya juga tak tenang memikirkan dimana lelaki itu sekarang.

"Aku ikut," ulangnya lagi.

Devin menatapnya sejenak lalu mengangguk. Membiarkan Jena mengikuti langkahnya di belakang.

"Hati-hati, jangan lama-lama," Pesan Medhya. "Langsung balik kalau udah," tambahnya. "Jainari, tolong ya." Tatapannya tertitik pada Devin dengan cemas.

Jena mengangguk mengiyakan. "Iya, Mbak."

Sepasang kakinya bergerak cekatan, mengikuti langkah Devintari yang buru-buru, melewati puluhan orang yang berjaga nyaris di setiap sudut rumah. Tak ada celah kosong sama sekali disana. Jena yakin tikus pun sulit masuk kemari dengan penjagaan seketat ini.

Langkah mereka terhenti sejenak ketika dua orang lelaki memblokir jalan, tepat sebelum mereka melewati gerbang. Menghalanginya dengan sebelah tangan menyilang.

"Minggir," kata Devin kalem. "Gue mau pulang sebentar."

"Mbak," bisik lelaki itu tak enak. "Kami bertugas memastikan semua orang tidak keluar selangkahpun dari rumah ini."

Devin mendongak dan menggerakkan telunjuk, menarik kepala lelaki itu kebawah

sambil berbisik. "Kalau gue masih di *Gatama*, tingkatan gue akan lebih tinggi dari kalian berdua. Jadi minggir sekarang, selama gue belum marah," ucapnya, mengerjap serius. "Kalian boleh ikut dibelakang, tapi jangan pernah ngalengin jalan gue."

Jena melirik dua lelaki tadi yang mengangguk. Memberi isyarat pada temannya yang lain untuk tetap disana sementara mereka mengekori langkah Devintari pulang. Berhenti di depan pintu masuk sebab Devintari memerintahkan demikian. Hanya Jena yang diijinkan menginjak rumahnya.

Jena pikir akan naik ke lantai dua, rupanya tidak. Devintari berbelok, masuk ke ruangan kecil dibawah tangga. Menoleh padanya untuk sekedar berkata. "Tolong ambilin kotak itu. Gue nggak bisa jongkok."

Jena mengangguk patuh. Berjongkok lalu merangkak melewati kaki Devintari demi meraih sebuah kotak yang diletakkan cukup jauh di kolong. Menggapai menggunakan tangannya yang pendek dengan kesulitan, sebelum berhasil membawa kotak itu keluar. Membopongnya dengan kedua tangan, mengekori Devintari ke ruang tengah. Meletakkan kotak tersebut di atas meja begitu diperintah.

"Taruh situ."

Jena manggut-manggut. Ia terduduk diam, mengamati Devintari yang membuka kotak tersebut dengan tatapan datar. Membongkar isinya, mengeluarkan sebuah benda hitam kecil, mirip *pager*. Radio pemanggil itu tampak sangat kuno, Jena ragu masih bisa digunakan.

"Emangnya masih bisa dipake?" tanya Jena ragu.

Dan kecemasan itu langsung berakhir sebab tak lama setelah Devintari mengutak-atiknya, benda kecil itu berdesau, memberi suara-suara tak jelas. Devin menekan tombol di pinggir pager tersebut lalu berujar. "Cek-cek.

Leonard?" panggilnya. "Leonard? Cek, Leonard?" Ia mengulang panggilannya beberapa kali hingga sebuah sahutan terdengar.

"Beib?"

Jena mengerjap takjub. Itu betulan suara Leonard!

"Whoah!" Jena tidak bisa menahan decak kagumnya. Matanya berkedip-kedip dan ia merangkak mendekati Devintari. Masih penasaran dengan cara kerja benda kecil ditangan perempuan itu.

Ia juga akan minta benda seperti itu pada Anthariksa nanti!

"Beib, are you okay?" tanya Devin risau. Tampak jelas mimik mukanya yang ketakutan saat bunyi bising disekitar

suaminya terdengar. Sepertinya, mereka sedang melakukan sesuatu sekarang.

"Kenapa kamu pakai alatmu lagi?" tanya Leonard, samar-samar ijin menyingkir sejenak.

"Aku khawatir kamu di gudang itu," gumam Devin sendu. Matanya berkaca-kaca saat meneruskan. *"Beib, kamu oke, kan?"*

"Aku oke. Balik ke rumah Mas Sangga sekarang juga," suruhnya. Devintari tampak sedikit lega setelahnya. Jena jika lihat wajahnya yang

tadi tegang berubah agak tenang saat melanjutkan. Meski tetap saja, ia tampak tak rela mengakhiri panggilan dengan cepat. "Aku mau beli tas, Le," katanya. Membuat alis Jena naik sebelah. Heran dengan topik pembicaraan yang mendadak berubah.

Suaminya sedang bekerja, dan dia malah minta tas? Yang benar saja perempuan ini. Batin Jena menahan decak.

"Ya. Nanti kita beli," jawab Leon lembut. *"Sudah, jangan sambungkan lagi. Aku sedang sibuk."*

"Aku mau tas yang mahal," lanjut Devin. Masih dengan renekan yang sama. "Belinya langsung di Paris."

"Iya, Radhistyatama. Nanti kita beli."

"Yang paling mahal."

"Iya," jawabnya. Terdiam cukup lama sebelum meneruskan. *"Jangan takut. Aku pulang lusa, okay?"*

Devintari mengangguk. Mengusap matanya yang basah dengan lengan. *"Ini nggak bahaya sama sekali. Kami semua aman,"* tambah Leon, seolah

tahu istrinya tengah risau. *"Aku tidak bohong. Semuanya aman disini. Jadi kembali ke rumah kakakmu sekarang, biarkan aku selesaikan tugasku dengan tenang. Bisa?"*

Jena seperti patung yang hanya bisa terdiam disana. Mendengarkan tanpa berani bersuara. Bernapas pun ia segan, sebab takut mengganggu percakapan suami istri tersebut.

Padahal tujuan Jena ikut tadi adalah supaya ia tahu kabar Anthariksa. Tapi melihat betapa ketakutan si tuan putri saat ini, ia jadi mengurungkan niatnya untuk bertanya soal kabar mantan pacarnya. Sadar diri, bahwa kekhawatiran di dadanya belum seberapa dibanding para istri yang ditinggal suaminya bekerja.

Panggilan itu berakhir setelah cukup lama Leonard menenangkan istrinya. Dan setelah melepaskan pager kecil itu ke kotaknya lagi, Devintari terdiam, mengatur napasnya sebelum berdiri. Mengajak Jena kembali ke rumah Prambudi nomor satu.

"Aku boleh pinjam alat tadi lain kali?" tanya Jena ditengah jalan. Menoleh ke belakang, masih terobsesi dengan *pager* yang sempat membuatnya terkesima.

Devin menoleh padanya dengan alis bertautan. Menarik ingus di hidungnya lalu membalas dengan suara serak, habis menangis. "Nanti gue pinjem kalau lo jadi kawin sama Anthariksa."

Begitu katanya.

"Bimantara sekeluarga melarikan diri ke luar negeri," ucap Jeremy, tepat ketika mobil yang Anthariksa, Ginan dan Andreas naiki menepi di pinggiran *Mudiharjo*.

"Saya dan bang Leon berpindah dari gudang begitu pasukan khusus datang.

Mereka mengepung tempat itu sekarang, Pak." Lapor Doni di belakang. "Entah kenapa rencananya bisa tiba-tiba berubah."

"Mana Leonard?" tanya Ginan, melompat turun dari mobil. Melihat kanan kiri dengan gusar. "Leonard mana?!" ulangnya.

"Saya disini, Pak." Sosok yang dicari-cari baru muncul entah darimana. Melangkah ke depan dan menatap Ginan dengan senyum tipis. "Sejauh ini semuanya aman. Kecuali Bimantara yang memang sudah pergi lebih dulu dan rencana yang mendadak maju tanpa pemberitahuan."

Ginan mengangguk, menghela napas lega. "Ada yang luka?" tanyanya. "Tidak ada," jawab Leon lagi. "Semuanya aman."

"Arung sama Ranga pasti disini, *kan*?" Antha turun bersama Andreas. Menatap

gedung *Mudiharjo* yang tampak sepi dengan alis berkerut. "Tapi kenapa sepi?"

"Mereka menutupnya hari ini," jawab Andreas pelan. "Saya rasa ... ada orang lain disini selain kita."

"Anak buahnya Bimantara?" tanya Ginan, menoleh serius.

Andreas menggeleng. "Ada bau mesiu," gumamnya, menyentuh hidung. "Saya khawatir mereka bawa senjata."

"Ada baiknya kita tidak masuk," sambung Doni pelan. "Bisa jadi Arung Sulistyو membawa pistol di dalam sana, Pak."

"Kalau kita tidak masuk, mereka akan kabur mengikuti jejak Bimantara." Leon tampak tak setuju. "Para aparat terlalu fokus ke gudang itu, mereka

tidak tahu soal *Mudiharjo*. Jadi, sebaiknya kita amankan Arung Sulistyo dan Rangga sebelum mereka melarikan diri."

"Kalau bahaya jangan," ujar Anthariksa pelan.

"Akan lebih bahaya kalau mereka kabur," sahut Leon lagi. "Kita tinggal selangkah selesai."

Ginan tampak bimbang sebelum memutuskan. "Kita masuk, tapi tetap hati-hati. Jangan ada yang luka, paham?" ucapnya. Diangguki Leon dengan segera. "Saya, Leon, Anthariksa, Andreas, dan Doni, masuk. Jer, kamu pimpin yang di luar untuk berjaga-jaga. Siapkan dua orang di mobil untuk kondisi darurat." Ia menyerahkan kunci mobilnya pada Jeremy. "Kalau ada tim yang terluka, kamu bawa

langsung ke rumah sakit. Jangan tunggu saya. Langsung pergi."

Jeremy mengangguk paham. Melepaskan kelima rekan serta atasannya masuk ke gedung.

"Mas Antha takut?" bisik Andreas pelan. Berjalan tepat di belakang Anthariksa, melompati pagar *Mudiharjo* dan berbelok ke sisi kiri sesuai perintah Ginan sebelumnya.

"Enggak, sih. Biasa aja," jawab Antha, menoleh dengan kerjap kalem. "Kenapa?"

"Saya dengar suara jantung berisik," ujar Andreas, melangkah dengan amat hati-hati. Sesekali menatap kanan kiri untuk memastikan tak ada orang lain kecuali mereka. "Setelah saya dengar lebih teliti, rupanya suara jantung saya sendiri."

Anthariksa terkekeh, menoleh ke belakang lalu menggebuk dada Andreas pelan. "Kita

nggak akan mati hari ini. Tenang aja," bisiknya. Memasuki gedung *Mudiharjo* yang sudah dalam keadaan terbuka. Pasti *Gatama* yang telah menjebolnya sebelum mereka sampai, pikirnya.

"Darimana Mas Antha tahu?"

"*Feeling*," jawabnya, mengendik santai. "*Feeling* gue sering tepat sasaran sejak bokap gue meninggal. Intiuisi anak yatim memang nggak bisa diragukan."

"Saya juga yatim," jawab Andreas pelan. "Tapi intuisi saya bilang ini bahaya."

"Anggap aja *feeling* gue yang paling bener kali ini." Antha nyengir. "Kita cuma harus nangkap dua orang di dalam sini. Setelah itu kita pulang, tidur dan barangkali bisa liburan seben--" kalimatnya terputus sebab ia menarik

tangan Andreas ke belakang. Bersembunyi dibalik tiang saat sebuah bayangan terlihat di ekor mata.

"Dia bukan ..." Andreas mengernyit, ucapannya terjeda sejenak. Lelaki itu mengintip kemudian kembali dengan kerjap serius. "Mas Antha di belakang saya," ucapnya. Mengulurkan sebelah kaki dan membuat sesosok tubuh jatuh di bawahnya. Suara gedebuk tubuhnya memancing dua orang lain untuk menoleh. Dan siasat Andreas menyerang kali itu tampaknya salah sebab jumlah mereka lebih banyak dari yang ia kira diawal.

Anthariksa mengumpat. Melirik Andreas yang di serbu kanan kiri lantas bersiul, sebelum bergerak maju, menendang lelaki yang hendak menyerang Andreas dari arah belakang. Bergabung dalam perkelahian yang pecah detik itu juga.

Ia meninju dan ditinju. Menendang dan ditendang. Membanting dan dibanting, berganti-gantian. Tubuhnya baru saja terhempas ke lantai saat Ginan muncul, menarik kerah lelaki yang bergelut dengannya, lalu meninjunya tepat di rahang. Situasi remang-remang sebab hanya ada satu lampu kecil yang berpijar, jaraknya beberapa meter dari tempat mereka berdiri saat ini.

Anthariksa menghela napas panjang. Masih dalam posisi terlentang.

Dikiranya sudah aman.

Tapi ia dipaksa kembali dalam sikap waswas ketika lelaki tadi berlari menyerangnya. Lepas dari cengkraman Ginan sebab dari arah kanan, muncul lagi tiga orang berpakaian serba hitam yang bergabung. Dua diantaranya menarik Ginan dan memukul wajahnya.

Anthariksa bangkit sambil mengumpat. Menyeka darah diujung bibir, menyikut lelaki yang menelikung tangannya sekuat tenaga. Keduanya terjatuh bersamaan saat saling dorong. Ia menggulingkan tubuh, berusaha memukul lagi ketika musuhnya masih dalam posisi terlentang. Namun kemenangannya hanya bertahan beberapa detik sebab lelaki itu kembali berdiri, meraih sebalok kayu di balik tiang lalu menghantamkan pundak Antha yang berguling jatuh.

Ia menendangkan sebelah kakinya ke arah perut, merebut kayu yang baru digunakan memukulnya tadi lantas menoleh, melemparkan kayu itu kearah Ginan yang sedang dirundung dua orang bersamaan.

Leonard juga sama sibuknya. Mereka jelas kalah jumlah. Hanya lima orang *Gatama* yang masuk sementara mereka lebih dari delapan.

"Capt!"

Anthariksa menoleh. Mengernyit sejenak. Tak fokus lagi hingga sebuah tinju melayang mengenai pelipis.

Tunggu.

Tampaknya ada yang salah disini. Batin Antha, berdiri dengan segera. "Stop!" teriaknya kencang. "Hei- *stop!*" serunya kembali. Kali ini menahan pukulan lelaki didepannya lalu melirik lelaki yang bergelut dengan Ginan di lantai dengan mata menyipit. "Raffanthara?!"

Tinju Ginan terhenti diudara ketika lelaki di bawahnya menoleh.

"Anthariksa?" gumam lelaki itu, balik menatap Antha dengan kaget.

"Berhenti!" perintahnya. Menghentikan pertengkaran seketika.

Ginan lekas turun, mengurungkan niatnya memukul. Semuanya terduduk lemas sambil saling tatap keheranan.

Anthariksa berjalan mendekat, terduduk di sebelah kakaknya sebelum bertanya pada lelaki di depan. "Ini timmu?"

Lelaki tadi --*Raffanthara Gustipradja*-- mengangguk. Melepaskan masker di wajahnya lalu menjawab dengan napas panjang pendek. "Ya."

"Lo nggak apa?" Antha menoleh. Menepuk pipi Ginan sebentar. Ginan mengiyakan, balik bertanya. "Lo?"
"Aman."

"Sori," ujar Raffan pelan. "Kami pikir kalian musuh."

Ginan celingukan. Seperti biasa, memanggil Leon lebih dulu. "Leonard?" "Saya aman,

Pak. Tidak ada yang terluka serius," jawab Leon dari jauh, membuat Ginan mendesah lega. Menoleh pada Anthariksa lagi. "Kenapa

nggak bilang ada tim lain? Kita hampir saling bunuh barusan."

Antha mengendik. "Gue juga nggak tahu." Ia kembali pada Raffan untuk meminta penjelasan. "Rencananya bukan begini. Kenapa tiba-tiba berubah tanpa koordinasi?"

"Maaf. Kami juga baru dapat perintah untuk memajukan eksekusi pagi tadi, langsung dari RI satu. Jadi, kami tidak punya waktu mengabari kalian," jawabnya. Berdiri, menepuk-nepuk celananya yang kotor lalu mengulurkan tangan. Membantu Anthariksa dan Ginan berdiri. "Jadi? Mau bergabung?" tawarnya.

Mereka sama sekali belum punya taktik bersama. Tapi satu yang mereka tahu, tujuannya adalah satu. Menangkap sisa orang yang diyakini bersembunyi disana.

"Sudah naik tadi?" tanya Antha. Menatap keatas.

Raffan menggeleng. "Kami baru masuk, pas sekali langsung ketemu kalian."

"Kalau begitu pecah tim jadi dua. Serbu dari kanan dan kiri," sahut Ginan. Tentu saja bergerak menghampiri Leonard. "Mereka pasti diatas."

"*Okay*," Raffan mengangguk. "Zakala, Rizwan, ikuti mereka."

Yang diperintahkan mengangguk. "Siap, *Capt.*" Bergerak mendekat pada *Gatama* yang kini berkumpul jadi satu.

"Hei, sori." Anthariksa mengulurkan tangan pada lelaki bernama Zakala tadi.

"Saya juga. Maaf," balasnya. Menjabat tangan Anthariksa sejenak sebelum mereka bersiap naik.

Berancang-ancang menyerbu bersama.

48. Saiyeg saekapraya

Adalah sebuah kejutan yang besar, tatkala mereka berhasil masuk ke ruangan itu dengan membobol pintu, namun yang didapat justru jauh dari yang diinginkan.

Satu dari dua orang yang mereka cari memang betul ada disana. Namun, dalam kondisi yang sungguh di luar dugaan.

Anthariksa terbelalak. Melangkah tergesa-gesa bersama Raffanthara yang cekatan memegang kedua kaki Rangga. Mencoba menahan bobot tubuhnya yang tergantung diatas tali, telah tak sadarkan diri.

Kepanikan pecah di detik selanjutnya, sebab dibelakang sana, satu anggota tim Raffanthara diserang tiba-tiba. Memecah belah konsentrasi, antara mereka yang ingin membantu Rangga turun dan menyelamatkannya--*jika ia memang masih bernapas*-- atau membela diri. Untunglah

jumlah mereka malam itu cukup banyak. Empat belas orang, tepatnya.

Ginan melompat ke belakang bersama Leonard, membantu beberapa rekan tim Raffan yang diserang. Sementara Anthariksa bergerak sigap meraih meja, menyeretnya sendirian kemudian melompat naik, coba melepas tali yang mengikat leher Ranga saat ini.

"Anthariksa, pisau!"

Antha menunduk, menangkap pisau lipat yang Raffan lemparkan. Tangannya kembali naik untuk memotong tali itu, sesekali menoleh pada kakaknya dan beberapa orang dibelakang yang bergelut dalam remang-remang. Suara benda-benda pecah berjatuhan mengisi pendengarannya tanpa henti.

Butuh beberapa waktu lamanya hingga tali itu terputus, tubuh Rangga nyaris terjatuh apabila dibawah sana Raffanthara tak sigap memegangi. Meletakkannya di lantai dengan hati-hati.

Keterkejutan tak cukup disana. Tepat ketika tubuh Rangga yang dinilai masih bernyawa itu berhasil diturunkan, Raffanthara berseru memanggil pasukannya yang bernama Turah dengan raut tegang.

"Turah!"

Anthariksa melompat turun dari meja, hendak mendekat. "Ada apa?" tanyanya.

"Menjauh!" teriak Raffan, menoleh dengan serius. Menunjuk cahaya merah kecil yang berkedip-kedip di pinggang Ranga lantas berujar. "Ada bom di tubuhnya."

"*Fuck!*" Antha mengumpat. Balik badan, menghampiri lelaki yang tengah tergeletak di lantai, menariknya bangkit dan mendorongnya kearah Raffan yang masih menanti.

"*Thanks,*" ujar lelaki itu, meludahkan darah dari mulut lantas meninggalkan Anthariksa yang menendang perut lawannya tadi.

"Turah, kamu bisa lihat itu?"

Lelaki bernama Turah menganggukkan kepala. "Itu bom ikat pinggang," jawabnya. Membuat semua orang terkesiap. Anthariksa masih mendengar samar-samar

percakapan mereka sembari sibuk memukul sana-sini. "Mereka mau meledakkan tempat ini."

Jika tempat ini sampai diledakkan, berarti ada sesuatu di dalamnya.

Anthariksa menyimpulkan demikian.

'Bugh!'

Sebuah kursi dipukulkan ke pundaknya hingga ia tertunduk, nyaris jatuh. Antha mendongak, menahan kursi yang lagi-lagi hendak dihantamkan ke kepalanya menggunakan lengan, lalu menariknya balik. Mendorong musuhnya hingga terhempas ke dinding, menyingkirkan kursi yang menghalangi diantara mereka lalu menghantam tengkuk lelaki itu hingga pingsan. Menoleh ke kiri dan bergabung dengan Leonard yang nyaris tumbang dipukul tiga orang. Menarik rambut satu diantara penyerang

iparnya, membenturkan kepalanya ke dinding dan tidak berhenti hingga lelaki itu pingsan lagi.

Ia menoleh kanan kiri, menarik napas panjang dan sedikit lega melihat beberapa wajah yang familiar masih tegak berdiri. Meski tak dipungkiri, mereka semua sudah tentu terluka. Tapi secara garis besar, mereka baik-baik saja.

"Andreas!" panggil Ginan, menyeret dua orang dan melemparkannya kearah Andreas yang bertugas mengikat mereka satu persatu.

"Ada alat kendali diluar sana," kata Turah panik. "Terlalu bahaya disini. Sebaiknya kita keluar."

"Orang itu?" tanya Anthariksa, melangkah mendekat dengan gusar. "Nggak mungkin ditinggal, *kan*?"

Rangga tak boleh mati dengan mudah. Jika lelaki ini mati, semua bukti juga akan hilang dan usaha mereka selama ini akan sia-sia.

"Saya akan berusaha melepaskannya. Tapi lebih aman buat kalian semua untuk keluar," jawab Turah, masih menunduk. Sibuk mengutak-atik rangkaian kabel yang terpasang di pinggang Rangga sementara Raffan memegang senter disebelahnya.

"Apa yang bisa kami bantu?" Ginan baru selesai dengan bajingan-bajingan yang pingsan tadi. Kini berdiri di belakang Anthariksa. "Apa memungkinkan dia dibawa keluar?"

"Tidak," jawab Raffan pelan. "Sepengalaman kami, bom pinggang cukup sensitif dengan sentuhan. Kita beruntung ini tidak meledak tadi."

"Jadi?" tanya Antha lagi. "Dia masih hidup?"

"Masih," jawab Raffan lagi. "Kalian keluar lebih dulu. Kami menyusul di belakang," ujarnya. "Zakala,"

"Siap, *Capt.*"

"Kamu panggil Adrian kesini." Ia merogoh kalung dari dalam kaosnya, menarik dan melemparkannya pada Zakala lalu meneruskan. "Minta dia ambil alih tim kalau saya tidak bisa."

Mereka tidak punya waktu bicara lebih lama. Dan sebaiknya memang tidak, mengingat situasi didalam sangat berbahaya. Doni, Andreas dan Leon menyeret masing-masing satu orang di tangan kanan dan kiri, begitupun beberapa tim Raffanthara yang melakukan hal sama. Butuh usaha lebih mengeluarkan para bajingan itu darisana.

Anthariksa adalah orang terakhir yang keluar dari gedung *Mudiharjo*. Merogoh alat

komunikasi di saku, berlarian menyusul tim
Gatama yang

lain sembari berujar. "Jer, siapin mobil. Ada yang harus diangkut ke rumah sakit."

"Siap, Mas. Saya sudah--"

BOOOOMMMM!!!

Sebuah ledakan terdengar menggema, tepat ketika kaki Anthariksa baru akan melewati pagar *Mudiharjo* yang dirobohkan paksa. Lelaki itu menunduk, menutup kedua telinga yang berdenging hebat.

Tubuhnya terlonjak ketika ledakan tadi terjadi. Ia berjongkok sambil menoleh ke belakang. Matanya berkilat-kilat merah, senada dengan api yang membumbung tinggi, melahap gedung *Mudiharjo* dengan sempurna.

Asap hitam bergumul diatas sana. Menarinari, menambah kesan mencekam yang tiba-tiba melingkupi dirinya.

"Anthariksa!"

BOOOOMMMMMM!!!

Antha baru akan menoleh saat ledakan itu terjadi lagi. Lebih keras dari sebelumnya. Daya ledaknya membuat tanah disekitar mereka berguncang sejenak. Anthariksa tersungkur lalu berguling, tepat sebelum tiang tinggi yang menopang pagar *Mudiharjo* tumbang menimpa tubuhnya.

Sedang didepan sana, Ginan berlarian padanya. Melepaskan manusia yang tadi ia seret tanpa peduli, demi memastikan adiknya masih bernyawa dan masih baik-baik saja.

"KENAPA LELET BANGET, SIH!?" teriak Ginan murka. Berjongkok di depannya. Menepuk pipinya pelan. "Oke? Luka, nggak?"

"Nggak," jawab Antha seadanya. Ia masih tak fokus ketika itu. Telinganya masih berdenging nyaring, dan matanya masih tertuju lurus pada gedung megah Mudiharjo yang kini berselimut si jago merah. "Nan, ada orang di dalam!" seru Antha panik.

"Pergi dulu." Ginan menariknya bangkit, memapahnya berjalan dengan tergesa-gesa, takut ledakan susulan makin besar dan berbahaya.

"Mas Antha!" Andreas menyongsongnya dengan gurat cemas. Begitupun Leon yang kini berdiri dengan wajah khawatir, segera mengatur tim *Gatama* untuk berkumpul.

Di belakangnya, beberapa tim Raffanthara panik, berlarian mendekati api yang masih berkobar. Hendak menyerbu ke dalam seandainya yang mereka khawatirkan tak lebih dulu keluar. Menyeret tubuh Rangka

bersama si penjinak bom, sambil terbatuk-batuk kehabisan napas.

Semua mata tertuju kesana. Nyaris tak ada yang bernapas sampai putra sulung orang nomor satu dalam negeri itu tergeletak di tanah dengan dada naik turun mengatur napasnya. Mengangkat jempol dan memberi isyarat bahwa dirinya baik-baik saja.

Semuanya terduduk dengan lega. Terdiam, hanya bisa menyaksikan gedung di depannya yang perlahan habis dimakan api.

Rangga masih bernyawa, meski mereka tak tahu separah apa kondisinya sekarang. Mereka, terlebih Anthariksa hanya berharap, semoga lelaki itu masih cukup umur untuk diseret ke penjara, jika sudah sadar nantinya.

"Lagian elu ngapain pake kesini segala, sih? Kalau udah masuk sini jelas nggak bisa keluar lagi!" gerutu Jena, menatap sahabatnya yang datang dengan maksud menjemputnya. Tentu saja bukan menjemput untuk pulang. Tapi menjemput untuk diajak berpetualang mencari berita tambahan. Malang bagi Dinaisha yang tak tahu menahu bahwa masuk ke perumahan elit Prambudi berarti ia harus ikut berdiam disini semalaman, atau mungkin lebih, tergantung kapan situasi kacau diluar sana usai.

"Jadi gue harus ikutan disandera disini?" bisik Dinai, berkedip-kedip kaget. "Perasaan, tadi pas masuk gampang deh," gumamnya keheranan.

"Ya masuknya emang gampang soalnya gue kasih ijin. Keluarnya yang susah, dongo! Soalnya butuh ijin yang punya kompleks langsung," balasnya, berbisik pula. "Lo nggak lihat diluar yang jaga udah serame apa?"

Alis Dinai mengerut, memperpendek jarak duduknya dengan Jena yang tengah memangku bocah tampan yang pulas tertidur.

Fokusnya tiba-tiba berubah saat mendapati seonggok Jainari yang biasanya anti anak-anak tampak amat keibuan sekali. Sejak tadi, tangannya tak lepas menepuk-nepuk pantat si bocah yang mendengkur dengan tenang di pelukan. "Ini bocah bule anak siapa?" bisik Dinai pelan sekali. Menyentuh rambut bocah itu dengan senyum gemas. "Lucu banget, iih."

"Jangan pegang-pegang, tangan lo banyak kumannya." Jena segera menampik telunjuk Dinai yang hendak menyentuh pipi Kiel. Mendengus seraya menarik kepala Kiel ke dada. "Kulitnya sensitif. Dia gampang gatal," tambahnya.

"Anaknya Prambudi nomer satu, ya?"

"Nomer dua," koreksi Jena segera. "Tuh, maknya yang lagi tidur di samping cewek yang hamil. Pokoknya yang paling cakep itu."

"Gue kayaknya pernah ketemu deh, sama itu orang. Di butiknya artis siapa gitu, lupa." Dinai menatap bocah di pelukan Jena lagi dengan teliti. "Tumben lo mau megang bocah, Jen? Biasanya lihat anak-anak lari di jalan aja lo ngedumel."

"Dia ganteng," sahut Jena asal. "Lucu. Nggak rewel." Dan anak ini hobi memujinya, tambah Jena dalam hati.

Tersenyum sembari mengusap kening Kiel lagi. "Pinter banget. Gue suka anak yang nggak rewel kayak dia."

"Harusnya lo yang kawin duluan daripada Bia. Lo lebih cocok ngemong anak," ucap Dinai dengan seringai tipis.

Jena berdekhem sepelan mungkin. Melengos lalu buru-buru mengalihkan pembicaraan. "Lo nggak apa ketahan disini?"

Dinai mengendik. "Udah terlanjur. Yaudah, gue anggap aja lagi *study tour*," katanya, nyengir. "Kapan lagi gue punya kesempatan nginep dirumah orang yang punya kuasa nunjuk calon pemimpin negeri dari tahun ke tahun?" Ia menyeringai lagi. "Kali aja gue dapat bocoran soal siapa presiden selanjutnya selama ditahan disini." Ia mendongak, membawa penglihatannya untuk mengitari rumah itu. Menatap segala sesuatu yang terlihat dan berusaha menemukan sesuatu yang berharga disana.

"Nggak akan dapat apa-apa," tegas Jena, memotong harapan Dinai segera. "Si Prambudi nomer satu kalau dirumah cuma jadi bapak-bapak biasa. Nggak pernah ada

tamu juga disini. Semua urusan politik nggak dia kasih ijin masuk rumah."

Mereka bercakap-cakap cukup lama, hingga larut sekali, nyaris tengah malam. Dinai sudah beberapa kali menguap, sementara Jena masih setia menatap pintu sesekali. Berharap Anthariksa muncul dibaliknya dengan senyum seperti biasa. Jika begitu, pasti hatinya akan luar biasa lega.

"Gue ngantuk."

Jena melirik Dinai yang menguap lagi. Mulai menyandarkan kepala di bahu sofa dengan mata berkedip-kedip tampak berat.

"Tidur aja."

Baru juga Jena berkata demikian, seorang *Gatama* masuk dengan wajah gelisah. Menggagalkan aksi tidur yang baru akan Dinai kerjakan. Lelaki itu mendekati Devintari yang bangun dengan segera.

Menyampaikan sebuah berita yang mengejutkan.

Mudiharjo baru saja terbakar. Sebuah bom meledak disana dan menyebabkan kerusakan besar. Berita buruknya, seluruh tim inti *Gatama* sedang bertugas disana.

Jena sontak berdiri, masih dengan Kiel di pelukan. Menatap Devintari yang terjatuh di lantai dengan syok, dan Medhya yang menangis sesenggukan di sebelahnya. Gadis itu mengerjap, menelan ludah yang terasa pahit sebelum balik badan. Berlarian ke lantai atas untuk mengetuk pintu kamar Tharania dan meletakkan Kiel di sebelah Cherry, lantas turun lagi.

Tanpa basa-basi, ditariknya tangan Dinai untuk mau tak mau menerobos *Gatama* yang berjaga. Meski ia tahu, usahanya berakhir mentah dan ia tetap harus menunggu disana. Tak bisa kemana-mana.

*".... Sebuah gedung meledak malam tadi.
Gedung tersebut dikonfirmasi*

*merupakan bagian dari gudang narkoba
yang terekspose belakangan. Diduga
ledakan berasal dari bom bunuh diri dari
salah satu"*

"Penyerbuan gudang narkoba di timur Jawa menimbulkan banyak kecemasan publik. Beberapa nama diduga terlibat dalam bisnis barang haram tersebut ..."

"A-S, salah satu nama besar dari instansi pemerintah tersandung dalam kasus penemuan gudang narkoba sebagai salah satu tersangka. Saat ini keberadaannya tengah diselidiki lebih lanjut ..."

Pria itu mematikan televisi. Meletakkan remote di meja kemudian menekuk kaki dengan santai. Menarik napas panjang dari mulut lantas membuka korannya, manggut-manggut puas.

"Siang, Pak."

Pria itu menoleh. Tersenyum tipis lantas balas menyapa. "Siang,"

katanya. "Ada kabar dari anak saya?"

Lelaki itu mengangguk. Mendekat lagi kemudian menyampaikan kabar terbaru yang ia miliki. "Mas Raffan aman. Mereka keluar dari sana tepat waktu, sebelum tempat itu meledak seperti yang ada di berita."

Saleh Gustipradja mengangguk lagi. Tersenyum seadanya. "Kamu boleh kembali ke depan. Hari ini saya ada janji makan siang dengan ketua partai sebelah. Jangan sampai ada masalah."

"Baik, Pak."

Berita itu menyebar lebih cepat dari virus paling mematikan yang pernah ada. Mulut ke mulut, berita satu ke berita lainnya. Platform ke platform. Stasiun televisi berlomba-lomba menyajikan liputan terkini tentang kasus besar yang tengah terkuak empat hari belakangan.

Orang-orang antusias menyaksikan bobroknya negeri ini lewat kasus yang baru terbongkar setelah puluhan tahun beroperasi. Mereka sibuk mengumpat sana-sini sebagaimana yang bisa dilakukan.

Demo besar-besaran terjadi, mengkritik ketidakbecusan yang terlalu lama berkuasa dari oknum-oknum tertentu. Tapi sebagaimana demo, pasti akan selalu ada pihak yang membela diri. Mengaku sudah melakukan segala sesuatu sebaik yang mereka bisa.

Segalanya mulai terang perlahan. Ranga di tetapkan sebagai tersangka atas bisnis haramnya, serta keterlibatannya memperjual belikan narkoba di *Mudiharjo*. Arung Sulistyo di tangkap saat sedang berusaha melarikan diri lewat jalur laut kemarin malam. Kasus-kasus rumpang yang selama ini ia selesaikan kembali di kuak, namanya yang beberapa waktu sempat disanjung masyarakat kini berbalik jadi bulan-bulanan massa. Di maki dan dikutuk sedemikian rupa.

Kasus Gamael dan Marvel di buka kembali sekarang. Siang tadi, Jena baru saja

menemui salah satu mantan polisi yang dulu dipecat karena bermaksud membongkar borok atasannya sendiri. Beruntungnya, pria itu punya sedikit nyali setelah nama yang ia takuti di ringkus dan kini tengah menunggu bukti untuk dijebloskan ke jeruji besi.

Jika ditanya bagaimana perasaannya, Jena akan bilang ; *ya*. Ia senang. Setelah menunggu cukup lama, akhirnya ia bisa melihat dengan jelas sekarang. Setelah banyak huru-hara dalam hidupnya, akhirnya ia bisa sedikit bernapas lega saat ini.

Tapi untuk hal lain, ia merasa entahlah.

Jena nyaris tak bisa tidur tiap malam, sejak berita ledakan itu muncul dan keesokan paginya, semua orang pulang kecuali Anthariksa. Semuanya.

Hanya Anthariksa yang tak ada.

Kata Andreas, lelaki itu terbang ke Jakarta, mengurus sesuatu. Dan Jena tak punya hal lain untuk dikatakan selain mengangguk. Menanti tiap hari di rumah, nyaris tak melepaskan ponsel dari tangan. Jaga-jaga kalau lelaki itu punya sedikit waktu menghubunginya.

Tapi tidak. Empat hari, tanpa mendengar kabar Anthariksa adalah kegiatan yang menyiksa. Jena sudah membuang perhatiannya ke tulisan, tapi tetap saja ia tak bisa sefokus biasanya.

"Gue bilang sama Pak Aldric, tulisan lo udah matang. Cuma tinggal revisi dikit aja. Nanti gue kabarin bagian mana yang harus ditambah," suara Dinaisha terdengar dibalik panggilan.

Memenuhi telinga Jena yang tengah terduduk di sofa. Menatap televisi yang menayangkan berita serupa empat hari belakangan. Gadis itu mengangguk tanpa semangat. "Nanti gue periksa lagi."

"Masih mau pakai editor yang biasa?"

"Terserah Pak Alrdic aja. Diganti juga monggo, asal jangan kasih ke editor baru. Pusing, jadinya malah gue yang kerja dua kali ngajarin dia."

"Oke."

Derum mobil terdengar, membuat Jena menoleh sejenak lalu kembali lagi menatap ke depan. Jam segini, biasanya Papinya si gendut yang pulang. Bukan hal penting untuknya.

"Di,"

"Yoi."

"Gue lagi mikir."

"Nggak usah mikir kalau nggak ngehasilin duit," sahut Dinai santai.

Terkekeh-kekeh sekenanya.

"Gue mungkin bakal nulis satu kali lagi, habis itu selesai."

Dinai menanggapi dengan heboh di seberang sana. Celotehannya tak kunjung berhenti hingga Jena meneruskan.

"Gue baru sadar, ada yang lebih penting dari nulis," gumamnya. Menatap kuku-kuku jarinya cukup lama. Mendesah panjang. "Gue suka nulis. Tapi kalau hal yang gue suka bikin orang-orang disekitar gue dalam bahaya, mendingan gue stop aja."

Contohnya Gamael dulu. Dan Anthariksa bisa jadi selanjutnya. Jena tak bisa membayangkan harus berlindung dibalik Anthariksa sepanjang hidupnya. Membiarkan lelaki itu mengurus masalah

yang ia buat. Menjadikannya tameng
sebagaimana Gamael semasa masih ada.

"Gue pengen hidup normal, Di." Kalimatnya sebagian adalah dusta. Sebab ia sendiri tak tahu apa itu hidup normal.

"Hidup lo normal selama ini," jawab Dinai cepat. "Lo nulis, itu normal. Banyak yang suka sama lo, itu juga normal. Emang normal yang lo maksud tuh yang gimana?"

Bibir Jena menipis, membayangkan dirinya duduk sambil leha-leha, menghabiskan banyak waktu untuk bicara dengan orang-orang matrealistik yang mengincar hal lain darinya. Bersikap palsu didepan semuanya. Kedengarannya ... sial. Mengerikan. Jena sama sekali tak suka.

"Duduk di rumah, nungguin suami pulang sambil belajar masak," jawab Jena dengan

bahu turun. Tidak rela membayangkan dirinya berakhir seperti itu.

Dinai berdecak. Tampaknya, ia juga punya pikiran yang sama dengan Jena hingga berani menyahut. *"Terus nanti laki lo selingkuh gara-gara lo dirasa nggak ada value-nya lagi. Nangis deh lo dipojokan."*

Jena mengulum senyum kecut. Itu benar.

"Lo masih bisa nulis, Jen. Mungkin nggak sebebas pas lo masih lajang. Tapi gue yakin masih bisa." Dinai meneruskan. *"Gue nggak ngelarang lo nikah. Gue justru senang kalau lo mutusin begitu. Gue dukung lo full. Tapi, jangan ninggalin apa yang udah jadi bagian hidup lo juga lah,"* katanya.

"Kemarin lo bilang, katanya gue nggak bisa selamanya jadi *Anggrek Api*?" tanya Jena, mengingat percakapan mereka beberapa hari sebelumnya.

"Bukan berarti lo berhenti total, idiot!" decak Dinai geregetan. *"Maksud gue, lo bisa berhenti sebentar jadi Anggrek Api, ambil banyak waktu buat seneng-seneng setelah nikah. Nanti kalau lo udah beradaptasi sama lingkungan dan kegiatan baru, terus kebetulan ada yang bisa ditulis, ya lo nulis lagi. Intinya jangan stop total!"*

"Emang bisa?"

"Bisa, meskipun gue tahu pasti susah. Gue ngerti, jadi mantu di keluarga sebesar itu pasti banyak aturannya," tuturnya. *"Tapi bakal lebih susah buat lo, kalau lo maksa hidup tanpa sesuatu yang selama ini lo pegang. Nulis buat lo bukan cuma kerjaan, Jen. Itu udah jadi bagian dari diri lo sendiri. Bener nggak, kata gue?"*

Lagi-lagi Jena setuju. Tapi, hidup dalam ancaman bahwa orang-orang tersayang

akan ada dalam bahaya juga mengerikan.
Jena ragu bisa melakukannya.

"Gue mungkin--" Jena menoleh ketika pintu terketuk. Alisnya mengernyit sejenak sambil bangkit. "Bentar, ada tamu," katanya. Mematikan panggilan setelah pamit pada Dinaisha yang juga sibuk disana. Ia meletakkan ponselnya di meja. Berlarian ke pintu dengan seruan panjang. "Yaaa!"

Paling-paling Medhya atau si tuan putri yang sedang kesepian. Biasanya, mereka berdualah yang rajin datang.

Gadis itu menarik *handle* pintu dan membukanya. Baru akan bersuara ketika sebuket besar mawar merah memenuhi pandangan. Membuatnya harus menelengkan kepala demi mengintip, siapa yang ada dibalik buket bunga tersebut.

Ketika Jena menunduk, buket bunga itu juga menunduk. Saat ia berdiri, buket bunga itu ikut naik lagi. Bolak-balik seperti itu

hingga Jena berdecak geregetan, berteriak murka.

"APASIH?!"

Kesabarannya benar-benar tak bisa diandalkan untuk hal-hal beginian. Ia meraih buket bunga itu dengan kesal. Membantingnya ke lantai. Baru buka mulut dan hendak mengamuk saat sosok dibaliknya menyambut Jena dengan tawa puas.

"Ngamukan banget, heran."

Jena mengerjap, mulutnya terbuka lebar. Menatap senyum konyol di wajah lelaki yang lama ia nanti-nanti. Spontan ia menjerit. Melompat ke pelukan Anthariksa yang tergelak geli, menangkap pinggangnya dengan cekatan.

Anthariksa pulang!

"Masthaaaaa!" serunya kesenangan. Memeluk leher lelaki itu erat nan manja. "Masthaaa," gumamnya berkaca-kaca. "Kangen."

"Sama," balas Antha lembut. Mengangkat tubuh Jena ke pinggang, melangkah masuk dan menutup pintu menggunakan kakinya. "Semesta Jainari paling manja Sutedja," ledeknya. Menjatuhkan tubuh diatas sofa. Membiarkan Jena duduk di pangkuan. Menilik televisi di depan lantas bertanya. "Kamu udah nonton beritanya?"

Jena mengangkat kepala. Mengusap pipi Antha sambil mengangguk. "Aku nonton semuanya."

"Seneng, nggak?"

Jena mengangguk lagi. Mengamati bekas luka di sudut bibir dan pelipis lelaki itu dengan senyum tipis. "Siapa yang pukul kamu?" tanyanya. "Nanti

kubalesin."

Anthariksa terkekeh. Mengusap kepala Jena lantas berbisik. "Udah dipenjara orangnya."

"Kalau gitu, kubalesin waktu mereka bebas nanti," jawabnya lagi. Penuh percaya diri.

Antha mendongak, tersenyum setuju. "Ide bagus," katanya.

Keduanya bertatapan cukup lama, tanpa sepele kata dalam bermenit-menit waktu yang terlewat. Hanya suara televisi yang mengisi pendengaran kala itu. Sampai akhirnya Jena menunduk, memeluk Anthariksa sambil berbisik di telinga. "Bukuku sebentar lagi terbit," beritahunya. "Aku lagi bingung milih desain sampulnya."

"Mm-hm." Lelaki itu mengusap punggung. Menyandarkan dagu di pundak Jena, sesekali mengecupi bahunya.

"Aku masih dapat teror di telpon soal buku itu. Tapi aku nggak takut." "Keren." Pelukan itu makin erat. Jena bisa mendengar detak jantung

mereka berpacu seiringa ketika melanjutkan. "Tadi pagi aku bikin nasi goreng. Enak banget."

Antha terkekeh. Mengusap pinggangnya sambil bergumam memuji. "*Good job.*"

"Aku kangen kamu. Kangen banget. Banget-banget."

"Aku juga."

"Aku kangennya sebelas dari sepuluh," sahut Jena tak mau kalah.

"Aku sejuta dari sepuluh," balas Antha, membuat Jena mengangkat kepala. Menatapnya dengan senyum malu-malu. "Satu milyar dari sepuluh," koreksi Antha, menyentuh dagu Jena untuk ditarik ke bawah. Berbisik tepat didepan bibirnya. "Satu triliun dari sepuluh."

"Mantan pacar nggak boleh ciuman." Jena mendorong bibir Anthariksa dengan telunjuk, tepat sebelum bibir mereka bersentuhan. Mengulum senyum ketika umpatan lelaki itu terdengar samar-samar. "Mastha," panggilnya.

"Apa?" sahut Antha, agak ketus. Barangkali kesal karena gagal menciumnya barusan.

Jena bergumam panjang. Mengalungkan tangan di leher lantas berbisik. "Aku punya temen," bukannya. "Temenku udah putus dari pacarnya. Tapi dia masih cinta."

"Temenmu penulis, bukan?" jawab Antha, balik bertanya. "Kalau iya, kayaknya aku kenal."

Jena mengangguk. "Mantan pacarnya pengusaha."

Wajah dongkol lelaki itu berganti dengan gelak geli. Sedang Jena meneruskan.

"Temenku minta di lamar lagi. Tapi dia bingung gimana cara ngomongnya."

"Emang temenmu udah siap jadi istri orang?" tanya Antha, menaikkan sebelah alis.

Jena manggut-manggut. "Dia bisa hiatus nulis dulu kalau perlu. Tapi dia masih mikir-mikir kalau harus berhenti nulis total."

Bibir Antha terukir miring. "Udah siap ngikutin aturan belum, temenmu itu?"

Jena mengangguk lagi. "Katanya sih udah."

Keduanya kembali bertatapan, hingga Jena mengerjap lalu bertanya. "Temenku harus gimana?"

"Bilang temenmu," jawab Antha lembut. "Mau nggak, kalau diajak nikah tiga bulan ke depan?"

Jena menggigit bibir malu-malu, lalu menunduk lagi. Menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Anthariksa sambil berbisik. "Temenku bilang mau."

49. Panguji-uji

Kalau ada yang bilang, menyiapkan pesta pernikahan itu menyenangkan, Jena akan tempeleng kepalanya sampai pingsan! Awas saja!

Menyenangkan-menyenangkan, tai kucing-lah menyenangkan! Kepalanya sudah mau botak dua bulan belakangan! Lihat semua kesengsaraan ini, lihaaatt!

Ia nyaris pingsan tiap akhir pekan, mengikuti Nayumi dan Lusi yang sering bentrok, beda keinginan. Yang satu ingin pesta di Jakarta, yang satunya ngotot harus di Surabaya. Yang satu ingin acara intim dengan keluarga dan orang-orang terdekat saja, sementara yang satu lagi gila hormat, ingin pamer kemana-mana, kalau bisa seluruh dunia harus tahu bahwa putrinya menikah dengan konglomerat duit lama.

Yang satu ingin gaun putih supaya berkesan bersih, yang satunya lagi ingin merah demi menghindari *ciong* yang katanya Jena bawa sejak lahir. Pokoknya mereka selalu saja ribut tiap membahas pernik-pernik perkawinan yang tinggal sebulan lagi.

Dan Jena adalah korbannya. Tiap kali mereka bertengkar, ia hanya bisa plonga-plongo serba salah, terombang-ambing dalam kebingungan, lalu pulang dalam keadaan menangis tersedu-sedu, mengadu pada Anthariksa yang juga tak bisa apa-apa.

Lelaki itu bahkan mulai jarang dirumah. Dinas melulu ke *New York* sana. Pulang-pulang cuma bisa berkata, "*Ya udah, sabar. Namanya juga orangtua. Ikutin aja.*"

Ya masalahnya *kan* Jena ini nggak tahu, mana yang harus diikuti! Dua ibu-ibu itu selalu saja ribut dan beda pendapat! Kepala Jena hampir meledak dibuatnya!

"Masthaaa,"

Entah untuk keberapa puluh kali dalam dua bulan, Jena menyambut lelaki itu dengan tangisan. Membuka tangan menunggu dipeluk, lalu meraung-raung macam manusia yang baru ketempelan setan dari hutan. "Aku nggak taaahaaaaaannn!"

"Ya ampun, lagi?" gersah Anthariksa tak berdaya. Menariknya dalam pelukan. Melempar koper ditangan sembarangan. Tak punya waktu istirahat meski telah

menghabiskan puluhan jam dalam perjalanan yang melelahkan.

Serius, seandainya saja calon suami Jainari bukan Anthariksa Dirgatama yang sabarnya selangit Prambudi, Jena pasti sudah ditendang karena tak tahu diri, selalu mengadu disaat-saat tak tepat begini. Jena tahu Anthariksa lelah. Tapi ia juga sama lelahnya. Jena tak punya tempat berkeluh kesah selain pada calon suaminya yang jarang pulang karena sibuk mengeruk harta demi masa depan mereka.

Percayalah, menikah itu sebenarnya simpel, tapi keinginan kita untuk memuaskan ekspektasi orang lain lah yang menyulitkan. Jena sih tak peduli apa kata orang, tapi berhubung kedua ibunya peduli, jadi iapun terpaksa demikian.

Alhasil, tingkat stres Jena meningkat jadi seribu kali lipat karena dua hal. Satu, tanggal

rilis buku terbarunya yang makin dekat. Dan dua, serba-serbi pernikahan yang harus ia urus sendirian. Sendirian disini bukan berarti Jena tak punya siapa-siapa. Tentu saja ada Tharania, Medhya, dan kadang Devintari --*kalau sedang bolong ususnya*-- yang senang hati menemaninya mengurus gaun, pesta, gereja, dan semuanya. Tapi, tak pernah ada Anthariksa. Tak ada calon suami yang bisa membelanya saat dua ibu mereka bersiteru, itu masalah terbesarnya.

"Kenapa lagi?" tanya Antha lembut. Mengusap-usap kepalanya penuh perhatian. Dari gerak-geriknya saja Jena tahu Antha kelelahan. Tapi ia tak peduli, ia hanya ingin mengadu sekarang. "Kamu diapain lagi sama mereka? Hm?"

"Kemarin ... me-mereka ... hiks ... berantem di ... huhuhu ... buuutiiikkk," adunya, dengan tangis tersedu-sedu tak tahu malu.

Persetan dengan malu. Anthariksa akan hidup bersamanya selama-lamanya. Jena akan membuat lelaki itu melihat tampang terburuknya sebelum menikah.

"Berantem kenapa lagi?"

Tangan Jena melingkar erat di tubuh Antha, meneruskan. "Gara-gara Mama minta gaun resepsinya dikasih tambahan sayap, Mami nggak mauuuu," adunya. Terisak dramatis. "Mereka ... ha-hampir ... jambak-jambakan d-di bu ... tiiik. Aku nggak bisa misahiiiiinnnn."

"Pilih tengah aja udah. Sebelah kasih sayap, sebelahnya nggak usah. Biar

terbangnya jomplang mereka," jawab Antha sekenanya.

"Jangan bercandaaaa, huhuhu!" Tangis Jena makin histeris melihat sudut bibir Anthariksa berkedut. "Aku seeetreeeeeeesss!"

Anthariksa mendongak, mengatupkan bibir rapat-rapat, menahan tawa sekuat tenaga. "Huuuuuhhh- *pfftttt*," tubuhnya berguncang pelan, terbahak sejenak sampai Jena menghantamkan tinjunya ke perut, baru ia diam. "Sori, sayang." Ia menunduk, mengecupi kepala Jena dengan sisa tawa. "Kamu gemesin banget, nggak bohong," katanya, melangkah mundur. Membawa tubuh Jena ikut jatuh ke sofa, mengangkatnya ke pangkuan. Merebahkan kepalanya di pundak sambil menghela napas panjang. "*Home sweet home*," bisiknya lirih. "Meskipun balik-balik disambut orang

mewek, tetep aja ini rumah," kekehnya. "Udah, jangan nangis lagi. Lama-lama aku ikut nangis juga ini."

Jena mengangkat kepala, menarik ingus lalu mengerjap serius. Coba meredakan tangisnya sejenak. "Terus gimana?" tanyanya. "Mama langsung balik Jakarta kemarin. Aku nggak berani telpon lagi." Airmatanya berjatuhan dan Anthariksa mengusapnya segera. Menyeka pipinya dengan ibu jari berulang kali. "Mama kayaknya marah. Aku takut."

"Biar nanti aku yang telpon," ujarnya menenangkan. "Di rayu dikit juga mleyot lagi tuh janda."

"Aah! Kamu bercanda terus!" seru Jena protes. "Aku tuh serius!"

"Ya aku juga serius, tenang aja," sahut Antha geli. "Mamaku tuh gampang di rayu."

Kamu jangan terlalu mikirin mereka ah, nanti sakit lagi."

Oh ya. Jena memang baru keluar rumah sakit bulan lalu. Maagh-nya kambuh, ditambah stres berat gara-gara sibuk mengurus kedua ibu yang

ribut tentang desain undangan. Stres, nggak? Desain undangan saja diributkan, heran!

Ujung-ujungnya pilihan mereka tak ada yang terpakai. Anthariksa mengamuk saat pulang dari luar negeri, memarahi dua wanita itu sambil memilih satu desain sendiri, sembarangan dan acak sekali. Konsep awal pernikahan mereka yang serba *fairy* berubah jadi *rock and roll* seketika dengan undangan serba hitam. Nggak nyambung, tapi bodo amat. Yang penting perselisihan usai.

Tapi ya gitu, lepas dari prahara undangan, mereka kembali ribut bulan depannya perkara gaun resepsi. Jena juga nggak paham kenapa harus ada resepsi segala. Jujur, ia tak mau berpesta terlalu lama. Cukup baginya pemberkatan di gereja. Tapi tentu pemikirannya langsung di tentang habis-habisan oleh kedua belah ibu. Nayumi

cuma punya satu anak untuk diurus nikahannya, begitupun Lusi yang hanya punya Jainari sebagai satu-satunya sisa keturunan, berhubung cita-citanya mengurus pernikahan Gamael dulu belum sempat terlaksana, maka hajatan Jena yang dijadikan kuas pelarian.

Wajar kalau pesta ini akan diselingi banyak percekcoakan dan *gontok-gontokan*. Ini sama saja anak tunggal ketemu anak tunggal. Pernikahan pertama dan terakhir bagi kedua belah pihak keluarga.

"Minimal pake baju nggak sih, Cil?" telunjuk Anthariksa bermain-main di pundaknya. "*Tanktopan* doang begini, nanti kesenggol kayak waktu itu ngamuk lagi," sindirnya dengan mata berkilat nakal.

"Palamu bocor kesenggol!" dengus Jena tak terima. "Jelas-jelas waktu itu kamu ngeremes bukan nyenggol!"

Anthariksa tergelak. "Itu baru nyenggol kalau di aku," elaknya, ketawa-tawa tanpa beban. Ia mengerjap, menatap dada Jena berlama-lama lantas bertanya. "Itu apa sih, merah-merah?" Keningnya berkerut serius, menatap warna merah terang diatas kulit dada Jena dengan kerjap kaget. "Wah! Apa-apaan! Bukan jejakku ya, ini!" serunya. Ribut menyentuh kemerahan tersebut. "Sini lihat! Siapa yang berani bikin beginian di lahanku! Kurang ajar!"

Jena menunduk, ikut mengusap bekas kemerahan di atas dadanya dengan tenang lantas membalas. "Ini kegigit si gendut sore tadi," jawabnya. "Tanya Ce Anya aja kalau nggak percaya. Nih, ada bekas giginya juga."

"Waduh, Cherry ini. Jatah Manthanya juga mau di embat sa--*aduh!*" Ia menyentuh pipinya yang digaplok Jena dengan

dramatis. "Kasar banget jadi perempuan,
heran."

"Telpon Mama sekarang," suruhnya.

"Mana hapeku?" Antha menodongkan tangan. Sementara Jena balik bertanya.

"Ya mana aku tahu?"

"Tuh," seringai Anthariksa jahil, mengendikkan dagu ke bawah. "Di saku celanaku. Ambilin coba."

Jena menunduk, menatap sesuatu yang ia duduki lantas melengos, membuang muka dengan segera. "Nggak! Nanti kamu suruh pegang yang enggak-enggak lagi kayak bulan lalu. Aku nggak mau!"

Anthariksa ketawa. "Ya *kan* pemanasan dulu, biar nanti pas udah sah nggak kagok," rayunya. Mengambil tangan kanan Jena untuk dikecup. "Ayo, Sayang."

"Enggak! Apaan sih!" Ia menarik tangannya yang diarahkan ke bawah dengan

jerit panik. "Haaaahhh! Cabul banget jadi orang!"

"Ambil hape doang."

"Ngibul! Waktu itu awalnya juga cuma nyuruh ngambil dompet doang, tahunya ... hiii!" Ia bergidik ngeri saat mengingatnya. "Nggak. Kamu sangean. Aku nggak mau."

Alih-alih tersinggung, lelaki itu justru tergelak gembira. "Enggak-enggak. Ambil hape doang kali ini. Ayo sini, cepetan mana tangannya."

"Kalau kubilang enggak ya enggak!" seru Jena dengan pipi merona. "Jangan ngelihatn aku!" Larangnya. Menutup mata Antha dengan kedua tangan. "Merem!"

Antha terkekeh-kekeh. Menarik pinggang Jena mendekat, menyandarkan kepala di dada gadis itu, curi-curi kesempatan jika bisa. Meski aksi nakalnya berhadiah bogem

mentah dari sang calon istri yang rajin mengamuk, ia tak apa.

Selama Jainari pelakunya, ia tak masalah. Percayalah.

Sendal merah muda itu berdecit-decit ribut, seirama dengan langkah pemiliknya yang bergandengan dengan sang kakak,

mengayun-ayunkan tangan dengan cengiran lebar. "Yiaah, *momanya*?"

"*Yumah* Miyon. Mau main sana Titi."

"Titi *nyanya*, Yiahh? U-uh?"

"Iya, *yumah* Titi sana," jawabnya. Menoleh sejenak. "Ceyi sini, *njaboyeh* jauh, *nyanti* jatuh."

"Ceyi *nyinyii*," tirunya, melangkah lagi hingga beberapa saat kemudian, kepalanya menunduk, merasakan sesuatu hinggap di kaki. Si bayi mengerutkan kening, berhenti berjalan seketika. "Yiaaahh! *tuu* apa *haaah*?" tanyanya, menunjuk-nunjuk sesuatu yang menempel di dengkul nya. Coba menggapai hewan warna-warni itu dengan kesulitan. Jarak pandangnya tertutup perut yang buncit, tangannya jelas tak sampai kesana. "Yiaaahh! *Heepp!!*" jeritnya. "*Heeepp!* Ceyii *hepp!*"

"Itu *tupu-tupu--wuaaahhh! Tupu-tupuuu!*"
Kiel menunduk. Berjongkok didepan sang adik sambil bertepuk tangan antusias.
"*Tupu-tupu yang yucuu!*"

"Haah? *Yucuu?*"

"Ceyi, *shuuttt! Dont move, Ceyi!*
Wuaahh!" Kiel berbinar-binar.
Menggunakan telunjuk dan ibu jari, siap menangkap sayap kupu-kupu yang menclok di kaki adiknya dengan hati-hati.

"Yiaah, Ceyi *nyamuyucuu!*" Si bayi geleng-geleng sambil menghentakkan kaki, membuat kupu-kupu kecil yang bertengger didengkulnya kabur seketika. "Haaaah!
Nyamuyucu-nyamuyucuuu!"

"Aah, Ceyii!" Kiel berdiri lagi, menatap kupu-kupu yang terbang mengitari kepala adiknya dengan kecewa. "*Njaboyeh jahat sama tupu-tupu!*"

"Ceyi *nyamuyucu*, Yiaah," jawabnya, sudah pandai membantah. "*Nyapa yucu-yucu nyamuyucuu!*"

"Ceyi, *shuuttt*." Mata Kiel berkilat-kilat lagi penuh ambisi. Mendongak, menatap kupu-kupu yang berputar-putar diatas ubun-ubun adiknya. Dengan pelan, didorongnya kepala sang adik agar menunduk sedikit, lantas sebelah tangannya coba meraih si kupu-kupu yang masih tebar pesona disana.

Beda orang beda cerita. Sebagaimana yang kita tahu, putri semata wayang Sanggatama tidaklah seanggun itu. Sulit berharap banyak dari bocah yang dua bulan lalu baru merayakan ulang tahun keduanya tersebut. Alih-alih menurut, alis si bayi justru

bertautan. Menjerit sekencang-kencangnya hingga sang ibu yang mengintip dibalik pagar berlari mendekat. Berdecak-decak pelan melihat anaknya terduduk di tanah dengan histeris. Sedang si kakak hanya mengerjap sambil geleng-geleng kepala, merasa tak bersalah.

"Yiaah *monyama tuuu* Mamiii!" Adunya. "Ceyi *nyamuyucuu!* Huaaaaa!" "Lebay, bangun-bangun." Anya menunduk, membangunkan sang putri agar berdiri lagi. Menepuk-nepuk pantatnya yang kotor kena debu jalanan lantas beralih pada Kiel dengan senyum mengembang. "Nggak apa-apa, Sayang."

"Tete, Ceyi napa?"

"Cherry nangis, tapi bukan salah Mas Kiel. Ayo sana, gandengan lagi ke rumah *Onty*. Mami lihatin dari sini, yaa?"

Kiel manggut-manggut. Meraih tangan sang adik lagi untuk di gandeng. Menepuk kepalanya sesekali, menenangkan. "*Talau Ceyi nyanyis, Masiel njamau sama Ceyi,*" katanya.

Sambil jalan si adik bertanya. "*Nyapa nyamunyama Ceyii?*"

"*Ceyi bisik, Masiel njamau Ceyi bisik.*"

"*Ceyi cisih?*" tirunya. "Yiah, Ceyi *nyacisiih*. Yiah *monyama* Ceyi? Ceyi *nyacisiih*."

Anya ketawa pelan, berdiri dari posisi jongkok, balik badan dan pulang ke rumah dengan tenang ketika dua bocah itu masuk ke gerbang, terdengar ribut memanggil tantenya keluar.

Tak ada anak-anak lagi, hanya dirinya seorang. Oke, saatnya bersenang-senang!

"Lagian Mama juga kenapa sih, ribut melulu sama calon besan?" Antha turun dari tangga sambil bicara. Ponsel tertempel di telinga kanannya ketika ia menoleh, melayangkan ciuman jarak jauh pada Jainari yang berdiri dibelakang kompor. Mengerling genit sebelum menyapa. "*Good morning* jeleknya aku," dikecupnya kepala gadis itu sebelum kabur ke kursi bar.

Ketawa-tawa melihat kaki Jena bergerak naik hendak menendang.

"Yang salah bukan Mama! Calon mertua kamu tuh, nggak mau banget ngalah!"

"Ya *kan* si Mami juga punya kesempatan mantu cuma sekali, sama kayak Mama. Wajarlah kalau begitu," ucapnya.

"Kalau gitu Mama juga wajar, kenapa kamu negur Mama doang?" balas Nayumi lagi, tak terima. *"Tegur calon mertua kamu juga dong biar adil!"*

Jena mengerjap dibalik kompor. Sayup-sayup mendengar teriakan Nayumi diseberang telpon dengan raut tak enak.

"Mami udah dimarahin habis-habisan sama Jainari semalam. Aku denger sendiri," bela Antha pelan. "Lagian Mama kenapa nggak ngalah aja, sih? Kasihan Jainari dong, masak tiap minggu dia harus nengahin kalian berantem? Yang bener aja," ujarnya. "Dulu katanya Mama minta mantu buat dijadiin temen, sekarang udah dikasih mantu bukannya disayang-sayang malah dibikin pusing tiap minggu, gimana coba?" lanjutnya. Terduduk sambil menopang dagu. Menatap Jena lambat-lambat.

"Udah dibilang bukan salah Mama. Calon mertua kamu yang nyebelin!" "Aku nggak nanya siapa yang paling nyebelin diantara Mama sama Mami. Pokoknya kalau sampai Jainari sakit lagi gara-gara kalian, kita

batalin aja semua pestanya. Bodo amat sama semua undangan udah disebar. Sekali lagi Jainari masuk rumah sakit, nggak ada yang namanya pesta

pernikahan. Mama ngerti?"

"*Ya nggak bisa gitu, dong!*" seru Nayumi tak terima.

"Ya bisa, dong. Orang aku yang punya hajat," sahut Antha kalem. "*Thankyou,*" ujanya, menerima secangkir kopi di depan mata. "Minggu depan kutinggal ke *NYC* lagi buat terakhir kali. Kalau sebelum aku pergi Mama belum baikan juga sama si Mami, udah *fix*, batal aja semuanya," ancamnya. "Jainari mau kuajak *traveling*. Nggak usah nikah-nikah segala, ribet. Yang ada dia makan hati ngurusin kalian berdua yang kemusuhan tiap ketemu."

Nayumi menggerutu panjang lebar diseberang panggilan. Sedang Antha kalem

mendengarkan sambil menyeruput kopi paginya. Sese kali menatap Jena yang pindah ke sebelahnya setelah menyajikan sepiring nasi goreng.

Ya! Mari beri tepuk tangan meriah pada calon istrinya ini!

Setelah perjuangan panjang dan les masak lebih dari setengah tahun, akhirnya gadis itu bisa menyajikan sesuatu di meja makan, dan yang terpenting ... tidak beracun! Anthariksa sih bangga sekali dengan kemajuan yang satu ini. Meskipun tiap pagi menunya tak pernah ganti, nasi goreng melulu dua bulan berselang, ia tetap bangga!

"Mama udah ngalah soal gedung, pokoknya masalah gaun resepsi harus Mama yang milih. Baru Mama mau baikan."

"Ya itu nanti bisa Mama omongin lagi sama Jainari," jawab Antha tenang. "Aku nggak mau tahu, pokoknya kalian harus

baikan hari ini. Kalau Mama serius mau punya mantu, Mama harus ngalah. Kalau enggak ya

udah, *say bye* ke pesta dan tetek bengeknya, *say bye* punya mantu, *say bye* punya cucu--
"

"Ya udah, iya! Nanti Mama telpon calon mertuamu!" sahut Nayumi segera. Kedengaran panik meski sambil marah-marah.

"Pinter banget janda kembang," kekeh Anthariksa, setengah menggoda. "Itu baru namanya janda eksklusif kelas atas. Jangan ribut-ribut lagi ya, cantik?" tanyanya lembut.

"Bilang ke calon mertuamu juga dong, jangan nyela omongan Mama melulu. Nyebelin," ucap ibu-ibu satu itu dengan dongkol. *"Bilang ke Jainari, Maminya suruh jaga sopan santun dikit. Mama tuh malu, masak tiap ketemu dia berlagak semaunya, nggak sopan sama orang pula!"*

*Apa-apaan! Mau Mama pites saking
sebelnya!"*

Anthariksa melirik Jena yang berkedip tak enak disisinya. Meremas-remas jemari sambil menggigit bibir, sepertinya gadis itu dengar ucapan Nayumi barusan.

Jena menodongkan tangan, mengambil alih ponsel Antha lalu berdekhem kecil sebelum tersenyum, berujar pelan. "Ma," panggilnya. "Maaf ya, Ma. Minggu depan kita nggak usah ajak Mamiku, dia emang ... agak ..." Gadis itu menunduk sebelum meneruskan. "...malu-maluin. Aku minta maaf kalau Mama terganggu sama tingkahnya."

Antha berdecak. Meraih ponsel di tangan Jena dengan segera. "Kamu nggak perlu minta maaf. Beda pendapat di waktu begini itu hal yang lumrah, bukan salah kamu," katanya. Beralih lagi pada ponsel untuk

menambahi. "Omongan Mama itu lho, bikin Jainari kepikiran aja," decaknya pada sang ibu. "Pokoknya aku nggak mentolerir kalau dia sakit lagi gara-gara Mama atau Maminya, ngerti?"

Nayumi menjawab *'iya-iya'* dengan nada sebal. Lalu mematikan panggilan sebelum Anthariksa merampungkan kalimat panjangnya. Membuat sang anak berdecak, meletakkan ponsel ke meja sambil bergumam. "Dasar ngamukan,"

"Gimana?" tanya Jena dengan kerjap serius.

Anthariksa mengendik. "Beres. Udah kubilang, Mama gampang diurus. Takut-takutin dikit juga ngalah."

"Kayaknya Mami emang harusnya nggak usah diajak ngurusin pesta, deh. Mama

kelihatan nggak suka banget sama dia,"
gumamnya gelisah. Serba salah.

Disatu sisi, Jena mengerti kenapa Nayumi bersikap demikian pada ibunya. Tapi disisi lain, ia juga tak mungkin menyingkirkan ibunya sendiri disaat-saat terpenting dalam hidupnya.

"Kamu denger *kan*, aku udah marahin Mamiku semalam?" tanyanya, mengerjap sendu. "Mamiku sebenarnya cengeng. Aku tahu habis kutelpon itu, dia pasti nangis di rumah," sesalnya. "Aku kadang juga sebel sama dia, tapi aku nggak tega. Mamiku nggak punya siapa-siapa selain aku."

"Ya udahlah. Ngapain sih harus dipikir segitunya?" Antha menarik kursi gadis itu mendekat, tersenyum menenangkan. "Udah. Mama kadang juga agak dramatis. Nggak perlu sampai kamu marahin terus, aku juga kasihan sama si Mami."

"Aku khawatir mereka nggak akur sampai kita nikah nanti."

"Yang penting kitanya akur," jawab Antha lembut. "Aku bilang apa waktu itu?" tanyanya. "Nikah itu nggak gampang. Tapi selama kitanya sabar, pasti nggak sesusah itu juga," diraihnya telapak tangan si gadis untuk di kecup. "Masih mau nggak, sabar sama aku ngurusin semua ini?"

Jena mengerjap lalu manggut-manggut. "Maafin aku ngeluh melulu." "Nggak apa-apa," jawabnya santai. Menurunkan tangan, mengusap paha

Jena perlahan. "Ngomong-ngomong ... kamu cantik banget pagi-pagi, mau kemana?" Tatapannya turun, mengamati penampilan si calon istri dengan serius. "Tumben dandan. Wangi banget lagi. Mau ketemu siapa, sih?"

"Mau belanja bulanan. Aduh, tangan kamu!" desis Jena pelan, menepis tangan Antha yang mulai nakal menyusup dibalik

roknya. "Aku *kan* udah bilang, jangan pegang-pegang sebelum sah. Tanganmu tuh gatel banget ya kalau nggak megang cewek bentar aja?"

"Ya ampun, timbang ngelus doang," elaknya. "Lagian yang nyuruh kamu pake rok siapa? Udah tahu aku suka nggak tahan kalau lihat pahamumu," ujanya. Menarik kursi Jena makin dekat, menyorongkan wajahnya sambil berbisik merayu. "Sayang, nggak apa-apa lho ciuman dikit. Percaya sama aku," godanya. Menyentuh bibir Jena dengan telunjuk. Menjilat bibirnya sendiri, meneruskan. "Aku kangen banget. Seminggu ya, kita nggak ketemu? Hm?"

Jena menggeleng. "Tunggu sebulan lagi." Didorongnya pipi lelaki itu menjauh.

"Jeeiii," regek Antha manja. "Cium doaaang," pintanya.

"Enggak," tolak Jena serius.
Menggerakkan telunjuk ke kiri dan ke
kanan, menolak dengan senyum tenang.
"Sabar," katanya.

"Cium, habis itu aku diem," rayunya, menjatuhkan kepala di meja. Meraih tangan gadis itu dengan tatapan memohon. "Kamu cantik banget masalahnya. Aku nggak tahan. *Please.*"

"Masalahnya kamu nggak bisa dipercaya soal gituan," kekeh Jena pelan. "Terakhir kali kamu hampir bikin tanganku dosa. Aku nggak akan ketipu lagi sekarang," bibirnya menyungging senyum miring. Menepuk pipi Anthariksa dengan sorot geli.

"Cium doang, janji nggak kusuruh pegang apa-apa kali ini."

Jena menggeleng lagi. "Nggak percaya."

Antha menggersah. "Ya udah, kamu aja yang cium kalau gitu. Aku diem," tawarnya, masih belum menyerah.

Jena menyipit, tampak menimbang-nimbang sebentar. "Janji tangannya nggak usah kemana-mana?"

Antha mengangguk. "Iya."

"Kalau gitu merem."

Antha memejamkan mata, mesem-mesem dan bersiap menerima ciuman jika saja ponsel sialan Jena tak berbunyi lebih dulu. Membuat niat gadis itu hilang seketika.

"Nggak jadi. Aku pergi sekarang!" seru gadis itu, bangkit dari kursi. Mendorong dadanya menjauh. "Pinjem mobil ya, Mastha!"

Antha mengumpat. Membenturkan kepalanya ke meja sambil bergumam nelangsa. Mengasihani dirinya yang tak bisa apa-apa.

"Bangsaaat-bangsaaat," gumamnya. Menatap punggung Jena yang berlarian keluar rumah setelah meraih kunci mobil diatas televisi. "Secakep itu nggak bisa gue apa-apain. Bajingaaaaan!" Ia menunduk, membenturkan kepalanya lagi dengan frustrasi.

Kira-kira begitulah cobaan orang yang mau menikah.

Jika Jena diuji dengan persiteruan Nayumi dan Lusi yang tak kunjung menemukan jalan terang, Anthariksa beda lagi.

Ujiannya adalah melihat Jainari yang makin hari tampak makin berseri dan menggoda untuk dijamah, tapi ia tak bisa melakukannya sebab gadis itu tak mengijinkan. Ini ujian terberatnya seumur hidup, percayalah.

Jika disuruh menunggu lebih lama lagi untuk menyentuh Jainari, Anthariksa akan memilih memanjat gunung dan jadi biksu disana. Sekalian saja puasa sepanjang hidupnya.

50. Panguji-uji (2)

Baiklah, sejujurnya intrik kedua ibu yang hobi ribut bukanlah satu-satunya masalah hidup Jena menjelang menikah. Ia mau jujur, beberapa waktu lalu, ia ngobrol ngalor ngidul bersama Dinai dan Bia lewat *video call*, nyaris semalaman, sambil menunggu Bia yang begadang habis melahirkan.

Anak Bia laki-laki, tampan sekali. Oke, ini bukan soal seberapa tampan anak Bia, tapi ini soal isi percakapan mereka. Jena awalnya mengeluh soal ibu-ibunya yang hobi ribut, perkara gaun dan segala macam. Lalu Bia, sebagai yang lebih berpengalaman justru menambahi.

"Jangan itu doang yang lo pikirin. Udah tahu caranya ngewe belum?" Yang otomatis membuat Jena *overthinking*. Kepikiran sampai tak nafsu makan berhari-hari lamanya.

"Sebenarnya aku takut," Aku Jena, malu-malu. Melirik dua orang calon kakak iparnya, dan satu makhluk menyebalkan yang leyeh-leyeh diatas sofa butik dengan kerjap serius. Ia terduduk diatas karpet bulu. Selepas mengepas gaun resepsi yang akhirnya jadi.

Karena kebetulan butik ini milik teman Medhya, sekaligus kakak ipar

Tharania, jadi mereka bisa bersantai disana macam rumah sendiri. Kiel dan

Cherry bahkan sudah lari-larian entah kemana.

"Takut kenapa?" tanya Medhya mendekat.

"Aku nggak punya pengalaman pacaran sebelumnya. Anthariksa itu pacar pertamaku." Jena menunduk, menatap jari-jari tangannya dengan

resah. "Maksudku ... Anthariksa lumayan ... mmm ..." Ia bergumam, bingung bagaimana cara menyampaikan.

"Banyak pengalaman," bantu Medhya baik hati.

Jena mengangguk. "Ya. Dia banyak pengalaman. Sedangkan aku ... Mbak, Ce, aku bahkan nggak ngerti bedanya dicium pas dia lagi iseng nyium doang sama pas dia lagi sange minta yang enggak-enggak."

Anyu ketawa, menyepak kaki Medhya pelan sambil berkata. "Tuh. Sekubu sama lo. Sekali menclok langsung sama Prambudi."

Medhya nyengir pada Jena yang mengerjap kaget. Ia manggut-manggut membenarkan. "Aku juga kayak kamu dulu," ujarnya, menggaruk tengkuk. "Pacar pertamaku itu Papanya Kiel. Tapi, kami pacarannya waktu aku umur ... berapa, ya?"

"Sembilan belas?" sahut Anya. "Kita semester tiga kayaknya. Lo masih norak mampus waktu itu."

"Makasih, ya," balas Medhya sarkas. "Kamu juga dulu nggak punya temen kalau nggak ada aku sama Gerda." Ia melengos, kembali fokus pada Jainari guna meneruskan. "Tapi dulu, aku sama Papanya Kiel tuh pacarannya lumayan lama. Sampai aku lulus kuliah malah," imbuhnya.

"Ada momen putus empat tahunan sebelum kami balikan. Pas ketemu lagi setelah putus, jadinya berasa kayak ... itu pacaran kedua meskipun sama orang yang sama. Jelas beda banget. Yang dulu masih sama-sama muda, pikirannya masih pendek, berapi-api, kedua kalinya kayak ketemu orang baru. Udah matang, udah banyak perubahan, udah lebih enak diajak berkomunikasi."

Jena manggut-manggut mendengarkan.

"Tapi lamanya waktu pacaran atau berapa banyak pengalaman kita sebelumnya menurutku nggak menjamin pas nikah bakal baik-baik aja kok," katanya. "Soal pengalaman ... kamu nggak harus berpetualang sana-sini untuk tahu gimana caranya nyenengin pasangan. Cukup kita sebagai perempuan pinter-pinter ngobrolin apa yang kita nggak tahu, apa yang mau kita tahu, apa yang kita suka, dan apa yang kita nggak suka. Keterbukaan aja lah intinya."

Jena menelan ludah. Berkedip-kedip serius, bertanya dengan pipi merona merah. "Terus Mbak, pas gitu ... mmm ... pas ... nganu ..."

"Sex?" bantu Medhya lagi. Tersenyum maklum dengan raut malu-malu yang mendominasi wajah calon iparnya saat ini.

Jena mengangguk. "Pas itu pertama kali ... sakit nggak, Mbak?"

Mata Medhya menyipit, mengingat-ingat sejenak kemudian mengangguk. "Sakit."

Wajah Jena langsung pias, dan Anya yang menyadari ekspresi itu seketika menggebuk lengan Medhya, memeringati. "Jangan ngomong sakit. Nanti dia makin takut, *peak!*"

"Tapi emang sakit," jawab Medhya jujur.

"Nggak sakit," sahut Devin kalem. "Enak. Semriwing."

Anya tergelak. "Dua-duanya bener. Tapi tiap orang beda-beda, sih. Tergantung seberapa bagus *skill* pasangannya."

"Jangan ragu sama Anthariksa. Nyaris seperlima perempuan di ibukota pernah dia ajak naik ke kasur. Jadi bicara soal *skill*, dia dewanya," sahut Devin dengan senyum miring. Sekalinya nimbrung bukan

membantu, malah membuat Jena makin emosi. "Lo nggak perlu khawatir masalah ranjang. Harusnya lo lebih takut kalau dia *sifilis*. Begitu nular, mampus kalian berdua."

Jena berdecak. Kata-kata itu terdengar familiar. Sepertinya, ia juga pernah melontarkan kalimat yang sama beberapa tahun silam pada sahabatnya. Dan kini, kalimat ejekan itu terasa macam bumerang yang putar balik mengenai lehernya sendiri. Sial. Karma memang menakutkan! Tahu begitu, Jena tak akan berani menertawakan Bia dulu.

"Sama kesiapan diri sendiri juga," tambah Medhya. "Menurutku, sex pertama itu justru jadi pengalaman yang layak ditunggu. Asal sama orang yang kita cinta dan kita memang udah waktunya ngelakuin itu," ujarnya, tersenyum menenangkan. "Kalau dari awal kita udah nanemin di kepala bahwa kegiatan

itu menyenangkan, jadinya akan menyenangkan. Apalagi sama pasangan sehidup semati, mereka nggak akan pernah nyakitin kita. Tenang aja."

"Aku takut nggak bisa bikin dia puas," gumam Jena pelan. Menatap Medhya serius. "Kemarin aku nanya ke Mami, tapi Mami nggak percaya kalau aku belum pernah gituan," adunya kecewa. "Kata Mami mukaku nakal. Nggak mungkin perkara begituan aja aku nggak paham."

Medhya tersenyum simpatik. "Muka kamu nggak kenapa-kenapa," belanya. "Anya yang muka sama *body*-nya kayak bintang porno aja pas nikah masih segelan. Iya, *kan*?"

"Gue hajar mulut lo," sungut Anya emosi. Medhya ketawa.

Menantu sulung Prambudi itu melirik Jena
dengan senyum tipis, menepuk

pahanya pelan. "Tanya aja apa yang kamu nggak ngerti. Kalau bisa, pasti kita jawab. Nggak usah malu-malu. Malu bertanya sesat pikiran."

"Sesat dijalan," koreksi Medhya pelan.

"Iya, itu. Sama aja."

Jena mesem-mesem. Mulai buka mulut, melontarkan tanya. "Aku kemarin kan habis nonton film dewasa, Mbak, Ce," beritahunya. "Buat belajar gitu. Tapi aku nggak nonton sampai habis soalnya ... nggak nyaman."

Medhya berkedip-kedip, Anya menunduk tak enak, sementara Devintari tergelak sambil membuka lembar majalahnya lagi.

"Aku rasa ada baiknya kamu nggak usah nonton begituan," ucap Medhya lembut, penuh pengertian. "Itu cuma bikin

ekspektasi kamu ke pasangan jadi ketinggian. Hubungan badan yang sehat nggak sama kayak yang ada di film. Percaya sama kita."

Anya manggut-manggut setuju. "Praktiknya lebih apa adanya. Nggak sedramatis itu," ucapnya. "Aku dulu juga nggak berpengalaman. Sebelum nikah sama Papinya Cherry, aku cuma pernah pacaran sekali. Tahu dikitlah caranya cipokan, *cuddling*, dan sejenisnya. Tapi menu utamanya ya tetep belajar dari suami sendiri," ujarnya.

"Diajarin, Ce?" tanya Jena kepo.

Anya mengiyakan. "Nanti mereka akan ngajarin kita secara nggak sadar, kok. Bukan ngajarin yang pakai papan tulis, tapi pas praktik dikasih lihat gimana-gimananya. Asal merhatiin, lama-lama juga paham sendiri."

"Coba *test drive* aja dulu sama si tukang masak," saran Devin seenaknya. "Biar Anthariksa mati kebakaran jenggot. Nggak jadi kawin deh kalian berdua."

"Jangan dengerin dia," Medhya buru-buru menimpali. "Nggak apa. Aku ngerti perasaanmu sekarang. Dulu aku juga gitu," senyumnya mengembang. "Pokoknya di pengalaman pertama, kamu nggak usah *expect* apa-apa. Lakuin aja sebisanya. Nikmatin."

"Pengalaman pertama nggak harus sempurna. Justru bawa *happy* aja. Kalau salah ya wajar, namanya juga belum pernah," tambah Anya, menenangkan.

Jena menghela napas panjang, mengangguk patuh. Memasukkan seluruh masukan tadi ke kepalanya baik-baik. Tak meninggalkannya sekatapun juga.

Setidaknya mereka lebih suportif daripada Bia yang waktu ditanya malah menjawab. *"Sakit banget kayak kebelah jadi dua. Mampus lo."*

Gitu.

Sahabatnya satu itu memang sialan. Sudahlah nggak bisa datang ke acara nikahannya karena ia baru beranak, malah semangat sekali menakut-nakutinya.

"Oh ya, sama satu lagi." Medhya mengerjap semangat. Membagi senyum menawan sambil menggerakkan tangan, meminta Jena mendekat. "Aku bisa bantu kamu pilihin baju yang bagus buat malam pertama."

"Baju?" Jena membeo. "Yang semacam *lingerie* gitu-gitu, Mbak?"

Medhya mengangguk dengan alis naik turun. "Dijamin menambah kepercayaan diri. Aku yang pilihin, nggak akan salah."

Jena tersenyum kaku, menelan ludah sambil menunduk. Menatap propertinya yang tak seberapa lalu geleng-geleng kepala. "Badanku nggak bagus, Mbak."

"Heeeh! Kata siapa!" bentak Medhya tak setuju. "Badan kamu bagus. Pas! Nggak ada yang salah. Iya *kan*, Nya?" Ia melirik sahabat sekaligus kakak iparnya untuk meminta validasi.

Dan Anya mengangguk tanpa ragu. Menatap tubuh Jena dari atas ke bawah lalu mengacungkan jempolnya. "*Perfecto*," katanya. Membuat senyum Jena terukir malu-malu.

Kalau begitu "Ya udah. Aku mau," jawab gadis itu, mengerjap serius.

"Pilih yang bagus, Mbak. Selera fashionku jelek banget soalnya."

Medhya mengibaskan tangan. Membalas kesenangan. "Gampang!"

Lelaki itu menggeret koper dengan langkah santai. *Earplug* tertanam di kedua telinga dan sebuah lagu berkumandang

dengan merdu di pendengaran. Kaos dan celana serba hitamnya tampak mencolok ditengah ramai lalu lalang manusia di pintu masuk bandara.

Di tangan kanannya, sebuah jaket bomber terlipat rapih. Kacamata hitam di pangkal hidung mancungnya diturunkan sejenak kala sosok lelaki yang cukup mirip dengannya melambai dari jauh. Membuat senyumnya terukir tipis, melanjutkan langkahnya lagi lebih cepat sambil terkekeh. "Oy!" sapanya, mengangkat tangan. Dilepasnya *earplug* di kedua telinga, membiarkannya menggantung di pundak demi lanjut mencibir. "Si bucin, dah balek aja."

"*My bro, Sedjati!*" Lelaki didepannya membuka kedua tangan, hendak memeluk. Namun sang kembaran berdecih, mendorong kepalanya menjauh dengan jijik.

"Gue alergi bucin, terutama yang namanya Sedjiwa Gustipradja," ujarnya, celingukan. Mencari satu lagi saudaranya yang belum kelihatan. "Mana Mas Raffan?"

"Lagi di setrap sama Mama di rumah. Hukuman untuk bujang lapuk yang tidak mau buru-buru menikah," jawab Djiwa nyengir. Mengambil alih koper dari tangan Djati lalu menggandeng lengannya. "Djati saudaraku, coba tebak siapa yang adikmu bawakan untuk menyambut kepulanganmu kali ini?"

Djati memutar mata. "Gue lagi nggak *mood* ketemu Luisa cinta lo itu."

"Icha nggak ada, dia lagi *badmood* di rumah. Mens, biasalah," terangnya, mengendik santai. "Tadi pagi aja gue dijambak. Salah juga kagak. Heran," keluhnya. "Hati mungilku tersakiti, tapi namanya juga cinta, nggak bisa dirubah." Ia menyentuh dada dengan dramatis.

Djati mendengus. "Sama siapa lo kesini?"

"Tuuh." Djiwa mengendikkan dagu pada sesosok gadis berambut sepunggung yang berdiri disamping mobil. Menaik turunkan alis dengan tatapan menggoda. Berseru gembira memanggil namanya.

Gadis yang tadi menunduk sambil menendang-nendangkan ujung sepatu diaspal itu mendongak. Dan ketika itulah, langkah Djati terhenti. Wajahnya yang kalem berubah serius seketika.

Djiwa terkekeh, menyikut lengan sang kakak seraya melempar godaan. "Sama-sama ya, bro. Semoga kali ini berhasil," bisiknya. Menepuk pipi Djati pelan lalu melangkah lebih dulu ke mobil satunya. Melewati si gadis berkaos dongker yang mengerjap salah tingkah.

"Kamu balik sama Mas Djati aja, ya."

"Wa!" decak Djati kesal. Melepas kacamata hitamnya guna dilempar pada Djiwa yang sigap menangkap. Melirik si gadis sekilas kemudian membuang muka. "Gue naik taksi aja," putusnya. Bergerak cepat, mengambil alih kopernya dari tangan Djiwa, hendak balik badan saat gadis itu lebih dulu menahan lengannya.

"T-tunggu,"

Djiwa bersiul, ketawa-tawa. "Aduhai kangmas Djati, langsung mati gaya dipegang ayangnya."

Si gadis menunduk, berdekhem pelan saat tungkai kaki Djati terangkat, menendang pinggang Djiwa dengan picingan kesal.

"Aku ... mau ngomong," gumamnya. Menarik perhatian Djati secara penuh. Begitu si gadis mendongak, mata mereka bersitatap cukup lama. Gadis itu mengerjap lagi, melepaskan pegangannya dengan rikuh. "...kalau kamu nggak keberatan," tambahnya ragu.

Djiwa menepuk tangan. Memanggil beberapa pengawal untuk mengikutinya. Meninggalkan sepasang manusia itu di pinggir jalan, dengan lalu lalang disekitarnya.

"Have fun, saudaraku!"

"Tai!" umpat Djati murka. Dibalas tawa bulat Djiwa yang memasuki mobil, melambaikan tangan lewat jendela.

"Gue pinjemin apartemen. Sampah
kondom buang sendiri, ya!"

"*Wo asu!*"

"Ekhem,"

"Bukan kamu," ujarnya segera. Meraih pundak gadis itu mendekat, tepat sebelum orang lewat tak sengaja menyenggolnya dari arah belakang.

Djiwa ngakak, memberi ciuman jarak jauh dengan mobil yang mulai berjalan meninggalkan mereka. "*Bye Mahika syaantiikk!*"

Djati berdecak. Menatap mobil adiknya yang mulai menghilang di jalanan lantas menunduk. Menarik napas panjang. "*Well ...*" ditatapnya gadis itu lagi. Cukup lama. "...apartemen Djiwa?"

Si gadis menelan ludah, menganggukkan kepala. "Ya," katanya.

"Gue mau ambil libur agak lama habis nikah nanti," ucap Antha pelan. Menghembuskan asap rokok dari mulut keudara. Melirik dua kakaknya dengan kerjap tenang.

Ketiganya duduk di *rooftop* rumah Sangga, berhubung para wanita dan anak-anak belum juga pulang dari yayasan sejak sore tadi. Kalau tidak salah, ada acara yang Nayumi buat untuk mengumumkan pernikahan Anthariksa dan Jainari pada seluruh anggota yayasan di Surabaya, berhubung pestanya memang diadakan disana.

Jadi, para lelaki harus rela pulang dan mendapati rumah kosong melompong. Atas ide Sanggatama, mereka pun memutuskan berkumpul disini. Hitung-hitung *quality time*, setelah cukup lama mereka sibuk sendiri.

"Mau *Honeymoon* kemana?" tanya Ginan menekuk kaki. Menaikkannya diatas kursi rotan sambil menatap langit yang cerah. "Gue nyumbang tiket. Bukan buat lo, tapi buat Jainari."

"Nggak *honeymoon-honeymoonan*. Cuma pengen *travelling* berdua sama Jainari ke Jogja. Dia bilang kangen makanan disana," balas Antha kalem. "Berdua aja. Naik mobil biar makin dapet *vibes* jalan-jalannya."

"Jangan *ngide* bikin anak dijalan. Ditilang polisi baru tahu rasa kalian," sahut Sangga, menyelonjorkan kaki.

"Ngapain bikin anak di jalan. Hotel banyak bertebaran," sambut Antha tanpa beban. "Gue bilang ini lebih awal. Anggap aja ini ganti surat cuti," ia melirik Ginan lagi. "Jangan ngasih gue misi sampai rencana *travelling* kami selesai. Lo tahu gue nggak pinter bagi konsentrasi, *kan*?"

"Mau sekalian nengokin *Gatama* pusat?" tawar Ginan, ikut menoleh. Bersitatap dengan sang adik sejenak. "Urusin aja mumpung disana. Nanti gue bilangin ke Pak Hanafi."

"Nggak," tolak Antha segera. "Gue mau fokus ke Jainari aja. Dia udah gue tinggal terus beberapa bulan ini. Jadi setelah nikah, gue mau full ke dia, minimal dua atau tiga bulanlah, kalau bisa."

"Liburan berbulan-bulan, minggat itu namanya," desis Ginan tak setuju. "Siapa yang mau ngurus *Sutedja*? Kerjasama

Sutedja sama *GnP* juga gimana nanti?" Ia memberondong tanya tanpa jeda. "Lo kalau udah kawin, artinya harus lebih giat kerja. Bukan malah males-malesan. Mau lo kasih makan cinta doang anak orang? Emangnya cinta bisa bikin kenyang?"

"Ada Andreas," jawab Antha, tak terpancing emosi. Ia jadi super sabar akhir-akhir ini, tenang saja.

"Tinggal *finishing* aja, Andreas udah gue kasih tahu jauh-jauh hari." Ia menjentikkan ujung rokoknya hingga bara api kecil itu melompat di udara. Menari-nari terbawa angin malam yang bertiup sepoi-sepoi. "Gue juga udah nyaris dua bulan bolak-balik *New York*. Sisanya gue rampungin seminggu kedepan. Kalau masih kurang, bisa gue garap sambil jalan," terangnya. "Gue nggak mau diganggu kerjaan setelah *married*."

Cuaca cukup dingin meski diatas sana bintang-bintang dan bulan tampak bersinar memamerkan kecantikan. Perumahan mereka berjarak cukup jauh

dari jalan raya. Jadi suasana disini tenang sekali tanpa sedikitpun suara klakson kendaraan terdengar. Pas untuk bicara dari hati ke hati macam ini.

"Gue kasihan sama Jainari kalau masih harus berbagi perhatian sama kerjaan nanti," ujarnya menambahkan. "Gue nikahin dia supaya dia *happy*. Bukan sebaliknya."

Sangga mengulum senyum bangga. "Sekarang dia jadi lebih bijak dari lo, Satyatama," ujarnya, melirik Ginan penuh ejekan. "Nggak kayak lo yang paginya nikah, sorenya dinas berhari-hari keluar negeri. Sampai bini lo lahiran pun lo nggak ada."

"Gue memang menjadikan kisah hidup Ginan sebagai contoh buruk yang nggak boleh ditiru," tambah Antha, tersenyum pongah. "Prinsip gue, nggak apa hidup kaya, asal nggak gila kerja kayak dia."

Ginan mendengus. Sementara Sangga terkekeh, meninju bahu adik pertamanya pelan. "Jadiin pelajaran kedepannya. Jangan ngejar kerjaan melulu," tambahna. "Anak lo bentar lagi nggak kenal sama bapaknya sendiri saking seringnya ditinggal. Tiati."

Ginan memutar mata. "Anak gue pinter."

"Yang bilang Kiel goblok siapa?" sahut Sangga lagi. "Justru karena dia pinter, makanya ati-ati. Tuh anak logikanya jalan cepet banget. Dia mulai ngerti mana yang bisa digelendotin sama mana yang enggak."

Antha membenarkan. "Sekitar bulan lalu kalau nggak salah, habis Jainari pulang dari rumah sakit, anak lo ada nanya ke gue," ia mematikan rokoknya yang mulai pendek. Melirik Ginan kembali. "Tata, kalau Mas Kiel besar, bisa nggak Mas Kiel kerjanya sama bawa Mama? Mas Kiel nggak mau kerja sama Papa yang jauh, nanti Mama

nangis." ulangnya. Membuat Ginan menoleh dengan kerjap kaget.

"Anak gue ngomong gitu?"

Antha mengangguk serius. "Percaya nggak percaya. Anak lo emang beneran sepinter itu." Ia ketawa mengingat perkataan sang keponakan beberapa waktu lalu. "Anak sekecil itu udah ngerti gimana perasaan ibunya. Lo yang tua bangka masih aja nggak paham-paham apa maunya bini lo sendiri." Ia berdecak-decak sok iba.

Sangga tersenyum tipis mendapati wajah bersalah Ginan saat itu. "Nggak ada yang terlambat," ujanya. "Mending rugi duit dikit sekarang, daripada nyesel pas tua nanti, Satyatama. Percaya sama gue."

Ginan menghela napas panjang. Bergumam pelan. "Gue juga lagi nyari waktu buat ngelakuin itu. Tapi kepentok urusan lain terus," gersahnya. "Si

goblok ini mau kawin, belum juga Devin yang bentar lagi lahiran. Leon pasti juga butuh cuti," keluhnya. "Mungkin tahun depan, sekalian mau nambah anak."

"Ngomong-ngomong soal anak," Sangga menelengkan kepala, melirik Anthariksa dengan penasaran. "*Planning* lo cepet apa nunda?"

Anthariksa mengendikkan bahu. "Suka-suka Jainari," katanya. "Tapi jujur ... gue masih belum tega lihat tuh anak punya anak. Kayak ... anyinglah, gue berasa pedofil. Goblok."

Tak hanya Sangga, tapi Ginan juga refleks ketawa.

"Lo bayangin, perempuan petentang-petentang kayak Jainari hamil? Ya ampun, belum kejadian aja gue udah pusing," keluhnya. "Apa tunda dulu, ya?"

Keduanya kompak mengendikkan bahu. Masih ketawa-tawa geli. "Oh ya," Sangga angkat suara lagi. "Kalungnya udah lo kasih?" "Kalung apa?" tanya Antha balik. Mengerjap lugu.

"Kalung warisan eyang. Awas aja kalau lo bilang ilang, gue hajar sampai mati." Ancam Ginan menyipit. "Bukan punya lo itu."

Anthariksa mengerjap, mengingat-ingat sejenak kemudian ber'*oh*' panjang. "Oalah. Kalung artefak itu," gumamnya. "Ada. Masih gue simpen," ujarnya. "Bukannya baru boleh dikasih setelah kawin, ya?"

Sangga mengiyakan. "Kasih tahu Jainari sejarahnya. Biar dia bisa jaga bener-bener itu barang. Jangan sampai rusak, kalau bisa nurun lagi ke anak-anak nanti."

"Nggak harus nurun," sanggah Ginan santai. "Gue nggak yakin Kiel sama istrinya

nanti bakal mau pake cincin begini." Ia menatap cincin yang melingkar di jari manisnya. Tersenyum kecut.

"Nggak ada yang bisa nolak warisan turun temurun, meskipun bentuknya cuma kerikil," jawab Sangga tenang.

Obrolan itu berlanjut. Cukup lama hingga dua buah mobil menepi di depan rumah. Disusul suara celotehan Kiel dan Cherry yang tumben-tumbenan masih melek di jam segini. Kedua bapak-bapak serta satu calon mempelai lelaki itu menoleh ke bawah. Melambaikan tangan pada dua bocah yang mendongak, ribut memanggil.

Cherry memanggil Papinya. Dan Kiel seperti biasa, tentu memanggil

Mantha-nya. Siapa itu Ginan Satyatama? Kiel hanya cinta pada Anthariksa.

Ginan seribu persen cemberut saat anaknya nyengir pada Anthariksa.

Sejak saat itu pula senyumnya berubah jadi kecut.

Menghitung hari menuju gerbang pernikahan adalah sesuatu yang belum pernah Jena bayangkan sebelumnya. Serba-serbinya. Keributannya. Panik dan tangisnya. Segala macamnya.

Jika ditanya, dari rangkaian panjang itu, mana yang paling membuat jantung Jena berdebar-debar tak karuan, barangkali jawabannya adalah saat-saat seperti sekarang. Dua minggu menjelang hari H, dengan Anthariksa yang menggeret koper, bersiap meninggalkannya lagi untuk terakhir kali.

"Sampai ketemu minggu depan," senyum lelaki itu mengembang, menyandarkan

koper di sofa lantas membuka kedua tangan. Menangkap tubuh Jena yang melompat ke pelukan dengan manja.

"Hati-hati," gumam gadis itu pelan. Mendongak, mengecup pipi. "Bibir?"

Jena menggeleng. "Tinggal bentar lagi. Nanggung," katanya nyengir. Mengusap rahang lelaki itu lembut. Memeluk tubuhnya lagi dengan erat. "Nanti aku kangen."

Anthariksa terkekeh-kekeh. "Mama kesini sore nanti, *kan?*" tanyanya, mengalihkan perhatian.

Jena mengiyakan. "Aku pulang ke rumah. Soalnya Mamiku lagi nggak enak badan."

"Jangan lupa ajak si Fei atau siapa gitu, pokoknya cari anak *Gatama* yang lagi senggang buat ikut. Oke?"

Jena manggut-manggut menurut. "Kamu beneran pulang pas hari rilis bukuku, *kan*?"

"Iyaa."

"Nanti kukasih cetakan pertama yang ada tanda tangannya." Jena mengangkat dagu dengan pamer. Menapakkan kaki di lantai ketika Anthariksa menurunkannya. "Berangkat sekarang?"

"Tuh, suara Andreas udah kedengeran," jawab Anthariksa, melirik ke belakang. Dan benar saja, beberapa detik setelahnya, Andreas betulan muncul dibalik pintu.

Jena sampai sudah tak kaget dengan ikatan batin antara dua lelaki itu. Mungkin di kehidupan sebelumnya, mereka adalah sepasang suami istri yang saling mencintai atau semacamnya. Keduanya klop sekali dari ujung ke ujung, heran. Jena sampai capek cemburu.

Gadis itu masih mengalungkan tangan di pundak Antha ketika Andreas menyipit, mendengus dan putar balik. Tampak tak suka melihat mereka dalam posisi berpelukan mesra.

Jena berdecih, balik menggerutu. "Aku nggak suka sama dia."

"Justru kalau kamu suka dia, akunya mewek," jawab Antha kalem. Mengusap pinggang Jena seraya menundukkan tubuh lagi. Mengecupi pipi gadis itu berulang kali. "*Bye*, Sayang. Jangan nakal, tungguin aku pulang, ya?"

"Iya."

"Sabar-sabar aja sama Mama dan Mami. Jangan ikut-ikutan marah."

"Iyaa."

"Aku kerja buat kamu," bisiknya, merangkum kedua pipi Jena sungguh-sungguh. "Kamu tahu, *kan*?"

"Aku tahu."

"Biar apa?" tanya Antha lembut.

"Biar kita kaya."

Antha ketawa. "Pinter," ujarnya manggut-manggut. Melepaskan pelukannya setelah sekali lagi mencium pipi Jena dalam-dalam. "Jelek. Ngamukan." Ejeknya, menepuk kepala Jena gemas. Geregetan sendiri. "Hiiiihhh!"

"Sana. Tuh, istri pertama kamu udah manggil-manggil," dengus Jena sebal, menyipit pada Andreas yang berseru dibalik pintu. Mengingat waktu keberangkatan yang sudah dekat.

"*See you,*" bisik Antha, melambaikan tangan sambil berjalan mundur.

Menggeret kopernya dengan senyum mengembang.

Jena melayangkan ciuman jarak jauh. Mengantar kepergian Anthariksa hingga lelaki itu naik ke taksi bersama Andreas. Melambai-lambai tanpa henti sampai mobil tersebut menghilang di gerbang *Gatama* sana.

Begitu kehadiran Anthariksa tak lagi ada, gadis itu menghela napas panjang. Memudarkan senyum di bibir. Balik badan untuk masuk ke rumah.

Yah, seminggu tak akan lama. Tak sebanding dengan waktu seumur hidup yang akan mereka habiskan bersama setelahnya.

51. Sajeg jumbleg (2)

Dipersembahkan untuk cintaku,

Langit yang tinggi.

Kuas bagi gemintang yang bertaburan.

Rumah bagi rembulan yang terang.

Diperuntukkan bagi cintaku,

Yang tak pernah runtuh siang ataupun malam.

Tetap tegak memeluk semesta di tiap keadaan.

Yang kokoh ; mencinta sejuta dari sepuluh.

Untuk cintaku,

Selama-lamanya,

Satu-satunya.

"Aaaaaaakkkkkk!!!
bangeeeeetttt!!!"

Romantis

Bapak dan anak itu kompak menoleh, melirik istri sekaligus ibu yang tengah berguling-guling di bawah sofa sambil memeluk sebuah buku. Ribut sejak berjam-jam yang lalu.

"Papa," panggil si bocah mendongak. Meninggalkan krayon di tangan guna berlari, menghampiri sang ayah yang duduk penuh wibawa diatas sofa, memangku laptopnya. "Mama napa?" tanyanya, melirik sang ibu yang cekikikan sendiri.

Ginan berdecak, menyingkirkan perangkat kerjanya ke sisi lain demi meraih putranya lebih dekat. Menyipitkan mata sembari

mengamati tingkah laku istrinya cukup lama, lantas memanggil namanya penuh peringatan. "Zaline,"

Medhya menoleh, mengerjap tanpa rasa bersalah dan balik bertanya. "Apa?"

"Jangan baca buku yang aneh-aneh. Anaknya jadi takut."

"Ini bukan buku aneh. Ini buku keluaran terbaru si *Anggrek Api*," kata ibu satu anak tersebut. Terduduk dari posisi tengkurap. Memamerkan buku di tangannya dengan bangga. "Aku udah muter-muter nyari buku ini sejak sepuluh hari lalu, nggak pernah dapet. Dimana-mana stoknya habis semua. Fansnya *Anggrek Api* emang beneran gila!" ceritanya berapi-api. "Ini buku viral banget tahu, Mas. Sekeren itu. Nggak nyesel aku galau berhari-hari nyari buku ini," katanya. Memeluk buku itu didada.

Ginan menyipit, menatap buku dipelukan sang istri lalu bergumam. "Oh, udah keluar?"

"Apanya?" tanya Medhya.

Lelaki itu mengendik, mengalihkan pembicaraan. "Kamu dapat buku itu darimana?"

"Dari Jainari," jawab Medhya menyungging senyum puas. "Dia dikasih sama temennya yang host terkenal itu. Banyak yang bilang, *Anggrek Api* tuh aslinya si host itu sendiri. Mungkin iya kali, ya?" tebaknya. "Kalau nggak dikasih dia, aku nggak mungkin dapet buku ini. Beneran *sold out* dimana-mana. Harus nunggu cetakan selanjutnya, nggak sabar!" lanjutnya. "Tapi nggak heran, sih. Ceritanya keren banget. Kamu tahu nggak, Mas?"

"Apa?"

"Aku rasa, si *Anggrek Api* ini orang sakti, deh!" ujarnya curiga. "Setelah baca buku ini sampai habis, aku baru sadar kalau ceritanya mirip banget sama kasus yang kemarin. Yang gudang narko--" kalimatnya terjeda sebab ingat ada putranya disana. Perempuan itu berdekhem, menghilangkan sepotong kata yang menurutnya tak pantas didengar sang anak, meneruskan. "Persis banget sama yang lagi heboh. Pelaku di cerita ini juga petinggi yang mirip di kasus asli itu. Cuma beda nama aja. Seru banget, aku berasa dibawa berpetualang menangkap penjahat beneran dari baca buku ini."

Ginan mendengus. Mengusap-usap rambut anaknya lembut, menambah komentar. "Bukannya Jainari lagi sibuk ngurus pernikahan?" tanyanya. "Besok udah jadi pengantin, bisa-bisanya dia sempat kasih itu?"

Medhya mengangguk. "Ini dia kasih pagi tadi, pas aku nganterin tante Nay ke rumahnya buat ngasih perhiasan," ucapnya. Beralih pada putranya yang masih mengernyit, tampak mengamatinya dengan dahi berkerut serius. Medhya nyengir, meletakkan bukunya di sisi tubuh. "Sori, Mama bikin Mas Kiel kaget, ya?" Ia mengulurkan tangan pada Kiel, tersenyum manis memanggil sang putra. "Sini, Sayang. Mama udah selesai baca. Mas Kiel mau bobok sekarang?"

Kiel geleng-geleng, masih menatap ibunya dengan curiga. Bocah itu memilih memanjat naik ke pangkuan sang ayah sambil menjawab. "Masiel mau sini sama Papa," katanya, tumben-tumbenan. "Masiel bobok *nyanti*, Mama."

Ginan tersenyum gembira. Menunduk, mencium pipi putranya antusias. "Mas Kiel

mau bobok sama Papa nggak, malam ini?" tanyanya. "Yuk kita baca si kancil kayak waktu itu?"

"Masiel baca *tancil* sama Mama. Habis *tancilnya*, Papa."

"Oh, udah habis?" Ia melirik sang istri kaget. "Perasaan waktu itu kita beli cerita kancil agak tebal. Masak udah dibaca semua, sih?"

Medhya menyeringai. "*Waktu itu*-nya kamu tuh udah berbulan-bulan yang lalu, Sayang." Ingatkannya. "Anak kamu baca cerita tiap malem, bukan sebulan sekali. Ya wajar kalau buku setebal itu udah habis dibaca," katanya. "Kita bahkan udah beralih ke buku lain sekarang."

Kiel manggut-manggut membenarkan. "Masiel baca *gembaya*."

Ginan mengernyit. "Apa itu?"

"Gembala," terang Medhya. "Gembala baik hati dan dombanya."

Ginan ber'oh' panjang. Mengangkat Kiel ke pangkuan lalu berujar manis. "Kalau gitu kita baca cerita gembala malam ini. Mau?"

"Papa bisa?"

"Bisa, dong."

"Tapinya ... Masiel sama Mama *talau* baca *gembaya* sama *mbek-mbek*, Papa bisa *mbek-mbek*?"

Medhya ketawa saat Ginan mengernyit sejenak. Bukannya membantu, ia malah meledek. "Niruin suara domba mau nggak kamu?"

"Harus ada suaranya?"

Kiel mengiyakan. "Mama bisa. Papa *njabisa*?" Tatapan bocah itu mulai meragu. "Tete juga bisa. Tata bisa," tambahnya.

Kening Ginan berkerut cukup lama sampai akhirnya, ia mengangguk berat hati. Jangankan domba, disuruh jadi dinosaurus juga ia siap asal putranya mau berdekatan dengannya.

"Ya udah. Kalau gitu Papa juga bisa," jawabnya, menyanggupi. "Nanti boboknya sambil dipeluk Papa, ya?"

Kiel mengangguk setuju.

Medhya menatap interaksi suami dan anaknya yang jarang terjadi itu dengan senyum hangat. Mengerjap lega seraya mengingatkan. "Tapi nggak boleh malem-malem boboknya, ya?" ujanya. "Besok *kan* Mas Kiel mau jadi pembawa bunga buat Tante."

Kiel manggut-manggut lagi dengan semangat. Mendongak, ribut bercerita pada ayahnya. "Papa, besok Masiel bawa *fyowey*,

gini-gini sama Tete," ceritanya. "Wuahh, Masiel *so cool* ya, Papa?"

Ginan mengangguk, tersenyum gemas sambil mengecupi pipi putranya untuk kesekian kali.

*"Ya Allah temen gue jadi kawin
beneraaaaan,"*

Jena mendengus, sementara Dinai tergelak sambil mengarahkan mata kamera ponsel menghadap Jena yang duduk anteng dikursi. Tim rias masih sibuk menata wajah dan

rambutnya. Memoles muka Jena dengan banyak hal yang awam, Jena sulit menyebutkannya satu persatu. Ia lebih hapal bagaimana cara melumpuhkan orang dalam sekali serang dibanding menjelaskan alat-alat yang berhasil menyulapnya jadi berbeda.

Dulu Jena tak paham, kenapa ada orang yang rela menghabiskan puluhan hingga ratusan juta untuk sekedar *make up*. Tapi begitu menatap pantulan mukanya di cermin saat ini, ia jadi mengerti alasannya.

Para perias ini memang tak main-main bakatnya. Wajar apabila mereka menghargai kerja kerasnya semahal itu. Lihat saja Jainari saat ini. Wajahnya benar-benar wow, mengagumkan.

Ada sisi lain dari dirinya yang belum pernah Jena lihat, dan baru kali ini ia temukan. Disatu sisi, mereka tak menjadikannya berbeda. Tapi disisi lainnya, Jena melihat perubahan itu dengan sangat nyata. Bagaimana ya cara mendeskripsikannya?

Jena merasa dirinya sejuta kali lipat lebih cantik, meski ciri khas wajahnya tetap ada disana. Matanya masih sipit, hanya saja tampak lebih hidup dan enak dipandang. Semuanya kelihatan sempurna, termasuk juga gaun yang melilit tubuhnya hari itu.

Wedding sheath dress warna putih itu membungkus tubuhnya dengan pas, memiliki belahan cukup rendah meski ditutup lagi dengan kain tipis menerawang di bagian dada. Gaun tanpa lengan itu cukup polos dibagian atas, namun berkilauan dari pinggang hingga ekornya yang menjuntai ke lantai.

Sebuah kotak perhiasan dibuka, mulai dipasangkan untuk melengkapi penampilannya hari itu. Gelang dan kalung berlian pemberian Nayumi kemarin kini melekat di tangan dan lehernya. Tidak berlebihan, persis seperti pesan Nayumi beberapa saat tadi sebelum keluar.

"Pake anting yang gue kasih!" seru Bia ribut.

Jena melirik penata rias yang hampir mengambil anting kecil dari kotak yang sama untuknya, lantas menggeleng. "Pakai

yang disana aja, Ce," pintanya. Mengendik pada kotak perhiasan kecil yang Bia titipkan lewat Dinai.

"Nyambung, kan?" tanya Bia penasaran.
"Please, semoga nyambung,"

harapnya. *"Gue pesen itu khusus waktu babymoon di Itali sama Mas Ka."*

"Nyambung, kok." Si penata rias manggut-manggut setelah memasang anting mutiara kecil ditelinga Jena. *"Nggak too much. Pas lah."*

Bia berseru gembira. *"Fotoin dulu, Di! Foto buruan! Mau gue upload ke medsos!"*

"Fomo banget lo!" decak Dinai sebal. "Dateng kagak, sok ribet banget." *"Buruan jangan banyak bacot,"* kata ibu satu anak itu, tak sabaran sekali. *"Foto dari depan, samping, sama belakang. Yang banyak."* Ia sibuk memerintah. Berseru lagi setelah

Dinai selesai mengirim foto yang ia minta.
"Ya Allah Jenaa, gue terharuu!" ributnya.
"Berandalan bisa secakep iniii!"

"Tiati mulut lo," sahut Jena kesal. "Gue hajar kalau ketemu nanti. Awas aja."

Bia membalas ancaman itu dengan tawa terbahak-bahak. *"Ntar ketemu di yayasan lagi kalau anak gue udah tiga bulanan umurnya."*

"Anak lo mana?" tanya Jena, seakan baru teringat. "Mana, gue mau lihat." Ia berdiri saat seorang tim menyuruhnya demikian. Beberapa orang membantunya bangkit, memakaikan *heels* tinggi di kaki.

"Lagi dikelonin Eyang kakung sama Eyang putrinya di kamar," jawab Bia. Sese kali mengusap airmata di wajah dengan tissue. *"Anjing Jena, gue nangis,"* ujarnya, menatap layar ponsel dengan senyum haru.

"Nggak usah nganjing-nganjingin pengantin," sahut Jena dongkol. "Nggak apa lo video call-an lama begini?"

"Nggak apa, anak gue chill banget kalau udah kepegang eyangnya. Jadi hari ini gue bisa streaming nikahan lo sampai rampung. Tenang aja."

Jena ber'oh' tipis sebagai jawaban.

"Di, buruan nyusul, Di!" seru Bia lagi. "Kemarin katanya ngedate sama tukang masak?"

Dinai menelengkan kepala, menyahut seadanya. "Nggak jadi. Gue suruh *ashadu* dianya nggak mau."

Jena terkekeh. Mengangkat sebelah tangan ketika penata gaun sibuk mengepas bagian dadanya. "Ganteng tahu, Bi," katanya. "Kalau nggak sama Mas Antha, gue pasti mau sama Awan," ujarnya menyeringai. Melirik Dinai lagi. "Kenapa nggak lo aja yang nyebrang, Di? Seru tahu nikah di gereja."

"Mata lo seru," jawab Dinai cepat. Diiringi tawa puas Bia disebelah sana. *"Didi mau umroh katanya, Gais. Jangan macem-macem nyuruh nyebrang, siapa tahu balik-balik dia nemu jodoh yang sefrekuensi*

beneran," kata Bia terkekeh-kekeh.

"Nyebrang aja kata gue. Kapan lagi nemu yang seganteng dan sebaik Awan?" goda Jena tanpa beban. "Mumpung ada pendeta nanti, mau gue bilangin sekalian, nggak?"

"Kata gue diem. Daripada gue acak-acak acara nikahan lo hari ini," balas Dinai sebal.

"Ngomong-ngomong soal acak-acak," Bia mendekatkan wajah ke layar ponsel. *"Semoga resepsi lo malam nanti lancar ya, Jen. Jangan kayak resepsi gue yang semrawut dulu,"* sindirnya sok lugu. *"Semoga aja nggak ada orang aneh yang*

*tiba-tiba bikin ulah di tengah acara dansa,
jungkir*

balikin meja-meja dan bikin semua tamu undangan lo panik terus pada balik duluan sebelum acara selesai."

Dinai balas ketawa, lebih kencang dari tawa Jena saat mengejeknya tadi. "Mana yang ngejar dia sekarang jadi lakinya. Anjir," ledeknya. "Makasih lo sama Bia. Kalau bukan gara-gara dia, nggak akan lo masuk ke keluarga ningrat ini!"

"Iya! Makasih nggak lo sama gue!" tagih Bia ikut-ikutan. *"Minimal saham Sutedja kasih gue satu persen! Mayan buat beli popoknya si Agadu."*

Jena memutar mata. "Serah," katanya. Mendorong ponsel Dinai menjauh. Kembali sibuk mengikuti arahan tim make up dan dress yang silih berganti menyuruhnya ini itu.

Dinaisha terduduk di pojok sofa. Menatap Jena tanpa kata dengan Bia yang masih ribut menggumam berbagai kalimat serupa.

Waktu berlalu dengan kesibukan calon mempelai dan tim penata rias. Tak berapa lama setelah tim berkata Jena telah siap sepenuhnya, pintu besar itu terbuka. Sesesok lelaki muncul dibaliknya, tampak gagah dengan setelan tuxedo dan celana hitam, mengayunkan langkahnya disertai senyum yang amat ramah. Sangga menyempatkan diri menyapa Dinai dan Bia dibalik ponsel sebelum menghampiri Jena, menunduk dan mengulurkan tangannya.

"Kalau kamu nggak keberatan, aku mau mewakili Papi dan kakakmu yang hari ini nggak bisa mengantarkan kamu ke altar," kata Sangga lembut. Membuat Jena mengerjap dengan senyum tipis di bibir.

"Biar aku yang mengantarmu ke depan sana, sampai ke tangan suamimu nanti. Boleh?"

Gadis itu mengangguk, menerima tawaran Sanggatama dengan senang hati. "Makasih Mas Sangga," ujarnya sungguh-sungguh. "Kupikir aku harus jalan sendirian kesana."

"Sama-sama," jawab Sangga segera. Membawa tangan Jena melingkar di lengannya lalu meneruskan. "Kamu nggak akan pernah sendirian. Keluargamu banyak mulai hari ini. Kamu tahu itu, *kan?*"

Jena menganggukkan kepala. Menarik napas panjang dari mulut lantas bersiap keluar. Menuju pada seseorang yang mungkin telah menantinya diluar sana.

Jainari pernah bermimpi, dulu sekali. Saat usianya masih belasan. Ketika pertama kali ia jatuh cinta dengan teman satu kelasnya.

Ia pernah bermimpi jadi pengantin yang cantik, bergaun indah, dengan seorang pangeran tampan menantinya di altar. Priawan akan menggandeng lengannya, menuntun dirinya menuju sang pasangan sehidup semati dengan Gamael yang mengikuti di belakang.

Mimpi itu indah sekali. Meski saat ini, kenyataan yang ia dapat juga tak kalah indahnya.

Jena tak yakin dirinya secantik itu. Tapi ia yakin, yang berdiri menantinya di altar sana adalah yang tertampan yang bisa ia dapatkan. Senyum lelaki itu mengembang, seirama dengan langkahnya yang perlahan mendekat.

Tak ada Priawan ataupun Gamael di sisinya, tapi ada Sanggatama yang

menggantikan posisi itu. Si Prambudi nomor satu itu berjalan dengan gagah disebelahnya, menepuk-nepuk tangan Jena yang mengamit lengan sambil sesekali menoleh, berbagi senyum hangat layaknya seorang kakak, mengisi peran kosong itu dengan sempurna.

Barangkali begitu pulalah ekspresi Gamael jika ia masih ada.

Ibunya menangis sejak tadi hingga kini. Di sisi kanan, Jena bisa melihat seluruh keluarga yang berdiri, menatapnya sambil sesekali melontarkan kata bernada pujian atas penampilannya.

Di sebelah kiri, Dinaisha masih mengacungkan ponsel, memadukan senyum dan tangis bersamaan. Jena melambaikan tangan pada sang sahabat, berkata "Jangan nangis," dengan gerakan bibir tanpa suara dibalik tudungnya yang transparan. Ia

tersenyum, pada Dinaisha dan pada kamera ponsel yang ia yakin ada Bia dibalikinya.

Bocah lelaki tampan berjalan penuh percaya diri didepan mereka, menggotong keranjang kecil berisi bunga yang ditaburkan dengan cengiran lebar nan gembira. Jena tahu, bocah itu sudah berlatih berhari-hari lamanya untuk melakukan tugas besar ini. Sesekali bibirnya yang mungil menggumam kata '*wuaahhh!*' sambil melompat-lompat semangat.

Rasa haru di dada Jena sempat berganti waswas ketika Kiel tersandung. Untunglah si bocah bangkit sendiri tanpa tangis, kembali tersenyum dan menjalankan tugasnya sampai tuntas.

Jena menatap kedepan lagi dengan langkah anggun. Masih berpegang pada lengan Sanggatama yang kokoh menggenggamnya sampai tujuan. Lelaki itu menoleh,

membawa tangan Jena pada Anthariksa
lantas berkata pada adiknya.

"Jangan dipukul, jangan dibentak, jangan
disakiti sedikit ataupun banyak," ucapnya,
beralih melirik Jena. "Kalau dia macam-
macam, kamu bisa langsung ngadu ke
kakak-kakaknya. Kami pasti lebih
membelamu daripada dia."

Jena mengangguk tipis. Menggenggam
tangan Anthariksa dan naik ke undakan.
Meninggalkan Sanggatama yang kini
melangkah mundur, menggandeng Kiel
beserta keranjang bunga kebanggaannya
untuk duduk lagi di kursi bersama keluarga
yang lain.

"Gugup?" bisik Antha lembut.

Jena mengangguk. "Dikit,"

"Aku juga."

Tak ada yang istimewa dari pernikahan mereka. Sama seperti pernikahan-pernikahan yang lain, mereka juga menghafal janji yang kini saling diucapkan didepan pendeta, dihadapan keluarga dan dihadapan Tuhan, berikrar untuk saling kebersamai dan menjaga sampai ujung napas jika diperkenankan.

"...sampai maut memisahkan."

Sebelum menikah, Jena khawatir Anthariksa yang cengengesan dan tak pernah serius sepanjang hidup itu akan salah dalam berikrar, rupanya tidak demikian. Kalimat yang keluar dari bibir lelaki itu terdengar mantap, tanpa sedikitpun gurat bercanda.

Justru Jena-lah yang tidak.

Meski ia sudah berlatih cukup sering untuk hari ini, tapi entah kenapa, diujung janji

yang ia ikrarkan, suaranya bergetar. Sisi melankolis dari dirinya tiba-tiba mendominasi. Mengirim rasa haru luar biasa besar yang menuntun dadanya terasa panas, memancing setitik airmata jatuh dipipi. Gadis itu menundukkan kepala, mengatur napas dan menjeda kalimatnya sejenak. Membuat orang-orang mengerjap kebingungan. Anthariksa bahkan mengerakkan tangannya pelan, barangkali khawatir Jena berubah pikiran. Lelaki itu baru lega setelah Jena kembali mendongak, menuntaskan sisa janjinya dalam sekali tarikan napas, dengan tangis tertahan.

Doa-doa dilantunkan. Dan sebagaimana mestinya. Mereka kembali dihadapkan. Jena menundukkan kepala, membiarkan Anthariksa membuka veilnya. Siulan menggoda dari kursi tamu terdengar kala Anthariksa melangkah lebih dekat.

Menyentuh pipi dan mengecup bibirnya singkat.

Sebuah cincin terpasang di jari manisnya. Bersama dengan status baru yang diikuti serentetan tanggung jawab, kini resmi ia emban di pundak.

Semesta Jainari Sutedja tertinggal sedetik lalu. Kini yang melambaikan tangan dengan senyum mengembang adalah Semesta Prambudi. Seorang menantu, ipar dan juga istri.

Melihat seorang Medhya Prambudi menangis sesungguhnya adalah hal yang sangat wajar.

Jangankan di momen mengharukan macam ini, saat nonton film kartun bersama putranya saja ia bisa tiba-tiba meneteskan airmata saking cengengnya.

Jadi, tak ada satu orangpun yang kaget melihat perempuan itu mondar-mandir membawa tissue sejak pagi tadi. Airmatanya tumpah sejak ia menyaksikan Jainari memakai gaun pengantin. Anya sampai harus menyeretnya keluar agar tak membuat suasana bahagia berubah jadi duka.

Tangisnya sempat terjeda, dan kembali lagi begitu melihat putranya menggotong keranjang bunga, menebar kelopak-kelopak

wangi itu sambil nyengir bangga. "Anakku keren banget," ujarnya saat Ginan menyuruhnya diam. "Dia nggak nangis pas jatuh."

"Dia bukan kamu," jawab Ginan datar. "Udah diem." Ia menepuk-nepuk kepala istrinya, menenangkan.

Tapi percuma. Tangis Medhya kembali saat menyaksikan sepasang pengantin, Anthariksa dan Jainari berciuman di altar setelah mengucapkan janji sehidup semati. Sepertinya, tak ada momen yang tak Medhya lewatkan

tanpa airmata hari ini. Percuma saja menyuruhnya berhenti. Ia tak akan bisa melakukannya.

"Cup-cup Mama." Kiel menepuk-nepuk paha ibunya selepas kembali dari tugas sebagai penebar bunga. Bocah itu tersenyum manis, berjinjit guna meraih pipi sang ibu yang terduduk, menyeka airmata disana. "Mama, Masiel sini. *Njaboyeh nyanyis*. Hm?"

Medhya mengangguk. Mengatupkan bibir, bertepuk tangan ketika pasangan baru itu melambai-lambai penuh kebahagiaan. Melirik putranya yang berjalan ke belakang, menghampiri kakek dan neneknya.

"Omaa, Tete *so pwety* ya?"

"Iya."

"Oma Masiel juga *so pwety*."

"Sayangnya Oma juga ganteng sekali."

Samar-samar percakapan itu terdengar, sungguh menghangatkan hati.

Medhya menoleh, baru akan berbisik tentang betapa pintar anaknya pada

Ginan ketika dirinya dikejutkan dengan pemandangan diluar dugaan.

Mata perempuan itu mengerjap sempurna, menunduk demi menatap suaminya yang coba menyembunyikan muka dirinya lantas berseru. "Mas Ginan! Kamu nangis?!"

Seruan Medhya barusan memancing perhatian telak. Nyaris semua orang kini menoleh pada Ginan. Tampak kaget melihat bapak satu anak itu menarik selembat tissue dari pangkuan istrinya. Menyeka sudut mata dan hidung yang berair sambil pura-pura berdekhem, tepat ketika Anthariksa dan Jainari melewati mereka.

"Lah," Medhya heboh. "MAS KIEL-MAS KIEL, PAPA NANGIS NIH, MAS KIEL!"

Kiel berlarian ke depan, berdiri didepan sang ayah sambil berkedip-kedip keheranan. Begitu ayahnya menunduk, bocah itu ikut menunduk, mengintip raut sang ayah dengan kerjap penasaran. Usai menonton ayahnya menangis, bocah itu lari lagi ke belakang. Kembali ke pangkuan Opanya sambil bertanya. "Papa napa?" Kiel jelas ingin tahu. Tak biasanya sang ayah begitu. "Opa, Papa napa *nyanyis*?"

Hanggatama tersenyum simpul. Mengangkat cucunya ke pangkuan sambil menggeleng. "Papa lagi *happy*," jelasnya sesederhana mungkin.

"Masiel *talau happy njanyanyis*," ujar si bocah tak mengerti. "Opa *talau happy nyanyis*?"

Hangga mengangguk. "Dulu Opa nangis waktu pertama gendong Argatama," katanya. "Soalnya Opa *happy* sekali."

Medhya ketawa. "Dih, nangis." Ejeknya.

"Aku nggak nangis," elak Ginan, berdekhem-dekhem lagi. Mendongak, mencoba kabur dari tatapan sang istri yang menuntut. "Aku lupa ngedip, mataku perih."

Medhya berdecih geli. "Itu nangis namanya."

"Enggak. Aku cuma ... ekhem." Ia melirik Sangga yang tengah menyeringai. Siap menambah beban hidupnya.

"Nangis aja, Satyatama. Jangan malu-malu."

"*Jamayu-mayu*, Papa. Ceyi *nyamayu-mayu*," tiru si bayi bergaun putih di

pangkuan Omanyanya. Mengerjap sok tahu. "*U-uh*, Oma?" tanyanya. "Omaaa!"

"Shhuuut," Anya berdesis dengan telunjuk di bibir, memberi isyarat agar anaknya yang bawel tak ambil bagian dan mengacaukan acara. "Diem ya, Cherry."

"*Yiyem* Ceyi, Mami? *U-uh*?"

"Iya. Diem."

Galih terkekeh, mencubit pipi cucunya dengan gemas. Sementara didepan sana, Medhya tak segan melayangkan kalimat sarkas pada sang suami.

"Nangis aja, Mas Ginan. Aku tahu kamu terharu melepas adikmu nikah." Ia menarik selemba tissue lagi untuk diserahkan pada Ginan. Tersenyum miring penuh ejekan. "Biasanya kalian gelut tiap hari. Habis ini kamu pasti mikir-mikir lagi kalau mau marahin dia," katanya. "Nih, nggak usah ditahan nangisnya."

Devintari terpingkal-pingkal di sisi Leon. Menggebu lengan suaminya, puas bukan main menertawakan sang kakak yang tumben-tumbenan mengeluarkan airmata. Momen Ginan menangis lebih langka dibanding gerhana matahari total yang hanya menyapa sepersekitan tahun sekali. Percayalah.

Jadi wajar apabila seluruh orang, terutama Gracia dan Hangga selaku orangtua pun ikut kaget menyaksikan putranya demikian.

"Aku nggak nyangka kamu sesayang itu sama Mas Antha," gumam Medhya, sarat cibiran.

"Aku nggak-- ck, bisa nggak jangan buat orang-orang mikir berlebihan?" decaknya protes. "Zaline, aku nggak nangis." Ia masih berusaha mengelak

sekuat tenaga.

"Iya-iya, kamu memang nggak nangis. Kamu barusan cuma mengeluarkan airmata aja, *kan?*" jawab Medhya menyungging senyum miring. "Itu bukan nangis. Itu mewek."

Ginan mendengus. Membuang muka sambil menyeka hidungnya.

Mengumpat tanpa suara pada Sangga menertawakannya dibalik bahu Anya.

Puas sekali kelihatannya.

Tawa itu baru berhenti ketika mereka semua dipanggil maju untuk berfoto. Ginan berdiri paling awal, mendengus pada istrinya yang ketawa-tawa mengikuti langkahnya.

Biar Ginan tekankan sekali lagi. Ia tak menangis barusan. Ia hanya

ingin mengeluarkan sesuatu dari matanya.
Itu saja.

52. Megrok

"Emailnya langsung di *forward* ke gue malam ini. Mang anying si Ginan, sengaja banget biar gue mikir ditengah liburan!"

Andreas terkekeh, membaca perjanjian tambahan dalam kerjasama *GnP* dan *Sutedja* di kursi, sementara Anthariksa mondar-mandir didepannya membawa segelas minuman. Masih ngomel-ngomel sejak tadi.

"Pasti sengaja biar malam pertama gue gagal kayak dia dulu. Pengen gue tabok tuh orang. Nyebelin banget, nggak bisa lihat manusia *happy* dikit!" Ia meneguk minumannya hingga tandas.

"Jangan kebanyakan minum, Mas. Pestanya bahkan belum mulai," ingatkan Andreas pelan. Melirik Anthariksa yang hendak meraih botol wiski untuk dituang ke gelas. "Nanti istrinya marah, lho."

Anthia berdecak. Mengurungkan niatnya minum lagi. Sejujurnya, toleransi alkoholnya terhitung tinggi. Jadi walaupun ia minum tiga atau empat gelas, ia yakin tak akan kenapa-kenapa. Tapi perkataan Andreas barusan patut diperhitungkan. Berhubung sekarang ia sudah punya istri, dan ini adalah pesta pernikahannya, menghindari teler adalah aksi yang harus dilakukan.

"Nggak masalah. Saya bisa urus yang ini." Andreas tersenyum simpul, menenangkan. "Malam ini saya ubah proposal *Sutedja*. Sesuai rencana, besok kita berikan ke Pak Ginan dalam keadaan sudah di rombak," ujarnya lagi. "Mas Antha bisa jalankan misi *travelling* tanpa terganggu. Biar ini jadi tanggung jawab saya sama anak-anak Sutedja yang lain."

"Bisa sendiri?"

Andreas menyanggupi. Lelaki itu menelengkan kepala, mengendikkan dagu ketika sosok bergaun merah muncul dibalik ruang ganti. Gaun panjangnya penuh manik-manik berkilauan, rambutnya yang telah panjang dibiarkan tergerai sebagian, sedang sebagian lagi dikepang kecil-kecil lalu dijepit dibelakang. Ujung-ujung surainya bergelombang saat ditarik ke depan, menutupi bagian dada yang cukup terbuka.

Dua sosok ibu-ibu ribut mengikuti dibelakang, jadi bisa dipastikan, alasan kenapa mempelai perempuan kita cemberut tentulah mereka.

Anthariksa tersenyum lebar, membuka kedua tangan menyambut istrinya yang datang dengan wajah kesal tertahan. "Istri siapa iniii bling-bling sekali macam pohon nataaal," serunya. "Rapi amat kayak pejabat mau naik pangkat, Sayang?"

Kedua alis Jena berkerut, membuat Anthariksa selaku suami mengernyit heran.

"Kenapa mukanya gitu?" Tangannya melingkar di pinggang Jena sambil bertanya. "Pengantin kok *badmood*, sih?"

"Tuh," Jena mengendik pada Nayumi dan Lusi yang saling memungungi di belakang. Macam anak TK rebutan mainan. "Ribut

lagi mereka. Aku malu banget dilihatin tim *make up*," adunya.

Anthariksa menyipit. Melirik kedua ibu lantas berdecak. Menepuk tangan sejenak sebelum berujar. "Buibuuuu! Heee, buibuuu!" Panggilnya. "*By one*-nya nanti aja setelah pesta kita selesai, ya. Tolong ciptakan lingkungan yang harmonis dan kondusif beberapa jam kedepan," pintanya. "Heran, berantem melulu. Sama-sama lahan kosong bukannya saling sokong malah saling gelut. Janda *support* janda-nya mana, hei? Ayo, dong! Tunjukkan solidaritas kalian!"

Jena melengos, mengulum senyum lantas berdekhem, sungkan menertawakan mertuanya.

"Lihat nih kita," Antha menunduk, mengecup pipi Jena dengan pamer. "Yatim

support yatim. Saking *supportnya* sampai dikawinin."

Jena mendongak, ketawa pelan sambil menepuk bibir sang suami, sebal bercampur geli.

"Jangan dipukul, dicium aja," bisik Antha, mengerucutkan bibir. "Sini,"

"Lipstikku nggak *waterproof*," balas Jena, menggeleng malu. "Nanti aja,"

bisiknya.

"Apa kita nggak usah pesta ya, Sayang?" tanya Antha lagi. "Bubarin aja kali ya, orang-orang diluar sana? Hm?" Ditariknya pinggang Jena mendekat, tersenyum nakal. "Main berdua kayaknya lebih asik daripada salaman sama banyak orang. Ya nggak, sih?"

"Jangan!" tolak Jena, mendorong wajah suaminya menjauh. Menepis tangannya

yang sudah berkelana, menggerayangi kulit bahunya yang terbuka. "Udah!"

"Belum, orang baru dilihat. Belum juga diraba dan diterawang."

"Iih, geli akuu." Jena bergidik, mendorong wajah Anthariksa lagi lebih jauh.

Nayumi dan Lusi berdekhem, bergegas keluar dari sana, tak enak melihat kemesraan anak-anak mereka.

Sementara Andreas yang masih ditempatnya mendengus, bangkit dari kursi dengan napas terhela berat. Menggumam kata yang masih cukup jelas untuk didengar. "Kadang-kadang tidak tahu isi kepala orang memang jauh lebih baik daripada tahu," katanya. "Maaf Mas Antha, saya kurang cocok dengan pengantin baru."

Anthariksa tergelak. Tak lagi malu-malu mengaku. "Baca aja strategi perang gue.

Hitung-hitung buat bekal kalau lo kawin nanti," katanya. Menyandarkan dagunya di kepala Jena sambil meneruskan. "Nih, gue kasih lebih jelasnya. Dengerin aja."

Jena mengernyit. Melirik Andreas dengan sinis. Begitu mata mereka bersitatap, Jena langsung melengos dramatis. Sengaja merapatkan tubuhnya pada Anthariksa. Berlagak pamer dengan status barunya.

"Saya khawatir strategi Mas Antha tidak akan berhasil untuk anak itu," dengus Andreas pelan. Menumpuk tablet kerja dan beberapa kertas bekas coretan untuk di bawa. "Saya pergi dulu. *Have fun*, Mas."

Jena mencibir kepergian Andreas dengan gumam pelan. "Aku nggak suka banget sama dia,"

Anthariksa mengernyit, "Andreas?" tebaknya, terkekeh geli. "Jangan ngomong

nggak suka terus, aku takut kamu jadi suka
dia lama-lama,"

ujarnya. Mengendus rambut Jena sambil bergumam. "Kenapa sama si duo janda tadi?"

"Berantem gara-gara lipstik. Mama nyuruh pakai lipstik *nude*, Mami minta lipstik ngejreng," adu Jena, menyandarkan tubuhnya.

Antha menunduk, menarik dagu sang istri sambil mengamati. "Terus, ini jadinya apa?"

"Ombre," jawab Jena, memamerkan warna bibirnya. "Cantik, nggak?" Matanya berkedip-kedip, menunggu dipuji.

Namun Anthariksa justru menggeleng. Membuat Jena mengerjap kecewa. "Jelek?" tanyanya.

"Banget," jawab lelaki itu. Memiringkan kepala. "Kamu cantiknya kalau nggak pake apa-apa," bisiknya, merengkuh tengkuk Jena lantas menekan bibir mereka dalam

pagutan mesra. Tersenyum disela ciuman, berbisik menggoda. "Manis, rasa apa ini lipstiknya?"

"Habis minum ya, kamu?" tanya Jena balik, menyecap sisa bibir suaminya lantas mengernyit.

"Dikit," jawab Antha tenang, mendorong Jena ke dinding, melirik sekitar sebelum melanjutkan ciuman. Saling melumat dan menggigit hingga napas mereka berkejaran.

"Mastha," gumam Jena, mendorong dada lelaki itu pelan. "Lips---tik," bibirnya dibungkam lagi sebelum ia selesai bicara. Gadis itu mendongak, kaget dan antusias ketika bibir Anthariksa kembali menuntut diatas bibirnya. Kedua tangannya mengalung di leher, mencuri napas sesekali tiap Anthariksa memiringkan kepala.

"Jei," lelaki itu berhenti sejenak. Menyatukan jidat mereka, merengkuh tubuh

Jena tanpa jarak. Mengusap lekukan tubuh Jena seduktif. "Jainari?"

"H-hm?" Jena tersengal-sengal, coba mengatur napas yang menipis.

Membalas kecupan Anthariksa sesekali.

"Aku mau kamu."

Jena mengerjap, membuka matanya dengan linglung. "H-ha?" Ia tergagu.

Anthariksa memberi sedikit jarak lantas menatap Jena dengan serius. Menaik turunkan alisnya menyaksikan ekspresi sang istri yang mencurigakan. "Kamu nggak mikir apa yang kulakuin setelah nikah akan sama kayak apa yang kulakuin waktu kita masih pacaran, *kan?*" tanyanya, sangsi. Mengusap sudut bibir Jena dengan ibu jari. "Aku nggak akan cukup sama ciuman malam ini."

Jena menelan ludah, mengerjap lagi dengan resah.

"Aku mau kamu," ulang Antha lagi. "Semuanya, tanpa terkecuali," tambahnya, membuat dada Jena berdebar-debar ngeri.

Gadis itu baru akan membalas ketika pintu ruang ganti terbuka. Menampilkan beberapa orang yang kompak melongo melihat keintiman mereka.

Beda dengan Jena yang spontan menarik kedua tangannya, Anthariksa hanya menoleh tanpa melepas rengkuhannya di pinggang. Santai sekali macam tak punya dosa. Lelaki itu berdecak pelan, baru menjauh setelah Jena menendang pahanya.

Beberapa tim penata rias seketika menjerit. Bukan karena kaget melihat Anthariksa nyaris menelanjangi Jena di malam resepsi, tapi

"Beeebbb! Ya ampun lipstiknyaaaaa!!!"

Jena mengerjap. Melirik Anthariksa lalu menyentuh bibirnya sendiri sambil mengumpat. Lipstik cantik hasil ribut dua ibunya tadi, kini sudah tak ada bentuknya lagi. Sebagian berpindah ke bibir Anthariksa yang mendadak merah merona, merekah bagai bencong di lampu merah.

Dinaisha meraih *tissue*, menyeka tangannya yang basah sambil menatap pantulan mukanya di cermin. Mengerucutkan bibir centil, menolehkan wajah ke kanan dan kiri, mengecek riasan yang ia kenakan. Ia baru akan memuji betapa sempurna penampilannya malam itu ketika isak tangis terdengar dibalik bilik kamar mandi. Membuatnya mengernyit sejenak, menoleh seketika.

Bulu kuduknya mendadak berdiri semua. Samar-samar ia teringat candaan Jena tentang hotel keluarga Prambudi dan kisah-kisah mistis didalamnya sore tadi. Sial. Apakah itu suara setan?

Mata Dinai berkedip-kedip, meremas pinggiran gaunnya dengan panik bercampur penasaran. Jantungnya bertalu-talu, disertai mulutnya yang mengumpat pelan. Kepalanya tolah-toleh, mencari keberadaan manusia lain yang sayangnya tak ada. Hanya ia seorang didalam sana. Tapi tunggu.

Suara itu kedengarannya nyata. Dinai yakin itu manusia. Tapi ... siapa juga manusia yang mewek ditengah pesta pernikahan orang? Eh, atau jangan-jangan

"Ooo. Mantan pacar lakinya Jena nih, pasti!" gumam Dinai, pelan sekali. Sebagai informasi, kepo dan ingin tahu adalah nama tengah Dinaisha Sastra Btari. Jadi disaat-saat orang lain harusnya kabur mendengar tangis tanpa rupa, gadis itu justru sebaliknya. Matanya berkilat-kilat, berjalan pelan mendekati arah suara.

Aslinya Dinaisha penakut, tapi di waktu-waktu tertentu, rasa ingin tahu dalam dadanya akan jauh lebih besar dari rasa takutnya. Sekarang contohnya. Kalau benar ada mantan pacar yang menangis dibalik kemeriahan pesta, ia harus melaporkannya pada Jena! Topik ini bisa ia jadikan bahan ejekan beberapa waktu kedepan, amunisi untuk membalas mulut comberan Jena yang suka iseng mengatainya jomblo kebanyakan gaya. Ha! Awas saja.

Gadis itu menyipit, berjalan mengendap-endap dengan punggung mepet ke bilik toilet. Menempelkan telinga disana.

Kenekatan yang sudah mendarah daging di dirinya mendorong tangannya bergerak impulsif, hendak mengetuk pintu tersebut seandainya pintu itu tak lebih dulu terbuka.

Dinaisha berjingkat, begitupun gadis cantik yang berdiri didalam toilet tadi. Keduanya saling tatap dengan canggung untuk beberapa lama, sampai kemudian, si gadis berdekhem pelan, membuat Dinai nyengir malu. "S-sori," ucapnya tak enak. Mundur selangkah, memberi jalan pada si gadis bergaun *soft pink* untuk keluar. Melangkah ke wastafel dan mencuci mukanya yang sembab.

"Mantan pacarnya Anthariksa ya, Mbak?" tanya Dinai, masih penasaran. Ia berbaik hati mengambilkan beberapa lembar *tissue* sebagai upaya basa-basi. "Berapa lama pacarannya?"

Gadis itu menoleh, meraih *tissue* yang Dinai sodorkan lalu menggeleng.

"Bukan," jawabnya dengan senyum tipis.

"Iya juga nggak apa, Mbak. Nanti saya kasih tahu temen saya soal apa yang udah suaminya lakukan ke Mbak. Oh ya, saya--" Dinai mengusapkan tangannya ke gaun sebelum disodorkan. Mengajak berkenalan. "Dinaisha,"

"Saya tahu," jawab si gadis, menjabat tangannya dengan lembut. "Saya sering nonton acara Mbak Didi di *youtube*."

Dinai tersenyum malu-malu. "Saya temennya mempelai wanita. Jadi kalau--"

"Saya bukan mantan pacarnya," tegas gadis itu lagi, masih dengan nada lembut sekali. Aura anggun dan lembutnya berkorbar, nyaris membuat Dinai terpana. "Saya nggak kenal siapa yang nikah."

Dinai ber'*oh*' pelan. Manggut-manggut lalu balik badan. Pamit seadanya sebelum melangkah meninggalkan toilet. Berjalan

sambil mengingat-ingat, dimana kiranya ia pernah bertemu gadis tadi.

"Kayak nggak asing," gumamnya. Mengerjap pelan. "Pernah liat dimana, ya?" gumamnya serius. Wajah gadis tadi betulan tampak familiar, tapi Dinai lupa dimana dan kapan mereka pernah berjumpa. "Beneran kayak--*HAAH!!*

ASTAGFIRULLAH HALADZIM *YA ALLAH!*" Tubuh Dinai berjingkat, menjerit kaget melihat sosok lelaki tinggi bersandar disamping pintu. Keterkejutannya hanya bertahan beberapa detik sebab tak lama setelahnya, matanya membulat lantas berseru. "Loh, Mas Djati?"

Lelaki yang tadinya menunduk, kini berdiri tegak. Menaikkan sebelah alis sambil menatapnya dari atas kebawah. "Sori?"

"Dinaisha!" ujar Dinai, antusias memperkenalkan diri lagi. Mereka sudah

pernah bertemu beberapa kali. Tapi tak menutup kemungkinan lelaki macam Sedjati Gustipradja melupakannya.

"Kita telponan beberapa bulan lalu. Mas Djati bantu saya ketemu kakaknya,

meskipun saya nyesel sih kesana," kalimatnya memelan diujung kata. "Saya juga yang nganterin lukisan *Pawon simbah* ke rumah Mas Djati." Ia masih nyengir sampai Djati menjentikkan jari. Tersenyum lebar.

"Ya ampun, iya! Sori-sori. Saya agak pelupa, nih."

Dinai mengibaskan tangan santai. "Nggak apa. Wajar, kok. Anak presiden kenalannnya *kan* banyak ya, Mas?"

Djati terkekeh-kekeh. "Bisa aja kamu. Kondangan juga?" tanyanya. Dinai mengiyakan. "Yang kawin sohib saya banget. Temen kuliah,

mandi, makan, sama tidurnya barengan," pamernya. "Yang cewek loh ya," tambahanya.

"Waduh," Djati tergelak lagi. "Yang kawin juga kebetulan temen saya, cowoknya ya. Tapi belum pernah mandi bareng, sih." Candanya. "Gimana? Waktu itu kamu jadi ketemu sama kakak saya?"

Dinai mengangguk. "Meskipun nggak membantu," ia tersenyum kecut. "Kakaknya Mas Djati agak rendah *EQ*-nya."

Djati tergelak kembali. Manggut-manggut setuju. Tawanya tadi baru luntur ketika sesosok gadis keluar dari toilet. Dinai mengerjap, menatap gadis --*yang tadi menangis*-- itu dengan sorot penasaran. Sementara Djati langsung bertanya. "Udah?"

Si gadis mengangguk. "Kayaknya aku balik kamar duluan. Aku nggak enak badan, Mas."

"Kita baru sampai, Mahi."

"Aku pulang sendiri. Kamu disini aja dulu," balas gadis itu lembut. "Udah lama kamu nggak ketemu temen-temenmu."

"Mana bisa begitu?" tanya Djati tak setuju. "Tunggu setengah jam lagi, ya? Habis itu kita balik kamar."

"Enggak, aku mau balik sekarang," gumam si gadis pelan.

"Kamu lihat berita apalagi, Mahika?" Lelaki itu bergerak menghampiri. Menggenggam tangan si gadis sambil berbisik. "Matiin hapenya. Jangan dilihat."

Detik itu Dinai sadar, tak seharusnya ia ada disana lebih lama. Jadi pelan-pelan, gadis itu melipir dan lari tunggang langgang, meninggalkan sepasang manusia yang tengah berpelukan. Menyempatkan diri untuk menoleh ke belakang sesekali sambil menutup mulutnya yang terbuka lebar.

"Anjir, itu Mahika yang ada di lukisan *Pawon simbah!*" Kakinya menghentak-hentak lantai dengan ribut. "Pantesan gue kayak pernah lihat!" gumam Dinai, menggigit bibir, menahan jerit histeris. "Anjir beneran secakep itu. Anjiiirrr! Ketemu muse-nya Mas Djati, anjiiir!"

Semakin malam semakin meriah. Tamu undangan satu persatu datang memenuhi *ballroom Royal Prambudi hotel* yang malam itu jadi saksi kebahagiaan cucu Prambudi terakhir dalam melepas masa lajangnya.

Meja-meja telah penuh. Beberapa orang yang tadinya berdansa dibawah sana kini membentuk lingkaran sempurna kala sepasang pengantin baru naik ke panggung, memberi sepatah dua patah kata bergantian.

Acara berlanjut dengan sesi potong kue. Jainari dan Anthariksa berdiri didepan kue tinggi, memegang pisau raksasa berpita yang digunakan memotong ujung kue diiringi tepuk tangan meriah dari segenap tamu undangan yang ada.

Tiga orang fotografer cekatan menangkap momen-momen penting. Selain fotografer

profesional, ada juga Medhya yang sejak
tadi mondar-

mandir menenteng kamera. Sibuk sendiri, berhubung anaknya sudah aman bersama kakek neneknya, dan sang suami tak henti berbincang dengan beberapa rekan bisnis yang datang, jadi ia punya banyak waktu untuk melakukan apapun sesuka hati.

"Suapiinn istrinya, Maaas!" Khusus malam itu, Dinaisha beralih jadi MC nikahan dadakan. Sese kali menggoda pasangan baru yang tengah berpelukan tanpa tahu malu diatas panggung sana. Gadis itu tergelak gembira saat Jena mengacungkan kepalan tangan diam-diam, mengancam akan meninjunya selepas pesta usai.

Disisi lain, ada Devintari yang berdecih, mencibir kemesraan yang mengotori matanya sambil menyuap eskrim ke mulut. Sejak sore tadi, perempuan hamil itu memang tak kunjung berhenti mengunyah.

Dari ujung ke ujung, semua makanan sudah dicoba.

"Jangan banyak makan yang manis-manis," Vega meraih semangkuk eskrim yang Devin letakkan diatas perut. Berdecak pelan. "Nanti anakmu makin besar, kamu susah ngeluarinnya."

Perempuan itu memutar mata mendengar ibunya bicara.

"Jangan ngelawan kalau dikasih tahu!" bentak Vega kesal. "Mami pukul kamu sama tas kalau nggak bisa dinasehatin!"

"Apasih, orang aku diem!" balas Devin tak terima. "Dibagian mana ngelawannya, daritadi aja aku mingkem," gerutunya, tak terima dimarahi didepan seluruh keluarga.

"Radhistyatama," gumam Leon, penuh peringatan. "Pelankan suaramu. Nggak baik bicara begitu didepan orangtua."

"Kamu belain Mami apa belain aku?" seru Devin kesal.

"Kamu."

"Terus kenapa aku yang disuruh pelanin suara?"

"Karena kamu yang lebih muda. Sudahlah," lelaki itu tersenyum tipis. Mengusap kepala istrinya lembut. "Jangan marah-marah."

"Kamu juga," decak Galih pada sang istri. "Biarkan saja kalau dia mau ngemil. Namanya juga sedang hamil, pasti bawaannya lapar terus."

"Biarkan saja gimana, *wong* kata dokter Mega aja dia disuruh diet manis, kok. Bayinya udah gede banget diperut. Nanti dia sendiri yang susah kalau lahiran," ujar Vega lagi. "Kesannya jadi aku yang jahat. Padahal aku *kan* cuma mengingatkan pesan

dokternya," dengusnya marah-marah.
"Kamu ini jadi bapak nggak ada pedulinya.
Terima beres *minta cucu-minta cucu*, dikira
ngelahirin bayi segede itu sama kayak
ngorek upil dari hidung?!"

"Aku cuma menyuruhmu jangan terlalu cerewet. Kenapa jadi aku yang salah?" tanya Galih, ikut berdecak.

"Jangan makan itu lagi!" bentak Vega galak, melirik tangan putrinya yang diam-diam menyendok eskrim kembali.

"Sesekali nggak apa. Dia juga sudah diet sebulan belakangan ini," sahut Sangga dari kursinya. Sementara Anya kalem-kalem saja menonton cekcok internal tersebut. Tak tertarik menanggapi.

"Mulai besok diet gula lagi. Masih ada waktu sepuluh hari sampai *HPL* nanti." Lelaki itu duduk tenang memangku sang putri yang tertidur. Melirik adiknya dengan iba. "Makan," suruhnya. "Satu mangkuk lagi masih boleh."

Devin menyeringai pamer, meraih lagi mangkuk eskrim yang tadi ibunya

singkirkan. Mulai menyendok diiringi lirikan sebal Vega, yang bibirnya komat-komit, siap menyuruhnya berhenti kapan saja.

Meskipun tetap Devin yang menang. Hingga pesta berakhir, ia masih mengunyah segala macam makanan. Tak peduli dengan kebawelan sang ibu yang bolak-balik menyindir. Yang penting ia *happy*, soal diet masih bisa dipikir lain hari.

"Gila, ya. Seingatku kita cuma nyebar undangan lima ratus, tapi yang dateng kayaknya lebih dari seribu." Jena melepas *heels* dari kedua kaki begitu tiba di kamar hotel. Ia menyeret gaun panjang itu, menghempaskan tubuh di kasur. Menghela napas panjang sambil menatap langit-langit kamar. "Aku capek banget," keluhnya. "Padahal cuma salam-salaman doang. Tapi energiku berasa kesedot semua."

Anthariksa terkekeh. Mengunci pintu kamar lalu menyusul merebahkan diri disamping sang istri. Berbaring miring, menarik sebelah tangan gadis itu untuk dikecupi. "Ada si tukang masak ya, tadi?"

"Dia masuknya temenku, jadi kuundang," gumam Jena dengan mata terpejam. Dadanya naik turun kelelahan. "Aku juga lihat gerombolan cewek banyak banget, tadi. Mereka kompak ngelirik aku dari atas kebawah kayak ngajak gelut. Pasti mantan kamu semua itu."

Anthariksa ketawa santai. Tidak mengelak. "Mantanku nggak banyak itu kok, aslinya. Itu semua cewek-cewek yang sempat Mama kenalin ke aku sebelum ketemu kamu. Yang ngundang juga si Mama, bukan aku," jawabnya. Melepas tiga kancing teratas kemejanya lalu menunduk, berbisik menggoda ditelinga istrinya. "Sayang," panggilnya.

Jena bergumam menjawab. "Mm,"

"Baru mau jam dua belas," gumam Antha lembut. Menyingkirkan anak-anak rambut di dahi Jena. Menatap wajah cantik istrinya

dengan senyum mengembang. "Ngapain ya, kita?" Telunjuknya bermain mengitari bahu hingga dada gadis itu. Menggunakan telunjuk dan ibu jarinya untuk mencubit pelan puncak dada Jena hingga si empunya menjerit kaget.

"Mastha!" seru gadis itu, terduduk memegang dadanya. "Apaan sih kamu?!"

"Apa?" Antha balik bertanya. Mengerjap tanpa dosa. Menyusul duduk dengan bahu terendik santai. "Aku nggak ngapa-ngapain."

"Kamu mencet dadaku barusan!" jerit Jena heboh.

"*Kan* udah boleh?" Lelaki itu tersenyum, menarik Jena lagi agar terlentang. Mengungkung tubuh gadis itu sambil merayu. "Sayang, mandi bareng mau?"

tawarnya. "Nanti berendam berdua, terus aku pijitin. Ya?"

"Gila ya kamu!" sahut Jena histeris. Mendorong tangan sang suami yang mulai meraba pahanya. "Minggir-minggir, aku capeekk," regeknnya, mendorong wajah Anthariksa yang sudah menyasar leher. "Masthaaa," keluhnya. "Tunggu dulu! Tungguuuu!! Aku belum siap!!!"

"Kamu yang ngebet minta nikah," ucap Antha pelan. Mendongak, mengecup bibir Jena tak sabaran. "Giliran begini mau kabur?" Cemoohnya. Melayangkan kecupan berulang, menggigit bibir Jena sambil bergumam. "Nggak bisa say."

"Aku nggak kabuur," Jena menjerit, berguling ke sisi lain saat Anthariksa bersiap membuka celana. Ia berteriak dramatis. "Mastha! Mandi dulu!!!"

"Mandi nanti aja habis ini." Anthariksa melempar sabuknya sembarangan. Berniat

menurunkan resleting saat Jainari geleng-geleng panik.

Si gadis berdiri kesusahan, menyeret ekor gaunnya sambil menutup kedua tangan di dada. Berusaha mengulur waktu sebisanya. "Kamu mandi dulu," pintanya, cari-cari alasan. "Habis itu gantian aku yang mandi."

"Terus boleh?"

"Boleh apa?" tanya Jena was-was, sok tak tahu isi kepala suaminya yang kotor.

"Makan kamu."

Jena menelan ludah, mengerjap gelisah lantas kabur ke pojok kamar ketika Anthariksa berdiri. Ia berlari ketakutan, dikiranya lelaki itu ingin menyerangnya lagi. "JANGAN DEKETIN AKU!!" jeritnya.

"Ck," Antha berdecak. Melepas kemeja dan kaos dalamnya, bertelanjang dada sambil melirik sang istri yang panik sendiri. Berjalan melewati Jena ke kamar mandi sambil menunjuk-nunjuk gadis itu. "Habis kamu sama aku malam ini. Awas aja," ancamnya geli. "Kumakan kamu sampai tinggal tulang-tulangunya."

Jena mengerjap cemas. Menatap Anthariksa sampai masuk ke kamar mandi sambil menelan ludah berulang kali. Ia lari lagi ketika Anthariksa balik badan. "KENAPA BALIK LAGI?!" tanyanya panik.

"Enggak, ya ampun! Aku cuma mau ambil handuk!" decak Antha sebal. Memicingkan mata pada sang istri yang bertingkah berlebihan. "Ambilin bajuku di tas," suruhnya, berkacak pinggang. "Apa aku

keluar telanjang aja biar kita langsung bisa main?"

"ENGGAK!" Jena terbirit-birit mengambil tas yang mereka bawa dari rumah. Menggeledah isinya dan mengeluarkan kaos serta celana panjang untuk sang suami. Melemparkannya dari jarak jauh, berseru lagi. "Sana!"

"Nggak ada sempaknya?" tanya Antha, membolak-balik setelan tersebut dengan dahi berkerut. "Nggak apa, sih. Toh, nanti juga bakal dilepas lagi. Ide bagus, biar sat-set."

"Ada!" seru Jena panik. Mengeluarkan seluruh isi tas dan melemparkan benda keramat suaminya dengan segera. "Tuh! Udah."

Anthariksa menyeringai jahil. Sebuah ide terbersit di kepala melihat respon istrinya yang menggemaskan. Rasanya mubadzir

menyia-nyiakan kesempatan untuk menggoda Jainari sehari saja.

Jadi, lelaki itu menyeringai. Pura-pura bergerak mendekat, membuat Jena terjengkang ke belakang saat berusaha kabur darinya. "Hayolooo!" serunya, tergelak puas melihat sang istri beraduh disisi kasur.

Begitu Jena bangkit, Antha membuat ancang-ancang mendekat lagi hingga Jena kembali menjerit tak karuan.

"Haaaaa!!" serunya jahil. "Kumakan kamu Jainari! Waaaa!!"

"Aaaahhh!"

Ia ketawa terpingkal-pingkal. Mengulangi aksi isengnya beberapa kali sampai sang istri mengancam kabur dari kamar. Barulah ia masuk kamar mandi betulan. Enak saja mau ditinggal di malam pertama. Sia-sia rencananya kalau demikian adanya.

Cih, tak akan ia biarkan malam ini berlalu begitu saja.

Anggrek Api dan Mata ketiga (Bagian 53-54 Ending)

Pagi yang terlalu kaku untuk sepasang pengantin baru yang duduk berjarak, terpisah meja panjang dan tampak sibuk mengunyah sarapan di piring masing-masing. Sepasang manusia itu tampak lesu, sesekali menguap dengan lingkaran hitam yang cukup terang dibawah mata, menandakan kualitas tidur yang buruk.

Pengantin baru kurang tidur adalah hal yang wajar. Tapi pengantin baru kurang tidur sekaligus tampak tak akur, itu baru diluar dugaan.

Pemandangan itu tentu mengejutkan bagi semua orang. Saking anehnya, Ginan dan

Sangga sampai saling lirik ketika mendapati adik dan adik iparnya kompak lempar muka ketika bertatapan. Kedua Prambudi tersebut berdekhem, mencoba menarik atensi. Namun tidak berbuah apapun, sebab baik Anthariksa ataupun Jainari tetap anteng di kursi, tak tertarik mendongak sama sekali.

"Tetee!" Dari arah belakang, Kiel berlarian menghampiri Jainari. Melepas genggaman tangan sang ayah, memanjat kursi disebelah demi bisa naik ke pangkuan tante barunya. "Masiel mau mam sama Tete boyeh?" tanyanya.

"Boleh," jawab Jena lembut. "Mau maem rotinya Tante?"

Kiel manggut-manggut. Membuka mulut, menerima suapan roti selai stroberi dari tangan Jena. Mengunyahnya dengan gembira. "So yummy ya, Tete!" tanyanya.

Mengunyah sambil nyengir. "Masiel sama Mama suka sobeyii."

"Mas Kiel, kalau maem nggak boleh sambil bicara, ya." Ingatkan Ginan pelan, menarik kursi tepat disebelah kiri Anthariksa, mengernyit sejenak. "Kenapa nih orang?"

Sangga mengulum senyum. Menarik kursi disebelah kanan Anthariksa kemudian bergumam. "Barangkali gagal eksekusi."

Antha mendengus. Mengulurkan tangan, baru akan meraih gelas saat pandangannya bertemu lurus dengan Jena yang sontak menarik kembali tangannya. Lelaki itu berdecak. Meraih gelas lalu meneguk isinya sampai kosong. Melanjutkan sarapannya lagi dengan dongkol.

Ya-ya. Eksekusinya semalam memang gagal total. Puas kalian?!

Bagaimana tidak gagal, kalau baru dipegang sedikit saja istrinya sudah teriak-teriak minta berhenti? Gadis itu bahkan tidak membiarkannya menyentuh apa yang harusnya ia sentuh. Padahal semalam Jainari sangat ... ya ampun, Antha menggeleng pelan. Bayangan Jainari menggunakan gaun tidur transparan masih mondar-mandir di kepalanya, menjajah isi otaknya dengan hal-hal kotor yang belum sempat direalisasikan. Sial. Benar-benar sial.

Ia masih ingat, saat gadis itu keluar dari kamar mandi dengan malu-malu. Naik ke kasur dan mereka sempat bercumbu. Awalnya semua tampak baik-baik saja. Gairahnya sudah dipuncak ubun-ubun ketika gadis itu tahu-tahu menjerit, tepat setelah ia membuka celana. Menendangnya, melompat turun dari kasur dan menangis

minta maaf. Katanya ia belum siap. Ia takut. Ia tak berani. Dan segala macam.

Tentu Anthariksa sudah berusaha membujuk sekuat tenaga. Mereka bahkan masih kejar-kejaran di kamar hingga jam menunjuk pukul tiga dini hari. Adegan itu berakhir ketika Jainari meninju rahangnya, kabur dan mengurung diri di kamar mandi sampai pagi tadi.

Terimakasih, silahkan bertepuk tangan untuk kegagalan Anthariksa yang dramatis ini. Ia juga tak pernah menyangka akan mengayuh bahtera rumah tangga dengan sesosok gadis yang histeris begitu melihat 'nya'. Padahal biasanya, para gadis suka itu. Baru Jainari yang tidak.

"Aku ambil nasi dulu buat Kiel." Jena berdiri, melirik Anthariksa sejenak. "Kamu ... mau nitip ambil nasi juga?"

Antha menggeleng singkat. Memilih tak menatap Jena sama sekali. Dendam kesumat masih bertahta didadanya. Kecuali Jainari menyerahkan diri saat ini juga, ia akan tetap ngambek sedikit lebih lama.

"Ya udah," Jena menunduk, mengulurkan tangan yang segera disambut Kiel dengan bahagia. "Ayo, Sayang."

"Sana ya, Tete?"

"Iya."

"Tete, mayin Masiel bawa fyowey gini-gini, Tete yihat?"

"Lihat, dong. So cool, Mas Kiel," puji Jena tulus. "Nggak nangis waktu jatuh, hebat."

Keduanya berjalan beriringan meninggalkan meja makan. Bercengkrama layaknya ibu dan anak yang mesra. Sementara Ginan

menoleh ke belakang, mengamati langkah Jena dengan teliti lantas tergelak.

"Beneran gagal si goblok," tawanya pecah. Memancing umpatan pelan Antha di bibir. Tanpa niat menenangkan, Ginan menepuk pundak sang adik penuh ejekan. Ketawa puas melihat Anthariksa melirik penuh dendam. "Sia-sia petualangan lo seumur hidup. Perkara ngerayu bini sendiri aja nggak becus."

"Diem, bangsat."

Sangga terkekeh, ikut menimpali. "Ya udahlah, nahan sehari nggak akan mati," katanya. "Coba lagi nanti. Sabar."

Anthariksa memutar mata. Tak berniat mengumbar kegagalannya lebih banyak, ia memutuskan memasukkan seluruh roti di

tangan ke mulut. Membuat dirinya tak punya pilihan lain selain menguyah.

"Jangan bilang lo lupa caranya ngasah senjata setelah sekian lama sendiri?" tanya Ginan sarat cibiran. Melirik bagian bawah tubuh Antha dengan bibir menipis. Mengendikkan dagu dengan sangsi. "Yakin dia masih berguna?"

Sangga membuka piring sambil ketawa. "Agak bedebah mulutnya Satyatama, tapi nggak apa. Gue juga penasaran," ujarnya. Tatapannya ikut turun ke celana Anthariksa, coba memastikan. "Beneran masih bisa?"

"Masih, anying!" balas Antha dongkol. Menelan kunyahan di mulutnya bulat-bulat. "Berdiri tegak semalem, mau apa kalian?!"

Sangga dan Ginan terpingkal-pingkal, sedang Antha misuh-misuh tak

berkesudahan. Aksi saling ledak itu baru terhenti ketika Sangga berdekhem, mengalihkan pembicaraan.

"Jadi jalan ke Jogja hari ini?" tanyanya.

Antha mengangguk. Meski jatahnya belum turun, rencana tetaplah rencana. Ia harus menahan diri dan merealisasikan jadwal travelling mereka tanpa tapi. Sambil berharap, semoga di perjalanan nanti, Jainari tiba-tiba berubah pikiran dan membiarkan dirinya disentuh. Semoga gadis itu tak kabur-kaburan lagi.

"Nanti mampir rumah gue aja," kata Ginan. Meraih roti dan selai nanas, mengoleskannya santai. "Daripada nginep hotel, mending di rumah. Makan tinggal minta sama Bi Nani."

Itu ide bagus. Lagipula, Anthariksa agak trauma dengan kamar hotel setelah percobaannya semalam tak goal. Mungkin suasana rumah akan membuat Jena sedikit rileks dan tak takut lagi padanya. Harus dicoba.

Sekecil apapun kemungkinannya, tak akan ia lewatkan demi kesejahteraan bersama. Ia harus berhasil, bagaimanapun caranya.

"Yang item koper isi baju kita. Tas biru isinya alat-alat mandi, make up, skincare, sama obat darurat." Jena menunjuk dua barang di bagasi dengan mata mengerjap. "Ada lagi yang belum kita bawa?"

Anthariksa berkacak pinggang, melangkah mendekat sambil menggeleng. "Udah."

"Kenapa nggak jadi pake Campervan?" tanya Jena heran. Membuat Antha menoleh lalu menjawab sekenanya.

"Buat apa bawa Campervan kalau nggak ada yang bisa diajak kelon," jawab Antha sarkas. "Kamu dideketin aja kabur. Ya mending bawa mobil biasa aja sekalian. Biar sepanjang jalan aku cuma mikir nyetir, bukan yang lain." Ia balik badan. Bergegas naik ke mobil disusul Jena yang berlarian di sisi lain. Keduanya sibuk memasang sabuk pengaman sebelum Wrangler hitam itu melaju, meninggalkan pelataran hotel.

Jena berdekhem pelan, memegang safety belt sambil sesekali melirik suaminya yang berekspresi kecut sejak pagi tadi. Iya-iya, baiklah. Ia tahu itu salahnya. Tapi kan ... ia memang takut betulan semalam. Seumur hidup, baru kali itu ia melihat

langsung hal yang ... tatapan Jena turun, melirik sesuatu diantara kedua paha suaminya lalu melengos. Berdekhem-dekhem lagi salah tingkah.

"Nanti nginep di rumah Ginan sama Medhya aja pas nyampe Jogja. Aku agak trauma sama hotel sejak semalam," ujar Antha, masih sarkas seperti sebelumnya. "Takut ditinju lagi."

Jena gelagapan, manggut-manggut serba salah. Gadis itu menggigit bibir, menatap Anthariksa cukup lama sebelum memberanikan diri memulai percakapan. "Mastha," panggilnya.

Antha menoleh, bertepatan dengan lampu merah yang menghadang. "Apa?"

"Aku ... minta maaf," cicitnya tak enak.
"...soal yang semalam," terusnya. "Aku agak ... kaget."

Tangan Anthariksa bersandar pada setir sambil menjawab. "Kaget karena kecil apa karena gede?"

"Karena ge-- m-m-maksud aku--" Jena tergagap panik. "Haaah! Jangan nanya gitu! Aku jadi inget lagi!"

Anthariksa tergelak. Kembali melajukan kendaraan sementara istrinya sibuk menepuk-nepuk pipi.

"Mastha," panggilnya lagi, setelah berhasil mengendalikan isi kepala. "Aku bukannya sok, tapi sumpah, semalem emang beneran pertama kali--"

"Nggak usah kamu ngomong juga aku udah tahu," potong Antha lebih dulu. "Kelihatan.

Aku bisa bedain mana yang pura-pura polos sama yang beneran nggak tahu apa-apa." Senyumnya terukir tipis, membelokkan mobilnya, menghindari jalan raya yang pasti macet di jam-jam segini. "Mukamu semalam kayak abege SMP yang dipaksa check in sama om-om ke hotel demi bayar SPP."

Jena mengerjap. "Oh ya?" tanyanya tak percaya. Menyahut pelan, "Tapi kata Mami mukaku nakal. Dia aja nggak percaya waktu aku nanya begituan," ucapnya. "Mungkin karena tampangku emang kayak cewek nggak bener kali, ya?"

Anthariksa mengernyit, melirik istrinya sekilas lantas membalas. "Mukamu nggak kenapa-kenapa," bantahnya tak terima. "Kalau ada yang berani bilang kamu nakal atau nggak bener didepanku, langsung

kugaplok mulutnya sampai dia nggak bisa ngomong seumur hidup."

Jena menunduk, mengulum senyum malu. Belum pernah ada yang membelanya sevokal itu sebelumnya. Ini agak ... menyenangkan. "Mastha," panggilnya.

"Apa lagi?"

"Kamu bakal belain aku terus selamanya?"

Antha mengernyit, melirik dengan heran meskipun ujung-ujungnya mengiyakan. "Ya iyalah."

"Meskipun seluruh orang di dunia benci sama aku?" tanya Jena lagi. Menyerongkan tubuh, menyandarkan kepala di sandaran kursi dan menunggu jawab.

"Iya."

"Sekalipun aku yang salah?"

Kening lelaki itu berkerut sebelum mengangguk. "Kalau kamu yang salah, pasti kumarahin. Tapi nggak boleh ada yang ikut marahin kamu selain aku. Aku nggak terima."

Sambil senyum-senyum Jena bertanya. "Kenapa?"

"Karena kamu istriku," jawab Antha sekenanya. "Urusan apa orang luar yang nggak berkontribusi apa-apa berani marahin istriku? Kuhajar mereka."

Jena manggut-manggut, lalu mengulurkan tangan, meraba otot lengan Anthariksa yang menyembul dibalik kaos oblong hitamnya. "Mastha,"

"Jangan pegang-pegang," decak Antha pelan. "Kepalaku isinya masih kamu pake lingerie sampai sekarang," katanya.

"Teganganku lagi tinggi banget. Sana jauh-jauh kalau masih mau jadi perawan sampai besok."

Jena mengerucutkan bibir, menarik tangannya lalu bergumam. "Padahal aku mau nawarin, nanti malam mau coba lagi apa enggak."

Antha spontan menoleh, mengerjap dengan wajah berbinar-binar semangat. "Nyoba apa?" tanyanya.

Jena membawa telunjuknya kedepan muka sendiri lantas menjawab. "Aku."

"Kalimatmu nggak bisa ditarik ulang ya, Jainari!" ujar Antha buru-buru.

"Mau?"

"Ya maulah!"

Jena tersenyum tipis sambil mengangguk.
"Aku bawa banyak baju kayak semalam di koper. Hadiah dari Mamanya Kiel," akunya.
"Tapi aku punya syarat."

"Kayak nyari tuyul pake syarat-syarat segala," gumam Antha pelan.

Jena mengendik. "Nggak mau ya udah,"

"Mau!" Sergah Antha buru-buru. "Apa syaratnya?" tanyanya. "Asal jangan minta dibuatin seribu candi dalam semalam. Aku nggak punya jin."

"Enggak kok," kata Jena. "Aku cuma minta, kamu jangan nakut-nakutin aku sebelum kita coba."

Antha menggeleng. "Ya udah, enggak."

"Jangan bilang mau makan aku sampai tulang-tulang."

"Enggak."

"Jangan suka mencet dadaku sembarangan. Ijin dulu kalau mau pegang."

Antha mengangguk. "Kuusahain kalau nggak lupa."

"Jangan ... mmmm," Jena memutar mata, mencari-cari syarat lain untuk disebutkan. "Jangan asal buka celana, aku kan kaget lihatnya."

Bibir lelaki itu terkulum geli, mengangguk lagi. "Ya," jawabnya. Menoleh sejenak, meraih tangan sang istri untuk dikecup, lalu digenggam diatas paha. "Nanti kalau mau buka celana, aku bikin pengumuman dulu."

Jena berseru protes. "Bukan gitu maksudku!"

Antha nyengir, anti berhenti sebelum usai menggoda sang istri. Jiwa jahilnya

senantiasa membuncah tiap kali bersama Jena, jadi dengan iseng ia melanjutkan. "Nanti sebelum lepas sempak kubilang, pengumuman-pengumuman, celana suaminya Semesta Prambudi mau dibuka niih, gitu?"

"Enggak!"

"Atau gini, halo-halooo, suaminya Semesta Prambudi mau telanjaaaang, ngantri dulu yang mau nonton, gitu Sayang?"

Jena berdecak. Bangkit dan menepuk mulut Anthariksa sebal. "Aku bilang enggak ya enggak!" bentaknya. "Jangan ngomong. Mingkem!"

Tawa Antha berderai. Sambil meneruskan laju mobilnya, ia mengambil tangan sang istri yang membekap mulut. Beralih mengecupinya sembari menoleh. Berbisik

menggoda. "Rasanya mau terbang aja biar cepet sampe."

"Jangan meleng, lihat kedepan," kata Jena, membuang muka kearah jendela. Sok sibuk menatap jalanan dengan bibir mengulum senyum kasmaran.

Para istri belum juga rampung dengan kegiatan salon dan spa di hotel dari siang hingga sore hari. Meninggalkan Sanggatama dan Ginan yang duduk berjejeran dengan anak-anak mereka yang berlari dari ujung ke ujung di ruang tunggu.

Spa eksklusif yang masih bergabung dalam rentetan gurita bisnis Prambudi ini memang hanya menerima reservasi maksimal lima orang perhari. Pun, tak semua orang berduit bisa kesini. Hanya beberapa pemilik member tetap yang boleh membuat janji temu untuk sekedar dipijat. Jadi tak heran

jika suasana lumayan tenang. Ruang tunggu terdiri dari dua sekat. Satu sekat terisi dengan tempat duduk berupa sofa panjang bagi para suami, sementara sekat lain berupa tempat main khusus bagi anak-anak customer dengan banyak mainan. Lengkap sekali.

Ketika ada Sangga, semua terhitung baik-baik saja. Tapi begitu Prambudi nomer satu itu pergi karena dapat panggilan darurat dari rumah sakit, kepala Ginan mulai cekat-cenut tak karuan. Apalagi setengah jam setelah Sangga pergi, muncul lagi sepasang bapak dan anak yang nasibnya sama sepertinya. Menunggu sang istri keluar dari tempat spa.

Ginan tahu siapa dia. Ia bahkan pernah berkeinginan menghajar lelaki itu sebab putranya tak henti mengatakan Papa Timothy begini dan Papa Timothy begitu.

Ya, ini dia bapak Liam yang sering dibanggakan Kiel. Lelaki itu tampak kalem ketika menyapanya sejenak, sebab diluar pekerjaan yang pernah terjalin, sejatinya mereka memang tak sebegitu akrab.

"Cherry, Sayang. No-no naik kursi, yaa. Nanti jatuh," seru Ginan saat melihat keponakannya hendak memanjat kursi tinggi. Matanya menatap bayi dua tahun itu dengan awas. "Ayo turun."

Si bayi menoleh, menurunkan sebelah kaki sambil manggut-manggut. "U-uh Papaa!" jawabnya sok tahu. "Yiaah, janyin Ceyi, Yiahh!" pintanya, menggerak-gerakkan tangan ribut. "Papaa, Yiah nyamujanyin Ceyii!" regeknya.

"Yehezkiel, Sayang. Tolong Papa pegangin adeknya sebentar, bisa?" Ia menelengkan kepala, memanggil putranya yang ada di

ruang sebelah, mungkin sibuk bermain sendiri. "Adeknya mau sama Mas Kiel tuh."

"Iya Papaaa!" jawab Kiel, berlarian datang. Melepaskan bola di pelukan untuk berlari menghampiri si adik. Memegangi tangannya dengan erat. "Njaboyeh nyaik-nyaik."

"Nyamunyaik-nyaik Yiah?" tiru si bayi, mengamit lengan kakaknya dengan senyum ceria.

"Papa, Masiel main sana sama Ceyi," pamit Kiel sebelum pergi ke ruang sebelah yang terpisah sekat.

"Hati-hati, jagain adeknya."

"Iya Papa."

"Iya-iya Papaaa," tiru Cherry lagi. Melambaikan tangan dengan gembira.

"Papa pappaiii!"

Ginan tersenyum manis, ikut melambaikan tangan singkat hingga dua anaknya pergi.

"Loh, anaknya Pak Ginan sudah dua?" tanya Liam kaget. Sedang Ginan hanya membalas dengan senyum seadanya, tak berniat mengoreksi. "Adiknya Kiel umur berapa itu, Pak?"

"Dua tahun," jawab Ginan singkat. "Pak Liam masih kerjasama dengan Columnee?" tanyanya balik, berniat basa-basi.

"Masih, Pak. Kebetulan lagi mau jalan proyek baru sekarang."

"Oh ya?" tanya Ginan lagi, mulai tertarik berbincang betulan. "Proyek apa?"

"Rumah dinas untuk pejabat di ibukota baru nanti," jawab lelaki sipit tersebut, ramah sekali. "Sama Halim dan anak perusahaan

dari Dewanggala. Perusahaan saya sama Columnee cuma support saja."

Sementara bapak-bapak sibuk membicarakan pekerjaan, anak-anak tersayang tampaknya tak bisa bermain dengan tenang. Kiel yang biasanya bersahaja, seketika berubah defensif ketika bertemu musuh bebuyutannya di sekolah. Si bocah tampan melepaskan pegangannya pada sang adik demi menghampiri Timothy, merebut bola miliknya yang kini sudah berpindah tangan dengan tak suka.

"Timothy, ini punya Masieeell!" serunya.

"Noo, Yehsiyeeel. Ini punya ai!" bantah si bocah sipit tak mau kalah. Menarik bolanya menjauh.

"Punya Masiel!" balas Kiel, mengejar. Menarik bola di tangan Timothy lagi sekuat tenaga.

"Punya aaaiii!"

"Punya Masieeell!"

"Punya aaaaiiiiii! Yehsiyeeell!"

"Ini punya Masieeell! Timoothy!!!"

Cherry tolah-toleh kebingungan. Bayi perempuan berkuncir tiga itu berjalan mendekat sambil mengamati dua bocah yang lebih besar darinya sibuk berebut bola. Mata sipitnya berkedip-kedip, kepalanya bergerak kanan kiri mengikuti bola yang silih berganti dari satu tangan ke tangan lain. Setelah sekian lama menonton, si bayi melangkah maju dengan dahi berkerut serius. Ikut-ikutan memegang bola yang diperebutkan sambil berseru. "Nyunya

Yiaaahh!" serunya sok tahu. "Nyii nyunya Yiahh, U-uh Yiahh?"

"Stop! Bayi sanaa!" teriak Timothy galak.

"Haaah!" jerit si bayi tak terima. "Nyi nyunya Yiahh monyapa nyunya Yiahh heeei! Nyunya Yiaaahh! Huuuh!!"

Kiel menyipit, melirik adiknya penuh ide lantas berseru. "Ceyi, gigit Ceyii! Gigit!" suruhnya. Membuat sang adik menoleh, manggut-manggut patuh lalu melangkah dengan berani, mengambil tangan Timothy dan menancapkan gigi-giginya disana.

"Yiiiihh!"

Bola yang tadi diperebutkan menggelinding jatuh ketika satu pihak sibuk memegang tangannya yang digigit tiba-tiba. Bocah sipit itu berteriak kesakitan, berusaha menarik tangannya hingga si bayi penggigit ikut

pontang-panting kanan kiri mengikuti gerakannya. Meski badai menerjang, gigitan Yudhitama Prambudi tetap tak terelakkan. Semakin ditarik, semakin dalam gigi-gigi kecil itu menancap di kulit.

"Gigit yagi Ceyiii!!" seru Kiel, memungut bola sambil menyemangati. "Ceyiii gooo!"

"Aaaahhh Papaaaa!"

Dua bapak-bapak yang tadinya sibuk berbincang spontan menoleh, berdiri dan berlarian menghampiri arah suara.

Kepanikan pecah bersamaan dengan geger yang terjadi begitu si bapak korban menyadari hal buruk tengah terjadi pada putranya. Keduanya bergerak gesit, menghampiri anaknya masing-masing dengan tampang panik bukan main.

Ginan ribut memencet pipi keponakannya lalu bergerak sigap mengangkat bayi gendut itu ke gendongan. Mengusap bibirnya yang basah, belepotan air liurnya sendiri. Tak lupa pula menarik tangan sang putra untuk mundur ke belakang. Bolak-balik menatap ponakannya dan si korban yang tersedusedu dipelukkan ayahnya dengan tatapan shock.

"Ya ampun, Cherry," desahnya tak percaya. "Kamu gigit kakak itu?"

Sementara si korban tengah menangis dengan histeris, si pelaku justru sebaliknya. Bayi gendut itu manggut-manggut, mengakui perbuatannya. Kedua tangannya terkalung dengan posesif di leher si Papa sambil mengerjap lugu. Cengar-cengir dan berceloteh tanpa dosa. "Tu nyunya Yiahh

Papa," katanya. "Papaa, heei. Tuuu, nyunya Yiahh tuuu. Ceyi guugiiy, U-uh Papa?"

Begitu Liam mendongak, memamerkan lengan putranya yang terluka, Ginan hanya bisa meringis tak enak. Membuka mulut serba salah, lantas berakhir memaksa kepala Cherry dan juga kepala Kiel untuk menunduk, sementara ia sendiri tak henti menggumam kata maaf sebesar-besarnya.

Ketahuilah, sejak saat itu juga, keinginan Ginan Satyatama untuk punya anak perempuan punah seketika. Rasa-rasanya, lebih baik punya satu keturunan saja daripada punya putri, tapi bentukannya macam anakan Sanggatama ini. Oh, membayangkannya saja ia sudah trauma. Tidak usah. Terimakasih banyak.

Sebelum berangkat, Jena sudah googling tentang estimasi jarak tempuh dari Surabaya

ke Jogja. Dan dari hasil pencariannya, harusnya mereka butuh waktu empat sampai lima jam perjalanan melalui tol. Tapi berhubung Jena dan Anthariksa cengengesan sepanjang jalan dan sering menepi di rest area untuk jajan, perjalanan yang harusnya hanya butuh empat sampai lima jam pun molor jadi enam jam lebih. Mereka berangkat pukul dua belas siang, dan baru menepi di halaman rumah besar -- *hunian Prambudi nomer dua yang dibangun khusus untuk istrinya tercinta jauh sebelum mereka menikah*-- hampir pukul tujuh malam.

Entah sudah sampai mana mimpi Jena kala itu. Anthariksa membangunkannya ketika semua barang sudah diangkut masuk. Jadi begitu Jena melek, ia hanya perlu ngulet sebentar, menutup mata lagi lalu mengulurkan kedua tangan. Naik ke

punggung Anthariksa karena malas menapakkan kakinya.

Kata Anthariksa ia boleh manja. Jadi kenapa tidak dicoba?

"Istri saya ini, Bi." Samar-samar Jena mendengar suaminya berbincang dengan sosok ibu-ibu berkonde. Tampangnya ramah betul, Jena sempat melihatnya sekilas sebelum merem. Sese kali, wanita itu bahkan tak segan mengelus rambut Jena yang masih malas membuka mata.

"Owalah, ayune Mas."

"Lho iya, dong. Terbaik dari yang terbaik ini," balas Antha, terkekeh jumawa. "Bibi jaga rumah sama siapa?"

"Biasanya ada anak saya, tapi sore tadi saya suruh balik nemenin bapaknya dirumah,"

jawabnya. "Soalnya mau ada Mas Antha sama istri juga. Takutnya ganggu."

"Enggaklah. Anak Bi Nani semester berapa sekarang kuliahnya?"

"Lupa e, Mas. Mau magang tahun ini."

"IT, ya?" tanya Antha lagi. Memegangi kedua tangan Jena di leher agar tubuhnya tak terjerembab ke belakang.

"Yang ngutak-ngatik gembot itu lho, Mas."

Antha ketawa, mengiyakan. "Komputer itu, Bi. Bukan gembot," sahutnya geli. "Coba besok suruh ketemu saya. Kalau dia belum dapat tempat magang, nanti saya rekomendasikan ke perusahaan mendiang mertua saya yang sekarang saya pimpin," lanjutnya. Langkahnya berhenti sejenak. "Masuk dulu ya, Bi."

"Nggak mau diajak makan dulu istrinya, Mas?"

"Nggak usah, Bi. Tadi kita udah makan di jalan."

"Kalau butuh apa-apa panggil saya di bawah ya, Mas. Saya tak nonton tipi lagi."

Antha mengiyakan kembali sebelum suara pintu terbuka dan tertutup terdengar pelan. Tak lama setelah itu, Jena merasa tubuhnya mendarat di tempat yang empuk, menambah rasa kantuknya. Gadis itu bergelung nyaman, tidur lebih lama. Beberapa saat ketika ia memutuskan membuka mata, hal pertama yang ia lihat adalah sosok Anthariksa yang tengah memungginginya, hanya dengan handuk menggantung di pinggang sampai dengkul. Otot-otot punggungnya tampak amat

menggoda, membimbing mata Jena bergerilya, menatap sepuas yang ia bisa.

Jena baru akan pura-pura merem lagi saat lelaki itu balik badan, menangkap basah dirinya jelalatan lantas mendengus. "Bangun," katanya. "Aku udah lihat kamu melele barusan."

Jena mendengus gengsi. Terduduk sambil merentangkan tangan, menghela napas panjang. Melirik tempatnya berbaring dengan heran. "Kamar siapa ini?"

"Kamar tamu rumahnya Medhya," jawab Antha. Lelaki itu berjongkok, lanjut membongkar isi koper mereka. "Sayang, pake yang ini aja nanti." Ia mengacungkan lingerie merah dengan senyum mengembang. "Buruan mandi. Aku sengaja nggak bangunin kamu daritadi biar nggak ada alasan ngantuk sekarang."

Jena mencebik. Sadar tak bisa mengelak karena sudah terlanjur berjanji, iapun menurunkan kedua kaki. Berjalan gontai sambil meraih pakaian dinas yang dipilih langsung suaminya sendiri. "Biru aja bagus," tawarnya.

Setidaknya yang biru tak seterbuka ini. Pikirnya lagi.

"Nggak. Bagus itu. Pake merah aja malam ini," balas Antha keras kepala. "Aku suka yang itu."

"Aku mandinya lama," ujar Jena, coba beralasan. Menatap gaun tidur ditangannya agak enggan.

Anthariksa berdiri. Menyipitkan mata dengan gurat curiga. "Mau kabur lagi ya, kamu?"

Jena menggeleng. "Enggak," sangkalnya. "Siapa juga yang kabur."

"Baguslah," balas Antha kalem. Maju tiga langkah kemudian menundukkan tubuh guna mencuri kecup di bibirnya. "Kalau kamu kabur lagi, besok kutinggal kerja ke Gatama pusat aja sekalian," ucapnya. "Mending aku pusing mikirin kerjaan daripada pusing mikirin istriku yang cantik tapi nggak bisa dipegang."

Mata Jena mengerjap lalu manggut-manggut. "Ya udah. Aku mandi dulu kalau gitu," katanya. Berjinjit guna mencium balik bibir suaminya. "Jangan kerja. Aku nggak mau ditinggal," bisiknya manja.

"Enggak. Makanya buruan mandi."

"Tungguin."

"Iya."

"Jangan pegang hape, nanti kamu lupa sama aku."

"Enggak. Aku pegang kamu aja malam ini. Janji."

Jena mengangguk lagi. Melangkah ke kamar mandi setelah membulatkan tekad. Gadis itu meremas gaun tidur transparan ditangannya sambil menelan ludah. Berkedip-kedip resah, berharap ia tak lagi mengacaukan malam indah mereka seperti sebelumnya. Oh, ayolah. Semoga saja tidak.

Jantung Jena berdegup kencang. Sebelah tangannya meremas ujung gaun transparan dengan banyak tali yang membungkus tubuhnya, sementara sebelah lagi memegang handle pintu kamar mandi.

Cukup lama ia ada di posisi itu hingga akhirnya, sebuah tekad yang ia kumpulkan sekian lama jadi bulat. Gadis itu menarik napas panjang dari hidung, menghembuskannya dari mulut, membasahi bibir kemudian mengangguk mantap.

Ya. Malam ini tidak boleh gagal lagi. Kasihan Anthariksa. Kasihan juga dirinya sendiri.

Gadis menarik handle pintu, melangkah maju dengan gagah berani. Meski keberanian itu ciut lagi kala melihat suaminya bersandar, memangku tangan di dada, tepat di sebelah pintu yang barusan ia buka. Jena berjengit kaget, nyaris balik badan dan kabur lagi seandainya lelaki itu tak bersiul, menggoda penampilannya.

"Merah merona," gumam Antha, berdiri tegak sambil menatapnya intens. Kilat-kilat

gairah yang sempat Jena lihat kemarin, kini hadir lagi di kedua mata suaminya. Terang benderang, seolah siap mencabik-cabik Jena hingga tak bersisa.

Langkah Jena bergerak mundur perlahan, sampai lelaki itu menggeleng pelan. Mengulurkan tangan. "Sini, istriku cantik."

Jena menelan ludah. Menatap telapak tangan favoritnya sebelum memberanikan diri menyambutnya. Menggenggam telunjuk Anthariksa sebelum tubuhnya ditarik ke pelukan.

Demi Tuhan, dosa nggak sih, kabur meninggalkan suaminya yang sudah berhasrat untuk kedua kali? Jena demam panggung lagi. Tiba-tiba ia merasa akan menghancurkan malam istimewa yang Anthariksa tunggu-tunggu sekian lama. Bagaimana kalau--oh, tidak!

"Sayangku," bisik lelaki itu, tepat di telinga. Deru napasnya menerpa tengkuk hingga bulu roma Jena berdiri dengan kompak, mengirim sinyal-sinyal bahaya yang membuat nyalinya berontak. Gadis itu berkedip, meremas ujung gaun tidurnya sambil menarik senyum kaku ketika tangan Anthariksa naik, mengusap kulit punggungnya yang terbuka. Dagunya lelaki itu bersandar di atas kepala dan meneruskan. "...cantikku,"

Jena menelan ludah. Boro-boro tersanjung, menarik dan membuang napasnya sendiri saja ia sudah mulai keteteran sekarang.

"Jei,"

"Hm?" Jena mendongak, bertanya lugu. "Apa?"

Anthariksa menatapnya cukup lama kemudian menggeleng dengan senyum maklum. Melepas pelukannya lantas menggenggam tangan Jena untuk diajak naik ke kasur. "Mau nonton dulu nggak?"

Nonton?

"Iya, sayangku cantikku," jawab Antha, menebak isi kepalanya seperti biasa. "Kamu tegang banget. Aku berasa meluk batu," gumamnya. Merangkak ke kasur lalu menepuk-nepuk lengannya dengan senyum santai. "Siapa yang mau dikelonin angkat tangannnyaaa!"

Jena mendengus, sedang Antha ketawa.

"Aneh. Biasanya ada yang semangat angkat tangan kalau ditanya begitu," ledeknya. "Ambilin remote tv dulu, Cil-- eh, maksudnya cantiiik," suruhnya, mengoreksi

diujung kata. Membuat Jena balik badan. Meraih remote diatas meja sebelum menyusul Anthariksa naik ke ranjang.

"Aduduh, bajunya." Anthariksa bergumam, menatap Jena dengan senyum mencurigakan. "Memancing sesuatu untuk bangun," dengusnya geli. "Udah bangun malah."

"Mau nonton apa?" tanya Jena, mengalihkan perhatian. Tubuhnya otomatis bergeser ketika Anthariksa menarik pinggangnya mendekat. Ia berdekhem lagi dengan canggung. Menghidupkan televisi untuk mengisi kekosongan yang muncul diantara mereka akibat nerveousnya.

"Terserah kamu mau nonton apa," jawab Antha tenang. "Nggak ngaruh buatku, wong aku nonton kamu."

Jena pura-pura menggaruk tengkuk saat bibir Anthariksa singgah disana. Sok lugu, mengeraskan volume tivi. "Nyambung youtube, Mas?"

Antha mengangguk. "Buat kamu. Kusambungin barusan."

"Oh," Jena manggut-manggut lagi.

Ia langsung menuju pada satu channel yang menyajikan sebuah acara diskusi, meski diskusi disana seringkali lebih mirip debat kusir sebab bintang tamunya hobi ngotot semua. Host-nya, sudah pasti sahabatnya sendiri, Dinaisha Btari. Entah kapan acara itu direkam. Tapi sepertinya, topik yang diangkat lumayan seru.

"...agak disayangkan. Tapi bisa jadi penangkapan A-S ini hanya pengalihan isu untuk kasus besar yang lain," kata seorang

pria berkacamata. Menarik anggukan setuju dari bintang tamu lainnya.

"Jadi menurut bapak, saudara A-S hanya dijebak disini?" Dinai tersenyum penuh maksud. "Saya artikan, bapak menuduh bahwa benar ada kasus lain yang ditutupi dengan mengorbankan A-S, begitu?"

"Tidak ada yang tidak mungkin dalam politik, Mbak Didi," sahut pria yang lebih muda. Salah satu awak partai andalan, terkenal sekali beberapa tahun terakhir ini. "Mengingat nama beliau mulai dikenal masyarakat, kita juga harus mempertimbangkan kemungkinan bahwa ada beberapa oknum diluar sana yang mulai menargetkannya. Itu bisa saja terjadi."

"Ya, ya. Saya setuju," sahut yang lain. Praktisi politik barangkali. "Rasanya

terlalu dini menuduh satu orang melakukan semua sendirian."

"Lalu, apakah hukuman seumur hidup yang dijatuhkan pada A-S menurut kalian tidak adil?" tanya Dinai sok lugu. "Berarti penegakan hukum di negara kita belum benar?"

"Kami percaya pada keputusan hakim."

"Tapi kalian percaya juga ada konspirasi lain barusan?" Kejar Dinaisha dengan senyum mengembang. Licik sekali tampangnya. "Tadi katanya terlalu dini menuduh A-S sebagai satu-satunya pelaku? Berarti ada yang lain, dong? Boleh saya tahu siapa itu?" pancingnya.

"Kami tidak bicara begitu, Mbak Didi," elak si narasumber pertama, jelas sudah masuk

dalam perangkap mulut setan Dinaisha Btari.

"Iya. Tadi bapak bicara begitu," sahut Dinai santai. Terkekeh-kekeh sambil membuka lembar acaranya. "Mau saya putar lagi clip barusan? Penonton aja masih ingat, kok. Masak iya bapak sekalian lupa sama perkataannya sendiri?" sindirnya.

"Saudari Didi ini selalu saja menyudutkan kami!" seru si bintang tamu tertua, menggerbrak meja tak terima. "Kesannya kami ini selalu salah!"

"Lhoo, saya kan cuma nanya, Pak." Dinai menyeringai. "Jangan marah-marah. Acara ini tidak pernah memaksa narasumber untuk menjawab, kok. Tapi kalau pertanyaan semudah tadi saja enggan untuk dijawab, ya berarti ada sesuatu yang

masyarakat harus cari sendiri. Bukan begitu, teman-teman penonton?"

Dan tanpa sadar Jena ketawa.

"Temenmu yang kemarin ya itu?" tanya Antha, tepat di bahunya

Jena menoleh, mengiyakan.

"Pantesan mirip. Sama-sama ndrugal, yang jadi suaminya nanti harus manusia berhati lapang kayak aku," komentar Antha pelan. Tak ketinggalan, tangannya mulai nakal meraba-raba. Bibirnya mengecupi perpotongan leher sang istri yang mulus, mengendus wangi mawar yang samar-samar menguar dari kulitnya yang lembut.

Aksi tak senonoh itu membuat tawa Jena langsung hilang seketika. Gadis itu menegang ketika sadar, sebuah tangan merambat dari perut ke dada. Ekor matanya

melirik saat lelaki itu menyusupkan tangannya yang lain kedalam gaun tidurnya. Jantung Jena berdebar tak karuan. Keinginan untuk kabur mendadak muncul lagi di kepala. Tapi ia sadar itu tak bisa dilakukan sebab perlahan, Anthariksa menariknya terlentang.

"Cium," bisiknya. Bukan meminta izin, hanya memberitahu. Sebab tanpa menunggu Jena berkata 'ya' lelaki itu sudah lebih dulu memagut bibirnya.

Decak-decak bibir mereka mengudara dikamar. Jena sempat terlena sebentar, hingga ia kembali panik saat Anthariksa merangkak naik keatasnya. Membuat lelaki itu mengernyit heran, mengusap puncak dadanya seraya bergumam, "Kamu tuh takut sama aku, ya?"

Jena menggeleng. Ia tidak takut, hanya sedikit ngeri.

"Terus kenapa mukanya kayak orang mau diperkosa gitu?" bisik Antha lagi. Mengangkat badan sejenak, meloloskan kaos dari tubuh dan melemparnya entah kemana.

Sialnya, setiap kali melihat Anthariksa bertelanjang dada, tangan Jena refleks bergerak mengusap otot-otot perut dan lengannya. Memalukan harus mengatakan ini. Tapi Jena memang suka sekali menggerayangi tubuh Anthariksa sejak jaman mereka masih pacaran. Tangan laknatnya sulit dikendalikan.

"Lagi. Boleh turun lagi pegangnya." Kedua tangan lelaki itu bertumpu di sisi kanan dan kiri tubuh Jena. Tersenyum manis,

menatapnya cukup lama tanpa melakukan apa-apa.

Awalnya sih, biasa saja. Tapi lama-lama, Jena jadi salah tingkah dilihatin melulu! Gadis itu berdekhem, melengos malu.

"Kamu mau semalaman kita lihat-lihatan doang juga aku sanggup, Jei," bisik Anthariksa, jelas merayu. Ia memang belum bergerak. Tapi matanya sudah menelanjangi Jena sejak tadi, percayalah. "Tapi kalau kamu mau coba yang lain, aku seneng banget," tambahnya. Menurunkan sebelah tangan, mengusap pahanya. "Mau nggak? Hm?"

Jena menarik napas berat. Dadanya bergelenyar ketika jemari Anthariksa meremas pangkal pahanya. Tubuhnya berjingkat saat telunjuk itu bergerak lebih

dalam. Ia nyaris melompat dari kasur saking kagetnya.

"Its okay, Sayangku," bisik Antha lembut. Tersenyum menenangkan. "Itu tanganku. Aku lagi bantu kamu biar nanti nggak sakit."

Jena mengernyit, menahan tubuhnya agar tak menggeliat saat gerakan Anthariksa dibawah sana berulang lagi. Menggigit bibir bawahnya, meringis ngilu. Mendorong dada suaminya sambil menggeleng. "Sakit." Matanya mengerjap sendu. Bibirnya melengkung turun seraya menggeleng lagi. "Udah," pintanya.

Napas panjang terhela dari mulut Anthariksa ketika ia mengangguk. Tapi tak kunjung menarik jarinya darisana, justru melanjutkan bicara. "Sayang," panggilnya. "Kamu masih ingat pertama kita ketemu

nggak?" tanyanya, berbisik-bisik penuh rayuan.

Jena menggeleng. Masih melirik kebawah sambil bergerak gelisah. Jari-jari kakinya mengkerut menahan rasa tak nyaman.

"Kamu lucu banget waktu itu," ujarnya. Membawa sebelah tangan yang bebas untuk mengusap pipi Jena. "Kayak anak SMA, marah-marah didepan kantor," ingatnya. "Mana kurang ajar banget pake teriak, 'Mana yang namanya Anthariksa Dirgatama Prambudi? Suruh keluar sekarang jugaaa' gitu," tirunya, terkekeh geli. "Eeh, ujung-ujungnya kena karma. Sekarang malah jadi istrinya aku," lelaki itu mengecupi rahang dan bibir Jena bergantian. "Hm?" Menggodanya habis-habisan sambil sesekali melirik ke bawah. Melanjutkan misinya dengan hati-hati.

"Ah!" Jena meringis kaget. Melepas tautan bibir mereka sambil menggeleng. "Sakiiiiit," regeknnya.

Anthariksa mengerjap sejenak. Berbisik tenang. "Itu cuma tanganku, Sayang."

Mata Jena berembun kala tangannya meremas pundak suaminya, menggelengkan kepala. "Aku nggak suka."

"Aku belum ngapa-ngapain. Jangan direview dulu."

"Aaaa, apa ituu?" tanya Jena panik.

"Apa, sih?" tanya Antha balik.

"Di pahakuu."

"Ooh, itu."

"Itu apaa?"

"Ya itu."

"Itu apaa?"

"Nanya-nanya nanti giliran dijelasin nangis. Udah diem."

Jena meringis, menahan perih sekaligus tawa saat jemari panjang itu keluar darinya.

"Aku mau buka celana," bisik Antha lagi.

"Ngapain bilang-bilang?" tanya Jena heran. Melirik ke bawah dengan pipi merona. Melengos sambil menutup mata.

"Siapa yang tadi nyuruh ijin sebelum buka celana?" jawab Antha sarkas. "Lihat, jangan merem." Ditariknya tangan gadis itu dari wajah. "Mau kenalan dulu nggak, biar akrab?"

"Nggak dulu, makasih."

Antha balik ketawa. Membuka gaun tidur Jena satu persatu, hingga tak lagi bersisa.

Mengecupi setiap jengkal tubuh gadis itu untuk mengalihkan rasa takut di wajahnya. Bermain-main cukup panjang, sengaja menarik ulur tempo permainan, dan membuat Jena tak lagi kaget ketika ia mulai bergerak menujuinya.

Digenggamnya tangan gadis itu, mengisi ruas-ruas jari mereka hingga sempurna kala Jena terpekik kecil. Menatapnya dengan sorot sayu.

"Oke?"

Jena mengangguk.

"Nggak sakit, kan?"

"Sakit, goblok," amuknya. "Jangan sok tahu, aku yang ngerasain," tambahnya, sewot sekali.

Antha terkekeh gugup, menciumi wajah Jena sembari membalas. "Nggak akan sakit

lagi sekarang. Janji," bisiknya, meringis menahan dirinya sendiri. Ia menggeram pelan, menarik sebelah tangan Jena yang tadi menutup dada dan membawanya naik keatas kepala, tak suka pemandangannya terganggu.

Ia menunduk, bergerak lagi, lagi dan lagi. Memandu dirinya dan sang istri ke puncak kebahagiaan berdua. Beradu napas berat sambil saling menjamah. Terus mengisi satu sama lain, tak kunjung lelah. Semakin Jainari merintih, semakin semangat ia mendaki ujung surga dunia.

Ruangan itu tak seberapa besar, dengan rak-rak yang menjorok ke depan, mempersempit jarak pandang ketika langkah kaki seorang lelaki berseragam masuk dengan luwes. Satu-satunya lampu yang menjadi penerangan berkedip-kedip, bagai tak kuat

menahan dosa manusia yang ada didalamnya.

Suara jejak pantofel mengudara, disusul derit kursi yang ditarik ketika setumpuk berkas diletakkan tanpa sungkan diatas meja. Menimbulkan bunyi 'braak' yang cukup menyita perhatian.

Lelaki itu melepas topinya sebelum mendekat, menyungging senyum tipis pada seorang pria yang memicing suram padanya.

"Ini terakhir kalinya saya datang kesini, Pak Arung," katanya. Menekuk kakinya dengan santai. Fitur-fitur wajahnya yang tegas terhalang penerangan yang minim, namun begitu, kehadirannya tetap memberi intimidasi bagi siapapun yang ia hadapi. "Pengacara bapak sudah mengundurkan diri kemarin. Begitupun dengan pengacara Rangga Mudiharjo," beritahunya,

mengawali percakapan. "Sepertinya Bimantara angkat tangan karena merasa kalian sudah tidak lagi berguna," ucapnya. "Bapak membunuh banyak orang hanya demi majikan yang tidak setia. Betapa sia-sianya."

Mata pria itu mengerjap tenang. Kedua tangannya masih terborgol diatas pangkuan ketika pelan, suaranya terdengar. "Siapa kamu?" tanyanya.

"Raffanthara Gustipradja."

"Siapa kamu?" ulang Arung Sulistyio lagi.

Dan seperti sebelum sebelumnya, lelaki itu menanggapi serupa. "Sudah saya bilang, Raffanthara Gustipradja."

Rahang Arung mengetat. Dengan tatapan tajam ia berseru, jauh lebih emosional dari

sebelumnya. "SIAPA KAMU
SEBENARNYA?!"

Raffan menunduk, mengulum senyum
lantas menjawab, kata perkata. "Ra-ffan-
tha-ra- Gus-ti-pra-dja," ulangnya, penuh
penekanan. Mengerjap tenang,
mendekatkan diri ke meja lantas
menambahi. "Malaikat maut bagi orang-
orang seperti kalian." Bibirnya tersungging
sopan, meski isi perkataannya tak demikian.

"Siapa kamu?" tanya itu masih belum
berubah. Sepertinya ada banyak hal yang
Arung tahu tapi tak yakin. Sebab dari
caranya menatap sekarang, ada gurat
penasaran sekaligus takut yang berpendar.
"Siapa yang kamu layani?"

Masih dengan posisi yang sama, Raffan
kembali bicara. "Seluruh masyarakat yang
ada di negeri ini," jawabnya. "NKRI,"

imbuhnya lagi. Menunjuk sebuah tanda di dadanya, meneruskan. "Tahu apa artinya ini?"

Arung menatap pin melati di dada lelaki itu tanpa jawab.

"Kematian," jawabnya. Menyodorkan tangan. "Entah sudah berapa nyawa yang berakhir disini. Entah sudah berapa banyak darah yang pernah saya bersihkan. Dan entah berapa sering lagi, saya harus menyingkir mayat-mayat manusia macam kalian." Ia menarik tangannya dengan senyum tipis, nyaris tak kelihatan.

Tatapan Arung Sulistyio bergetar melihat keseriusan terpancar dari putra sulung orang nomor satu tersebut. "Kamu lakukan ini demi menggantikan bapakmu?" tanya itu masih jadi yang paling dominan

dikepalanya beberapa saat terakhir. Ia ingin tahu jawabannya.

"Kalian ribut sekali, khawatir saya akan mengambil alih jabatan disana?" Ia mendengus pelan. "Biar saya beritahu," Suaranya makin intimidatif saat meneruskan. "Sekukupun saya tidak sudi menyentuh kursi kotor itu, apapun imbalannya," katanya. "Saya lebih suka menarik pelatuk untuk memecahkan kepala orang-orang macam kalian, meski dengan begitu kita akan bertemu lagi di neraka."

Ia berdiri setelah sedikit banyak bicara. Mempersilahkan pria didepannya membaca tumpukan berkas yang ia bawa sebanyak-banyaknya selagi masih bisa.

"Kalau hukuman seumur hidup nanti diperingan dan Bapak diperbolehkan keluar, saya cuma akan memberi satu pesan,"

tambahnya sebelum pergi. "Tempat pertama yang akan bapak datangi begitu keluar dari sini bukan rumah, tapi kuburan. Tidak ada hukuman yang lebih pantas bagi komplotan gembong narkoba yang mendedikasikan hidupnya untuk menyesatkan generasi bangsa selain kematian. Jangan pernah menganggap kesalahan itu ringan. Jangan sekalipun."

Jika ada satu kata untuk mendefinisikan perasaan Jena seharian itu, tentu saja ia akan memilih kata 'maluuuuuu'.

Ia tidak mengerti, kenapa diluar sana ada manusia yang hobinya tidur dengan banyak orang dalam sekali waktu sementara dirinya ... mengingat ia telah telanjang dan melakukan hal-hal dewasa dengan suaminya sendiripun, rasanya tak punya muka untuk bertatapan lagi.

Beberapa teori mengenai bercinta yang ia dengar dan baca, sebagian benar dan sebagian lagi tidak. Yang mengejutkan, setelah melakukan itu beberapa kali dalam waktu semalam, ia jadi mengerti kenapa orang-orang berkata bahwa bercinta adalah surga dunia. Alasannya ... ya karena memang seenak itu, dengan catatan ; hanya jika dilakukan dengan pasangan sah yang kita cinta. Jena tak mendukung pergaulan bebas meskipun tampang dan tingkahnya macam begundal, maaf saja.

Pengalaman pertamanya bisa dibilang amat sangat menyenangkan. Kebetulan, suaminya adalah lelaki yang gentle meski tiapkali mangap mulutnya mirip comberan. Tapi perlakuan yang diberikan pada Jena ...wah! luar biasa tiada duanya. Lelaki itu memujinya sepanjang waktu, meski Jena pribadi sadar bahwa aksinya

masih jauh dibawah rata-rata. Tapi kata Anthariksa, tak perlu khawatir, santai saja. Skill bisa diasah sering dengan rajinnya mereka mencoba. Semoga saja benar demikian.

"Mastha, aku baru mandi sejam lalu." Elak Jena ketika lelaki itu mulai aneh-aneh lagi. Suaranya serak, gara-gara Anthariksa mengerjainya dibawah shower pagi tadi, dilanjutkan ke bak mandi, lalu --oh, oke, baiklah, jangan dibahas lagi-- Kegiatan mandi yang harusnya membuat tubuh bersih jadi berfungsi sebaliknya karena ada Anthariksa Dirgatama Prambudi bersamanya.

"Kan bisa mandi lagi nanti," bisik Antha, menyusupkan tangan kedalam roknya. Membuat Jena menggeliat resah, meremas

botol sunscreen yang baru mau ia buka sambil menggigit bibir. Menatap wajah suaminya dari cermin rias seraya menggeleng.

Fokus Jena ambyar ketika jemari lelaki itu menemukan tujuan, napasnya yang tadi tenang, seketika berubah berat saat bibir sang suami mencumbu tengkuk. Lelaki itu menunduk di belakangnya yang tengah terduduk, menggunakan sebelah tangan yang bebas untuk memainkan dadanya.

"Kita kan mau ke pantai," desah Jena malu. Menoleh ke belakang, meraih wajah lelaki itu untuk dipagut. Berharap ciuman singkat cukup untuk meredam api gairah di mata suaminya yang menyala terang siang bolong itu.

"Iya, lusa," bisik Antha didepan bibirnya. Tersenyum manis sekali. "Sekarang dirumah dulu."

Alis Jena berkerut tak setuju, hendak membantah namun Anthariksa lebih dulu menambahkan. "Kamu jalan aja belum tegak. Mau ngapain ke pantai?" tanyanya lembut.

"Jalanku makin nggak tegak kalau dikamar doang sama kamu."

Lelaki itu nyengir tanpa dosa. "Tapi aku mau lagi," gumamnya merayu. "Sayang, mau."

"Nanti malam."

"Nggak bisa. Udah diujung," elaknya. Menunduk lebih rendah, mengangkat tubuh Jena ke gendongan sambil membidik tempat bermain baru. "Di sofa ya, Sayang?"

"Aaah," regek Jena protes, mengalungkan tangan dileher Antha dengan bibir cemberut. "Mau ke pantai."

"Nyetir dari Sleman ke gunung Kidul itu butuh banyak tenaga, tahu," sahut Antha kalem. Mendudukan tubuh Jena diatas pangkuan. Mendongak sambil tersenyum nakal. "Isi dulu tenagaku, baru aku mau jalan."

"Tadi kan udah makan?"

"Bukan tenaga dari makanan, Sayangku. Tapi tenaga dari kamu," ujarnya. "Batreku mau habis, harus di charge dulu," Tangannya sibuk memainkan tali gaun didepan dada Jena, mengerjap penuh harap bak balita minta susu. "Ya, Sayang?"

"Kelonan sebentar sambil aku puk-puk kepalanya mau, nggak?" tawar Jena, coba

bernegosiasi. Menunduk, mengusap rahang suaminya dengan senyum lembut. "Kamu ngerjain aku dari malam sampai jam tujuh tadi. Kita baru berhenti buat makan, ganti seprai sama mandi, masak sekarang mau lagi?"

Antha menganggukkan kepala. "Mau," Matanya mengerjap sendu. Menjatuhkan kepala di dada Jena sambil mengulang-ulang perkataannya. "Mau lagi. Mau. Mau."

Jena memutar mata dengan jengah. Kembali memasang senyum palsu sebelum berbisik lagi. "Tapi aku lagi nggak mood."

"Kubuat mood dulu,"

"Aku nggak suka sofa."

"Yaudah, kita pindah ke kasur."

"Aku masih sakit,"

"Nanti aku pelan-pelan."

Jena menggersah frustrasi. Tak bisa berkelit lagi ketika Anthariksa kembali berdiri, membawa tubuhnya berpindah dari sofa ke kasur. Membaringkannya lalu menyusul rebahan diatas dada.

"Jangan disitu, palamu berat!" decak Jena sebal. Coba mendorong kepala suaminya meskipun tak kunjung berhasil. Ia berakhir pasrah, membiarkan lelaki itu disana, sibuk melucuti gaun dari badannya. Seseekali tangannya menggeplak kepala ketika si suami iseng memainkan anggota tubuh sensitifnya. "Cubit sekali lagi, kutonjok betulan kamu," ancamnya. Membuat tangan Anthariksa lekas ditarik pergi.

"Enggak. Cuma gemes doang," sanggahnya, beralih memeluk pinggang erat sekali. "Sayang akuu," gumamnya manja. "Kenapa

kamu cantik banget, sih? Hm?" Ia mengusak-ngusakkan kepala di dada, macam anak anjing saat sedang bucin-bucinnya pada sang tuan. "Sayaaang, cantikku."

"Serius, kamu kalau clingy gini jadi mirip banget sama Kiel." Mengabaikan rayuan gombal si suami, Jena justru sibuk bicara sendiri. Tiba-tiba ia kangen dengan bocah ganteng yang hobi bermanja-manja padanya, padahal belum genap dua hari mereka berpisah.

"Sejujurnya, sifat Kiel tuh lebih mirip kamu daripada bapaknya. Kalian sama-sama ... apa, ya?" gumam Jena lagi. Mencari kata yang tepat untuk mendeskripsikan tingkat kemiripan om dan keponakan tersebut. "...suka nemplok sama perempuan, meskipun Kiel jelas lebih selektif daripada

kamu. Tapi aku yakin seribu persen, Kiel dapat gen suka nemplok itu dari kamu."

Antha terkekeh. "Makasih." Alih-alih menyangkal, ia justru menambahi. "Nggak kamu doang kok yang bilang gitu. Mama sama tante Grace juga sering ngomong, sifatnya Kiel mirip banget sama aku waktu kecil. Dia manis, nggak nyebelin kayak bapaknya."

"Bapaknya memang nyebelin, sih." Jena manggut-manggut setuju.

"Dulu waktu kecil aku ditendang melulu," adu Antha manja. "Padahal aku baik, nggak neko-neko anaknya."

"Masak?" tanya Jena tak percaya.

"Iyaa. Ginan tuh bangsat dari piyik, tahu."

Jena mendengus. "Nanti kalau kita balik Surabaya, kubalesin dendammu ke tua

bangka itu!" ujanya berapi-api. Tak terima suaminya jadi korban bully meski oleh kakaknya sendiri.

"Bagus, tos dulu." Antha mengangkat tangan, bertoss pelan dengan istrinya lantas mengulum senyum bangga. "Nggak salah aku nikahin kamu." Kembali menyurukkan kepala di dada sang istri. Membiarkan jemari lentik perempuan itu menyisir rambutnya.

"Tapi mukanya Kiel plek-ketiplek banget kayak bapaknya. Mbak Medhya aja sampai nggak punya jejak sama sekali," lanjut Jena, nyaris bergumam. "Kok bisa gitu, ya?"

"Gen Prambudi kenceng," jawab Antha sekenanya. "Sayang," panggilnya kembali.

"Hm?"

"Aku mau punya anak tujuh," katanya tiba-tiba. "Atau enam."

"Iya, kamu yang ngelahirin," sahut Jena kalem.

Antha berkedip lalu mengoreksi. "Ya udah, lima."

"Nggak masalah, selama kamu yang ngeden," jawab Jena lagi.

"Empat kalau gitu."

"Perutmu yang dibelek, mau?"

"Ya udah, tiga deh tiga."

"Kamu boleh nyari dua istri lagi, aku cuma bisa kasih satu."

Napas Anthariksa terhela berat lalu mengangguk pasrah. "Ya udah. Satu juga nggak apa," ujarnya. "Tapi, aku mau anakku mirip seratus persen sama aku. Muka sama

kelakuannya, nggak boleh enggak, pokoknya harus sama persis."

"Mukanya boleh, kelakuannya jangan nggak, sih?" balas Jena ragu. Menatap suaminya dengan gurat khawatir. "Agak mengkhawatirkan kalau kelakuannya ngikutin kamu."

Antha menyipit tak terima. "Emangnya ada yang salah sama keluanku?"

Jena ketawa. "Aku nggak perlu kujawab lah, ya. Ngaca aja secara sukarela," sahutnya, berseru kaget saat Antha tiba-tiba menunduk dan menggigit puncak dadanya. "AH! MASTHA!" Tangannya spontan memukul pundak sang suami kencang. Tapi yang dipukul, bukannya takut malah meneruskan aksi bejatnya.

Lelaki itu merangkak naik setelah mengangkat sebelah kaki Jena melingkari pinggang. Menggoda Jena dibawah sana sambil bergumam merayu. "Nggak apa cuma punya anak satu, yang penting bikinnya sering," katanya menang. "Sayang, boleh ya?"

"Terserah."

"Baru kali ini aku suka kata terserah," balas Antha, menunduk lantas mengulum bibir Jena dalam pagutan yang panas dan buru-buru. Tangannya aktif sekali menggerayangi dada selama mereka beradu lidah. Memancing sesuatu dalam tubuh Jena kembali berteriak minta lebih.

Senyum puas di bibir Anthariksa berkembang kala mendengar Jena mendesah. Lelaki itu beralih ke leher, lalu dada. Memberi kecupan-kecupan basah

yang meninggalkan jejak diatas ruam merah yang masih terang. Persetan, semua itu miliknya. Hasil perbuatannya sendiri. Lagipula, oh. Betapa suka Anthariksa melihat jejak cintanya di tubuh sang istri. Dari leher hingga pinggang, cantik sekali.

Butuh waktu cukup panjang baginya membuat Jena siap. Ia tak berani beraksi sebelum istrinya betul-betul membutuhkannya dibawah sana. Dan ketika itu terjadi, saat Jena mulai memanggilnya dengan gelisah, Antha tahu ia harus apa.

"Mastha, please ..." regek Jena diiringi desah lembut. Meringis ngilu dengan pergerakan suaminya yang tiba-tiba.
"Maaas,"

"Hng?"

Jena menghela napas berat. Menggeliat sambil meremas otot lengan Anthariksa. Mendongak, menatap lelaki itu pasrah.

"Udah boleh?" tanyanya, meminta izin sekali lagi.

"Bukannya udah?" tanya Jena heran.

Antha menggeleng. "Baru ujungnya."

Pipi Jena bersemu. Dengan malu-malu ia mengangguk, terpekik kecil kala lelaki itu mendatangnya lagi secara penuh. Menggigit bibir, menatap wajah suaminya yang terangsang dengan senyum tipis sebelum berbisik. "Mukamu merah banget." Tangannya merangkum kedua pipi sang suami. Terkekeh geli.

"Gara-gara kamu," jawab Antha, menggeram pelan. Menumpu sebelah lengan di sisi kepala Jena, meremas bantal

yang ia gunakan. "...Jei," panggilnya, bergerak lembut. Menatap wajah sang istri sambil sesekali mengumpat. "Jainari,"

"Hm?"

Antha menggeleng. Kembali menyambangi bibir Jena dengan ciuman panjang. Berulangkali. Menggumam nama satu sama lain, sampai kegiatan itu selesai dan Anthariksa ambruk diatasnya. Keduanya bertatapan lagi, saling melumat sambil sesekali membisikkan kata cinta.

Sebelum menikah, Anthariksa pernah dengar seseorang berkata padanya ; Menikah dan bertanggung jawab sebagai kepala keluarga adalah pekerjaan terberat bagi seorang pria. Tak semua orang mampu dan mau melakukannya.

Kalimat itu membuatnya sempat takut untuk beranjak setelah gagal sekali dahulu kala. Bahkan ketika ia memutuskan mencoba dengan Jainari, perasaan itu masih jelas ada di kepala. Saat ini sekalipun, ia masih takut.

Tapi rasa takut itu tak ada artinya ketika melihat siapa yang ia peluk erat-erat saat ini. Siapa yang bisa selalu ia genggam tangannya ketika gelisah, dan siapa yang akan dia jadikan tempat pulang sebagai rumah.

"Kamu tahu, Jei?" bisiknya ditelinga, mengatur napas yang memburu. Membuat mata sipit perempuan itu mengerjap sayu, menggeleng sebisanya. "Aku aslinya penakut," gumam Antha lembut.

"Oh ya?" tanya Jena balik. Menatapnya hangat layaknya api unggun ditengah hutan yang rimbun. Senyum perempuan itu adalah

segalanya yang ia butuh untuk sekarang. Anthariksa bersumpah kalimatnya benar.

"Ya," akunya. "Aku penakut banget." Diusapnya peluh di leher istrinya dengan tangan. Menatap pipi perempuan itu yang merona kemerahan saat menyadari mereka masih jadi satu saat itu.

"Nggak apa. Aku pemberani," balas Jena, tersipu-sipu. "Kalau kamu takut, biar aku yang maju," ujarnya.

Dahi mereka bertemu, menyalurkan hangat tubuh yang entah sudah berapa kali bertemu. Anthariksa mengagumi betapa pas tubuh mereka ketika bersatu seperti sekarang. Sungguh sempurna Tuhan menciptakan manusia untuk kemudian jadikan sepasang, seperti ia dan istrinya saat ini.

"Kamu takut apa sekarang, Mastha?" bisik Jena lembut.

"Aku takut ..." lelaki itu menghela napas sebelum meneruskan. "...ini cuma mimpi. Terus aku bangun dan kamu nggak ada lagi."

Jena tersenyum tipis, mengusap-usap pipinya, menenangkan. "Kalau gitu ini pasti mimpi buruk," sahutnya. "Kamu ketemu putri pemilik gudang narkoba yang hampir mati puluhan kali, dan berakhir nikah sama cewek yang awalnya mau bunuh kamu."

Antha menggeleng tak setuju. "Ini mimpi indah," koreksinya. "Aku ketemu kamu, dicium kamu, terus dipaksa nikah sama kamu, indah banget."

Jena mencibir. "Kalau nggak kupaksa waktu itu, kamu nggak mau nikah?"

Antha mengendik. "Seenggaknya, nggak secepat ini."

"Berarti kamu nyesel?"

Antha lekas membantah. "Nggak sama sekali," jawabnya, menggesekkan ujung hidung mereka pelan. Bergumam lagi. "Aku cinta kamu, Jainari."

"Berapa persepuluh?" tanya Jena balik.

Anthariksa bergumam panjang. Membalas setelah punya jawaban yang dirasa pas untuk mengungkapkan betapa tergila-gila ia pada istrinya sekarang. "Tak terhingga," katanya. "Tak terhingga dari sepuluh."

Ia tak menyesal dengan apapun yang terjadi dalam hidupnya sampai detik ini. Ia tak menyesal bertemu, jatuh cinta lalu menikah dengan dunianya yang sekarang. Tak akan pernah sekalipun.

Bahkan tugas terberat bagi pria yang tak semuanya mampu atau mau tadi, Anthariksa dengan senang hati melakukannya asal partnernya adalah sang istri ; Semesta Jainari Sutedja, Semesta Prambudi, si Anggrek Api.

Apakah mereka akan bahagia seterusnya?

Tidak tahu. Tak ada yang bisa menjamin itu. Tapi sebagai manusia, Anthariksa akan berupaya agar hal itu terjadi. Semampunya. Selama yang ia bisa. Sepanjang Tuhan memberi mereka izin untuk itu.

Selama partnernya adalah Jainari, kalimat seumur hidup tak terdengar menyenyeramkan itu. Justru sebaliknya. Ia suka. Amat sangat.

Salam, Cal.